

Kebenaran Yang Terpendam

Jilid Pertama

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Hak cipta dilindungi undang-undang
@ All rights reserved

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

“Miftahul Huda (Kunci Cahaya)”.

Kotabumi

Tangerang – Banten- Indonesia.

Telp. (021) 59352777

Hp. 0888 225 7890.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



PERSEMBAHAN

“Demi Kebenaran,
Di Butuhkan Jiwa Yang Besar
Dan Dada Yang Lapang!”

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	2
DAFTAR ISI.....	3
I.KATA PENGANTAR	4
II.ISLAM TELAH “LENYAP”	6
III.SEBUAH SOLUSI.....	12
IV.LANGKAH AWAL.....	29
Nabi Saw. melaksanakan Haji	29
Imam ‘Ali a.s. Menyertai Upacara Haji.....	31
Ibadah Haji Dimulai.....	32
Khotbah Bersejarah.....	32
V.AWAL PERSOALAN	36
Hubungan Kenabian dan Kepemimpinan	37
VI.PELANTIKAN SANG PENGGANTI NABI.....	39
Khotbah Pelantikan	39
VII.SETELAH HAJI WADA’	63
VIII.AWAL PENGKHIANATAN	66
Masa Depan Umat.....	68
Di Pemakamkan Baqi’	75



I. KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pembaca yang budiman.

Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ()

“Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak akan ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.”¹

Ini berarti, bahwa siapapun yang mengikuti petunjuk-Nya, pasti dijamin tidak akan ada padanya kekhawatiran, ketakutan ataupun bersedih hati dalam dirinya, apalagi kok sampai bunuh diri. Ia pasti merasa tenang, tentram dan damai.

Dengan demikian, jika umat Islam kok meng -ikuti petunjuk-Nya, maka pastilah mereka merasa kan kedamaian, ketenangan dan ketentraman dalam mengarungi hidupnya. Bahkan bukan hanya mereka saja, orang-orang yang berada di luar Islam pun, bila bersanding dengan mereka, pastilah merasakan kedamaian juga. Sebab, sifat dari Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. adalah *“Rahmatan lil ‘Alamin,”* artinya memberikan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh alam.

Namun, kenyataan yang ada, mengapa kok ber tolak belakang?. Mengapa orang-orang non Muslim yang berdampingan dengan kaum Muslimin mengalami ketidak tentraman, ketidak tenangan dan ketidak damaiannya?, bahkan antar sesama kaum Muslimin pun sudah tidak ada kedamaian. Mereka telah menjadi bergolong-golongan, bermadzhab-madzhab, dan beraliran-aliran, yang mana satu dengan yang lainnya saling menyesatkan dan mengkafirkan, bahkan saling menyerang, hingga terjadilah pemukulan, pengrusakan dan pembakaran; dan yang lebih menakutkan adalah adanya saling membunuh. Dan bahkan, orang-orang yang berada di luar Islam, dikarenakan telah mengalami tindakan-tindakan biadab dari sekelompok orang yang notabene memperjuangkan keadilan Islam, telah memberikan gelar kepada Islam, bahwa Islam adalah merupakan agama kekerasan, agama penindasan, pemaksaan kehendak, agama yang menentang hak-hak asasi manusia, yang karenanya harus dilenyapkan.

Na’udzubillah!.

¹ QS. al-Baqarah : 38.



Jika demikian:

- Islam yang manakah yang dijanjikan oleh Allah Swt. sebagai “*Rahmatan lil ‘alamin*” tersebut?.
- Dan lalu, Islam yang manakah yang dijalankan oleh kaum Muslimin saat ini?.
- Benarkah mereka memperjuangkan Islamnya Rasulullah Saw.?.
- Bila dihubungkan dengan Allah Swt., Sang pemilik Islam, mereka yang mengaku sebagai ingin memperjuangkan Islam itu sebagai apa nya Allah Swt.? . Wakil-Nya-kah mereka itu? . Apakah mereka mendapatkan SK dari-Nya? . Atau, bila dihubungkan dengan Nabi Saw., Sang utusan-Nya, sebagai apanya Nabi? , sehingga kok ingin memperjuangkan Islam? . Apakah mereka para wakil beliau Saw.?.
- Apakah mereka diperintah oleh sang pemilik nya agar memperjuangkannya? . Dengan kata lain, apakah mereka menerima perintah resmi dari-Nya agar memperjuangkannya? . Dan, kenapa Islam harus diperjuangkan? . Biar apa ? . Bukankah Islam tidak pernah memaksa siapa pun untuk memasukinya? .
- Darimana mereka mendapatkan ajaran seperti itu? . Dan seterusnya.

Pembaca, buku ini akan mengungkap persoalan di atas. Namun, dalam membaca buku ini, hendaknya anda harus berfikir obyektif, jangan subyektif. Sebab, jika anda membawa pengetahuan anda yang selama ini anda fahami dengan penuh fanatisme dan fanatik buta, maka anda tidak akan dapat memahaminya dengan apa adanya.

Kami ucapkan selamat membaca dan mengkaji nya. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita dalam menemukan petunjuk-Nya yang benar. Sehingga hidup kita merasa tenang, tentram dan damai, sebagaimana janji-Nya di atas. Amien.

Wassalamu ‘alaikum wr. wb.

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi)

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



II. ISLAM TELAH “LENYAP”

Sejak wafatnya Rasulullah Saw., bahkan hingga sekarang, seakan-akan Islam telah lenyap. Karenanya, seakan-akan umat Islam telah kehilangan agamanya. Hal ini terbukti, bahwa antara satu dengan yang lainnya, saling menyesatkan, membid'ahkan, mensyirikkan, mengkafirkan dan bahkan saling membunuh. Dan karenanya, mereka tidak pernah memiliki persatuan, sehingga mudah di ombang-ambingkan dan di adudomba oleh musuh-musuhnya. Padahal, yang demikian itu sangat dilarang oleh Islam.

Nah, bukankah dengan demikian, menandakan bahwa mereka telah kehilangan agamanya?. Sebab, ketika mereka saling membunuh, mengeksekusi, menembak, atau melakukan pengeboman dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya, maka masing-masing pasti mengucapkan bismillah sebelum melakukan perbuatannya itu; bahkan mereka berharap agar perbuatannya itu diterima oleh Allah Swt., dan mendapatkan balasan surga; dan bahkan, di saat melakukannya, mereka juga memohon kepada-Nya, agar tembakan atau pengebomannya itu mengenai sasaran. Sebaliknya, yang mau diserang, atau dieksekusi, atau disiksa, dan semacamnya, juga membaca bismillah, atau mengucapkan dua kalimat syahadat, dan juga memohon agar matinya diterima oleh Allah Swt., dan matinya juga terhitung sebagai mati syahid yang bakal mendapatkan balasan Surga. Dan bahkan lagi, orang-orang yang terkena serangan, atau tembakan, atau terkena bom pun, kadang-kadang sedang melakukan shalat, berbuka puasa, tahajud malam, mengaji al-Qur'an, berdzikir, atau melakukan ibadah-ibadah lainnya. Dan yang lebih aneh, senjata yang mereka gunakan itu justru buatan orang-orang kafir yang seharusnya menjadi musuhnya.

Nah, bukankah dengan demikian berarti umat Islam telah kehilangan agamanya?.

Aneh memang, mereka tidak tahan melihat perbedaan pendapat di antara mereka tentang penafsiran suatu ayat atau pun hadits, namun bisa tahan dijajah dan dipermainkan oleh musuh-musuhnya. Sehingga, telah berabad-abad lamanya, mereka hidup dalam suasana dijajah, baik dalam bidang agama, politik, social, ekonomi dan lain-lain, hingga sekarang. Dan anehnya lagi, mereka justru memilih ribut sendiri dengan segala perbedaannya.

- . Sudah matikah agama Islam?.
- . Bisakah Islam menjawabnya?.
- . Punyakah Islam konsep demi mengatasinya ?. Jika ada, yang manakah itu?.
- . Mengapa umatnya meninggalkannya?.
- . Apa rahasia dari perpecahan ini?.
- . Mengapa mereka tidak menyelesaikannya?.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



- . Dan seterusnya.

Dan yang lebih menyedihkan, kejadian seperti itu telah ada sejak dulu, yakni semenjak zaman para sahabat.

Iya, di antara para sahabat, juga telah terjadi saling menumpas dan menumpahkan darah. Sehingga, karena kejadian tersebut, bagaimana peristiwa wafatnya Nabi Saw. tak pernah diketahui oleh umatnya; Apalagi kok mengenangnya. Padahal orang-orang biasa saja, yakni mereka yang dianggap sebagai Ustdaz, Kyai, Ajengan, Romo Yai, atau pun Wali, atau seorang tokoh tertentu, bahkan orang tua mereka sendiri, selalu dikenangnya, bahkan memperingatinya dengan mengadakan acara Haul yang begitu luar biasa. Kemudian, di acara tersebut, Sang shohibul hajat mengajak para hadirin untuk mengingatnya, mengingat pesan-pesan dan cita-citanya, bahkan mengajaknya untuk mengikuti ajarannya. Atau, minimal mengambil berkah darinya. Dan bahkan, mereka mendasarkan acara tersebut pada sebuah hadits yang di atas namakan nabinya.

Seharusnya, mereka lebih mengetahui bagaimana peristiwa kewafatan Nabi mereka?. Apa pesan-pesannya?. Bagaimana wasiatnya?. Apa cita-citanya?. Kepada siapa umat ini mohon bimbingan setelah kepergiannya?. Dan seterusnya. Kemudian mengenangnya atau berkabung karena nya, lalu memperingatinya dengan mengadakan acara (Haul) yang tentunya lebih besar dari yang lainnya, dan menjadikan cita-cita dan wasiatnya sebagai pijakan dalam memperjuangkan agama -nya, atau dalam meniti kehidupan mereka. Atau minimal mengambil berkah darinya. Bukankah mengambil berkah dari seorang nabi lebih masuk akal, lebih berkah dan lebih berarti dari pada selainnya?. Apalagi, Nabi Saw. adalah penghulu para Nabi dan Rasul a.s.. Bahkan kita mengenal adanya firman Allah Swt. dalam hadits qudsi-Nya yang menyatakan, bahwa:

لَوْلَاكَ، لَوْلَاكَ، مَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاقَ .

“Jika bukan karenamu (Muhammad), jika bukan karenamu, maka tidak Aku (Allah) jadikan seluruh makhluk ini!”

Atau,

خَلَقْتُكَ لِأَجْلِي، وَخَلَقْتُ الْأَشْيَاءَ لِأَجْلِكَ .

“Telah Aku (Allah) ciptakan engkau (Ya Muhammad) karena Aku, dan telah Aku ciptakan segala sesuatu karenamu.”

Bahkan mereka sering mengatakan, entah per kataan ini hadits atau bukan, bahwa:

ذِكْرُ الْأَوْلِيَاءِ تَنْزِيلُ الرَّحْمَةِ .

“Mengingat para wali itu turun rahmat.”

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



Nah, jika mengingat para wali saja yang manu sia biasa akan turun rahmat, lalu bagaimana jika mengingat Sang Nabi manusia yang luar biasa?. Bukankah rahmat akan lebih turun!?. Apalagi kemuliaan Nabi kita Muhammad Saw. tidak dapat dibandingkan dengan makhluk yang manapun. Mengapa mereka tidak melakukannya!?.

Duh pembaca, demi menutupi kekurangannya, biasanya mereka mengatakan, bahwa:

- Jangan mengungkit-ungkit luka lama. Kita akan tertinggal oleh bangsa lain, nanti kita makin terbelakang!.
- Perbedaan pendapat adalah rahmat!. Bahkan, mereka mendasarkannya pada hadits Nabi, yang entah benar begitu atau tidak!.
- Fiqih boleh saja berbeda, asal jangan aqidah. Sebab, jika aqidah, maka ia kafir dan halal darah nya.
- Atau, sudahlah, masih banyak pekerjaan yang harus kita selesaikan.
- Atau alasan yang lain.

Iya, mari kita kaji persoalan tersebut.

- Mengkafirkan, membunuh dan memerangi kaum Muslimin adalah jelas perbuatan yang bertentangan dengan *Nash* agama, karenanya, jika hanya berbeda pandangan tentang aqidah, hukum, ekonomi, kepemimpinan, politik, filsafat dan semacamnya misalnya, maka hal itu tidak bisa di jadikan ukuran untuk menghalalkan perbuatan tersebut.

- Apalagi, jika kita mau berfikir dengan akal yang waras, siapa sebenarnya kita ini?, kok menjadikan aqidah dan pandangan kita sebagai ukur -an tentang kafir dan tidaknya kaum muslimin?, atau halal dan tidaknya darah mereka?. Apakah kita ini hakikat dari al-Qur'an dan al-hadits?. Atau, apakah malaikat Jibril telah turun kepada kita dan mengatakan tentang hal itu kepada kita?.

- Seandainya kita mendapatkan ajaran Islam kok tidak saling berbeda, maka mungkin kita tidak akan mengungkitnya. Akan tetapi, kenyata -annya saling berbeda, bahkan saling bertentangan, sehingga mengakibatkan adanya madzhab, golongan atau pun aliran. Misalnya, kita men -dapat ajaran dari golongan "A" begini, warnanya begini; lalu dari golongan "B" tidak begini tapi begitu, dan warnanya begitu; dan bahkan tidak jarang, yang dari golongan "A" saja sudah terjadi perbedaan, bahkan saling bertentangan. Memang, al-Qur'an mereka satu, tapi maksud dan makna -nya tidak hanya satu. Begitu pula dengan haditsnya.

- Jika perbedaannya adalah rahmat, berarti kesepakatannya laknat dong!?. Mungkinkah Nabi bersabda demikian!?. Padahal, beliau disuruh oleh Allah Swt. agar mengatakan:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.



“Dan sesungguhnya (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan -kan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”²

- . Siapapun yang akalnya waras, tidak mungkin mengatakan, bahwa saling menyesatkan, membid'ahkan, mensyirikkan, mengkafirkan dan menghalalkan darah itu adalah rahmat dari Tuhan. Sebab, di samping hal itu adalah mustahil, mungkinkah Islam diturunkan untuk hal-hal yang demikian itu?. Bukankah Islam diturunkan untuk menegakkan keadilan?. Lalu, apa yang akan ditegakkannya, jika hal itu adalah rahmat!?.

Padahal, Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ()

“Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.”³

- . Jika berbeda aqidah adalah kafir, dan kafir adalah halal darahnya, lalu mengapa orang-orang kafir atau mereka yang tidak beragama Islam kok tetap aman dan tidak diganggu gugat?. Jika alasannya bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, lalu mengapa dalam berbeda madzhab atau pandangan saja kok ada paksaan?. Apakah kita ini Tuhan kecil yang memiliki neraka besar yang melebihi besarnya neraka Tuhan?. Atau, apakah kita ini merupakan kebenaran yang melebihi benarnya al-Qur'an dan Hadits Nabi?.

- . Di samping itu, aqidah siapa yang dapat di jadikan ukuran?. Apakah aqidah kita sudah pasti sesuai dengan al-Qur'an?, lalu yang lainnya tidak?. Padahal, keyakinan umat Islam semua pasti berdasarkan al-Qur'an. Adakah keyakinan Islam yang dianut oleh kaum Muslimin di dunia ini namun berdasarkan Injil, Taurat, Zabur atau buku-buku lain yang dikarang oleh manusia yang tidak ber-sumber kepada al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.?.

- . Di samping itu, siapa yang mengatakan bahwa kita adalah seorang Muslim?. Allah, Nabi atau kah malaikat Jibril?. Atau, apakah mungkin malah diri kita sendiri, ayah kita, guru kita, tetangga kita atau teman-teman kita?. Iya, semua itu bukanlah ukuran Islam, sebab ukuran Islam adalah sesuai dngan al-Qur'an yang Qur'an dan Hadits yang Hadits, bukan Qur'an dan Hadits yang kita pahami. Apalagi, kita sendiri meyakini, bahwa kita tidak mungkin tahu makna yang sebenarnya dari al-Qur'an atau al-Hadits yang jumlahnya puluhan atau bahkan ratusan ribu itu.

- . Ada yang mengatakan, bahwa asal bukan prinsip maka kita bisa saja berbeda. Iya, prinsip itu apa?, dan yang mana?. Siapa yang berhak menentukan prinsip dan tidaknya sebuah pemikiran Islam?. Dan apa ukurannya?. Apakah kita hakikat dari Islam itu, sehingga ketentuan kita haruslah diikuti?. Jika iya,

² QS. Al-An'am : 153.

³ QS. At-Taubah : 33.



apa buktinya?. Apakah kita Sang utusan Tuhan?. Ya, mungkin prinsip yang kita tentukan itu benar secara kebetulan, namun apakah kita lalu berhak menghancurkan pandangan seseorang tentang Islam?, sehingga pandangan mereka yang berbeda dengan kita mesti kita kafirkan atau kita berantas secara fisik?. Padahal, Nabi Saw. bersabda:

مَنْ كَفَرَ مُسْلِمًا فَهُوَ كَافِرٌ .

“Barangsiapa mengkafirkan seorang Muslim, maka ia telah kafir!”

- . Memang, pekerjaan kita masih banyak. Akan tetapi, apakah menyelidiki pandangan kita tentang ke-Islaman bukan salah satu pekerjaan kita?. Menurut kami, salah satu pekerjaan kita yang terbesar adalah justeru menyelidiki apakah Islam yang selama ini kita fahami benar-benar sesuai dengan Islamnya Nabi Saw. atau tidak?. Sebab, kalau ke-Islaman kita kok tidak bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, maka betapa malangnya nasib kita nanti di akhirat. Artinya, mungkin di sana kita akan mengaku bahwa kita sebagai umat Nabi Saw., namun beliau menolaknya. Atau, bahkan beliau akan menghujatnya dengan berbagai hal yang kita yakini sebagai Islamnya beliau, artinya, mungkin kita telah mengatasnamakan beliau, sementara ajaran tersebut bukan berasal dari beliau Saw.. *Na’udzu billah*. Di samping itu, Allah Swt. dan Nabi-Nya pasti hanya akan menerima Islam yang datang dari-Nya; bukan dari yang lain. Karena itu, kita harus merenungi dan menyelidiki dari mana ke-Islaman kita ini datangnya. Namun, sekalipun demikian, kita harus tetap menjaga toleransi dengan saudara kita yang lain. Sebab, kita tidak punya hak apapun untuk memaksa atau mengganggu ketenteraman pihak lain, kita hanya punya hak membawa pandangan ke-Islaman kita walau hingga ke kuburan.

Jadi, sekali lagi, dengan bukti kenyataan di atas, maka benarliah, bahwa seolah-olah Islam telah lenyap setelah tiadanya Nabi Saw., karena tidak adanya kepastian dari setiap Muslim tentang ajaran yang dipunyainya. Misalnya, si fulan memegang ajaran “A”, sementara yang lain memegang “B”, “C”, “D”..... dan seterusnya. Nah, mana yang benar?. Mereka tidak tahu pasti. Sebab, masing-masing hanya mengikuti guru-gurunya atau sang pemimpinnya.

Karena itu, Allah Swt. akan mengumpulkan mereka di hari akhirat nanti bersama pemimpinnya masing-masing. Dan akan meminta pertanggung jawaban dari mereka.

Sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ .

“(Ingatlah) Pada hari dimana Kami memanggil seluruh manusia sesuai/bersama dengan Imam -nya (pemimpinnya) masing-masing.”⁴

⁴ QS. Al-Isra’ : 71.



Jadi jelaslah, bahwa rahasia dari perpecahan yang ada pada umat Islam ini, berikut kunci pemecahannya adalah terletak pada masalah “Kepemimpinan” setelah Nabi Saw. tiada. Dengan tiadanya pemimpin setelah beliau tiada, maka berarti Islam juga telah tiada. Dengan kata lain, jika Islam tanpa pemimpin, maka Islam yang ada adalah hanya sebatas pengakuan saja. Sebab, dasar kebenarannya tidaklah jelas!.

Nah, lalu, kemana kita mendasarkan kebenaran agama kita?

-. Jika kepada al-Qur’an, maka kitapun yakin, bahwa pemahaman kita tentangnya pasti tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Sebab, pemahaman tentang al-Qur’an adalah bukan al-Qur’an. Apalagi pengetahuan kita hanyalah sepotong-potong. Di samping itu, kita juga bukan orang-orang yang bebas dari dosa dan kesalahan.

-. Jika kepada hadits, maka kita pun tahu, bahwa hadits yang shahih adalah hadits yang tidak bertentangan dengan al-Qur’an, sementara kita juga tahu, bahwa kita tidak memiliki pengetahuan tentang al-Qur’an, sebagaimana penjelasan di atas. Karenanya, bagaimana kita bisa yakin, bahwa hadits itu shahih atau tidak?. Lebih-lebih, hadits Nabi yang terkumpul dalam buku-buku atau kitab-kitab hadits, yang tersebar di masing-masing golongan, atau yang sampai kepada kita, berjumlah puluhan, atau bahkan ratusan ribu. Yang mana antara satu dengan yang lain saling bertentangan. Jika tidak, maka mustahil kok terjadi saling menyesatkan dan mengkafirkan.

-. Dan jika kita ikuti perkataan para ulama’, maka kitapun juga tahu, bahwa di antara mereka juga telah terjadi perbedaan pendapat yang banyak, sebanyak perbedaan pandangan mereka dalam masalah-masalah ke-Islaman. Dan yang mana, antara satu dengan yang lainnya juga saling bertentangan. Apalagi, jika kita mau berpikir dengan pikiran yang waras: “Siapa sebenarnya mereka itu, sehingga kok kita jadikan sebagai ukuran kebenaran Islam?”

Maha Benar Allah ketika berfirman:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ .

“(Ingatlah) Pada hari dimana Kami memanggil seluruh manusia sesuai/bersama dengan Imamnya (pemimpinnya) masing-masing.”⁵

-. Di samping itu, bagaimana kita bisa tahu, bahwa mereka adalah orang yang mengetahui tentang seluruh atau sebagian isi dari al-Qur’an?, sehingga kok kita pilih sebagai Imam atau pemimpin kita?. Bagaimana kita bisa mengetahui tentang seluruh pengetahuannya?, sehingga kok kita katakan bahwa pengetahuannya tentang al-Qur’an adalah persis seperti pengetahuannya Nabi Saw.?, artinya tahu seluruh sebab turunnya dan maksudnya dengan pasti dari setiap ayat al-Qur’an.

⁵ QS. Al-Isra’ : 71.



Iya, padahal Allah Swt. telah mengajarkan kepada kita, bahwa bila kita memiliki perbedaan, maka hendaknya kita kembalikan saja kepada Allah dan Nabi-Nya serta Ulil Amri-Nya, dan pasti ada jawabannya!.

Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁶

III. SEBUAH SOLUSI

Pembaca yang budiman.

- Mungkinkah Allah dan Nabi-Nya tidak memberikan jalan keluar (solusi) nya?.
- Mungkinkah Ia tidak mengantisipasi apa yang bakal terjadi pada umat Islam setelah Nabi-Nya tiada?.
- Mungkinkah Ia, begitu pula Nabi-Nya, membiarkan begitu saja terhadap al-Qur’an hingga tak tersusun?. Lalu, bagaimana ia bisa di sebut sebagai sebuah kitab?. Bukankah sebuah kitab itu dimana ia telah memiliki pembukaan, isi dan penutup?. Dan tersusun begitu rapinya dan jelas isi dan maksudnya?. Mungkinkah Sang Nabi tidak menjelaskan tafsirnya?.
- Mungkinkah Ia dan Nabi-Nya tidak menentukan siapa sang pemimpin setelah Nabi-Nya tiada?. Dengan kata lain, mungkinkah Ia dan Nabi-Nya membiarkan begitu saja terhadap umat Islam setelah Nabi-Nya wafat?, sehingga dalam melanjutkan kehidupannya mereka tanpa seorangpun pemimpin?.
- Jika demikian, mana tanggung jawab-Nya?. Dan mana tanggung jawab beliau yang selama ini kita kenal sebagai Nabi yang sangat sayang terhadap umatnya?.
- Atau, apakah barangkali Tuhan dan Nabi-Nya sebenarnya telah memberikan jalan keluarnya, artinya telah menyiapkan dan menunjuk Sang pengganti Nabi Saw., yang akan melanjutkan tugasnya, yang secara estafet sambung menyambung hingga hari kiamat tiba namun umat Islam tidak memperhatikannya, bahkan telah meninggalkannya?.

Padahal, Allah Swt. menyatakan:

⁶ QS. An-Nisa’ : 59.



الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي .

*“(Sekarang), Hari ini, telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah pula Ku-lengkapkan ke atas kalian nikmat-Ku.”*⁷

Agama dikatakan telah sempurna, tentunya apabila telah lengkap dan tidak kurang suatu apa pun. Artinya, semuanya pasti ada dalam Islam. Persoalan apapun pasti mampu dijawab oleh Islam, termasuk siapa yang mengemban risalah Islam selanjutnya setelah Sang pembawanya tiada; dan ini harus berlanjut terus hingga hari kiamat tiba. Sebab, telah dikatakan sendiri oleh Sang empunya Islam (Allah), bahwa Islam adalah merupakan agama untuk seluruh manusia di dunia hingga akhir jaman tiba. Nah, karenanya, mestinya harus ada Sang pelanjut dalam menyampaikan risalah Islam ini keseluruh dunia hingga akhir jaman tiba. Agar manusia tidak salah dalam menilai dan memahami Islam, tidak sebagaimana apa yang terjadi selama ini. Sehingga Islam dapat benar-benar dijadikan sebagai penunjuk jalan bagi seluruh manusia dalam mengarungi kehidupannya, sehingga mereka men dapatkan kedamaian dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana janji-Nya di atas.

Dan juga firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ () إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ () فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ () ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ()

*“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk terburu-buru terhadapnya (al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaanya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.”*⁸

Ayat di atas mengandung pengertian, bahwa tidak mungkin al-Qur'an dikatakan sebagai kitab suci kok Tuhan belum menyusunnya. Pasti Ia telah menyusunnya, yaitu dengan cara membimbing Nabi-Nya. Bahkan Nabi-Nya pasti telah menjelaskan atau menafsirkannya sejelas-jelasnya.

Dan juga firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ()

⁷ QS. Al-Maidah : 3.

⁸ QS. Al-Qiyamah :16.



“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-(Nya), jika kamu benar-benar ber -iman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁹

Ayat ini dengan jelas, bahwa kita diperintah oleh Allah Swt. agar menta’ati-Nya, menta’ati Rasul-Nya dan Ulil Amri-Nya, bahkan bila kita berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kita diperintah agar mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, yang selanjutnya, jika Rasul-Nya telah tiada, maka kita diperintah agar mengembalikan persoalan tersebut pada Ulil Amri-Nya.

Dan juga firman-Nya:

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan janganlah kamu ikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik!. Sungguhnya Tuhan Maha Mengetahui dan Bijaksana.”¹⁰

وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا .

“Dan janganlah mengikuti orang-orang yang memiliki dosa dan orang-orang yang kafir.”¹¹

Nah, jika kita dilarang untuk mengikuti orang-orang kafir dan munafik, tentunya Allah Swt. pasti telah menentukan siapa orang yang harus kita ikuti. Dan tentunya pasti bukan orang-orang yang kafir dan munafik itu, melainkan orang-orang yang pasti benar seperti Nabi-Nya.

Karenanya, Allah Swt. menyatakan:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنْما أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ()

“Sungguhnyanya orang-orang yang memecah belah agamanya, dan mereka lalu menjadi bergolong-golongan, maka tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu (Muhammad) terhadap mereka, sesungguhnya urusan mereka hanyalah berpulang kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahu mereka, apa yang telah mereka perbuat.”¹²

Duh pembaca, begitu jelasnya ayat-ayat di atas, bahwa Islam sebenarnya telah sempurna, dan dengan kesempurnaannya itu, maka pasti telah ada

⁹ QS. An-Nisa’ : 59.

¹⁰ QS. Al-Ahzab : 1.

¹¹ QS. Al-Insan : 24.

¹² QS. Al-Anam : 159.



padanya bagaimana cara memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pemeluknya. Bahkan Allah Swt. pasti telah meridhainya.

Iya, Allah Swt. dan Rasul-Nya sebenarnya telah berkali-kali memesan kepada umatnya, khususnya para shahabat, agar mengikuti petunjuk dan wasiatnya. Jangan malah berpecahbelah, atau bergolong-golongan.

Sebagaimana firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا .

*“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan “tali Allah”, dan janganlah bercerai-berai.”*¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ()

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah ke pada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.”*¹⁴

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ()

*“Maka bertanyalah kalian semua kepada Ahli Dzikir, jika kamu sekalian tidak mengetahui.”*¹⁵

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ()

*“Sesungguhnya kamu (Muhammad), hanyalah orang yang memberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum, ada orang yang memberi petunjuk.”*¹⁶

أَنَا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا؛ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ()

*“Sesungguhnya Kami (Allah), mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; Dan tidak ada suatu umat-pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”*¹⁷

Bahkan, kita dibimbing oleh-Nya agar senantiasa memohon kepada-Nya dengan kalimat:

¹³ QS. Al-Imran : 103.

¹⁴ QS. At-Taubah : 119.

¹⁵ QS. An-Nahl : 43.

¹⁶ QS. Ar-Ra'du : 7.

¹⁷ QS. Al-Fathir : 24.



اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ () صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ()

“Ya Allah!, tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Yaitu, jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka; bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai; dan bukan pula jalannya orang-orang yang tersesat.”¹⁸

Dengan demikian, berarti Allah Swt. telah menyiapkan orang-orang yang pasti mampu memecahkan persoalan-persoalan di atas, dan merekalah orang-orang yang bertanggung jawab atas murni dan tidaknya, tegak dan runtuhnya Islam ini. Al-Qur'an menyebut mereka dengan istilah:

1. *Hablullaah* (Tali Allah).
2. *Ash-Shoodiqiin* (Orang-orang yang benar).
3. *Ahli Dzikir* (Orang-orang yang ahli).
4. *Haadin* (Sang Pemberi petunjuk).
5. *Nadziir* (Sang Pemberi peringatan).

Bahkan, di ayat 6 dan 7 pada surat al-Fatihah tersebut, kita dibimbing agar memohon kepada-Nya, agar senantiasa tetap di jalan yang lurus. Ya itu jalannya orang-orang yang telah diberi nikmat oleh-Nya, bukan yang dimurkai, dan bukan pula yang tersesat.

Dengan demikian, berarti umat Nabi Saw. itu terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Orang-orang yang mendapat nikmat. Yaitu orang-orang yang memiliki jalan yang lurus.
2. Orang-orang yang dimurkai. Yaitu orang-orang yang menentang jalan-Nya. Artinya, jika Tuhan memerintahnya ke utara, mereka malah ke selatan.
3. Orang-orang yang tersesat. Yaitu orang-orang yang mencari jalan sendiri-sendiri.

Lalu, siapakah orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tersebut di atas?

Iya, mereka adalah “Ahlul Bait Nabi Saw.”.

Jadi, setelah tiadanya Rasulullah Saw., seharusnya umat Islam ini mengikuti dan menta'ati Ahlul Bait Nabi Saw.. Sebab, merekalah manusia-manusia yang dijamin suci dan benar, yang tidak mungkin berbuat salah dan dosa, yang tidak mungkin mengikuti kehendak hawa nafsunya, yang posisinya sejajar dengan al-Qur'an, sehingga layak untuk menggantikan posisi Nabi Saw. sebagai pengemban risalah hingga hari kiamat tiba.

Kesucian mereka itu telah dijelaskan oleh Allah Swt. dengan sangat jelasnya di dalam kitab suci-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

¹⁸ QS. Al-Fatihah : 6-7.



إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا (١)

*“Sesungguhnya Allah senantiasa berkehendak untuk menghilangkan segala noda, dosa dan kotoran dari kalian, hai Ahlul Bait (keluarga Nabi), dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.”*¹⁹

Dalam mensucikan mereka, Allah Swt. memakai kata ‘an bukan min, yang berarti, baik noda, dosa ataupun kotoran yang dihilangkan oleh Allah Swt. tersebut belum sampai jatuh kepada mereka. Berbeda halnya jika memakai kata min.

Siapakah Ahlul Bait Nabi Saw. itu?.

Ummu Salamah r.a.²⁰ berkata: “Ayat “Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan noda, dosa dan kotoran dari kalian, hai “Ahlul Bait” dan mensucikan kalian sesuci-sucinya”, adalah turun di rumahku untuk Rasulullah. Ketika itu, aku sedang duduk di sebelah pintu. Aku bertanya: “Ya Rasulullah!, bukankah aku juga termasuk dari ahlul baitmu?. Beliau menjawab: “Engkau dalam kebaikan, engkau adalah dari isteri-isteriku.” Ketika itu, Rasulullah bersama dengan Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husein. Kemudian beliau memasukkan mereka di bawah sorban beliau, seraya bersabda: “Ya Allah, merekalah Ahlul Bait-ku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.”

Di samping itu, ada juga sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Zaid bin Arqam r.a.²¹ yang artinya, bahwa: “Suatu hari, Rasulullah Saw. berpidato di hadapan kami, yaitu di dekat danau yang bernama Khum, yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Setelah beliau memuji Allah, maka beliau mulai menasihati kami dan bersabda: “Wahai manusia!. Aku tak ubahnya seorang manusia juga, mungkin utusan Tuhanku akan segera datang memanggil -ku.²² Ketahuilah, bahwa aku meninggalkan kepada kalian dua benda berharga, yaitu: Kitab Allah (al-Qur’an), yang mengandung cahaya dan bimbingan, maka ambillah Kitab Allah itu dan berpeganglah padanya!”. Kemudian beliau meneruskan sabdanya: “Dan ahlul baitku. Aku memperingatkan kalian tentang ahlul baitku. Aku memperingatkan kalian tentang ahlul baitku. Aku memperingatkan kalian tentang ahlul baitku.”²³ Perawi Hadits bertanya kepada sahabat Zaid bin Arqam. Siapakah yang dimaksud dengan ahlul bait Rasul itu?, adakah isteri-isteri beliau termasuk ahlul baitnya?. Sahabat Zaid bin Arqam menjawab: “Tidak!. Demi Allah!, seorang isteri hidup bersama suaminya untuk beberapa waktu, dan ketika diceraikan, ia kembali kepada kaumnya sendiri.”

¹⁹ QS. Al-Ahzab : 33.

²⁰ Salah seorang isteri Nabi Saw.

²¹ Hal ini juga tersebut dalam kitab Riyadhush-Shalihin.

²² Yang dimaksud adalah Malaikat Izra’il.

²³ Beliau menyebutkannya hingga tiga kali.



Di samping itu, juga telah diterangkan dalam beberapa riwayat hadits, bahwa setelah ayat 33 surat *al-Ahzab* itu turun, Nabi Saw. sering mendatangi rumah Fathimah r.a. demi untuk mengucapkan kalimat berikut ini:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ؛ الصَّلَاةُ يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ؛ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ()

“Selamat dan sejahtera kepadamu wahai Ahlul Bait, mari shalat, semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan noda, dosa dan kotoran dari kalian dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.”

Hal ini beliau lakukan hingga 17 bulan lamanya. Sebagaimana yang diterangkan oleh seorang Ulama' yang bernama Syeikh Abul Hasan bin Abu Bakar al-Haitsami dalam kitabnya yang bernama *Majma' al-Zawa'id*. Yaitu sebuah pernyataan yang berasal dari Sahabat Abu Barzah al-Aslami. Bunyinya adalah sbb:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا؛ فَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ أَتَى بَابَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ؛ فَقَالَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا .

“Aku shalat bersama Rasulullah Saw. selama 17 bulan. Setiap beliau keluar dari rumah, beliau selalu mendatangi pintu (rumah) Fathimah, sambil berkata: “Rahmat Allah atas kalian, sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan noda, dosa dan kotoran dari kalian wahai ahlul bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.”

Tindakan tersebut dilakukan oleh beliau, agar orang-orang yang mempunyai hati busuk, hasud dan sesat, tidak mempunyai jalan untuk menyalah tafsirkan maksud dari kandungan ayat tersebut, dan tidak lagi memiliki bukti-bukti yang mendukung atas penyimpangannya itu.

Dan lagi, perlu diketahui, bahwa pengertian dari “Ahlul Bait” yang diterangkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya di sini adalah “Para pembimbing kepada kebenaran, Penyelamat dari kesesatan, yang posisinya sejajar dengan al-Qur'an, dan tidak mungkin akan menyimpang dari al-Qur'an tersebut, serta sifat-sifat yang lain yang tidak mungkin dimiliki oleh siapapun selain mereka, walaupun dari isteri-isteri beliau sendiri. Artinya, bukan hanya sekedar orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah Saw.. Sebab, makna Ahlul bait di sini bukan makna kata, melainkan makna istilah. Karenanya, se-hingga beliau memberikan jaminan, bahwa bila umat Islam setelah ditinggalkannya (wafat) kok bersedia mengikuti Ahlul Baitnya, maka pasti tidak akan se-



sat. Oleh karena itu, Ummu Salamah, sekalipun ia sebagai isteri beliau, tak diperkenankan untuk duduk bersama mereka.

Di samping beberapa hadits di atas, dalam kitab suci al-Qur'an juga telah diceriterakan tentang adanya suatu peristiwa yang menerangkan, bahwa Rasulullah Saw., Imam Ali a.s., Sayyidah Fathimah a.s., Imam Hasan a.s. dan Imam Husein a.s. adalah manusia-manusia paling mulia di muka bumi ini.

Yaitu, ketika beliau kedatangan beberapa orang Nasrani dari negeri Najran yang memper -soalkan kebenaran agama Islam. Mereka bermak -sud menyanggah kebenaran al-Qur'an mengenai kisah Nabi Isa a.s..

Beliau menjelaskan kepada mereka, bahwa Isa al-Masih putra Maryam itu diangkat oleh Allah Swt. sebagai Nabi dan Rasul-Nya, bukan sebagai sekutu-Nya. Namun, mereka tetap pada pendiriannya.

Dengan sabar beliau menjelaskannya, namun mereka tetap membantah dan mengatakan bahwa pendapat merekalah yang benar. Kemudian beliau mendapatkan wahyu dari Allah Swt. sebagai senjata pamungkas untuk menjawab orang-orang Nasrani itu. Sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ()

“Maka barangsiapa yang membantahmu tentang kisah Isa al-Masih, sesudah datangnya ilmu yang meyakinkan kamu, maka katakanlah kepada nya: “Marilah kita panggil (kumpulkan) anak-anak kami dan anak-anak kalian, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian. Lalu, marilah kita memohon kepada Allah Swt., supaya Allah menjatuhkan kutukan-Nya pada orang-orang yang berdosa.”²⁴

Kemudian, kedua belah pihak telah sepakat untuk secara bersama-sama memohon kepada Allah Swt. supaya menjatuhkan kutukan-Nya.²⁵ Dan untuk keperluan itu, keduanya telah menetapkan tempat dan waktunya.

Ketika waktu yang telah ditentukan tiba, maka Rasulullah Saw. keluar sambil mengajak orang-orang yang terdekat dan yang dipandang paling mulia dan paling terhormat. Mereka itu terdiri dari: Imam Ali bin Abi Thalib a.s., Sayyidah Fathimah a.s, Imam Hasan a.s. dan Imam Husein a.s., kedua cucu beliau. Beliau berjalan sambil menggendong Imam Husein yang ketika itu masih kanak-kanak, dan menggandeng Imam Hasan yang sudah agak besar. Di belakangnya Sayyidah Fathimah berjalan dengan memakai kerudung. Sedang Imam Ali a.s. berjalan di belakang Sayyidah Fathimah.

²⁴ QS. Al-Imran : 61.

²⁵ Laknat dan siksa kepada pihak yang berdosa.



Dalam waktu yang bersamaan, keluar pula dua orang Nasrani Najran yang mengajak anak-anak mereka yang semuanya memakai pakaian dan perhiasan yang serba indah, serta diikuti oleh prajurit berkuda dari Bani al-Harits.

Segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan sedemikian rupa. Dan sekarang, kedua belah pihak telah bertemu di sebuah tempat yang disaksi kan oleh orang banyak yang hatinya berdebar-debar, karena menunggu peristiwa penting apa yang bakal terjadi.

Setelah masing-masing pihak siap, maka dua orang Nasrani Najran itu mendekati Nabi Saw. dengan air muka kebingungan dan gelisah. Mereka bertanya kepada beliau: “Hai Abal Qasim!²⁶ Siapa orang-orang yang anda ajak untuk saling kutuk-mengutuk dengan kami?.” Beliau menjawab: “Dalam kutuk mengutuk dengan kalian sekarang ini, aku mengajak orang-orang yang terbaik di muka bumi ini, dan termulia di sisi Allah Swt.”. Sambil mengucapkan jawaban yang demikian ini, beliau menunjuk kepada Imam Ali, Sayyidah Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husein a.s..

Sambil merasa keranan, dua orang wakil Nasrani Najran itu bertanya lagi: “Apa sebabnya anda tidak mengajak serta orang-orang besar, gagah dan tampan dari golongan pengikut anda?.” Beliau menjawab: “Ya, dalam kutuk mengutuk dengan kalian ini, kami telah mengajak orang-orang penghuni bumi yang terbaik dan makhluk Allah yang paling utama!.”

Orang-orang Nasrani itu terpukau, hati mereka menjadi kecut dan cemas. Kemudian mereka pergi menghadap pemimpin mereka, yaitu seorang Uskup. Uskup yang bernama Abu Haritsah itu, dengan perasaan terpengaruh oleh kewibawaan Nabi Saw. dan keluarganya menjawab: “Aku telah menyaksikan sendiri wajah-wajah mereka (Rasul dan keluarganya). Seandainya di antara mereka itu kok ada yang memohon kepada Allah, agar gunung-gunung itu dipindahkan dari tempatnya, maka Allah pasti akan memindahkannya!.”

Dan setelah berhenti sejenak, Uskup itu melanjutkan perkataannya: “Tidakkah kalian melihat!?. Muhammad mengangkat tangannya ke atas ketika ia menjawab pertanyaan kalian!?. Benarlah apa yang dikatakan oleh Isa al-Masih: “Jika orang itu mengatakan perkataan dari mulutnya, maka kita tidak akan kembali lagi bertemu dengan keluarga dan harta benda kita!.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba Uskup itu berkata lagi dengan suara yang keras:

“Haaaiii!. Apakah kalian tidak melihat matahari itu telah berubah warnanya!?. Bukankah di ufuk sana telah penuh dengan awan tebal!?. Angin hitam dan merah sudah mulai bertiup kencang, dan gunung-gunung itu telah mengepulkan asap tinggi menjulang!.

Lihatlah!. Burung-burung sudah berterbangan pulang kesarangnya masing-masing di atas pepohonan!.

²⁶ Abal Qasim adalah panggilan untuk Nabi Saw. yang berarti ayah Qasim.



Lihatlah.....!. Dedaunan telah gugur berjatuh, dan tanah di bawah telapak kaki kita sudah mulai goncang....!!!.”

Pembaca, sungguh Allah Swt. Maha Besar dan Maha Qudus, orang-orang Nasrani itu benar-benar tenggelam di bawah pengaruh wajah-wajah suci itu. Dan akhirnya, mereka mempercayai akan kemuliaan Nabi Saw. beserta keluarganya di sisi Allah. Mereka terpesona dan menundukkan kepala di depan beliau dan keluarganya.

Saat itu beliau bersabda: *“Siksa Allah akan jatuh menimpa orang-orang Nasrani itu. Jika bukan karena ampunan Allah, maka mereka pasti akan dijelmakan menjadi kera dan babi. Bagi mereka, lembahpun akan berubah menjadi api. Allah akan memusnahkan daerah Najran beserta penduduknya, termasuk burung-burung yang ada di atas pepohonan, dan semua yang ada pada mereka!.”*

Demikianlah!.

Dan pada kesempatan yang berbeda, Rasulullah Saw. memperkenalkan nama-nama Imam atau pemimpin dari ahlul baitnya itu yang akan meneruskan tugas suci beliau setelah beliau tiada. Sebagaimana pernyataan al-Hafidz Sulaiman bin Ibrahim al-Qonduzi al-Hanafi dalam kitab Yanabi’ul Mawaddah. Ia menyebutkan adanya sebuah hadits yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a., yang artinya adalah:

“Seorang Yahudi bernama Maqtal datang menemui Nabi Saw. dan berkata: “Ya Muhammad!, aku akan bertanya kepadamu tentang beberapa masalah yang menyibukkan pikiranku sejak beberapa waktu. Beritahukan kepadaku, siapa penerima wasiatmu?. Karena tidak ada seorang Nabi-pun yang tidak memiliki penerima wasiat.” Nabi Saw. menjawab: “Penerima wasiatku adalah Ali bin Abi Thalib, dan sesudah Ali adalah kedua cucu ku, yaitu Hasan dan Husein, dan diteruskan oleh sembilan Imam dari keturunan Husein.” Si Yahudi berkata: “Sebutkanlah nama-nama mereka!.” Beliau menjawab: “Setelah Husein diteruskan oleh anaknya yang bernama Ali. Setelah Ali diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad. Dan setelah Muhammad diteruskan oleh anaknya yang bernama Ja’far. Sesudah Ja’far diteruskan oleh anaknya yang bernama Musa. Setelah Musa diteruskan oleh anaknya yang bernama Ali. Setelah Ali diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad. Setelah Muhammad diteruskan oleh anaknya yang bernama Ali. Setelah Ali diteruskan oleh anaknya yang bernama Hasan. Dan diakhiri oleh anaknya Hasan yang bernama Muhammad al-Mahdi. Jumlah mereka adalah dua belas orang.”

Di samping itu, beliau Saw. juga bersabda:

الْأَيُّمَةُ بَعْدِي اثْنِي عَشَرَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ .



*"Imam-Imam sesudahku ada dua belas orang, semuanya dari suku Quraisy."*²⁷

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمُضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ .

*"Pemerintahan ini (agama Islam), tidak akan roboh hingga selesai memerintah dua belas orang khalifah. Semua khalifah itu dari bangsa Quraisy."*²⁸

لَا يَزَالُ الْإِسْلَامُ عَزِيزًا إِلَى اثْنَى عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ .

*"Islam yang mulia ini tidak akan hilang hingga dua belas orang khalifah. Semuanya dari bangsa Quraisy."*²⁹

لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ يَكُونَ عَلَيْكُمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ،
فَاخْذَرُوهُمْ، أَنَا الْفَرَطُ عَلَى الْحَوْضِ .

*"Agama Islam ini akan senantiasa tegak hingga hari kiamat, atau sampai habis 12 orang khalifah memerintah, yang kesemuanya dari bangsa Quraisy. Maka berhati-hatilah terhadap mereka. Aku lebih dahulu dan menunggu di telaga."*³⁰

Juga sabdanya:

- *"Setelah aku ada dua belas imam, yang pertama Ali dan yang terakhir al-Mahdi."*³¹

*'Ali di sisiku ibarat Harun di sisi Musa, kecuali kenabian, karena tak ada Nabi setelahku."*³²

- *"Pemimpin setelahku 12 Imam, yang pertama Ali, kemudian Hasan putra Ali, kemudian Husain saudara Hasan, kemudian Ali bin Husain yang di juluki Zainal Abidin, kemudian Muhammad bin Ali yang di juluki Baqir al-Ilmi, kemudian Ja'far bin Muhammad yang di juluki ash-Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far yang di juluki al-Kadzim, kemudian Ali bin Musa yang di juluki ar-Ridha, kemudian Muhammad bin Ali yang di juluki at-Taqi, kemudian Ali bin Muhammad yang di juluki an-Naqi, kemudian Hasan bin Muhammad yang di juluki al-'Askari, kemudian Muhammad bin Hasan yang di juluki al-Mahdi."*³³

²⁷ Shahih Bukhari jilid 4 : 164, kitab al-Akham, bab: "al-Istikhlaf.

²⁸ Shahih Muslim jilid 2 : 119, kitab al-Imarah.

²⁹ Shahih Muslim jilid 2 : 119, kitab al-Imarah.

³⁰ Shahih Muslim jilid 2 : 119, kitab al-Imarah. Juga kitab-kitab yang lain.

³¹ Yanabi'ul-Mawaddah jilid III hal. 99.

³² Shahih Bukhari Juz V hal. 129. Shahih Muslim Juz II hal. 360, pada kitab: Fadhail, bab 'Fadhailu 'Ali'.

³³ Yanabi'ul-Mawaddah, jilid III hal. 212, bab 93.



إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي كِتَابَ اللَّهِ وَعِثْرَتِي أَهْلَ الْبَيْتِ وَلَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ فَأَنْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا .

“Sesungguhnya aku tinggalkan kepadamu apa yang dapat mencegahmu dari kesesatan setelah kepergianku, selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu: Kitabullah dan ‘Itrahku (keluargaku) Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sam-pai keduanya berjumpa denganku di telaga (di akhirat). Maka berhati-hatilah dengan perlakuan mu atas keduanya, sepeninggalku nanti.”³⁴

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ بِهِ بَعْدِي لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ وَعِثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ .

“Sesungguhnya aku tinggalkan kepadamu apa yang dapat mencegahmu dari kesesatan setelah kepergianku, selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu: “Kitabullah dan ‘Itrahku, Ahlul Baitku”. Dan keduanya tidak akan berpisah hingga datang kepadaku di telaga.”³⁵

إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أَدْعَى فَأُجِيبُ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ وَعِثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي وَأَنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ خَبَّرَنِي إِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ فَأَنْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا .

“Aku merasa akan segera dipanggil oleh Allah Swt., dan aku akan memenuhi panggilan itu, maka aku tinggalkan padamu dua benda berharga, yaitu: “Kitab Allah dan ‘Itrahku”, dan sesungguhnya Allah yang Maha mengetahui telah berfirman kepadaku, bahwa keduanya tidak akan berpisah, sehingga keduanya datang menjumpaiku di telaga.

Oleh karena itu, perhatikan!, bagaimana perlakuan mu atas kedua peninggalanku itu.”

مَنْ أَبْغَضَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَهُوَ مُنَافِقٌ .

“Barangsiapa yang membenci kami, Ahlul Bait, maka dia adalah munafiq.”³⁶

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ .

³⁴ Syekh Muttaqi al-Hindi, kitab Kanzul-‘Ummal Juz I hal. 166.

³⁵ Syekh Muttaqi al-Hindi, kitab Kanzul-‘Ummal Juz I hal. 166.

³⁶ Ibnu ‘Ady dalam kitabnya Al-Kamil.



“Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidak seorangpun membenci kami, Ahlul Bait, kecuali akan dimasukkan oleh Allah Swt. ke Neraka.”³⁷

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ أَبْغَضَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ حَشَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُودِيًّا .

“Wahai manusia!. Barangsiapa membenci kami, Ahlul Bait, maka Allah akan kumpulkan ia pada hari kiamat sebagai orang Yahudi.”³⁸

إِلْزُمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ؛ فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى وَهُوَ يَوْدُنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَعَتِنَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلٌ عَمَلُهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا .

“Mantapkanlah dirimu pada kecintaan kepada kami, Ahlul Bait, sebab, barangsiapa yang meng -hadap Allah sedang ia mencintai kami, niscaya ia masuk surga dengan syafa'at kami. Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, tidak akan berguna amal seseorang bagi dirinya, kecuali bila ia mengetahui hak-hak kami.”³⁹

النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي .

“Bintang-bintang di langit adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni langit. Dan Ahlul Baitku adalah penyelamat bagi Umatku.”⁴⁰

مِثْلُ أَهْلِ بَيْتِي كَمِثْلِ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَ فِيهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ .

“Perumpamaan Ahlul Baitku itu seperti kapalnya Nabi Nuh, barangsiapa yang naik di dalamnya , ia akan selamat, dan barang siapa yang enggan dan terlambat, ia akan celaka.”⁴¹

النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْإِخْتِلَافِ فَإِذَا خَالَفَتْهُمْ قَبِيلَةٌ اخْتَلَفُوا فَصَارُوا حِزْبَ إِبْلِيسَ .

“Bintang-bintang di langit adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam, dan Ahlul Baitku adalah penyelamat bagi umatku dari bahaya perselisihan dan perpecahan (dalam urusan agama), bila salah satu kabilah menyeleweng dan menentang, niscaya mereka akan bercerai-berai dan menjadi kelompok Iblis.”⁴²

³⁷ Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam kitab shahihnya.

³⁸ Imam at-Thabrani dalam kitab Al-Ausath.

³⁹ Imam At-Thabrani dalam kitab Al-Ausath.

⁴⁰ Ibnu Abi Syaibah dan Musaddad dalam Musnadnya. Imam Hakim, Imam Turmuzi dalam Nawadirul Ushul.

⁴¹ Mustadrak Imam Hakim.

⁴² Mustadrak Imam Hakim.



لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ فِيمَا أَنْفَقَهُ وَمِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَعَنْ حُبِّ أَهْلِ الْبَيْتِ .

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat, sebelum ia ditanya dan menjawab empat pertanyaan: 1. Tentang usianya, untuk apa ia menghabiskannya. 2. Tentang tubuhnya, bagaimana ia telah menggunakan tenaganya. 3. Tentang hartanya untuk apa dibelanjakan dan darimana ia mendapatkannya. 4. Serta tentang kecintaannya pada kami, Ahlul Bait.”⁴³

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ؛ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ .

“Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: Kecintaan kepada Nabimu. Kecintaan kepada Ahlul Bait Nabimu. Membaca al-Qur'an. Sesungguhnya, pengemban al-Qur'an berada di bawah naungan Allah, di mana tiada naungan pada hari itu kecuali pada naungan Allah, ia bersama para Nabi dan para Washi-Nya atau orang-orang pilihan-Nya.”

Juga sabdanya:

عَلَى مَعَ الْقُرْآنِ يَدُورُ حَيْثُ دَارَ .

“Ali berputar bersama al-Qur'an, di mana saja ia berada.”

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ

“Aku kotanya ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka, barangsiapa yang ingin mendapatkan ilmu, hendaknya mendatangi pintunya.”⁴⁴

أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا .

“Aku adalah rumah hikmah, dan Ali adalah pintunya.”

عَلِيٌّ بَابُ عِلْمِي وَمُيِّنٌ مِنْ بَعْدِي لِأُمَّتِي حُبُّهُ إِيْمَانٌ وَبُغْضُهُ نِفَاقٌ .

“Ali adalah pintu ilmu-ku, dan yang menjelaskan sepeninggalku bagi umatku. Mencintainya ada lah beriman, dan membencinya adalah kemunafikan.”

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلَاهُ .

⁴³ Mustadrak Imam Hakim.

⁴⁴ Mustadrak al-Hakim jilid 3 hal. 126 dan 127. Usdul-Ghabbah jilid 4 hal. 22. DII.



“Siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga.”⁴⁵

Karenanya, sehingga Nabi Saw. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

“Barangsiapa mati kok tidak mengetahui Imam zamannya, maka ia mati seperti mati Jahiliyyah.”⁴⁶

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ يِعَّةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

“Barangsiapa mati kok tidak mempunyai sumpah setia di pundaknya, maka matinya seperti mati Jahiliyyah.”

Jadi, sebenarnya umat Islam ini tidak perlu bingung untuk mencari bimbingan keselamatan setelah tiadanya Rasulullah Saw., sebab Allah Swt. dan Rasul-Nya telah jauh-jauh hari sebelum nya mempersiapkan dan menunjuk orang-orang yang seharusnya dijadikan pemimpin dan pembimbing umat setelah beliau Saw. tiada, yaitu Ahlul Bait Nabi Saw. tersebut.

Sehingga dengan demikian, maka jelaslah, bahwa Islam memang agama yang benar-benar sempurna, ia telah mempersiapkan apa yang di butuhkan oleh umatnya, dari semenjak hidupnya Sang Nabi hingga wafatnya, bahkan hingga hari kiamat tiba.

Namun sayang, umatnya sengaja atau tidak telah melupakannya, atau mungkin malah meninggalkannya. Karenanya, mereka ditimpa kemalangan yang tak dapat dihindarkan.

Bagi yang tak sengaja, mungkin akan dimaafkan oleh Allah Swt., tapi bagi yang malas mencari, atau sengaja melanggar, atau sengaja mengikuti hawa nafsunya, atau sengaja ikut-ikutan, atau sengaja tidak mau tahu, atau berlagak tidak tahu, dan semacamnya, maka sudah pasti, atau setidaknya sangat mungkin, akan di adzab oleh Allah Swt.. Demikianlah janji-Nya, baik di dalam al-Qur'an mau pun hadits Nabi-Nya.

Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ .

“(Ingatlah) Pada hari dimana Kami memanggil seluruh manusia sesuai/ bersama dengan Imam (pemimpin) nya masing-masing.”⁴⁷

⁴⁵ Tirmidzi dalam Nawadirul-Ushul hal. 289. Kanzul-Ummal jilid 1 hal. 168/959. Dll.

⁴⁶ Shahih Bukhari Juz 5 hal. 13. Shahih Muslim Juz 6 hal. 21-22. Dan kitab lainnya.

⁴⁷ QS. Al-Isra' : 71.



Dengan adanya orang-orang yang ditunjuk oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka segala perpecahan atau perbedaan, saling menyesatkan, mengkafirkan, yang merugikan umat Islam sendiri dapat ditanggulangi. Sebagaimana saat Nabi Saw. masih hidup. Pada waktu itu, tidak ada satu pun perbedaan persepsi, percekcoakan, kesalah pahaman, serta perkelahian yang tak dapat teratasi. Semuanya dapat teratasi.

Mungkinkah kita disuruh oleh Allah Swt. agar ta'at kepada Sang pemimpin (Ulil Amri) sementara pemimpinnya sendiri tidak ada?. Iya, hal itu adalah mustahil. Maka dari itu, seorang pemimpin (Ulil Amri) yang wajib diikuti dan ditaati adalah harus seorang yang mengenal Islam secara seratus persen. Harus mengetahui makna al-Qur'an dan Hadits yang sesungguhnya, persis sebagaimana Nabi sendiri memahaminya. Sebab kalau tidak, maka Islam yang murni pasti sudah sirna dan lenyap dari permukaan bumi ini. Dan jika sudah lenyap, lalu apa yang kita yakini selama ini?. Padahal al-Qur'an mengatakan, bahwa Islam adalah merupakan "Jalan Yang Lurus", dimana kita disuruh oleh Tuhan agar meminta kepada-Nya, agar menunjukkan Jalan Yang Lurus tersebut; dan Dia melarang kita mengikuti jalan-jalan yang banyak, yakni Islam semu, atau pandangan-pandangan yang lain. Karena jalan-jalan tersebut pasti akan menjauhkan kita dari jalan-Nya.

Allah Swt. berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

*"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu, agar kamu bertakwa."*⁴⁸

Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah menggambar satu garis tegak lurus, lalu digambarnya pula garis-garis lain yang banyak dan miring di sam -ping kanan dan kirinya, yang ujungnya menyambung dengan garis Islam Yang Lurus.

Jadi, Sang pemimpin Islam (Ulil Amri) tugasnya adalah menjaga al-Qur'an dari segala pemahaman yang batil tentangnya, membimbing umat kepadanya, memimpin umat dengannya, menegakkan hukum sesuai dengan hukum-hukumnya, menegakkan keadilan dengan ayat-ayatnya, memberantas kebatilan dengannya, memberi contoh dalam mengamalkannya, mendorong yang lain agar mengamalkannya, dan lain-lain. Anda akan lebih jelas lagi mengenai persoalan tersebut, jika anda membaca buku kami yang berjudul "Membedah Shirothol Mustaqim". Karena itu, untuk lebih lengkapnya, bacalah buku tersebut.

Mungkin ada yang bertanya begini: Lalu,

⁴⁸ QS. al-An'am : 153.



- Kemana saja kedua belas Imam tersebut?.
- Dan sekarang ini Imam yang keberapa?.
- Masih hidupkah semua?. Apa mungkin sudah wafat semua?.
- Bila masih ada yang hidup, di manakah adanya?. Kenapa tidak segera menyelesaikan perselisihan yang dialami oleh umat Islam selama ini?. Memangnya ada apa?.

Iya, Insya Allah setelah ini akan kita temukan jawabannya.



IV. LANGKAH AWAL

Nabi Saw. melaksanakan Haji

Pembaca yang budiman.

Perjalanan kita dalam mengungkap persoalan di atas, akan kita mulai dari semenjak Nabi Saw. mengajak para sahabatnya untuk melaksanakan Haji Wada'. Sebab, pokok pangkalnya yang paling jelas dapat dilihat dari sejak kepulangan beliau dalam menjalankan ibadah haji ini.

Dan memang, di antara ibadah terbesar dan paling megah yang dilaksanakan oleh kaum Muslimin adalah "Ibadah haji". Sebab, sekalipun hanya setahun sekali, namun ia merupakan suatu perwujudan yang luhur, baik dalam persatuan maupun persaudaraan, dan juga merupakan pertanda kebebasan manusia dari ikatan harta dan asal kediamannya. Di samping persamaan antar berbagai lapisan, ia juga merupakan sumber penguatan hubungan antara sesama Muslim. Karenanya, mestinya kaum Muslimin memanfaatkan

56

kesempatan yang diberikan oleh ibadah haji ini untuk memperbaiki kondisinya umat. Misalnya dengan mengadakan Mukhtamar tahunan. Kemudian dibicarakan di situ, bagaimana cara menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat, baik agamanya, sosialnya, politiknya, ekonominya maupun yang lainnya.

Sejak Nabi Ibrahim a.s. membangun Ka'bah dan mengajak manusia untuk melaksanakan ibadah haji, tempat ini memang mempunyai daya tarik tersendiri. Setiap tahunnya, manusia secara berkelompok, baik dari berbagai bagian Tanah Arab mau pun dari seluruh penjuru dunia, telah datang untuk berziarah dan melaksanakan ibadah haji sebagaimana yang diajarkan oleh beliau a.s. itu.

Namun, akibat dari perjalanan waktu dan kondisi manusia yang tidak mendapatkan bimbingan dari para Nabi a.s., maka keakuan bangsa Quraisy, dan dominasi berhala atas orang Arab, telah membuat upacara haji ini kehilangan wajah yang sesungguhnya.

Nah, karena itulah, maka Nabi Saw. diperintah -kan oleh Allah Swt. di tahun ke sepuluh Hijriah agar ikut melaksanakan ibadah haji, hal itu dimaksudkan, agar beliau dapat mengajarkan lewat peragaan praktis tentang bagaimana kewajiban-kewajiban ibadah haji tersebut, dan membuang praktik-praktik lama yang salah.

Di bulan Dzulka'idah, beliau menyuruh sahabatnya agar memaklumkan, bahwa beliau bermaksud melaksanakan ibadah haji ke Mekah tahun itu. Kabar ini menarik perhatian sejumlah besar ummat Islam. Sehingga, ribuan orang memasuki kemah di pinggiran kota Madinah dan menunggu akan keberangkatan beliau.



Setelah menunjuk Abu Dujanah sebagai wakilnya di Madinah, beliau berangkat ke Mekah pada tanggal 28 Dzulka'idah. Beliau membawa enam puluh ekor hewan kurban. Dan ketika tiba di masjid Syajarah di Dzul-Hulaifah, beliau memakai pakaian ihram, lalu membaca do'a yang termasyhur, yang dimulai dengan kata "*labbaik*", yang mana kata ini merupakan kata sambutan atas seruan Nabi Ibrahim a.s.. Beliau mengucapkan kata "*labbaik*" setiap kali melihat seorang penunggang, atau ketika tiba di suatu tempat yang tinggi atau yang rendah. Dan ketika mendekati Mekah, beliau turun dari hewan tunggangannya juga sambil mengucapkan "*labbaik*".

Beliau tiba di Mekah pada tanggal 4 Dzulhijjah, dan langsung terus ke Masjidil Haram. Beliau masuk melalui pintu Bani Syaibah. Pada waktu itu, beliau memuji Allah dan memohonkan rahmat bagi Nabi Ibrahim a.s..

Ketika berthawaf, beliau berdiri menghadap Hajarul Aswad. Lalu melaksanakan *Istilam*⁴⁹ atasnya, dan sesudah itu beliau mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Setelah itu, beliau berdiri di belakang Maqam Ibrahim, lalu mendirikan shalat thawaf dua raka'at. Kemudian beliau memulai *Sa'i* antara *Shafa* dan *Marwah*.⁵⁰ Setelah itu, menghadap kepada para jamaah haji seraya bersabda: "*Barangsiapa yang tidak membawa hewan korban, maka harus keluar dari keadaan ihram, dan semua hal yang haram baginya (dalam keadaan ihram), menjadi halal dengan taqshir (memendekkan rambut dan/atau memotong kuku). Akan tetapi, aku dan orang-orang yang membawa hewan korban akan tetap dalam keadaan ihram sampai kami menyembelih hewan-hewan itu di Mina.*"

Namun, hal ini terasa berat bagi sebagian sahabat. Mereka tidak suka bila Nabi tetap dalam keadaan *ihram* sementara mereka harus keluar dari keadaan itu; dan mereka juga tidak suka hal-hal yang diharamkan bagi beliau, karena memang masih dalam keadaan ihram, sementara bagi mereka dihalalkan hanya karena tidak membawa hewan qurban. Hingga mereka berkata: "Tidaklah pantas bagi kita menjadi jamaah haji Baitullah, sementara tetesan-tetesan air mandi (junub) jatuh dari kepala dan leher kita!"⁵¹

Nabi Saw. kebetulan melihat 'Umar yang masih dalam keadaan ihram. Beliau lalu bertanya ke -padanya: "Apakah anda membawa hewan korban ?." Ia menjawab: "Tidak!." Kemudian Nabi Saw. berkata: "Lalu mengapa anda tidak menanggalkan ihram?." Ia menjawab: "Saya tak suka menanggal kan ihram sementara anda terus berada dalam keadaan ihram." Nabi Saw. berkata: "*Kamu akan bersikeras dalam kepercayaan ini,*⁵² *dan bukan saja sekarang, melainkan hingga datang ajalmu!.*"

⁴⁹ Istilam artinya mengusapkan tangan pada Hajarul Aswad sebelum melaksanakan thawaf.

⁵⁰ Shafa dan Marwah adalah nama kedua bukit yang terletak dekat Masjidil Haram, sedang *Sa'i* artinya menempuh jarak antara kedua bukit itu, yang dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah.

⁵¹ Ini merupakan singgungan pada hubungan seksual dan mandi junub yang diwajibkan setelah melakukannya, karena salah satu hal yang dilarang dalam keadaan ihram adalah melakukan hubungan seksual, dan larangan itu menjadi berakhir dengan adanya *taqshir*.

⁵² Umar tetap tidak bersedia menanggalkan pakaian ihramnya, sekalipun Nabi Saw. me -nyuruhnya. Dan dikemudian hari, benarlah apa yang di sabdakan oleh beliau itu.



Beliau tidak senang melihat keraguan dan ketidak tegasan mereka itu. Hingga beliau berkata: *“Apabila masa depan sama jelasnya bagiku sebagaimana masa lalu, dan aku telah mengetahui ketidak tegasan dan keraguan kalian, maka aku akan datang untuk berhaji ke Baitullah ini juga dengan tanpa hewan korban sebagaimana kalian. Akan tetapi, karena aku telah membawa hewan korban, dan menurut Perintah Allah Swt.: “Hingga (hewan-hewan) korban itu tiba pada tempatnya,” maka aku harus tetap dalam keadaan ihram sehingga aku telah menyembelih hewan-hewan itu di tempat penyembelihan korban, yakni di Mina. Namun, siapapun yang tidak membawa hewan korban, maka harus menanggalkan ihramnya, dan harus memandang, bahwa apa yang telah dilaksanakannya itu sebagai umrah, dan barulah sesudah itu, ia harus memakai ihram lagi untuk berhaji.”*

Imam ‘Ali a.s. Menyertai Upacara Haji

Ketika Nabi Saw. berangkat melaksanakan haji, Imam ‘Ali sedang berada di Yaman. Namun, begitu ia mengetahuinya, maka ia pun lalu berangkat ke Mekah bersama tentaranya. Dalam pada itu, ia membawa serta potongan-potongan kain yang telah dikumpulkannya dari rakyat Najran sebagai *jizyah* (pajak) mereka. Dan dalam perjalanan, ia mewakilkan pimpinan tentaranya kepada salah seorang perwira, lalu ia sendiri bergegas ke Mekah.

Begitu tiba di Mekah, ia langsung menemui Nabi Saw., dan beliau amat sangat senang melihatnya. Beliau lalu berkata: *“Bagaimana engkau melakukan niatmu?”* Imam ‘Ali a.s. menjawab: *“Ketika waktu ihram tiba, saya memakai pakaian ihram dengan niat (seperti) engkau, seraya kukatakan: “Ya Allah!. Aku pun memakai pakaian ihram dengan niat yang sama seperti niatnya Nabi-Mu.”* Kemudian ia memberitahukan kepada Nabi mengenai hewan korban yang dibawanya. Beliau Saw. berkata: *“Kewajiban kita berdua dalam urusan ini adalah sama, dan kita harus tetap dalam keadaan ihram hingga hewan-hewan korban disembelih.”* Kemudian beliau menyuruhnya agar kembali kepada tentaranya dan membawa mereka ke Mekah.

Namun, ketika ia bergabung lagi dengan tentaranya, ternyata semua potongan kain yang telah dikumpulkannya dari penduduk Najran itu telah dibagikan kepada para tentara, dan mereka telah memakainya sebagai pakaian ihram. Ia sangat tak senang atas tindakan yang dilakukan oleh wakilnya selama kepergiannya itu. Ia berkata: *“Mengapa anda bagi-bagikan kain-kain itu kepada para tentara sebelum saya menyerahkan nya kepada Nabi Saw.?”* Wakilnya menjawab: *“Mereka mendesakku untuk meminjamkan kain-kain itu kepada mereka, dan akan menyerahkannya kembali setelah mereka melaksanakan ibadah haji.”* Ia berkata: *“Anda tidak berhak berbuat demikian.”* Kemudian, ia mengambil kembali kain-kain itu lalu menyerahkannya kepada Nabi Saw. di Mekah.

Begitu tiba di hadapan Nabi Saw., mereka mengungkapkan keresahannya atas tindakan Imam ‘Ali itu. Beliau menyuruh salah seorang sahabatnya agar menyampaikan pesan beliau kepada mereka: *“Janganlah berbicara buruk tentang*



‘Ali. Ia tidak tercela dalam menjalankan hukum Ilahi, dan ia bukan orang yang suka mencari muka.’

Ibadah Haji Dimulai

Upacara umrah telah berakhir. Beliau Saw. tidak ingin tinggal di salah satu rumah orang-orang Mekah di saat ada waktu lowong antara upacara umrah dan haji. Karena itu, beliau memerintahkan agar kemahnya didirikan di luar kota Mekah.

Hari kedelapan bulan Dzulhijjah pun tiba. Para jamaah haji, di hari itu juga pergi dari Mekah menuju ‘Arafah, agar dapat melaksanakan upacara di sana sejak tengah hari tanggal 9 Dzulhijjah hingga terbenamnya matahari.

Pada hari Tarwiyyah (8 Dzulhijjah), beliau ke ‘Arafah melalui Mina, dan tinggal di Mina hingga terbitnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah. Kemudian beliau menunggang ontanya, lalu berangkat ke ‘Arafah dan turun di suatu tempat yang bernama Namirah, di mana kemahnya telah didirikan. Kemudian beliau menyampaikan khotbahnya sambil menunggang ontanya.

Khotbah Bersejarah

Pada hari itu, bumi ‘Arafah menyaksikan suatu pertemuan yang besar dan megah, bahkan hingga kini belum pernah terjadi pertemuan seperti itu. Suara tauhid dan slogan-slogan ibadah kepada Allah Swt. bergema di sana. Tempat yang tadinya dipakai untuk berbuat syirik dan menyembah berhala, kini menjadi basis peribadatan kepada Allah Swt.. Beliau mendirikan shalat dhuhur dan Asar di ‘Arafah bersama seratus ribu jamaah. Setelah itu, beliau menaiki ontanya lalu menyampaikan khotbahnya yang bersejarah. Yaitu:

“Wahai manusia!. Dengarkan kata-kataku, sebab mungkin aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di sini, di waktu yang akan datang!.”

“Wahai manusia!. Darah dan harta kalian adalah suci antara satu dengan yang lain. Sebagaimana sucinya hari dan bulan ini, hingga hari di mana kalian menemui Allah Swt.. Dan setiap pelanggaran terhadapnya adalah haram!.”

Demi untuk meyakinkan tentang kesucian nyawa dan harta kaum Muslim, beliau meminta kepada Rabi’ah bin Umayyah untuk menanyakan kepada mereka: *“Bulan apakah sekarang!?”* Mereka menjawab: *“Ini bulan suci, dan peperangan dalam bulan ini dilarang dan haram!.”* Kemudian beliau berkata kepada Rabi’ah: *“Katakan kepada mereka, bahwa “Allah telah menyatakan darah dan harta kalian suci di antara satu sama lain, sebagaimana bulan ini hingga kalian meninggalkan dunia ini!.”*

Beliau berkata lagi kepada Rabi’ah: *“Tanyakan kepada mereka: “Tanah apakah ini!?”* Mereka segera menjawab: *“Ini tanah suci, dan pertumpahan darah serta pelanggaran di dalamnya dilarang keras!.”* Beliau kemudian berkata kepada Rabi’ah: *“Katakan kepada mereka, “Darah dan harta kalian suci sebagaimana tanah ini, dan segala jenis pelanggaran di dalamnya adalah terlarang!.”*

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



Sesudah itu, beliau berkata kepada Rabi'ah: "Tanyakan kepada mereka, "Hari apakah ini!?" Mereka menjawab: "Ini hari Haji Akbar!." Beliau berkata: "Katakan kepada mereka, "Darah dan harta kalian suci seperti hari ini!."

"Wahai manusia!. Ketahuilah, bahwa darah yang tertumpah dijamin Jahiliah haruslah dilupakan, dan tidak boleh ada pembalasan dendam atasnya. Bahkan Ibnu Rabi'ah (famili Nabi), harus dilupakan !."

"Kalian akan kembali kepada Allah. Dan di alam (akhirat) itu, semua perbuatan kalian, baik dan buruk akan ditimbang. Aku katakan kepada kalian, orang yang kepadanya telah diberi amanat, maka harus mengembalikan amanat itu kepada pemiliknya!."

"Wahai manusia!. Haruslah kalian ketahui, bahwa riba itu dilarang keras dalam Islam. Orang yang telah menanamkan modalnya untuk mendapatkan bunga, hanya dapat mengambil kembali modalnya saja. Mereka tak boleh menindas maupun ditindas. Dan mengenai bunga yang dihutang oleh orang-orang yang berhutang kepada 'Abbas sebelum Islam, maka hutang bunga itu tidak berlaku lagi, dan dia tidak berhak untuk menuntutnya!."

"Hai manusia!. Setan telah kehilangan harapan untuk disembah di negeri kalian. Tetapi, apabila kalian mengikutinya dalam hal-hal kecil, maka ia akan bergembira dan senang. Maka janganlah mengikuti setan!."

"Mengadakan perubahan terhadap bulan suci⁵³ (yakni bulan-bulan yang di dalamnya diharamkan peperangan), adalah menunjukkan merajalelanya bid'ah, dan orang-orang kafir yang tak mengenal bulan-bulan suci, terkecoh karena perubahan itu. Dengan perubahan itu, suatu bulan suci menjadi halal di satu tahun dan haram di tahun lainnya. Mereka mengira, bahwa dengan berbuat demikian, mereka tidak mengharamkan hal-hal yang diharamkan Allah maupun sebaliknya!."

"Perlulah mengatur bulan-bulan yang halal dan suci sesuai dengan hari-hari di mana Allah men-ciptakan langit, bumi, bulan, dan matahari. Di sisi Allah, jumlah bulan adalah dua belas. Dari jumlah itu, Ia telah menyatakan empat di antaranya sebagai bulan suci. Bulan-bulan suci itu ialah bulan Dzulka'idah, Dzulhijjah dan Muharam, semuanya berurutan, lalu bulan Rajab!."

"Wahai manusia!. Isteri kalian mempunyai hak atas kalian, dan kalian pun mempunyai hak atas mereka. Hak kalian atas mereka ialah, bahwa mereka tak boleh menerima siapa pun dalam rumah tanpa izin kalian, dan tak boleh melakukan sesuatu yang tak jujur. Apabila mereka melanggarnya, maka Allah mengizinkan kalian meninggalkan tempat tidur mereka dan menghukum mereka. Namun, apabila mereka telah kembali ke jalan yang benar, maka kalian harus memperlakukan mereka dengan ramah dan cinta kasih, dan harus memberikan nafkah kepada mereka dengan sarana kehidupan yang menyenangkan!."

⁵³ Pengurus Ka'bah biasa mengubah-ubah bulan-bulan suci setelah menerima uang dari orang-orang yang hendak melaksanakan peperangan di bulan-bulan itu.



“Aku anjurkan kepada kalian di tanah ini untuk berlaku ramah kepada isteri kalian, karena kalian menerima mereka sebagai amanat dari Allah, dan mereka menjadi halal bagi kalian dengan hukum-Nya!”

“Wahai manusia!. Dengarlah kata-kataku dengan cermat dan pikirkanlah!. Aku akan meninggalkan kepada kalian dua hal penting, yang satu adalah Kitab Allah dan yang lainnya adalah Kata-kata dan Sunnahku. Apabila kalian mentaati ke-duanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat!.”

“Wahai manusia!. Dengarkanlah kata-kataku, dan pikirkanlah!. Setiap Muslim adalah saudara Muslim lainnya, dan seluruh Muslim sedunia adalah saling bersaudara. Dan setiap harta Muslim tidak halal bagi Muslim lainnya kecuali bila ia memperolehnya dengan niat yang baik!.”

“Wahai manusia!. Kalian yang hadir di sini hendaklah menyampaikan pembicaraan ini kepada yang tidak hadir. Sesudah aku, tak akan ada lagi Nabi, dan setelah kalian, umat Muslim, tak akan ada lagi ummah.”

“Wahai Manusia!. Hendaklah kalian ketahui, bahwa aku telah melarang semua upacara dan kepercayaan jaman Jahiliyah, sekaligus memberitahukan kepada kalian akan kebatilannya!.”

Kemudian beliau memberi isyarat ke langit dengan jari telunjuknya seraya berkata: *“Ya Allah!. Aku telah menyampaikan risalah-Mu!”* Kemudian, setelah tiga kali mengatakan seperti itu, beliau lalu berkata: *“Ya Allah!. Saksikanlah itu!”* Dan beliau mengakhiri khotbahnya.

Mengapa pesan Nabi Saw. ini berbeda dengan pesan-pesan beliau sebagaimana yang kita bahas sebelum ini?. Artinya, sebelum ini kita telah mengetahui, bahwa pesan beliau adalah agar kita berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Ahlul Bait nya, namun dipesan ini kita kok disuruh mengikuti al-Qur’an dan Sunnahnya. Bagaimana ini!?

Iya, dalam khotbah ini, memang beliau menyerukan kepada kita agar berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Sunnahnya, dan hal ini bu -kan berarti bertentangan dengan pesan beliau sebelum ini, bahkan ia merupakan penegasan. Sebab, barangsiapa mengikuti al-Qur’an dan Ahlul Baitnya, maka ia pasti mengikuti al-Qur’an dan Sunnahnya, sebab mereka adalah keluarga -nya, yang tentunya lebih mengetahui tentang Sunnahnya. Sebaliknya, bila mengikuti al-Qur’an dan Sunnahnya, yang dalam hal ini adalah hadits nya (al-Qur’an dan hadits), maka ia pasti tidak mengikuti al-Qur’an dan hadits itu sendiri. Sebab, darimana ia mengetahui makna al-Qur’an dan hadits itu?. Apakah al-Qur’an dan hadits itu mam pu menjawab bila ditanya?. Bukankah ia hanya merupakan tulisan?. Bukankah al-Qur’an dan hadits yang di ikutinya itu adalah al-Qur’an dan hadits yang difahaminya?. Dan bukankah dengan demikian, berarti ia telah mengikuti al-Qur’an yang bukan al-Qur’an dan hadits yang bukan hadits?. Apalagi hadits begitu banyak, dan dalam kenyataannya antara satu dengan yang lain saling berbeda, bahkan saling bertentangan. Namun, tidak sebaliknya!. Artinya, jika kita mengikuti al-Qur’an dan Ahlul baitnya, maka sudah pasti kita



mengikuti al-Qur'an dan Sunnahnya, yang dalam hal ini adalah pasti al-Qur'an yang al-Qur'an dan hadits yang hadits!. Sebab, ahlul bait adalah merupakan padanan al-Qur'an, sehingga dalam men jelaskannya pasti berdasarkan Sunnahnya. Apalagi di samping mereka adalah keluarganya, yang tentu saja lebih mengetahui tentang Sunnahnya, mereka juga telah disucikan oleh Allah Swt. dengan sesuci-sucinya. (al-Ahzab 33).

Kemudian, Nabi Saw. tinggal di 'Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah hingga matahari terbenam, dan sebelum gelap, beliau menunggang untanya lalu menghabiskan sebagian malamnya di Muzdalifah, dan antara fajar dan terbitnya matahari di Masy'ar. Kemudian pada hari kesepuluh, beliau pergi ke Mina dan melakukan upacara melempar jumrah, melaksanakan korban dan *taqshir* (men - cukur). Kemudian ke Mekah untuk melaksanakan upacara haji lainnya. Nah, dengan ini semua, beliau telah mengajarkan kepada mereka bagaimana cara menjalankan upacara haji.

Dalam istilah hadits dan sejarah, perjalanan haji beliau ini dinamakan *Hajjatul-Wada'* (haji perpisahan), dan kadang-kadang juga disebut *Hajjul-Balagh* (haji penyampaian risalah), dan *Hajjul-Islam* (haji Islam). Yang tentunya, setiap nama ini pasti mempunyai beberapa kaitan.



V. AWAL PERSOALAN

Sebagian kaum Muslimin berpendapat, bahwa jabatan khalifah Sang pengganti Nabi haruslah di wasiatkan kepada orang yang paling menonjol, paling patut, dan paling 'arif di kalangan umat. Sebab, Sang pengganti Nabi harus menerangkan dan menyampaikan bagian agama Ilahi yang tak dapat dijelaskan kepada umum oleh Sang Nabi itu, dikarenakan tidak adanya kesempatan atau karena kondisi yang tidak memungkinkan. Di samping itu, Sang pengganti Nabi bukanlah hanya sekadar penguasa, pemimpin Islam, pemegang wewenang, pelindung hak-hak, atau pembela benteng-benteng perbatasan negara, dan lain-lain; namun ia juga harus menerangkan permasalahan agama yang rumit-rumit, dan menuntaskan bagian-bagian perintah dan hukum yang, karena beberapa sebab, tak dapat disampaikan oleh Sang Nabi.

Namun sebagian yang lain berpendapat, bahwa kekhalifahan adalah suatu jabatan biasa dan duniawi, tujuannya hanyalah untuk melindungi urusan duniawi dan kepentingan material kaum Muslimin. Karenanya, ia dipilih atas dasar kehendak umum untuk melaksanakan urusan politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Adapun mengenai penyelesaian urusan agama, termasuk penafsiran hukum yang telah ditetapkan oleh Nabi Saw. tetapi tak dapat disebarluaskan karena berbagai sebab, maka itu menjadi urusan para ulama' Islam. Mereka inilah yang harus menyelesaikan masalah-masalah yang rumit seperti itu dengan jalan ijtihad.

Nah, akibat dari dua perbedaan pandang inilah, sehingga muncul dua paham; dan umat Islam menjadi dua kelompok; Dan dari dua kelompok ini, lalu muncul perbedaan-perbedaan yang lain hingga terpecah belah menjadi bermadzhab-madzhab, bergolong-golongan, dan beraliran-aliran; bahkan hal itu terus berlanjut hingga kini.

Menurut pandangan pertama, seorang khalifah Sang pengganti Nabi Saw., haruslah mempunyai beberapa atribut seperti Nabi, dan harus sejajar dengan beliau. Bahkan, persyaratan yang dipenuhi oleh Sang Nabi, haruslah juga dipenuhi oleh Sang penggantinya. Misalnya:

1. Harus Maksum.

Yakni tidak pernah berbuat dosa di sepanjang hidupnya. Tidak pernah membuat kesalahan atau kekeliruan dalam menyampaikan perintah-perintah Tuhan-nya mengenai kebenaran agama-Nya, atau dalam menjawab segala pertanyaan. Nah, khalifah Sang pengganti Nabi pun haruslah demikian, sebab ia adalah kepanjangan tangan dari Sang Nabi tersebut, sedang Sang Nabi adalah kepanjangan tangan Sang Tuhan. Jika tidak, maka Sang Nabi maupun Sang Tuhan akan menerima konsekwensi atas tindakannya. Artinya jika Sang khalifah-nya berbuat dosa dan kesalahan, maka salah pula yang menunjuknya, bahkan akan merusak agama-Nya.



2. Harus Bijaksana.

Yakni, harus orang yang paling bijaksana dalam urusan hukum agama; dan tak ada hal yang berhubungan dengan agama yang tersembunyi baginya. Sebab, khalifah Sang pengganti Nabi adalah orang yang akan menuntaskan atau menyampaikan bagian hukum agama yang belum di sampaikan di masa hidupnya Sang Nabi, karenanya, ia haruslah orang yang paling mengetahui tentang perintah, hukum, dan peraturan agama, agar ia dapat berbuat bijak seperti Nabi yang di gantikannya.

3. Dari Allah Swt.

Artinya, menjadi Nabi adalah menduduki satu jabatan yang diangkat oleh Allah Swt., bukan melalui pilihan manusia. Sebab, hanya Dia-lah yang dapat membedakan antara yang maksum dengan yang tidak, dan hanya Dia-lah yang mengerti siapa yang telah layak mencapai kedudukan seperti itu di bawah bimbingan rahmat-Nya. Jadi, seorang Nabi diperkenalkan oleh Allah yang mengangkatnya. Nah, begitu pula dengan Sang khalifah yang menduduki kedudukan Sang Nabi, ia harus dipilih dan ditunjuk oleh Allah Swt. sendiri, dengan cara memerintahkan kepada Nabi-Nya agar memperkenalkannya kepada manusia. Sebab, ia adalah wakil Sang utusan-Nya.

Namun, kelompok kedua berpendapat, bahwa syarat untuk kenabian tidaklah mesti harus ada pada Sang khalifah. Ia tidak harus maksum, benar, berpengetahuan, atau mahir dalam hukum agama. Ia tidak harus ditunjuk, atau berhubungan dengan dunia Ilahi. Namun, cukuplah, bahwa ia harus melindungi kejayaan dan kepentingan duniawi Islam dengan menggunakan akalnya sendiri dan bermusyawarah dengan kaum Muslimin; kemudian menjamin keamanan wilayah dengan menjalankan hukum pidana, dan berusaha untuk memperluas wilayah Islam dengan seruan jihad.

Hubungan Kenabian dan Kepemimpinan

Di masa kenabiannya, beliau Saw. menetapkan penggantinya secara khusus dan berulang kali, dan beliau menjelaskan, bahwa masalah kepemimpinan bukanlah urusan pemilihan atau musyawarah rakyat. Bahkan beliau tidak hanya menetapkan penggantinya di masa akhir hayatnya saja, akan tetapi, sejak permulaan kenabiannya; yakni ketika belum lebih dari dua orang yang memeluk agamanya. Jadi, saat itu beliau telah memperkenalkan: “Siapa penggantinya kelak!?”.

Pada suatu hari, beliau diperintahkan oleh Allah Swt. untuk memperingatkan kerabat dekatnya tentang siksaan Ilahi, dan mengajak mereka masuk Islam, sebelum meluaskan seruannya ke -pada orang umum. Dalam suatu pertemuan, di mana ada 45 orang tua dari keluarga Bani Hasyim yang hadir, beliau berkata:

“Orang pertama di antara kalian yang membantuku dalam urusan ini akan menjadi saudara dan penggantikku!.”



Semua diam seribu bahasa. Mereka hanya saling pandang dan tertawa. Hanya Imam 'Ali-lah yang menyambutnya. Ketika itu, Imam 'Ali berdiri dan mengakui kenabiannya, maka beliau lalu berpaling kepada hadirin seraya berkata:

“Lelaki muda ini adalah saudaraku dan penggantikmu.”

Kejadian ini sangat dikenal, baik di kalangan para ahli tafsir maupun ahli hadits, ia dikenal dengan nama “Hadits Yaumud-Dar”. Bahkan, pada berbagai kesempatan, beliau sering menyatakan -kan, bahwa kedudukan Imam 'Ali adalah sebagai wali dan penggantinya.



VI. PELANTIKAN SANG PENGGANTI NABI

Upacara haji telah selesai. Segenap kaum Muslimin telah mempelajari tata cara ibadah haji secara langsung dari nabinya. Kemudian, beliau Saw. memutuskan untuk meninggalkan Mekah menuju Madinah. Karenanya, perintah untuk berangkat segera diberikan.

Ketika rombongan sampai di kawasan Rabigh, kira-kira 5 km dari Juhfah,⁵⁴ Malaikat Jibril turun ke tempat yang bernama Ghadir Khum,⁵⁵ dan menyampaikan ayat berikut ini kepada Nabi Saw.:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ()

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁵⁶

Nada ayat itu adalah, bahwa Allah Swt. mengamanatkan suatu tugas yang sangat penting kepada Nabi Saw.. Yakni tugas agar segera menunjuk Sang penggantinya atau Sang khalifahnyanya. Dan penunjukan itu supaya di umumkan secara terang-terangan dan terbuka dihadapan ratusan ribu pasang mata yang saat itu mengikuti perjalanannya. Agar setelah kewafatannya tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Karenanya, semua diperintahkan untuk berhenti.

Di tengah hari itu, udara begitu sangat panasnya. Orang-orang menutup kepala mereka dengan bagian jubahnya dan menempatkan bagiannya yang lain di bawah kakinya. Suatu naungan di buat untuk Nabi Saw., dengan mengaitkan jubah pada sebatang pohon. Beliau mendirikan shalat jamaah. Kemudian, setelah orang-orang mengelilinginya, beliau mengambil tempat di suatu ketinggian yang telah dibuatkan dengan pelana-pelana onta. Lalu menyampaikan khotbahnya dengan suara yang begitu keras.

Khotbah Pelantikan

Sebelum berkhotbah, pertama-tama beliau bertanya kepada mereka:

“Wahai manusia!. Mungkin aku segera akan menerima panggilan Ilahi dan akan berpisah dari kalian. Aku harus bertanggung jawab, dan kalian pun juga harus bertanggung jawab. Apa pandangan kalian tentang diriku!?”

⁵⁴ Juhfah adalah salah satu miqat, yaitu tempat di mana busana ihram harus dikenakan.

⁵⁵ Terletak antara Mekah kearah Madinah. Dimana ada persimpangan yang menuju ke berbagai jurusan. Yakni Madinah, Mesir dan Syiria

⁵⁶ QS. Al-Maidah : 67.



Dengan suara keras mereka menjawab: “Kami bersaksi, bahwa Anda telah menjalankan tugas Anda dan telah berusaha untuk itu. Semoga Allah menganugerahkan pahala kepada Anda untuk itu!”

Beliau lalu berkata: “Apakah kalian bersaksi, bahwa Tuhan Semesta Alam adalah satu dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa tak ada keraguan tentang kehidupan di akhirat!?”

Mereka menjawab: “Ya, kami bersaksi atasnya!”

Beliau lalu berkata: “Siapa yang lebih berhak atas kaum mukmin melebihi diri mereka sendiri!?”

Mereka menjawab: “Allah dan Nabi-Nya lebih mengetahui!”

Beliau lalu berkata: “Allah adalah pemimpinku, dan aku adalah pemimpin kaum mukminin. Aku lebih pantas dan lebih berhak atas mereka dari pada mereka sendiri!”

Kemudian, beliau memulai khutbahnya:

“Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, yang tinggi dalam ke-Esaan-Nya; Dekat dalam ketunggalan-Nya; Perkasa dalam kekuasaan-Nya; Agung dalam tonggak-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, sementara Dia tetap dalam keberadaan-Nya. Menundukkan seluruh makhluk dengan kekuasaan-Nya dan dengan (kekuatan) bukti-bukti-Nya.

Dia-lah Tuhan yang kesucian-Nya abadi dan pujaan bagi-Nya tak pernah terhenti. Pencipta langit-langit yang menjulang dan lapisan bumi yang membentang. Penguasa bumi dan langit, Maha Qudus dan Maha suci. Tuhan para malaikat dan Ruh, yang kepada seluruh ciptaan-Nya bersifat sangat murah, dan kepada seluruh makhluk-Nya bersifat Maha Derma.

Dia melihat setiap pandangan, tanpa pandangan-pandangan itu melihat-Nya. Dia-lah Maha Pemurah, Maha Tabah dan Maha Kasih.

(Dia-lah) Penabur rahmat yang meliputi segala sesuatu, Pelimpah nikmat yang memberkati seluruh makhluk; tidak mempercepat siksa-Nya, dan tidak segera menimpakan adzab kepada mereka yang berhak mendapatkannya. Dia tahu setiap rahasia yang tersembunyi dan segala apa yang tersimpan dalam hati. Tiada rahasia yang luput dari-Nya, dan tiada misterius yang mengelirukan-Nya.

Dia Maha Tahu akan segala sesuatu, menundukkan segala sesuatu, perkasa atas segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, tanpa ada sesuatu yang menyerupai-Nya.

Di-alah yang menciptakan sesuatu ketika belum ada yang disebut sesuatu. Dia-lah yang Maha Abadi, yang berkuasa atas dasar keadilan. Tiada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana, Maha Suci Tuhan dari dilihat



oleh pandangan mata, dan Dia-lah yang mengetahui pandangan mata. Dia yang Maha Kasih dan Maha Mengetahui.

Tiada siapa yang menceritakan Sifat-Nya lantaran (pernah) melihat-Nya, tiada siapa yang mengetahui bagaimana Dia, secara lahir dan batin, melainkan apa yang dikatakan oleh-Nya yang Maha Mulia dan Agung itu sendiri.

Aku bersaksi, bahwa Dia-lah Allah yang kudus-Nya memenuhi masa; cahaya-Nya meliputi alpha omega; perintah-Nya terlaksana tanpa musyawarah; takdir-Nya ditentukan tanpa bersama-Nya mitra.

Tiada cela dalam pengaturan-Nya, tiada contoh dari ciptaan yang dibentuk-Nya, tiada bantuan dari siapapun, tiada kerja keras dan tipuan atas apa yang diciptakan-Nya. Dia ciptakan makhluk-Nya dan jadilah ia, dan karena cahaya wujud-Nya maka tampaklah semua.

Dia-lah Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia; Maha Rapi dan Maha Indah dalam mencipta, Maha Adil yang tidak menganiaya; dan Maha Pemurah yang kepada-Nya kembali seluruh hajat dan perkara.

Aku bersaksi, bahwa Dia-lah Tuhan yang kepada-Nya kekuasaan segala sesuatu tunduk, dan kepada keagungan-Nya segala sesuatu membungkuk. Dia-lah Empunya seluruh kekayaan, Raja dari seluruh kerajaan, pencipta planet-planet serta bintang-gemintang di langit. Pengendali matahari dan bulan, di mana kesemuanya mengorbit untuk batas waktu yang telah ditentukan. Dia-lah yang menggilirkan malam setelah siang dan siang setelah malam, saling bergantian; Dia-lah penghancur orang-orang tiran yang membangkang, dan Pemusnah setan-setan yang terkutuk yang menentang.

Tiada bersama-Nya lawan dan kawan. Dia Maha Esa, Tunggal, Satu dan tempat kembali segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan bersama-Nya tiada siapapun yang sejajar. Dia-lah Tuhan yang Satu, Pemelihara yang Agung dan Pemurah. (Bila) berkehendak, ia akan terlaksana, (bila) berkeinginan, ia akan terwujud. Dia mengetahui segala sesuatu dengan rinci. Dia yang mematikan dan menghidupkan, membuat orang menjadi fakir dan kaya, tertawa dan menangis, menyimpan dan memberi.

Di tangan-Nyalah kerajaan; bagi-Nya segala pujian, di tangan-Nya semua kebaikan, dan Dia-lah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Malam dimasukkan-Nya ke dalam siang, dan siang ke malam. Tiada Tuhan melainkan Dia. Maha Perkasa dan Maha Pengampun, Peng-ijabah do'a, Pemberi yang tulus, Maha Tahu secara rinci segala hembusan nafas, Tuhan seluruh makhluk, baik dari golongan Jin maupun manusia. Tiada perkara sulit di hadapan-Nya; tiada gemuruh suara orang-orang yang berteriak mengganggu-Nya, atau desakan orang-orang yang mendesak mencemaskan-Nya. Dia-lah Pemelihara orang-orang yang saleh, penyebab berjayaanya orang-orang yang sukses, pelindung isi penghuni alam semesta, dan yang paling berhak untuk disyukuri dan dipuji oleh setiap makhluk ciptaan-Nya. Aku memuji-Nya pada saat suka dan duka, juga pada saat sakit dan reda. Aku beriman kepada-Nya, kepada para malaikat-Nya, ki-



tab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Aku mendengar perintah-Nya, patuh dan segera bangkit melaksanakan segala yang diridhai-Nya, menerima total ketentuan-Nya, semangat dalam mematuhi-Nya, dan takut akan siksa-Nya. Sebab Dia-lah Tuhan yang tiada seorang pun akan merasa aman dari makar-Nya, atau khawatir dari kedzaliman-Nya. Aku ikrarkan pada diriku akan kehambaanmu di hadapan-Nya, dan juga bersaksi akan ke-Tuhanan-Nya (untuk diriku). Kini akan kusampaikan (kepada kalian) apa yang Tuhan wahyukan padaku, sebab bila tidak kulakukan itu, niscaya adzab-Nya akan mengenaiku, sedemikian sehingga tiada siapa pun yang akan dapat menolaknya dariku, (sebesar apapun kekuatannya). Tiada Tuhan melainkan Dia. Dia telah memberi -tahuku, apabila tidak kusampaikan apa yang di turunkan-Nya padaku, itu berarti sama dengan aku tidak menyampaikan seluruh risalah (pesan)-Nya; dan Dia juga telah menjamin untuk memeli -haraku (dari upaya orang-orang yang menentang). Bagiku cukuplah Allah yang Maha Pemurah se -bagai penjamin. Ia berfirman kepadaku:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ () يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Apabila tidak kau lakukan itu, berarti sama dengan engkau tidak menyampaikan seluruh risalah (pesan)-Nya, dan Allah (akan) memeliharaku dari (gangguan) manusia-manusia lain. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁵⁷

Wahai umat manusia!.

Aku tidak pernah salah, alpa atau lalai dalam menyampaikan segala sesuatu yang diturunkan Allah padaku. Kini aku jelaskan kepada kalian semua sebab turunnya ayat ini: Malaikat Jibril a.s. turun menjumpaiku sebanyak tiga kali, memerintahkan aku (berdasarkan perintah Tuhanku) untuk berdiri di tempat keramaian ini, dan menyatakan kepada (bangsa) yang berkulit putih maupun hitam, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, washiku (penerima wasiatku), penggantikku dan Imam setelahku, yang kedudukannya di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada nabi selepasku.

Dia adalah wali (pemimpin) kalian setelah Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt. juga telah menurunkan kepadaku sebuah ayat dalam kitab-Nya berkenaan dengan itu:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ()

⁵⁷ QS. al-Maidah : 67.



“Sungguh wali (pemimpin) kalian adalah Allah, dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat sementara ia dalam keadaan ruku’.”⁵⁸

Ali bin Abi Thalib adalah orang yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakatnya dalam keadaan ruku’ seperti yang dimaksudkan oleh Allah Swt. itu.

(Pada mulanya), Aku memohon kepada Malaikat Jibril agar dia memintakan kepada Allah untuk membebaskan aku dari menyampaikan perintah ini kepada kalian, karena aku tahu betapa sedikitnya orang-orang yang bertakwa, dan betapa banyaknya orang-orang yang munafik, penebar fitnah dan yang mengolok-olok agama Islam. Se -bagaimana di sifatkan oleh Allah karakter-karakter mereka dalam al-Qur’an:

تَلَقَّوْنَهُ بِالْأَسْتِثْكَمُ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (١)

“Kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit-pun, dan kalian menganggapnya remeh, padahal di sisi Allah ia adalah besar.”⁵⁹

Masih segar dalam ingatanku, bagaimana mereka menggangguku berkali-kali sedemikian, sehingga mereka menyebutku sebagai udzun (orang yang tidak teliti dan cepat percaya pada setiap berita yang didengarnya). Mereka mendugaku demikian lantaran seringnya mereka mendapati Ali duduk bersamaku dan besarnya penghormatanku kepadanya, sehingga untuk itu Allah ‘Azza wa Jalla (menurunkan firman-Nya:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.” Katakanlah: “Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian, ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kalian”. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih.”⁶⁰

Seandainya aku mau menyebutkan nama-nama mereka niscaya akan kusebutkan, atau seandainya aku mau menunjuk wajah-wajah mereka niscaya akan kutunjukkan. Namun –demi Allah–, aku telah dan terus akan bersikap sangat bersahabat dan dewasa terhadap mereka. Bagaimanapun, Allah tetap mendesakkan

⁵⁸ QS. al-Maidah : 55.

⁵⁹ QS. An-Nuur : 15.

⁶⁰ QS. At-Taubah : 61.



dan tidak akan rela padaku melainkan aku harus menyampaikan apa yang di turunkan-Nya padaku tentang maksud ayat itu: “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, apabila kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan seluruh risalah-Nya. Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia.”

Ketahuilah, wahai umat manusia!.

Sesungguhnya Allah telah menetapkan Ali sebagai wali, pemimpin dan Imam bagi kalian. Mematuhinya adalah wajib, baik bagi kalangan Muhajirin, Anshar, generasi-generasi yang baik yang datang setelahnya, orang-orang desa, kota, ‘ajam (non-Arab), Arab, orang yang merdeka, hamba sahaya, kecil, besar, putih, hitam dan bagi setiap orang yang menyatakan tauhid kepada Allah Swt.. Keputusan hukum yang diambilnya adalah sah. Kata-katanya wajib didengar, dan perintahnya wajib dipatuhi. Orang yang menentanginya akan terkutuk, yang mengikutinya akan memperoleh rahmat, dan yang mempercayainya adalah orang yang beriman. Allah telah mengampuninya, mengampuni orang yang mendengarnya dan yang mematuhinya.

Wahai umat manusia!.

Ini adalah terakhir kali aku berdiri di tempat keramaian ini. Dengarlah, patuhilah, dan ikutilah perintah Tuhan kalian, karena Allah ‘Azza wa Jalla adalah Tuhan, Pelindung dan Tuhan kalian. Berikutnya adalah Muhammad yang sekarang tengah berdiri dan berbicara di hadapan kalian, sebagai wali dan pemimpin kalian. Setelah aku, Ali adalah wali dan Imam kalian, berdasarkan perintah Tuhan kalian. Kemudian Imamah dan kepemimpinan (berikutnya) ada pada dzurriyyat keturunanku dari putra-putranya, hingga tiba suatu hari dimana kalian akan berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh, tiada suatu yang halal melainkan apa yang dihalalkan oleh Allah, dan tiada yang haram melainkan apa yang diharamkan oleh-Nya. Dia-lah yang telah mengajariku mana yang halal dan mana yang haram. Kemudian aku mengajarkannya kepada Ali apa yang diajarkan oleh Tuhanku padaku dari kitab-Nya dan hukum halal dan haramnya.

Wahai umat manusia!.

Seluruh ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku adalah ilmu-ilmu yang rinci. Dan dari setiap ilmu yang kuketahui itu, telah kuajarkan pula secara rinci pada Imam orang-orang yang bertakwa ini. Sungguh tiada ilmu melainkan telah aku sampaikan kepada Ali, Sang Imam yang agung.

Wahai umat manusia!.

Jangan kalian tersesat karena meninggalkannya; jangan kalian berpaling darinya; dan jangan kalian takabur dan enggan untuk menerima kepemimpinannya. Karena dia akan membawa kepada kebenaran dan mengamalkannya, serta menghan-curkan kebatilan dan mencegahnya, tanpa dia peduli pada celaan para pencela dalam menjalankan perintah Tuhan-nya. Dialah orang pertama yang be-



riman kepada Allah dan Rasul-Nya; dialah orang yang mengorbankan jiwanya demi Rasul-Nya; dia-lah satu-satunya dari kaum lelaki yang pertama kali menyembah Allah bersama Rasul utusan -Nya.

Wahai umat manusia!.

Utamakanlah dia, karena Allah telah menguta-makannya. Terimalah dia karena Allah telah mengangkatnya.

Wahai umat manusia!.

Dia-lah Imam yang ditunjuk oleh Allah. Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang ingkar terhadap wilayah dan kepemimpinannya, dan tidak akan pernah memaafkannya walau sekalipun. Sungguh, Allah telah memastikan diri-Nya untuk melakukan itu bagi mereka yang menentang perintah-Nya dalam perkara ini, dan akan menim-pakan kepadanya adzab yang pedih, maha dahsyat dan selama-lamanya.

Awas!. Jangan kalian mengingkarinya, sebab akan menghantar kalian ke dalam api neraka, yang bara apinya terdiri dari manusia dan batu-batuan, yang telah disiapkan bagi orang-orang yang kafir.

Wahai umat manusia!.

Demi Allah, para nabi dan rasul terdahulu telah memberitakan kepada kaumnya akan kedatangan ku. Aku adalah akhir dan penutup seluruh nabi dan rasul. Aku adalah bukti (hujjah) Allah bagi segenap makhluk-Nya, di langit dan di bumi.

Barangsiapa ragu-ragu tentang itu, maka dia adalah orang kafir sekafirnya orang jahiliah terdahulu. Barangsiapa meragukan sebagian ucapanku, itu berarti dia meragukan keseluruhannya. Orang yang ragu-ragu seperti itu baginya adalah api neraka.

Wahai umat manusia!.

Anugerah Allah kepadaku akan keutamaan-keutamaan ini adalah karena sayang-Nya dan ihsan-Nya yang agung kepadaku. Tiada Tuhan melainkan Dia. Bagi-Nya pujian dariku pada setiap keadaan sepanjang masa dan selama-lamanya.

Wahai umat manusia!.

Utamakanlah Ali, sebab dia adalah manusia yang paling utama setelahku, baik dari kalangan laki-laki atau pun perempuan. Karena kamilah kemudian Allah turunkan rizki-Nya (kepada kalian) dan (karena kami jugalah maka) seluruh makhluk memperoleh kehidupan. Terkutuk, dan sungguh terkutuk; Termurkai dan sungguh termurkailah, me reka yang menolak ucapanku ini dan merasa tidak berkenan di dalam hatinya. Ketahuilah, bahwa Jibril telah memberitahuku tentang itu berdasarkan firman Allah Swt. kepadanya:



“Barangsiapa memusuhi Ali dan tidak mewila’nya (menyatakannya sebagai wali), niscaya dia akan memperoleh laknat-Ku dan murka-Ku!”

Karena itu, hendaklah setiap jiwa melihat apa yang akan disiapkannya untuk hari esok. Takutlah kalian kepada Allah, dan hindarilah dari menentangnya, karena akibatnya kalian akan tergelincir, padahal sebelumnya kalian berada dalam jalan yang lurus. Sungguh Allah Maha Tahu atas apa yang kalian kerjakan.

Wahai umat manusia!

Sungguh, Ali-lah yang dimaksudkan sebagai hak Allah (yang harus dipenuhi haknya), seperti yang disebutkan dalam kitab suci-Nya. Allah Swt. berfirman:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّٰخِرِينَ ()

“(Kelak di hari kiamat) setiap jiwa akan berkata: “Duhai alangkah sengsaranya aku, atas kelalaianku dalam menunaikan hak-hak Allah. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).”⁶¹

Karena itu, jangan ada orang yang mengatakan: “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.”

Wahai umat manusia!

Tadabburilah (renungilah) kitab suci al-Qur’an, pahamiilah ayat-ayatnya, perhatikanlah ayat-ayat muhkamatnya, dan jangan kalian ikuti (secara lahiriah) makna ayat-ayat mutasyabihatnya. Demi Allah, tidak ada yang bisa menjelaskan batas-batasnya atau menerangkan tafsirnya kepada kalian melainkan orang yang kupegang tangannya ini; yang kunaikkan dia kesisiku ini, dan yang kuangkat lengannya ini. Kini aku umumkan kepada kalian, barangsiapa menjadikan aku sebagai maula atau pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai maula dan pemimpinnya juga. Dia adalah saudaraku dan washiku. Perintah untuk mengangkatnya sebagai maula ini turun dari Allah AzzawaJalla kepadaku.

Wahai umat manusia!

Sungguh Ali dan putra-putraku yang suci adalah peninggalan-beratku yang kecil, sementara al-Qur’an adalah peninggalan beratku yang besar. Masing-masing dari mereka akan memberitakan satu sama lain dan saling membenarkan. Keduanya tidak pernah berpisah sehingga mereka menjumpai di telaga (surga) kelak. Mereka adalah orang-orang kepercayaan Allah yang ada di sekitar makhluk-Nya, dan para pemimpin bijaksana yang ada di buminya. Sungguh, telah kutunaikan (perintah ini); sungguh, telah kusampaikan; sungguh telah kuperdengarkan; sungguh telah kujelaskan. Ketahuilah, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla telah memfirmankannya dan aku telah mengucapkannya dari sisi-Nya. Ketahuilah, sungguh tidak ada orang yang disebut sebagai Amiril Mukminin (pemimpin orang-orang yang be-

⁶¹ QS. Az-Zumar : 56.



riman) melainkan saudaraku ini. Siapa pun tidak diperkenankan untuk menyangkal gelar dan status ini melainkan dia semata-mata.”

Kemudian beliau mengambil lengan Imam Ali yang sejak tadi berdiri bersama beliau di atas mimbar dan mengangkatnya tinggi-tinggi, sebegitu dekatnya, sehingga kakinya sejajar persis dengan lutut beliau. Kemudian beliau berkata:

“Wahai umat manusia!.

Ini adalah Ali, saudaraku dan Washiku, pemeli hara ilmuku, khalifahku bagi umatku dan wakilku dalam menafsirkan kitab Allah ‘Azza wa Jalla.

Dia-lah penyeru kepada Allah, melaksanakan segala apa yang diridhai-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, penganjur pada ketaatan, pencegah maksiat, khalifah Nabi Sang utusan Allah, Amiril-Mukminin, Imam yang memberi petunjuk, yang memerangi –berdasarkan perintah Allah– kelompok Nakistin, Qasithin dan Mariqin.

Kini kusampaikan kepada kalian berdasarkan perintah Tuhanku, sesuatu yang tidak dapat diubah. Aku nyatakan: “Ya Allah, berilah dukungan dan pimpinan-Mu kepada orang yang mendukung dan bersedia dipimpin oleh Ali, musuhilah orang yang memusuhinya, kutuklah orang yang mengingkarnya, dan murkailah orang yang mengabaikan haknya. Ya Allah, Engkaulah yang telah menurunkan firman-Mu kepadaku bahwa Imamah setelahku adalah milik Ali, kekasih-Mu, disaat kujelaskan perkara itu (kepada mereka) dan kuangkat dia (sebagai pemimpin) yang dengannya Engkau sempurnakan untuk hamba-hamba-Mu agama mereka, dan Engkau sempurnakan untuk mereka nikmat-Mu, dan Engkau ridha bagi mereka Islam sebagai agamanya. Engkau telah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ()

“Barangsiapa mencari di luar Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima amalnya, dan di akhirat tergolong orang-orang yang merugi.”⁶²

Ya Allah, kumohon kesaksian-Mu, dan cukup bagiku Engkau sebagai saksi, bahwa aku telah menyampaikan (perintah-Mu ini).

Wahai umat manusia!.

Sesungguhnya, Allah telah menyempurnakan agama kalian ini dengan Imamah (kepemimpinan) Ali. Barangsiapa tidak mengikutinya, atau tidak mengikuti pengganti-penggantinya, putra-putraku yang datang dari sulbinya, yang tetap ada sampai hari kiamat dan hari perjumpaan dengan Allah, niscaya amal-amal baik mereka akan gugur, dan mereka akan kekal dalam api neraka, tanpa keringanan dan tanpa harapan (untuk bebas darinya).

Wahai umat manusia!.

⁶² QS. Al-Imran : 85.



Inilah Ali, seorang yang paling banyak membelaku di antara kalian, yang paling berhak atasku, yang paling dekat denganku, dan yang paling mulia di sisiku. Allah Swt. dan aku ridha padanya. Tiada ayat tentang ridha Allah yang turun melainkan ia berkaitan dengan Ali; tiada ayat dimana Allah berbicara dengan orang-orang yang beriman melainkan dia memulainya dengan Ali; tiada ayat pujian dalam al-Qur'an yang turun melainkan berkaitan dengan Ali; tiada kesaksian akan surga (seperti) dalam ayat "hal ata 'alal insani" melainkan Ali lah yang dimaksudkannya; ayat tersebut tidak turun untuk selain Ali, atau sebagian pujian kepada selain Ali.

Wahai umat manusia!.

Ali adalah pembela agama Allah dan pelindung Rasul Sang utusan Allah. Di-
alah orang yang bertaqwa, suci, penunjuk jalan Allah dan yang meperoleh petunjuk dari-Nya. (Aku) Nabi kalian adalah sebaik-baik nabi, dan (Ali) washi kalian adalah sebaik-baik washi, sementara putra-putranya juga sebaik-baik washi.

Wahai umat manusia!.

Sungguh, dzurriyyat setiap nabi berasal dari tulang sulbinya. Tetapi dzurriyyat keturunanku adalah berasal dari sulbi Ali.

Wahai umat manusia!.

Sungguh, karena dengkilah maka Iblis mengeluarkan Adam dari surga. Oleh karena itu, hindarilah dari mendengki Ali, karena ia akan menyebabkan -kan amal-amal kalian gugur dan kaki-kaki kalian tergelincir. Ingat, bahwa Nabi Adam telah diturunkan (oleh Allah) ke bumi ini hanya lantaran satu kesalahan, padahal dia adalah manusia pilihan-Nya. Apalagi kalian, manusia biasa, di mana di an -tara kalian ada juga musuh-musuh Allah.

Wahai umat manusia!.

Hanya orang-orang yang durhaka sajalah yang membenci Ali, sementara orang-orang yang taqwa akan mendukungnya dan menjadikannya sebagai wali, dan orang-orang yang beriman yang tulus akan beriman kepadanya.

Demi Allah!. Berkenaan dengan Ali-lah Surat al-'Asr berikut ini turun:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ () وَالْعَصْرِ () إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ () إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ()

"Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan penyayang. Demi masa. Sungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan saling berwasiat tentang Imamah yang benar dan saling berwasiat tentang kesabaran."

Wahai umat manusia!.

Biarkanlah Allah sebagai saksi, bahwa aku telah menyampaikan tugas risalah ini. Sungguh, tugas Rasul hanya menyampaikan firman Tuhan semata-mata.

Wahai umat manusia!.

Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati melain kan kamu benar-benar sebagai orang Muslim.

Wahai umat manusia!.

Berimanlah kalian pada Allah, Rasul-Nya dan cahaya (al-Qur'an) yang diturunkan bersamanya, sebelum wajah kalian dipalingkan (yakni mati)!.

Wahai umat manusia!.

Telah mengalir dalam jiwaku ini cahaya dari sisi Allah; Kemudian (ia mengalir juga) ke Ali, dan berikutnya ke dalam dzurriyyat keturunannya sehinggalah ke (Imam) al-Qa'im al-Mahdi, yang akan mengembalikan hak Allah dan seluruh hak-hak kami ke tempatnya semula. Sebab, Allah 'Azza wa Jalla telah menjadikan kami sebagai hujjah dan bukti-Nya terhadap orang-orang yang ingkar, penentang, pembangkang, pengkhianat, pendosa dan penzalim dari seluruh makhluk di segenap alam.

Wahai umat manusia!.

Kuingatkan kalian, bahwa aku ini adalah Rasul Sang utusan Allah!. Sebelumku telah ada rasul-rasul lain. Apakah kalian akan berpaling dariku (dan tidak bersabar) setelah aku mati atau terbunuh?. Sungguh, barangsiapa berpaling, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun; dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur.

أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١)

"Maka, apakah apabila aku wafat atau terbunuh, niscaya kalian berpaling?. Dan barangsiapa kembali kepada keingkaran, maka tidak sekali-kali membuat madharat bagi Allah. Sungguh pahala berlimpah bagi orang-orang yang bersyukur."⁶³

Ketahuilah, bahwa yang dimaksud dengan mereka yang menyandang sifat sabar dan syukur di atas adalah Ali dan putra-putranya yang datang dari sulbinya!.

Wahai umat manusia!.

Jangan kalian mengungkit-ungkit dan membusungkan dada di hadapan Allah akan ke-Islam-an kalian, sebab hal itu akan mendatangkan murka Allah dan azab-Nya. Sungguh, Dia benar-benar mengawasi kalian!.

⁶³ Al-Imran : 144.



Wahai umat manusia!.

Akan datang setelahku para pemimpin yang menyeru kepada api neraka, dan mereka tidak akan memperoleh pembelaan kelak pada hari kiamat.

Wahai umat manusia!.

Sungguh, Allah Swt. dan aku tidak bertanggung jawab atas nasib mereka dan tidak akan sekali-kali melindungi mereka.

Wahai umat manusia!.

Sungguh, mereka dan pembela-pembelanya serta para pengikutnya akan berada di tingkat terendah dari api neraka, sebuah tempat yang paling hina bagi orang-orang yang takabur (akan kebenaran). Sungguh, merekalah Ashabus Shahifah.⁶⁴ Dengan demikian, hendaklah kalian melihat buku-buku amalnya masing-masing, meskipun yang benar-benar peduli terhadapnya hanya segelintir orang saja.

Wahai umat manusia!.

Sungguh, aku serahkan masalah kepemimpinan (umat ini) sebagai hak waris yang secara turun temurun dilanjutkan oleh dzurriyyat keturunanku sampai hari kiamat. Sungguh, telah kusampaikan kepada kalian kewajiban yang diperintahkan kepadaku ini, yang menjadi hujjah atau bukti Tuhan bagi setiap orang, baik yang hadir ataupun yang tidak, yang menyaksikan perhelatan ini atau yang tidak menyaksikannya, yang sudah lahir atau yang belum lahir. Hendaklah mereka yang hadir menyampaikan pesanku ini kepada orang yang tidak hadir, si ayah menyaksikannya kepada anaknya, demikian seterusnya sampai hari kiamat, meskipun – tidak lama berselang – sejumlah orang akan merampasnya dan menjadikannya se-bagai dinasti kerajaan. Ketahuilah, bahwa laknat Allah pasti ditimpakan kepada para perampas itu. Dan saat itu, “Kami akan perhitungkan sepenuhnya terhadap kalian wahai makhluk manusia dan jin, dimana (akan) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga (kepada kalian) sedemikian, sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri dari padanya.”⁶⁵

Wahai umat manusia!.

Sungguh, Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan membiarkan kalian berada dalam keadaan seperti ini hingga Dia akan membedakan (untuk kalian) mana yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin), dan Allah sekali-kali tidak memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang ghaib.

Wahai umat manusia!.

⁶⁴ Ashabus Shahifah adalah sekelompok sahabat yang membuat sebuah agreement, yang kemudian ditulis dan di tandatangi oleh Sa'id bin 'Ash, dan disimpan oleh Abu 'Ubaidah. Isinya antara lain: bahwa mereka telah sepakat, bahwa Nabi Saw. tidak mengangkat siapapun sebagai pengganti beliau setelah wafatnya. Adapun perkara kepemimpinan setelah Nabi sepenuhnya berada di bawah wewenang Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah, dan Salim.

⁶⁵ QS. Ar-Rahman 35.



Tiada desa yang selamat dari murka Allah, dan dibinasakan penduduknya, kecuali karena pendus-taan mereka terhadap kebenaran. Demikianlah, Tuhan juga membinasakan penduduk sebuah tempat lantaran perlakuan mereka yang zalim, seperti yang disebut-sebut oleh Allah Swt. Ini-lah Ali Imam kalian dan wali kalian!. Dia-lah orang dimana se-luruh janji atau ancaman-ancaman Allah turun karenanya; dan Allah pasti menepati seluruh janji-Nya.

Wahai umat manusia!.

Telah banyak orang-orang terdahulu sebelum kalian jatuh sesat. Allah-lah yang membinasakan mereka itu, Dia juga yang akan membinasakan orang-orang yang akan datang. Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ تُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ () ثُمَّ تَتَّبِعُهُمُ الْآخَرِينَ () كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ () وَيَلْ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ()

“Bukankah telah Kami hancurkan orang-orang yang terdahulu. Lalu akan Kami hancurkan pula orang-orang yang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besar pada saat itu bagi orang-orang yang berdusta.”⁶⁶

Wahai umat manusia!.

Allah telah menurunkan perintah-Nya dan larangan-Nya untukku; dan aku (kemudian) menyampaikan perintah dan larangan itu kepada Ali. Dengan demikian, dia mengetahui perintah dan larangan Allah Yang Maha Suci dan Maha Perkasa. Oleh karena itu, hendaklah kalian mendengar perintahnya, agar kalian memperoleh petunjuk; ikutilah apa yang dilarangnya, agar kalian memperoleh bimbingan; bersikaplah seperti yang diinginkannya, dan janganlah kalian berpisah dari jalannya, agar kalian tidak tersesat jalan.

Wahai umat manusia!.

Aku adalah Shirothol Mustaqim (jalan lurus) yang kalian diperintahkan untuk mengikutinya. Setelahku adalah Ali, kemudian dilanjutkan oleh putra-putraku yang datang dari sulbinya. Mereka adalah para Imam yang membimbing kepada kebenaran, dan dengan kebenaran itulah mereka menjalankan keadilan.”

Kemudian beliau membaca Surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ () الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ () الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ () مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ () إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ () اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ () صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ()

⁶⁶ QS. Al- Mursalat : 16-19.



“Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan penyayang. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Yang Maha pengasih dan penyayang. Raja pada hari kemudian. Pada-Mu aku menyembah dan meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai. Dan bukan pula jalannya orang-orang yang tersesat.”⁶⁷

Lalu melanjutkan khotbahnya.

“Ayat-ayat ini diturunkan oleh Allah berkenaan denganku dan mereka (Ali dan putra-putranya). Ia meliputi seluruh mereka dan khusus untuk mereka. Merekalah kekasih-kekasih Allah yang tidak pernah merasa takut dan sedih. Sungguh, mereka yang berada dalam partai Allah-lah yang menang. Dan sungguh, musuh-musuh Ali-lah kelompok pendurhaka, munafik, licik, pelampau batas, dan saudara-saudara setan, yang saling membisikkan perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Sungguh, para kekasih dan pendukung Ali dan putra-putranya adalah mereka yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ()

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling ber kasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.”⁶⁸

Sungguh, mereka juga orang-orang yang disifatkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ()

“Orang-orang yang beriman yang tiada mencampurkan iman mereka dengan kedhaliman. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keamanan, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan hidayah.”⁶⁹

Sungguh, mereka juga adalah orang-orang yang disifatkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ()

⁶⁷ QS. Al-Fatihah : 1-7.

⁶⁸ QS. Al-Mujadilah : 22.

⁶⁹ QS. Al-An'am : 82.



“Mereka memasuki surga dengan selamat, dan disambut para malaikat dengan salam, bahagialah kalian dan masuklah ke surga itu dengan kekal.”⁷⁰

Sungguh, para kekasih dan pendukung mereka adalah orang-orang yang difirmankan oleh Allah Swt.:

فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ()

“Mereka memasuki taman surga tanpa menga -lami hisab.”⁷¹

Dan sungguh, musuh-musuh mereka akan ma -suk ke dalam api neraka. Sungguh, musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang mendengar suara neraka yang mengerikan; (suara) api menggelegak, dan yang dikelilingi oleh algojo-algojonya. Sungguh musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang di sifatkan oleh Allah sebagai umat yang saling mengkutuk saudaranya ketika masuk ke dalam api neraka. Sungguh, musuh-musuh mereka adalah orang-orang seperti yang difirmankan oleh Allah Swt. :

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ()

“Bahwa sesungguhnya musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang mendengar gemuruhnya api neraka. Setiap masuk satu generasi untuk di hisab, maka mengutuklah generasi berikutnya.”⁷²

Sungguh, musuh mereka adalah orang-orang yang di sifatkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ () قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ()

“Setiap kali dilemparkan sekumpulan manusia ke dalam neraka, selalu ditanyakan oleh penjaga neraka, apakah belum sampai pada kalian seseorang yang memberi peringatan?. Mereka menjawab: “Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami dustakan, dan kami berkata: “Allah tidak menurunkan sesuatu apapun. Sungguh, kalian berada dalam kesesatan yang nyata.”⁷³

Sungguh, para kekasih mereka adalah orang-orang yang sebagaimana disifatkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

⁷⁰ QS. Az-zumar : 73.

⁷¹ QS. al-Mukmin : 40.

⁷² QS. al-A'raaf : 38.

⁷³ QS. Al-Mulk : 8-9.



إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ .

“Bahwa sesungguhnya para wali Allah adalah mereka, orang-orang yang takut pada Tuhan mereka atas perhitungan hari akhir. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁷⁴

Wahai umat manusia!

Sungguh jauh perbedaan antara neraka dan surga. Musuh kami adalah orang-orang yang di cela dan dikutuk oleh Allah; dan kekasih kami adalah orang-orang yang dipuji dan dicintai oleh Allah.

Wahai umat manusia!

Sungguh, aku adalah (Nabi) yang memberi peringatan, sementara Ali adalah pembimbing.

Wahai umat manusia!

Sungguh, aku adalah Nabi dan Ali adalah washiy (penerima wasiat)ku. Sungguh, penutup para Imam adalah dari kami, (bergelar) al-Qa'im al-Mahdi, yang akan menegakkan keadilan dan memperoleh petunjuk dari Allah Swt..

Sungguh, dia adalah pembela agama!

Sungguh, dia-lah yang akan membalas kedzaliman orang-orang yang dzalim!

Sungguh, dia-lah yang akan membebaskan benteng-benteng yang kuat dan akan menghancurkan kannya!

Sungguh, dia-lah penghancur kelompok-kelompok Musyrikin!

Sungguh, dia-lah yang akan membalas darah-darah kekasih Allah yang tertumpah!

Sungguh, dia-lah pembela agama Allah!

Sungguh, dia-lah penenggak air lautan (makrifat dan hakikat) yang dalam!

Sungguh, dia-lah yang menunjukkan keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan, dan kebodohan orang-orang yang bodoh!

Sungguh, dia-lah manusia pilihan Allah dan kekasih-Nya!

Sungguh, dia-lah pewaris semua ilmu dan menguasai segala ilmu!

Sungguh, dia adalah pembawa berita dari Tuhan 'Azza waJalla, dan yang memberi tahu tentang perkara iman!

Sungguh, dia adalah manusia yang senantiasa memperoleh petunjuk dan selalu dijayakan-Nya!

Sungguh, dia adalah manusia yang diserahkan oleh Allah seluruh urusan makhluk ciptaan-Nya!

Sungguh, dia adalah manusia yang kedatangan nya telah diberitakan oleh para Imam sebelumnya!

⁷⁴ QS. Al-Mulk : 12.



Sungguh, dia adalah hujjah Allah yang terakhir yang masih hidup, di mana tiada hujjah lain setelahnya; tiada kebenaran melainkan bersamanya dan tiada cahaya melainkan ada di sisinya!.

Sungguh, dia adalah manusia yang tak terkalahkan dan tiada yang akan menang terhadapnya!.

Sungguh, dia adalah wali Allah yang ada di bumi-Nya, penguasa yang haq dan benar di sekitar makhluk ciptaan-Nya, dan manusia keparcayaan-Nya (pada martabat) zahir dan batin-Nya!.

Wahai umat manusia!.

Aku telah jelaskan kepada kalian sejelas-jelasnya (tentang perkara ini), dan inilah Ali yang akan menjelaskan kepada kalian setelahku.

Usai khotbah ini, aku akan menyeru kalian untuk pertama-tama mengulurkan tangannya kepadaku, kemudian kepada Ali sebagai tanda bai'at dan pernyataan setia.

Ketahuilah, bahwa aku telah memberikan bai'at ku kepada Allah, dan Ali telah memberikan bai'atnya kepadaku. Kini, berdasarkan perintah dari Allah 'Azza wa Jalla, aku mengajak kalian untuk membai'at. Barangsiapa mengingkari bai'atnya, berarti dia telah membinasakan dirinya sendiri.

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ()

“Barangsiapa menarik lagi bai'atnya, maka ia mencabut bai'at bagi dirinya.”⁷⁵

Wahai umat manusia!.

Sungguh, Shafa, Marwah dan umrah adalah bagian dari syi'ar Allah.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا

فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ()

“Sesungguhnya Shoffa dan Marwah adalah salah satu dari syi'ar-syi'ar Allah. Maka barangsiapa berhaji atau berumroh, maka tiada halangan baginya untuk berthawaf, dengan mengerjakan Sa'i di antara keduanya. Dan barangsiapa berthawaf dalam kebaikan, maka sesungguhnya Allah Maha bersyukur dan Maha mengetahui.”⁷⁶

Wahai umat manusia!.

⁷⁵ QS. Al-Fath : 10.

⁷⁶ QS. Al-Baqarah : 158.



Tunaikanlah ibadah haji ke Baitullah. Tiada suatu keluarga yang datang ke Baitullah ini melainkan ia akan dicukupkan oleh-Nya; dan tiada suatu keluarga yang berpaling meninggalkannya melainkan ia akan mengalami kefakiran.

Wahai umat manusia!.

Tiada seorang mukmin yang wukuf atau berdiri di tempat-tempat mulia tersebut melainkan Allah akan ampunkan seluruh dosanya, baik dosa-dosa yang lalu maupun yang baru. Demikianlah, sehingga apabila ibadah hajinya selesai, maka (perhitungan) amalnya dimulai lagi dari awal!.

Wahai umat manusia!.

Para jema'ah haji memperoleh bantuan dari Allah, dan ongkos perjalanan mereka terhitung sebagai simpanan (untuk hari akhirat kelak). Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran-Nya bagi orang-orang yang berbuat kebaikan!.

Wahai umat manusia!.

Tunaikanlah ibadah haji ke Baitullah dengan pemahaman yang sempurna akan ajaran-ajaran agama ini. Jangan kalian meninggalkan tempat-tempat mulia itu melainkan setelah kalian benar-benar taubat dan menyesali dosa-dosa kalian.

Wahai umat manusia!.

Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat seperti yang diperintahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Apabila dikarenakan lamanya waktu berlalu, kemudian kalian menjadi jahil atau lupa, maka Ali-lah sebagai pemimpin kalian yang telah ditunjuk oleh Allah setelahku yang akan menjelaskan (seluruh hukum-hukum itu) kepada kalian. Dia adalah orang yang dijadikan oleh Allah sebagai penggantikku; menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian dan menjelaskan kepada kalian segala apa yang tidak kalian ketahui.

Sungguh, perkara-perkara yang halal dan yang haram adalah lebih banyak dari yang dapat kuhitung satu persatu dan kuberitahukan (kepada kalian). Untuk secara singkat kukatakan, bahwa apa yang kuperintahkan pasti perkara yang halal, dan yang kularang pasti sesuatu yang haram. Kemudian aku diperintahkan untuk mengambil bai'at dan janji setia dari kalian agar menerima segala apa yang kubawa dari Allah 'Azza wa Jalla berkenaan dengan Ali selaku Amirul Mukminin dan para Imam yang datang setelahnya. Mereka adalah putra-putraku dan putra-putra Ali; para Imam yang menegakkan kebenaran sampai hari kiamat, yang di antaranya adalah al-Mahdi, yang akan memerintah (dunia ini) dengan kebenaran.

Wahai umat manusia!.

Setiap perkara halal yang kuajarkan kepada kalian, atau perkara haram yang kucegah kalian darinya, adalah sesuatu yang tidak mungkin kuubah atau kuca-but. Karena itu, hendaknya kalian mengingatnya, memeliharanya dan saling mengajarkannya. Jangan sekali-kali kalian mengubahnya atau menggantinya!.



Kini, ku-ulangi lagi perkataanku, hendaklah kalian mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Ketahuilah, bahwa pangkal amar ma'ruf dan nahi munkar adalah penerimaan kalian akan kata-kata ku sebagai sesuatu yang final, di mana kalian yang hadir menyampaiannya kepada yang tidak hadir serta memerintahkan mereka untuk menerimanya dan mencegah mereka dari menentangnya. Sebab, ini adalah perintah dari Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, dan dariku. (Ketahuilah), bahwa upaya melakukannya yang ma'ruf dan mencegah yang munkar tidak akan berarti melainkan sepengetahuan atau bersama Imam yang maksum.

Wahai umat manusia!

Kitab suci al-Qur'an telah menyatakan, bahwa para Imam setelah Ali adalah putra-putranya. Aku juga telah mengatakan kepada kalian, bahwa Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari nya, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam kitab-Nya:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ()

“Dan (Ibrahim) telah menjadikan kalimat tauhid sebagai kalimat yang abadi dalam keturunan -nya.”⁷⁷

Aku juga berkata: “Selama kalian berpegang teguh pada keduanya: (al-Qur'an dan 'Itrah keluarga Nabi), niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya.”

Wahai umat manusia!

Bertakwalah, sekali lagi bertakwalah kalian kepada Allah. Ingatlah akan dahsyatnya hari kiamat, seperti yang disifatkan oleh Allah dalam kitab-Nya:

إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ()

“Sesungguhnya guncangan-guncangan saat itu adalah sesuatu yang dahsyat.”⁷⁸

Ingatlah saat-saat mati, hisab, timbangan dan pengadilan Allah terhadap kalian; (demikian juga) pahala dan dosa. Barangsiapa melakukan amal kebajikan, maka ia akan mendapatkan pahalanya, sementara mereka yang melakukan perbuatan yang buruk maka sedikitpun dia tidak memperoleh surga.

Wahai umat manusia!

Jumlah kalian sedemikian banyaknya, sehingga tidak mungkin kalian bisa mengulurkan tangan bai'atnya kepadaku satu persatu. Namun demikian, Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan aku untuk mengambil ikrar dari lisan kalian tentang pengangkatan Ali sebagai Amirul Mukminin, dan para Imam dari keturunanku dan keturunannya yang datang setelahnya, seperti yang pernah kuberita-

⁷⁷ QS. Az-zuhurf : 28.

⁷⁸ QS. Al-Hajj : 1.



hukan kepada kalian bahwa dzurriyat keturunanku adalah berasal dari sulbinya. Katakan secara serentak: “Kami telah mendengar, akan patuh, rela dan ikut secara penuh atas apa yang telah engkau sampaikan dari Tuhan kami dan Tuhanmu berkaitan dengan kepemimpinan Ali dan kepemimpinan putra-putranya yang datang dari sulbinya. Untuk itu kami membai’atmu dengan hati, jiwa, lisan dan tangan kami. Berdasarkan itu pula kami hidup, mati dan dibangkitkan, tanpa kami mengubah, mengganti, ragu, mencabut janji, membatalkan ikrar dan pernyataan kami. Kami mematuhi Allah dan mematuhi engkau (Nabi), serta mematuhi Ali sebagai Amiril Mukminin. Demikian juga putra-putranya, para Imam yang engkau katakan berasal dari dzurriyat keturunanmu, yang datang dari sulbi Ali, Hasan dan Husein!”

Tentang Hasan dan Husein ini, telah kukenalkan kepada kalian kedudukan mereka di sisiku, tempat mereka di hadapanku dan martabat mereka di kehari-baan Tuhan-ku yang Maha Mulia dan Maha Agung. Semua itu telah kusampaikan kepada kalian!.

Sungguh, mereka berdua adalah penghulu pemuda-pemuda surga, Imam-imam setelah ayahnya (Ali), dan aku adalah ayah mereka sebelum Ali menjadi ayahnya.

Katakan secara serentak: “Kami mematuhi perintah Allah, mematuhimu, Ali, Hasan dan Husein serta para Imam setelahnya. Mereka adalah orang-orang yang engkau ikat hati, jiwa dan lisan kami untuk berjanji setia, berikrar dan berbai’at lewat tangan Amiril Mukminin (Ali). Sebagian dari kami membai’atnya dengan tangannya, dan sebagian yang lain dengan pernyataan lisannya. Sungguh, kami tidak ingin berpaling darinya selama-lamanya. Kami jadikan Allah sebagai saksi dan cukuplah Allah sebagai saksi. Demikian juga engkau (Nabi), semua orang yang patuh pada Allah, yang hadir dan yang tidak hadir, para malaikat Allah, semua adalah saksi-saksi kami. Namun Allah adalah lebih besar dari semua saksi!”

Wahai umat manusia!.

Apa yang kalian katakan?. Sungguh Allah Maha Mendengar setiap suara, dan Maha Tahu akan setiap jiwa yang tersembunyi. Barangsiapa memperoleh petunjuk, maka itu adalah keberuntungan bagi dirinya, dan barangsiapa yang tersesat, maka itu adalah kemalangan bagi dirinya juga. Mereka yang berbai’at, sebenarnya telah memberikan bai’atnya kepada Allah.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَوْفَىٰ أَجْرًا عَظِيمًا (١)

“Sesungguhnya, orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan



menim -pa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”⁷⁹

Wahai umat manusia!.

Bertakwalah kalian kepada Allah. Berbai’atlah kalian kepada Ali Amirul Mukminin, kepada Hasan dan Husein serta para Imam (keturunannya). Mereka adalah Kalimat Tayyibah yang masih sisa di atas muka bumi ini. Kelak Allah akan membinasakan orang-orang yang mengkhianati mereka, dan merahmati orang-orang yang setia kepada mereka.

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ (١)

“Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat dari ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri.”⁸⁰

Wahai umat manusia!.

Ucapkanlah apa yang telah kukatakan kepada kalian. Salamilah Ali selaku Amirul Mukminin. Katakanlah: “(Ya Tuhan kami)!. Kami telah mendengar dan akan patuh (pada perintah-Mu). Ampunilah kami wahai Tuhan kami. Sungguh kepada-Mu-lah segala sesuatu akan kembali.”

Katakanlah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ (١)

“Segala Puji bagi Allah yang telah membimbing kami kejalan ini. Sungguh, kami tidak akan memperoleh bimbingan tanpa bimbingan dari Allah.”⁸¹

Wahai umat manusia!.

Sungguh, keutamaan Ali bin Abi Thalib di sisi Allah dan yang ada dalam al-Qur'an adalah lebih banyak dari pada yang bisa kusebutkan secara rinci ditempat ini. Siapapun meriwayatkannya dan memberitahukannya kepada kalian, maka percayailah dan terimalah ia.

Wahai umat manusia!.

Mereka yang segera berangkat memberikan bai’at kepadanya dan menjadikannya sebagai walinya serta menerimanya sebagai Amirul Mukminin, maka mereka adalah orang-orang yang selamat, dan kelak akan berada di surga yang penuh nikmat.

Wahai umat manusia!.

⁷⁹ QS. Al-Fath : 10.

⁸⁰ QS. Al-Fath : 10.

⁸¹ QS. Al-A'raaf : 43.



Ucapkanlah kata-kata yang menyebabkan Allah rela terhadap kalian. Sebab, seandainya kalian dan semua penghuni bumi ini kufur kepada-Nya, niscaya itu tidak akan merugikan-Nya sedikitpun.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنُيْضِرَّهُ اللَّهُ شَيْئًا ()

“Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun.”⁸²

Ya Allah!. Berikanlah ampunan-Mu kepada orang-orang mukmin, dan murka-Mu kepada orang-orang kafir!. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Kemudian, mereka menyahuti seruan Nabi dan berkata: “Kami telah dengar dan akan patuh pada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya dengan sepenuh hati, lidah dan kekuatan kami!”

Dan pada saat itu, Malaikat Jibril a.s. datang menghadap beliau untuk menyampaikan wahyu yang terakhir, yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ()

“Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-tuntaskan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agamamu.”⁸³

Beliau lalu mengucapkan takbir dengan suara nyaring, lalu menambahkan: “Aku bersyukur kepada Allah, karena Ia telah menyempurnakan agama-Nya, telah menuntaskan nikmat-Nya, dan telah ridha dengan kedudukan ‘Ali sebagai wali dan penggantikul.”

Kemudian beliau melangkah turun dari tempat pidatonya itu lalu berkata kepada ‘Ali: “Duduklah di dalam kemah, agar para kepala dan tokoh-tokoh Islam terkemuka dapat berjabat tangan denganmu, dan mengucapkan selamat kepada -mu!”

Para sahabat berhimpit-himpitan mengelilingi Nabi Saw. dan Imam Ali untuk bersalaman dan mengulurkan tangan mereka untuk menyampai -kan bai’atnya. Orang pertama yang berhasil mengulurkan tangan dan mengucapkan bai’at adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman. Bahkan Abu Bakar dan Umar berkata:

بَخٍ، بَخٍ لَكَ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ، أَصْبَحْتَ وَأَمْسَيْتَ مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ .

“Selamat untukmu wahai putra Abi Thalib, kini engkau adalah pemimpinku dan pemimpin setiap orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan!.”

⁸² QS. Al-Imran : 144.

⁸³ QS. Al-Ma’idah : 3.



Kemudian orang-orang Muhajirin, Anshar dan seterusnya, sesuai dengan tingkatan dan martabat mereka, sehingga tibalah waktu Maghrib. Setelah shalat Maghrib dan Isya' yang dijamak dalam satu waktu, mereka kemudian meneruskan ikrar bai'atnya. Setiap kali orang datang berbai'at, Nabi Saw. berkata: "Segala Puji bagi Allah yang telah mengutamakan kami di atas seluruh penghuni alam semesta!"

Hasan bin Tsabit, salah seorang shahabat ahli syair, setelah acara pelantikan itu usai, ia mohon izin kepada Nabi Saw. untuk membacakan bait-bait sya'irnya supaya didengar oleh seluruh yang hadir pada waktu itu. Beliau bersabda: "Katakanlah dengan berkat Allah!."

Kemudian ia berdiri dan melantunkan sya'ir -nya dengan lantang:

- يُنَادِيهِمْ يَوْمَ الْعَدِيرِ نَبِيُّهُمْ ()
 بِخُمْ وَأَسْمَعُ بِالرَّسُولِ مُنَادِيًا ()
 فَقَالَ: وَمَنْ مَوْلَاكُمْ وَنَبِيِّكُمْ ()
 فَقَالُوا وَلَمْ يُبْدُوا هُنَاكَ التَّعَامِيًا ()
 إِلَهَكَ مَوْلَانَا وَأَنْتَ نَبِينَا ()
 وَلَمْ تَلَقَ مِنَّا فِي الْوَلَايَةِ عَاصِيًا ()
 فَقَالَ لَهُ: فَمَنْ يَا عَلِيُّ فَإِنِّي ()
 رَضِيْتُكَ مِنْ بَعْدِي إِمَامًا وَهَادِيًا ()
 فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا وَلِيُّهُ ()
 فَكُونُوا لَهُ أَتْبَاعَ صِدْقٍ مُوَالِيًا ()
 هُنَاكَ دَعَا اللَّهَ وَاللَّهُمَّ وَالْ وَلِيُّهُ ()
 وَكُنْ لِلَّذِي عَادَى عَلِيًّا مُعَادِيًا ()

- Pada hari raya Ghodir, Nabi memanggil mereka.
- Di Khum Nabi memanggil dan menyeru mereka, dengarlah!.
- Maka berkata Nabi: "Siapakah Pemimpin dan Nabi kalian!?. "
- Mereka menjawab. Dan tidak nampak di sana orang yang berpura-pura buta.
- Tuhanmu adalah pemimpin kami, dan engkau adalah Nabi kami.
- Dan tidaklah engkau dapati khianat pada kepemimpinan dari kami.



- Maka Nabi berkata kepada Ali, berdirilah wahai Ali, maka sesungguhnya aku,
- meridhaimu untuk menjadi Imam dan penunjuk jalan sesudahku.
- Maka barangsiapa mengakui Aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali pemimpinnya juga.
- Maka, jadilah kalian yang mengikuti kebenaran pimpinannya (Ali).
- Di sanalah Nabi berdo'a: "Ya Allah!, Lindungilah orang yang melindunginya (Ali).
- Dan jadilah Engkau musuh bagi orang yang memusuhinya (Ali)."

Pembaca, satu-satunya hadits dari sekian ribu atau mungkin ratusan ribu hadits yang telah disiarkan dan dikutip oleh sekian para penulis, baik itu dari kalangan ahli tafsir, hadits, kalam, sejarah dan lain-lain, secara jelas dan gamblang, hingga melebihi derajat mutawatir, tiada lain adalah hadits al-Ghadir ini. Ada 353 orang yang telah mengutipnya dalam buku-buku mereka; dan jumlah para periwayat yang mereka jadikan sandaran mengenai peristiwa tersebut hingga mencapai 110 sahabat. Bahkan dua puluh enam ulama' Islam telah menulis buku khusus tentang periwayat dan jalur hadits ini. Imam Syeikh ath-Thabari telah mengumpulkan sumber jalur hadits ini dalam dua jilid besar.

Sepanjang sejarah, hadits ini telah menjadi otoritas terbesar tentang keutamaan Imam 'Ali a.s. atas para sahabat Nabi lainnya, dan Imam 'Ali sendiri telah berargumentasi dengan hadits ini di hadapan dewan musyawarah yang diadakan setelah meninggalnya Khalifah 'Umar, juga di masa kekhalifahan 'Utsman dan masa kekhalifahannya sendiri.

Di samping Imam 'Ali, banyak juga tokoh terkemuka Muslim yang selalu mengandalkan hadits ini dalam menjawab para penentang dan penolak hak-hak beliau. Untuk lebih lengkap dan jelasnya, bacalah buku susunan penulis yang berjudul "Membedah Shirothol Mustaqim".



VII. SETELAH HAJI WADA'

Setelah peresmian Sang pengganti Rasulullah Saw. dituntaskan di Ghadir Khum, semua jamaah haji yang dari Suriah dan Mesir memohon diri kepada beliau, dan lalu terus kembali ke tempat asal mereka masing-masing. Begitu pula mereka yang datang dari Hadhramaut, Yaman. Sedang sekitar sepuluh ribu orang yang telah datang bersama Nabi Saw. dari Madinah terus menyertai beliau hingga ke Madinah, dan tiba di sana sebelum akhir tahun kesepuluh Hijriah.

Karena beliau berpesan agar mereka menyampaikan pesan-pesan beliau di Ghadir Khum itu, maka tersiarlah berita itu ke seluruh penjuru negeri. Yang mendengar harus menyampaikan kepada yang tidak mendengar, begitu pula seharusnya kita, terutama kepada keluarga kita sendiri dan umumnya kepada siapa saja yang kita jumpai.

Nabi dan kaum Muslimin bergembira, karena Islam telah menyebar ke seluruh Tanah Arab; kekuasaan syirik dan penyembahan berhala juga telah berakhir di seluruh Hijaz; dan semua perintang di jalan penyebaran Islam telah tersingkir.

Namun, tiba-tiba Harits bin Nu'man al-Fihri mendatangi Rasulullah Saw. sambil mengendarai untanya. Rupanya ia tidak ikut dalam perjalanan haji wada' yang bersejarah itu. Setibanya di hadapan beliau, ia pun turun dari untanya dan bertanya kepada Nabi Saw.: "Ya Muhammad!, anda telah menyuruh kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan anda adalah Rasul-Nya, dan kami menerimanya. Lalu anda menyuruh kami mengerjakan lima kali shalat dalam sehari semalam, dan kami pun menerimanya, dan juga anda menyuruh kami menunaikan zakat, kami juga menerimanya. Dan anda menyuruh kami melaksanakan ibadah haji, dan kami menerimanya juga. Namun anda belum juga merasa puas dengan semuanya itu, sehingga anda mengangkat lengan sepupu anda (Ali), dan mengutamakan di atas kami semua; Dan andapun berkata: "Barangsiapa yang mengakui aku sebagai pimpinannya, maka Ali adalah pimpinannya juga." Nah!, pertanyaan saya, apakah ini dari anda sendiri atautkah dari Allah!?"

Nabi Saw. menjawab: "*Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, sungguh ini ketentuan dari Allah 'Azza Wa Jalla!.*"

Mendengar hal itu, pergilah Harits bin Nu'man menuju untanya sambil berkata sinis: "*Ya Tuhan!, jika apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka turunkanlah hujan batu dari langit atas kami, atau datangkanlah adzab yang pedih bagi kami!.*"

Maka, seketika itu pula, Allah Swt. melemparinya dengan batu yang menembus ubun-ubunnya hingga duburnya, sehingga ia jatuh terkapar dan mati sebelum mencapai untanya. *Na'udzubillahi min dzalik.* ⁸⁴

⁸⁴ Tafsir "Ghariaibul Qur'an" oleh al-Hafidz Abu 'Ubaid al-Harawi. Dan Lain-lain. Atau, "Manakah Jalan Yang Lurus" jili II susunan penulis.



Di samping itu, tak lama kemudian, menjelang datangnya bulan Muharam tahun 11 H., muncullah dua orang dari Yamamah ke Madinah dengan membawa sepucuk surat untuk beliau Saw.. Surat tersebut datang dari Musailamah, Sang Nabi palsu, yang kemudian dikenal dengan nama Musailamah al-Kadzdzab atau Musailamah si pembohong. Salah seorang sekretaris membuka dan membacakan isinya kepada beliau. Surat itu mengatakan, bahwa seorang lelaki bernama Musailamah mengaku sebagai Nabi di Yamamah. Ia mengaku sebagai mitra Nabi Muhammad dalam kenabian, dan ingin memberitahukan hal itu kepada beliau melalui suratnya tersebut.

Naskah surat tersebut masih terpelihara dalam kitab-kitab biografi dan sejarah Islam hingga kini. Musailamah hendak meniru gaya bahasa al-Qur'an dalam suratnya. Namun, tetap saja ketahuan, bahkan gaya bahasanya telah membuat surat itu demikian hambar, memuakkan, dan tak berharga, sehingga kalimat-kalimat lainnya yang biasa justru jauh lebih baik daripadanya.

Dalam suratnya ia menulis: "Aku telah dijadikan mitra Anda dalam urusan kenabian. Setengah negeri adalah kepunyaan kami dan setengahnya kepunyaan kaum Quraisy. Namun kaum Quraisy tidak berlaku adil."

Ketika beliau mengetahui isi surat itu, beliau lalu berpaling kepada orang-orang yang telah membawanya seraya berkata: *"Sekiranya kalian bukan utusan, maka aku pasti sudah memerintahkan supaya kalian dihukum mati. Sebab, setelah masuk Islam dan mengakui kenabianku, mengapa kalian mengikuti orang tolol dan melepaskan agama suci Islam!?"*

Beliau lalu memanggil sekretarisnya, dan mendiktekan jawaban yang singkat, tajam dan keras!. Yaitu sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim.

*Ini surat dari Muhammad, Nabi Allah, kepada Mu -sailamah Si Pembohong. Salam bagi para pengikut petunjuk. Bumi milik Allah, dan Ia memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang shaleh yang dikehendaki-Nya. Dan orang-orang yang shaleh beroleh akhir yang baik."*⁸⁴

Pada tahun 10 H., Musailamah bin Habib dari suku Bani Hanifah datang menghadap Nabi Saw. bersama sejumlah orang berpengaruh dari sukunya dan berkata bahwa ia telah memeluk Islam. Namun, setelah kembali ke tempat asalnya, ia mengaku sebagai Nabi. Ia berkata pada orang-orang Bani Hanifah: "Aku ingin tahu, bagaimana bisa suku qurays lebih pantas daripada kalian dalam memperoleh khilafah dan kenabian?. Aku bersumpah demi Tuhan, bahwa anggota mereka tak lebih dari anggota kalian. Mereka tak lebih pemberani daripada kalian. Kalian punya lebih banyak tanah dan kekayaan". Lantas ia menulis surat kepada Nabi Saw. seperti di atas.

Orang yang berpikiran sederhana dan juga fanatik, menyambut seruannya. Sebenarnya, beberapa orang yang mendukungnya mengetahui, bahwa ia adalah

⁸⁴ Sirah Ibnu Hisyam jilid II hal. 600-601.



si pembohong, tapi logika mereka mengatakan, bahwa: “Seorang pembohong dari Yamamah lebih baik daripada seorang jujur dari Hijaz.” Kalimat ini diucapkan oleh salah seorang pendukungnya ketika ia bertanya kepadanya: “Apakah malaikat turun kepadamu?”. Ia menjawab: “Ya, namanya Rahman.” Orang itu bertanya lagi: “Apakah malaikat itu dalam keadaan terang atau gelap?”. Ia menjawab: “Dalam keadaan gelap.” Orang itu berkata: “Aku bersaksi, bahwa Anda ada-lah pembohong. Namun, seorang pembohong dari suku Rabi’ah dari Yamamah lebih baik daripada seorang jujur suku Mazar dari Hijaz!”⁸⁵

Di samping Musailamah, bahkan sebelumnya, Aswad bin Ka’ab al-‘Unsi juga mengaku sebagai Nabi. Ia berkedudukan di Yaman.⁸⁶ Ia mulai pemberontakannya di Yaman, ia menulis surat kepada wakil Nabi Saw. bahwa: “Kembalikan kepada kami apapun yang berasal dari tanah kami yang kalian kuasai.”

Nampaknya, mereka yang mengklaim menjadi seorang nabi itu mempunyai motif, bahwa mereka juga bisa memimpin orang lain dengan mengklaim kenabian.

Ketika mendengar ini, Nabi Saw. memerintah -kan agar orang ini dibunuh “dengan cara apapun”. Diperlukan waktu hingga tiga bulan untuk menundukkan pemberontakannya, dan akhirnya ia mati terbunuh. Berita kematiannya sampai ke Madinah beberapa hari setelah wafatnya Nabi Saw..

⁸⁵ Yang dimaksud adalah Nabi Saw.

⁸⁶ Sirah Ibnu Hisyam jilid I hal. 599.



VIII. AWAL PENGKHIANATAN

Walaupun munculnya para Nabi palsu di berbagai bagian Tanah Arab merupakan bahaya bagi persatuan Islam, namun Nabi Saw. lebih cemas terhadap Romawi yang menguasai Suriah dan Palestina sebagai bagian jajahannya. Sebab, beliau tahu, bahwa para gubernurnya di Yamamah dan Yaman, pasti mampu membereskan para Nabi palsu itu.

Nabi yakin, bahwa para penguasa Romawi telah memperhatikan pengaruh pemerintahan Islam yang semakin besar, mereka merasa terganggu dengan adanya Islam, sebab dengannya agama Kristen telah mulai kehilangan pengaruhnya di Tanah Arab. Di samping itu, bagi yang tidak mau menerima Islam sebagai agamanya, namun ingin hidup di wilayah Islam yang adil dan damai, maka Islam mewajibkan padanya (beberapa orang Kristen) agar membayar *jizyah* (pajak) kepada Pemerintah Islam. Beliau sebetulnya telah lama merasa cemas akan bahaya yang mengancam dari Romawi tersebut. Karena itulah, pada tahun kedelapan Hijriah, beliau mengirim satu pasukan ke wilayah Romawi di bawah komando Ja'far bin Abi Thalib, Zaid bin Harits dan Abdullah bin Rawahah. Namun, dalam pertempuran ini, ketiga komandan tersebut gugur, dan pasukan Islam kembali ke Madinah di bawah pimpinan Khalid bin Walid, dengan tanpa memperoleh kemenangan.

Ketika kabar tentang niat Romawi yang akan menyerang Hijaz tersebar di Madinah, yaitu pada tahun 9 H., beliau sendiri pergi ke daerah Tabuk untuk memimpin 30.000 orang tentara demi untuk menghadapinya, namun karena sesuatu hal, pertempuran itu tidak terjadi, sehingga beliau kembali ke Madinah.

Mengingat semua itu, beliau memprihatinkan akan adanya bahaya yang sangat serius itu. Karena itulah, sekembalinya dari Haji wada', beliau menyusun suatu pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, yang mencakup tokoh-tokoh terkemuka, seperti Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Waqqash, dan lain-lain. Bahkan beliau memerintahkan agar semua Muhajirin yang hijrah ke Madinah, yang lebih dini dari yang lain-lainnya, ikut serta dalam pertempuran ini.⁸⁷

Untuk membangkitkan semangat keagamaan para Mujahid, beliau memasang sendiri panji untuk Usamah dengan tangan beliau sendiri, dan memberinya instruksi-instruksi sebagai berikut:

"Bertempurlah dengan nama Allah dan di jalan-Nya. Berjuanglah melawan musuh Allah. Seranglah orang Unba⁸⁸ di pagi dini, dan tempuhlah jarak ini dengan cepat agar kamu dan tentaramu tiba di tempat itu sebelum kabar kedatangannya sampai kepada mereka!."

⁸⁷ Sirah Ibnu Hisyam jilid II h. 642; al-Nash wa al-Ijtihad, h. 12. Syarafud-Din Amili.

⁸⁸ Suatu daerah di kawasan Balqa' di Suriah, antara Asqalan dan Ramlah, dekat Mu'tah.



Usamah memberikan panji itu kepada Buraidah dan menetapkan tempat yang bernama Jurf⁸⁹ sebagai tempat perkemahan, agar tentara Islam dapat tiba di sana secara berkelompok-kelompok untuk kemudian berangkat bersama-sama dari situ pada saat yang ditentukan.

Nabi memerintahkan dua hal ketika memilih Usamah yang masih muda sebagai kepala tentara dan menempatkan orang-orang yang lebih tua dari kalangan Muhajirin dan Anshar di bawah komandonya. Pertama, beliau hendak mengimbangi Usamah karena musibah yang menimpanya, yaitu gugurnya ayahnya di medan Perang Mu'tah, sekaligus mengangkat kepribadian dan kemampuannya. Kedua, beliau hendak menghidupkan hukum pembagian kerja dan jabatan atas dasar kepribadian dan kemampuan, dan hendak menjelaskan, bahwa jabatan dan kedudukan hanya menuntut kemampuan dan kecakapan, tidak ada kaitannya dengan masalah usia, sehingga orang-orang muda dapat mempersiapkan diri untuk tugas-tugas penting yang lainnya.

Di samping itu, Islam memang agama yang mengajarkan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Ilahi. Karenanya, seorang Muslim yang sejati seharusnya tunduk pada perintah Allah seperti tentara di medan tempur, dan menerima perintah-perintah itu dengan tulus, baik menguntungkan maupun merugikan dirinya, baik sesuai dengan keinginannya maupun tidak.

Imam Ali a.s. mengatakan:

*"Islam tak lain adalah penyerahan diri kepada perintah-perintah-Nya."*⁹⁰

Namun, sebagian orang bersikap tidak adil terhadap perintah-perintah dan aturan Islam, jika hal itu berlawanan dengan keinginan pribadinya. Karenanya, mereka segera mengangkat suara lalu protes dan berusaha mencari dalih untuk mengelak dari kewajibannya itu. Orang-orang seperti ini tidak mempunyai kedisiplinan Islam. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki ruh penyerahan, yang mana ia merupakan dasar dan akar dari Islam.

Kepemimpinan Usamah bin Zaid, yang usianya 17 tahun lebih, merupakan bukti yang sangat jelas tentang perbuatan mereka. Statusnya meresahkan sejumlah sahabat yang jauh lebih tua daripadanya. Dengan kata lain, mereka keberatan bahwa Nabi menunjuk seorang anak muda sebagai komandan dari mereka yang lebih senior.⁹¹ Sehingga mereka mulai menyeringai dan tampak ogah-ogahan, bahkan mengucapkan kata-kata yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan mereka dan tiadanya semangat penyerahan diri mereka kepada perintah Panglima Tertinggi Islam, yaitu Nabi Saw.. Dengan kata lain, mereka telah membangkang terhadap perintah Nabi Saw.. Mereka tidak menyadari, bahwa tindakan Nabi Saw. tersebut menyimpan kepentingan yang lebih besar yang terkandung di dalamnya. Karenanya, beberapa tangan misterius menunda-nunda ke-

⁸⁹ Jurf adalah suatu tempat yang luas, terletak sekitar 7 km sebelah barat laut kota Madinah, dan sebelah barat bukit Uhud. Di tempat ini terdapat delapan mata air.

⁹⁰ Nahjul-balaghah, Khutbah No. 125.

⁹¹ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 120.



berangkatan mereka dari tempat perkemahan di Jurf dan mengadakan persekongkolan jahat.

Keesokan harinya, setelah memasang panji peperangan untuk Usamah bin Zaid, Nabi terserang penyakit demam yang tinggi dan sakit kepala. Dan sakit ini berlanjut terus hingga beberapa hari dan berakhir dengan wafatnya beliau.

Sekalipun sakit, beliau sadar, bahwa gerakan pasukan dari perkemahan sedang dihalangi, dan beberapa orang sedang menyeringai terhadap kepemimpinan Usamah. Sehingga hal itu meresahkan beliau. Akhirnya, dengan handuk di bahu serta sekerat kain yang beliau ikatkan di kepala, beliau ke masjid untuk berbicara kepada kaum Muslimin dari dekat dan memperingatkan mereka mengenai pelanggaran mereka terhadap perintahnya.

Dalam keadaan panas yang tinggi, beliau naik ke mimbar. Setelah memuji Allah Swt., beliau mengatakan: “Wahai manusia!. Aku sangat sedih karena penundaan keberangkatan tentara itu. Nampaknya kepemimpinan Usamah tidak disukai oleh sebagian dari kalian, dan kalian pun mengajukan keberatan. Namun, keberatan dan pembangkangan kalian ini bukanlah yang pertama kali. Sebelum ini, kalian juga mengkritik Zaid, ayah Usamah. Aku bersumpah demi Allah, bahwa ia pantas untuk jabatan ini, begitu pula putranya. Aku menyayangi nya. Wahai manusia!. Berlaku baiklah kepadanya. Ia salah seorang yang terbaik di antara kalian!”

Beliau lalu mengakhiri khotbahnya. Dan turun dari mimbar, lalu pergi berbaring di ranjang dengan panas yang tinggi dan badan yang lemah. Dalam keadaan seperti itu, beliau menganjurkan secara berulang-ulang kepada para sahabat senior yang datang menanyakan kesehatannya, agar segera berangkat seraya berseru: “Gerakkanlah tentara Usamah!”⁹² Dan kadang-kadang beliau berkata: “Bergabunglah dengan tentara Usamah!” Atau, “Berangkatkanlah tentara Usamah!”

Beliau begitu menghendaki keberangkatan tentara Usamah, sehingga, sementara beliau terbaring di ranjang karena sakit, beliau meminta kepada para sahabat yang ogah-ogahan agar segera bergabung dengan tentara Usamah dan berangkat. Bahkan beliau mengutuk orang-orang yang hendak memisahkan diri dari tentara itu dan hendak tinggal di Madinah.⁹³

Anjuran-anjuran beliau ini membuat orang-orang tua baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar terpaksa datang kepada Nabi untuk mengucapkan selamat tinggal, dan kemudian meninggalkan Madinah yang tetap secara ogah-ogahan untuk bergabung dengan tentara Usamah di perkemahan Jurf.

Masa Depan Umat

Memang, akar-akar kemusyrikan telah dicerabut dari seluruh penjuru Jazirah Arabia. Dan Baitullah yang didirikan oleh Bapak Agama yang Lurus, yakni

⁹² Thabaqat al-Kubra, II, h. 190.

⁹³ Al-Milal wan-Nihal, oleh Syahrastani hal. 29. Syarh Nahjul-Balaghah oleh Ibn Abi al-Hadid jilid II hal. 20.



Nabi Ibrahim a.s., telah disucikan dari noda-noda keberhalaan. Hukum Allah dan manusia pun telah tertanam pula dalam kehidupan masyarakat yang saling bersaudara satu sama lain. Namun, api kemunafikan, dendam kekabilahan, semangat kesukuan dan moral jahiliyyah masih tetap bersembunyi di belakang tabir persatuan mereka.

Nabi Saw. sadar betul, bahwa sekalipun para pemimpin kabilah dan pembesar-pembesar Quraisy telah menyatu di bawah panji Islam, namun pendidikan jiwa, penanaman keimanan yang baru di dalam kalbu dan akal mereka, pematangan sikap beragama yang baru dipisahkan selama 20 tahun dari akar-akar jahiliyah, tak bisa tidak, masih membutuhkan bimbingan dalam waktu yang sangat lama dan mesti melalui beberapa generasi lagi. Dan dari sejak semula, beliau sudah menyadari adanya ancaman-ancaman ini. Karenanya, bila beliau wafat:

- Bagaimana masa depan umatnya yang telah diikat oleh tali persaudaraan keimanan, namun masih silau dengan kemenangan-kemenangan yang diraihinya?.
- Bagaimana nasib bocah yang usianya baru 20 tahun yang dalam tubuhnya mengeram ratusan penyakit itu bila ditinggal mati oleh sang ayah?. Apalagi kok harus berdiri pada kedua telapak kakinya sendiri dan harus menghadapi angin kencang yang menerjang dirinya dari segala penjuru?.
- Di samping itu, bagaimana dengan dua kekuatan besar yang berdiri di kirikanannya, yang telah siap menancapkan taring-taringnya?.

Sementara itu, di Jazirah Arab sendiri, masih terdapat orang-orang seperti Abu Sufyan dan Mu'awiyah, di samping juga kaum munafik yang selalu menunggu peluang untuk menikam dari belakang.

Memang, bagaimanapun kuatnya musuh, Nabi Saw. tak pernah takut untuk menghadapinya. Hal ini telah terbukti dalam sejarah kehidupannya, sehingga al-Qur'an pun telah menyebutkan, bahwa kelompok kecil mampu mengalahkan kelompok yang besar. Namun yang sangat menggelisahkan beliau adalah ancaman dari dalam yang menampakkan diri dalam bentuk kemunafikan dan perpecahan. Yakni bangkitnya semangat kejahiliyahan dalam jantung masyarakat Islam dan berkobarnya ambisi-ambisi pribadi.

Sebagaimana layaknya pemimpin gerakan kebangkitan dan social, beliau juga tetap memikirkan secara mendalam persoalan-persoalan masa depan umatnya berikut ancaman-ancaman yang akan menghancurkannya.

Bagaimana nasib umat ini sepeninggalnya?.

Sementara mereka belum matang, akar-akarnya pun belum kuat, bahkan unsur-unsur kekabilahan masih terasa kuat, apalagi para tokohnya belum pernah mengenyam pengalaman politik, peradaban dan kebudayaan yang kokoh. Nah, karenanya, di butuhkanlah adanya kepemimpinan sosial yang seimbang dengan pertumbuhannya yang begitu cepat. Sungguh, satu kehidupan yang amat mengkhawatirkan beliau sebelum wafatnya.



Jika demikian:

- Siapa yang akan mengambil kendali kepemimpinan kafilah yang besar ini?.
- Apakah Nabi harus bertanggung jawab?.
- Apakah beliau membiarkannya begitu saja?.
- Apakah bangsa Arab, yang kedewasaan politiknya baru sampai pada tingkat seperti itu, akan mampu mencari seorang pemimpin bagi masyarakatnya?, dan sekaligus pemikir ideologis dan pengembangan risalahnya dalam bentuknya yang sempurna?.
- Adakah demokrasi bisa menjadi alternatif?.
- Apakah kabilah 'Aus, Khazraj, Hawazin, Ghathafan, Tsaqif dan lain-lain sudah layak disertai nasib umat seperti itu?. Padahal usia ke-Islaman mereka saja tak lebih dari tiga belas tahun?. Mampukah mereka menerapkan sistem demokrasi?. Sedangkan sistem demokrasi sendiri, hingga kini terbukti sulit dipercaya sebagai sistem yang dapat menyelesaikan persoalan, apalagi kemampuan masyarakat Arab begitu jelas pada waktu itu.
- Siapakah yang lebih mampu mengaktualisasikan kepemimpinan masa depan umatnya?.
- Apakah beliau sendiri yang harus menyiapkan, atau apakah kelompok-kelompok kabilahan itu?. Mungkinkah Sa'ad bin Ubadah, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair dan lain-lain mampu memikulnya?.

Itulah karenanya, Nabi menolak beberapa tokoh yang mungkin dianggap atau merasa bisa memimpin umat sesudah beliau. Sebab, beliau tahu betul, sekalipun mereka, barangkali kelihatan bertakwa, berilmu dan berjihad, namun hal itu belum tentu menyatu dengan jiwa mereka. Sebab, pandangan indera pada umumnya lebih mudah berubah ketimbang keyakinan.

Di samping itu, bahkan beliau tahu dengan jelas, bahwa tokoh-tokoh yang ingin akan memimpin umat ini adalah mereka yang di dalam dirinya masih mengalir kejahiliyahan. Yakni, tokoh-tokoh yang pembentukan kepribadian dan karakteristiknya tidak saja terbatas pada Allah, keimanan, jihad, ketakwaan dan sebagainya, namun peninggalan-peninggalan jahiliah, baik dalam aspek spiritual, emosional, dan pola pikir dengan tanpa di sadari, masih tetap menanamkan pengaruhnya secara efektif dalam kesadaran mereka.

Dengan kondisi yang demikian, maka dapat dipastikan, bahwa sesudah Nabi Saw. wafat, jika mereka akan memilih pemimpin mereka, maka pastilah mereka akan memilih orang yang berasal dari kalangan pembesar kaumnya. Seperti Abu Bakar, sebab ia seorang tokoh Quraisy dan pembesar dari Bani Tamim; atau Umar, sebab ia pembesar dari Bani Adiy; atau Sa'ad bin Ubadah, sebab ia pembesar dari suku Khazraj; atau Utsman bin Affan, sebab ia seorang hartawan; atau Abdurrahman bin 'Auf, sebab ia pembesar dari Bani Zuhrah; atau Sa'ad bin Abi Waqqash, sebab ia seorang militer; atau Abu Sufyan bin Harb dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sebab ia pembesar dari Bani Umayyah; atau Abbas bin Abdul Muththalib, sebab ia pembesar dari Bani Hasyim; atau mungkin Ali bin Abi Thalib, sebab ia tokoh Bani Hasyim yang paling menonjol. Sedangkan Nabi Saw.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



kenal betul mereka itu, apalagi Abu Sufyan dan Mu'awiyah, yang tergolong orang-orang yang masuk Islamnya saja karena terpaksa. Kecuali Sa'ad bin Ubadah, karena ia dari suku Khazraj dan bukan dari Makkah.

Apalagi, masyarakat yang baru tumbuh itu sedang dirongrong oleh ratusan bahaya, baik dari dalam maupun luar. Sehingga yang akan memimpin-pinnya haruslah memikul dua tanggung jawab sekaligus, yakni tanggung jawab sebagai pemimpin politik dan pemimpin ideologis untuk mereka. Nah, syarat seperti itu tak mungkin bisa dipenuhi oleh orang-orang yang secara teologis hanya beriman kepada Nabi saja, akan tetapi haruslah orang yang seperti beliau juga, artinya memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan dalam berbagai kecakapan, aspek-aspek kemanusiaan yang beraneka ragam, baik individual, sosial, spiritual maupun politis.

Bagaimana jika Mu'awiyah atau Abu Sufyan yang memimpinnya?

Iya, kendatipun keduanya memiliki keistimewaan dalam segi kemampuan sosial dibanding tokoh-tokoh lainnya, namun masa lalu kejahiliahan dan permusuhan mereka berdua terhadap Islam, telah menempatkan ke-Islaman mereka jauh berada di bawah yang lain. Sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi semua orang untuk melupakan peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh mereka berdua, baik pada waktu perang Badar maupun Uhud, dan sekaligus melupakan mereka berdua. Karenanya, mereka berdua jelas tidak mungkin menduduki kursi kepemimpinan sesudah wafatnya Nabi Saw..

Bagaimana dengan Abu Bakar?

Iya, Abu Bakar, sekalipun ia adalah salah satu di antara tiga orang yang mempunyai pengaruh sangat besar di masyarakat, karena termasuk orang yang paling dulu masuk Islamnya, juga persahabatan dan kekerabatannya dengan Nabi Saw., serta status sosialnya yang tinggi di masa jahiliyah, hingga orang mungkin mengaguminya, namun dia sudah tua dan lelah; di samping ia adalah orang yang terlalu cepat mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu, dan berani memikul tanggung jawab akibat sosial-politiknya yang menyerempet bahaya. Karenanya, dia jelas tidak tepat untuk menduduki jabatan seperti itu.

Bagaimana dengan Umar?

Umar adalah tokoh yang sangat keras dan fanatis, bahkan prinsipalis. Dia tidak pernah bisa di tawar, dan tidak memiliki toleransi dalam melaksanakan apa yang dipandang adil. Masuk Islamnya saja, merupakan faktor yang mampu memperkuat para shahabat Nabi yang amat kecil jumlahnya waktu itu. Karenanya, ketika terjadi pembicaraan tentang hukuman apa yang harus dijatuhkan kepada musuh yang menjadi tawanan kaum muslimin?, jika Abu Bakar menyarankan agar mereka dibebaskan dan diperlakukan dengan lemah-lembut, Umar berkali-kali mengemukakan ucapannya yang amat terkenal, yaitu: "Ya Rasulullah, biarkan aku memenggal kepala mereka!" Kendati Umar memiliki kelayakan sebagai eksekutif tingkat tinggi dan sangat baik dalam bekerja, tetapi ia tidak memiliki kreativitas dan kemampuan dalam menarik kesimpulan yang baik. Ji-



wanya sangat kuat, tapi pemikirannya melambung. Dan memang, orang yang menampakkan diri sebagai memiliki kecakapan kerja yang tinggi dalam bekerja, lazimnya terlihat sangat lemah ketika menghadapi persoalan-persoalan yang rumit dan membutuhkan pemikiran keras. Umar sendiri selalu mengakui kekeliruannya dalam berfikir. Sedangkan kepemimpinan umat, khususnya pengganti Nabi, bukan sekedar tanggung jawab eksekutif dan politis semata. Kekhalifahan dalam Islam tidak mungkin dianalogikan dengan kepala Negara. Seorang khalifah harus di anggap sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai pemikir ideologis negara yang ditegakkan atas asas ideologi. Karena itu, kedangkalan berfikir dan kekurangan ilmu yang dijiwai oleh al-Qur'an, bahkan terhadap nash-nashnya, akan menyebabkan siapa pun sangat tidak layak untuk memikul tanggung jawab penting yang pernah dipikul oleh Nabi Saw..

Umar pernah berpesan dengan pesan yang sangat ganjil tentang pembebasan tawanan yang berkebangsaan Arab. Ia beralasan, bahwa: "Allah telah menjadikan orang-orang ajam (non Arab) sebagai budak kita, dan tidak dibenarkan memperbudak orang Arab!." Dan lain-lain.

Dengan demikian, demi kelangsungan metode dan kepemimpinan Nabi atas umatnya, maka tidak bisa tidak, sangat dibutuhkan kematangan berfikir dan pengetahuan yang mendalam terhadap risalahnya, di samping ketakwaan dan kelayakan dalam pelaksanaannya.

Bagaimana dengan Utsman?

Utsman memang masih kerabat Nabi; dan ia adalah laki-laki yang menampakkan keshalehan dan kesucian. Akan tetapi, dalam bidang pemikiran dan tindakan praktis, di sepanjang kehidupannya bersama Nabi, ia tidak pernah terlihat oleh siapa pun sebagai orang yang pernah melakukan sesuatu yang tergolong istimewa. Ia adalah seorang Muslim yang tidak secara khusus mendalami petunjuk-petunjuk praktis Islam. Dia tidak tahu banyak tentang Islam, kecuali sekedar praktis Islam dan sekedar melaksanakan ritus-ritusnya saja, dan tidak pula mengerti kepemimpinan kecuali "menjunjung tinggi syiar-syiar Islam". Keterikatannya dengan keluarga dan kerabat, yakni Bani Umayyah, kelompok yang paling kuat dan sangat berbahaya terhadap Islam juga sangat kuat sekali. Sehingga, dalam kondisinya seperti itu, akan menempatkan dirinya tak lebih sekedar menjadi boneka di tangan musuh-musuh yang kuat dan jahat, yang bersembunyi di bawah jubah Islam.

Bagaimana dengan Sa'ad bin Ubadah?

Sa'ad bin Ubadah adalah pemimpin suku kabilah Khazraj; ia memang singa yang mengabdikan kepada Islam dengan sangat terpuji, namun dia bukan seorang pemikir dan politis jempolan. Hubungannya dengan kabilahnya membatasi status sosialnya dalam skala yang sangat besar yang menyebabkan dia berani melakukan pembatasan-pembatasan terhadap nilai-nilai masyarakat Islam. Dia hanya pantas sebagai pemimpin kabilah, pendukung Islam yang ikhlas dan penuh pengorbanan. Kepemimpinan kabilahnya tampak jelas dalam pribadinya di depan kaum Muslimin dan para shahabat Nabi. Karenanya, kepemimpinannya

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1. Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



atas kaum Muslimin sesudah Nabi jelas tidak bisa diterima oleh orang Quraisy, bahkan mungkin oleh orang Khazraj sendiri. Ia tidak memiliki keistimewaan yang memungkinkan para shahabat besar, baik dari Muhajirin maupun Anshar untuk bisa menerima kepemimpinannya.

Bagaimana dengan Sa'ad bin Abi Waqqash?.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah berasal dari suku Bani Zuhrah, namun ia lebih tepat disebut sebagai tergolong dalam kelompok militer ketimbang politisi atau tokoh kemasyarakatan, khususnya dalam bidang pemikiran dan keagamaan.

Nah, di tengah-tengah tokoh-tokoh tersebut di atas, Imam Ali-lah orang yang memiliki kelayakan yang khas. Dia-lah satu-satunya shahabat yang sama sekali tidak memiliki ikatan dengan kejahiliyahan. Dia-lah pemimpin generasi yang memulai kehidupannya dalam Islam, dan membentuk jiwanya dalam revolusi Nabi Saw.. Keistimewaannya yang lain adalah: Tangan yang miskin dan penuh kasih sayang telah memindahkannya dari rumahnya menuju rumah Muhammad Saw. sejak masih kecil, dan saat dia baru memulai pembentukan potensi-potensi pribadinya, baik dalam bidang kemanusiaan, pemikiran, maupun spiritual. Karena adanya kesesuaian yang sangat besar antara dirinya dengan Nabi Saw., maka ia, kendatipun ayah -nya masih hidup, namun ia diasuh oleh beliau Saw.. Sehingga jiwa yang dipersiapkan untuk menjadi manusia ideal itu pun tumbuh dan berkembang di satu madrasah yang gurunya adalah seorang Nabi dan kitabnya adalah al-Qur'an. Dan karena itu, semenjak kecil, dia dikenal sebagai anak yang tidak pernah menerima sentuhan kejahiliyahan.

Di samping itu, ia adalah ahli perang, orator dan politisi. Memiliki kepekaan perasaan para sufi dan kecerdasan para filosof. Ketakwaan dan keadilannya mencapai derajat yang menempatkan dia tidak mungkin ditandingi oleh sahabat manapun. Bahkan, Imam Ali memiliki ilmu yang komprehensif dan mendalam tentang al-Qur'an!.

Di samping itu, lingkungan kehidupan sosial-politiknya yang khas, serta hubungannya dengan Nabi, khususnya dalam hal kekerabatannya, adalah faktor-faktor yang menyebabkan dia bisa berada dalam posisi yang sangat dekat dengan jiwa Islam yang hakiki; sumber yang amat dalam yang darinya mengalir hukum-hukum, akidah, dan kesadaran yang lazimnya tersembunyi dari mata yang berwawasan sempit. Pandangan dan perasaannya, dipertajam oleh jiwa tersebut, sehingga dia memiliki hati nurani yang Islami, dan "hati nurani" nya sendiri merupakan sesuatu yang lain di samping keyakinannya terhadap Islam.

Ia juga terlibat terus-menerus di sepanjang masa dua puluh tahun sejak diutusnya Muhammad sebagai Rasul, dalam bidang sosial dan pembinaan jiwa. Dia selamanya hidup di tengah bahaya, namun imannya tidak pernah tergoyahkan barang sekejap pun, atau tidak pernah sedikitpun mengalami kemerosotan. Jiwanya betul-betul sangat multi-dimensional. Yakni, jiwa yang dalam keaneka ragaman dimensinya itu, seluruhnya bercorak kepahlawanan.



Ia adalah pahlawan dalam berfikir, dalam berperang, dan pahlawan dalam cinta terhadap sesama. Dia adalah singa podium dan pembela umat manusia. Tokoh persatuan dan politik. Musuh paling gigih bagi segala bentuk dekadensi yang mempersempit pengejawantahan dari cita-cita yang selamanya menyala di hati semua orang.

Akan tetapi, jelas pula, bahwa masyarakat yang baru sepuluh tahun lebih sedikit diputuskan dari kehidupan jahiliyah itu, pasti akan memojokkan tokoh yang memiliki jiwa seperti itu, sehingga dia menjadi orang yang asing dan tidak dikenal. Inilah salah satu di antara sekian banyak sejarah yang dramatis. Bahkan, sejarah kehidupannya dan para pengikutnya nyaris diwarnai oleh kepiluan. Hingga kenyataan seperti itu, hampir tidak pernah bisa di pisahkan dalam sejarah kehidupan tokoh ini dengan masyarakatnya di sepanjang sejarah.

Nabi Saw. memang sangat memperhatikan keadaannya. Beliau sering memandangnya dengan pandangan yang khusus. Akan tetapi, beliau pun bisa melihat, bahwa para pembesar kaumnya pasti tidak akan mau memberi peluang kepada pemuda yang usianya baru mencapai tiga puluh tiga tahun ini, yang pelindungnya adalah beliau sendiri, dan tidak punya modal yang bisa diandalkan kecuali penghormatannya dalam Islam. Karenanya, pasti -lah tidak mudah baginya untuk melaksanakan kepemimpinannya di tengah umatnya.

Dengan demikian, tanggung jawab Nabi Saw. saat itu sangat berat dan sulit. Lalu, apakah Nabi Saw. akan membiarkannya begitu saja?. Apakah beliau menyerahkan Imam Ali sepenuhnya ketangan sejarah?.

Memang, Nabi Saw. telah menyampaikan keputusan-keputusannya di Ghadir Khum mengenainya. Namun sayang, seluruh usaha beliau demi ke sejahteraan umatnya telah dihalangi oleh sebagian besar umatnya sendiri yang menghendaki kekuasaan dan kepentingan duniawi lainnya. Sebagaimana penolakan mereka terhadap kepemimpinan Usamah, yang beliau tugaskan agar memimpin mereka menyerang Romawi yang merupakan ancaman bagi perkembangan Islam karena kemenangan mereka terhadap Muslimin ketika perang Mu'tah, dimana Abdullah bin Rawahah, Ja'far bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah serta 3.000 prajurit Muslim gugur. Kekalahan pasukan Muslim ini semakin membangkitkan keberanian bangsa Romawi terhadap Islam. Karena itu, Nabi berusaha melakukan pukulan balasan terhadap mereka sebelum beliau wafat. Sehingga kenangan pahit dalam Perang Mu'tah dapat dihapus dari ingatan kaum muslimin, dan agar sesudah itu Islam tetap kuat dalam menghadapi ancaman dari utara. Bahkan secara terang-terangan mereka menolak dengan mengatakan, bahwa: "Nabi menunjuk anak bawang (sebagai komandan) dengan mengabaikan orang-orang Muhajirin dan Anshar!" Sehingga hal itu membuat beliau marah besar. Dan dari sinilah bahaya ancaman dari dalam dimulai. Akibatnya, beliau menjadi jarang tidur. Sedangkan beliau juga merasa bahwa langkah-langkah kematian semakin mendekatnya, di sisi lain, beliau pun melihat dengan jelas adanya awan hitam yang mulai menggelantung.



Rasa sesak semakin menindihnya. Sakit dan rasa gelisah semakin menerpa jiwanya. Dalam ke-adaan seperti itu, 'A'isyah (isteri beliau) bukan kok menghiburnya, tapi bahkan malah berlaku kasar dan mencemberutinya. Tidak seperti isteri beliau terdahulu, Sayyidah Khadijah, yang selalu menghiburnya di kala sedih, bahkan hartanya habis demi perjuangan suaminya. Sambil menangis 'A'isyah berkata: "Pusing kepalaku...!, kepalaku pusing ...!" Hingga beliau berkata: "Ya A'isyah, aku juga; kepalaku sakit!. Tidakkah sebaiknya engkau mati lebih dulu dariku, lalu aku akan memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkanmu!?" Dengan ketusnya 'A'isyah menjawab: "Ya, jika itu terjadi, pasti engkau akan kembali ke rumahku ini lalu bersenang-senang dengan isterimu yang lain ...!"

Di Pemakaman Baqi'

Pada hari itu, suhu badan beliau meningkat sangat tinggi, karenanya beliau terpaksa berbaring. Malam harinya, dengan disertai pelayannya dan beberapa orang, beliau pergi ke pemakaman Baqi' untuk memohonkan ampun bagi kaum Muslimin yang dimakamkan di sana. Beliau memegang tangan Imam Ali a.s., dan lalu mengatakan kepada orang-orang yang menyertainya itu: "Aku telah diperintahkan oleh Allah untuk memohonkan ampun bagi para penghuni Baqi'!"

Ketika menapakkan kaki di pemakaman, beliau memberi Salam kepada orang-orang yang dimakamkan di sana, seraya berkata: "Salam saya kepada Anda sekalian yang terkubur di bawah bumi ini. Semoga keadaan Anda berbahagia dan menyenangkan. Gangguan-gangguan telah datang laksana bagian-bagian malam yang gelap dan masing-masing bersatu dengan lainnya!"

Kemudian beliau memohonkan ampun baginya. Dan setelah itu, beliau berpaling kepada Imam Ali seraya berkata: "Kunci keperbendaharaan dunia dan usia panjang di dalamnya telah diberikan kepadaku, dan aku telah diberi pilihan antara hal-hal itu dengan menemui Allah dan masuk surga, namun aku lebih menyukai Allah dan masuk surga. Malaikat Jibril biasa menghadirkan al-Qur'an kepadaku sekali dalam setahun, tetapi tahun ini ia telah menghadirkan kepadaku dua kali. Tak mungkin ada alasan lain untuk ini kecuali bahwa waktu "kepu-
langan" ku sudah dekat."⁹⁴

Orang yang melihat dunia ini hanya dengan mata material, dan tidak memandang tujuan penciptaannya, mungkin akan meragukan hal ini. Mereka mungkin berkata dalam hati: "Bagaimana mungkin seseorang dapat berhubungan dan bercakap-cakap dengan para ruh serta mengetahui waktu kematiannya sendiri!?" Namun, bagi mereka yang percaya akan adanya jiwa atau ruh yang independen, yang tidak bergantung pada jasad material, maka sama sekali tidak akan menolak adanya hubungan dengan ruh ini. Sebab, hal ini merupakan sesuatu yang mungkin dan riil. Apalagi seorang Nabi yang berhubungan dengan dunia wahyu, dan dunia yang tidak bergantung pada materi, yang bebas dari segala dosa dan kesalahan, yang tentu saja dapat memberikan informasi mengenai kehendak Allah tentang kematiannya.

⁹⁴ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 204. Biharul-Anwar jilid XXII hal. 466.



Setelah dua atau tiga hari ketika Usamah sedang sibuk mengatur persiapan keberangkatan tentaranya, datanglah berita dari Madinah bahwa kondisi Nabi Saw. makin parah. Sehingga hal ini melemahkan tekad mereka untuk berangkat, hingga pada hari Senin. Begitu Nabi kelihatan membaik, Usamah mengucapkan selamat tinggal kepada beliau. Dan beliau menyuruh Usamah agar segera pergi ke tujuannya secepat mungkin. Lalu ia secepatnya kembali ke perkemahan dan mengeluarkan perintah untuk berangkat. Namun, sebelum tentara itu meninggalkan Jurf, datang lagi berita dari Madinah, bahwa Nabi sedang menghadapi ajalnya. Beberapa orang yang telah menunda-nunda keberangkatannya menggunakan berbagai dalih dan menjadikan kondisi Nabi yang parah itu sebagai alasan, dan kemudian mereka kembali ke Madinah. Akibatnya, yang lainnya pun menyusul. Dengan demikian, salah satu keinginan beliau yang serius ini tak terlaksana di masa hidup beliau, karena tak disiplinnya beberapa perwira tentara itu.⁹⁵

Bersambung Ke Jilid Kedua

⁹⁵ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 190.



Kebenaran Yang Terpendam

Jilid Kedua

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Hak cipta dilindungi undang-undang
@ All rights reserved

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

“Miftahul Huda (Kunci Cahaya)”.
Kotabumi

Tangerang – Banten- Indonesia.

Telp. (021) 59352777

Hp. 0888 225 7890. 0815 927 9281.

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
Wasiat Yang Tak Tertulis	4
Tujuan Wasiat	10
Sebuah Tebusan	11
Pembagian Dinar	12
Nabi Resah Karena Obat	13
Perpisahan Terakhir	13
IX.DETIK-DETIK AKHIR HAYAT NABI.....	15
Nabi Berbicara Pada Putrinya	15
Menggosok Gigi.....	16
Sebuah Anjuran.....	17
X.UMAR MENGAMUK.....	19
XI.AWAL PERPECAHAN UMAT	26
Pertemuan Kaum Anshar Di Saqifah Bani Sa'idah	26
Perdebatan di Saqifah Dan Pembai'atan Abu Bakar	27
Suasana pun menjadi panas!	29
'Aus Dan Khazraj.....	33
Tiga Kelompok	34
Jenazah Nabi Saw.Di Mandikan, Dikafani dan Di Sholatkan.	37
Pengepungan Rumah Fathimah	39
Wasiat Nabi Saw.....	42
Sebuah Reaksi	43
1. Fadhl bin Abbas dan 'Utbah bin Abi Lahab.	43
2. Salman al-Farisi.	44
3. Ummu Misthah binti 'Utsatsah.	44
4. Abu Dzar al-Ghiffari.	44
5. Miqdad bin Aswad.	44
6. Seorang Wanita dari Bani Najjar.	44
7. Khalid bin Sa'id al-Umawiy.	45
8. Nu'man bin 'Ajlan.	45
9. Abu Sufyan bin Harb.	46



10. Kesaksian Shahabat Barra' bin 'Azib	49
Tawaran Menggiurkan	50
XII.NABI SAW. DI MAKAMKAN.....	53
Abu Bakar Melawan Fathimah a.s.....	53
Pemutusan Hubungan	73



Wasiat Yang Jak Tertulis

Bab-bab yang paling peka dari sejarah Islam adalah ketika beliau terbaring di ranjangnya. Saat itu, kaum Muslimin sedang mengalami saat-saat yang sangat tragis. Sebab, pembangkangan yang dilakukan oleh beberapa sahabat begitu jelasnya, dan penolakan mereka untuk segera bergabung dengan tentara Usamah adalah merupakan satu bukti dari serangkaian kegiatan bawah tanah dan tekad yang serius dari orang-orang yang bersang-kutan, agar setelah wafatnya Nabi, mereka dapat menguasai urusan pemerintahan dan politik Islam, dan menyisihkan orang yang secara formal telah ditunjuk oleh Nabi Saw. pada hari al-Ghadir sebagai penerus beliau.

Beliau tahu betul niat jahat mereka. Karena -nya, untuk menetralisirnya, beliau mendesak supaya semua shahabat senior bergabung dengan tentara Usamah, dan harus meninggalkan Madinah secepat mungkin untuk berjuang melawan Romawi.

Namun, agar rencananya terlaksana, mereka beralih dengan berbagai alasan, bahkan mencegah keberangkatan tentara Usamah. Dan bahkan, hingga Nabi meninggal pun tentara Islam itu tidak beranjak dari perkemahannya di Jurf. Malahan kembali ke Madinah setelah enam belas hari.

Dengan demikian, kehendak beliau agar pada hari wafatnya Madinah bisa bebas dari para pengacau yang akan melakukan kegiatan untuk mengganggu sang penggantinya akhirnya tak terwujud. Mereka bahkan bukan saja tidak meninggalkan Madinah, melainkan juga berusaha mencegah setiap tindakan yang mungkin mengukuhkan kedudukan Imam Ali sebagai pengganti langsung beliau, dan mencegah beliau dengan berbagai macam cara, agar beliau tidak berbicara lagi tentang masalah ini.

Nabi Saw. mengetahui betul tindakan-tindakan mereka yang mengagetkan itu, serta kegiatan-kegiatan rahasia yang dilakukan oleh sebagian anak perempuan mereka yang kebetulan menjadi isteri beliau.

Akhirnya, walaupun menderita demam yang tinggi, beliau terpaksa ke masjid, lalu berdiri di sisi mimbar, lalu memalingkan wajahnya kepada orang-orang, lalu berkata dengan suara yang keras yang terdengar hingga keluar masjid: *"Hai manusia!. Kekacauan telah dipercikkan, dan pemberontakan nampak sebagai penggalan-penggalan malam yang gelap. Kalian tidak mempunyai dalih terhadapku. Aku tidak menyatakan apapun sebagai halal kecuali yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai halal, dan tidak menyatakan apapun sebagai haram kecuali al-Qur'an yang menyatakannya haram."*⁹⁶

Kalimat itu betul-betul menunjukkan kecemasan beliau yang serius tentang masa depan dan nasib Islam sepeninggalnya.

⁹⁶ Sirah Ibnu Hisyam jilid II hal. 654. Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 216.



Apa yang dimaksudkan oleh beliau, bahwa “kekacauan telah dipercikkan”? Mungkinkah kekacauan dan perpecahan itu diciptakan setelah wafatnya Nabi?, yang mana nyala apinya tidak akan padam, atau bahkan terus meningkat?.

Iya, beliau mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung di luar rumahnya untuk menguasai kekhalifahan. Karenanya, demi untuk menghalangi pengalihan kekhalifahan dari sumbunya, dan mencegah munculnya perselisihan dan sengketa, maka beliau memutuskan untuk mengukuhkan kekhalifahan Imam Ali dan kedudukan Ahlul baitnya secara tertulis, agar dokumen itu dapat merupakan bukti yang jelas tentang kekhalifahannya.

Ketika para sahabat senior datang menanyakan kesehatannya, beliau sedikit menundukkan kepalanya dan merenung sebentar. Kemudian berkata: *“Bawakan kepadaku kertas dan tinta, agar dapat kutuliskan sesuatu untuk kalian, agar sesudahnya kalian tak akan pernah tersesat!”*⁹⁷

Namun, tiba-tiba Umar memecahkan kesunyian dengan mengatakan: *“Penyakit telah menguasai dia. Sementara al-Qur’an ada bersama kita. Kitab Suci itu cukup bagi kita!”*

Pandangan yang diungkapkan oleh Umar ini menjadi pokok pembicaraan. Beberapa orang menentangnya seraya berkata: *“Perintah Nabi harus dita’ati. Ambilkan pena dan kertas supaya apa yang ada dalam pikirannya dituliskan!”* Namun sebagian yang lainnya memihak kepada Umar dan menghalangi diambilnya pena dan kertas. Nabi Saw. amat jengkel dengan perbantahan dan kata-kata mereka yang lancang itu. Beliau pun lalu mengatakan: *“Bangkitlah dan tinggalkan rumah ini!”*

Ibnu Abbas r.a., setelah meriwayatkan insiden ini mengatakan: *“Bencana terbesar bagi umat Islam adalah, perselisihan dan perbantahan beberapa orang shahabat yang mencegah Nabi menuliskan wasiat yang hendak beliau tuliskan!”*⁹⁸

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ (ص) وَجَعُهُ قَالَ: ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوْا بَعْدَهُ قَالَ عُمَرُ: إِنَّ النَّبِيَّ (ص) غَلَبَهُ الْوَجَعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ، حَسْبُنَا! فَاخْتَلَفُوا وَكَثُرَ اللَّغَطُ. قَالَ (ص) قُومُوا عَنِّي وَلَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ. فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ الرِّزْيَةَ كُلَّ الرِّزْيَةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ وَبَيْنَ كِتَابِهِ .

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata: *“Ketika Nabi bertambah keras sakitnya, beliau berkata: “Bawalah kemari kertas, supaya aku dapat menuliskan sesuatu, agar*

⁹⁷ Maksudnya, agar beliau dapat mendiktekan wasiatnya dan salah seorang sekretarisnya dapat menuliskannya, karena Nabi tak pernah memegang pena atau menulis sesuatu.

⁹⁸ Shahih Bukhari, Kitab ‘Ilm jilid I hal. 22 dan jilid II hal. 14. Shahih Muslim jilid II hal. 14. Musnad Ahmad jilid I hal. 325. Thabaqat al-Kubra. Jilid II hal. 244.



kamu tidak lupa nanti!." Kata Umar bin Khatthab: "Sakit Nabi bertambah keras. Kita telah mempunyai Kitabullah (Qur'an); cukuplah itu!." Para sahabat (yang hadir ketika itu berselisih pendapat, dan menyebabkan terjadinya suara gaduh.⁹⁹ Nabi berkata: "Saya harap kalian semua pergi!. Tidak pantas kalian bertengkar di dekatku!." Ibnu Abbas lalu keluar dan berkata: "Alangkah malangnya, terhalang mencatat sesuatu dari Rasulullah!."¹⁰⁰

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا حُضِرَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) وَفِي الْبَيْتِ رَجَالٌ، فِيهِمْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ النَّبِيُّ (ص) هَلُمَّ، أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّونَ بَعْدَهُ. فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ وَعِنْدَكُمْ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللَّهِ! فَاخْتَلَفُوا وَاخْتَصَمُوا، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ قَرِّبُوا، يَكْتُبُ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ (ص) كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ مَا قَالَ عُمَرُ. فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالْإِخْتِلَافَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ (ص)، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) قَوْمُوا!. قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ الرِّزْيَةَ كُلَّ الرِّزْيَةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ (ص) وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ مِنْ إِخْتِلَافِهِمْ وَلَعَطِهِمْ.

Dari Ibnu 'Abbas r.a., katanya: "Ketika sakit Nabi bertambah keras, sewaktu beliau akan meninggal, banyak orang berada di rumah beliau; di antaranya terdapat Umar bin Khatthab. Nabi Saw. bersabda, "Kemarilah, aku bacakan kepada kalian suatu wasiat, hendaklah kalian tulis, agar kalian tidak sesat sepeninggalaku!." Lalu kata Umar: "Tampaknya sakitnya tambah keras. Bukankah kita telah mempunyai al-Quran!?. Cukuplah bagi kita Kitab Allah itu!." Orang-orang yang ber-ada di sekitar beliau ketika itu berbeda pendapat, lalu mereka bertengkar. Ada yang mengatakan: "Mendekatlah kepada beliau, supaya dibacakan wasiat beliau yang harus kalian tulis!." Dan ada pula yang sependapat dengan Umar, sehingga mereka menjadi ribut di dekat Rasulullah Saw.. Lalu beliau bersabda: "Pergilah kalian dari sini!."

Kata Ubaidillah, Ibnu 'Abbas mengatakan, bahwa: "Kerugian yang amat besar (bagi kaum Musli -min), mereka gagal menuliskan pesan terakhir Rasulullah Saw. tersebut, karena mereka bertengkar dan ribut di dekat Nabi Saw. yang sedang sakit keras!."

Peristiwa bersejarah ini telah dikutip oleh sejumlah ahli hadits dan ahli sejarah dari berbagai kalangan. Dan dalam riwayat lain mereka mengatakan, bahwa

⁹⁹ Para sahabat berbeda pendapat, ada yang setuju Nabi membacakan wasiat beliau yang peng habisan untuk dituliskan, dan ada pula yang tidak setuju, karena, katanya, sudah cukup dengan al-Qur'an saja.

¹⁰⁰ Shahih Bukhari, Kitab al-'Ilm jilid I hal. 22 dan jilid II hal. 14.

Umar berkata: “Penyakit telah menguasainya. Dia sedang mengigau.”¹⁰¹ Atau, “Se-sungguhnya dia telah berkata dalam keadaan mengigau!”¹⁰²

Lihatlah pembaca, bagaimana kurang ajarnya mereka itu!. Mereka telah mengucapkan kalimat yang tak sopan dan menjijikan kepada Nabinya. Hal ini tak dapat dimaafkan, sebab beliau terpelihara dari setiap dosa dan kesalahan, dan apa yang diucapkannya pasti berdasarkan wahyu yang telah di wahyukan kepadanya. Sebagaimana firman-Nya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ () مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ () وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ () إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ()

“Demi bintang ketika terbenam. Tidaklah sekali-kali kawanmu (Muhammad), itu sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah dia berbicara menurut hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang telah di wahyukan kepadanya”.¹⁰³

Perselisihan mereka di hadapan Nabi yang maksum itu demikian menjijikan dan meresah -kan, sehingga, sebagian isteri Nabi yang sedang duduk di balik tirai bertanya, dengan nada protes: “Mengapa perintah Nabi tidak dita’ati!?” Dan demi untuk membungkam mereka, Umar berkata: “Kalian para wanita, seperti para sahabatnya Nabi Yusuf. Bilamana Nabi jatuh sakit, kamu meneteskan air mata; tapi bilamana ia sembuh, kamu menguasainya.”¹⁰⁴

Padahal, Sunnah Nabi adalah merupakan soko guru Islam yang kedua, dan Kitab Allah sama sekali tak dapat melepaskan umat Islam dari kebutuhan mereka akan Sunnah Nabinya.

Di samping itu, Allah Swt. juga berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ()

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.”¹⁰⁵

Pada ayat tersebut tidak dikatakan, bahwa “agar kamu membacakan kepada umat manusia”, tetapi “agar kamu menerangkan kepada umat manusia”. Sehingga dengan demikian, mustahil Kitab Allah cukup bagi manusia dengan tanpa keterangan dari Nabi sebagai Sang penerimanya.

¹⁰¹ Syarh Nahjul-balaghah oleh Ibnu Abil-Hadid jilid II hal. 20.

¹⁰² Shahih Muslim jilid I hal. 14. Musnad Ahmad jilid I hal. 355.

¹⁰³ QS. An-Najm : 1-4.

¹⁰⁴ Kanzul-Ummal jilid III hal. 138. Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 244.

¹⁰⁵ QS. An-Nahl : 44.



Apabila umat Islam memang tidak memerlukan dokumen itu, yakni dokumen yang hendak didiktekan oleh Nabi, sehingga cukup al-Qur'an saja, lalu mengapa Ibnu Abbas sambil meneteskan air mata mengatakan: *"Betapa pahitnya hari Kamis itu, ketika Nabi berkata: "Bawakan kepada ku tulang belikat dan tempat tinta, atau kertas dan tinta, supaya aku dapat menuliskan sesuatu untuk kalian, agar kalian tak akan pernah tersesat sesudahnya." Namun beberapa orang berkata: "Nabi sedang"*¹⁰⁶

Mungkinkah al-Qur'an telah cukup bagi umat Islam sehingga tidak memerlukan wasiat Nabi!?

Sungguh, dengan tidak berhasilnya beliau dalam mendiktekan wasiat itu, disebabkan oleh penolakan mereka, maka dapatlah diduga melalui suatu petunjuk yang pasti, bahwa apa sebenarnya yang hendak beliau tuliskan dalam wasiatnya itu.

Padahal, Allah Swt. berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا؛ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

*"Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu sangat keras hukumannya."*¹⁰⁷

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Katakanlah: *"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang."*¹⁰⁸

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ؛ فَإِنْ تَوَلَّوْا؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ .

*"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."*¹⁰⁹

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ؛ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا .

¹⁰⁶ Musnad Ahmad jilid I hal. 355.

¹⁰⁷ Q.S. al-Hasyr ayat 7.

¹⁰⁸ Q.S. al-Imran ayat 31.

¹⁰⁹ Q.S. al-Imran ayat 32.



“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidaklah pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah sesat yang nyata”.¹¹⁰

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ()

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).”¹¹¹

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ()

“Ingat, kepunyaan-Nya-lah ciptaan dan perintah.”¹¹²

يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Mereka berkata: Apakah ada sesuatu kekuasaan bagi kami?. Katakanlah, sesungguhnya kekuasaan adalah seluruhnya urusan Allah.”¹¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ()

“Hai orang-orang yang beriman!. Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Tetapi bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹¹⁴

Allah Swt. berfirman pada Nabi Ibrahim a.s.:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji oleh Tuhan nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim.”¹¹⁵

¹¹⁰ Q.S. al-Ahzab ayat 36.

¹¹¹ QS. Al-Qashash : 68.

¹¹² QS. Al-A'raf : 54.

¹¹³ QS. Al-Ahzab : 36.

¹¹⁴ QS. Al-Hujurat : 1.

¹¹⁵ QS. Al-Baqarah : 124.



Ayat ini dengan tegas menunjukkan, bahwa kepemimpinan adalah merupakan janji dari Allah Swt., karenanya manusia tidak mempunyai hak untuk memilih tentangnya. Dengan kata lain, kepemimpinan (Imamah) adalah hak mutlak dari Allah Swt..

Tujuan Wasiat

Memang, salah satu cara terbaik untuk menerangkan ayat-ayat suci al-Qur'an adalah dengan menggunakan ayat al-Qur'an itu sendiri. Artinya, jika ada ayat yang samar artinya, maka ayat yang lain yang mengenai pokok yang sama, pasti dapat mengungkapkannya dengan lebih jelas dari yang pertama. Begitu pula, jika ada makna hadits yang samar, maka makna sebuah hadits itu dapat di singkirkan dengan bantuan hadits lain. Karena, Nabi Saw. telah memberikan pengarahan tentang hal-hal yang peka dan berharga secara berulang kali, walaupun dengan redaksi-redaksi yang kejelasan maksudnya berbeda. Kadang-kadang tujuannya diungkapkan dengan jelas, namun pada saat yang lain dipandang cukup hanya dengan singgungan saja.

Sebagaimana yang disebutkan di atas. Ketika beliau terbaring di ranjang, beliau meminta para sahabatnya untuk membawakan pena dan kertas agar dapat mendiktekan suatu wasiat yang akan dituliskan. Beliau bahkan mengatakan, bahwa wasiat itu akan memastikan mereka tidak akan pernah tersesat. Namun, karena perselisihan di antara orang-orang yang hadir itu, maka Nabi mengurungkan rencana menulis wasiat itu.

Mungkin ada yang bertanya:

“Tentang pokok apa yang hendak dikatakan oleh beliau, sehingga perlu ditulis sebagai wasiatnya?”

Iya, jawaban atas pertanyaan ini sangatlah jelas. Bahwa berdasarkan fakta-fakta yang di sebutkan pada awal pembahasan ini, maka harus dikatakan, bahwa tujuan Nabi menuliskan wasiat itu tidak lain adalah tentang pengukuhan ke khalifahan Imam Ali a.s., dan mewajibkan manusia mengikuti Ahlul Baitnya. Kesimpulan ini dapat dicapai bila kita telah mengkaji Hadis *ats-Tsaqalain* yang telah sama-sama diterima oleh berbagai kalangan ahli hadits. Karena, dalam wasiat yang hendak beliau tuliskan itu, beliau berkata: *“Aku akan menuliskan suatu wasiat untuk meyakinkan bahwa kalian tidak akan tersesat sepeninggalku!”* Sementara, dalam Hadis *ats-Tsaqalain*, beliau pun menggunakan kata-kata yang identik, dan mendesak manusia untuk mengikuti kedua hal yang berat atau sangat berharga, yakni al-Qur'an dan Ahlul Baitnya, agar mereka juga tidak tersesat sepeninggal beliau.

Sebagaimana sabdanya:

“Aku akan meninggalkan dua hal yang berat (berharga) pada kalian. Selama kalian berpegang pada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat. Kedua barang berharga itu ialah Kitab Allah (al-Qur'an) dan keturunanku atau Ahlul Baitku!”

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Jadi jelaslah, bahwa dari susunan redaksi ke -dua hadits ini terdapat kesamaan maksud, karena itu jelaslah, bahwa tujuan Nabi dalam meminta pena dan kertas ialah untuk menuliskan isi dari pada Hadis *ats-Tsaqalain* secara lebih jelas, dan untuk mengukuhkan pemerintahan dan kekhalifahan penerusnya yang telah dimaklumkan dalam khotbah beliau pada tanggal 18 Dzulhijah di Ghadir Khum itu.

Mungkin ada yang bertanya lagi:

“Mengapa beliau tidak memaksakannya!?. Mengapa beliau tidak menggunakan kekuasaannya untuk menuliskan wasiat itu?. Padahal, sekalipun dilawan oleh beberapa orang, beliau dapat saja memanggil juru tulisnya lalu mendiktekannya!”

Iya, apabila Nabi bersikeras dalam penulisan wasiat itu, maka orang-orang yang telah mengatakannya bahwa penyakit telah menguasai beliau, bahkan telah menganggapnya mengigau atau meracau, akan lebih bersikeras lagi dalam sikap lancangnya itu, dan para pendukungnya pun pasti akan menyebarkan pandangannya itu dan berusaha untuk membenarkan pandangan mereka itu. Dalam hal demikian, selain kelancangan terhadap Nabi akan makin menyebar dan berlanjut, maka wasiat itupun tetap akan kehilangan nilainya. Karena itu, ketika beberapa orang, demi menebus perlakuan buruk mereka, meminta izin kepada Nabi untuk meminta pena dan kertas, hingga Nabi menjadi sangat terganggu, beliau bersabda: *“Setelah apa yang kalian katakan, maka apakah kalian hendak membawakan pena dan kertas!?. Aku hanya menganjurkan agar kalian berlaku baik terhadap keturunanku!”*

Dan setelah mengatakan yang demikian itu, beliau memalingkan wajahnya dari orang-orang yang hadir itu, dan mereka pun bubar. Hanya Imam Ali a.s., Abbas dan Fadhl bin Abbas saja yang tinggal di situ.¹¹⁶

Sebuah Jebusan

Walaupun oposisi terbuka yang dilakukan oleh beberapa sahabat membuat Nabi mengurungkan penulisan wasiatnya, namun beliau memaklumkan tujuannya dalam cara yang lain. Sebagaimana sejarah menyaksikan, bahwa sementara beliau dalam keadaan sakit yang sangat parah, beliau meletakkan satu tangannya di bahu Imam Ali a.s. dan satu tangan lagi di bahu Maimunah, budak perempuannya, lalu menuju Masjid. Dengan rasa sakit dan dengan susah payah, akhirnya beliau berhasil sampai ke mimbar dan lalu naik ke atasnya. Air matanya mengalir, dan keheningan total meliputi Masjid itu. Orang-orang menantikan kata-katanya yang terakhir dan anjuran-anjurannya. Beliau memecahkan keheningan kumpulan orang itu dengan sabdanya: *“Aku akan meninggalkan kepada kalian dua hal yang sangat berharga!”* Pada saat itu, seorang laki-laki berdiri lalu bertanya: *“Apa yang dimaksud dengan dua barang yang sangat berharga*

¹¹⁶ Biharul-Anwar jilid XXII hal. 469.



itu?." Nabi menambahkan: "Satu darinya ialah al-Qur'an, dan satunya lagi adalah keturunanku!."¹¹⁷

Syeikh Ibnu Hajar al-'Asqallani mengatakan:

"Pada suatu hari, ketika Nabi sedang tak enak badan, dan ranjangnya dikelilingi para sahabatnya, beliau menghadap kepada mereka seraya mengatakan: "Wahai manusia!. Saat kematianku telah tiba, dan aku akan segera meninggalkan ka-lian. Ketahuilah, bahwa aku akan meninggalkan Kitab Allah dan keturunanku atau Ahlul baitku kepada kalian!." Lalu beliau memegang dan mengangkat tangan Ali seraya berkata: "Ali bersama al-Qur'an dan al-Qur'an bersama Ali, dan keduanya tak akan berpisah hingga Hari Kiamat."¹¹⁸

Memang, Nabi Saw. telah menyampaikan Hadits *ats-Tsaqalain* ini pada berbagai kesempatan sebelum beliau jatuh sakit, dan telah menarik perhatian banyak orang kepada dua hal yang amat berharga ini. Bahkan, ketika sedang terbaring sakit pun, beliau sekali lagi memberikan perhatian pada saling berhubungannya antara Kitab Allah dan Ahlul Baitnya itu, dan menekankan arti penting keduanya di hadapan orang-orang yang sama, yakni para shahabat, termasuk orang yang telah menentangnya menulis wasiat itu. Pengulangan itu adalah merupakan tebusan atas tidak terlaksananya penulisan wasiat itu.¹¹⁹

Ibnu Hajar al-'Asqallani berkata: "Nabi mengundang perhatian manusia kepada saling berhubungannya antara Kitab Allah dan Ahlul Baitnya pada berbagai kesempatan, seperti di hari 'Arafah, di hari Ghadir, ketika kembali dari Tha'if, dan bahkan ketika dalam pembaringan tatkala sakit."¹²⁰

Pembagian Dinar

Pada akhir hayatnya, kebijakan beliau mengenai Baitul Mal adalah bahwa beliau ingin secepat mungkin membagi-bagikan isi perbendaharaan umum itu kepada orang-orang miskin, dan tidak menyimpannya untuk jangka waktu yang panjang.

Karenanya, ketika beliau sedang dalam pembaringan, dan ada uang beberapa dinar pada salah seorang istrinya, beliau memintanya untuk membawakan uang itu kepada beliau. Dan ketika dinar-dinar itu diletakkan ke tangannya, beliau berkata: "Bagaimana Muhammad akan mengharapkan sesuatu dari Allah apabila ia menemui-Nya sementara ia mempunyai ini!?"

Lalu, beliau memerintahkan Imam Ali a.s. agar membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang miskin.¹²¹

¹¹⁷ Biharul-Anwar jilid XXII hal. 476.

¹¹⁸ As-Shawa'iqul-Muhriqah bab IX bagian 2 hal. 57. Kasyful-Ghummah hal. 43.

¹¹⁹ Hadis *ats-Tsaqalain* adalah salah satu hadits yang telah disepakati oleh kalangan ahli hadits, dan telah diriwayatkan oleh para shahabat melalui enam puluh jalur yang berbeda-beda

¹²⁰ As-Shawa'iqul-Muhriqah hal. 136.

¹²¹ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 238.



Nabi Resah Karena Obat

Ketika tinggal di Etiopia, Asma' binti Umais, keluarga dekat istri Nabi, Maimunah, telah mempelajari suatu ramuan obat yang terdiri dari sari tumbuh-tumbuhan. Ia membayangkan, bahwa Nabi menderita sakit birsam (*pleurisy*), dan di Etiopia penyakit ini biasa diobati dengan ramuan itu. Karenanya, ketika kondisi Nabi sangat parah, ia meneteskan beberapa tetes obat itu ke mulut beliau. Ketika beliau agak membaik, dan mengetahui perbuatan Asma' itu, beliau merasa sangat tak senang dan berkata: *"Allah sama sekali tidak membuat Nabi-Nya menderita penyakit seperti itu!"*

Perpisahan Terakhir

Di saat-saat sakitnya, Nabi Saw. biasa ke masjid pada satu dan lain waktu, lalu shalat bersama jamaah, dan berbicara tentang beberapa hal. Pada suatu hari, beliau tiba di masjid dengan kepala terikat sekerat kain. Imam Ali dan Fadhl bin Abbas memapahnya (dengan memegang ketiakanya), dan beliau berjalan dengan menyeret kaki. Lalu naik ke mimbar dan berkhotbah: *"Wahai manusia!. Waktunya telah tiba bagiku untuk meninggalkan kalian. Apabila aku telah menjanjikan sesuatu kepada seseorang, maka aku bersedia untuk memenuhinya, dan apabila aku berhutang sesuatu kepada seseorang, maka hendaklah ia mengatakannya agar aku dapat membayar kannya!"*

Pada saat itu, seorang lelaki berdiri seraya berkata: *"Anda pernah berjanji akan memberi saya uang!"* Nabi memerintahkan al-Fadhl untuk segera membayarkan uang itu. Kemudian beliau turun dari mimbar lalu pulang ke rumah.

Sesudah itu, beliau datang ke masjid lagi pada hari Jum'at (yakni tiga hari sebelum wafatnya), lalu berkhotbah dan berkata, antara lain: *"Barang siapa mempunyai hak atas diriku, maka hendaklah ia berdiri dan menyebutkannya, karena hukuman di dunia ini lebih ringan daripada hukuman di Hari Pengadilan."*

Pada saat itu, Sawadah bin Qais berdiri seraya berkata: *"Pada saat kembali dari Pertempuran Tha'if, ketika Anda sedang menunggang onta, Anda mengangkat cambuk untuk melecut hewan Anda, tetapi kebetulan cambuk itu mengenai perut ku. Sekarang saya hendak membalas!"*

Tawaran yang diajukan oleh beliau itu bukan sekedar basa-basi. Beliau sangat cenderung untuk memenuhi hak orang lain, sekalipun hak itu biasanya tidak dipedulikan oleh mereka sendiri.¹²² Karena itu, beliau memerintahkan supaya cambuk yang sama itu diambil dari rumahnya. Setelah itu, beliau menyingingkan bajunya agar Sawadah dapat membalas. Para sahabat memperhatikan pemandangan itu dengan hati yang sedih dan linangan air mata. Mereka menunggu, apakah Sawadah akan sungguh-sungguh membalas dendam?. Namun, tiba-tiba mereka melihat Sawadah menciumi perut dan dada beliau. Pada saat

¹²² Manaqib Imam Ali bin Abi Thalib jilid I hal. 164.



itu, Nabi Saw. berdo'a untuknya: *"Ya Allah!. Ampunilah Sawadah sebagaimana ia telah meng -ampuni Nabi Islam."*¹²³

¹²³ Sebenarnya, Nabi tidak mengenai perutnya dengan sengaja, karenanya ia tak berhak mem -balas. Tindakan itu mestinya dapat ditebus dengan membayar uang ganti rugi saja. Namun, walaupun demikian, Nabi memutuskan untuk memenuhi tuntutananya.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

IX. DETIK-DETIK AKHIR HAYAT NABI

Kota Madinah dicekam kegelisahan total. Kebingungan dan kecemasan melanda. Para sahabat telah berkumpul dengan berlinang air mata dan hati yang sedih. Laporan-laporan yang keluar dari rumah itu menunjukkan, bahwa kondisi Nabi Saw. sangatlah kritis, dan amat sedikit harapan untuk sembuh. Hal ini menunjukkan, bahwa kehidupannya tinggal beberapa saat lagi. Sejumlah sahabat sangat ingin melihatnya dari dekat, tetapi kondisinya yang parah tak mengizinkan siapa pun untuk melayat ke ruang pembaringannya, kecuali anggota keluarganya saja.

Putri Nabi Saw. yang mulia, dan satu-satunya peninggalan beliau, Fathimah a.s., duduk di sisi ranjang Nabi. Ia menatap wajah suci ayahnya dan melihat keringat maut mengalir di wajah dan dahinya. Dengan hati berat, air mata berlinang, dan kerongkongan tersumbat, ia membacakan bait-bait yang dahulu pernah dibacakan oleh Abu Thalib dalam memuji Nabi:

- *“Wajah cemerlang dalam kemuliaannya,*
- *Di harapkan hujan dari awan.*
- *Pribadi tempat berlindung kaum yatim piatu,*
- *dan pengawal para janda.”*

Pada saat itu, Nabi Saw. membuka matanya seraya berkata kepada putrinya dengan suara pelan:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١)

“Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berpaling kebelakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”¹²⁴

Nabi Berbicara Pada Putrinya

Biasanya, kesibukan yang berlebihan sering membuat perasaan para pribadi agung terhadap anak-anak mereka menjadi redup. Urusan dunia biasanya menyeras kesibukan mereka, sehingga perasaan mereka terhadap anak-anaknya menjadi terabaikan. Namun, pribadi-pribadi yang memiliki spiritual agung terkecualikan dari kebiasaan ini. Walaupun mereka mempunyai sasaran besar dan gagasan-gagasan universal serta kegiatan yang terus meningkat, namun mereka

¹²⁴ QS. Ali Imran : 144.



tetap berjiwa besar dan lapang dada, sehingga kecenderungan ke satu sisi tidak menjauhkan mereka dari sisi lainnya.

Kecintaan Nabi Saw. pada anak satu-satunya, adalah salah satu manifestasi luhur dari perasaan manusiawinya. Tak pernah beliau melakukan perjalanan sebelum mengucapkan selamat berpisah kepada putrinya; dan ketika kembali, putrinya pula yang pertama-tama beliau temui. Beliau memberikan kehormatan besar kepadanya, melebihi kepada istri-istrinya sendiri. Beliau biasa mengatakan kepada para sahabatnya: *“Fathimah adalah bagian dari diriku. Kesenangannya adalah kesenanganku dan kemarahannya adalah kemarahanku!”*¹²⁵

Bilamana Nabi melihat Fathimah, maka beliau pasti teringat ibundanya, Khadijah, wanita paling takwa dan paling ramah di dunia, yang telah menanggung kesukaran yang luar biasa dan menafkahkan kekayaannya yang besar di jalan suci suaminya.

Di sepanjang masa sakitnya, Fathimah tetap berada di sisi ranjang beliau, dan tak pernah jauh darinya.

Dan tiba-tiba, Nabi memberi isyarat kepadanya untuk berbicara dengannya. Fathimah membung kuk sedikit dengan mendekatkan kepalanya, lalu bercakap-cakap dengan beliau dengan suara pelan. Orang-orang yang hadir di sekeliling ranjang beliau tidak tahu apa yang mereka percakapkan. Ketika Nabi berhenti berkata, Fathimah menangis dengan pedih. Namun, segera setelah itu, Nabi mengisyaratkannya lagi, lalu ia pun kembali berbicara dengan beliau dalam suara pelan. Namun, kali ini, Fathimah mengangkat kepala dengan rasa bahagia dan bibir tersenyum. Orang-orang yang hadir terkejut melihat dua kondisi yang berlawanan pada saat yang bersamaan itu, dan mereka meminta Fathimah untuk memberitahu -kan percakapannya dengan Nabi itu. Fathimah berkata: *“Aku tak akan membuka rahasia Nabi Allah!”*

Setelah wafatnya Nabi, Fathimah memberitahu kan kepada mereka tentang percakapannya dengan Nabi Saw. atas desakan ‘Aisyah. Fathimah mengatakan: *“Pertama, ayahku memberitahukan kematiannya dan mengatakan bahwa beliau rasa -nya tak akan sembuh dari penyakitnya. Karena itulah, aku menangis. Namun, pada kali kedua, beliau mengatakan, bahwa akulah orang pertama di antara Ahlul Baitnya yang akan menyertai beliau. Inilah yang membuat aku bahagia, dan aku sadar bahwa aku akan segera bergabung dengan ayahku yang tercinta.”*¹²⁶

Menggosok Gigi

Nabi biasa menggosok gigi sebelum tidur dan setelah bangun pagi. Sikat gigi Nabi terbuat dari sepotong kayu yang sangat bermanfaat untuk menguatkan gusi dan membersihkan gigi.

¹²⁵ Shahih Bukhari jilid V hal. 21.

¹²⁶ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 247. Tarikh al-Kamil jilid II hal. 219.



Pada suatu hari, Abdurrahman, saudara 'Aisyah, datang menanyakan kesehatan beliau. Pada waktu itu, ia memegang sepotong ranting. Dari pandangan Nabi, 'Aisyah mengerti, bahwa beliau hendak menggosok giginya dengan ranting itu. Karenanya, ia segera mengambil ranting itu dari saudaranya lalu memberikannya kepada beliau, yang kemudian beliau menggosok giginya dengan ranting itu.¹²⁷

Sebuah Anjuran

Ketika dalam pembaringannya, Nabi sangat menekankan pentingnya mengingatkan umat akan hal-hal yang wajib. Dan pada hari-hari terakhir sakitnya, beliau sangat menganjurkan men dirikan shalat dan berlaku baik kepada budak.

Beliau Saw. berkata: *“Berlaku baiklah kepada budak-budak kalian, berhati-hatilah dalam hal makanan dan pakaian mereka, berbicara ramahlah dengan mereka, dan jadikanlah keramahan dalam pergaulan sebagai bagian hidup kalian!”*

Di saat terakhir kehidupannya, Nabi Saw. membuka matanya seraya berkata: *“Panggillah saudaraku untuk duduk di sisiku!”* Semua yang hadir mengerti, bahwa maksud beliau tak lain adalah Imam Ali a.s.. Imam Ali lalu duduk di sisi ranjang Nabi, tetapi ia merasa bahwa beliau hendak bangun dari pembaringannya, karena itu, Imam Ali mengangkat Nabi dari pembaringannya lalu menyan-darkan beliau ke dadanya.¹²⁸ Dan tak lama kemudian, tanda-tanda kematian mulai nampak pada tubuh sucinya.

Detik-detik terus berlalu, dan beliau tidak bisa berkata-kata sepatah pun. Rupanya kematian sudah sampai di depan pintu rumahnya. Dua bibir yang telah menyampaikan seruan-seruan gaib kepada umat manusia itu terkutup sudah. Imam Ali a.s. meletakkan kepala Nabi di dadanya. Di samping beliau ada cawan berisi air. Ketika Nabi sadar untuk beberapa saat, beliau memasuki kan tangannya ke dalam cawan lalu membasuh mukanya dengan air dan berdo'a: *“Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakaratul maut!”*

Menjelang beliau menghembuskan napasnya yang terakhir, Malaikat Jibril memberikan pilihan kepadanya, apakah hendak sembuh dari penyakit nya dan tinggal lagi di dunia ini, ataukah dicabut nyawanya oleh Malaikat Maut dan pergi ke dunia lain?, lalu menjalani kehidupan di sana bersama orang-orang yang tersebut dalam ayat:

فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَئِكَ رَفِيقًا

¹²⁷ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 234. Sirah Ibnu Hisyam jilid II hal. 654.

¹²⁸ Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 263.



*“Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”*¹²⁹

Kaum muslimin memenuhi masjid dan serambi-serambi di sekelilingnya. Madinah dipayungi kebisuan yang memilukan, dan gerimis turun dari langit yang kelabu. Para isteri Nabi berdatangan. ‘A’isyah meratapi dan menungguinya. Sementara Fathimah memisahkan diri dari istri-istri beliau. Ia menutup mukanya dengan cadar agar tidak terlihat. Kebisuan mencekam seluruh ruangan, dan tiba-tiba kedua bibir beliau tampak bergerak dan meluncurkan kalimat: “Ya, keharibaan Yang Maha Tinggi.” Dan beliau pun wafat.

Sebelum wafat, beliau telah berpesan agar Imam Ali-lah yang memandikan jenazahnya dan membayarkan hutang-hutangnya.

Jiwanya yang suci dan luhur naik ke Syurga pada tanggal 28 Shafar 11 H. Kemudian, selambar spreng asal Yaman dibentangkan untuk menutupi jasadnya yang suci, yang untuk sementara waktu berada di sudut kamarnya. Dari ratapan para wanita dan tangisan sanak kerabat beliau, orang-orang yang berada di luar kamar lalu mengetahui, bahwa beliau telah menghembuskan napasnya yang terakhir. Segera setelah itu, tersiarlah kabar tentang wafatnya beliau hingga ke seluruh kota. Ada yang ragu terhadap kematiannya, ada pula yang panik, bahkan ada yang mengamuk entah kenapa.

Dan berakhirilah sudah kisah manusia yang telah memberikan seluruh hidupnya untuk orang lain, dan telah menjadikan orang-orang Badui yang tidak pernah diperhitungkan oleh orang hingga menjadi orang-orang kota yang baik dan bisa dibanggakan. Yang menghabiskan kekayaan besar isterinya (Khadijah) untuk kepentingan orang banyak. Yang tidak pernah menyembunyikan hak orang lain atau membenarkan kezaliman. Yang tidak pernah menyakiti siapa pun di sepanjang hidupnya.

“Innaa lillaahi wa innaa ilaifi rooji’uun”.

¹²⁹ QS. An-Nisa’ : 69.



X. UMAR MENGAMUK

Ketika Rasulullah Saw. wafat, Umar bin Khaththab dan Mughirah bin Syu'bah diperkenankan masuk ke dalam kamar untuk melihat jenazah Nabi Saw.. Padahal, kedua orang ini termasuk prajurit dalam pasukan Usamah yang seharusnya segera berangkat ke medan perang Mu'tah. Namun, mereka bahkan baru saja tiba dari Jurf, tempat perkemahan pasukan. Umar lalu membuka tutup wajah Nabi dan mengatakan, bahwa: "Nabi hanya pingsan!." Lalu mereka keluar.

Dan tatkala meninggalkan kamar itu, Mughirah berkata kepada Umar: "Bukankah anda mengetahui bahwa Rasul telah wafat!?" Umar menjawab: "Anda bohong!, Nabi tidak akan wafat sebelum beliau memusnahkan semua orang munafik!."

Setelah sampai di luar, Umar mengamuk, ia mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Ia berkata: "Beberapa orang munafik mengatakan, bahwa Rasul telah wafat, padahal Rasul tidak wafat. Rasul hanya kembali kepada Allah seperti Nabi Musa menghadap Allah selama empat puluh hari. Orang mengira bahwa Musa telah wafat, tetapi ia kembali lagi. Demikian pula Rasul, beliau akan kembali. Nabi akan memotong tangan dan kaki siapa saja yang mengatakan bahwa beliau sudah wafat!." Umar berkata pula: "Saya akan memenggal kepala siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul sudah wafat. Rasul hanya naik ke langit!"¹³⁰

Karena kerasnya pendirian Umar tersebut, maka banyak juga orang lain yang mengikuti pandangannya yang ganjil itu. Melihat keadaan Umar seperti itu, Ibnu Ummi Maktum lalu membacakan ayat al-Qur'an:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١)

*"Muhammad tak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)!?. Barangsiapa berpaling ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*¹³¹

Abbas, paman Rasul, berkata kepada Umar: "Rasul jelas telah wafat. Saya telah melihat wajah beliau, seperti wajah jenazah anak-anak Abdul Muththalib!."

¹³⁰ Thabari, Tarikhul-muluk wal Umam, jilid III hlm 198. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Bala-ghah, jilid I hlm 128. Tarikh Ibnu Katsir, jilid V hlm 242. Dan lain-lain.

¹³¹ QS. Ali Imran : 144.



Abbas lalu bertanya kepada hadirin: “Apakah Rasulullah ada mengatakan sesuatu mengenai wafatnya!?. Bila ada, beritahukan kepada kami!” Hadirin menjawab: “Tidak!”¹³²

Abbas lalu melanjutkan kata-katanya: “Saksikanlah, tiada seorangpun mengetahui bahwa Rasulullah mengatakan sesuatu tentang wafatnya. Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Esa, dan tiada lain selain Dia, bahwa Rasulullah telah wafat!”

Namun, Umar masih saja marah-marah dan masih mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Dan Abbas terus berbicara, bahwa: “Rasulullah sebagaimana manusia lainnya, dapat meninggal dan menderita sakit, dan beliau telah wafat. Kuburkanlah beliau tanpa harus menunggu-nunggu. Apakah Allah mematikan kita satu kali dan mematikan Rasul dua kali!?. Bila hal itu benar, maka Allah dapat membangunkan beliau dari kubur. Rasul telah menunjukkan kepada manusia jalan yang benar menuju kebahagiaan dan keselamatan selama hidupnya!”

Namun, sekalipun demikian, Umar tetap saja mengamuk dalam kemarahannya.

Melihat hal itu, Salim bin Ubaid pergi menemui Abu Bakar yang tinggal di Sunh, yaitu tepi barat laut Bukit Sala', dekat sebuah masjid yang bernama al-Fatah, sekitar 1,6 km dari Masjid Nabi. Abu Bakar memang berada di rumahnya yang berada di perkampungan Harits bin Khazraj di Sunh. Mengapa ia bisa berada di Sunh?. Rupanya, setelah ia berada di Jurf, dan mendengar bahwa Rasul sedang menghadapi saat-saat terakhirnya, ia tidak ikut kembali ke Madinah bersama Umar, tapi ia mampir kerumahnya yang berada di Sunh tersebut. Setelah Salim bertemu dengannya, lalu ia menceritakan apa yang sedang terjadi. Maka Abu Bakar kemudian segera bergegas menuju Madinah.

Ketika Abu Bakar tiba, Umar masih juga kelihatan mengancam orang-orang dengan mengatakan: “Rasul masih hidup, beliau tidak wafat!. Beliau akan keluar dari kamarnya dan memotong tangan siapa saja yang telah menyebarkan kebohongan tentang beliau; dan beliau akan memenggal kepala mereka. Beliau akan menggantung mereka!”

Setelah itu Umar diam, dan menunggu Abu Bakar keluar dari kamar Nabi. Abu Bakar lalu berkata: “Barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup, akan tetapi barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat!” Lalu Abu Bakar membaca ayat al-Qur'an yang tadi telah dibacakan oleh Ibnu Ummi Maktum kepada Umar.

Umar lalu bertanya kepadanya: “Apakah itu ayat al-Qur'an!?” Abu Bakar menjawab: “Ya.”

¹³² Maksudnya, Nabi tidak berpesan bahwa beliau hanya menghadap Allah untuk sementara saja.



Kemudian Abu Bakar masuk kembali ke kamar Nabi. Dan beberapa anggota keluarga dari Bani Hasyim, termasuk Ali, Abbas dan putranya Quthsam dan Fadhl ada di dalam.

Sementara Umar mondar-mandir seperti orang kebingungan, kadang-kadang ia di masjid dan kadang-kadang di halaman. Tiba-tiba, datanglah dua orang pembawa informasi, yakni Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin Adi. Ma'an menyampaikan berita kepada Umar tentang adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah. Ia memegang tangan Umar lalu berkata: "Ayolah!." Umar berkata: "Aku sedang sibuk!." Ma'an berkata lagi: "Tidak bisa tidak, anda harus pergi bersamaku!." Umar pun pergi sebentar bersama Ma'an, lalu Ma'an berkata: "Sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, bersama mereka terdapat Sa'ad bin Ubadah. Mereka mengelilingi -nya dan berkata: "Engkau wahai Sa'ad, adalah harapan kami!." Sedang di antara mereka juga terdapat para pemuka mereka yang lain. Dan aku khawatir akan timbulnya fitnah. Lihatlah wahai Umar, bagaimana pendapatmu!?. Beritahukan kepada saudara-saudaramu kaum Muhajirin, pilihlah seorang pemimpin di antara kalian. Aku sendiri melihat pintu fitnah sudah terbuka pada saat ini, kecuali apabila Allah hendak menutupnya!. Dan bila kamu berkehendak memerintah manusia, maka rebutlah sebelum mereka bertindak lebih jauh!."

Terkejutlah Umar mendengar hal itu, ia lalu masuk ke kamar Nabi dan memanggil-manggil Abu Bakar. Ia berkata: "Marilah kita pergi!." Abu Bakar menjawab: "Hendak kemana!?" "Ayolah!," katanya. Abu Bakar berkata: "Tidak, aku tidak akan pergi sebelum menguburkan Nabi. Aku sedang sibuk!." Umar lalu berkata lagi: "Tidak bisa tidak, anda harus ikut aku. Nanti kita kembali Insya Allah." Maka Abu Bakar pun pergi bersamanya.

Setelah Abu Bakar dan Umar pergi. Imam Ali a.s. menutup pintu rumah Nabi demi untuk memandikan jenazah beliau dan mempersiapkan penguburannya. Jadi, tiada seorangpun dari keluarga Nabi yang berada di kamar itu yang mengetahui bahwa ada pertemuan di Saqifah. Sebab Umar dan Abu Bakar tidak menyebutkan adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah itu. Di samping mereka memang sedang sibuk-sibuknya mengurus jenazah Nabi Saw., yaitu hendak memandikannya dan persiapan akan penguburannya.

Akan tetapi, Abbas, paman Nabi, mempunyai firasat bahwa akan ada perebutan kekuasaan. Karena itu, ketika Buraidah bin Hushaib meletakkan panji-panji peperangan di hadapan pintu rumah Nabi, ketika ia datang bersama Usamah, Umar dan rombongannya, Abbas berkata kepada Imam Ali a.s.: "Ulurkan tanganmu!, aku akan membai'atmu (menjadi khalifah)!. Dan masyarakat akan berkata, bahwa: "Paman Rasul telah membai'at Ali; dan tidak akan ada dua orang yang berselisih paham!." Atau, "Aku akan membai'atmu di depan umum, agar orang lain melakukan hal yang sama!." Atau, "Biarkan aku membai'atmu, wahai anak saudaraku, agar tidak ada keraguan di kalangan rakyat, bahwa engkau adalah khalifah!." Atau, "Biarkan aku membai'atmu, agar rakyat mengatakan, bahwa sang paman telah membai'at kemenakannya!." Namun Imam Ali a.s. ber-



kata: “Apakah ada orang lain yang menginginkannya (kepemimpinan umat) wahai paman!?” Abbas menjawab: “Engkau akan mengetahuinya!”¹³³ Imam Ali agaknya merasa yakin, bahwa tidak ada orang yang akan mempermasalahkan haknya terhadap kekhalifahan.

Sementara itu, sebelum ke Saqifah, Umar dan Abu Bakar mampir ke rumah Abu Ubaidah bin Jarrah demi merundingkan bagaimana caranya menghadapi kaum Anshar.

Abu Dzu’aib al-Hudzali berkata: “Aku tiba di Madinah dan menemui orang-orang yang sedang berteriak-teriak dan menangis, seperti pada permulaan haji. Aku menanyakan sebabnya, dan mereka mengatakan, bahwa Rasul telah wafat. Aku segera ke masjid, tetapi tiada seorang pun di sana. Pintu kamar Nabi tertutup. Orang mengatakan kepadaku bahwa Rasul berada di rumah, di kelilingi oleh keluarga beliau. Aku bertanya, kemana perginya semua orang?. Orang mengatakan bahwa mereka semua pergi ke Saqifah untuk bergabung dengan kaum Anshar. Sedang orang-orang yang berada di rumah Rasul, yang sedang mempersiapkan penguburannya adalah Abbas, Ali bin Abi Thalib, Fadhl bin Abbas, Quthsam bin Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah dan pembantu Rasul. Imam Ali a.s. yang hanya memakai qamish mengangkat Rasul kedadanya. Abbas, Fadhl dan Quthsam menolong Ali membalikkan tubuh beliau. Usamah dan pembantu Nabi menyiramkan air, sementara Ali memandikan Nabi. ‘Aus bin Khawali al-Anshari juga berada di sana, namun ia tidak membantu sedikitpun.

Aku lalu pergi ke Saqifah, dan di sana aku melihat Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim dan sebagian orang Quraisy. Dan aku melihat kaum Anshar, di antaranya Sa’ad bin Ubadah dan penyair Hasan bin Tsabit serta Ka’ab bin Malik.”¹³⁴

Dengan demikian, jelaslah, bahwa tindakan mengamuknya Umar adalah bukan karena kecintaannya kepada beliau, sebab keganjilannya berlangsung begitu lama; bahkan baru menjadi tenang setelah datangnya Abu Bakar. Di samping itu, bukankah ia juga seorang mukmin yang juga membaca al-Qur’an?. Bukankah dia telah dua puluh dua tahun hidup bersama Nabi?. Bukan -kah susunan bahasa al-Qur’an begitu khas dan mudah di kenalnya?. Aneh memang, keterangan Mughirah bin Syu’bah, pembacaan ayat al-Qur’an oleh Ibnu Ummi Maktum, serta penjelasan Abbas, tidak dapat menyadarkannya!

Mungkinkah ketika mendengar wafatnya Nabi, ia lalu menjadi cemas tentang siapa yang akan menggantikannya?. Atau mungkinkah ia takut dan cemas bagaimana seandainya orang-orang Anshar atau yang lainnya mengambil kekuasaan?. Sehingga karenanya, ia lalu menciptakan keraguan dan memperagakan sikap enggan menerima kenyataan bahwa Nabi Saw. telah wafat, dengan ala-

¹³³ Ibnu Qutaibah, al-Imamah was-Siyasah, jilid I hlm 5-6. Ibnu Sa’ad, Thabaqat, hlm 667. Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jld V : 23. Ibnu Abil Hadid, Syarh nahjul Balaghah, jld I: 161.

¹³⁴ Abu Dzu’aib, namanya sendiri adalah Khuwailid, seorang penyair dan memeluk Islam di jaman Nabi tapi tidak mendapat kesempatan melihat beliau. Ia mendengar beliau sakit karena-nya ia datang ke Madinah. Ia menyaksikan pembaiatan Abu Bakar kemudian pulang. Penyaksi-annya tercatat dalam al-Isti’ab jilid 4 hlm 65. Usdul Ghabbah jilid 5 hlm 188. Ibnu Hajar, al-Ishabah jilid 4 hlm 66. Al-Aghni jilid 6 hlm 56-62.



san untuk melindungi agama, yang padahal, ia sebenarnya sambil menunggu kedatangan Abu Bakar¹³⁵ yang telah direncanakan akan dibaiatnya. Dan juga untuk mencegah kaum Anshar dan Bani Hasyim dalam “merebut kekuasaan”.

Sebab:

1. Sepulangnya dari haji Wada', 80 hari sebelum wafatnya, tepatnya di Ghadir Khum, Allah Swt. telah menurunkan ayat-Nya yang terakhir kepada Nabi Saw. yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ()

*“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”*¹³⁶

Dan di tempat itu pula, beliau telah menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan, sehingga kaum muslimin telah mengetahui, bahwa hari terakhir dari kehidupan beliau memang sudahlah dekat; dan tentunya Umar juga pasti telah mengetahuinya, sebab ia juga berada di tempat itu.

2. Pada hari Kamis, empat hari sebelum wafatnya, Nabi Saw. telah meminta kertas dan tinta untuk mendiktekan wasiatnya, yang lalu dihalangi oleh Umar sendiri. Nah, bukankah ini juga menunjukkan bahwa beliau akan kembali kepada Allah?

3. Sebelum menyampaikan ayat yang terakhir pada haji Wada', Nabi Saw. telah menunjuk Imam Ali a.s. sebagai wali kaum Muslimin di hadapan sekitar 120.000 shahabat, dan bahkan Umar sendiri telah memberikan ucapan selamat kepada Imam Ali a.s.

4. Sebelum wafatnya, Nabi Saw. telah pergi ke Baqi', pekuburan kaum muslimin, beberapa puluh meter di sebelah timur kota Madinah, di malam hari, sementara beliau dalam keadaan sakit. Sampai di sana, beliau bersabda:

“Assalamu’alaikum, wahai para penghuni kubur. Semoga kamu selamat dari hal seperti yang akan terjadi atas diri orang lain. Fitnah telah datang seperti malam gelap gulita, yang akhir lebih jahat dari yang awal.”

Sehingga peristiwa ini membuat orang-orang menjadi cemas, dan lalu mereka merasa bahwa tidak lama lagi beliau akan meninggalkan mereka.

5. Nabi Saw. pernah berbisik dengan Fathimah, bahwa beliau akan segera wafat, lalu Fathimah pun menangis. Kemudian beliau berbisik lagi dengan kata-katanya: *“Engkau adalah anggota Ahlul Baitku pertama yang akan menemuiku.”* Lalu Fathimah pun tersenyum.

¹³⁵ Ibnu Abil Hadid. Syarh Nahjul Balaghah jilid II hlm 42-43.

¹³⁶ QS. Al-Maidah : 3.



6. Di hadapan pasukan Usamah, dimana beliau memerintahkan kepada mereka agar segera berangkat memerangi orang-orang Romawi di Mu'tah dan Syam, di mana Umar dan Abu Bakar juga termasuk di dalamnya, bahkan saat itu beliau bersabda: *"Seorang hamba Allah telah disuruh oleh-Nya untuk memilih hidup di dunia atau di sisi-Nya, maka ia memilih di sisi-Nya."* Sehingga Abu Bakar menangis mendengar khotbah tersebut.

7. Nabi Saw. telah sakit selama tiga belas hari, dan pada masa itu, kaum Muslimin telah siap menghadapi perpisahan itu. Dan lain-lain.

Dengan begitu, mustahil Umar kok tidak mengetahuinya. Karenanya, tindakan Umar tersebut pasti merupakan sebuah drama yang tidak rasional. Artinya:

a. Umar telah mengatakan, bahwa kaum munafik telah menyebutkan bahwa Nabi Saw. telah wafat, dan mengancam akan membunuh mereka. Nah, mungkin seluruh penduduk Madinah munafik?. Mungkin keluarga Bani Hasyim yang meratapinya juga munafik?.

b. Umar tidak bersungguh-sungguh membandingkan Nabi Saw. dengan Nabi Musa.¹³⁷ Sebab, dalam al-Qur'an Allah Swt. dengan jelas menceritakan tentang janji-Nya kepada Musa untuk datang ke gunung selama 40 hari. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (١)

*"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam."*¹³⁸

Di samping itu, Nabi Saw. selama masa hidup nya telah berkali-kali menyebutkan bahwa kedudukan Imam Ali di samping beliau adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa; dan beliau selalu membuktikannya dalam tindakannya. Karenanya, mestinya Umar bertanya kepada Imam Ali mengenainya. Apalagi, Nabi Musa datang ke gunung selama 40 hari dengan jiwa dan jasadnya, sementara Nabi Saw. sedang terbaring di tempat tidurnya, bahkan seluruh tubuh hingga kepalanya telah ditutup dengan selimut oleh keluarganya.

c. Sekiranya Umar yakin bahwa Nabi Saw. belum wafat sebelum membunuh semua orang munafik, lalu mengapa Umar tidak mendesak supaya pasukan Usamah segera diberangkatkan saja?. Mestinya ia tidak perlu gelisah dengan keadaan beliau, karena bukankah ia yakin bahwa beliau tidak mungkin wafat sebelum membunuh semua orang munafik?.

d. Bila ia demikian sedihnya melihat Nabi Saw. wafat, lalu mengapa ia tidak mengurus jenazah beliau?. La kok malah pergi ke Saqifah?. Atau, mengapa sete-

¹³⁷ Lihat QS. Al-Baqarah : 51. QS. Al-A'raf : 142. QS. Al-Qashash : 33-35.

¹³⁸ QS. Al-Baqarah: 51.



lah sampai di Saqifah, ia tidak mengajak mereka untuk kembali ke masjid dan mengurus pemakaman beliau dulu?.

e. Mengapa Umar justru baru menjadi tenang setelah Abu Bakar datang?. Padahal, perjalanan dari Sunh ke masjid Nabi bisa memakan waktu antara satu sampai dua jam, karena di samping jalannya buruk banyak pula kerikil tajam karena bekas lahar gunung berapi. Sehingga dengan demikian, maka paling tidak Umar telah mengamuk selama dua jam, untuk menunggu kedatangan Abu Bakar yang sedang disusul oleh Salim bin Ubaid.

Jadi jelaslah, bahwa Umar memperagakan keraguannya terhadap wafatnya Nabi adalah untuk menunggu Abu Bakar yang hendak diajaknya ber unding. Atau, naluri politiknya ingin merebut kekuasaan telah menguasainya. Atau, mungkin juga Umar takut jika kekuasaan jatuh ke tangan orang-orang Anshar. *Wallahu a'lam.*



XI. AWAL PERPECAHAN UMAT

Pertemuan Kaum Anshar Di Saqifah Bani Sa'idah

Saqifah atau sebuah balairung adalah tempat untuk bermusyawarah. Ia milik marga Sa'idah yang mendiami "desa" itu, sehingga terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'idah. Terletak kira-kira sekitar lima ratus meter sebelah barat dari masjid Nabi. Di tempat ini, ada sebuah sumber air yang bernama Bi'r Budha'ah.

Kaum anshar adalah salah satu faksi politik penting yang cemas tentang permasalahan dan masa depan mereka setelah wafatnya Nabi Saw., bahkan sejak jatuhnya Mekah ketangan umat Islam. Mereka yang berkumpul di Saqifah merasa takut pada kekuasaan kaum (suku) qurays, meskipun mereka telah bersumpah setia pada Imam Ali a.s. yang mereka yakini lebih tidak berminat pada kekuasaan. Di sisi lain, sejumlah orang Muhajirin telah menunjukkan gelagat mencurigakan dua minggu sebelum wafatnya Nabi Saw..

Ketika berita tentang wafatnya Nabi Saw. menyebar, maka berkumpul kaum Anshar di tempat tersebut. Mereka berkata: "Sesungguhnya Rasul Saw. telah wafat!."

Hubab bin Mundzir menganggap, bahwa kaum Anshar lebih baik daripada suku qurays. Dia berkata: "Kitalah yang telah memenangkan Islam!. Mereka (orang-orang Muhajirin) adalah barang rampasan, dan hamba sahaya kalian. Mereka tidak berani melawan kalian!".

Sa'ad bin Ubadah berkata kepada anaknya yang bernama Qais: "Aku tak sanggup memperdengarkan suaraku kepada semua orang, karena aku sedang sakit, tetapi engkau dapat mendengar suaraku, karena itu, ulangilah suaraku agar mereka dapat mendengarnya!". Sa'ad lalu berbicara, dan didengarkan oleh anaknya, yang kemudian mengulangnya dengan suaranya yang keras.

Setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah, ia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah di antara orang-orang yang terdahulu dan mempunyai kemuliaan dalam Islam; tiada orang Arab yang lebih mulia dari kalian. Sebab, Rasul telah tinggal di tengah kaumnya (orang Quraisy) di Makkah lebih dari sepuluh tahun, mengajak mereka menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Akan tetapi tiada yang mengakuinya, kecuali hanya beberapa orang saja.

Demi Allah, mereka tidak bisa melindungi Rasul dari musuh beliau, sampai Allah menghendaki kalian mendapatkan kemuliaan yang sebaik-baiknya, memberikan kehormatan kepada kalian dan mengkhususkan kalian dalam agama-Nya; dan kepada kalian diberikan keimanan dan Rasul-Nya, memperkuat agama beliau dan berjihad melawan musuh-musuhnya. Kalianlah orang yang paling keras melawan para penyeleweng agama, dan kalianlah yang memuliakan Islam dalam melawan musuh-musuhnya dibanding yang lain, sehingga mereka mengikuti perintah Allah; sebagian karena kepatuhannya dan sebagian lagi karena

terpaksa; dan kepada kalian diberikan Nabi-Nya. Maka tunduklah seluruh bangsa Arab karena pedang kalian. Dan sekarang, Allah mengambil Nabi-Nya. Beliau rela dan puas akan kalian, lahir maupun batin. Maka genggamlah kuat-kuat kekuasaan ini!”

Maka menjawablah kaum Anshar secara bersama-sama: “Sungguh tepat pendapatmu, dan sungguh benar perkataanmu!; kami tidak akan melanggar apa yang engkau perintahkan, dan kami angkat engkau sebagai pemimpin; kami puas padamu, dan kaum Mukminin yang shaleh pasti akan menyenangkanmu!”

Kemudian mereka saling bertukar kata. Dan sebagian di antara mereka berkata: “Bagaimana bila kaum Muhajirin menolak dan berkata: “Kami adalah kaum Muhajirin dan termasuk shahabat-shahabat Nabi yang pertama, kami adalah keluarganya, dan wali-walinya, maka mengapa kalian hendak bertengkar dengan kami mengenai kepemimpinan sesudahnya!?”

Sebagian di antara mereka berkata: “Jika demi kian, maka kita akan menjawab: “Seorang pemimpin dari kami dan seorang pemimpin dari kalian!. Di samping itu, kita sama sekali tidak akan rela. Kita adalah pemberi perumahan dan perlindungan serta penolong, dan mereka melakukan hijrah. Kita berpegang kepada al-Qur’an sebagaimana mereka. Apapun alasan yang mereka ajukan, kita akan mengajukan dalil yang sama. Dan kita memang tidak hendak memonopoli kekuasaan terhadap mereka, karena itu, bagi kita harus ada seorang pemimpin dan bagi mereka seorang pemimpin!” Maka berkatalah Sa’ad: “Inilah awal kelemahan!”¹³⁹

Meskipun Sa’ad menyadari, bahwa membiarkan kaum Muhajirin mengangkat seorang pemimpin di antara mereka sendiri sangatlah tidak rasional dan juga merupakan kemunduran dan awal kelemahan, namun selanjutnya ia tidak bersikeras dengan pendapatnya. Sehingga para hadirin yang ada dalam pertemuan itu bersedih hati.

Perdebatan di Saqifah Dan Pembai'atan Abu Bakar

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah, ketika mendengar ada pertemuan orang-orang Anshar di Saqifah, dengan disertai oleh Abdur-Rahman bin ‘Auf, Mughirah bin Syu’bah dan Salim maula Abi Khudzaifah, bergegas ke sana untuk menemui orang-orang Anshar yang sedang berunding itu. Dan pada sore hari itu, sementara Nabi Saw. belum dimakamkan, mereka benar-benar telah mendapatkan orang-orang Anshar telah berkumpul di situ. Di tengah mereka terdapat seseorang yang berselimut, yaitu Sa’ad bin Ubadah. Umar lalu bertanya: “Mengapa dia?.” “Ia sakit,” jawab mereka.

Setelah mereka duduk, seseorang dari Anshar mengucapkan syahadat dan memuji Allah sebagai mana layaknya, lalu berkata: “*Amma ba’du*, kami adalah Ansharullah dan pasukan Islam, sedang kalian wahai kaum Muhajirin, pada ha-

¹³⁹ Abu Bakar Jauhari, dalam bukunya Saqifah. Ibnu Abil Hadid dalam Syarh Nahjul Balagh -ah, jilid VI hlm 27-28. Tarikh Thabari, jilid V hlm 207, dari Abdullah bin Abdurrahman al-An -shari sebagai saksi mata.



kikatnya adalah kelompok kami, karena kalian telah hijrah ke Madinah dan bercampur dengan kami!”

Hingga di sini, Umar memotong pembicaraannya: “Coba lihat, mereka hendak memutuskan kita dari asal usul kita!”

Ketika orang itu selesai berpidato, Umar ingin berbicara, ia memang telah menyiapkan pidato dalam pikirannya. Ia ingin mendahului Abu Bakar dan menangkis kata-kata kasar dari pembicara kaum Anshar tadi. Namun berkatalah Abu Bakar: “Pelan wahai Umar!” Dan Umar-pun diam. Selanjutnya, Abu Bakar berkata: “Kebaikan yang kalian katakan tentang diri kalian, memang patut. Tetapi orang-orang Arab tidak menerima selain ke kepemimpinan dari Quraisy. Sebab, mereka adalah orang Arab yang paling mulia dari segi keturunan maupun dari segi tempat tinggal mereka. Kami adalah orang pertama dalam Islam. Dan di antara kaum Muslim, kedudukan kami di tengah-tengah, keturunan kami mulia, dan kami adalah saudara Rasul yang paling dekat, shahabat Rasul yang pertama, keluarga dan para walinya.¹⁴⁰ Sedang kalian, wahai kaum Anshar, adalah saudara-saudara kami dalam Islam, dan kawan-kawan kami dalam agama. Kalian menolong kami, melindungi kami dan menunjang kami; mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kalian. Maka kami adalah pemimpin, sedang kalian adalah pembantu. Orang Arab tidak akan tunduk kecuali pada orang Quraisy. Maka janganlah kalian bersaing dengan saudara-saudara kalian kaum Quraisy yang telah mendapat anugerah dari Allah!”¹⁴¹

Umar merasa puas dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, ia berkata: “Ia (Abu Bakar) memang lebih berilmu dan lebih patut dari diriku. Demi Allah, ia tidak meninggalkan satu patah kata pun yang ada di dalam hatiku, secara spontan dan lebih afdhal dari yang dapat aku lakukan!”

Argumen Abu Bakar memang sangat menarik, yaitu “kepemimpinan adalah dari orang Quraisy”. Juga tentang dirinya, Umar dan Abu Ubaidah, adalah kerabat Rasul.

Selanjutnya Abu Bakar berkata: “Saya persilahkan kepada kalian satu dari dua orang. Pilihlah siapa yang kalian senangi!” Sambil berkata demikian, ia mengangkat tangan Umar dan tangan Abu Ubaidah yang duduk di sampingnya. Lalu ia berkata lagi: “Kaum Quraisy lebih dekat kepada Rasul daripada kalian. Maka inilah Umar bin al-Khattab yang baginya Nabi berdo’a: “Ya Allah, kuatkanlah imannya!”. Dan yang lain adalah Abu Ubaidah bin Jarrah, yang oleh Nabi disebut sebagai seorang yang terpercaya dari Umat ini!. Pilihlah orang yang kalian kehendaki dari mereka, dan berbai’atlah kepadanya!”

Namun, Umar dan Abu Ubaidah menolaknya. Umar mengatakan kepada Abu Bakar: “Kami tidak menyukai diri kami melebihi anda. Anda adalah shahabat

¹⁴⁰ Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid VI hlm 6.

¹⁴¹ Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid I hlm 582.



Nabi, dan orang kedua dari yang dua!¹⁴² Siapa yang dapat menggeser anda dari kedudukan anda yang telah ditentukan oleh Nabi!?”

Sedang Abu Ubaidah berkata: “Wahai kaum Anshar, kalian adalah yang pertama membela Islam; maka janganlah kalian menjadi orang yang pertama memisahkan diri dan berubah!”¹⁴³

Abdurrahman bin ‘Auf juga berdiri dan berkata: “Kalian memang berjasa, tetapi kalian tidak memiliki orang-orang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali!”

Tiba-tiba Hubab bin Mudzir bin Arqam (orang Anshar) menjawab: “Kami tidak menolak kebajikan-kebajikan yang kalian sebutkan tadi, akan tetapi, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang tidak akan ada seorangpun menolaknya, apabila ia menginginkan kepemimpinan ini. Orang itu adalah Ali bin Abi Thalib!”¹⁴⁴

Suasana pun menjadi panas!

Ketika kaum Anshar melihat, bahwa Abu Bakar akan memenangkan perdebatan, karena ia beralasan bahwa “Kepemimpinan adalah dari Quraisy”, dan bahwa Abu Bakar adalah mengaku sebagai keluarga Nabi, maka mereka berpikir: “Jika demikian, maka Ali-lah orang yang paling tepat untuk memenuhi argumen itu”. Karenanya mereka lalu berteriak: “Kami tidak akan membai’at yang lain kecuali Ali!”¹⁴⁵

Seorang Anshar berkata: “Saya adalah tunggul¹⁴⁶ dan pohon yang rindang¹⁴⁷; biarkan kami mengangkat seorang pemimpin di antara kami dan seorang pemimpin lain di antara kalian, wahai kaum Quraisy!”

Suasanapun jadi semakin panas, dan suara-suara menjadi keras. Tiba-tiba Umar berkata: “Ulurkan tanganmu ya Abu Bakar!” Abu Bakar lalu mengulurkan tangannya, dan Umar pun lalu membai’atnya. Lalu diikuti oleh Abu Ubaidah, Mughirah bin Syu’bah dan Salim maula Abu Khudzaifah.

Sambil bertindak demikian, Umar lalu meloncat ke arah Sa’ad bin Ubadah dan ingin membunuhnya. Seorang Anshar yang melihat kejadian itu berkata: “Hai Umar, kamu ingin membunuhnya!?” Umarpun menjawab: “Allah-lah yang membunuhnya!”

Pada saat yang sangat gaduh itu, orang-orang melangkahi permadani tempat dimana Sa’ad duduk. Hingga pengawalnya berteriak: “Minggir, beri ruang!, agar ia dapat bernafas!” Umar lalu berseru: “Bunuh Sa’ad!, semoga Allah membunuhnya!” Umar lalu mendekati Sa’ad seraya berkata: “Aku ingin menginjakmu

¹⁴² Maksudnya, Nabi dan Abu Bakar ketika di dalam goa pada waktu hijrah ke Madinah.

¹⁴³ Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid I hlm 582.

¹⁴⁴ Tarikh Ya’qubi, jilid II hlm 123. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid VI hlm 19-20. Tarikh Thabari, jilid III hlm 207-208.

¹⁴⁵ Tarikh Thabari, jilid II hlm 198. Ibnu Atsir, al-Kamil, jilid II hlm 157. Dan lain-lain.

¹⁴⁶ Tempat unta menggosok-gosokan badannya yang gatal.

¹⁴⁷ Tempat orang berteduh.



sampai remuk!.” Qais putra Sa’ad berteriak kepada Umar: “Bila engkau menyentuh sehelai saja rambutnya, maka akan kurontokkan semua gigimu!” Abu Bakar berteriak: “Umar..!, tenang...!. Dalam keadaan seperti ini, kita perlu ketenangan!.” Umar pun lalu pergi meninggalkan Sa’ad, tapi Sa’ad berteriak: “Bila aku dapat berdiri, maka aku akan membuat huru-hara di kota Madinah, agar engkau dan teman-temanmu bersembunyi ketakutan. Kemudian aku akan menjadikanmu pelayan, bukan penguasa!” Lalu ia berpaling kepada orang-orangnya dan berkata: “Bawalah aku dari tempat ini!” Mereka pun lalu membawanya pergi.¹⁴⁸

Hubab bin Mundzir lalu berkata: “Wahai kaum Anshar!. Kuatkanlah diri kalian, dan bersatulah!, agar orang lain melayani kalian!, hingga tiada seorang pun yang akan melawan kalian!. Bila tidak, maka orang-orang ini akan bertindak menurut rencana Abu Bakar yang baru saja kalian dengar!. Biarlah kita memilih seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin!.”

Umar lalu berkata: “Demi Allah, dua pedang tidak akan masuk ke dalam satu sarung!. Orang Arab takkan tunduk kepada kalian, wahai orang Anshar!, karena Nabi adalah dari kaum Muhajirin. Dan tentang ini, kami mempunyai bukti yang jelas. Hanya orang yang telah meninggalkan Islam saja yang menolak hak penggantian Nabi oleh kaum Muhajirin!.”

Hubab bin Mundzir pun berdiri dan berkata: “Wahai kaum Anshar!. Jangan kamu dengarkan orang-orang ini!, Umar dan sahabat-sahabatnya!. Mereka akan mengambil hak kalian dan merampas kebebasan kalian untuk memilih!. Jika mereka tidak setuju, kirim saja mereka pulang, dan biarkan mereka membentuk pemerintahannya sendiri di sana!. Demi Allah, kamu lebih berhak menjadi pemimpin dari siapa pun juga!. Orang-orang ini adalah orang yang sama dengan orang-orang yang dahulu menolak untuk beriman kepada Nabi, dan sekiranya bukan karena takut akan pedang kalian, maka mereka tidak akan masuk Islam!. Kita akan berperang apabila perlu, dan akan memaksakan keinginan kita kepada mereka yang menentang kita!.”

Umar lalu berkata: “Semoga Allah membunuh mul!” Sambil berkata demikian Umar memukulnya, sehingga ia jatuh ke tanah, dan Umar pun lalu memasukkan tanah ke mulutnya.

Tiba-tiba suasana menjadi lain; yaitu ketika dua orang Anshar membelot, yakni berbalik melawan kaumnya dan membela kaum Muhajirin. Yaitu Basyir bin Sa’ad, saudara sepupu Sa’ad bin Ubadah, dan Usaid bin Hudhair, ketua suku ‘Aus, musuh bebuyutan kaum Khazraj sebelum Islam.

Basyir bin Sa’ad berkata: “Wahai kaum Anshar, kita telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridhaan Allah. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Saw. adalah orang Quraisy dari kaum Muhajirin, sehingga layaklah memang apabila seseorang dari keluarga nya menjadi penggantinya. Saya bersumpah atas nama Allah,

¹⁴⁸ Tarikh Thabari, jilid III hlm 459. Tarikh Ibnu Atsir, jilid II hlm 126. Kanzul Ummal, jilid III hlm 134. Imamah was-Siyasah, jilid I hlm 10. Sirah al-Halabiyah, jilid 4 hlm 387.



bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap anda sekalian pun demikian.”

Hubab bin Mundzir berteriak kepada Basyir bin Sa’ad: “Wahai Basyir bin Sa’ad!. Hai orang durhaka!. Orang tuamu sendiri tidak menyukaimu!. Engkau telah menyangkal ikatan keluarga!. Engkau tidak mau melihat saudara sepupumu menjadi pemimpin!.”

Usaid bin Hudhair berkata: “Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas diri kalian, maka mereka akan seterusnya mempertahankan keunggulannya atas diri kalian, dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepada kalian untuk selama-lamanya. Karena itu, berdirilah!, dan bai’atlah Abu Bakar!.”¹⁴⁹

Demikianlah, dan yang tidak setuju maka di paksanya, hingga kekerasan datang susul menyusul.

Setelah kaum Khazraj melihat bahwa kaum ‘Aus telah membai’at Abu Bakar, maka tiada pilihan lain bagi mereka, kecuali berbuat yang serupa. Adapun Sa’ad bin Ubadah, maka ia tetap tidak bersedia membai’atnya. Sedang anak buahnya, akhirnya membai’atnya pula.

Jadi, kedengkian dan persaingan antar sukulah yang telah memungkinkan Abu Bakar hingga mendapatkan bai’at dari mereka.

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah memang telah menjalin persahabatan yang kukuh sejak pertama mereka memeluk Islam, dalam menghadapi kaum aristokrat jahiliah. Abu Bakar adalah di antara orang pertama dari luar rumah Nabi yang bergabung dalam Islam.¹⁵⁰ Kemudian ia me -ngajak sejumlah orang untuk masuk Islam, dan secara kolektif mereka bergabung dengan Nabi. Karenanya, ikatannya di masa sebelum Islam dengan kelompok yang diajaknya begitu kuat. Mereka adalah: Abdur-Rahman bin ‘Auf, Utsman bin Affan, Sa’ad bin Abi Waqqash, Thalhah dan Zubair. Rupanya, persahabatan ini makin erat bersamaan dengan makin kuatnya kebangkitan Islam. Hingga persahabatannya itu mampu menarik tokoh-tokoh dari kaum Anshar semisal Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa’ad, Uwaim bin Sa’idah, Ma’an bin ‘Adi dan lain-lain.

Dan di kemudian hari, Abu Bakar menghibahkan jabatan khalifah kepada Umar; Lalu Umar menunjuk Abu Ubaidah sebagai panglima pasukan untuk berperang dengan orang-orang Romawi. Adapun Abdurrahman bin ‘Auf ditunjuk oleh Umar sebagai anggota Syura yang akan memilih khalifah penggantinya. Dan ketika Umar akan menghadapi ajalnya, ia mengatakan, hendak menghibahkan ke khalifahan kepada Abu Ubaidah bin Jarrah atau Salim maula Abu Hudzaifah, namun sayangnya keduanya telah meninggal.

¹⁴⁹ Tarikh Thabari, jilid III hlm 209.

¹⁵⁰ Sebelum Abu Bakar, ada sekelompok orang yang telah masuk Islam, namun karena kepentingan politik, maka tidak pernah disebut dalam sejarah.



Kejadian tersebut, sehingga membuat banyak orang merasa “bingung”. Sebab, mengapa Salim bisa masuk menjadi calon khalifah!?. Bukankah ia bekas budak dan bukan orang Quraisy?. Bukankah dengan demikian berarti mereka telah menentang hadits Nabi yang dipakai oleh Abu Bakar sendiri dalam perdebatannya di Saqifah?, yakni “pemimpin haruslah dari orang Qurais!?” Yaaaah....., begitulah!.

Umar bahkan menyebut Usaid bin Hudhair sebagai saudaranya. Dan tatkala Uwaim bin Sa’idah meninggal dunia, Umar duduk di pinggir kuburannya seraya berkata: “Tiada seorang pun di dunia ini yang lebih baik dari lelaki yang berada di dalam kubur ini!”

Dan sesudah tiga puluh enam tahun kemudian, kelima tokoh tersebut, termasuk dalam anggota musyawarah yang diselenggarakan oleh Umar sendiri. Yaitu musyawarah yang diketuai oleh Abdurrahman bin ‘Auf namun memiliki hak Veto terhadap keputusan musyawarah itu, sehingga terpilih Utsman sebagai khalifah. Para anggota Musyawarah yang dibentuk oleh Umar, kecuali Imam Ali, adalah dari lima orang tersebut. Tidak kurang dan tidak lebih!.

Dan Abu Bakar adalah sang tokoh yang punya peranan besar dalam pembentukan “kelompok” ini, sedang Umar telah membuktikan keterlibatan dirinya dalam kelompok ini melalui penunjukannya terhadap kelima orang tersebut dalam musyawarah yang diselenggarakannya, dan peranannya dalam musyawarah di Saqifah. Bahkan mereka selalu terlibat bersama-sama dalam semua peristiwa semenjak awal Islam hingga setengah abad berikutnya.

Mereka memainkan peranan yang sangat mendasar dalam semua bidang politik di sepanjang masa-masa yang penuh ketegangan, yang kemudian memberi warna khusus terhadap sejarah dan perkembangan Islam selanjutnya. Kelompok ini telah ikut berkiprah dalam bidang politik, dengan peran yang cukup besar. Tiga orang khalifah yang pertama, berasal dari kelompok ini, dan yang pertamanya melakukan pemberontakan terhadap Imam Ali adalah Thalhah dan Zubair, dua orang dari anggota kelompok tersebut. Kedudukan yang diperoleh Sa’ad bin Abi Waqqash pada masa pemerintahan Umar, dan peran negatif serta menantang yang dimainkannya menghadapi Imam Ali, juga bukti keterlibatannya dengan kelompok ini.

Iya, apa yang kita saksikan dalam sejarah Islam hingga sekarang ini-lah yang sangat dipikirkan oleh Nabi Saw. sejak beliau melakukan persiapan dengan umatnya di Mekkah dulu. Beliau melihat, bahwa di tangan orang-orang itulah terletak nasib dan masa depan umatnya.

Dengan demikian, Imam Ali betul-betul sendiri dalam menghadapi kelompok ini. Orang-orang yang menaruh kepercayaan terhadapnya hanyalah Abu Dzar, Salman, ‘Ammar, Miqdad yang hanyalah orang-orang yang tidak memiliki ikatan politik terselubung seperti yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Karenanya, mereka ini tidak hadir dalam pertemuan di Saqifah.



Dan selanjutnya, Abu Bakar dan rombongannya meninggalkan tempat itu dan lalu bersama-sama menuju ke masjid Nabi Saw..

'Aus Dan Khazraj

'Aus dan Khazraj adalah nama dua orang putra dari Harits bin Amr Muziqiyyah bin Amir Ma'a as-Sama' bin Haritsah bin Imra' al-Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Azd. Mereka berasal dari Yaman bagian selatan. Setelah bobolnya bendungan 'Arim, maka menjadi tanduslah daerah tempat tinggalnya.

Azd, kakek dari kedua pemuda tersebut lalu pindah dan menetap di Yaman bagian utara. Dan kemudian, keluarga 'Aus dan Khazraj ini pindah ke Yatsrib (Madinah), yang pada masa itu didiami oleh suku Badui dan sejumlah orang Yahudi. Karenanya mereka harus membayar upeti. Bahkan sering juga terjadi penindasan terhadap mereka. Penindasan terhadap suku 'Aus dan Khazraj ini berakhir ketika kedua keluarga ini memberontak dan menang, yakni melawan orang-orang Yahudi yang menindasnya hingga hampir dua abad lamanya. Akibatnya, sebagian tanah milik Yahudi dibagi-bagikan antar mereka.

Kedua keluarga ini berkembang biak dan menjadi suku besar dan kuat. Suku Khazraj tumbuh dan membentuk marga yang kecil-kecil, seperti Bani Hajjar, Bani Harits, Bani Hubla al-Kawakila, Bani Sa'idah, Bani Salimah, Bani Zuraiq dan Bani Bayada. Keluarga 'Aus juga berkembang, dan juga menjadi bermarga-marga, seperti Bani 'Abdus Sahal, Bani Haritsah, Bani Zhafar, Bani Amr bin 'Auf, Bani Wakif dan Bani Khatma (Bani 'Aus manat). Suku-suku kecil ini sering berselisih dan berperang sesama mereka; dan ujungnya pasti menyeret marga-marga lain, bahkan hingga menjadi peperangan antara keluarga besar 'Aus dan Khazraj. Hingga pada saat itu, dengki, hasad, ke kufuran dan kemunafikan sangat merajalela, sehingga Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ()

*"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*¹⁵¹

Ada empat peperangan yang besar di antara mereka sebelum Islam, yaitu:

1. Perang Sumir. 'Aus menang atas Khazraj.
2. Perang Ka'bait. Khazraj menang atas 'Aus.
3. Perang Hathib. Khazraj menang atas 'Aus.
4. Perang Bu'ats. 'Aus menang atas Khazraj.

¹⁵¹ QS. At-Taubah 97.



Dalam perang Bu'ats ini, keluarga 'Aus bersekutu dengan dua marga Yahudi, yakni Bani Quraidha dan Bani Nadhir. Mulanya suku Khazraj menang, akan tetapi, setelah pemimpinnya, Amr bin Nu'man terbunuh, maka kaum Khazraj kalah habis-habisan. Kebun dan rumah-rumah mereka dibakar, hingga hampir saja suku Khazraj ini punah. Dan sejak saat itu, kedua suku yang bersaudara ini, sekalipun mereka hidup berdampingan, namun tegang di antara mereka. Mereka penuh perselisihan dan kecurigaan serta dendam kesumat. Masing-masing menunggu lawannya lengah, yang kemudian ingin menerkamnya. Keadaan seperti itu terus berlanjut hingga datangnya Nabi Saw. ke Madinah. Yaitu lima tahun setelah perang Bu'ats.

Nabi Saw. lalu menamakan suku 'Aus dan Khazraj ini sebagai "Kaum Anshar", artinya sang penolong, karena mereka memang telah benar-benar menolong beliau. Sedang para pengikut beliau yang berasal dari Makkah, yang hijrah ke Madinah, beliau namakan "Kaum Muhajirin", artinya orang-orang yang berhijrah.

Nah, ketika Nabi Saw. wafat, maka kaum Anshar inilah yang telah mengadakan pertemuan di balairung Saqifah Bani Sa'idah, milik anggota suku Khazraj, dimana Sa'ad bin Ubadah akan mereka angkat menjadi pemimpin kaum Muslimin. Akan tetapi, tatkala Abu Bakar dicalonkan, maka orang pertama yang membai'at Abu Bakar adalah justru Usaid bin Hudhair,¹⁵² ketua suku 'Aus sendiri, karena ia takut bahwa, jika pemimpin suku Khazraj itu berkuasa, maka ia akan membalas dendam terhadap sukunya.

Karenanya, Usaid bin Hudhair berbicara kepada sukunya: "Demi Allah!. Sekali Khazraj menjadi penguasa kalian, maka mereka akan mempertahankan kekuasaannya, dan tidak akan pernah membagikan kekuasaan itu kepada kalian!. Karena itu, berdirilah dan bai'atlah Abu Bakar!." ¹⁵³

Karena suku Khuzraj juga sadar bahwa mereka tidak mungkin dapat melawan suku 'Aus dan Muhajirin sekaligus, maka mereka pun lalu terpaksa membaiat Abu Bakar.

Tiga Kelompok

Dengan demikian, berarti ada tiga kelompok yang muncul ke permukaan tepat setelah wafatnya Nabi Saw., yaitu:

1. Kelompok Imam Ali bin Abi Thalib, Zubair serta kawan-kawannya.

Kelompok ini terdiri dari: Imam Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad bin Aswad, Ammar bin Yasir, Zubair bin Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Farwah bin Amr, Abu Ayyub al-Anshari, Utsman bin Hunaif, Sahl bin Hunaif, Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Umawiy, dan lain-lain; Juga warga Bani Hasyim, serta Abu Sufyan, pemimpin Bani Umayyah, meskipun ia tidak berada di Madinah tatkala Abu Bakar di baiat di Saqifah, namun setelah

¹⁵² Ada yang mengatakan, bahwa sebelum Umar adalah Basyir bin Sa'ad. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil-Ash-hab, jilid I hlm. 32 oleh Ibnu Abdil Barr.

¹⁵³ Tarikh Thabari, jilid III hlm. 200.



tiba di Madinah, beberapa hari kemudian, ia menyatakan dukungannya kepada Imam Ali a.s..

Calon dari kelompok ini adalah Imam Ali a.s. Alasannya, kedudukan Imam Ali di sisi Nabi sangatlah khusus. Berbeda dengan seluruh shahabat yang lain. Di samping itu, pujian Nabi terhadapnya melebihi pujiannya terhadap seluruh shahabat lainnya sekaligus. Dan hal itu telah dimulai sejak turunnya ayat:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ()

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”*¹⁵⁴

Artinya, Nabi Saw. telah mengangkat Imam Ali sebagai wazir dan calon khali-fah penggantinya dari semenjak masa kecilnya, bahkan ia dibesarkan dalam asuhan dan didikan beliau secara langsung. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Imam Ali a.s. seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada Nabi sesudah beliau. Bahkan dalam khotbahnya di Ghadir Khum, Nabi Saw. menyebutnya sebagai wali kaum Mukminin. Ia juga dikawinkan dengan Fathimah, putri beliau, penghulu kaum wanita seluruh alam. Dan keutamaan yang lain yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain dirinya.

2. Kelompok kedua ialah kelompok kaum An -shar yang melakukan pertemuan tersendiri di Saqifah. Calon dari kelompok ini adalah Sa’ad bin Ubadah, namun kelompok ini menjadi lemah di saat Usaid bin Hudhair, ketua Bani ‘Aus, suku yang menjadi musuh bebuyutan suku Khazraj telah membai’at Abu Bakar. Juga Basyir bin Sa’ad, saudara misan Sa’ad bin Ubadah sendiri. Yang mana keduanya, di kemudian hari, memegang peranan terpenting dalam memenangkan Abu Bakar.

Alasannya, kedudukan Sa’ad sangat menonjol, sebab ia pegang peranan penting sebagai tokoh utama kaum Anshar dalam membantu Nabi Saw., melindungi beliau dari musuh-musuhnya, yakni kaum Quraisy jahiliyah Makkah dan kaum munafik, selama sepuluh tahun. Ia juga turut dalam perjanjian akan melindungi Nabi Saw. sebelum beliau hijrah ke Madinah. Ia turut juga sebagai pejuang perang Badar. Dalam pembukaan Makkah, ia diberi kehormatan oleh Nabi sebagai salah satu dari empat orang pembawa panji. Karena sikapnya yang keras terhadap kaum jahiliyah Quraisy, Nabi memerintahkannya untuk menyerah kan panji itu kepada putranya, Qais bin Sa’ad bin Ubadah. Kehormatan yang diberikan oleh Nabi Saw. kepada Sa’ad bin Ubadah ini cukup melukis kan betapa besar penghargaan beliau kepada tokoh kaum Anshar ini.

3. Kelompok ketiga ialah kelompok Umar, Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah; juga Mughirah bin Syu’bah dan Abdurrahman bin ‘Auf. Calon dari kelompok ini ialah Abu Bakar.

¹⁵⁴ QS. Asy-Syu’ara : 214.



Alasannya, kedudukan Abu Bakar dan Umar adalah termasuk di antara orang-orang yang awal menganut Islam. Bantuannya kepada Nabi dalam memperjuangkan Islam juga besar. Nabi kawin dengan 'A'isyah putri Abu Bakar, dan Hafshah putri Umar.

Sebenarnya, masih ada kelompok lain, seperti kelompok Utsman bin Affan beserta anggota Bani Umayyahnya; dan kelompok Bani Zuhrah yang tokoh-tokohnya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin 'Auf sendiri.

- Bagaimana bisa kaum Anshar berkumpul di Saqifah tepat sesaat setelah wafatnya Nabi Saw.?
- Apa sebabnya keluarga Nabi mengunci rumahnya?; dan apa pula sebabnya kawan-kawan Imam Ali, seperti Zubair berkumpul di rumahnya?. Dan mengapa mereka ini tidak ikut ke Saqifah?.

Iya, hal itu jelas, bahwa munculnya kelompok-kelompok tersebut adalah demi merebut "kekuasaan" begitu Nabi Saw. wafat!, selain kelompok Imam Ali a.s.. Sebab kelompok ini telah jelas dan faham, bahwa yang akan menggantikannya adalah Imam Ali a.s., sebagaimana telah dipesankan oleh beliau Saw. sebelum wafatnya, baik berupa perkataan maupun sikap, bahkan yang lebih jelas lagi adalah ketika beliau melantiknya sebagai calon pengganti beliau di Ghadir Khum.

Karenanya, demi menghadapi mereka itu, Nabi Saw. melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengirim Sa'ad bin Ubadah dan kelompok Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid dan yang lainnya ke Mu'tah, yang terletak di wilayah Suriah, di mana di sana telah terbunuh sepupu beliau, yakni Ja'far bin Abi Thalib, juga Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah. Sedang Imam Ali dan pengikutnya beliau pertahankan di Madinah. Sehingga dengan demikian, maka tidak ada lagi kaum Muhajirin dan Anshar yang ada di Madinah; namun mereka berkata, bahwa: "Nabi menjadikan orang muda ini (Usamah bin Zaid) sebagai pemimpin kaum Muhajirin yang awal!" Hingga membuat beliau marah sekali.

Sementara kaum Anshar telah mengetahui adanya gelagat tidak baik, yakni perebutan "kekuasaan" yang akan dilakukan oleh kelompok Muhajirin, yang dalam hal ini adalah Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah dan sekutunya, karena -nya mereka menjadi khawatir akan adanya dominasi dari kaum Quraisy Mekkah yang mereka perangi selama sepuluh tahun terakhir, sehingga bisa saja mereka akan membalas dendam, karenanya, setelah mereka mengetahui bahwa Rasul telah wafat, maka mereka segera mengadakan pertemuan di Saqifah, yang terletak lima ratus meter di sebelah Barat masjid Madinah.

Jadi, beliau mengirim pasukan ke Suriah itu adalah untuk memudahkannya mengangkat Imam Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya.

Jenazah Nabi Saw. Di Mandikan, Dikafani dan Di Sholatkan.

Sementara mereka sedang sibuk merebutkan kekuasaan, Imam Ali a.s. memandikan tubuh suci beliau dan mengafaninya, karena Nabi telah berpesan agar jenazahnya dimandikan oleh orang yang paling dekat dengannya,¹⁵⁵ dan orang itu adalah Imam Ali a.s.. Karenanya, ia kemudian membuka penutup wajah Nabi sambil menangis dengan sedih, lalu berkata: “Demi ayah dan Ibu kita, “Ya Nabi Allah!. Aku mencintaimu melebihi kedua orang tuaku. Kematianmu mengakhiri kenabian, wahyu dan para rasul utusan Tuhan, sedang kematian para nabi lain tidak berakibat demikian. Kematianmu begitu menyedihkan, sehingga segala kesedihan lainnya terlupakan. Kesedihan berpisah denganmu menjadi kesedihan umum. Semua orang merasakannya. Engkau memiliki suatu kekhususan sehingga engkau berbeda dari semua orang, dan engkau sampai -kan ajaranmu secara merata, sehingga semua orang adalah sama dalam pandanganmu. Sekiranya engkau tidak memerintahkan kami untuk ber sabar dan jangan meratapi dan berkabung dengan suara keras, maka kami akan terus menangis dan meratap tanpa henti, walaupun semua ratapan itu tak dapat dibandingkan dengan kerugian yang sesungguhnya karena berpisah denganmu. Akan tetapi, maut adalah peris -tiwa yang tak terelakkan, dan tak seorang pun dapat menghentikan kedatangannya.¹⁵⁶ Demi ayah dan Ibu kita, ya Rasulullah, sebutlah kami di hadapan Tuhanmu, dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang selalu engkau ingat.”¹⁵⁷

Mengapa Imam Ali begitu sedih luar biasa dengan wafatnya Rasulullah Saw.?

Iya, sebab, melalui pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah-lah ia diasuh dan dibesarkan, serta menemani beliau sejak kecil hingga wafatnya. Pendidikan dan persaudaraan antara beliau berdua terisi oleh ikatan kasih sayang, keikhlasan, dan ketulusan yang tiada tandingannya.¹⁵⁸

Begitu selesai, Imam Ali memasukkan Salman, Abu Dzar, Miqdad, Fathimah, Hasan dan Husain a.s. kedalam rumah Nabi. Lalu ia tampil di muka, dan yang lain berdiri di belakangnya, lalu melaku kan shalat atasnya. Sedang ‘Aisyah berada di balik bilik dan tidak mengetahuinya, Allah telah menghibab penglihatannya pada masa itu.

Kemudian, memasukkan sepuluh orang Muhajirin dan sepuluh orang Anshar. Setelah masuk, mereka berdo’a dan lalu keluar, sehingga tidak seorangpun tinggal di dalam, baik Muhajirin maupun Anshar, melainkan mereka yang telah melakukan shalat atasnya. Kemudian, Imam Ali menunda jenazah beliau untuk dikuburkan.

Mengapa Imam Ali tidak segera menguburkan jenazah Nabi Saw.?

¹⁵⁵ Thabaqat al-Kubra oleh Ibnu Sa’ad hal. 57.

¹⁵⁶ Nahjul-Balaghah, Khotbah No. 23.

¹⁵⁷ *Nahj Al-Balaghah*, khutbah No. 235, yang merupakan kontemplasi Imam Ali.

¹⁵⁸ Lihat bagian kedua seri ini.



Iya, beliau tidak mau menguburkannya sebelum para shahabat menyelesaikan masalah mereka dan datang ke rumah Nabi. Sebab jika tidak, artinya jika Nabi dikuburkan dengan tanpa kehadiran mereka, maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan, misalnya, mereka menyerbu rumah keluarga Nabi, atau menggali kubur beliau, dengan alasan mereka belum menyolatnya, dan lain-lain.

“Ya Rasulullah...!, engkau menyuruh ummatmu agar segera dan cepat-cepat menguburkan jenazah mereka, sementara engkau sendiri harus berbaring hingga beberapa hari sebelum dikuburkan ...!”

Kemudian, Salman memberitahu apa yang sedang terjadi. Ia berkata: “Abu Bakar sekarang berada di atas mimbar masjid Rasulullah Saw., mereka tidak suka membai’atnya dengan satu tangan, melainkan telah membai’atnya dengan dua tangan, kanan dan kiri!”

Imam Ali a.s. berkata: “Ya Salman!. Adakah engkau mengetahui, siapa orang yang pertama membai’atnya di atas mimbar Masjid Rasulullah Saw.?”

Salman menjawab: “Tidak, akan tetapi, ketika di dataran Bani Sa’idah, ketika terjadi perselisihan dengan kaum Anshar, orang pertama yang membai’atnya adalah Mughirah bin Syu’bah, ke -mudian Basyir bin Sa’ad, kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah, kemudian Umar bin Khaththab, kemudian Salim maula Abu Hudhaifah, dan Mu’adz bin Jabal.”

Imam Ali a.s. lalu berkata: “Aku tidak bertanya tentang mereka, tetapi adakah engkau ketahui, si apakah orang pertama yang membai’atnya ketika dia menaiki mimbar Masjid?”. Ia menjawab: “Tidak. Tetapi aku telah melihat ada seorang tua berpegang pada tongkatnya, dan di antara mata nya terdapat kesan sujud. Orang pertama itu menaiki mimbar dalam keadaan menangis sambil berkata: “Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku sehingga aku melihat anda di tempat ini. Karena itu, ulurkan tanganmu!” Maka Abu Bakar pun mengulurkan tangannya, lalu dia mem bai’atnya. Kemudian dia berkata: “Hari ini seperti hari Adam!”. Kemudian dia pun turun dan keluar dari masjid.”

Imam Ali a.s. lalu berkata: “Ya Salman!. Ada -kah engkau tahu, siapakah orang itu?”

Salman menjawab: “Tidak, tapi kata-katanya membuatku merasa cemas, sebab seolah-olah dia telah meramalkan akan kematian Rasulullah Saw.”

Imam Ali as. lalu berkata: “Itu adalah Iblis. Nabi Saw. telah memberitahuku, bahwa Iblis dan para sahabatnya telah menyaksikan beliau melantikku di Hari Ghadir Khum dengan perintah Allah, dan telah memberitahu mereka (para sha - habat), bahwa aku adalah lebih layak daripada diri mereka sendiri, dan memerintahkan mereka supaya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Lantas Iblis berkata kepada para shahabatnya: “Ini adalah umat yang dirahmati dan terpelihara. Maka tidak ada jalan bagi kita semua. Mereka telah diberitahu tentang jalan keluar mereka dan Imam mereka setelah Nabi



mereka!.” Lantas Iblis membubarkan diri dari tempat itu (Ghadir Khum) dalam keadaan berduka-cita!.”

Imam Ali a.s. melanjutkan: “Rasulullah Saw. telah memberitahuku dan bersabda: “Orang-orang akan memberi bai’ah kepada Abu Bakar di dataran Bani Sa’idah setelah penentangan mereka terhadap hak kami dan hujah kami. Kemudian mereka akan mendatangi Masjid, dan orang pertama yang akan memberi bai’ah kepadanya di atas mimbarku adalah Iblis dalam bentuk lelaki tua, mempunyai tanda hitam di dahi, serta akan berkata demikian, lalu keluar. Kemudian dia akan mengumpulkan syetan dan Iblisnya. Kemudian mereka keluar dalam keadaan bersujud seraya berkata: “*Ya Sayyidana wa Kabiirana!* (Wahai pemimpin dan pembesar kami). Engkaulah yang telah mengeluarkan Adam dari Syurga!.” Dia ber-kata: “Adakah umat yang tidak akan sesat selepas nabinya!?” “Tidak ada!,” jawab mereka. “Kalian telah menyangka aku tidak berdaya lagi atas mereka. Bagaimana, kalian telah melihatku memperdayakan mereka ketika mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya!?”

Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١)

“Dan sesungguhnya telah benar prasangka Iblis terhadap mereka itu, lalu mereka mengikuti -nya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman.” ¹⁵⁹

Pengepungan Rumah Fathimah

Perdebatan di Saqifah yang kemudian berakhir dengan pembai’atan Abu Bakar berekor panjang. Petang hari itu juga, setelah selesai pembai’atan, rombongan yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar beramai-ramai datang ke Masjid Madinah.

Sementara itu, beberapa puluh meter dari Masjid, di rumah Fathimah, Imam Ali dan beberapa orang, seperti Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abbas bin Abdul Muthalib, Ammar bin Yasir, ‘Utbah bin Abi Lahab, Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghiffari, Miqdad bin Aswad, Barra’ bin ‘Azib, Ubai bin Ka’ab, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan keluarga Bani Hasyim yang lain, serta sekelompok orang Quraisy dan Anshar masih sedang sibuk-sibuknya mengurus jenazah Rasulullah.

Abu Bakar dan Umar menyadari betul, bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah calon terkuat dalam menduduki jabatan khalifah. Karenanya, demi menjaga kemungkinan akan timbulnya perlawanan dari kelompok Ali bila mereka tidak segera bertindak, mereka lalu memerintahkan kepada serombongan shahabat agar memanggil Imam Ali untuk membai’at Abu Bakar di Masjid. Namun beliau menolaknya.

¹⁵⁹ QS. As-Saba’ : 20.



Setelah Imam Ali menolak, Umar lalu menasehati Abu Bakar agar segera bertindak, jangan sam pai terlambat!. Umar lalu mengepung rumah Imam Ali dengan serombongan pasukan bersenjata, dan mengancam akan membakar rumah itu.¹⁶⁰ Yang ikut dalam pengepungan itu ialah:

1. Umar bin Khaththab.
2. Khalid bin Walid.
3. Abdurrahman bin 'Auf.
4. Ziad bin Labid.
5. Salamah bin Aslam.
6. Usaid bin Hudhair.
7. Tsabit bin Qais bin Syams.
8. Muhammad bin Maslamah.
9. Salamah bin Salim bin Waqqash.

Ketika Umar membawa kayu bakar dan mengancam hendak membakar rumah tersebut, anggota rombongannya berteriak: "Wahai ayah Hafshah, sesungguhnya Fathimah ada di dalam!." Umar menjawab: "Sekalipun!."

Kemudian Umar dan Khalid mendekati rumah itu. Umar lalu masuk ke dalam rumah, dan Khalid berdiri di dekat pintu keluar. Sementara itu, Zubair memegang pedang terhunus. Umar bertanya kepadanya: "Untuk apa pedang ini!?". Ia menjawab: "Untuk membai'at Ali!." Umar lalu me rampas pedang itu dan mematahkannya dengan memapaskannya ke batu. Zubair lalu diseret keluar dan diserahkan kepada Khalid dan rombongannya.

Ketika Umar melihat bahwa ternyata di dalam rumah banyak orang, maka ia mengatakan kepada Khalid agar melaporkannya kepada Abu Bakar. Dan Abu Bakar lalu mengirimkan serombongan besar orang untuk membantu Umar dan Khalid. Umar berkata kepada Imam Ali: "Mari!, bai'atlah Abu Bakar!." Imam Ali tidak mau. Lalu ia diseret dan diserahkan kepada Khalid, sebagai -mana Zubair.

Imam Ali mengatakan: "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul!." Umar menjawab: "Mengenai hamba Allah, ya, tetapi mengenai saudara Rasul, tidak!. Aku tidak akan meninggalkanmu sebelum kamu membai'at Abu Bakar!." Imam Ali menjawab: "Engkau sedang memerah susu untuk Abu Bakar dan dirimu sendiri. Engkau bekerja untuknya hari ini, dan besok ia akan mengangkat mu menjadi penggantinya. Demi Allah, aku takkan mendengar kata-katamu ya Umar, dan aku takkan membai'at Abu Bakar!." Abu Bakar kemudian berkata: "Aku tidak akan memaksamu untuk menyетуiku!."

Orang-orang pun berkumpul untuk menonton, sehingga penuhlah jalan-jalan Madinah dengan kerumunan orang.

Setelah Fathimah melihat apa yang diperbuat oleh Umar, maka ia menjerit, sehingga berkumpul wanita-wanita dari Bani Hasyim dan lain-lain. Fathimah

¹⁶⁰ Ansabul-Asyraf, jilid I hlm. 585 oleh al-Baladzuri. Tarikh Ya'qubi, jilid II hlm. 126. Tarikh Thabari, jilid I hlm. 18. Saqifah oleh al-Jauhari. Ibnu Abil Hadid dalam Syarh Nahjul Bala- ghah, jilid VI hlm. 47-52. Al-Imamah was-Siyasah oleh Ibnu Qutaibah, pada bagian "bagaimana baiat pada Ali bin Abi Thalib". Syeikh al-Mutaqi al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid II hlm. 140.



lalu keluar dari pintu dan berseru: “Hai Abu Bakar!. Alangkah cepatnya kamu menyerang keluarga Rasul!. Demi Allah!, aku tidak akan berbicara denganmu sampai aku menemui Allah!. Kalian telah membiarkan jenazah Rasulullah bersama kami, dan kalian telah mengambil keputusan di antara kalian sendiri, tanpa bermusyawarah dengan kami, dan tanpa menghormati hak-hak kami. Demi Allah aku katakan, keluarlah kalian dari sini dengan segera!. Jika tidak, maka dengan rambut yang kusut ini, aku akan meminta keputusan dari Allah!.”¹⁶¹

Penyerbuan ke rumah Fathimah ini bagi Umar adalah penting sekali. Sebab ia menganggap, bahwa dengan tindakannya itu, ia telah menggeser Imam Ali dari kedudukannya sebagai orang pertama yang berhak memimpin umat sesudah wafatnya Nabi Saw..

Namun, dengan munculnya Fathimah, maka bubarlah mereka, dan tanpa mendapatkan bai’at dari Imam Ali dan lainnya. Dan sejak itu, Fathimah tidak mau berbicara lagi dengan Umar maupun Abu Bakar hingga wafatnya. Bahkan wanita utama ini berpesan, bila meninggal nanti agar dikuburkan secara diam-diam pada malam hari. Dan Abu Bakar, Umar maupun ‘A’isyah jangan sampai menghadiri pemakamannya.

Persoalan pengepungan dan ancaman pembakaran tersebut, agaknya bukan hanya sekedar untuk mendapatkan bai’at dari Imam Ali bin Abi Thalib saja, atau hanya sebagai rentetan peristiwa di Saqifah saja, sehingga kok hanya berdasarkan emosi belaka. Akan tetapi, “api kebencian” dalam hati sebagian dari mereka yang begitu lama terpendam sejak jaman jahiliah, telah mulai menjalar bersamaan dengan wafatnya Nabi Saw..

‘A’isyah dan Hafshah misalnya, mereka telah menyimpan kebencian terhadap Fathimah dan Imam Ali sejak zaman Nabi masih hidup. Apalagi nanti di kemudian hari, meskipun Allah telah melarang para istri Nabi untuk tidak keluar rumah, namun ‘A’isyah bersama Abdullah bin Zubair, kemenakan dan anak angkatnya, telah memerangi Imam Ali dengan alasan untuk menuntut darah khalifah Utsman, meskipun sebelumnya ‘A’isyah adalah orang pertama yang menganjurkan agar Utsman dibunuh, karena di anggapnya telah kafir. Bahkan, jika tidak dicegah oleh Abdullah bin Umar, maka Hafshah pun ikut bersama pasukan ‘A’isyah.

Api kebencian ini menjalar begitu cepat dan bertahan sangat lama. Sehingga, tindakan Umar bin al-Khattab yang demikian itu adalah merupakan tindakan pemula, dan merupakan suatu dasar pembenaran atas rentetan-rentetan tindakan yang akan menyusul kemudian.

Misalnya, ketika Abdullah bin Zubair menjadi “khalifah” di Makkah, ia mengepung Muhammad bin Ali al-Hanafiah, putra Imam Ali, beserta tujuh belas orang dari keluarga Bani Hasyim, dalam goa Syi’ib ‘Arim. Ia menumpuk kayu bakar pada pintu goa kecil itu untuk membakar mereka. Kebetulan pada saat

¹⁶¹ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid VI hlm. 48-49. Al-Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid I hlm. 585. Tarikh Thabari, jilid I hlm 18. Tarikh Ya’qubi, jilid II hlm. 126.



itu, Mukhtar ats-Tsaqofi dengan empat ribu anggota pasukannya menyerbu Mekkah, sehingga keluarga Bani Hasyim itu selamat.

Urwah bin Zubair membela perbuatan saudaranya itu (Abdullah) dengan mengatakan, bahwa tindakan Abdullah adalah sama dengan tindakan Umar bin Khaththab terhadap Bani Hasyim, karena mereka tidak mau membai'at Abu Bakar, yakni ketika Umar membawa obor untuk membakar rumah Fathimah.

Sehingga, Hafizh Ibrahim seorang penyair Mesir, menulis:

- *"Terhadap Ali, berkata Umar.*
- *Rumahmu akan kubakar.*
- *Bila tidak kau bai'at Abu Bakar.*
- *Meskipun Fathimah putri Musthafa di dalam.*
- *Umar bin Khaththab tidak segan.*
- *Melawan Ali, pahlawan Adnan."*

Setelah gagal, mereka lalu mendatangi perkampungan kaum Anshar, seperti Bani Ubaid, Bani Syaikh, Bani Asyhal, Bani 'Auf, dan lain-lain untuk mendapatkan bai'at mereka.

Wasiat Nabi Saw.

Mungkin orang bertanya: "Mengapa Imam Ali tidak melawannya!?"

Iya, Imam Ali a.s. pernah berkata: "Aku pernah berjalan-jalan bersama Rasulullah Saw. di beberapa jalan di Madinah, hingga kami sampai di sebuah taman. Aku berkata: "Ya Rasulullah!, alangkah cantiknya taman ini!." Beliau menjawab: "Alangkah cantiknya!?, tetapi untukmu di Syurga lebih cantik lagi!." Kemudian kami sampai di taman yang lain, dan aku berkata: "Ya Rasulullah!. Alangkah cantiknya taman ini!." Beliau menjawab: "Alangkah cantiknya!?, tetapi tamanmu di Syurga lebih cantik lagi!." Sehingga kami sampai di taman yang ketujuh, aku berkata: "Ya Rasulullah!. Alangkah cantiknya taman ini!?" Beliau menjawab: "Tamanmu di Syurga lebih cantik lagi!."

Di akhir perjalanan, beliau memelukku dan terus menangis, lalu aku bertanya kepada beliau: "Apa yang membuat engkau menangis, ya Rasulullah?." Beliau menjawab: "Dendam kesumat di dada mereka, di mana mereka tidak akan menampakkannya melainkan setelah aku wafat, yaitu dendam kesumat di Badar dan Uhud!." Aku berkata: "Untuk keselamatan agamaku!?" Beliau menjawab: "Untuk keselamatan agamamu!. Karena itu, bergembiralah ya Ali!. Karena hidup dan matimu adalah bersamaku. Engkau adalah saudaraku, washyku, pilihanku, wazirku, pewarisku, penggantikku, pembayar hutangku, pelaksana janji ku, pembersih tanggunganku, dan pelaksana amanahku. Engkau akan memerangi *an-Nakithin*, *al-Qasithin* dan *al-Mariqin*. Engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa. Bahkan Harun menjadi contoh yang baik bagimu, karena ia ditindas oleh kaumnya dan hampir mereka membunuhnya. Karena itu, bersabarlah tentang kezaliman Quraisy dan penentangan mereka terhadapmu, karena kedudukanmu seperti kedudukan Harun di sisi Musa dan pengikutnya.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Sedangkan mereka seperti kedudukan anak lembu jantan dan para pengikutnya. Oleh karena itu, Musa telah memerintahkan Harun ketika beliau melantiknya sebagai penggantinya atas kaumnya dan berpesan: “Sekiranya mereka sesat dan kamu mendapati pembantu-pembantu, maka hendaklah kamu menentang mereka bersama mereka. Dan sekiranya kamu tidak mendapati pembantu-pembantu, maka hendaklah kamu menahan tangan dan darah mu. Jangan memecah belahkan mereka!. Ya Ali!. Allah tidak mengutus seorang Rasul melainkan segolongan manusia menerima Islam secara suka rela, dan segolongan yang lain secara terpaksa. Maka, Allah menguasai orang yang menerima Islam secara terpaksa ke atas orang yang menerima Islam secara sukarela, dan membunuh mereka, supaya mereka mendapat pahala yang lebih besar!. Ya Ali!. Umat tidak berselisih setelah nabinya melainkan tentang *Ahlul Bait* atau *Ahlul Haq*. Sungguh, Allah menghendaki perpecahan dan perselisihan atas umat ini. Jika Dia mau, niscaya Dia jadikan mereka di atas petunjuk, sehingga dua orang tidak akan berselisih paham dan tidak bertengkar mengenai perintah-Nya. Dan orang yang kurang kelebihannya tidak akan mengingkari kelebihan orang yang lebih baik. Jika Dia mau, niscaya Dia mempercepatkan adzab. Sebab perubahan adalah juga dari pada-Nya, sehingga si dzalim dibohongi dan kebenaran di ketahui kesudahannya. Tetapi Dia telah menjadikan dunia sebagai tempat untuk beramal dan menjadikan akhirat sebagai tempat yang kekal. Ini supaya Dia memberi balasan terhadap orang yang melakukan kejahatan dengan apa yang mereka lakukan, dan memberi ganjaran terhadap orang yang melakukan kebaikan dengan kebaikan yang mereka lakukan. Karenanya aku berkata: “Segala puji bagi Allah, bersyukur terhadap nikmat-Nya dan bersabar di atas ujian-Nya dengan penuh penyerahan dan meridhai Qadha’-Nya!”

Sebuah Reaksi

1. Fadhl bin Abbas dan ‘Utbah bin Abi Lahab.

Setelah orang-orang keluar dari rumah Fathimah, Fadhl bin Abbas berdiri dan berseru kepada kaum Quraisy: “Kalian tidak berhak menegakkan kekhalifahan dengan kepalsuan!. Kami adalah ahlinya, dan bukan kalian!. Shaha-bat kami, Ali, lebih pantas untuk kekhalifahan ini dari kalian!.

Kemudian ‘Utbah membacakan sya’irnya:

- *“Tak terlintas di akal, hak Bani Hasyim akan di alihkan.*
- *Tak juga kusangka, mereka akan tinggal Abu Hasan.*
- *Paling tahu al-Qur’an dan Sunnah.*
- *Paling awal mengikuti Rasul dan yang ter -akhir meninggalkan jenazah.*
- *Menolong Ali, memandikan dan mengkafan.*
- *Malaikat turun ke tempat peristirahatan.*
- *Di kaum ini tidak ada yang sebaik ayah Hasan!.”¹⁶²*

¹⁶² Tarikh Ya’qubi, jilid II hlm. 103. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid I hlm. 287.



Imam Ali a.s. lalu mengirim utusan dan meng-ingatkan agar 'Utbah berhenti membacakan sya'ir nya, dan beliau berkata: "Keselamatan umat lebih kami inginkan dari hal-hal lain!"¹⁶³

2. Salman al-Farisi.

Salman berkata: "Kalian mendapat sedikit dan membuat kesalahan besar!. Kalian memilih orang tua dan membuat kesalahan kepada Ahlul Bait Nabi kalian!. Bila saja kalian menyerahkan kekhalifahan kepada mereka, maka tidak akan ada dua orang yang berselisih paham, dan kalian akhirnya menikmatinya juga!"¹⁶⁴

3. Ummu Misthah binti 'Utsatsah.

Ketika Imam Ali menolak membai'at Abu Bakar, dan Abu Bakar serta Umar bertambah keras menentangnya, Ummu Misthah binti 'Utsatsah pergi ke kuburan Nabi Saw. dan membacakan sya'irnya:

- *"Kericuhan sesudahmu telah dimulai.*
- *Andai engkau ada tentu terlerai.*
- *Kehilangan engkau bak kehilangan bumi dan unta.*
- *Umat merosot aku saksikan dengan mata!"*¹⁶⁵

4. Abu Dzar al-Ghiffari.

Abu Dzar berkata: "Kalian mendapat sekerat, dan meninggalkan kerabat. Bila kalian mendu-kung tuntutan keluarga Rasul untuk menduduki kekhalifahan itu, maka kalian akan mendapat keuntungan lebih besar, dan tidak akan ada dua orang yang berselisih di antara umat!"

5. Miqdad bin Aswad.

Miqdad kelihatan cemas seperti orang yang baru saja dirampok kekayaannya. Ia termangu di Masjid Madinah, lalu berkata: "Aneh, kedudukan itu telah diambil dari orang yang paling berhak!"¹⁶⁶

6. Seorang Wanita dari Bani Najjar.

Setelah Abu Bakar menjadi khalifah, ia mengi-rim uang kepada beberapa wanita dari kaum Muhajirin dan Anshar. Zaid bin Tsabit membawa bagian seorang perempuan dari Bani Najjar dan menyerahkannya, akan tetapi wanita itu menolak dan mengatakan: "Abu Bakar ingin membeli aga-ma kita dengan sogan!"

¹⁶³ Syarh Nahj Balaghah, Ibn Abil Hadid, jilid II hlm. 8. Al-Ishabah, Ibn Hajar, jilid II hlm 263

¹⁶⁴ Saqifah, Abu Bakar Jauhari. Ibn Abil Hadid, Syarh Nahj Balaghah jilid II hlm. 131-132, jilid VI hlm. 17.

¹⁶⁵ Syarh Nahjul-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jilid II hlm 131-132, jilid 6 hlm. 17.

¹⁶⁶ Tarikh Ya'qubi, jilid 2 hlm. 114.



7. Khalid bin Sa' id al-Umawiy.

Khalid bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams adalah pemeluk Islam yang ketiga, keempat atau kelima. Dan yang jelas, ia lebih dulu memeluk Islam-nya dibanding Abu Bakar.¹⁶⁷ Ia termasuk sahabat yang berhijrah ke Habasyah. Kedua saudaranya, Amr dan Abban ditugaskan oleh Nabi Saw. sebagai 'Amil (pengumpul zakat) dari Bani Madzhaj. Sedang ia sendiri bertugas sebagai pengumpul zakat di Yaman. Sehingga, ketika Nabi Saw. wafat, ia tidak berada di Madinah. Namun, begitu ia mendengar bahwa Nabi Saw. wafat, maka ia segera kembali dari tugasnya bersama kedua saudaranya itu.

Ketika Abu Bakar berjumpa dengan mereka, ia berkata: "Apa sebabnya kamu kembali dari tugas mu!?. Tiada seorang pun yang lebih berhak atas tugas dari tugas-tugas yang dibebankan kepadamu oleh Nabi!" Mereka menjawab: "Kami tidak akan bekerja untuk siapa pun setelah Rasul Saw. wafat!"¹⁶⁸

Mereka memperlambat bai'atnya kepada Abu Bakar. Khalid pada waktu itu berkata kepada Bani Hasyim: "Sesungguhnya, kamulah pohon yang rindang dan terhormat serta berbuah lebat, kami akan mengikutimu!" Dan setelah bai'at berlalu hingga dua bulan, Khalid berkata: "Rasul telah memberi tugas kepadaku, dan ia tidak me-mecatku sampai wafatnya!" Dan ketika ia bertemu dengan Imam Ali dan Utsman ia berkata: "Ya Bani Abdu Manaf!. Kalian tidak menyelesaikan urusanmu dengan sungguh-sungguh, sehingga orang lain memerintah atas diri kalian!"¹⁶⁹ Ia mendatangi Imam Ali dan berkata: "Mari, aku akan membai'atmu!. Demi Allah, tidak ada manusia yang lebih utama sebagai pengganti Rasul selainmu!"¹⁷⁰ Dan setelah Bani Hasyim membai'at Abu Bakar, ia baru membaiatnya. Kemudian Abu Bakar mengirim pasukan ke Syams, dan orang pertama yang ditunjuk sebagai pemimpin seperempat pasukan adalah Khalid bin Sa'id ini. Umar lalu bertengkar dengan Abu Bakar. Ia bertanya: "Engkau mengangkatnya!?" Dan akhirnya Abu Bakar memecat Khalid dan menggantinya dengan Yazid bin Abu Sufyan.¹⁷¹

8. Nu' man bin 'Ajlan.

Nu'man bin 'Ajlan membacakan kasidahnya se bagai jawaban atas sya'irnya Amr bin 'Ash tentang riwayat Saqifah:

- *"Dan kamu katakan Sa'ad haram jadi kha-lifah.*
- *Sedang 'Atiq bin Utsman, Abu Bakar, halal.*
- *Dan bila Abu Bakar adalah pemegang kuasa yang baik,*
- *Maka Ali adalah pemimpin yang terbaik.*
- *Cinta kami tertumpah pada Ali, dan orang tentu tahu,*

¹⁶⁷ Al-Ma'arif oleh Ibnu Qutaibah, hlm 128.

¹⁶⁸ Al-Isti'ab, jilid I hlm 398-400. Al-Ishabah, jilid I hlm 406. Usdul Ghabbah, jilid II hlm 82. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah., jilid 6 hlm 13-16.

¹⁶⁹ Tarikh Thabari, jilid II hlm 586. Tarikh Ibnu Asakir, jilid 5 hlm 48.

¹⁷⁰ Tarikh Ya'qubi, jilid II hlm 105.

¹⁷¹ Tarikh Thabari, jilid II hlm. 586. Tarikh Ibnu Asakir, jilid V hlm 48.



- *Ia-lah ahlinya, wahai 'Amr, bagaimana anda sampai tak tahu?.*
- *Dengan bantuan Allah dia mengajak kepada tuntunan.*
- *Dan mencegahmu dari yang keji, kelaliman dan kemungkaran.*
- *Dia-lah pengemban wasiat dan sepupu Nabi, namanya terukir.*
- *Ia perangi pasukan yang sesat dan kafir.*
- *Dan dengan memuji Allah ia menuntun yang buta.*
- *Dan membuka pendengaran hati manusia!.”¹⁷²*

9. Abu Sufyan bin Harb.

Nama aslinya adalah Shakhri bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ia memerangi Nabi Saw. hingga terbukanya kota Makkah, dan beliau memberikan pengampunan kepadanya. Pada waktu Nabi Saw. wafat, ia tidak berada di Madinah. Ia berada di Mas'at, karena sedang melakukan tugas sebagai pengumpul zakat yang diberikan oleh Nabi Saw.. Dan tatkala kembali ke Madinah, ia bertemu dengan seorang laki-laki di sebuah jalan menuju Madinah:

- Ia bertanya: “Muhammad wafat!?”
- + Orang itu menjawab: “Ya.”
- Ia bertanya lagi: “Siapa penggantinya!?”
- + Orang itu menjawab: “Abu Bakar!”
- Ia bertanya lagi: “Apa yang dikerjakan oleh dua orang lemah, Ali dan Abbas itu!?”
- + Orang itu menjawab: “Mereka sedang duduk-duduk saja!”
- Ia berkata: “Demi Allah, aku akan pacu mereka berdua. Aku melihat debu di udara yang hanya dapat dibersihkan dengan hujan darah !.”

Setelah sampai ke Madinah, ia berkeliling kota sambil membacakan sya'irnya:

- *“Wahai Bani Hasyim, jangan biarkan ketamakan orang merugikanmu!.*
- *Terutama Taim bin Murrah atau 'Adi.”¹⁷³*
- *Kedaulatan umat dimulai olehmu dan harus kembali kepadamu!.*
- *Dan tiada yang lebih pantas kecuali ayah Hasan, Ali!.”¹⁷⁴*

Di tempat lain ia berkata:

- *“Ada debu di udara!.*
- *Demi Allah, hanya hujan darah yang dapat membersihkannya!.*
- *Wahai anak-anak Bani Manaf, mengapa Abu Bakar dibiarkan mencampuri urusanmu!?*
- *Di mana Ali dan Abbas, di mana kedua orang yang lemah itu ...!?”¹⁷⁵*

Kemudian ia berkata kepada Ali: “Wahai Ayah Hasan, ulurkan tanganmu, akan kubaiat anda!” Namun Imam Ali a.s. menolaknya.

¹⁷² Tarikh Thabari, jilid II hlm. 586. Tarikh Ibnu Asakir, jilid V hlm 48.

¹⁷³ Yakni sukunya Abu Bakar dan Umar.

¹⁷⁴ Iqdul-Farid, jilid III hlm 62. Abu Bakar Jauhari, Saqifah. Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul-Ba- laghah, jilid III hlm. 120.

¹⁷⁵ Tarikh Thabari, jilid II hlm. 449.

Memang, secara histories, kedua keluarga ini, yakni Imam Ali dan Abu Sufyan, bermusuhan. Padahal, kakek Abu Sufyan adalah sepupu kakek Nabi dan Imam Ali. Keduanya sama-sama bangsa wan Arab. Namun, mereka saling bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan bangsa Arab. Abu Sufyan berkata: "Barangsiapa menguasai suku Qushay (suku Abu Sufyan dan Imam Ali), maka akan menguasai bangsa Arab!". Karenanya, pecah nya suku ini menjadi dua dapat melemahkan kepemimpinan bangsa Arab dalam merebut kepemimpinan.

Diangkatnya Muhammad sebagai Nabi, adalah makin menambah guncangnya Bani Umayyah, tapi juga memberikan kesempatan kepada Abu Sufyan, sebagai pemimpin Bani Umayyah untuk menghasut suku-suku bangsa Arab agar memerangi Muhammad dengan agama barunya. Dua puluh tahun Nabi diperangi dan berakhir dengan kemenangan beliau. Ketika Makkah dibuka, Bani Umayyah masuk Islam karena terpaksa, hingga mereka dikenal dengan istilah Thulaqa', artinya yang dibebaskan. Sehingga, secara tersembunyi, permusuhan mereka terhadap Bani Hasyim tetap mengejar seperti api dalam sekam.

Memang, jika saja Imam Ali menerima tawaran Abu Sufyan tersebut, tentunya sejarah akan menjadi lain. Lalu, mengapa Imam Ali menolaknya?.

Iya, hal itu dikarenakan:

- Tiga hari yang lalu, ketika jenazah Nabi Saw. masih hangat, rumahnya dikepung oleh kelompok Abu Bakar dan diancam akan dibakar, biarpun putri dan cucu Nabi ada di dalam.
- Tiga hari yang lalu, ia membantah Abu Bakar dan mengatakan, bahwa ia lebih berhak dari pada nya tentang kekhalifahan, dan menggunakan argumentasi yang dipakai oleh Abu Bakar sendiri.
- Ia bersama keluarganya baru saja menguburkan jenazah Nabi, sementara lawan-lawannya masih sibuk menghimpun kekuatan dalam menghadapinya.

Memang, pamannya sendiri, Abbas, juga menawarkan diri untuk membaikannya, yang berarti juga dukungan dari seluruh keluarga Bani Hasyim. Lalu Abu Sufyan, pemimpin Bani Umayyah juga datang menawarkan bai'atnya. Namun Imam Ali sadar dan mengetahui, bahwa Abu Sufyan, meskipun ia telah Muslim, namun ia hanya menganggap bahwa Nabi adalah hanya seorang pemimpin Arab saja, dan tidak lebih dari itu. Hal itu terbukti, bahwa setelah ia membaca kalimat syahadat, ia berkata kepada Abbas: "Demi Allah, wahai ayah Fadhl, kembangkanmu sekarang telah menjadi raja!". Abbas menjawab: "Ya Abu Sufyan, ini kerasulan!". Padahal ia sudah hampir dua puluh tahun memerangi Nabi dan mengetahui betul tentang tuntutan beliau. Ia juga tidak peduli, apakah Imam Ali itu kafir atau Muslim, yang penting baginya, sebagai pemimpin Bani Umayyah, ia merasa terhina dipimpin oleh orang asing.

Di samping itu, Abbas sendiri pernah menyelamatkan Abu Sufyan karena kefanatikan terhadap sukunya. Yakni, ketika Makkah sedang dikepung oleh kaum Muslimin pada malam pembukaan kota Makkah, Abbas menyelip masuk kota



dengan menunggang Bagal ¹⁷⁶ untuk mengabarkan pada kaum Quraisy tentang kedatangan Nabi, dan kotanya sekarang sedang dikepung, dan menganjurkan pada mereka agar meminta pengampunan. Tiba-tiba, Abbas melihat Abu Sufyan (pemimpin Bani Umayyah itu). Ia sedang memata-matai kaum Muslimin. Melihat Abu Sufyan, Abbas berteriak: “Demi Allah, bila mereka berhasil, engkau pasti dipenggal!” Kemudian Abbas membawanya ke atas punggung bagalnya untuk menghadap Nabi dan memohonkan perlindungan.

Bagal yang ditunggangi itu milik Nabi Saw.. Abbas duduk di depan. Dan tatkala mereka melewati cahaya lampu-lampu kaum Muslimin yang bertebaran, orang-orang berkata: “Lihat, paman Nabi sedang menunggangi bagal beliau!”

Ketika bertemu dengan Umar bin al-Khattab, Umar melihat Abu Sufyan sedang duduk di punggung Bagal. Ia lalu berseru: “Hai musuh Allah!. Segala puji bagi Dia yang memungkinkan engkau sekarang berada di tangan kami, dan tiada yang akan melindungimu!” Umar lalu lari menuju Nabi Saw., agar diberi izin untuk membunuh Abu Sufyan. Akan tetapi, Abbas mempercepat bagalnya hingga mendahului Umar.

Abbas segera meloncat turun dari bagalnya dan segera masuk menghadap Nabi. Umar pun tiba-tiba masuk dan berseru: “Ya Rasulullah, telah memungkinkan Abu Sufyan berada pada kita, dan tiada yang menjamin untuk melindunginya!. Izinkan aku memenggal lehernya!” Abbas berkata: “Aku telah memberikan perlindungan padanya!” Umar bersiteguh, akan tetapi Abbas berkata: “Tenanglah wahai Umar, bila Abu Sufyan ini bermarga ‘Adi bin Ka’ab, ¹⁷⁷ tentu engkau tidak akan memaksa untuk membunuhnya!. Namun, karena dia bermarga Abdu Manaf, maka engkau mengeluarkan kata-kata yang keras!”

Tindakan Abbas dan kata-katanya kepada Umar ini menunjukkan betapa besar fanatik kesukumannya bangsa Arab. Namun, Abbas tidak menyadari, bahwa pembelaannya terhadap Abu Sufyan ini, akan membuat tragedi di kemudian hari. Dimana keturunan dua tokoh ini menurunkan Dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyyah. Dan keturunan mereka berdua ini memburu keturunan Imam Ali a.s., bahkan keturunan Abbas lebih kejam dari keturunan Abu Sufyan. *Na’udzubillah!*

Pada akhirnya, Abu Sufyan membai’at Abu Bakar pula. Dan demi untuk menenangkannya, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar tidak menagih sadaqah (zakat) yang dikumpulkannya. Kemudian Umar mengangkat Yazid, anak Abu Sufyan, menjadi gubernur di Syam. Dan akhirnya, Umar mengangkat Mu’awiyah, anak Abu Sufyan yang lain untuk menggantikan kakaknya yang kemudian nantinya membentuk satu Dinasti Bani Umayyah yang sangat kejam. Tindakan Umar ini, membuat Abu Sufyan menghentikan protesnya.

¹⁷⁶ Hewan tunggangan, hasil perkawinan antara keledai dan kuda.

¹⁷⁷ Marganya Umar.



Jadi jelaslah, bahwa Imam Ali menolak tawar -an Abu Sufyan karena ia mengetahui, bahwa hal itu didasarkan pada fanatik kesukuan semata, yang justru ingin diberantas dan dikubur oleh Nabi Saw. dan dirinya.

10. Kesaksian Shahabat Barra' bin 'Azib.

Aku pernah mencintai Bani Hasyim dengan kuat sekali sewaktu Nabi Saw. masih hidup dan setelah wafatnya. Ketika beliau hampir wafat, beliau berwasiat kepada Imam Ali agar dirinya saja yang memandikannya. Orang lain tidak boleh melihat 'aurat beliau selain dari Imam Ali sendiri. Sebab, tidak ada orang yang melihat aurat Nabi Saw. melainkan buta matanya. Imam Ali a.s. lalu berkata: "Ya Rasulullah!, siapa yang akan membantuku dalam memandikanmu?. Beliau menjawab: "Jibril dan barisan tentara Malaikat!." Dan Imam Ali telah memandikannya. Al-Fadhl bin 'Abbas tertutup dua matanya sambil menyiramkan air, para Malaikat membalikkannya apabila Imam Ali menghendaki. Ia lalu ingin menanggalkan baju beliau dari badannya, maka terdengarlah suara yang nyaring: "Janganlah kamu menanggalkan baju Nabimu ya Ali!. Akan tetapi, masukkanlah tanganmu di bawah bajunya dan mandikanlah. Kemudian lakukanlah *tahannut* dan kafan. Kemudian baru tanggalkan bajunya!."

Aku khawatir, bahwa Quraisy akan mengeluarkan Bani Hasyim dari ke khalifahan. Dan ketika orang-orang telah melakukan bai'ah kepada Abu Bakar, aku bertambah sedih, sedih atas wafatnya Rasulullah Saw.. Aku mulai bolak-balik kesana kemari sambil melihat wajah-wajah manusia. Sementara Bani Hasyim berada di sisi Rasulullah Saw. memandikan dan men-*tahnit*-kannya.

Kemudian, sampailah berita kepadaku tentang ucapan Sa'ad bin Ubadah dan para pengikutnya, tapi aku tidak memperdulikannya, sebab aku tahu, ia tidak akan sampai kemana-mana. Kemudian aku mulai bolak-balik antara mereka dan Masjid, aku tidak bertemu dengan wajah-wajah Quraisy, sebagaimana aku juga tidak bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Setelah beberapa saat, aku melihat Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Jarrah datang dari as-Saqifah.

Mereka berlindung di Ardus-San'aniyyah, sehingga mereka bisa menangkap siapa saja yang lalu-lalang di hadapan mereka. Bila mereka mengenalinya, maka mereka langsung menyuruh mengulurkan tangannya ke tangan Abu Bakar, mau atau pun tidak. Aku mengingkari tindakan tersebut, tapi karena ketakutan dan memikirkan musibah Nabi Saw., maka akupun segera menuju ke Masjid. Kemudian aku mendatangi Bani Hasyim, namun pintu telah tertutup bagi selain mereka.

Kemudian aku memukul pintu dengan kuat dan berkata: "Ya Ahlal Bait!." Maka keluarlah al-Fadhl bin Abbas. Aku berkata: "Orang-orang telah memberi bai'at kepada Abu Bakar!. Abbas berkata: "Nah, ia terlepas dari kalian selamalamanya. Aku telah memerintahkan pada kalian, tetapi kalian tidak mempercayaku!."



Aku meneruskan perjuangan dalam diriku. Dan ketika malam tiba, aku keluar ke Masjid. Seperti biasa aku masih teringat bacaan Rasulullah Saw., lalu aku meninggalkan tempatku dan menuju ke arah Fadha' Bani Bayadhah.

Aku mendapati beberapa orang sedang bermunajat. Apabila aku mendekati mereka, mereka terus terdiam seketika. Mereka mengenaliku, tetapi aku tidak mengenali mereka. Ketika aku hendak pulang mereka memanggilku, akupun mendatangi mereka. Aku dapati Miqdad, Abu Dzar, Salman, Ammar bin Yasir, Ubadah bin Samit, Hudzaifah bin Yaman dan Zubair bin Awwam.

Hudzaifah berkata: "Demi Allah!, mereka akan melaksanakan apa yang telah aku beritahu kepada kalian. Demi Allah!, aku tidak berbohong dan tidak dibohongi. Mereka ingin mengembalikan urusan khilafah secara musyawarah di an -tara kaum Muhajirin dan Anshar." Ia berkata lagi: "Marilah kita pergi menemui Ubay bin Ka'ab, karena ia tahu sebagaimana yang aku tahu!." Kamipun pergi ke rumah Ubay bin Ka'ab, lalu kami mengetuk pintu rumahnya. Ia muncul di balik pintu, lalu berkata: "Siapa kalian?." Lalu Miqdad berbicara dengannya. Ia bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian datang kemari!?" Miqdad berkata: "Perkara yang kami bawa lebih besar daripada bicara di balik pintu!." Ubay menjawab: "Aku tidak akan membuka pintuku, dan sungguh aku telah mengetahui sebab kedatangan kalian. Karena itu aku tidak akan membuka pintuku. Sebab, sepertinya kalian ingin mengkaji semula perjanjian khilafah!." Kami menjawab: "Ya!." Dia bertanya lagi: "Adakah Hudzaifah bersama kalian !?." Kami menjawab: "Ya!." Dia berkata: "Perkara sebenarnya adalah sebagaimana kata Hudzaifah. Adapun aku, tidak akan membuka pintuku sehingga berlalu apa yang telah berlalu, dan tidak akan berlaku malapetaka yang lebih jahat dari padanya. Hanya kepada Allah-lah tempat mengadu!." Merekapun lalu kembali, sedang Ubay bin Ka'ab tetap di rumahnya.

Berita ini sampai kepada Abu Bakar dan Umar. Mereka pun lalu mengirim utusan agar menemui Abu Ubaidah bin Jarrah dan Mughirah bin Syu'bah untuk bertanya apa pendapat mereka berdua.

Mughirah bin Syu'bah berkata: "Aku berpendapat, kalian hendaknya berjumpa dengan Abbas bin Abdul-Muththalib dan memberi dorongan kepadanya, tentang jabatan khilafah untuknya dan keturunannya setelahnya. Dengan demikian, kalian akan memberi pukulan yang hebat pada Ali bin Abi Thalib, sebab jika Abbas bin Abdul-Muththalib bersama kalian, maka ini akan menjadi hujjah (alasan) atas orang banyak dan menjadi mudahlah bagi kalian untuk mengendalikan urusan Ali bin Abi Thalib."

Jawaran Menggiurkan

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah memasuki rumah Abbas bin Abdul-Muththalib. Abu Bakar memberi ucapan dengan memuji Allah lalu berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad sebagai Nabi dan pemimpin bagi kaum Mukminin. Allah telah mencucuri nikmat atas mereka dengan keberadaannya, sehingga Dia telah memilih untuknya dan meninggalkan

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

ke -pada kita urusan mereka, agar kita memilih sendiri urusan mereka, untuk kepentingan mereka dalam keadaan mufakat, bukan perselisihan. Karena itu, mereka telah memilih aku sebagai wali untuk mengatur urusan mereka. Aku tidak takut, dengan pertolongan Allah, terhadap kelemahan, kesangsian dan perlawanan. Aku hanya memohon pertolongan kepada Allah. Akan tetapi, aku pasti tidak akan terlepas dari para pencaci yang akan menyampaikan kepadaku kata-kata yang menyalahi kata-kata orang banyak. Lantas mengambil kalian sebagai tempat berlindung. Karena itu, kalian menjadi bentengnya yang ku -kuh dan khutbahnya yang menarik. Untuk mengelakkan kalian berkecimpung bersama mereka, atau kalian menentang kehendak mereka, maka kami mendatangi. Kami ingin memberi jabatan khalifah untukmu dan keturunanmu setelahmu. Karena engkau adalah paman Rasulullah Saw.. Jika orang banyak menginginkan kedudukanmu dan kedudukan sahabatmu, maka mereka akan memalingkan perkara ini darimu berdua!”

Umar berkata: “Ya betul. Di samping itu, Bani Hasyim menghormatimu karena Rasulullah adalah dari kami dan dari kalian. Kami datang bukan karena kami memerlukanmu, tetapi kami benci adanya cacian terhadap apa yang telah disetujui oleh kaum Muslimin. Dan ini akan menyebabkan berlarut-larutnya ucapan yang menentang kami dari kalian dan mereka. Oleh karena itu, pikirlah untuk diri kalian dan orang banyak!”

Abbas lalu berkata: “Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad Saw. sebagaimana yang kalian katakan, yakni sebagai Nabi dan pemimpin bagi kaum Mukminin. Dengan demikian, sekiranya kalian menuntut urusan khilafah dari Rasulullah, maka kalian telah mengambil hak kami. Sekiranya kalian menuntut urusan khilafah dari kaum Mukminin, maka kami juga dari mereka. Kami tidak mengutamakan urusan kalian. Dan kami pun tidak bermusyawarah dan tidak pula merancang. Walau bagaimanapun, kami tidak suka jabatan khalifah dipegang oleh kalian, karena kami adalah dari kaum Mukminin, dan kami tidak menyukai kalian. Adapun kata-kata kalian, bahwa jabatan khalifah untukku, jika ia dikhususkan untuk kalian, maka peganglah. Kami tidak memerlukannya. Sekiranya ia menjadi hak Muslimin, maka kalian tiada hak untuk menentukan mereka mengenai hak mereka. Dan sekiranya ia hak kami, maka kami tidak meridhai hak itu untuk kalian. Adapun kata-katamu wahai Umar!, sesungguhnya Rasulullah adalah dari kami dan dari kalian, maka Rasulullah adalah pokok, dan kami adalah dahannya, sedang kalian adalah rantingnya. Karena itu, kami adalah lebih layak daripada kalian. Adapun kata-katamu, bahwa kami takut akan ucapan yang berlanjut dengan kalian, maka karena itulah kalian melakukan perkara ini sejak awal!”

Mereka lalu keluar, dan Abbas pun berkata:

- *Aku tidak menduga perkara ini tergelincir,*
- *dari Bani Hasyim, kemudian darinya, dari Abul-Hasan,*
- *Tidakkah ia orang yang pertama,*
- *mengerjakan shalat ke arah kiblat kalian!?*
- *Jibril yang membantunya memandikan dan mengkafan,*

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

- Orang yang paling mengetahui Atsar dan Sunnah,
 - Orang yang paling hampir semasa dengan Nabi, dan Jibril
 - membantu, memandikan dan mengkafan,
 - Apa yang ada padanya seorang, tak ada pada semua manusia;
 - apa yang tidak ada pada manusia lain, ada padanya.
 - Siapakah yang menolak kalian dari padanya,
 - maka kami mengetahuinya.
 - Sesungguhnya bai'ah kalian,
 - adalah fitnah yang pertama!.”
-



XII. NABI SAW. DI MAKAMKAN

Nabi Saw. wafat di kamarnya sendiri. Beliau telah berulang-ulang berpesan agar dimakamkan di kamar itu juga. Lama sebelum wafatnya beliau bersabda:

- *“Yang terletak di antara kamarku atau kuburku dan mimbarku adalah taman (Raudhah) dari taman-taman surga!”*
- *“Barangsiapa ingin shalat dalam Raudhah, atau taman dari taman-taman surga, maka shalatlah di antara kubur dan mimbarku!”*

Dengan demikian, semua sahabat dan keluarga beliau telah mengetahui di mana beliau akan dimakamkan, begitu pula 'A'isyah. Keluarga dari Bani Hasyim-lah yang memandikan, mengkafani dan menyelimuti jenazahnya.¹⁷⁸ Dan pada hari ke tiga setelah wafatnya, tubuh suci Nabi Saw. itu dimakamkan di rumah itu juga, yakni dimana beliau menghembuskan napasnya yang terakhir. Imam Ali a.s. serta keluarga Bani Hasyim terpaksa memakamkan jenazah beliau itu.¹⁷⁹ Pema-kaman ini terjadi pada pagi hari Rabu, atau pada tengah malam menjelang Rabu.¹⁸⁰ Yang melakukan penguburan hanyalah keluarga beliau, yaitu orang-orang yang memandikannya, seperti Abbas, Imam Ali, Fadhl, Maula Rasulullah, dan lainnya. 'A'isyah sendiri tidak mengikutinya. Rupanya ia inginap di rumah atau di kamar Hafshah, ia hanya mendengar bunyi gemerisik dan gesekan orang yang menggali kubur, pada tengah malam menjelang Rabu. Sebagaimana ia mengatakan: “Kami tidak mengetahui penguburan Nabi sampai kami mendengar suara gesekan di tengah malam Rabu.”¹⁸¹

Seorang tua dari kaum Anshar yang berasal dari Bani Ghanim berkata: “Aku mendengar bunyi sesuatu yang bergesek pada akhir malam.”¹⁸²

Yang masuk ke liang kubur adalah Imam Ali, Fadhl bin Abbas, Qutsam bin Abbas, dan Syuqran (Maula Qutsam). Ada juga Usamah bin Zaid. Sedang Abu Bakar dan Umar tidak menghadirinya.

Abu Bakar Melawan Fathimah a.s.

Iya, wanita termulia serta kecintaan Nabi Saw. ini memang telah terlibat dalam perdebatan yang demikian hebatnya dengan Abu Bakar. Sehingga ia menyatakan kemarahannya kepada Abu Bakar dan Umar, serta tidak mau lagi berbicara dengan mereka selama sisa hidupnya. Bahkan ia berpesan, saat ia meninggal nanti, agar dikuburkan secara diam-diam pada tengah malam, dan tidak boleh dihadiri oleh Abu Bakar maupun Umar.

¹⁷⁸ Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad, jilid II hlm. 76.

¹⁷⁹ Tarikh Ibnu Katsir, jilid III hlm. 271. Tarikh Abul Fida', jilid I hlm 152.

¹⁸⁰ Thabaqat oleh Ibn Sa'ad, jilid II hlm. 58. Sirah Ibnu Hisyam, jilid IV hlm. 342-344. Musnad Imam Ahmad, jilid VI hlm. 248. Sunan Ibnu Majah, Jilid I hlm. 499. Tarikh Abul Fida', hlm 152. Tarikh Ibn Katsir, jilid V hlm. 171. Dan lain-lain.

¹⁸¹ Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad, jilid II hlm 78.

¹⁸² Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad, jilid II hlm 78.



Karenanya, ketika Fathimah meninggal dunia, kurang lebih enam bulan setelah wafatnya Nabi Saw., ia telah dikuburkan pada malam hari secara rahasia oleh Imam Ali a.s., keluarga Bani Hasyim serta beberapa shahabatnya, seperti Sal -man al-Farisi, Miqdad, Abu Dzar al-Ghiffari dan Ammar bin Yasir. Imam Ali sendiri yang meng -imami shalat jenazahnya. Dan memang, sampai sekarangpun kita tidak akan dapat menjumpai di mana kuburan putri rasul tersebut.

Iya, Abu Bakar, Umar dan antek-anteknya ser ta kroni-kroninya, memang telah berbuat sesuatu yang kelewat batas, yakni meninggalkan jenazah Nabi Saw. yang terbaring kaku, untuk pergi ke Saqifah Bani Sa'idah demi memperebutkan kekuasaan.

Dan tidak hanya itu, setelah Abu Bakar men -dapatkan bai'at dari yang mendukungnya, bersama para antek serta kroni-kroninya, juga telah bertindak kelewat batas dan sangat keterlaluan terhadap keluarga Nabi Saw.. Ia telah memerintahkan sepasukan bersenjata untuk melakukan penyerbuan terhadap rumah putri suci Nabi Saw., yakni Fathimah, bahkan hingga membakarnya. Sehingga Fathimah menyatakan kemarahannya.

Bahkan tidak hanya itu, Abu Bakar dan kroni-kroninya telah membekukan atau merampas hak milik Fathimah yang berupa Tanah Fadak yang merupakan tanah pemberian Nabi Saw. dikala ayahnya itu masih hidup. Serta tanah Khaibar yang merupakan warisan dari ayahnya.

Fathimah juga menganggap, bahwa Abu Bakar telah merebut kekuasaan secara tidak sah, yang menjadi hak suaminya. Ia juga telah pergi bersama suaminya (Imam Ali) mendatangi rumah-rumah kaum Anshar, dan mengajak mereka agar mau membai'at suaminya. Namun mereka tidak hanya menyambutnya, melainkan malah menyayangkan mengapa Imam Ali tidak hadir di Saqifah?. Sehingga mereka telah terlanjur membai'at Abu Bakar. Fathimah mengatakan, bahwa suaminya tidak mungkin meninggalkan jenazah Nabi Saw. pada saat itu.

Dan setelah sepuluh hari dari Abu Bakar di bai'at, Fathimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih Fadak, yaitu sebidang kebun yang berada di luar kota Madinah, yang oleh Fathimah di katakan telah diberikan oleh Rasulullah kepadanya ketika beliau masih hidup.

Namun, Abu Bakar meminta kepada Fathimah agar membawa saksi atas pemberian kebun fadak itu kepadanya. Fathimah pun lalu membawa Ummu Aiman, ibu asuh Nabi Saw., atau ibu kedua sesudah ibu kandungnya. Ia juga membawa Imam Ali a.s. sebagai saksi yang kedua. Namun, Abu Bakar menolak kesaksian mereka berdua, seraya mengatakan, bahwa: "Kesaksian hanya dianggap sah apabila terdiri dari dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan!."

Fathimah lantas menjadi sangat marah atas jawaban Abu Bakar ini. Sebab, Khuzaimah bin Tsabit saja, disebut oleh Rasul Saw. sebagai orang yang kesaksiannya dianggap sebagai kesaksian dua orang, sementara kesaksian Imam Ali



a.s. yang dipandang oleh beliau sebagai saudaranya, yang seharusnya sudah melebihi dari cukup, la kok malah ditolak!. Dalam kedudukannya sebagai wanita utama bagi seluruh alam, maka dapatlah dipahami, betapa terpukuhnya perasaannya.

Penolakan Abu Bakar untuk menyerahkan kebun Fadak ini, yang dianggap oleh Fathimah sebagai milik pribadinya, pemberian almarhum ayahnya, selagi beliau masih hidup, menyebabkan ia mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk meminta bagian warisan dari hak seorang anak dari sang ayah yang telah meninggal, dan seperlima dari kebun Khaibar, yang menjadi milik Rasulullah Saw., ayah Fathimah, sebelum beliau wafat. Sebab, para istri Nabi saja, kecuali 'A'isyah, telah mewakilkan kepada Utsman bin Affan untuk menuntut haknya.

Namun, lagi-lagi, permintaan ini pun ditolak oleh Abu Bakar, bahkan ia mengatakan, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. berkata, bahwa "Para Nabi tidak mewariskan, dan yang mereka tinggalkan adalah sedekah."¹⁸³ Sehingga, terjadilah perdebatan yang hangat dan mengharukan antara putri Nabi Saw. tersebut dengan Abu Bakar.

Iya, ketika sampai kepada Fathimah berita, bahwa Abu Bakar telah menolak haknya atas Fadak, maka dengan disertai para pembantu dan kaum wanita dari Bani Hasyim, ia lalu memakai jilbabnya dan mendatangi Abu Bakar.

Fathimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Nabi Saw.. Lalu memasuki majelis yang dihadiri oleh Abu Bakar dan dipenuhi oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Fathimah lalu membentangkan tirai antara dia dan kaum wanita yang menemaninya di satu sisi, dan majelis yang terdiri dari kaum pria pada sisi lain. Ia masuk sambil menangis tersedu, dan seluruh hadirin pun ikut menangis. Sehingga gemparlah pertemuan itu.

Setelah suasana makin tenang, Fathimah pun mulai berbicara:

a. Tentang Tauhid, Sifat-sifat Allah dan Tujuan Penciptaan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ، وَلَهُ الشُّكْرُ عَلَى مَا أَلْهَمَ، وَالشَّاءُ بِمَا قَدَّمَ، مِنْ عُمْومٍ نِعَمٍ
إِبْتَدَاهَا، وَسُبُوغِ آلَاءِ أَسْدَاهَا، وَتَمَامِ مَنَنِ أَوْلَاهَا، جَمَّ عَنِ الْإِخْصَاءِ عَدْدُهَا، وَنَأْيٍ عَنِ
الْجَزَاءِ أَمَدُهَا، وَتَفَاوَتِ عَنِ الْإِذْرَاكِ أَبْدُهَا، وَنَدْبِهِمْ لِإِسْتِزَادَتِهَا بِالشُّكْرِ لِاتِّصَالِهَا،
وَاسْتِحْمَدَ إِلَى الْخَلَائِقِ بِاجْزَالِهَا، وَتَنَّى بِالنَّدْبِ إِلَى أَمْثَالِهَا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، كَلِمَةً جَعَلَ الْإِخْلَاصَ تَأْوِيلُهَا، وَضَمَّنَ الْقُلُوبَ مَوْصُولُهَا، وَأَنَارَ فِي التَّفَكُّرِ

¹⁸³ Shahih Bukhari, jilid III, tentang perang Khaibar; Shahih Muslim, jilid II, hlm 72, dalam bab Nabi bersabda: 'kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.', musnad Ahmad, jilid I, hlm 6.



مَعْقُولَهَا، الْمُمْتَنِعُ عَنِ الْأَبْصَارِ رُؤْيَاهُ، وَ مِنَ الْأَلْسُنِ صِفَتُهُ، وَ مِنَ الْأَوْهَامِ كَيْفِيَّتُهُ. إِبْتَدَعَ الْأَشْيَاءَ لَا مِنْ شَيْءٍ كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنْشَأَهَا بِلَا احْتِدَاءٍ أَمْثَلَةٍ إِمْتَثَلَهَا، كَوْنَهَا بِقُدْرَتِهِ، وَذَرَاهَا بِمَشِيَّتِهِ، مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ مِنْهُ إِلَى تَكْوِينِهَا، وَ لَا فَائِدَةٍ لَهُ فِي تَصْوِيرِهَا، إِلَّا تَثْبِيْتًا لِحِكْمَتِهِ وَتَنْبِيْهَا عَلَى طَاعَتِهِ، وَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَتَعَبُّدًا لِبَرِيَّتِهِ، وَاعْزَازًا لِدَعْوَتِهِ، ثُمَّ جَعَلَ الثَّوَابَ عَلَى طَاعَتِهِ، وَوَضَعَ الْعِقَابَ عَلَى مَعْصِيَّتِهِ، ذِيَادَةً لِعِبَادِهِ مِنْ نِقْمَتِهِ وَ حِيَاثَةً لَهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ .

“Segala puji bagi Allah atas segala ni’mat-Nya. Syukur yang tak terhingga atas segala ilham-Nya. Pujian yang tak terbatas atas segala pemberian-Nya, dari nikmat-nikmat umum yang mula-mula di anugerahkan-Nya, hingga limpahan karunia ber-ikutnya yang diteruskan-Nya. Semua nikmat-Nya tak terhitung. Membalasnya tak mungkin. Pengetahuan tentangnya tak terjangkau. Dia mewajibkan makhluk-Nya untuk bersyukur, agar terus memperoleh kesinambungan dan tambahan nikmat-Nya. Dia menyeru mereka untuk senantiasa memuji-Nya atas limpahan nikmat yang dikaruniakan kepada mereka. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia Yang Maha Esa dan Tiada sekutu bagi-Nya. Itu-lah kalimat dimana keikhlasanlah yang bisa menakwilkannya; hatilah yang dapat memahaminya; dan pikiran yang jernihlah yang dapat mengerti maknanya. Dia-lah Tuhan yang tak dapat dipandang mata. Tak dapat disifati dengan kata-kata. Dan tak dapat dijangkau bentuknya lewat imajinasi dan bayangan manusia. Ia menciptakan alam semesta tidak dari sesuatu yang ada sebelumnya, atau meniru contoh yang mendahuluinya. Dia ciptakan semuanya dengan kekuasaan-Nya. Dia memberinya ekistensi dengan kehendak-Nya tanpa Dia perlu akan ciptaan-ciptaan itu, dan semua itu tanpa memberi-Nya keuntungan, melainkan semata-mata untuk mengokohkan kebijaksanaan-Nya. Menyadarkan manusia untuk patuh pada-Nya. Menampakkan kekuasaan-Nya. Mengajak manusia untuk menyembah-Nya. Dan memperteguh seruan-Nya. Kemudian Dia jadikan pahala sebagai imbalan atas kepatuhan pada-Nya dan siksa sebagai balasan atas pelanggaran perintah-Nya, agar hamba-hamba-Nya terpanggil untuk mengejar surga-Nya dan menjauh dari siksa api neraka-Nya.”

b. Keutamaan dan Tujuan Nabi Saw.

وَأَشْهَدُ أَنَّ أَبِي مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِخْتَارَهُ وَانْتَجَبَهُ قَبْلَ أَنْ أَرْسَلَهُ، وَسَمَّاهُ قَبْلَ أَنْ اجْتَبَاهُ، وَاصْطَفَاهُ قَبْلَ أَنْ يُتَعَنَّهُ، إِذِ الْخَلَائِقُ بِالْغَيْبِ مَكْنُوءَةٌ، وَبَسْتَرِ الْأَهْوِيلِ مَصُوءَةٌ، وَبِنَهَايَةِ الْعَدَمِ مَقْرُوءَةٌ، عِلْمًا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِمَسَائِلِ الْأُمُورِ، وَإِحَاطَةً بِحَوَادِثِ الدُّهُورِ،

وَمَعْرِفَةً بِمَوَاقِعِ الْمَقْدُورِ. إِبْتَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِنْشَاءً لِأَمْرِهِ، وَعَزِيمَةً عَلَى إِمْضَاءِ حُكْمِهِ، وَ
 إِنْشَاءً لِمَقَادِيرِ رَحْمَتِهِ، فَرَأَى الْأُمَمَ فَرَقًا فِي أَدْيَانِهَا، عُكْفًا عَلَى نِيرَانِهَا، عَابِدَةً لِأَوْثَانِهَا،
 مُنْكَرَةً لِلَّهِ تَعَالَى مَعَ عِرْفَانِهَا. فَأَنَارَ اللَّهُ تَعَالَى بِأَبِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، ظُلْمَهَا
 وَكَشَفَ عَنِ الْقُلُوبِ بِهِمَهَا، وَجَلَّى عَنِ الْأَبْصَارِ غُمَمَهَا، وَقَامَ فِي النَّاسِ بِالْهُدَايَةِ،
 فَأَنْقَذَهُمْ مِنَ الْغَوَايَةِ، وَبَصَّرَهُمْ مِنَ الْعَمَايَةِ، وَهَدَاهُمْ إِلَى الدِّينِ الْقَوِيمِ، وَدَعَاهُمْ إِلَى
 الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ. ثُمَّ قَبِضَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهِ قَبْضَ رَأْفَةٍ وَاخْتِيَارٍ، وَرَغْبَةٍ وَإِشَارٍ، فَمُحَمَّدٌ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَعَبِ هَذِهِ الدَّارِ فِي رَاحَةٍ، قَدْ حُفَّ بِالْمَلَائِكَةِ الْأَبْرَارِ،
 وَرِضْوَانِ الرَّبِّ الْغَفَّارِ، وَمُجَاوَرَةِ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَى أَبِي نَبِيٍّ وَأَمِينِهِ عَلَى
 الْوَحْيِ، وَصَفِيٍّ وَخَيْرَتِهِ مِنَ الْخَلْقِ، وَالسَّلَامُ عَلَيْهِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

“Aku bersaksi bahwa ayahku Muhammad ada -lah hamba Allah dan Rasul-Nya. Allah telah me -milihnya sebelum mengutusnya sebagai Rasul. Memberinya nama sebelum memilihnya. Mensucikannya sebelum mengutusnya, pada saat seluruh makhluk tersimpan secara ghaib, masih sembunyi dalam tirai kebingungan, bahkan masih bersemayam dalam ketiadaan. Semua itu dengan pengetahuan Allah akan segala urusan dan kejadian-kejadian yang akan datang di sepanjang zaman.

Allah mengutusnya untuk menyempurnakan perintah-Nya. Melaksanakan hukum-hukum-Nya. Menjalankan ketetapan-Nya agar rahmat-Nya menjadi nyata. Dia dapati umat manusia tercerai-berai dalam berbagai agama, memuja api, menyembah berhala dan ingkar kepada Allah dengan seingkar-ingkarnya.

Allah lalu menyinari kegelapannya dengan ayahku Muhammad Saw.. Ia menyingkap kesusahan yang ada di dalam hati-hati mereka. Menerangi kebingungan pandangan mereka. Hadir di tengah-tengah manusia dengan membawa petunjuk. Menyelamatkan mereka dari penyimpangan. Membuka pandangan mereka dari kesesatan. Menunjukkan mereka pada agama yang benar dan menyeru mereka pada jalan yang lurus.

Kemudian Allah mewafatkannya dengan penuh kelembutan dan keistimewaan. Dengan kecintaan dan keutamaan. Sejak itu (ayahku) Muhammad Saw. kini berada dalam kesenangan. Bebas dari hiruk-pikuk dunia. Telah dilayani oleh para Malaikat al-Abrar. Diliputi oleh kerelaan Tuhan Yang Maha Pengampun. Berada dekat dengan Maha Raja Yang Perkasa. Allah senantiasa memberi shalawat pada ayahku, Nabi-Nya, kepercayaan-Nya, pilihan dari seluruh makhluk-Nya. Semoga senantiasa salam rahmat dan berkah Allah untuknya.”

c. Pentingnya Kitabullah; Filsafat dan Rahasia Hukum.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

أَنْتُمْ عِبَادَ اللَّهِ، نُصَبُ أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ، وَحَمَلَةُ دِينِهِ وَوَحْيِهِ، وَأَمْنَاءُ اللَّهِ عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَبُلَاغُهُ إِلَى الْأُمَمِ، زَعِيمٌ حَقٌّ لَهُ فِيكُمْ، وَعَهْدٌ قَدَمُهُ إِلَيْكُمْ، وَبَقِيَّةٌ اسْتَخْلَفَهَا عَلَيْكُمْ، كِتَابُ اللَّهِ النَّاطِقُ وَالْقُرْآنُ الصَّادِقُ، وَالثُّورُ السَّاطِعُ، وَالضِّيَاءُ اللَّامِعُ، بَيِّنَةٌ بَصَائِرُهُ، مُنْكَشِفَةٌ سَرَائِرُهُ، مُنْجِلِيَّةٌ ظَوَاهِرُهُ، مُعْتَبَطَةٌ أَشْيَاعُهُ، قَائِدًا إِلَى الرِّضْوَانِ إِتِبَاعُهُ، مُؤَدِّ إِلَى النِّجَاةِ اسْتِمَاعُهُ، تُنَالُ حُجَجُ اللَّهِ الْمُنَوَّرَةُ، وَعَزَائِمُهُ الْمُفَسَّرَةُ، وَمَحَارِمُهُ الْمُحَذَّرَةُ، وَبَيِّنَاتُهُ الْجَالِيَّةُ، وَبَرَاهِينُهُ الْكَافِيَّةُ، وَفَضَائِلُهُ الْمُنْدُوبَةُ، وَرُخَصُهُ الْمَوْهُوبَةُ، وَشَرَائِعُهُ الْمَكْتُوبَةُ. فَجَعَلَ اللَّهُ الْإِيمَانَ تَطْهِيرًا لَكُمْ مِنَ الشِّرْكِ، وَالصَّلَاةَ تَنْزِيهًا لَكُمْ عَنِ الْكِبَرِ، وَالزَّكَاةَ تَزْكِيَةً لِلنَّفْسِ وَنَمَاءً فِي الرِّزْقِ، وَالصِّيَامَ تَثْبِيثًا لِلْإِخْلَاصِ، وَالْحَجَّ تَشْيِيدًا لِلدِّينِ، وَالْعَدْلَ تَنْسِيقًا لِلْقُلُوبِ، وَطَاعَتَنَا نِظَامًا لِلْمِلَّةِ، وَإِمَامَتَنَا أَمَانًا مِنَ الْفُرْقَةِ، وَالْجِهَادَ عِزًّا لِلْإِسْلَامِ، وَالصَّبْرَ مَعُونَةً عَلَى اسْتِجَابِ الْأَجْرِ، وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ مَصْلَحَةً لِلْعَامَّةِ، وَبِرَّ الْوَالِدَيْنِ وَقَايَةً مِنَ السَّخَطِ، وَصِلَةَ الْأَرْحَامِ مَنَسَاءً فِي الْعُمُرِ وَمَنْمَاءً لِلْعَدَدِ، وَالْقِصَاصَ حَقْنًا لِلدِّمَاءِ، وَالْوَفَاءَ بِالنَّذْرِ تَعْرِيزًا لِلْمَغْفِرَةِ، وَتَوْفِيَةَ الْمَكَايِلِ وَالْمَوَازِينِ تَغْيِيرًا لِلْبَخْسِ، وَالنَّهْيَ عَنْ شَرْبِ الْخَمْرِ تَنْزِيهًا عَنِ الرَّجْسِ، وَاجْتِنَابَ الْقَذْفِ حِجَابًا عَنِ اللَّعْنَةِ، وَتَرْكَ السَّرِقَةِ إِيْجَابًا لِلْعِصْمَةِ، وَحَرَمَ اللَّهُ الشِّرْكَ إِخْلَاصًا لَهُ بِالرُّبُوبِيَّةِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَأَطِيعُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَكُمْ بِهِ وَنَهَاكُمْ عَنْهُ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ .

“Wahai hamba-hamba Allah!. Kalian adalah pemuka-pemuka yang menyebarkan perintah-perintah-Nya dan kemungkaran yang dilarang-Nya. Kalian adalah penyampai agama dan wahyu-Nya. Kalian juga adalah orang-orang yang dipercaya Allah untuk mengurus dirinya masing-masing dan penyampai pesan-pesan-Nya kepada umat-umat yang lain. Di sisi kalian ada pemimpin haq yang di tunjuki-Nya. Dia telah mengambil ikrar janji dari kalian. Dan meninggalkannya kepada kalian se -bagai peninggalan yang besar.

Itulah kitab Allah yang natiq (berbicara), Al-Qur'an yang benar, cahaya yang terang benderang, dan pelita yang berkilauan. Petunjuk-petunjuknya jelas. Rahasia-rahasiannya tidak rumit dan ayat-ayat lahiriahnya mudah dipahami. Pengikut-pengikutnya dicemburui orang lain. Dia mengajak kepada keridhaan pada pengikut-

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

nya, membawa pendengarnya pada keselamatan. Dengan Al-Qur'an -lah bukti-bukti Allah (tampil) terang benderang, perintah-perintahnya yang ditafsirkan, larangan-larangannya yang diperingatkan, penjelasan-penjelasan yang lugas, bukti-buktinya yang kuat, keutamaan-keutamaannya yang dituliskan, keriangannya yang diberikan, hukum syari'atnya yang diwajibkan bisa diperoleh.

Allah telah menjadikan Iman sebagai penyuci kalian dari syirik. Shaleh sebagai pembersih kalian dari sombong. Zakat sebagai penyuci jiwa dan pengail rizqi. Puasa sebagai media untuk mengokohkan ikhlas. Haji sebagai penopang agama. Keadilan sebagai penyatu hati. Kepatuhan kepada kami sebagai cara untuk mengatur ummat dan keharmonisan mereka. Keimamahan (kepemimpin -an) kami sebagai penyelamat dari perpecahan. Jihad sebagai hukum demi kemuliaan Islam. Sabar sebagai pembantu untuk memperoleh pahala. Amar ma'ruf sebagai usaha perbaikan social. Bakti pada kedua orang tua sebagai langkah menghindari kemurkaan (Allah). Sillaturrahmi sebagai pemanjang umur dan sarana bagi pertumbuhan nilai. Hukum Qishash sebagai penjamin kelangsungan hidup nyawa-nyawa yang tidak berdosa. Memenuhi Nazar sebagai ganti dari ampunan Tuhan. Jujur dalam timbangan dan takaran untuk memberantas penipuan dan agresif hak orang lain. Larangan meminum khamer/arak (yang memabukkan) agar dapat bersih dari noda dan najis. Menghindar dari melakukan fitnah, skandal, agar terhindar dari laknat Tuhan. Larangan mencuri agar terpelihara harga diri. Larangan mensyirikkan-Nya agar pengakuan akan ketuhanan Allah dapat dilakukan secara murni dan ikhlas. Bertaqwalah kalian dengan sebenar-benar taqwa.

Jangan akhiri hidup kalian melainkan setelah kalian benar-benar Muslim kepada-Nya. Patuhilah Allah atas segala perintah-Nya dan larangan-Nya. Sebab hanya hamba-hamba-Nya yang 'alim ('arif) saja yang akan takut kepada-Nya."

d. Sikap Dirinya Terhadap Para Penguasa.

أَيُّهَا النَّاسُ! إِغْلَمُوا أَنِّي فَاطِمَةُ وَأَبِي مُحَمَّدٌ، أَقُولُهَا حَقًّا وَعَوْدًا وَبَدْءًا، وَلَا أَقُولُ مَا أَقُولُ غَلَطًا، وَلَا أَفْعَلُ مَا أَفْعَلُ شَطَطًا، (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ). فَإِنْ تَعَزَّوْهُ وَتَعَرَّفُوهُ تَجِدُوهُ أَبِي دُونَ نِسَائِكُمْ، وَأَخَا ابْنِ عَمِّي دُونَ رِجَالِكُمْ، وَلَنِعَمَ الْمَغْزِيُّ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. فَبَلِّغِ الرِّسَالَةَ صَادِعًا بِاللَّنَادِرَةِ، مَائِلًا عَنْ مَدْرَجَةِ الْمُشْرِ كَيْنَ، ضَارِبًا تَبَجُّهَهُمْ، آخِذًا بِأَكْظَامِهِمْ، دَاعِيًا إِلَى سَبِيلِ رَبِّهِ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، يَجْفُ (يُكْسِرُ) الْأَصْنَامَ وَيَنْكُثُ الْهَامَّ، حَتَّى انْهَزَمَ الْجَمْعُ وَوَلَّوْا الدُّبُرَ. وَحَتَّى تَفْرَى اللَّيْلُ عَنْ صُبْحِهِ، وَأَسْفَرَ الْحَقُّ عَنْ مَخْضِهِ، وَنَطَقَ زَعِيمُ الدِّينِ، وَخَرَسَتْ شَفَاشِقُ الشَّيَاطِينِ، وَطَاحَ وَشِيطُ النِّفَاقِ، وَانْحَلَّتْ عُقْدُ



الْكُفْرَ وَالشَّقَاقِ، وَفُهِتُمْ بِكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ فِي نَفَرٍ مِنَ الْبَيْضِ الْخِمَاصِ. (وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ)، مُذَقَّةَ الشَّارِبِ، وَنُهِزَةَ الطَّامِعِ، وَقُبْسَةَ الْعِجْلَانِ، وَمَوْطِئَةَ الْأَقْدَامِ، تَشْرَبُونَ الطَّرْقَ، وَتَقْتَاتُونَ الْقَدَّ، أَذِلَّةَ خَاسِسِينَ، (تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ) مِنْ حَوْلِكُمْ، فَأَنْقَذَكُمُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِأَبِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ اللَّيْلِ وَاللَّيْلِ، وَبَعْدَ أَنْ مَنِيَ بِهِمُ الرِّجَالُ، وَذُوبَانَ الْعَرَبِ، وَمَرَدَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ. كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ، أَوْ نَجَّمَ قَرْنَ الشَّيْطَانِ، أَوْ فَعَرَّتْ فَاعِرَةً مِنَ الْمُشْرِكِينَ، قَذَفَ أَخَاهُ فِي لَهَوَاتِهَا، فَلَا يَنْكِفِي حَتَّى يَطَأَ جَنَاحَهَا بِأَخْمَصِهِ، وَيَخِمِدَ لَهَبَهَا بِسَيْفِهِ، مَكْدُودًا فِي ذَاتِ اللَّهِ، مُجْتَهِدًا فِي أَمْرِ اللَّهِ، قَرِيبًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ، سَيِّدًا أَوْلِيَاءِ اللَّهِ، مُشْمِرًا نَاصِحًا مُجِدًّا كَادِحًا، لَا تَأْخُذُهُ فِي اللَّهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ. وَأَنْتُمْ فِي رَفَاهِيَةِ مِنَ الْعَيْشِ، وَادْعُونَ فَاكِهِونَ آمِنُونَ، تَتَرَبَّصُونَ بِنَا الدَّوَابِرَ، وَتَتَوَكَّفُونَ الْأَخْبَارَ، وَتَنْكُصُونَ عِنْدَ النَّزَالِ، وَتَفِرُّونَ مِنَ الْقِتَالِ.

“Wahai ummat manusia!. Ketahuilah, sesungguhnya aku ini adalah Fathimah, ayahku Muhammad Saw. Ku-ulangi kata-kataku pada kalian, bahwa aku tidak berkata dusta atau melakukan sesuatu yang tercela. Telah datang kepada kalian seorang Rasul. Ia merasakan betapa berat penderitaan kalian dan sangat mendambakan kesela-matan kalian. Ia mengasihi semua orang yang beriman. Apabila kalian memuliakannya dan mengenalnya, maka itu-lah ayahku, bukan ayah wanita-wanita kalian. Dia-lah saudara putra pamanku, bukan saudara laki-laki kalian.

Sungguh, sebaik-baik penghargaan adalah untuknya, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuknya dan keluarganya.

Ia telah menyampaikan dan menunaikan tugas risalah. Ia telah memperingatkan manusia secara terang-terangan, menentang jalan hidup kaum musyrik, mengalahkan argumen mereka, membongkar rahasia jahat mereka. Ia mengajak ke jalan Tuhannya dengan cara yang bijaksana, melalui peringatan-peringatan yang baik. Ia menghancurkan berhala sesembahan mereka sehingga mereka semua hancur dan lari tunggang langgang.

Demikianlah, sehingga fajar menyingsing. Kebenaran muncul. Pemimpin agama angkat bicara. Juru bicara syaitan bungkam. Gerombolan kemunafikan tenggelam. Dan simpul-simpul kafir terurai. Kemudian, kalian bersama sejumlah kecil orang-orang baik mengucapkan kalimat ikhlas (tauhid), padahal waktu itu kalian sudah berada di ambang jurang api neraka, tempat penghuni para pemabuk, penyambar, orang-orang yang tamak, penangkap orang-orang yang mendahului dunia. Di kala itu, kalian minum dari air tanah liat, makan dedaunan, dan hidup di bawah kehinaan. Setiap kalian khawatir dari orang-orang yang berada di sekitar kalian.

Kemudian, Allah menyelamatkan kalian melalui ayahku Muhammad Saw. dengan seluruh permasalahan yang kalian miliki, dan dengan berbagai rintangan yang dihadapinya, dari serigala-serigala arab dan pengikut-pengikut Ahlu Kitab yang murtad.

Sungguh, setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah-lah kemudian yang mematikannya; atau setiap kali pengikut syaitan muncul, atau setiap kali mereka membuka mulutnya, menuduh saudaranya, di dalam untaianannya, ia tidak puas sampai menginjak sayap dengan kakinya, dengan lelah ia memadamkan bara apinya dengan pedangnya karena Allah, dengan berjuang di dalam perintah Allah dekat pada Rasulullah, peng hulu para kekasih Allah, dengan gigih dan sadar serta mencurahkan segala kemampuannya dan tidak pernah terpengaruh oleh tipu daya dalam berjuang karena Allah.

Kini kalian berada dalam kesenangan hidup. Menerima dengan senang dan aman. Kalian menantikan datangnya musibah kepada kami. Kalian mundur dari pertempuran, dan lari dari peperangan.

e. Badai Menerpa Sepeninggal Rasulullah Saw.

فَلَمَّا اخْتَارَ اللَّهُ لِنَبِيِّهِ دَارَ اَنْبِيَائِهِ، وَمَاوَى اَصْفِيَائِهِ، ظَهَرَ فِيكُمْ حَسَكَةُ النِّفَاقِ، وَسَمَلُ جَلْبَابِ الدِّينِ، وَنَطَقَ كَاظِمُ الْغَاوِينَ، وَنَبَغَ خَامِلُ الْاَقْلِينَ، وَهَدَرَ فَنِيْقُ الْمُبْطِلِينَ، فَخَطَرَ فِي عَرَصَاتِكُمْ، وَأَطْلَعَ الشَّيْطَانُ رَأْسَهُ مِنْ مَغْرَزِهِ، هَاتِفًا بِكُمْ، فَأَلْفَاكُمْ لِدَعْوَتِهِ مُسْتَجِيبِينَ، وَلِلْغَرَةِ فِيهِ مُلَا حَظِينَ، ثُمَّ اسْتَنْهَضَكُمْ فَوَجَدَكُمْ خِفَافًا، وَأَحْمَشَكُمْ فَأَلْفَاكُمْ عِضَابًا، فَوَسَمْتُمْ غَيْرَ اِبْلَكُمْ، وَوَرَدَ ثُمَّ غَيْرَ مَشْرَبِكُمْ. هَذَا، وَالْعَهْدُ قَرِيبٌ، وَالْكَلَمُ رَحِيبٌ، وَالْجُرْحُ لَمَّا يَنْدَمِلُ، وَالرَّسُولُ لَمَّا يُقْبَرُ، اِبْتِدَارًا رَعَمْتُمْ خَوْفَ الْفِتْنَةِ، (أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا، وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ) فَهَيْهَاتُ مِنْكُمْ، وَكَيْفَ بِكُمْ، وَأَنَّى تُؤْفَكُونَ، وَكِتَابُ اللَّهِ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، أُمُورُهُ ظَاهِرَةٌ، وَأَحْكَامُهُ زَاهِرَةٌ، وَأَعْلَامُهُ بَاهِرَةٌ، وَزَوَاجِرُهُ لَاحِظَةٌ، وَأَوَامِرُهُ وَاضِحَةٌ، وَقَدْ خَلَفْتُمُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ، أَرَغْبَةً عَنْهُ تُرِيدُونَ؟ أَمْ بَغِيرِهِ تَحْكُمُونَ؟، (بئسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا)، (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ، وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ).

“Namun, setelah Allah menempatkan Nabi-Nya pada rumah para nabi dan tempat para pilihan-Nya, kini nampak duri-duri kemunafikan ditengah kalian. Pakaian-pakaian agama telah kusut. Orang-orang yang melampaui batas telah bersuara. Orang yang paling sedikit nama baiknya juga ikut berkicau. Yang terbaik

dari kaum ahli kebatilan berlagak di tengah kekacauan kalian. Lalu syaitan muncul dari tempat persembunyiannya menyambar kalian. Ia membuat kalian patuh pada ajakan nya. Dan kalian senantiasa bersama dengan tipu dayanya. Ia menyuruh kalian bangkit dan ia mendapati kalian menyambut panggilannya, dan kalian murka, lalu ia mendapati kalian emosional, dan kalian menghiasi onta yang bukan milik kalian, dan mendatangi tempat air yang bukan hak kalian.

Yah!. Beginilah (keadaan kalian), padahal baru saja (kalian mengikat janji), namun luka sudah lebar dan tidak nampak akan kesembuhannya, sedang Nabi masih belum dikubur secara cepat, karena anggapan kalian takut pada fitnah; ingatlah, justru di dalam fitnahlah mereka patuh, dan sungguh, neraka Jahannam meliputi orang-orang kafir. Kalian telah jauh melangkah, ada apa dengan kalian!?, mengapa kalian dapat berlaku begitu!?, padahal kitab Allah ada pada kalian sangat jelas kandungannya, hukum-hukumnya yang, sinyalnya tampak jelas, larangan-larangannya mendasar, perintah-perintah pun sangat jelas, lalu kalian tinggalkan. Apakah kalian ingin lari darinya!?. Atau kalian ingin mencari sistem hukum yang lain!?. Alangkah buruknya pilihan orang-orang dzalim. (Q.S. Al-Kahfi:5). Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan di terima darinya, dan ia di akhirat termasuk dari kelompok orang-orang yang rugi.” (Q.S. Ali Imran:85).

f. Perampasan Tanah Fadak.

ثُمَّ لَمْ تَلْبَثُوا إِلَى رَيْثٍ أَنْ تَسْكُنَ نَضْفَرَتَهَا، وَيَسْلَسَ قِيَادَهَا، ثُمَّ أَخَذْتُمْ ثُورُونَ وَقَدْتَهَا، وَتَهَيَّجُونَ جَمْرَتَهَا، وَتَسْتَجِيبُونَ لِهَتَافِ الشَّيْطَانِ الْغَوِيِّ، وَإِطْفَاءِ أَنْوَارِ الدِّينِ الْجَلِيِّ، وَإِهْمَالِ سُنَنِ النَّبِيِّ الصَّفِيِّ، تُسْرِوْنَ حَسَوًا فِي ارْتِعَاءٍ، وَتَمْشُونَ لِأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ فِي الْخَمْرِ وَالضَّرَاءِ، وَ نَصْبِرُ مِنْكُمْ عَلَى مِثْلِ حَزِّ الْمَدَى، وَوَخْزِ السِّنَانِ فِي الْحَشَا. وَأَنْتُمْ الْآنَ تَزْعُمُونَ أَنْ لَا إِرْثَ لَنَا، (أَفَحُكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا قَوْمٌ يُوقِنُونَ)، أَفَلَا تَعْلَمُونَ؟. بَلَى، قَدْ تَجَلَّى لَكُمْ كَالشَّمْسِ الضَّاحِيَةِ أَنِّي ابْنَتْهُ. أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ!. أَأَغْلَبُ عَلَى إِرْثِي؟. يَابْنَ أَبِي قُحَافَةَ!. أَفِي كِتَابِ اللَّهِ تَرِثُ أَبَاكَ وَلَا أَرِثُ أَبِي؟. لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا، أَفَعَلَى عَمْدٍ تَرَكْتُمْ كِتَابَ اللَّهِ وَبَدَلْتُمُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ، إِذْ يَقُولُ: وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ، وَقَالَ فِيمَا اقْتَصَّ مِنْ خَبَرِ زَكَرِيَّا، إِذْ قَالَ: "فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا، يَرِثْنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ"، وَقَالَ: "وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ"، وَقَالَ: "يُوصِي كُفُّ اللَّهِ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ"، وَقَالَ: "إِنْ تَرَكَ

خَيْرَ الْوَصِيَّةِ لِلْوَالدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ". وَزَعَمْتُمْ أَنَّ لَا حَظَّوَةً لِي، وَلَا أَرِثُ مِنْ أَبِي، وَلَا رَحِمَ بَيْنَنَا، أَفْخَصَكُمُ اللَّهُ بَايَةً أَخْرَجَ أَبِي مِنْهَا؟ أَمْ هَلْ تَقُولُونَ: إِنَّ أَهْلَ مَلَّتَيْنِ لَا يَتَوَارَثَانِ؟ أَوْلَسْتُ أَنَا وَأَبِي مِنْ أَهْلِ مِلَّةٍ وَاحِدَةٍ؟ أَمْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِخُصُوصِ الْقُرْآنِ وَعُمُومِهِ مِنْ أَبِي وَابْنِ عَمِّي؟ فَذُورْكُمْهَا مَخْطُومَةً مَرْحُومَةً تَلْقَاكَ يَوْمَ حَشْرِكَ. فَنَعَمْ الْحُكْمُ اللَّهُ، وَالزَّعِيمُ مُحَمَّدٌ، وَالْمَوْعِدُ الْقِيَامَةُ، وَعِنْدَ السَّاعَةِ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ، وَلَا يَنْفَعُكُمْ إِذْ تَنْدِمُونَ، وَلِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقَرٌّ، وَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ، وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ.

"Kemudian dalam waktu yang sangat singkat, kalian telah bergerak jauh. Kendalinya sudah berubah. Dalam keadaan terbakar kalian mengambil nyala apinya serta menambah tinggi nyalanya. Kalian memenuhi larangan syaitan yang sesat. Kalian telah memadamkan cahaya-cahaya agama yang telah terang. Mengentengkan sunnah-sunnah Nabi yang jernih. Dengan samar kalian meneguk busa. Kalian berjalan meninggalkan keluarga dan anak-anaknya (Nabi) kalian dalam kesengsaraan dan penderitaan atas perlakuan kalian. Kami akan sabar dari perlakuan kalian tersebut laksana di atas puncak yang tertebas, dan seperti orang tertusuk perutnya dengan ujung lembing. Kini kalian beranggapan bahwa tak ada warisan buat kami.

Apakah kalian menghendaki berlakunya kembali hukum jahiliyah?. Bagi orang yang meyakini kebenaran Allah, tidak ada hukum yang lebih baik selain hukum Allah. (Q.S. 5:50) Tidakkah kalian mengetahui, padahal sudah sedemikian terangnya, seperti cahaya matahari, bahwa aku ini puterinya.

Wahai kaum muslimin!. Apakah aku dikalahkan karena warisanku?. Wahai anaknya Abu Quhafah! (Abu Bakar), apakah dalam Kitab Allah terdapat ketentuan, bahwa engkau boleh mewarisi milik Allah, sedangkan aku tidak boleh mewarisi milik ayahku?. Sungguh, engkau berbuat sesuatu yang tidak benar. Apakah kalian sengaja hendak meninggalkan kitab Allah, atau hendak menaruhnya di belakang punggung kalian?. Padahal Al-Qur'an telah jelas menegaskan dengan firman-Nya: "Sulaiman telah mewarisi Daud". (Q.S. An-Naml: 16). Mengenai berita tentang Nabi Yahya putra Nabi Zakaria, Al-Qur'an juga telah menegaskan: "Ya Allah, karuniakanlah aku dari sisi-Mu seorang penerus yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub". (Q.S. Maryam: 5-6). Selain itu, Allah menegaskan, orang-orang yang mampu -nyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih ber-hak terhadap sesamanya". (Q.S. Al-Anfal: 75). Allah juga berfirman: "Allah telah menyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. (Yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan". (Q.S. An-Nisa': 7). Allah juga berfirman: "Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwa-

siatlah untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara baik-baik (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 180).

Akan tetapi, sekarang kalian menganggap aku ini tidak mempunyai hak waris atas pusaka ayah ku, dan aku dipandang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan ayahku. Apakah ada sesuatu ayat dikeluarkan dari Al-Qur'an oleh ayah ku khusus untuk kalian?. Ataupun kalian hendak mengatakan bahwa dua orang (ahli millah) pengikut agama tidak boleh saling mewarisi?. Apakah kalian merasa lebih mengerti tentang ayat-ayat khusus dan umum dalam Al-Qur'an dibandingkan ayahku, dan anak pamanku?. Kalau memang demikianlah sikap kalian, apa yang harus kukatan?. Biarlah kelak Padang Mahsyar yang akan menjumpai kalian.

Sebaik-baiknya hakim adalah Allah. Sebaik-baiknya pemimpin adalah Muhammad Saw.. Sebaik-baiknya hari perjanjian adalah hari kiamat. Ketika itu, orang-orang yang berbuat bathil akan merugi, dan penyesalan di kemudian hari tidak akan ada artinya. Setiap berita yang disampaikan seorang Rasul pasti akan tiba saat terjadinya, dan kelak kalian akan mengetahui siapa-siapa yang bakal terkena siksa yang mengerikan dan tertimpa adzab yang kekal.” (Q.S. Az-Zumar: 40).

g. Meminta Dukungan dari Kaum Anshar.

يَا مَعْشَرَ النَّقِيبَةِ، وَأَعْضَادَ الْمِلَّةِ، وَخَصَنَةَ الْإِسْلَامِ! مَا هَذِهِ الْغَمِيزَةُ فِي حَقِّي وَالسُّنَّةِ عَنْ ظُلَامَتِي؟. أَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَبِي يَقُولُ: "الْمَرْءُ يُحْفَظُ فِي وَلَدِهِ سِرْعَانَ مَا أَخَذْتُمْ وَعَجَلَانَ ذَا أَهَالَةٍ، وَلَكُمْ طَاقَةٌ بِمَا أَحَاوِلُ، وَقُوَّةٌ عَلَى مَا أَطْلُبُ وَأُزَاوِلُ. أَتَقُولُونَ مَاتَ مُحَمَّدٌ؟. فَخَطَبُ جَلِيلٍ، اسْتَوْسَعَ وَهْنُهُ، وَاسْتَنْهَرَ فَتْقُهُ، وَانْفَتَقَ رَتْقُهُ، وَأُظْلِمَتِ الْأَرْضُ لِعَيْبَتِهِ وَكُشِفَتِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَانْتَشَرَتِ الثُّجُونُ لِمُصِيبَتِهِ، وَاكْدَتِ الْأَمَالَ، وَخَشَعَتِ الْجِبَالَ، وَأُضِيعَ الْحَرِيمُ، وَأُزِيلَتِ الْحُرْمَةُ عِنْدَ مَمَاتِهِ. فَبَلَكَ وَاللَّهِ النَّازِلَةُ الْكُبْرَى وَالْمُصِيبَةُ الْعُظْمَى، لَا مِثْلَهَا نَازِلَةً، وَلَا بَائِقَةً عَاجِلَةً أُعْلِنَ بِهَا، كِتَابُ اللَّهِ جَلَّ ثَنَاؤُهُ فِي أَفْنِيَّتِكُمْ، وَفِي مُمَسَاكُمُ وَمُصْبِحِكُمْ، يَهْتَفُ فِي أَفْنِيَّتِكُمْ هُتَافًا وَصَرَاحًا وَتِلَاوَةً وَالْحَنَاءَ، وَلَقَبْلَهُ مَاحِلٌ بِأَنْبِيَاءِ اللَّهِ وَرُسُلِهِ، حُكْمٌ فَصْلٌ وَقَضَاءٌ حَتْمٌ." وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ". إِيهَا بَنِي قَيْلَةَ! أَأَهْضَمُ ثَرَاثَ أَبِي وَأَنْتُمْ بِمَرَأَى مِنِّي وَمَسْمَعٍ، وَمُنْتَدَى وَمَجْمَعٍ، تَلْبَسُكُمُ الدَّعْوَةُ وَتَشْمَلُكُمُ الْخُبْرَةُ،

وَأَنْتُمْ ذُرُّوْا الْعَدَدَ وَالْعُدَّةَ وَالْأَدَاةَ وَالْقُوَّةَ، وَعِنْدَكُمْ السِّلَاحُ وَالْجُنَّةُ، تُوَفِّيْكُمْ الدَّعْوَةَ فَلَا تُجِيبُوْنَ، وَتَأْتِيْكُمْ الصَّرَخَةُ فَلَا تُعِشُوْنَ، وَأَنْتُمْ مَوْصُوفُونَ بِالْكَفَاحِ، مَعْرُوفُونَ بِالْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، وَالنُّخْبَةُ الَّتِي انْتُخِبَتْ، وَالْخَيْرَةُ الَّتِي اخْتِيرَتْ لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ. قَاتَلْتُمُ الْعَرَبَ، وَتَحَمَّلْتُمُ الْكُودَ وَالْتَّعَبَ، وَنَاطَحْتُمُ الْأُمَمَ، وَكَافَحْتُمُ الْبُهَمَ، لَا نَبْرَحُ أَوْ تَبْرَحُونَ، نَأْمُرُكُمْ فَتَأْتِمِرُونَ، حَتَّى إِذَا دَارَتْ بِنَا رَحَى الْإِسْلَامِ، وَدَرَّ حَلَبُ الْأَيَّامِ، وَخَضَعَتْ نُعْرَةُ الشَّرْكِ، وَسَكَنْتْ فَوْرَةُ الْأَفْكَ، وَخَمَدَتْ نِيرَانُ الْكُفْرِ، وَهَدَأَتْ دَعْوَةُ الْهَرَجِ، وَاسْتَوْتَقَ نِظَامُ الدِّينِ، فَانْزَخَرْتُمْ بَعْدَ الْبَيَانِ، وَأَسْرَرْتُمْ بَعْدَ الْإِعْلَانِ، وَتَكَصَّيْتُمْ بَعْدَ الْإِقْدَامِ، وَأَشْرَكْتُمْ بَعْدَ الْإِيمَانِ؟ بُؤْسًا لِقَوْمٍ نَكُثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ، (وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ، وَهُمْ بِدُؤُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ، أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) أَلَا، قَدْ أَرَى أَنْ قَدْ أَخْلَدْتُمْ إِلَى الْحَفْضِ، وَأَبْعَدْتُمْ مَنْ هُوَ أَحَقُّ بِالْبَسْطِ وَالْقَبْضِ، وَخَلَوْتُمْ بِالدَّعَةِ، وَنَجَوْتُمْ مِنَ الصِّيقِ بِالسَّعَةِ، فَمَجَجْتُمْ مَا وَعَيْتُمْ، وَدَسَعْتُمْ الَّذِي تَسَوَّغْتُمْ، (فَإِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ). أَلَا، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ عَلَى مَعْرِفَةٍ مِنِّي بِالْخِذْلَةِ الَّتِي خَامَرْتُكُمْ، وَالْعُدْرَةِ الَّتِي اسْتَشَعَرْتُهَا قُلُوبُكُمْ، وَلَكِنَّهَا فَيْضَةُ النَّفْسِ، وَنَفْتَةُ الْغَيْظِ، وَحَوَزُ الْقَنَاقَةِ، وَبَثَّةُ الصَّدْرِ، وَتَقْدِمَةُ الْحُجَّةِ، فَدُونَكُمْوَهَا فَاحْتَقِبُوهَا دَبْرَةَ الظَّهْرِ، نَقِبَةَ الْخُفِّ، بَاقِيَةَ الْعَارِ، مَوْسُومَةَ بَعْضِ الْجَبَّارِ، وَشَنَارَ الْأَبَدِ، مَوْصُولَةً بِنَارِ اللَّهِ الْمُوقَدَةِ الَّتِي تَطْلُعُ عَلَى الْأَفْنِدَةِ. فَبِعَيْنِ اللَّهِ مَا تَفْعَلُونَ، وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ وَأَنَا إِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ، فَاعْلَمُوا إِنَّا عَامِلُونَ، وَانْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ .

“Wahai sekalian ahli musyawarah, pendukung-pendukung agama dan penjaga Islam, kelengahan apa ini?. Di mana terjadi kelaliman atasku/hakku; bukankah Rasulullah Saw., ayahku, telah bersabda: “Seorang dipelihara pada keturunannya, alangkah cepatnya yang kalian perbuat, dan begitu jauh telah terjadi pengu-buran (agama), padahal kalian sanggup terhadap apa yang aku perjuangkan, dan kalian punya kekuatan terhadap tuntutanku. Atau kalian beranggapan Muham-mad telah mati?. Maka peristiwa besar dan kegelapannya telah meluas, kereta-kannya berjalan cepat, tambalnya telah retak, karena ghaibnya bumi menjadi ge-lap, matahari dan bulan mengalami gerhana, bintang-bintang telah ditaburkan ka-

rena petakanya, harapan telah putus, gunung-gunung telah diam, kehormatan telah di sia-siakan, harga diri telah disingkirkan saat kematiannya.

Demi Allah, itulah tragedi paling besar, dan petaka paling berat, belum ada yang menandinginya, dan tipu daya tercepat, dengannya Kitab Allah di beberkan secara terbuka pada halaman kalian, sedang pada sore hari dan paginya, diteriakkan, dibacakan dan didengungkan juga di halaman kalian, yang sebelumnya tak pernah terjadi untuk para Nabi dan Rasul-rasul Allah, suatu hukum yang pasti dan ketentuan yang paten. “Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik kebelakang, maka ia tidak dapat men -datangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Al-Imran: 144).

Sungguh jauh wahai Bani Qilata!, apakah aku akan dihalau mewarisi ayahku?, padahal kalian melihat dan mendengarkan serta hadir di dalam forum, dikauculkan oleh kampanye dan diliputi oleh berbagai informasi. Padahal kalian memiliki jumlah, persiapan, peralatan dan kekuatan, kalian punya senjata, dan penangkal untuk dapat memenuhi seruan ini, mengapa kalian tidak memenuhinya!?. Teriakan telah mendatangi kalian, lalu kalian tidak mau menolong, padahal kalian di kenal sebagai petanding, orang baik; suatu pilihan yang telah dipilih untuk kami Ahlul Bait.

Kalian telah memerangi orang Arab, kalian telah menanggung beban dan kesusahannya atau kelelahan, dan kalian telah menumpas berbagai ummat, menantang para pemberani, kami tidak akan marah, atau kalian sedang marah, kami perintahkan kalian, tapi justru kalian akan menguasai kami, sampai giliran Islam berputar, dan sampai pada kami, dan susu mengalir setiap hari, hembusan syirik telah tunduk, emosi kebohongan telah diam, dan api kekafiran telah padam, ajakan-ajakan kekacauan telah diam, dan sistem agama telah kuat, lalu kemana kalian pergi setelah semuanya jelas, dan setelah terbuka kalian lalu menyembunyikan segala. Kalian mundur setelah maju, dan apakah kalian akan musyrik setelah beriman?. Kemeralatanlah bagi kaum yang telah melanggar perjanjian mereka. Mengapa kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya)?, padahal mereka telah keras untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memulai memerangi kalian. Mengapa kalian takut kepada mereka?, padahal Allah-lah yang berhak untuk kalian takuti, jika kalian benar-benar orang-orang beriman”. (Q.S. 9:13).

Ingat!. Sungguh, aku telah melihat kalian telah terjebak pada kesenangan sesaat, dan kalian telah menjauhkan yang paling berhak membuka dan menahan, lalu kalian mengisolir diri bersama kesenangan, dan selamat dari kesempitan dengan mendapatkan keluasan, lalu kalian melemparkan yang sebelumnya kalian sadari, serta memuntahkan apa yang telah kalian telan. Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. 14:8).

Ingatlah!. Telah kusampaikan pada kalian atas dasar pengetahuanku secara hina sesuai yang aku diperlakukan di tengah kalian, dan dengan tipuan yang hati kalian dapat merasakannya.

Namun, semua itu luapan kejiwaan dan kemarahan serta lahir dari kelemahan juga hati yang berduka, serta pengutaraan argumentasi, maka ambillah serta simpanlah di belakang hari secara perlahan, namun senantiasa menjadi cela, dan di tandai oleh murka Allah, dan kecelakaan yang abadi, berhubungan dengan api neraka Allah yang menyala dan membakar di dalam dada dan semua yang kalian lakukan semuanya di dalam pandangan Allah ("Dan orang-orang yang telah berbuat aniaya akan mengetahui kemana akhirnya pergi"). (Q.S. Asy-Syu'ara: 227).

Sayalah putri Nadzir, pemberi peringatan bagi kalian berhadapan dengan adzab yang pedih, maka lakukanlah, berbuatlah, kami juga akan berbuat, dan tunggulah kami juga akan menunggu."

Abu Bakar menjawab:

يَا بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ! لَقَدْ كَانَ أَبُوكَ بِالْمُؤْمِنِينَ عَطُوفًا كَرِيمًا، رَوْوَفًا رَحِيمًا، وَعَلَى الْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا وَعِقَابًا عَظِيمًا، إِنَّ عَزْوَنَاهُ وَجَدْنَاهُ أَبَاكَ دُونَ النِّسَاءِ، وَ أَخَا الْفِكَ دُونَ الْأَخْلَاءِ، آثَرُهُ عَلَى كُلِّ حَمِيمٍ، وَسَاعَدَهُ فِي كُلِّ أَمْرٍ جَسِيمٍ، لَا يُحِبُّكُمْ إِلَّا سَعِيدٌ، وَلَا يُبْغِضُكُمْ إِلَّا شَقِيٌّ بَعِيدٌ. فَأَنْتُمْ عِثْرَةُ رَسُولِ اللَّهِ الطَّيِّبُونَ، الْخَيْرَةُ الْمُتَجَبُّونَ، عَلَى الْخَيْرِ أَدَلَّتْنَا وَإِلَى الْجَنَّةِ مَسَالِكُنَا، وَأَنْتَ يَا خَيْرَةَ النِّسَاءِ وَابْنَةَ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، صَادِقَةٌ فِي قَوْلِكَ، سَابِقَةٌ فِي وَفُورِ عَقْلِكَ، غَيْرَ مَرْدُودَةٍ عَنْ حَقِّكَ، وَلَا مَصْدُودَةٍ عَنْ صِدْقِكَ. وَاللَّهِ مَا عَدَوْتُ رَأْيِي رَسُولِ اللَّهِ، وَلَا عَمِلْتُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَالرَّائِدُ لَا يَكْذِبُ أَهْلُهُ، وَإِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَكَفَى بِهِ شَهِيدًا، أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ ذَهَبًا وَلَا فِضَّةً، وَلَا دَارًا وَلَا عِقَارًا، وَإِنَّمَا نُورِثُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالْعِلْمَ وَالثَّبُوتَ، وَمَا كَانَ لَنَا مِنْ طُعْمَةٍ فَلَوْلِي الْأَمْرُ بَعْدَنَا أَنْ يَحْكُمَ فِيهِ بِحُكْمِهِ". وَقَدْ جَعَلْنَا مَا حَاوَلْتَهُ فِي الْكِرَاعِ وَالسَّلَاحِ، يُقَاتِلُ بِهَا الْمُسْلِمُونَ وَ يُجَاهِدُونَ الْكُفَّارَ، وَيُجَالِدُونَ الْمَرْدَةَ الْفَجَّارَ، وَذَلِكَ بِاجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ، لَمْ أَنْفَرِدْ بِهِ وَحْدِي، وَلَمْ أُسْتَبَدَّ بِمَا كَانَ الرَّأْيُ عِنْدِي، وَلِهَذَا حَالِي وَمَالِي، هِيَ لَكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ لَا تَزْوِي عَنْكَ وَلَا نَدْخِرُ دُونَكَ، وَأَنْتَ سَيِّدَةُ أُمَّةٍ أَبْنِيكَ وَالشَّجَرَةَ الطَّيِّبَةَ لَبْنِيكَ، لَا يُدْفَعُ مَالُكَ مِنْ فَضْلِكَ، وَلَا يُوضَعُ فِي فَرْعِكَ

وَأَصْلِكَ، حُكْمُكَ نَافِذٌ فِيمَا مَلَكَتْ يَدَايَ، فَهَلْ تَرَيْنَ أَنَّ أُخَالَفَ فِي ذَاكَ أَبَاكَ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ .

"Wahai putri Rasulullah, ayahmu sangat pengasih dan murah hati serta prihatin terhadap orang-orang Mukmin, dan terhadap orang kafir tegas dan keras, jika kita mendapatinya, kita dapati dia ayahmu bukan ayah wanita yang lain. Saudara suamimu bukan yang lain, ia telah mendahului -kannya melebihi setiap orang dekat padanya, ia telah menolong di setiap kondisi genting, yang mencintai kalian hanyalah orang yang beruntung, dan tak ada yang membuat kalian murka kecuali orang celaka sekali. Kalianlah 'itrah yang baik dari Rasulullah Saw., kalianlah makhluk-makhluk pilihan, penunjuk kami ke jalan yang benar, dan jalan kami menuju ke surga. Dan engkau wahai sebaik-baik wanita, puteri sebaik-baik nabi, adalah benar dalam ucapanmu, terdepan akalmu yang sempurna, hakmu tidak tertolak dan kebenaranmu tidak terhalangi. Demi Allah, aku tidak melawan pendapat Rasulullah, dan apa yang aku amalkan sesuai dengan izinnya, perintis tidak akan mendustai keluarganya. Dan aku mempersaksikan kepada Allah, dan cukuplah Allah menjadi saksi, bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda: "Kami para Nabi tidak mewarisi emas dan perak, juga tidak rumah dan tanah, kami hanya mewariskan Al-Kitab, hikmah, ilmu dan kenabian. Makanan yang ada pada kami adalah milik wakil 'Amri untuk mengalokasikannya sesuai dengan kebijakannya setelah kami; apa yang engkau perjuangkan dengan kesungguhan dan senjata yang dipakai berperang kaum muslimin melawan kaum kuffar, dan membasmi kaum pembangkang adalah sesuai dengan kesepakatan ijma' kaum muslimin. Aku tidak sendiri dan tidak memaksakan kehendakku, itulah keadaanmu dan ini hartaku milikmu dan ada di depanmu, tidak jauh dan tidak kami sembunyi -kan darimu. Sungguh, engkau penghulu wanita umat ayahmu, pohon yang baik bagi keturunanmu, harta tidak diberikan pada ayah dan keturunanmu karena keutamaanmu, kebijakan akan berjalan selama dalam kekuasaanmu, lalu apakah engkau berpendapat bahwa aku melawan ayahmu dalam hal ini?."

Sayyidah Fathimah a.s. menjawab:

سُبْحَانَ اللَّهِ، مَا كَانَ أَبِي رَسُولُ اللَّهِ عَنْ كِتَابِ اللَّهِ صَادِقًا، وَلَا لِأَحْكَامِهِ مُخَالَفًا، بَلْ كَانَ
يَتَّبِعُ أَثَرَهُ، وَيَقْفُو سُورَهُ، أَفْتَجْمَعُونَ إِلَى الْغَدْرِ إِغْتِلَالًا عَلَيْهِ بِالزُّورِ، وَهَذَا بَعْدَ وَفَاتِهِ شَيْبَةً
بِمَا يُغْيِي لَهُ مِنَ الْعَوَائِلِ فِي حَيَاتِهِ، هَذَا كِتَابُ اللَّهِ حَكَمًا عَدْلًا وَنَاطِقًا فَصْلًا، يَقُولُ:
"يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ"، وَيَقُولُ: "وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ". وَبَيْنَ عَزٍّ وَجَلٍّ فِيمَا
وَزَّعَ مِنَ الْأَقْسَاطِ، وَشَرَعَ مِنَ الْفَرَائِضِ وَالْمِيرَاثِ، وَأَبَاحَ مِنَ حَظِّ الذَّكَرَانِ وَالْإِنَاثِ،
مَا أَزَاحَ بِهِ عِلَّةَ الْمُبْطِلِينَ وَأَزَالَ التَّظَنِّيَ وَالشُّبُهَاتِ فِي الْغَابِرِينَ، كَلَّا (بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ

أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا، فَصَبِرْ جَمِيلٌ، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ). صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَتْ إِبْنَتُهُ، مَعْدِنُ الْحِكْمَةِ، وَمَوْطِنُ الْهُدَى وَالرَّحْمَةِ، وَرُكْنُ الدِّينِ، وَعَيْنُ الْحُجَّةِ، لَا
أُبْعِدُ صَوَابَكَ وَلَا أُكْرِ خِطَابَكَ، لِهَؤُلَاءِ الْمُسْلِمُونَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ قَلْدُونِي مَاتَقَلَدْتُ، وَبَاتَّفَاقٍ
مِنْهُمْ أَخَذْتُ مَا أَخَذْتُ، غَيْرَ مُكَابِرٍ وَلَا مُسْتَبِدٍّ وَلَا مُسْتَأْثِرٍ، وَهُمْ بِذَلِكَ شُهُودٌ .

“Mahasuci Allah, mustahil ayahku berpaling dari kitab Allah, dan mustahil melawan hukum-hukum-Nya, tetapi ia mengikuti petunjuk-Nya dan batasan-batasan-Nya. Apakah kalian bersekongkol melakukan penipuan dengan kedustaan atas ayah ku?. Penyelewengan ini sama dengan penyelewengan terhadapnya ketika ia masih hidup.

Ini kitab Allah Yang Maha Bijak, Adil, dan Berbicara secara terinci, “Ia mewarisi siku dan mewarisi dari keluarga Ya’qub”; (Q.S. Maryam:6). Dan Allah berfirman: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud”; (Q.S. An-Naml:16). Allah Azza wajalla telah men-jelaskan dalam membagi keadilan-Nya, telah me -nentukan berbagai keten-tuan dan pewarisan, telah menentukan bagian lelaki dan wanita, dan Ia telah membuka kedok ahli kebatilan, serta membuang prasangka dan kerancuan pada generasi mendatang. Tidak!. “Urusan telah dikacaukan oleh diri kalian!”. (Q.S. Yu-suf: 18.)

Abu Bakar berkata:

“Maha Benar Allah dan Rasul-Nya, dan Engkau benar, wahai putri Rasul-Nya, tambang hikmah, tempat petunjuk dan rahmat, serta tonggak agama dan hujjah. Aku takkan melemparkan kebenaranmu dan tak mengingkari khutbahmu, mereka kaum muslimin yang berada di antara aku dan mereka telah mengangkatku dengan apa yang aku tempati sekarang, dan dengan kesepakatan mereka telah kuambil apa yang telah aku ambil tanpa ada rasa sombong dan pemaksaan dan semuanya menyaksikan.”

Sambil menoleh pada yang hadir Fathimah a.s. berkata:

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْرَعَةِ إِلَى قَيْلِ الْبَاطِلِ، الْمَغْضِيَةِ عَلَى الْفِعْلِ الْقَبِيحِ الْخَاسِرِ، أَفَلَا
تَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَا أَصَاتُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ،
فَأَخَذَ بِسَمْعِكُمْ وَأَبْصَارِكُمْ، وَ لَبِئْسَ مَا تَأْوَلْتُمْ ، وَسَاءَ مَا بِهِ أَشْرْتُمْ، وَشَرَّ مَا مِنْهُ إِعْتَضْتُمْ،
لَتَجِدَنَّ وَاللَّهِ مَحْمَلَهُ ثَقِيلًا، وَغَبَّهُ وَبَيَلًا، إِذَا كُشِفَ لَكُمْ الْغِطَاءُ، وَبَانَ مَا وَرَاءَهُ الصَّرَاءُ،
وَبَدَا لَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَحْتَسِبُونَ، (وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ) .

“Wahai kaum muslimin yang bergegas mengikuti ucapan orang batil, yang diam atas perbuatan buruk yang merugikan. Apakah kalian menghayati Al-Qur’an?, atautkah terdapat penutup pada hati kalian?. Tidak sekali-kali tidak, telah terjadi karat pada hati kalian atas perbuatan buruk kalian. Lalu Allah menutupi pendengaran dan penglihatan kalian, alangkah buruk apa yang kalian takwilkan dan apa yang kalian asumsikan. Dan lebih buruk dari itu adalah jalan yang kalian pilih. Kalian pasti akan menemui beban berat, demi Allah, dan akibat yang pedih pada saat tabir disingkap, dan petaka di belakangnya terang, dan tampak buat kalian dari Tuhan kalian apa yang tidak kalian sangka-sangka. (Di situlah ahli-ahli kebatilan akan rugi).” (Q.S. Al-Mukmin: 78).

Kemudian, Fathimah a.s. mendatangi makam Nabi Saw. dan mengadu:

- *“Sepeninggalmu betapa banyaknya derita dan duka, seandainya kau hadir, tak akan ada yang banyak bicara.*
- *Sepeninggalmu, laksana bumi kehilangan air hujan, dan kaumu telah berbuat kesalahan; Saksikanlah, jangan engkau ghaib.*
- *Setiap keluarga memiliki keluarga dekat dan kedudukannya, di sisi tuhan yang begitu dekat dialah keluarga Adnan.*
- *Sepeninggalmu laki-laki kami ditantang, dendam kesumat di dada mereka dilampiaskan.*
- *Malam kini muram dan masa kini merendahkan kami, telah mereka ambil dari kami apa yang mereka cari.*
- *Dahulunya kau adalah pelita cahaya makhluk, kepadamu turun kitab dari Tuhan Yang Maha Mulia.*
- *Dahulunya Jibril menggembirakan kami dengan ayat-ayatnya, kini ia tak lagi datang dan semua kebaikan sirnalah sudah.*
- *Sekiranya sebelum engkau pergi maut menjemput kami, niscaya engkau tak akan pergi dalam keadaan terampas.”*

Kemudian berkata kepada Abu Bakar:

“Ya Abu Bakar, apabila anda mati, siapakah yang akan menerima warisan-mu!?”

“Anakku dan keluargaku,” jawab Abu Bakar.

“Lalu, mengapa anda mengambil warisan Rasul yang menjadi hak anak dan keluarga -nya!?” tanya Fathimah.

“Aku tidak berbuat begitu, wahai putri Rasul,” kilahnya.

“Akan tetapi, bukankah anda mengambil Fadak, hak Rasul yang telah beliau berikan kepadaku sewaktu beliau masih hidup!. Apakah anda dengan sengaja meninggalkan kitab Allah dan membelakanginya?; serta mengabaikan firman-Nya yang mengatakan, bahwa:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ ()



“Dan Nabi Sulaiman menerima warisan dari Nabi Daud.”¹⁸⁴

Begitu juga ketika Allah mengisahkan tentang Zakaria. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا () وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا () يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالٍ يَعْقُوبُ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ()

“Ia berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggal ku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”¹⁸⁵

Juga firman-Nya:

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ()

“Dan keluarga sedarah lebih berhak waris mewarisi menurut kitab Allah.”¹⁸⁶

Dan Allah Swt. juga berwasiat, bahwa:

فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ()

“Anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuan.”¹⁸⁷

Dan firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta, bahwa ia membuat wasiat bagi kedua orang tua dan keluarganya dengan cara yang baik, itu ada lah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”¹⁸⁸

¹⁸⁴ QS. An-Naml : 16.

¹⁸⁵ QS. Maryam : 4-6.

¹⁸⁶ QS. Ahzab : 6. Yang sedarah dengan Rasul lebih berhak atas warisan beliau.

¹⁸⁷ QS. An-Nisa' : 11. Termasuk warisan dari Nabi.

¹⁸⁸ QS. Al-Baqarah : 180. Nabi Saw. sudah pasti mewariskan Fadak kepada Fathimah.



Nah, apakah Allah hanya mengkhususkan ayat-ayat tersebut kepadamu dan mengecualikan ayahku dari padanya!?. Apakah kamu lebih mengetahui tentang ayat-ayat yang khusus dan yang umum melebihi ayahku dan anak pamannya (Ali)?.¹⁸⁹ Apakah kamu menganggap bahwa ayahku berlainan agama denganku, sehingga aku tidak berhak mendapatkan warisan!?.¹⁹⁰ Fathimah menjelaskan.

Abu Bakar hanya diam.

Kemudian ia pulang. Sementara Imam Ali a.s. menunggu kepulangannya. Setelah sampai di rumah dan tenang sejenak, ia berkata kepada Imam Ali a.s.:

“Wahai putra Abi Thalib, mengapa engkau ber selimutkan bayi dan duduk laksana orang terdakwa. Kau telah patahkan tonggak sumur, maka orang yang tidak bersenjata pun telah mengkhianatimu. Ini Ibnu Abi Quhafah telah merampas pemberian ayahku dan bekal kedua anakku, ia telah terang-terangan memusuhiku, dan menantang pembicaraanku, sampai sekelompok pendukungnya memboikotku, dan beberapa Muhajirin menjadi penghubungnya. Sedang para jama’ah menutup mata dariku, tak ada penolong dan penghalang. Aku telah keluar dengan tertekan dan kembali dalam keadaan terpaksa. Kau hinakan dirimu pada saat engkau sepelekan hakmu, padahal kau telah menyerang serigala dan telah tidur di atas tanah. Engkau tidak halau orang tidur, dan tidak kau cukupi yang batil, tak ada pilihan bagiku. Alangkah baiknya jika aku mati sebelum kehinaan dan kerendahan ini. Pema’afku hanyalah Allah, kepada-Nya-lah kembali, dan dari-Nya-lah penjagaan. Celaka!. Di setiap belahan timur dan barat, penunjang telah mati dan kekuatan telah lemah, aduanku pada ayahku dan pelarianku pada Tuhanku. Wahai Tuhanku!. Sungguh Engkau Maha Kuat dan Perkasa di atas mereka, dan balasan-Mu lebih pedih dan kejam.”

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. menjawab:

“Tak ada celaka buatmu; celaka buat yang menghinamu; tekanlah kesusa-hanmu, wahai puteri pilihan dan peninggalan kenabian; aku tidak lemah dalam agamaku; dan aku tidak keliru dalam mengambil keputusan; jika engkau menginginkan kecukupan, maka rizqimu telah terjamin, dan penanggungmu telah dijaga, dan apa yang kuberikan padamu lebih utama dari yang dirampas darimu, maka mintalah kecukupan pada Allah.”

Fathimah a.s. menjawab:

حَسْبِيَ اللَّهُ .

“Allah-lah yang mencukupiku.”

Fathimah lalu diam.

¹⁸⁹ Yang dimaksud adalah Imam Ali as., suami Fathimah.

¹⁹⁰ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid XVI hlm. 249.



Pemutusan Hubungan

Fathimah Az-Zahra a.s. terus melanjutkan perjuangannya. Namun, kali ini, ia memilih untuk tidak berbicara dengan Abu Bakar. Dan ia mengumumkan sikapnya itu di hadapan sekelompok orang. Dan perlahan-lahan, tersebarlah kabar tersebut hingga ke luar kota Madinah. Sehingga orang-orangpun bertanya-tanya:

- Mengapa Fathimah bersumpah demikian?.
- Mungkinkah Abu Bakar merebut haknya?.

Iya, Fathimah adalah seorang wanita yang jujur, ia tidak pernah berdosa, dan tidak pernah marah kecuali karena Allah, sebab Nabi Saw. bersabda, bahwa: "Allah marah dengan kemarahannya."

Begitulah, gelombang perasaan mulai naik. Hari demi hari, orang mulai tidak suka dengan Abu Bakar. Demi membela sang khalifah, akhirnya, petugas-petugas pemerintah pun berusaha "mengembalikan air ke salurannya" dan mendamaikan sang khalifah dengan Fathimah. Namun, putri kesayangan Rasulullah Saw. itu tetap bersiteguh dan kokoh.

Ketika Fathimah a.s. sakit, Abu Bakar dan Umar berkali-kali meminta izin untuk menjenguknya. Namun ia tak mengijinkannya. Dan demikianlah, hingga sakitnya menjadi berat.

Abu Bakar dan Umar lalu mendatangi Imam Ali a.s. dan berkata kepada beliau: "Antara kami dan dia terdapat masalah yang telah engkau ketahui. Jika engkau mengijinkan kami masuk untuk meminta maaf kepadanya atas kesalahan kami, maka kami akan melakukannya."

"Terserah kalian," jawab sang Imam.

Mereka pun lalu berdiri dan duduk di depan pintu.

Imam Ali a.s. masuk menemui isterinya itu dan berkata kepadanya: "Wahai Hurrah (wanita terhormat), Fulan dan Fulan berada di pintu ingin mengucapkan salam kepadamu. Bagaimana?."

"Rumah ini rumahmu, dan Hurrah adalah isterimu. Lakukanlah apa yang kamu sukai!," kata Fathimah.

"Rapatkanlah kerudungmu," kata sang Imam. Maka Fathimah lalu merapatkan kerudungnya dan menghadapkan wajahnya ke dinding.

Abu Bakar dan Umar masuk dan memberi salam. Lalu berkata kepadanya: "Ridhailah kami, niscaya Allah akan meridhaimu."

Salam Abu Bakar dan Umar tak dijawabnya. Dan ia tetap memalingkan wajahnya kearah dinding rumah.

Fathimah lalu berkata: "Apa yang membuat kalian melakukan ini!?"



Mereka menjawab: "Kami mengakui kesalahan kami, dan kami berharap engkau mau memaafkan kami."

"Jika kalian benar, maka jawablah apa yang akan aku tanyakan kepada kalian. Aku takkan menanyakan sesuatu pada kalian kecuali bila aku tahu bahwa kalian mengetahuinya. Jika kalian benar, maka aku tahu, bahwa kedatangan kalian ini memang benar."

"Tanyakan apa yang kau inginkan," kata mereka berdua.

Apakah kalian mendengar apabila aku katakan kepada kalian suatu perkataan yang berasal dari Rasul yang kalian kenal dan kalian telah berjuang untuknya!?"

Keduanya menjawab: "Ya."

Kemudian Fathimah berkata: "Apakah kalian tidak mendengar, bahwa beliau bersabda: *"Keridhaan Fathimah adalah keridhaanku, dan kemurkaan Fathimah adalah kemurkaanku. Barangsiapa mencintai Fathimah, putriku, maka berarti mencintaiku; barangsiapa membuat Fathimah murka, maka berarti membuatku murka!?"*

Mereka berdua menjawab: "Ya, kami telah mendengarnya."

Fathimah a.s. lalu berkata: "Aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, sesungguhnya kalian berdua telah membuat aku marah, dan kalian berdua tidak membuat aku ridha. Seandainya aku bertemu dengan Nabi Saw., maka aku akan mengadu kepada beliau tentang kalian berdua!"

Kemudian Fathimah mengangkat tangannya ke atas, lalu mengatakan: "Ya Allah, mereka berdua telah menyakitiku. Aku mengadukan mereka kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu. Demi Allah, aku tidak meridhai kalian berdua selamanya, sampai aku berjumpa dengan ayahku Rasulullah dan menceritakan kepadanya apa yang kalian lakukan. Dialah yang akan memutuskan tentang kalian."

Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan dari kemurkaanmu, wahai Fathimah."

Kemudian Abu Bakar menangis, dan hampirhampir jiwanya menjadi goncang. Umar lalu berkata kepadanya: "Wahai Khalifah Rasulullah, apakah engkau cemas karena perkataan seorang wanita!?"

Fathimah a.s. berkata: "Demi Allah, aku akan selalu mendo'akan kejelekan terhadap kalian dalam setiap shalatku!"

Kemudian Abu Bakar keluar sambil menangis. Abu Bakar lalu menulis surat yang berisi penyerahan tanah Fadak kepada Fathimah, akan tetapi disobek oleh Umar.

Mungkin ada yang berkata:



"Abu Bakar memang telah bersalah, berdosa dan merebut hak Fathimah, namun ia telah datang kepadanya dengan menyesal dan meminta ma'af. Lalu, mengapa Fathimah tidak menerima permohonan maafnya?."

Iya, seandainya Abu Bakar memang benar-benar telah menyesal, mestinya ia buktikan penyesalannya itu dengan mengembalikan hak-hak Fathimah. Dan tanah Fadak hanyalah perantara yang dapat digunakan oleh Fathimah untuk sampai kepada tujuan yang mulia dan pokok, yaitu hak kekhalifahan milik suaminya, sebab, kekhalifahan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Bersambung ke Jilid Ketiga.



Kebenaran Yang Terpendam

Jilid Ketiga

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Hak cipta dilindungi undang-undang
@ All rights reserved

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

“Miftahul Huda (Kunci Cahaya)”.

Kotabumi

Tangerang – Banten- Indonesia.

Telp. (021) 59352777

Hp. 0888 225 7890. 0815 927 9281.

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
Nasib Tanah Fadak.....	3
Misi Fatimah	4
Tujuh Topik.....	6
Imam Ali a.s. Mencari Dukungan.....	7
Rumah Fhatimah a.s. Di serang Paksa.....	9
Pendirian Yang Mengagumkan.....	12
Khotbah Fathimah a.s. disaat Sakitnya.....	15
Wasiat Fatimah a.s. Kepada Imam Ali a.s. Sebelum Wafatnya.....	18
Fathimah a.s. Wafat	19
Madinah Gempar Dengan Tangisan	20
Abu Bakar Ingin Membunuh Imam Ali a.s.....	21
Imam Ali a.s. Terpaksa Memberi Bai'at.....	22
Iblis Akan Dibelenggu Dengan Satu Belenggu Dari Api Neraka.....	28
Sang Lelaki Kemegahan Bangsa Arab.....	29
XIII. TINDAKAN ABU BAKAR YANG MENYELEWENG.....	31
Penyesalan Abu Bakar	50
XIV. ABU BAKAR MENINGGAL UMAR JADI KHALIFAH.....	52
Muhammad bin Abu Bakar Dan A'isyah Binti Abu Bakar Bersaksi	52
Sikap, Tindakan Dan Kebijakan Umar	56



Nasib Tanah Fadak

Memang, tiada seorangpun yang dapat menyangkal, bahwa perkebunan Fadak tersebut adalah memang milik Rasul yang diserahkan oleh Bani Nadzir. Bahkan Umarpun mengakuinya. Dan tidak dapat disangkal pula, bahwa Rasul telah memberikannya kepada puteri beliau, Fathimah tatkala beliau masih hidup. Tapi, memang aneh!. Dan begitulah kenyataannya.

Padahal, Abu Bakar pernah dan bisa memenuhi tuntutan orang lain walaupun orang itu tanpa membawa saksi, dan juga tak memintanya. Sebagai -mana Jabir bin Abdullah al-Anshari mengatakan, bahwa Rasulullah telah menjanjikan, bahwa apabila tiba rampasan perang dari Bahrain, maka beliau mengizinkannya untuk mengambil sesuatu dari harta rampasan itu. Namun, harta rampasan itu baru tiba setelah beliau wafat. Dan ketika Abu Bakar menjadi khalifah, maka ti-balah barang tersebut. Abu Bakar lalu membuat pengumuman, bahwa barang-siapa hendak menuntut janji Rasulu-llah, maka agar datang kepadanya. Maka Jabir pun datang kepadanya dan mengatakan bahwa Rasul telah berjanji akan memberikan semua barang yang telah dijanjikan itu; Abu Bakar lalu memberi -kannya dengan tanpa meminta saksi darinya.

Abu Bakar menolak memberikan Fadak kepada Sayyidah Fathimah dengan menggunakan alasan sebuah hadits palsu, yakni, “Para Nabi tidak me -wariskan, dan apa yang mereka tinggalkan adalah sedekah”. Di samping hadits tersebut bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana yang di ajukan oleh Fa-thimah a.s. di atas, hadits yang di ucapkannya itu hanya dia saja satu-satunya orang yang meriwayatkannya.

Fathimah memang memerlukan Fadak untuk keperluan keluarganya. Sebab, suaminya memang terkenal sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa. Bahkan, dari keluarga Bani Hasyim, hanya Abbas, paman Rasul yang pedagang itu saja-lah yang berharta. Mertua Fathimah, yakni Abu Thalib, juga begitu miskinnya, sehingga anaknya yang bernama Thalib diberikan kepada Abbas agar di pelihara-ranya; Ja’far diserahkan kepada Hamzah; sedang Ali diserahkan kepada Muhammad Saw. Hanya Aqil saja yang tetap dipelihara olehnya.

Dan dikemudian hari, khalifah Utsman telah melakukan tindakan yang lebih aneh dibanding Abu Bakar dan Umar terhadap tanah Fadak milik Fathimah tersebut. Yakni, ketika ia menjadi kha -lifah, ia memberikan kebun Fadak tersebut kepada Marwan bin Hakam, sepupunya. Sehingga Marwan mendapatkan keun-tungan dari menjual hasil fadak saja paling sedikit sepuluh ribu dinar setahun.

Mu’awiyah lebih gila lagi, ketika ia berhasil men -duduki kursi kekhalifahan, ia membagi-bagikan penghasilan dari kebun Fadak itu menjadi tiga bagian: Se-pertiga untuk Marwan, sepertiga untuk Amr bin Utsman bin Affan, dan sepertiga lagi untuk anaknya, Yazid. Hal ini ia lakukan katanya demi untuk menyakitkan keluarga Nabi Saw.

Na’udzubillah!.



Dan pada waktu Marwan menjadi khalifah, ia memberikan Fadak kepada kedua putranya, yakni Abdul Malik dan Abdul Aziz. Kemudian Abdul Aziz memberikannya kepada anaknya, yakni Umar bin Abdul Aziz. Namun, tatkala Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, menjelang akhir abad pertama hijriah, kebun itu dikembalikan olehnya kepada keturunan Rasulullah Saw.. Ketika memberikannya, khalifah yang shaleh itu sambil berkata: “Saksikanlah, aku mengembalikannya kepada pemiliknya yang asli!” Akan tetapi, ketika Yazid bin Abdul Malik bin Marwan berkuasa, maka ia mengambilnya kembali.

Kemudian, khalifah pertama dari Bani Abbas, yakni Abul Abbas as-Saffah mengembalikannya lagi kepada anak cucu Fathimah. Namun, khalifah Abu Ja’far al-Manshur mengambilnya kembali. Kemudian, Muhammad al-Mahdi bin al-Manshur, tatkala menjadi khalifah, ia menyerahkan lagi Fadak tersebut kepada keturunan Fathimah. Namun, Musa al-Hadi, al-Mahdi dan saudaranya, Harun ar-Rasyid, mengambilnya kembali. Kemudian, Ja’far al-Mutawakkil merebutnya dengan kekerasan. Namun anaknya, al-Muntashir, yang menggantikannya sebagai khalifah, menyerahkan lagi kepada Ahlul Bait Nabi, keturunan Fathimah, dan kemudian direbut kembali. Begitulah nasibnya. Dan sekarang pun entah kemana dan entah siapa yang menguasainya. *Inna Lillahi Wa inna Ilaihi Rooji’uun!*

Padahal, para sahabat, terutama Abu Bakar dan Umar, mengetahui betul tentang keutamaan Fathimah a.s.. Ia adalah putri Nabi Saw. yang digelar dengan *Sayyidatun-Nisa’il-‘Alamin*.¹⁹¹ Ia juga salah seorang dari empat wanita sempurna, utama dan teladan. Tiga yang lainnya adalah: Asiyah (isteri Fir’aun),¹⁹² Maryam (Ibu Nabi Isa a.s.), dan Khadijah (isteri Nabi Saw. yang pertama), yakni ibu Fathimah sendiri.

Misi Fatimah

Memang, setelah Rasulullah Saw. wafat, dunia Islam diterpa angin topan yang dahsyat. Poros topan ini berkisar di seputar persoalan *khilafah* (kepemimpinan setelah Nabi Saw.), dan kemudian merambah pada apa saja yang berhubungan dengan kedudukan penting ini, termasuk juga tanah fadak yang telah dihadiahkan oleh Rasulullah Saw. kepada putri kesayangan beliau itu.

Fathimah a.s. melihat, bahwa perampasan dan sikap acuh mereka atas hukum-hukum Islam dalam persoalan tersebut akan menyeret umat Islam ke arah penyimpangan dari ajaran Islam dan sunnah Rasulullah Saw. yang murni, serta akan membawa mereka kembali menghiasi diri mereka dengan tradisi jahiliyah. Di sisi lain ia melihat, bahwa upaya tersebut bertujuan untuk menyingkirkan Imam Ali a.s. dari kursi kepemimpinan serta memboikotnya dari para sahabatnya secara ekonomi.

¹⁹¹ Shahih Bukhari, jilid IV hlm. 64. Shahih Muslim, jilid III bab Fadha’il Fathimah. Shahih Tirmidzi, Dan lain-lain.

¹⁹² QS. 66:11



Oleh karena itu, ia bangkit membela haknya di hadapan orang-orang yang telah merampas tanah fadak dan menuntut agar haknya itu dikembalikan padanya. Namun Abu Bakar yang dzalim menolak untuk mengembalikan haknya.

Fathimah a.s. datang ke Masjid Nabi Saw. dan mengumumkan pandangan dan penderitaannya di hadapan para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum muslimin, agar sempurna argumenasih. Di samping itu, ia berusaha untuk mempermalukan orang-orang yang telah membela penguasa yang dzalim serta membedakan antara orang-orang yang setia dan selalu mengabdikan kepada Islam secara hakiki dengan para pengkhianat.

Fathimah a.s. tidak merasa takut terhadap apapun resiko yang akan dihadapinya, dan tetap melanjutkan tekadnya. Ia berargumentasi tentang masalah perampasan tanah fadak ini melalui khutbah cemerlangnya yang ia sampaikan di hadapan kaum Muhajirin di dalam Masjid Nabi Saw., demi menyingkap tirai-tirai kebatilan yang menutupi kebenaran. Sehingga, khutbahnya merupakan tamparan keras bagi orang-orang yang berusaha menyimpangkan pemerintahan Islam dan *khilafah* Rasulullah Saw..

Khutbahnya bagaikan tanda peringatan yang menyadarkan orang-orang yang mencintai Islam dan orang-orang yang merasa prihatin atas perjalanan agama yang suci ini. Juga merupakan “teriakan keras” bagi orang-orang yang lalai akan tipu daya dan penyusupan-politis kaum munafik kedalam tubuh pemerintahan Islam setelah Rasulullah Saw. tiada. Juga merupakan “teriakan lantang” yang menggema untuk memberikan perlindungan kepada Imam Ali a.s., sang *washi* (pemegang wasiat) Rasulullah Saw., lantaran orang-orang telah pura-pura tidak mendengar ayat-ayat al-Qur’an dan wasiat-wasiat Nabi Saw. yang mengukuhkan kepemimpinannya. Juga merupakan “Penampakan kebenaran” untuk menyadarkan orang-orang yang haknya telah dirampas, sementara mereka hanya pasrah dan termangu tanpa bangkit melakukan perlawanan. Juga merupakan “jerit kebenaran” yang suaranya menggaung ke seluruh tempat dan tetap terdengar di sepanjang masa dan abad. Juga merupakan “terpaan topan” yang hembusannya mampu membangunkan jiwa-jiwa yang tertidur dan menunjukkan baginya jalan kebenaran. Akhirnya, khutbahnya bak “petir menyambar” yang menerpa kepala musuh-musuh Islam dan membinasakan mereka.

Di samping itu, khutbah putri Rasulullah Saw. itu mencakupi penafsiran tentang persoalan-persoalan akidah, social dan politik, hal ini menandakan, bahwa kehadiran Fathimah a.s. tidaklah di khususkan bagi zaman atau masa tertentu saja.

Kalimat-kalimat revolusioner yang keluar dari lisannya menunjukkan bahwa beliau adalah wanita setia, pejuang dan pemimpin yang layak bagi orang-orang yang berperang di jalan Allah dan orang-orang yang berjuang di jalan kebenaran. Juga banyak mengandung pelajaran-pelajaran penting. Sebab, beliau menjelaskan masalah-masalah filsafat dan rahasia-rahasia hukum, analisis sejarah politik Islam, juga perbandingan antara Arab di masa jahiliyah dan setelah da-



tangnya Islam. Juga mengandung makna yang adi luhung. Setiap orang yang berada di jalan kebenaran dan berjuang semata-mata karena Allah, pasti dapat mengambil manfaat dari khutbahnya.

Dan, yang terpenting, Sayyidah Fathimah telah menjelaskan tentang posisi keluarga Nabi Saw. sekaitan dengan masalah kepemimpinan serta membersihkan kehormatan Islam yang suci dari kedzaliman dan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang rakus yang meng-atas namakan Islam.

Sungguh, nada bicaranya menembus ke kedalaman jiwa dan hati manusia; hal itu menunjukkan, bahwa beliau adalah wanita yang sangat fasih dalam berbicara dan seorang orator ulung, sebagaimana suaminya. Khutbahnya sama fasihnya dengan khutbah Imam Ali as. yang tercatat dalam kitab *Nahjul Balaghah*, bahkan keduanya saling menopang.¹⁹³ Di masa berikutnya, muncullah putri keturunannya, Sayyidah Zainab al-Kubra r.a., yang mewarisi kefasihan ayah dan ibunya.

Tujuh Topik

Bila kita amati, khutbahnya mencakupi tujuh bagian yang berkisar di seputar tujuh topik.

1. Analisa yang sangat mendalam namun singkat tentang persoalan tauhid, sifat-sifat Sang Pencipta, Asmaul-Husna dan tujuan penciptaan.
2. Mengingatnkan tentang luhurnya kedudukan Rasulullah Saw., keutamaan, tanggung jawab dan tujuan-tujuan beliau.
3. Tentang pentingnya al-Qur'an, kedalaman ajaran-ajaran Islam, filsafat dan rahasia hukum, serta nasihat-nasihat yang berkaitan dengannya.
4. Menjelaskan tentang dirinya serta pengabdian ayahnya atas umat ini. Ia mengajak mereka untuk memikirkan tentang (keadaan mereka pada) masa jahiliah, agar itu menjadi pelajaran bagi mereka. Juga membandingkannya dengan kondisi setelah datangnya Islam, serta menarik pelajaran-pelajaran penting darinya.
5. Menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah Saw. tiada, serta usaha orang-orang munafik yang hendak menghapus Islam.
6. Tentang beberapa argumentasi lemah yang di jadikan sebagai pegangan dalam merampas Tanah Fadak. Dan mematahkannya.
7. Agar argumentasinya menjadi sempurna. Karenanya, ia meminta dukungan dari kaum Anshar dan para sahabat Nabi Saw. yang ikhlas. Lalu di akhiri dengan menyampaikan ancaman kepada mereka yang berupa siksa Allah Swt..

Dan pada akhir hayatnya, Abu Bakar menyatakan penyesalannya atas pengempungan rumah Fathimah dan tidak diserahkannya Fadak kepada putri Nabi itu. Peristiwa Fadak adalah hanya merupakan satu akibat dari berbagai macam aki-

¹⁹³ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, dalam menjelaskan surat Utsman bin Hunaif, as-Saqifah, Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari; Ali bin Isa al-Ardabili, Kasyful-Ghummah; Al-Mas'udi, Murujudz-Dzahab; Sayyid Murtadha, asy-Syafi; Syaikh ash-Shaduq, 'Ilas-Syara'i; Sayyid Ibnu Thawus, at-Thara'if; Al-Manaqib, Ahmad bin Musa bin Mardawaih al-Isfahani; At-Thabarsi, al-Ihtijaj.



bat yang di akibatkan oleh perebutan kekuasaan setelah wafatnya Nabi Saw., yang mana merupakan suatu arena pertempuran antara agama dan kekuasaan.

Imam Ali a.s. Mencari Dukungan

Setelah memakamkan Nabi Saw. pada hari ketiga dari wafatnya, malam harinya, Imam Ali a.s. membawa Fathimah a.s. di atas keledai dan memegang kedua anak lelakinya, yaitu Hasan dan Husain mendatangi para shahabat yang ikut serta dalam perang Badar dengan tanpa kecuali, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar, demi menjelaskan haknya kepada mereka dan menyeru mereka supaya membantunya. Namun, tidak seorang pun dari mereka yang menyambut seruannya itu, kecuali hanya empat puluh empat lelaki saja. Imam Ali a.s. lalu memerintahkan kepada mereka agar datang pada ke-esokan paginya dalam keadaan kepala bercukur dan membawa senjata untuk memberi bai'ah kepadanya atas dasar sanggup mati bersama. Akan tetapi, pada keesokannya, tidak seorangpun yang datang melainkan hanya empat orang saja. Yaitu Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad dan Zubair bin Awam.

Kemudian Imam Ali a.s. datang kepada mereka pada malam berikutnya. Beliau berbincang dengan mereka, lalu mereka berkata: "Besok pagi, kami akan datang!." Namun kenyataannya seperti yang kemarin juga. Kemudian, beliau mendatangi mereka pada malam ketiganya, dan beliau tiada menjumpai mereka seorangpun kecuali hanya empat orang di atas.

Ketika beliau melihat penipuan mereka dan sikap masa bodoh mereka, akhirnya beliau menghabiskan waktunya di rumah untuk menyusun dan mengumpulkan al-Qur'an. Dan beliau tidak keluar dari rumahnya kecuali setelah menyelesaikan tugas -nya. Dalam melakukan penyusunan al-Qur'an ini, beliau tidak hanya menyusun ayat-ayatnya, tapi juga mencantumkan *tanzil*, *takwil*, *nasikh* dan *man -sukh*-nya, artinya kapan turunnya dan bagaimana maksudnya, serta telah dihapus atau tidaknya sebuah ayat.

Tiba-tiba, Abu Bakar menyuruh orang agar beliau keluar dan memberi bai'ah kepadanya. Imam Ali a.s. menemui utusan itu dan berkata: "Aku sibuk. Aku telah bersumpah, bahwa aku tidak akan memakai pakaian yang lengkap kecuali untuk mengerjakan sholat, sehingga aku mengumpulkan al-Qur'an dan menyusunnya!."

Dan hingga beberapa hari lamanya, mereka berdiam diri.

Setelah selesai, beliau membawanya dalam satu kain, dan lalu keluar menuju orang banyak yang sedang berkumpul bersama Abu Bakar di Masjid Nabi Saw.. Imam Ali a.s. lalu menyeru mereka dengan suaranya yang tinggi: "Wahai manusia!. Aku senantiasa sibuk semenjak kewafatan Rasulullah Saw., yakni memandikannya; kemudian mengumpulkan al-Qur'an di dalam satu kain ini. Allah tidak menurunkan satu ayat pun ke atas Nabi Saw. melainkan aku telah mengumpulkannya; Dan tidak ada satu ayat pun, melainkan beliau telah



membacakannya padaku, dan telah mengajarkan padaku takwilnya (maksudnya)!.”

Lalu beliau melanjutkan: “Supaya kalian tidak akan berkata, bahwa: “Kami tak peduli akan perkara ini!.” Dan janganlah kalian berkata pada Hari Kiamat, bahwa: “Aku tidak menyeru kalian untuk membantuku, atau aku tidak mengingatkan kalian tentang hakku, atau aku tidak menyeru kalian kepada Kitab Allah, dari pembukaannya (fatihahnya) hingga ke akhirnya!.”

Tiba-tiba Umar berkata: “Apa kamu berfikir, bahwa kami perlu kepada apa yang kamu nyatakan itu, sementara kami mempunyai al-Qur’an!?”

Imam Ali a.s. lalu memasuki rumahnya. Umar lalu berkata kepada Abu Bakar: “Suruh seseorang kepadanya supaya dia memberi bai’ah, dan kita tidak akan pergi sehingga dia memberi bai’ah. Sekiranya dia memberikan bai’ah, maka kita akan menjamin keselamatannya!” Maka Abu Bakar pun menyuruh orang agar Imam Ali menyambut seruannya itu, bahkan ia menyuruhnya agar mengatakannya, bahwa ia adalah khalifah Rasulullah Saw..

Utusan itupun mendatangi Imam Ali a.s. dan memberitahunya. Beliau menjawab: “*Subhanallah!* Alangkah cepatnya kalian membohongi Rasulullah Saw.. Sesungguhnya Abu Bakar dan orang-orang di sekelilingnya telah mengetahui bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak melantik seorang pun selain diri -ku!”

Kemudian suruhan itupun pulang dan memberi -tahu Abu Bakar apa yang dikatakan oleh Imam Ali a.s. tersebut. Abu Bakar berkata: “Pergilah kepada -nya, dan katakan: “Sahutlah seruan Amiril-Mukminin Abu Bakar!.”

Lalu, utusan itu pun pergi menemui Imam Ali as. dan berkata kepada beliau sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Abu Bakar. Imam Ali a.s. lalu berkata: “*Subhanallah!* Waktu belum lama, masak dia telah lupa!. Demi Allah!. Sesungguhnya dia telah mengetahui, bahwa gelaran ini (yakni Amiril Mukminin) tidak sesuai melainkan untukku. Sesungguhnya Nabi Saw. telah memerintahkan pada -da Abu Bakar di kalangan tujuh orang supaya memberi bai’ah kepadaku sebagai pemimpin kaum muslimin. Bahkan orang pertama yang telah memberikan bai’ahnya kepadaku adalah dia dan sahabatnya itu (Umar), di kalangan tujuh orang itu. Bahkan mereka berkata kepada Nabi Saw.: “Adakah perintah ini dari Allah dan Rasul-Nya!?” Nabi Saw. lalu menjawab kepada mereka berdua: “Ya!. Kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Ali adalah Amiril-Mukminin, penghulu Muslimin dan pemegang bendera yang bergemerlapan. Allah mendudukkannya di atas Shirathal-Mustaqim, maka ia memasukkan para wali-Nya ke syurga dan musuh-musuh-Nya ke neraka!”

Kemudian utusan tadi pulang dan memberitahu Abu Bakar apa yang dikatakan oleh Imam Ali as.. Merekapun lalu mendiamkan diri mengenainya pada hari itu.



Pada malam harinya, Imam Ali a.s. membawa Fathimah a.s. di atas keledainya sambil memegang kedua anak lelakinya, yakni Hasan dan Husain. Mereka datang ke rumah seluruh shahabat Nabi. Beliau menyeru mereka dengan nama Allah tentang haknya dan mengajak mereka supaya membantunya. Tetapi tiada seorangpun yang menyambut seruannya itu selain dari empat orang saja. Salman telah mencukur kepala dan memberi bantuan ke -pada beliau. Zubair adalah orang yang paling bersungguh-sungguh dalam memberi bantuannya. Setelah Imam Ali a.s. melihat sikap dingin mereka, yakni tidak memberikan bantuannya, bahkan malah menyokong Abu Bakar dan membesarkannya, maka beliauapun kembali ke rumahnya.

Selanjutnya Umar berkata kepada Abu Bakar: “Apa yang menghalangimu menyuruh utusan kepadanya supaya dia segera memberi bai’ah, sebab semua orang telah memberi bai’at, melainkan dia dan empat orang sahabatnya.” Abu Bakar berkata: “Siapa yang akan kami suruh?.” Umar menjawab: “Qunfudh!.” Iya, Qunfudh adalah seorang lelaki yang kasar dan dingin. Dia juga orang yang baru saja memeluk Islam dan berasal dari Bani Adi bin Ka’bul Akhbar.

Kemudian, Qunfudh diantar oleh beberapa pembantunya. Ketika sampai, ia minta kepada Imam Ali a.s. agar memberi ijin masuk kerumahnya. Namun beliau enggan memberikan ijin. Lalu merekapun pulang menemui Abu Bakar dan Umar yang sedang duduk di Masjid beserta orang banyak. Mereka berkata: “Kami tidak di ijin masuk!.” Umarpun berkata: “Kembalilah kalian kesana, dan masuklah kerumahnya, baik diberi ijin ataupun tidak !.” Maka merekapun pergi, lalu meminta ijin untuk masuk.

Fathimah a.s. berkata: “Aku akan menyusahkan kalian jika kalian memasuki rumahku tanpa izin!.” Lalu merekapun pulang. Akan tetapi, Qunfudh si terkutuk tidak pulang. Mereka yang pulang memberitahu, bahwa Fathimah akan menyusahkan mereka jika mereka memasuki rumahnya tanpa izin. Umar pun menjadi marah dan berkata: “Apa hubungannya urusan kami dengan perempuan!?”

Rumah Fhatimah a.s. Di serang Paksa

Kemudian Umar memerintahkan orang banyak agar membawa kayu bakar. Merekapun lalu membawanya, begitu juga dengan Umar. Kemudian kayu bakar itu diletakkan di sekeliling rumah. Sementara Imam Ali, Fathimah a.s. dan dua anak lelakinya ada di dalam. Umar lalu menyeru Imam Ali dan Fatimah: “Demi Allah!. Kami akan mengeluarkan kalian wahai Ali!. Oleh karena itu, hendaklah kamu memba’at Khalifah Rasulullah!. Jika tidak, maka aku akan menyalakan api ke atasmu!.” Fathimah a.s. berkata: “Ya Umar!. Apa urusan kami denganmu!?” Umar berkata: “Bukakan pintu!, jika tidak!, maka kami akan membakar rumah kalian!.” Fathimah a.s. berkata: “Ya Umar!. Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah!, kamu ingin memasuki rumahku!?”



Namun, Umar enggan pulang. Bahkan dia lalu berteriak dan mencari api, lalu menyalakannya di pintu, lalu mendobraknya dan terus memasuki rumah. Akibat dari dobrakannya yang begitu keras, hingga paku yang menancap di pintu itu mengenai tubuh Fathimah a.s., karena ia berada tepat di belakang pintu. Umar lalu berhadapan dengan Fathimah a.s. yang tanpa penutup kepala. Fathimah a.s. menjerit dan berkata: “Wahai ayah...!!!. Ya Rasulullah!!!.” Akan tetapi, Umar bahkan mengangkat pedangnya yang masih tersarung dan memukulkannya ke bahu Fathimah a.s.. Ia menjerit: “Ayah!!!.” Lalu Umar mengangkat cemetinya dan terus memukul bahu Fathimah dengan cemeti -nya itu. Fathimah pun menjerit lagi: “Ya Rasulu -llah.....!!!. Manusia paling jahat setelah kepergianmu adalah Abu Bakar dan Umar!. Kedua matamu belum terpejam dengan rapat dalam kuburmu!”

Dalam pada itu, Imam Ali a.s. melompat lalu memegang hidung dan tengkuk Umar; bahkan hampir-hampir beliau membunuhnya, namun beliau ingat kata-kata dan wasiat Nabi Saw., karenanya beliau pun berkata: “Demi orang yang memuliakan keluarga Muhammad dengan kenabian, Ya Ibnu Sahhak (Umar)!. Sekiranya kalam Allah yang Qadim belum kering, dan begitu pula janji yang di janjikan oleh Rasulullah Saw. kepadaku, niscaya kamu tahu, bahwa kamu tidak akan memasuki rumahku!”

Umar lalu meminta orang banyak agar memasuki rumah Imam Ali ketika beliau menerkam ke arah pedangnya. Melihat itu, Qunfudh lalu pulang menemui Abu Bakar, karena ia takut bahwa Imam Ali a.s. akan keluar dengan pedangnya. Sebab, ia pun tahu betul, bagaimana kehebatan Imam Ali.

Abu Bakar lalu berkata kepada Qunfudh: “Kembalilah kepada Ali!, jika dia tidak keluar, maka robohkanlah rumahnya!. Jika ia enggan!, maka nyalakan api ke atas mereka dan rumah mereka sekalian!”

Lalu Qunfudh si terkutuk datang lagi. Dia dan temannya memasuki rumah Imam tanpa izin. Imam menerkam pedangnya, tapi mereka telah mendahuluinya. Mereka datang berbondong-bondong dan dalam jumlah yang besar. Meskipun begitu, Imam sempat merampas sebagian dari pedang mereka. Dan akhirnya, mereka berhasil mengikat tali ke leher Imam. Sedangkan Fathimah a.s. saat itu berada di balik pintu dan sedang dipukuli oleh Qunfudh dengan cemeti, lalu Fathimah pun jatuh pingsan. Terdapat warna hitam akibat dari pukulan itu di bahunya. Kemudian gugurlah janin dari perutnya. Dan setelah kejadian itu, ia terus berada di atas tempat tidurnya hingga ajal menjemputnya.

Kemudian Qunfudh membawa Imam Ali a.s. yang sedang diikat itu ke hadapan Abu Bakar dan Umar yang sedang berdiri sambil memegang pedang di atas kepalanya. Sementara Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim maula Abi Hudhaifah, Mu'adz bin Jabal, Mughirah bin Syu'bah, Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'ad, dan semua orang berada di sekitar Abu Bakar lengkap dengan senjata.



Umar tiba-tiba berteriak: “Berilah bai’at, dan tinggalkan kebatilan-kebatilan ini!” Imam Ali a.s. berkata kepadanya: “Sekiranya aku tidak melakukannya, apa yang akan kalian lakukan padaku!?” Mereka berkata: “Kami akan membunuhmu dengan penuh kehinaan!” Beliau berkata: “Jika begitu, maka kalian telah membunuh seorang hamba Allah dan saudara Rasulullah?” Abu Bakar menjawab: “Adapun seorang hamba Allah, itu benar, namun tentang saudara Rasulullah, maka kami tidak mengakuinya.” Imam Ali a.s. berkata: “Adakah kalian mengingkari, bahwa Rasulullah Saw. telah mempersaudarakanmu dengannya!?” Abu Bakar berkata: “Ya!” Dan dia telah mengulangi jawaban yang sama kepada Imam ketika hal itu dipertanyakan kembali.

Imam Ali a.s. berkata: “Demi Allah!. Jika pedang terhunus di tanganku, maka kalian pasti mengetahui, bahwa kalian tidak akan sampai kesini selamanya. Demi Tuhan!. Aku tidak mencela diriku dalam perjuangan kalian!. Sekiranya aku dapat mengumpulkan empat puluh orang lelaki, niscaya aku dapat memecahkan kumpulan kalian!. Akan tetapi, Allah melaknati orang yang telah memberi bai’ah kepadaku lalu tidak mematuhiya!”

Abu Bakar merenungkan kata-kata Imam Ali as. tersebut, lalu ia berkata: “Berikan jalan untuknya!” Imam Ali a.s. lalu berucap: “Alangkah cepatnya kalian menghina Rasulullah Saw.!. Atas hak dan kedudukan yang mana anda menyeru orang banyak agar memberi bai’ah kepada anda!?. Tidakkah anda telah memberi bai’ah kepadaku kemarin (di Ghadir Khum) dengan perintah Allah dan Rasul-Nya!?”

Imam lalu berkata kepada mereka: “Wahai Muslimin, Muhajirin dan Anshar!. Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah!. Adakah kalian telah mendengar Nabi Saw. berkata pada Hari Ghadir Khum, demikian, demikian!?” Imam Ali a.s. tidak meninggalkan satu perkarapun yang telah di ucapkan oleh Nabi Saw. di Ghadir Khum. Dan mereka pun menjawabnya: “Ya!”

Abu Bakar ketakutan, bagaimana jika mereka membantu Imam Ali as. dan menghalangi dirinya. Karenanya, dia pun berkata: “Apa yang anda kata -kan itu adalah betul. Sesungguhnya kami telah mendengarnya dengan telinga kami, dan hati kami juga mengingatnya. Tapi aku mendengar, bahwa setelah itu Rasulullah Saw. bersabda: “Kami Ahlul Bait telah dipilih oleh Allah di mana Dia telah memuliakan kami, dan memilih untuk kami Akhirat ke atas Dunia. Dan sesungguhnya Allah tidak ingin menghimpunkan untuk kami Ahlul Bait, Kenabian dan Khilafah!.”

Imam Ali a.s. berkata: “Adakah seseorang dari shahabat Nabi yang telah menyaksikannya bersamamu!?” Umar berkata: “Benar apa yang dikatakan oleh khalifah Rasulullah, bahwa sesungguhnya aku telah mendengarnya sebagaimana yang dikatakan olehnya!” Abu Ubaidah, Salim *maula* Abi Hudhaifah dan Mu’adz bin Jabal juga berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengarnya dari Nabi Saw!.”



Imam Ali a.s. lalu berkata kepada mereka: “Sesungguhnya kalian telah menunaikan perjanjian yang terkandung di dalam Sohifah, dimana kalian menandatangani di hadapan Ka’bah, bahwa: “Jika Muhammad mati atau terbunuh, maka kami akan menjauhkan urusan Khilafah, dari kami, ahlul bait !.” Abu Bakar berkata: “Bagaimana anda bisa mengetahui tentangnya!?. Kami tidak pernah memberi tahu anda mengenainya!?”

Imam Ali a.s. lalu berkata kepada para pendu -kungnya: “Kalian wahai Zubair, Salman, Abu Dzar dan Miqdad, aku menyeru kalian dengan nama Allah dan Islam, adakah kalian telah mendengar Rasulullah Saw. berkata demikian!?. Dan adakah kalian telah mendengar, bahwa mereka adalah Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim *maula* Abi Hudhaifah dan Mu’adz bin Jabal!?”

Mereka semua menjawab: “Ya. Kami telah mendengar bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda kepada tuan, bahwa: “Sesungguhnya mereka telah membuat perjanjian untuk mereka laksanakan, dan menulis sebuah perjanjian bersama mereka. Sekiranya aku dibunuh atau mati, maka mereka akan menjauhkan Khilafah darimu, Ya Ali!” Engkau lalu bertanya kepada Rasulullah Saw: “Dengan nama ayahku, engkau dan ibuku, Ya Rasulullah!. Jika terjadi demikian, maka apa yang harus aku lakukan!?” Maka Rasulullah Saw. berkata: “Sekiranya engkau mendapati pembantu-pembantu, maka perangilah mereka. Dan sekiranya tidak, maka berilah bai’ah, dan jagalah darahmu!”

Di lain tempat Imam Ali a.s. berkata kepada para pendukungnya: “Demi Allah!. Sekiranya empat puluh orang lelaki yang memberi bai’ah kepadaku dan setia kepadaku, niscaya aku akan memerangi mereka karena Allah. Akan tetapi, tidak seorangpun dari keturunan mereka berdua yang akan menduduki jabatan khalifah hingga Hari Kiamat. Adapun ucapan mereka yang membohongi kalian tentang Rasulullah Saw., maka Allah Swt. berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ ءَاتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ()

“Apakah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?. Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan padanya kerajaan yang besar.”¹⁹⁴

Yang dimaksud dengan *al-Kitab* adalah *an-Nubu -wwah* (kenabian), sedang al-Hikmah adalah as-Sunnah, dan al-Mulk adalah al-Khilafah. Dan kami -lah keluarga Ibrahim itu!”

Pendirian Yang Mengagumkan

1. Pendirian Miqdad.

¹⁹⁴ QS. an-Nisa’ : 54.



Maka Miqdad pun bangun dan berkata: “Ya Ali!. Apakah engkau memerintahkan aku untuk melakukan sesuatu?. Demi Allah!. Sekiranya engkau me -merintahkan aku, niscaya aku akan memukulnya dengan pedangku; dan sekiranya engkau tidak memerintahkan aku, niscaya aku menahan diriku.”

Imam Ali a.s. berkata: “Tahanlah dirimu wahai Miqdad!. Ingatlah janji Rasulullah Saw. dan wasiatnya kepadamu!”

Miqdad lalu berkata: “Demi yang diriku berada di tangan-Nya, jika aku mengetahui sesungguhnya aku telah menolak bala’, dan sesungguhnya aku lebih mulia di sisi agama, niscaya aku akan meletakkan pedangku di atas tengkukku. Kemudian aku memukulnya sedikit-sedikit.”

Imam Ali a.s. berkata: “Adakah anda membohongi saudara Rasulullah!?, washinya!?, khalifahnya pada umatnya!?, dan bapak dari anaknya!?. Maka terimalah berita gembira dengan bala’ dan janganlah mengharapken kesenangan!”

2. Pendirian Abu Dzar al-Ghiffari.

Abu Dzar pun bangun dan berkata: “Wahai umat yang bingung selepas Nabinya di khianati!. Sesungguhnya Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ () ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran keatas sekalian alam. (Mereka itu) satu keturunan, setengahnya akan setengah yang lain, dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”¹⁹⁵

Keluarga Muhammad adalah dari keturunan Nuh, Ibrahim dan Ismail. ‘Itroh (keturunan) Muhammad Saw. adalah Ahlu Baitin-Nubuwwah, tempat turunnya dan berkunjungnya para Malaikat. Mereka seperti langit yang diangkat, gunung yang terseragam, Ka’bah yang tersembunyi, mata yang bersih, bintang petunjuk dan pokok yang diberkati, yang telah memancarkan cahayanya, serta diberkati. Muhammad adalah penutup segala nabi dan penghulu anak Adam. Sementara Ali bin Abi Thalib adalah washiy, kepala segala washiy dan Imam bagi orang yang bertaqwa.

Ia adalah Siddiqul-akbar, al-Faruq, al-A’dzom, washiy Muhammad, pewaris ilmunya, dan orang yang paling layak bagi Mukminin daripada diri mereka sendiri. Sebagaimana firman-Nya:

¹⁹⁵ QS. Ali Imran : 33-34.



النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ()

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).”¹⁹⁶

Karena itu, dahulukanlah mereka yang telah didahulukan oleh Allah, dan akhirlah mereka yang telah diakhirkan oleh Allah. Jadikanlah *wilayah* dan *wirotshah* bagi orang yang dipilih oleh Allah!.”

Umar lalu bangun dan berkata kepada Abu Bakar yang sedang duduk di atas mimbar: “Apa yang membuat anda duduk di atas mimbar ini!?. Orang yang duduk ini (maksudnya Ali), adalah penentang dan tidak bangun untuk memberi bai’ah kepada anda. Perintahkan supaya ia memberi bai’ah kepadamu, jika tidak, penggal kepalanya!”

Mendengar kata-kata Umar itu, Hasan dan Hu -sain terus menangis. Imam Ali a.s. lalu memeluk mereka berdua kedadanya sambil berkata: “Janganlah kalian menangis. Demi Allah, mereka berdua tidak mampu untuk membunuh ayah kalian.”

Tiba-tiba Ummu Aiman (Ibu susu Rasulullah Saw.) datang dan berkata: “Ya Abu Bakar!, alangkah cepatnya kalian melahirkan hasud dan nifaq, atau sifat munafikmu!”

Umar berkata: “Perempuan tidak ada kaitannya dengan kami!” Lalu Umar memerintahkan agar dia dikeluarkan dari masjid.

3. Pendirian Buraidah al-Aslami.

Buraidah lalu berdiri dan berkata: “Kalian telah membohongi saudara Rasulullah Saw. dan ayah anak-anaknya!?. Kalianlah yang kami kenali di masyarakat quraisy dengan sebenarnya!. Bukankah kalian berdua yang dikatakan oleh Rasulullah: “Pergilah kepada Ali a.s. dan ucapkan salam kepadanya, karena ia menjadi pemimpin kaum Mukminin!” Lalu kalian berkata: “Adakah ia merupakan perintah dari Allah dan Rasul-Nya !?. Beliau menjawab: “Ya!”

¹⁹⁶ QS. Al-Ahzab : 6.



Umar berkata: "Ya". Abu Bakar berkata: "Ya, memang begitu. Tapi Rasulullah bersabda: "Kami Ahlul Bait telah dipilih oleh Allah dimana Dia telah memuliakan kami, dan memilih untuk kami Akhirat ke atas Dunia. Dan sesungguhnya Allah tidak ingin menghimpunkan untuk kami, Ahlul Bait, Kenabian dan Khilafah!."

Buraidah berkata: "Rasulullah Saw. tidak pernah bersabda demikian!."

Umar berkata: "Apa kaitanmu dengan perkara ini, wahai Buraidah!. Dan apa yang membuatmu ikut campur dalam urusan ini!?"

Buraidah berkata: "Demi Tuhan!. Aku tidak akan tinggal di dalam negeri di mana kalian men -jadi penguasanya!."

Maka Umar memerintahkan supaya ia dipukul dan dikeluarkan dari masjid.

4. Pendirian Salman Al-Farisi.

Salman Al-Farisi berdiri dan berkata: "Wahai Abu Bakar!. Bertakwalah kepada Allah, dan berdirilah dari majlis ini serta serahkan kepada ahlinya, supaya mereka menjalankan urusannya dengan senang hati. Sehingga dua pedang tidak akan bertentangan pada umat ini hingga Hari Kiamat!."

Namun, Abu Bakar tak menjawabnya. Karena itu, Salman mengulangnya dengan perkataan yang sama. Kemudian Umar memarahinya dan berkata: "Apa hubunganmu dengan perkara ini, dan apa yang membuatmu ikut campur dalam urusan ini!?"

Salman berkata: "Nanti dulu wahai Umar!." Ia lalu berkata kepada Abu Bakar: "Berdirilah wahai Abu Bakar dari majlis ini dan serahkan kepada ahlinya, niscaya mereka akan menjalankan urusannya dengan berwibawa hingga Hari Kiamat. Jika kalian enggan, maka kalian akan memerah darah manakala para Tulaqa' (orang yang diusir) dan Munafiqun berlomba-lomba untuknya!."

Khotbah Fathimah a.s. disaat Sakitnya.

Suaid bin Ghufalah berkata: "Setelah Fathimah a.s. sakit yang membawa pada kematiannya, ia dikunjungi oleh wanita-wanita dari kaum Muhajirin dan Anshar, lalu mereka bertanya: "Bagaimana keadaanmu dan apa yang menyebabkan engkau sakit wahai putri Rasulullah?."

Setelah membaca tahmid dan bersholawat pada ayahnya, Fathimah a.s. menjawab:

أَسْبَحْتُ وَاللَّهَ عَائِفَةً لِدُنْيَاكُنَّ، قَالِيَةً لِرَجَالِكُنَّ، لَفَظْتُهُمْ بَعْدَ أَنْ عَجَمْتُهُمْ، وَسَمِيتُهُمْ بَعْدَ أَنْ سَبَرْتُهُمْ، فَقَبَحًا لِفُلُولِ الْحَدِّ وَاللَّعِبِ بَعْدَ الْجِدِّ، وَقَرَعِ الصَّفَاةِ وَصَدَعَ الْقَنَاةِ، وَخَطَلَ الْآرَاءِ وَزَلَلَ الْأَهْوَاءِ، وَ (لَبِئْسَ مَا قَدَّمْتُ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ،

وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ). لَا جَرَمَ لَقَدْ قَلَّدْتُهُمْ رَبِّقْتُهَا وَحَمَلْتُهُمْ أَوْقَتَهَا، وَشَتَّنتْ عَلَيْهِمْ عَارِثَهَا، فَجَدَعًا وَعَقْرًا وَبُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ .

“Demi Allah, aku telah benci pada dunia kalian dan muka laki-laki kalian. Aku lemparkan mereka setelah aku uji. Aku murka pada mereka setelah aku mengetahui kandungan (rencana rahasia) mereka, maka keburukanlah bagi sesuatu yang berakhir dengan cela, dan (rusaklah) kesungguhan (yang diakhiri dengan) senda gurau, (bagaikan bangunan) yang diratakan dengan tanah dan terbelahnya sesuatu yang keras, visi menjadi rusak karena digelincirkan oleh hawa nafsu. (Alangkah buruk yang mereka perbuat setelah Allah murka pada mereka, dan di dalam adzab mereka akan kekal (Q.S. Al-Maidah:80). Mereka telah terikat lehernya, dan pundak mereka terbebani oleh beban yang berat, busuknya akan membuat hidung rusak, dan binasalah orang-orang zalim.”

وَيَحْتُمُ أُنَى زَخْرُوحَهَا عَنْ رَوَاسِي الرِّسَالَةِ وَقَوَاعِدِ الثُّبُوتِ وَالِدَّلَالَةِ، وَمَهْبِطِ الرُّوحِ الْأَمِينِ، وَالطَّبِيبِينَ بِأُمُورِ الدُّنْيَا وَالْدِّينِ (أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ)، وَمَا الَّذِي نَقِمُوا مِنْ أَبِي الْحَسَنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ، نَقِمُوا وَاللَّهِ مِنْهُ نَكِيرٌ سَيْفِهِ، وَقَلَّةٌ مُبَالَاتِهِ لِحَتِّفِهِ، وَشِدَّةٌ وَطْأَتِهِ، وَنَكَالٌ وَقَعْتِهِ، تَنْمُرُهُ فِي ذَاتِ اللَّهِ . وَتَالَلَّهِ لَوْ مَالُوا عَنِ الْمَحَبَّةِ اللَّائِحَةِ، وَزَالُوا عَنْ قَبُولِ الْحُجَّةِ الْوَاضِحَةِ، لَرَدَّهُمْ إِلَيْهَا وَحَمَلَهُمْ عَلَيْهَا، وَلَسَارَ بِهِمْ سَيْرًا سُجْحًا، لَا يَكْلُمُ خِشَاشَهُ، وَلَا يَكِلُ سَائِرُهُ، وَلَا يَمِلُ رَاكِبُهُ، وَلَا أَوْرَدَهُمْ مَنَهْلًا نَمِيرًا صَافِيًا رَوِيًّا، فَضْفَاضًا تَطْفَحُ ضِفَّتَاهُ وَلَا يَتَرَقُّ جَانِبَاهُ، وَلَا صَدْرُهُمْ بَطَانًا، وَنَصَحَ لَهُمْ سِرًّا وَإِعْلَانًا. وَلَمْ يَكُنْ يَتَحَلَّى مِنَ الدُّنْيَا بَطَانِلَ، وَلَا يَحْطَى مِنْهَا بَنَائِلَ، غَيْرَ رِيٍّ التَّاهِلِ، وَشَبْعَةِ الْكَافِلِ، وَ لَبَانَ لَهُمُ الزَّاهِدُ مِنَ الرَّاغِبِ وَالصَّادِقُ مِنَ الْكَاذِبِ .

“Celakalah mereka, kemana mereka akan menyingkir setelah jauh dari pangkal risalah dan tonggak kerasulan serta petunjuk, tempat turunnya Ruhul Amin yang mengetahui perkara dunia dan agama. Ingat!. Itulah kerugian yang jelas.” (Q.S. Az-Zumar:15). Mereka telah menghukum Abil Hasan (Imam Ali bin Abi Thalib a.s.). Demi Allah, mereka telah menghukumnya, betapa pedihnya pukulan pedangnya, dan kurang pedulinya mereka atas (hak-nya), pukulan yang sangat keras dan balasan atas peristiwa-peristiwa peperangannya, dan wataknya yang seperti macan di dalam sesuatu karena Allah.

Demi Allah, kalau mereka menyimpang dari garis yang terang, niscaya ia akan mengembalikan padanya, dan membawa mereka berjalan di atasnya, dan men-

gantarkan mereka secara gampang, dan ikatannya tak akan lepas, pejalannya tak akan lelah, dan pengendaranya tak akan bosan, dan ia akan menyampaikan mereka ke sumber air tawar, jernih dan banyak serta luas. Penuh kedua tepinya, kedua sampingnya tidak kotor, dan niscaya mereka akan keluar dengan kenyang, dan ia akan menasihati mereka secara samar dan terang-terangan. Ia tidak akan membawa atau mengambil keuntungan banyak dari dunia, ia tidak merasa beruntung karena diberikan padanya selain sekedar menghilangkan haus bagi orang haus dan mengenyangkan perut bagi si lapar, dan akan tampak bagi mereka siapa yang zuhud dan siapa yang rakus, siapa yang benar dan siapa yang pendusta.

(وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) (وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ) .

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri ber-iman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpah kan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S. 7:96). “Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya, dan mereka tidak dapat melepaskan diri.” (Q.S. 39:51).

أَلَا هَلُمَّ فَاسْمَعْ، وَمَا عِشْتَ أَرَاكَ الدَّهْرَ عَجَابًا، وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ، لَيْتَ شِعْرِي إِلَىٰ أَيِّ سِنَادٍ اسْتَدُّوْا، وَإِلَىٰ أَيِّ عِمَادٍ اعْتَمَدُوْا، وَبِأَيِّ عُرْوَةٍ تَمَسَّكُوْا، وَعَلَىٰ أَيِّ ذُرِّيَّةٍ أَقْدَمُوْا وَاحْتَكَكُوْا؟. (لَبَسَ الْمَوْلَىٰ وَلَبَسَ الْعَشِيرُ) وَ (بَسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا) .

“Ingatlah!. Kemari dan dengarlah!. Sangat aneh dan lebih aneh lagi ucapan mereka; sekiranya aku tahu sandaran apa yang mereka sandari, tonggak apa yang mereka pegangi, tali yang mana yang mereka pegang teguh. Keturunan yang mana yang mereka dahulukan dan loyal padanya?. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.” (Q.S. 22:13) Amat buruklah orang-orang yang dzalim sebagai pengganti.” (Q.S. 18:50).

اسْتَبْدَلُوا وَاللَّهُ الدُّنَابَا بِالْقَوَادِمِ، وَالْعَجْزُ بِالكَاهِلِ، فَرَغَمًا لِّمُعَاطِسِ قَوْمٍ يَخْسِبُونَ أَنَّهُمْ يَخْسِبُونَ صُنْعًا، (أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ)، وَيَحْهَمُ (أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ، فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ) .

“Demi Allah!. Mereka telah menukarkan ekor burung dengan garis-garis di atas sayap, yang dengan pertengahan pundak. Celakalah orang-orang yang menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. (Ingat, sesungguhnya mereka lah pelaku pengrusakan, tetapi mereka tidak merasakan.” (Q.S. Al-Baqarah:12).

أَمَّا: لَعْمَرِي لَقَدْ لَقَحْتُ، فَنَظِرَةٌ رِثْمًا تُنْتَجُ، ثُمَّ احْتَلَبُوا مِلءَ الْقَعْبِ دَمًا عَيْطًا، وَذَعَا فَا
مُبِيدًا، هُنَالِكَ يَخْسِرُ الْمُبْطِلُونَ وَيَعْرِفُ التَّالُونَ غَبَّ مَا أَسَّسَ الْأَوَّلُونَ، ثُمَّ طَيَّبُوا عَنْ
دُنْيَاكُمْ أَنْفُسًا، وَاطْمَئَنُّوا جَأْشًا، وَأَبْشَرُوا بِسَيْفٍ صَارِمٍ، وَسَطْوَةٍ مَعْتَدٍ غَاشِمٍ، وَبَهْرَجَ
شَامِلٌ، وَاسْتَبْدَادَ مِنَ الظَّالِمِينَ، يَدْعُ فَيْئَكُمْ زَهِيدًا، وَجَمْعَكُمْ حَصِيدًا، فَيَا حَسْرَةً لَكُمْ،
وَأَنِّي بِكُمْ، وَقَدْ عَمِيَتْ عَلَيْكُمْ، (أَنْلَزَ مُكْمُوها وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ) .

“Yah!. Demi umurku, aku telah mendapatkannya, lalu tunggulah apa yang akan dihasilkan, mereka akan memeras darah kental sepenuh bejana dan racun yang memusnahkan. Di situlah ahli-ahli kebaikan akan rugi dan generasi-generasi mendatang akan mengetahui akibat yang dilaku -kan oleh para pendahulu. Kemudian pilihlah dari dunia kalian yang terbaik, dan tenanglah dalam menghadapi fitnah, dan lihatlah peperangan dengan pedang yang menghunus, dan sabetan orang yang terbiasa yang memiliki kemauan keras, dengan pembunuhan yang merata dan pemus -nahan dari orang-orang zalim yang meninggalkan harta rampasan, kalian tidak di maui lagi, dan kelompok kalian telah musnah, alangkah celakanya kalian. Jauhi aku, kalian telah kabur. Apakah kami akan memaksakan, sedang kalian tidak mau !?”

Para wanita itu lalu pulang kerumah masing-masing, kemudian mengulangi kata-kata Fathimah a.s. pada suami-suami mereka, maka sekelompok kaum dari Muhajirin dan Anshar mendatangi Az-Zahra a.s. untuk meminta ma'af. Mereka berkata: “Wahai penghulu wanita, sekiranya Abul Hasan menyebutkan perkara ini sebelum di langgar, niscaya kami tidak akan berpaling pada yang lain.”

Fathimah a.s. menjawab: “Pergi dariku!, tak ada alasan buat kalian, dan tak ada urusan setelah kalian mengabaikan!.”

Dan pada akhirnya, putri Nabi Saw. itu mengalami hal-hal yang berat setelah ia menyampaikan khutbahnya itu.

Wasiat Fatimah a.s. Kepada Imam Ali a.s. Sebelum Wafatnya

Ketika keadaannya bertambah serius, Fathimah a.s. memanggil Imam Ali a.s. dan berkata: "Wahai anak ayah saudaraku!. Aku fikir aku tidak akan hidup lama lagi. Karenanya, aku berwasiat kepadamu agar supaya engkau mengahwini anak perempuan saudaraku, Zainab. Anak-anakku menganggapnya sepertiku. Biar kanlah aku beristirahat sejenak, karena aku telah melihat malaikat mencerita-

kan kematianku. Janganlah seorangpun dari musuh-musuh Allah menyaksikan jenazahku, pengafananku dan sholat ke atasku!."

Dikemudian hari Imam Ali a.s. pernah berkata: "Banyak perkara yang aku tidak dapat meninggalkannya. Mengumpulkan al-Qur'an yang di turunkan ke atas hati Muhammad (Saw.). Memerangi an-Nakithin, al-Qasitin dan al-Mariqin yang mana beliau telah berwasiat kepadaku. Beliau telah berjanji kepadaku supaya aku memerangi mereka. Dan Fatimah berwasiat kepadaku agar aku mengawini Umamah Binti Zainab."

Fathimah a.s. Wafat

Imam Ali a.s. merawat isterinya dengan sekuat tenaga di sepanjang sakitnya, sebab Fathimah adalah titipan terakhir Rasulullah Saw. dan Madrasah Imamah, yang darinya lahir para Imam yang membawa petunjuk. Fathimah adalah wanita yang sabar dan beramal tanpa pamrih, sekaligus seorang isteri yang berbakti kepada suami. Bersama suaminya ia telah mengarungi samudera cita-cita dan penderitaan di sepanjang hidupnya.

Imam Ali a.s. menyaksikan penderitaan yang dialami oleh az-Zahra', isterinya. Fathimah hidup menderita, dan kemudian terbaring di tempat tidurnya dalam keadaan yang demikian menyedihkan, sehingga wajahnya pucat-pasi. Dari hari ke hari tubuhnya menjadi kurus dan tinggal kulit membalut tulang. Dan tak lama sesudah itu, Fathimah a.s. menyusul ayahandanya. Ia meninggalkan dunia ini dalam keadaan teraniaya. Iya, dalam keadaan seperti itulah putri kesayangan Nabi Saw. itu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Imam Ali a.s. sendiri yang memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkannya di malam hari secara rahasia.¹⁹⁷ Kemudian, sesudah penyelenggaraan jenazah itu selesai, beliau berdiri di pinggir makam. Lalu dengan suara yang sangat pilu beliau berkata: "Salam sejahtera dariku kepadamu, ya Rasulullah, dan dari puterimu yang kini turun di sampingmu, yang begitu cepat menemuimu. Kesabaranku yang kuperoleh darimu, sudah semakin berkurang, dan kekuatanku untuk menanggung penderitaan ini sudah semakin menipis; namun, betapa pun juga, dalam kehebatan duka berpisah denganmu dan dalam menghadapi musibah karena kepergianmu, jiwamu menelusup kedalam tenggorokan dan dadaku. Kita berasal dari Allah dan kembali pula kepada-Nya. Sekarang, aku serahkan kembali titipanmu kepadamu. Dukaku, ya Rasulullah, telah membeku, dan malam-malamku akan penuh dengan kesunyian, sampai tiba saatnya Allah memilihkan untukku kampung halaman yang kini engkau tinggal di sana. Puterimu ini akan menyampaikan berita kepadamu tentang semakin banyaknya umatmu yang berlaku dzalim kepadanya dan merampas hak-haknya. Karena itu, mudahkan pertanyaanmu kepadanya, dan jangan engkau persulit. Sampaikan kepadanya segala persoalannya. Inilah, ya Rasulullah. Waktu (pertemuan kita) tidak akan lama lagi, dan ingatan kepadamu tak pernah henti. Sa-

¹⁹⁷ Bacalah buku-buku sebelum ini.



lam sejahtera kepadamu dari orang yang masih tinggal, tanpa kebencian, tanpa berat hati. Kalau pun aku akan meninggalkan dunia ini, maka kuterima hal itu tanpa bimbang dan ragu, dan seandainya aku masih harus menetap di dalamnya, maka semuanya itu kuterima tanpa buruksangka terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang sabar.”¹⁹⁸

Madinah Gempar Dengan Tangisan

Ibnu Abbas berkata: "Ketika Fatimah a.s. wafat Madinah menjadi gempar dengan tangisan baik dari lelaki maupun perempuan. Banyak orang terharu sebagaimana ketika Nabi Saw. wafat.

Abu Bakar dan Umar datang memberi takziah kepada Imam Ali a.s. dan berkata: "Wahai Abul Hasan!. Janganlah anda mendahului kami mengerjakan sholat atas jenazah anak perempuan Rasulullah!".

Namun, ketika waktu malam tiba, Imam Ali a.s. memanggil Abbas, al-Fadhl, Miqdad, Salman, Abu Dzar dan Ammar bin Yasir. Beliau lalu mendahulukan al-Abbas, lalu beliau mengerjakan sholat atas isterinya itu. Kemudian mereka mengebumikannya.

Pada keesokan harinya, Abu Bakar dan Umar datang, dan orang banyak mau mengerjakan solat ke atas Fatimah a.s.. Maka Miqdad berkata: "Kami telah mengebumikan Fathimah semalam!." Lalu Umar berpaling kepada Abu Bakar dan berkata: "Tidakkah aku telah memberitahumu, bahwa mereka akan melakukannya!?". Al-Abbas berkata: "Beliau telah berwasiat supaya kalian berdua tidak mengerjakan solat ke atasnya!."

Kemudian Umar berkata: "Kalian masih tidak meninggalkan wahai Bani Hasyim, hasad kalian yang lama selama-lamanya. Sesungguhnya segala hasad di dada kalian tidak akan hilang. Demi Tuhan!. Aku akan menggalinya, sehingga aku mengerjakan solat atasnya!."

Imam Ali a.s. berkata: "Demi Tuhan!. Sekiranya anda melakukannya wahai Ibnu Sakhak!. Niscaya aku akan mengembalikan sumpahmu. Sekiranya aku menghunuskan pedangku, maka aku tidak akan menyarungkannya kembali tanpa membunuhmu!."

Akhirnya Umar diam, sebab dia tahu, bahwa jika Imam Ali a.s. telah bersumpah, maka beliau pasti melaksanakan sumpahnya itu. Kemudian Imam Ali a.s. berkata: "Wahai Umar!. Tidakkah Rasulullah ingin membunuhmu, lalu beliau meng utusku. Lantas aku mengangkat pedangku, kemudian aku menuju padamu untuk membunuhmu. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya di dalam Surah Maryam ayat 84:

¹⁹⁸ Nahj Al-Balaghah, khutbah No. 201.



فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا (١)

"Janganlah engkau menyegerakan siksaan un -tuk mereka. Sesungguhnya Kami hanya menghitung (hari) mereka dengan bilangan."

Ibnu Abbas berkata: "Kemudian mereka melakukan konspirasi dan berkata: "Urusan kita tidak akan kukuh selama lelaki ini masih hidup!."

Abu Bakar Ingin Membunuh Imam Ali a.s.

Abu Bakar berkata: "Siapa yang akan membunuhnya untuk kita!?" Umar berkata: "Khalid bin Walid!." Iya, Khalid bin Walid adalah seorang manusia yang ganas. Karena itu, Rasulullah Saw. telah membersihkan diri dari perbuatannya.

Kemudian, keduanya mendatangi Khalid bin Walid. Dan setelah bertemu, mereka berdua berkata: "Wahai Khalid!. Kami mau merahasiakan kepadamu satu perkara, dan kami akan mempertanggungjawabkan kepadamu, karena kami percaya padamu!."

Khalid berkata: Pertanggung jawabkanlah aku di atas apa yang kalian berdua kehendaki, karena aku taat kepada kalian berdua. Demi Tuhan!. Sekiranya kalian berdua mempertanggung jawabkan aku untuk membunuh Ibnu Abi Thalib, niscaya aku akan melakukannya!."

Mereka berdua berkata: "Hanya itu yang kami mau!. Pemerintahan dan kekuasaan kami tidak akan memberi manfaat kepada kami selama Ali masih hidup!. Anda tentu mendengar apa yang di katakannya kepada kami dan apa yang kami hadapi!. Kami tidak menjaminnya!. Kemungkinan dia menyeru orang banyak secara sembunyi-sembunyi, sehingga mereka akan menyambut seruannya itu. Dengan demikian, mereka akan menentang kami, karena dia adalah seorang Arab yang paling berani!. Sesungguhnya kami telah melakukan sesuatu terhadapnya, sebagaimana anda telah melihatnya. Kami mengalahkannya demi memiliki kerajaan sepupunya itu (Nabi Saw.), dan tidak ada hak bagi kami terhadapnya. Kami telah merampas Fadak dari perempuannya. Karena itu, apabila anda mengerjakan sholat shubuh dengan para jama'ah, maka berdirilah di sisinya. Pedang anda hendaklah bersama anda. Nah, bila aku telah memberi salam, maka penggallah kepalanya!."

Khalid berkata: "Ya, sip!. Aku akan melakukan nya!."

Kemudian, mereka kembali pulang. Semalaman Abu Bakar tak bisa tidur. Ia memikirkan tentang perintahnya untuk membunuh Imam Ali a.s. itu. Dia paham, sekiranya dia melakukannya, maka pasti akan terjadi peperangan yang besar dan bala' yang berkepanjangan. Karena itu, dia pun lalu menyesal atas perintahnya itu.

Pagi harinya, Abu Bakar datang ke Masjid. Kemudian Sholat didirikan. Ketika dia sedang memimpin sholat jama'ah, dia tidak mengetahui terhadap apa yang

dikatakannya. Khalid datang dengan membawa pedangnya, lalu berdiri tepat di sisi Imam Ali a.s.. Imam Ali a.s. mencium adanya sesuatu yang akan terjadi.

Namun, ketika Abu Bakar telah selesai dari membaca tasyahudnya, tiba-tiba dia berteriak sekeras-kerasnya sebelum dia membaca Salam: "Hai Khalid!. Janganlah engkau melakukan apa yang telah aku perintahkan kepadamu untuk melakukannya!. Sekiranya engkau melakukannya, niscaya aku akan membunuhmu!. Kemudian dia baru memberi Salam ke kanan dan ke kiri.

Imam Ali a.s. lalu melompat dan memegang leher Khalid serta mencabut pedang di tangannya. Kemudian beliau bergulat dengannya dan duduk di atas dada Khalid. Lalu beliau mengambil pedangnya dan hendak membunuhnya. Ahli Masjid pun berkumpul di sekelilingnya untuk membebaskan Khalid, akan tetapi, mereka tidak mampu menguasainya. Maka Abbas berkata: "Buatlah sumpah dengan hak kubur kepadanya supaya dia berhenti. Lantas beliau berdiri, meninggalkan dan terus pulang ke rumahnya.

Zubair, Abu Dzar, Miqdad, Salman dan Bani Hasyim pun datang. Mereka mengangkat pedang dan berkata: "Demi Tuhan!. Mereka tidak akan berhenti sehingga melakukannya!." Mereka lalu bertengkar, dan keadaanpun menjadi kacau.

Sementara itu, para wanita dari Bani Hasyim keluar dan berteriak: "Alangkah cepatnya kalian melahirkan permusuhan dengan Rasulullah dan Ahlul Baitnya. Telah lama kalian ingin melakukan ini sejak Rasulullah Saw. masih hidup!, akan tetapi, kalian tidak dapat menguasainya!. Kalian telah membunuh anak perempuannya kemarin, kemudian kalian hari ini ingin membunuh saudaranya, sepupunya, washinya dan bapak dari anak-anaknya!. Kalian telah berbohong!, demi Tuhannya Ka'bah!. Kalian tidak akan dapat membunuhnya sehingga orang banyak khawatir akan terjadinya fitnah yang besar!."

Imam Ali a.s. Terpaksa Memberi Bai'at

Sesudah Fathimah a.s. meninggal dunia, Imam Ali a.s. lalu membai'at Abu Bakar, sekalipun dengan cara terpaksa. Di samping beliau, banyak juga para shahabat yang menunda pembai'atan nya kepada Abu Bakar.¹⁹⁹ Hal itu karena kesetiaan mereka kepada beliau. Di antaranya adalah:

1. Abu Dzar al-Ghiffari.

Ia adalah salah seorang di antara pemeluk Islam yang pertama, terkenal karena ke shalehan nya, pembela fakir miskin dan kaum tertindas serta penentang penindasan yang ulet.

2. Ammar bin Yasir.

¹⁹⁹ Tarikh Thabari, jilid IV hlm. 52. Al-Imamah Was-Siyasah, oleh Ibnu Qutaibah, jilid I hlm. 18. Murujudz-Dzahab, oleh al-Mas'udi, jilid I hlm. 414. al-Iqdul-Farid, oleh Ibnu Abdi Rabbih, jilid II hlm. 254.

Ia adalah salah seorang pemeluk Islam yang pertama. Ayah bundanya mati syahid karena di aniaya oleh orang-orang jahiliah dari kalangan Quraisy di Makkah. Dan dalam usia tuanya, ia berperang bersama Imam Ali melawan Mu'awiyah dalam peperangan Shiffin hingga gugur. Nabi Saw. telah meramalkan, bahwa Ammar akan mati terbunuh oleh kalangan pendurhaka.

3. Salman al-Farisi.

Ia adalah orang dari Persia, Iran, yang oleh Rasul Saw. telah dianggap sebagai anggota keluarga beliau. Ia juga disebut sebagai Sang ahli teknik Muslim yang pertama.

4. Bilal bin Rabbah.

Ia berasal dari Habsyi dan berkulit hitam. Ia bekas budak yang kemudian menjadi shahabat dan terkenal sebagai *Mu'adzdzinur-Rasul* (pengumandang Adzannya Rasul).

5. Abbas bin Abdul Muththalib.

Ia adalah paman Nabi Saw..

6. Zubair bin Awwam.

Ia adalah sepupu Nabi dan seorang shahabat yang terkemuka.

7. Abu Ayyub al-Anshari.

Ia adalah shahabat Nabi yang paling utama di kalangan kaum Anshar. Rumahnya pernah di tempati oleh Nabi Saw. tatkala beliau hijrah ke Madinah. Dan di kemudian hari, ia berjuang bersama Imam Ali a.s. di peperangan Jamal, Shiffin dan Nahrawan.

8. Hudzaifah al-Yamani.

Meskipun ia membeli'at Abu Bakar, tapi ia berpesan kepada kedua putranya agar menyokong Imam Ali a.s.. Kedua putranya meninggal dalam peperangan Shiffin di pihak Imam Ali a.s.

9. Khuzaimah bin Tsabit.

Ia adalah orang yang mendapat gelar *Dzusy-Syhadatain* dari Nabi Saw., artinya kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang. Ia gugur dalam peperangan Shiffin melawan Mu'awiyah.

10. Utsman bin Hunaif.

Ia adalah saudara Sahl.

11. Sahl bin Hunaif.

Ia yang kemudian diangkat oleh Imam Ali a.s. sebagai gubernur di Iran.

12. Barra' bin 'Azib al-Anshari.

Ia turut berperang bersama Imam Ali dalam perang Jamal, perang Shiffin dan Nahrawan.

13. Ubay bin Ka'ab.

Ia seorang ahli fiqih dan ahli baca al-Qur'an dari kaum Anshar.

14. Miqdad bin Amr.

Ia adalah shahabat yang termasuk di antara tujuh pemeluk Islam yang pertama.

15. Dan lain-lain.

Umar berkata: "Berdirilah wahai Ibnu Abi Thalib dan berilah bai'at!." Imam Ali a.s. lalu menjawab: "Jika aku tidak melakukannya!?" Umar menjawab: "Jika begitu, maka demi Allah!. Kami akan memenggal kepalamu!." Imam Ali a.s. berkata: "Demi Tuhan!. Wahai Ibnu Sahhak!. Anda telah berbohong!. Anda tidak mampu melakukannya!."

Lalu Khalid bin Walid melompat dan mencabut pedangnya dan berkata: "Demi Tuhan!. Sekiranya anda tidak melakukannya, niscaya aku lah yang akan membunuhnya!."

Imam Ali a.s. lalu menghampiri dan memegang kainnya, kemudian menolaknya sehingga pedangnya terjatuh dari tangannya.

Umar berkata: "Berdirilah wahai Ali dan berilah bai'ah!." Beliau a.s. berkata: "Sekiranya aku tidak memberi bai'ah!?" Umar berkata: "Jika begitu, demi Tuhan!. Kami akan membunuhmu!."

Imam Ali a.s. lalu berseru: "Wahai putra ibuku !.²⁰⁰ Sesungguhnya mereka telah menindasku dan hampir saja membunuhku!."

Iya, Imam Ali a.s. telah memberi hujjah (alasan) kepada mereka sebanyak tiga kali, namun mereka tidak mau menerimanya. Akhirnya, beliau terpaksa mengulurkan tangannya dengan tanpa membuka tapak tangannya (mengepal). Maka Abu Bakar pun memegang tangannya dan menerimanya.

Imam Ali a.s. lalu berkata kepada Umar: "Ya Ibnu Sahhak!. Kami dianggap tidak mempunyai hak mengenainya, tapi dia malah untukmu dan untuk Abu Bakar!."

²⁰⁰ Yang dimaksud adalah Rasulullah Saw.

Umar berkata: "Tahan dirimu sekarang juga, wahai Abul-Hasan!. Karena anda telah memberi bai'at. Apalagi kenyataannya banyak orang yang telah meridhai sahabatku, dan bukan denganmu. Apakah itu dosa!?"

Imam Ali a.s. berkata: "Akan tetapi, Allah Swt. dan Rasul-Nya telah meridhaiku. Karena itu, terimalah berita gembira untukmu, sahabatmu, dan siapa saja yang mengikuti kalian berdua, yakni kemurkaan Allah, adzab-Nya dan penghinaan-Nya!. Celakalah dirimu wahai Ibnul-Khaththab!. Adakah kamu mengetahui, dari mana kamu keluar?, dan dari mana kamu masuk?, apa balasan yang kamu perlukan atas dirimu dan sahabatmu itu!?"

Abu Bakar berkata: "Ya Umar!. Bukankah dia telah memberi bai'at kepada kita dan kita telah selamat dari kejahatannya, pembunuhannya dan ancamannya!?. Karena itu, biarkan dia bicara apa saja yang dia mau!."

Lalu Imam Ali a.s. berkata: "Aku tidak akan berkata melainkan satu perkara. Aku mengingatkan kalian kepada Allah. Wahai kalian berempat (Salman, Abu Dzar, Zubair dan Miqdad), bahwa aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya dalam tabut (peti besi) berisi dua belas lelaki. Enam terdiri dari orang yang dahulu dan enam lagi dari orang yang terkemudian, mereka berada di neraka Jahanam. Tabut itu tertutup dengan batu besar. Apabila Allah ingin memanaskan neraka Jahanam, maka Dia membuka batu besar itu. Dan neraka Jahanam menjadi panas lagi. "*

Aku telah bertanya kepada Rasulullah Saw. dan kalian menjadi saksi tentang enam orang yang terdahulu itu. Maka beliau berkata: *"Orang yang terdahulu adalah anak lelaki Adam yang telah membunuh saudaranya; kedua Fir'aun (Nam-rud) yang telah berhujjah dengan Nabi Ibrahim tentang Tuhannya; ketiga dan keempat adalah dua lelaki dari Bani Isra'il yang telah mengubah kitab dan sunnah mereka; salah seorang dari mereka adalah yang meng-Yahudikan Yahudi, dan yang seorang lagi adalah yang men-Nasranikan Nasrani; kelima adalah pembunuh onta betina (an-Naqah); dan keenamnya adalah Pembunuh Nabi Yahya bin Zakaria. Adapun orang yang terkemudian adalah: Dajjal, dan lima orang yang membuat perjanjian di hadapan Ka'bah (Ash-habus-Sahifah) yang menentangmu. Wahai saudaraku. Mereka akan melahirkan penentangan atasmu setelahku; ini dan ini!."* Dan beliau menyebutkan mereka satu persatu."

Salman berkata: "Engkau memang benar. Kami bersaksi, bahwa sesungguhnya kami juga telah mendengar tentang itu dari Rasulullah Saw.!. "

Utsman bin Affan berkata: "Wahai Abul Hasan!. Adakah hadits mengenai-ku!?"

Imam Ali a.s. menjawab: "Ya. Aku telah mendengar bahwa Rasulullah Saw. telah melaknatimu. Kemudian Allah tidak akan mengampunimu setelah beliau melaknatimu!."

Utsman lalu marah dan berkata: "Apa salahku !?. Janganlah engkau meneng-galkanku baik pada masa Nabi maupun setelahnya!."

Imam Ali a.s. berkata: “Ya, Allah telah menundukkan keangkuhanmu!”

Utsman lalu berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku telah mendengar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, bahwa: “Zubair akan dibunuh dalam keadaan murtad dari agama Islam!”

Dan dikemudian hari, perkataan Utsman ini memang menjadi kenyataan, bahwa Zubair telah memberi bai’at kepada Imam Ali a.s. setelah pembunuhan Utsman, akan tetapi dia telah menarik lagi bai’atnya. Karena itu, dia telah dibunuh dalam keadaan murtad.

Di lain waktu Imam Ali a.s. pernah berkata: “Sesungguhnya, banyak orang telah menjadi murtad setelah Rasulullah Saw., kecuali empat orang, seperti saat Harun dan orang-orang yang mengikutinya, dan saat *al-‘Ijl* (patung sapi yang disembah oleh Bani Israil), sementara Umar seperti as-Samiri. Aku juga telah mendengar bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Akan datang satu kaum dari pada sahabatku yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisiku, melalui as-Shirat. Ketika aku melihat mereka dan mereka melihatku, maka aku mengenali mereka dan mereka juga mengenali. Tiba-tiba mereka dibawa begitu saja dariku, maka akupun berkata: “Ya Tuhanku!. (Mereka itu) sahabatku, sahabatku!” Maka di jawab: “Kamu tidak mengetahui apa yang telah dilakukan oleh mereka setelahmu. Mereka telah menjadi murtad kebelakang sejak engkau meninggalkan mereka!”

Salman al-Farisi berkata: “Aku juga telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Umatku akan mengikuti kelakuan Bani Isra’il sepenuhnya, sehingga, jika mereka memasuki lubang biawak sekalipun, maka mereka pun akan memasukinya bersama mereka, karena sesungguhnya Taurat dan al-Qur’an telah ditulis oleh seorang malaikat dalam satu lembaran dengan satu penulisan. Karena itu, contoh-contoh dan perjalanan-perjalanan adalah sama.”

Seseorang lalu berkata kepada Zubair: “Berilah bai’at!” Ia menolaknya. Kemudian Umar, Khalid, Mughirah bin Syu’bah merampas pedangnya dan memukulkannya ke tanah, bahkan mematahkannya. Zubair berkata kepada Umar yang menolak dadanya: “Wahai Ibnu Sakhak!. Sekiranya pedang berada di tanganku, niscaya kamu menjauhiku!” Lalu dia pun memberi bai’at.

Kemudian mereka memegang tengkuk Salman dan mencapakkan begitu saja serta menyuruhnya agar memberi bai’at. Dan dengan sangat terpaksa akhirnya ia memberi bai’at juga. Setelah itu ia berkata: “Binasalah untuk kalian sepanjang masa. Adakah kalian mengetahui apa yang kalian lakukan untuk diri kalian!?. Kalian betul dari satu segi dan bersalah dari segi yang lain!?. Kalian betul, karena menempati Sunnah sebelum kalian berpecah belah dan berselisih paham; Dan kalian telah bersalah karena menyalahi Sunnah Nabi kalian, sehingga kalian mengeluarkan (sun -nah) dari galiannya dan keluarganya!”

Lantas Umar berkata: “Wahai Salman!. Saha -batmu telah memberi bai’at dan kamu sendiri juga telah memberi bai’at, maka katakan saja apa yang kamu mau

dan lakukan apa yang terlintas di hatimu. Dan biarlah sahabatmu juga berkata apa yang terlintas di hatinya!”

Salman lalu berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya dosa-dosa umatnya hingga hari kiamat, begitu juga adzabnya ditimpakan kepadamu dan sahabatmu yang kamu bai’at itu!”

Umar pun lalu berkata kepadanya: “Katakanlah apa saja yang kamu mau!. Bukankah kamu telah memberi bai’at!?. Allah tidak akan menentramkan dua matamu jika sahabatmu memegang jabatan khalifah!.”

Salman berkata: “Aku bersaksi, bahwa sesungguhnya aku telah membaca beberapa kitab Allah yang diturunkan, bahwa kamu dan namamu, keturunan dan sifatmu adalah satu pintu dari pintu Jahanam!.”

Umar berkata: “Katakanlah apa saja yang kamu mau!. Tidakkah Allah telah menghilangkan dari Ahlul Bait yang kalian telah mengambil mereka sebagai pengatur selain daripada Allah!?”

Salman berkata: “Aku bersaksi, bahwa sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, dan aku telah bertanya kepadanya tentang firman Allah:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا () وَلَا يُوثِقُ وَثَاقُهُ أَحَدًا ()

“Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaan Allah, dan tiada seorang pun yang mengikat rantai seperti ikatan Allah.” (Q.S. al-Fajr : 25 dan 26).

Maka beliau memberitahuku, bahwa andalah yang dimaksudkan itu.

Umar berkata: “Diam!. Semoga Allah mendiamkan mulutmu, hai budak lelaki orang yang tidak berkhitan!”

Imam Ali a.s. berkata kepada Salman: “Aku bersumpah atasmu wahai Salman, diamlah.”

Salman berkata: “Demi Allah!. Sekiranya Imam Ali tidak memerintahku supaya diam, niscaya aku akan memberitahumu setiap ayat yang turun mengenaimu, dan setiap sesuatu yang aku mendengar dari pada Rasulullah Saw. tentangmu dan tentang sahabatmu (Abu Bakar)!.”

Umar lalu melihat Salman, dan diam seketika. Kemudian berkata: “Kamu terlalu mematuhinya!”

Ketika Abu Dzar dan Miqdad memberi bai’at, dan mereka berdua tidak berkata apa-apa, maka Umar berkata kepada Salman: “Wahai Salman!. Apakah kamu tidak lebih baik menahan dirimu sebagaimana yang dilakukan oleh kedua sahabat mu ini?. Demi Allah!. Sesungguhnya kamu mencintai Ahlul Bait tidak

lebih dari mereka berdua, dan bukan pula lebih membesarkan mereka dari pada keduanya. Seharusnya seperti merekalah kamu memberi bai'at!."

Abu Dzar berkata: "Apakah kamu menghina kami karena cinta kami kepada keluarga Muham mad dan karena kami membesarkan mereka!?. Allah melaknatimu, dan Dia telah melakukannya kepada orang yang memusuhi mereka, membohongi mereka, menzalimi hak mereka, membuat orang banyak memandang rendah terhadap mereka, dan mengembalikan umat ini kebelakang!."

Umar malah berkata: "Amien!. Semoga Allah melaknati orang yang menzalimi hak mereka. Tapi tidak!. Demi Allah!. Mereka tidak mempuyai hak apapun. Bahkan mereka adalah sama-sama manusia!."

Abu Dzar berkata: "(Jika begitu), kenapa kalian bertengkar dengan kaum Anshar tentang hak mereka dan berhujjah dengan mereka!?"

Dan di kemudian hari Salman pernah berkata:

"Tiada seorangpun yang telah memberi bai'at dengan terpaksa kecuali Imam Ali a.s. dan kami berempat. Dan tiada seorangpun dari kami yang begitu lantang selain dari Zubair. Ketika memberi bai'at, ia berkata: "Ya Ibnu Sahhak!. Demi Allah!. Sekiranya mereka tidak membantumu, niscaya kamu tidak akan datang kepadaku ketika pedang berada di tanganku!. Karena aku tahu, bahwa kamu adalah seorang pengecut dan keji!. Tetapi kamu mendapatkan orang-orang kejam demi menguatkan kedudukanmu!." Hingga kata-kata itu menyebabkan Umar marah.

Zubair berkata lagi: "Adakah kamu masih ingat wahai Ibnu Sahhak!?" Umar bertanya: "Siapa Sahhak!?" Zubair menjawab: "Apa yang mencegahmu menyebut Sahhak!?. Sahhak adalah seorang wanita penzina. Apakah kamu mengingkarinya wahai Umar!?. Dia adalah seorang wanita dari Habsyah kepunyaan datukku, Abdul Muththalib, kemudian datukmu, Nufail berzina dengannya, lalu melahirkan bapakmu si Khaththab!. Setelah kejadian itu, Abdul-Muththalib memberikannya kepada datukmu setelah datukmu berzina dengannya, kemudian melahirkan si Khaththab, jadi si Khaththab adalah budak datukku, ia adalah anak zina!."

Lalu Abu Bakar mendamaikan mereka berdua. Sedangkan Imam Ali a.s. pulang ke rumahnya yang lalu diikuti oleh para sahabatnya.

Iblis Akan Dibelenggu Dengan Satu Belenggu Dari Api Neraka

Salman Al-farisi berkata: "Apabila datang hari kiamat, maka Iblis akan dibawa dalam keadaan terbelenggu dengan satu belenggu dari api Neraka. Sementara si Fulan akan dibawa dalam keadaan terbelenggu dengan dua belenggu dari api neraka. Lantas Iblis datang kepada si Fulan itu dan berkata dengan suara yang nyaring: "Celaka ibu yang mengandungmu!." "Siapa kamu ini!?", tanyanya. "Akulah yang melakukan fitnah terhadap orang yang terdahulu

dan orang yang terkemudian. Aku dibelenggu dengan satu belenggu sementara kamu dibelenggu dengan dua belenggu!. Akulah yang telah memerintah, tetapi kamu yang telah berbuat durhaka!."

Sang Lelaki Kemegahan Bangsa Arab

Nabi Saw. bersabda: "Saudaraku adalah kemegahan Arab, sepupu yang paling mulia, dan bapak yang dihormati ...!."

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berkata: "Sesungguhnya seorang lelaki merasa kagum dengan diriku, maka Rasulullah Saw. Bersabda: "Saudaraku (Ali bin Abi Thalib a.s.) adalah kemegahan Arab. Engkau wahai Ali, adalah sepupuku yang paling mulia, bapak yang paling dihormati, saudara lelaki yang paling mulia, jiwa yang paling mulia, keturunan yang paling mulia, istri yang paling mulia, mempunyai anak lelaki yang paling mulia, bapak saudara di sebelah bapak yang paling dihormati, paling sempurna tingkah lakunya, paling banyak ilmunya, paling fasih membaca Al-Qur'an, paling mengetahui sunnah-sunnah Allah, paling berani hatinya, paling pemurah, paling zuhud di dunia, paling menggembeling tenaga, paling baik budi pekertinya, paling benar lidahnya serta paling mencintai Allah dan Rasul-Nya."

"Wahai Ali, engkau akan hidup setelahku se -lama tiga puluh tahun. Engkau akan melihat kedzaliman quraisy. Kemudian engkau akan berjihad di jalan Allah, sekiranya engkau mendapatkan pembantu-pembantu. Engkau akan berjihad karena takwil Al-Qur'an, sebagaimana engkau telah berjihad karena tanzilnya. Engkau akan menentang an-Nakitsin, al-Qositin dan al-Mariqin dari umat ini. Engkau akan mati sebagai seorang syahid di mana janggutmu akan berlumuran dengan darah dari kepalamu. Pembunuhmu seperti pembunuh an-Naqah (onta betina), dalam kemurkaan Allah dan berjauhan dari-Nya. Pembunuhmu menyamai pembunuh Yahya bin Zakaria dan menyamai Fir'aun yang mempunyai pancang."

Memang, Imam Ali bin Abi Thalib a.s. mempunyai pendahuluan dalam Agama, keilmuan, fiqih, pemikiran, kesehatan, dermawan, keilmuan tentang hukuman, kekerabatan, ujian dan lain-lain. Beliau tidak pernah dikaitkan dengan kesyirikan, kekafiran, penyembahan berhala dan peminuman arak. Beliau orang pertama yang menerima Islam, keilmuannya dengan kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya menyeluruh.

Rasulullah Saw. telah mempersaudarakan Imam Ali a.s. dengan diri beliau sendiri. Padahal, Rasulullah Saw. adalah orang yang terbaik dari segi diri dan persaudaraan. Beliau telah melantik nya di Ghadir Khum, dan mewajibkan baginya Wilayah atas manusia sebagaimana beliau telah mewajibkannya atas diri beliau sendiri.

Kedudukannya di sisi Nabi Saw. seperti kedudukan Nabi Harun a.s. di sisi Nabi Musa a.s.. Rasulullah Saw. telah memeluk dirinya, Imam Ali bin Abi Thalib

a.s., Fatimah a.s., al-Hasan dan al-Husain, kemudian bersabda: "Mereka itulah kepercayaanku, 'Itrahku pada Ahlu Baitku. Maka Allah telah menghilangkan dari pada mereka kotoran dan dosa serta mensucikan mereka sesuci-sucinya." Walhasil, Imam Ali a.s. mempunyai keistimewaan yang banyak mendahului orang lain.

XIII. TINDAKAN ABU BAKAR YANG MENYELEWENG

Dikarenakan Abu Bakar bukanlah Khalifah yang ditunjuk oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia tak luput dari berbuat kekeliruan dan kesalahan, bahkan telah melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Saw.; dan hal itu bukanlah hanya sekali, melainkan hingga berpuluh-puluh kali; dan bahkan sewaktu ia belum menduduki kursi kekhalifahan yang secara tidak syah itu. Demikian pula para shahabat lainnya yang kemudian menjadi antek-antek dan kroni-kroninya dalam menjalankan kan siasat politiknya.

Di antaranya:

1. Membakar Rumah Sayyidah Fathimah a.s.

Di kemudian hari, Abu Bakar berkata: “Aku tidak berduka sedikitpun kepada dunia kecuali tiga hal yang telah aku lakukan. Sungguh, aku menginginkan tidak pernah melakukannya, betapa pun inginnya aku. Yakni: 1. Mendobrak rumah Fathimah binti Rasulillah. 2. Tidak meninggalkan rumah itu. 3. Fathimah mengumumkan perang terhadapku.”

Padahal, Abu Bakar mengetahui, bahwa Nabi Saw. bersabda:

- “Wahai Fathimah!, sesungguhnya Allah marah dengan kemarahanmu dan ridha dengan keridhaanmu.”²⁰¹

- “Fathimah adalah belahan jiwaku, siapa yang menyebabkannya marah maka dia telah menyebabkan aku marah.”²⁰²

2. Merampas Tanah Fadak.

Abu Bakar tidak hanya melakukan pembakaran terhadap rumah Fathimah, ia bahkan telah berani merampas tanah Fadak milik Fathimah a.s. setelah wafatnya Nabi Saw.. Ia menggunakan hadits politik yang ia buat sendiri, untuk menolak tuntutan Fathimah a.s. tentang tanah Fadak tersebut, yang lalu ia atas namakan dari Nabi Saw..

Padahal, Abu Bakar pasti memahami firman Allah Swt. berikut ini:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ (١)

²⁰¹ Shahih Bukhari, jilid VI hlm. 177 dan 196; Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I hlm. 14; Tarikh, Abul-Fida', jilid I hlm 1159; Tarikh ath-Thabari, jilid III hlm. 159. Mustadrak, Al-Hakim, jilid III hlm. 153; Kanzul Ummal, Al-Muttaqi Al-Hindi, jilid VII hlm. 219. Ibnu Atsir, Usdul-Ghabbah, jilid V, hlm 524; Ibnu Abdil-Barr, Al-Isti'ab, jilid II, hlm 751.

²⁰² Shahih Bukhari jilid 2, hlm. 206.

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka) untuk anak-anakmu!.”²⁰³

Dan yang dimaksud dengan “anak-anak” pada ayat tersebut adalah termasuk anak-anak Nabi Saw.. Sebagaimana firman-Nya yang lain:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ()

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.”²⁰⁴

Maksudnya, bahwa Nabi Sulaiman a.s. telah mewarisi kerajaan dari Nabi Daud a.s., bahkan menggantikan kenabiannya.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا () يَرْثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ()

“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya’qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”²⁰⁵

Dengan demikian, dakwaan Abu Bakar yang di atas namakan Rasulullah Saw. tersebut berten-tangan dengan ketiga ayat di atas. Padahal, jika ada hadits kok bertentangan dengan al-Qur’an, maka hadits tersebut pastilah palsu adanya. Dan seandainya hadits tersebut benar, maka berarti Nabi Saw. telah berbuat ce-robah, yakni tidak memberitahu keluarganya bahwa tanah Fadak tersebut bu-kanlah harta warisan beliau; dan tidak hanya itu, berarti beliau telah menentang firman Allah Swt. yang ditujukan pada beliau sendiri, yaitu:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ()

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!.”²⁰⁶

Mustahil bukan!?. Nabi Saw. kok tidak memberitahu keluarganya tentang se-suatu yang bukan miliknya?. Apalagi kok menentang Allah yang mengutusnyalah!

Di samping itu, Fathimah dan Imam Ali a.s. adalah termasuk di antara orang yang disucikan oleh Allah Swt.²⁰⁷, yang dikenal dengan sebutan *Ash-habul-Kisa’*; juga termasuk anggota *bermubahalah*, yakni anggota demi menentang orang-

²⁰³ QS. An-Nisa : 11.

²⁰⁴ QS. An-Naml: 16.

²⁰⁵ QS. Maryam: 5-6.

²⁰⁶ QS. Al-Syu’ara’: 214.

²⁰⁷ QS. Al-Ahzab: 33.



orang Nasrani.²⁰⁸ Nah, mungkinkah orang yang di sucikan oleh Allah Swt. kok menjadi pembohong ?, apalagi kok menuntut harta kaum Muslimin yang bukan menjadi haknya!?

Iya, Abu Bakar dan Umar memang telah me -rampas tanah Fadak milk Fathimah a.s., di mana beliau memakan hasilnya pada masa Nabi (Saw.). Bahkan Abu Bakar meminta Fathimah agar memberi keterangan dengan membawa saksi atas miliknya. Namun, Abu Bakar tidak membenarkan bahkan menolak penyaksian Ummu Aiman yang dibawa oleh Fathimah tersebut. Padahal, ia tahu dengan yakin, bahwa Fadak adalah memang milik Fathimah. Karenanya, tidak halal baginya untuk meminta Fathimah a.s. untuk memberi keterangan atas apa yang telah menjadi miliknya, apalagi kok menuduhnya.

Dengan diplomasi politiknya yang kotor dan busuk, Abu Bakar dan Umar berkata: "Kami yakin, bahwa Fathimah tidak mungkin berkata melainkan kebenaran, dan Ali tidak mungkin memberi penyaksian melainkan dengan kebenaran. Sekiranya bersama Ummu Aiman ada perempuan lain, niscaya kami telah menyelesaikannya untuknya!."

Abu Bakar dan Umar mengambil peluang di sisi orang yang jahil. Apa sebenarnya kaitan mereka kok bisa menjadi hakim dalam urusan tersebut!?. Iya, Subhanallah!, umat diuji dengan adanya mereka berdua.

Fathimah a.s. berkata: "Dia merampasnya, padahal ia adalah milikku!. Sungguhnyaku aku memakan hasilnya pada saat Rasulullah Saw. masih hidup!."

Fathimah a.s. berkata kepada Abu Bakar dan Umar: "Kenapa kalian berdua bertanya tentang saksi atas perkara yang menjadi milikku!?"

Mereka menjawab: "Karena ia adalah fai' (harta rampasan perang) milik Muslimin!. Jika saksi tidak ada, maka kami tidak akan menyelesaikannya!."

Fathimah a.s. berkata kepada mereka berdua, sementara orang banyak ada di sekeliling mereka mendengarkannya: "Adakah kalian berdua menolak apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan menghukum kami secara khusus dan tidak menghukum semua Muslimin dengannya!?. Wahai manusia!. Dengarlah apa yang mereka berdua telah lakukan!."

Selanjutnya Fathimah a.s. berkata kepada mereka berdua: "Apa pendapat kalian sekiranya aku mendakwa harta milik Muslimin yang ada pada tangan mereka?. Adakah kalian akan meminta saksi dari padaku?, atau dari mereka!?"

Mereka berdua berkata: "Tidak!. Kami akan meminta saksi darimu!."

Fathimah a.s. berkata kepada mereka berdua: "Sekiranya semua kaum Muslimin mendakwa apa yang ada di tanganku, apa kalian akan meminta saksi dari mereka atau dariku!?"

²⁰⁸ QS. Ali Imran: 61



Maka Umar menjadi marah dan berkata: "Ini adalah *Fai* Muslimin dan tanah mereka, akan tetapi Fathimah memakan hasilnya!."

Fathimah a.s. berkata kepada mereka berdua: "Cukup!. Aku menyeru kalian dengan nama Allah !. Tidakkah kalian mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya anak perempuanku adalah penghulu wanita Syurga!?"

Mereka menjawab: "Ya Tuhanku!. Betul. Sesungguhnya kami telah mendengarnya dari Rasulullah Saw.!. "

Fathimah a.s. berkata: "Adakah penghulu wanita Syurga mendakwa kebatilan dan mengambil sesuatu yang bukan haknya!?. Apa pendapat kalian sekiranya empat orang lelaki memberi penyaksian ke atasku bahwa aku telah melakukan fahisyah (zina) atau dua orang lelaki memberi penyaksian ke atasku bahwa aku telah melakukan sariqah (pencurian), adakah kalian membenarkannya?."

Abu Bakar hanya diam. Sementara Umar berkata: "Ya. Kami akan menjalankan had padamu!."

Fathimah a.s. berkata: "Anda telah berbohong dan patut dicela, sebab anda sesungguhnya bukan berada di atas agama Muhammad. Sebab, orang yang mengharuskan penyaksian atas penghulu wanita Syurga atau menjalankan had ke atasnya adalah orang yang dilaknati dan kafir dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah atas Muhammad. Karena sesungguhnya, Allah telah menghilangkan dari mereka (Ahlul Bait) kotoran dan dosa serta membersihkan mereka sebersih-bersihnya, karenanya, tidak harus dijalankan penyaksian atas mereka, karena mereka adalah maksum dari segala kejahatan dan bersih dari segala kekejian!."

Selanjutnya Fathimah a.s. berkata: "Beritahukan kepadaku wahai Umar!. Sekiranya satu kaum memberi penyaksian atas mereka (Ahlul Bait), atau atas seseorang dari mereka, dengan syirk, kufur atau perkara yang keji, maka apakah kamu akan membersihkan diri dari mereka atau akan mengenakan had atas mereka!?"

Dia menjawab: "Ya. Mereka dan orang lain adalah sama dalam perkara tersebut."

Fathimah a.s. berkata: "Anda telah berbohong dan ingkar!. Mereka dan orang banyak tidaklah sama di dalam perkara tersebut!. Karena Allah telah menjaga mereka, menurunkan penjagaan dan penyucian kepada mereka. Dan Dia telah menghilangkan dari mereka kotoran dan dosa. Karena itu, barangsiapa yang membenarkan kasus tersebut atas mereka, maka sesungguhnya dia telah membohongi Allah dan Rasul-Nya!."

Abu Bakar berkata: "Aku bersumpah atasmu wahai Umar, supaya diam!."

Dikarenakan menyadari konsekuensinya, Abu Bakar kemudian berkata: “Aku berlindung pada Allah dari murka-Nya dan dari murkamu wahai Fathimah”; dan ia menangis tersedu-sedu sampai dadanya sesak. Namun Fathimah berkata kepada Abu Bakar, bahwa: “Demi Allah, aku akan mohon keburukan untukmu di dalam setiap do’a yang aku panjatkan seusai shalat!”. Sebab, ia hanya mengatakan mohon perlindungan dari kemarahannya, dan tidak mengembalikan haknya; terutama hak kekhalifahan milik suaminya. Kemudian Abu Bakar menangis dan berkata: “Aku tidak perlu pada bai’at kalian!; lepaskan aku dari bai’at kalian!”²⁰⁹

Mungkin ada yang berkata:

“Jauh sekali kemungkinan Fathimah akan mendakwa sesuatu yang bukan haknya; dan jauh sekali Abu Bakar akan melarang Fathimah dari haknya!”

Iya, pernyataan tersebut tidak berbeda dengan ungkapan: “Jauh sekali al-Qur’an akan berkata sesuatu yang bukan haq; dan jauh sekali Bani Israil akan menyembah anak sapi!”

Karenanya, dalam kasus ini hanya ada dua pilihan, yakni: Fathimah yang berbohong (semoga Allah melindungi kita dari berkata demikian), atau Abu Bakar yang berlaku dzalim kepadanya?. Tidak ada kemungkinan yang ketiga. Dan kemungkinan pertama jelas mustahil. Karenanya, tidak ada jawaban lain bagi orang-orang yang berfikir rasional kecuali harus mengakui bahwa Fathimah adalah pihak yang didzalimi.

3. Mencaci Maki Imam Ali dan Fathimah a.s.

Abu Bakar telah berani mencaci maki Imam Ali dan Fathimah a.s., bahkan ia mengatakannya sebagai musang dan ekornya. Tidak hanya itu, ia mengatakan, bahwa Imam Ali a.s. seperti Ummut-Tihal, yakni seorang perempuan pelacur; karena dianggapnya telah menimbulkan persoalan mengenai tanah Fadak. Ia mengucapkan hal ini di dalam masjid Nabi Saw., yakni setelah terjadinya dialog antara dirinya dengan Fathimah a.s..²¹⁰

Padahal, Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا ()

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak meng hilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.”²¹¹

Nabi Saw. juga bersabda:

“Kami Ahlul Bait tidak boleh seorangpun dibandingkan dengan kami!”

²⁰⁹ Tarikh al-Khulafa’ oleh Ibn Qutaibah jilid 1. hlm. 20.

²¹⁰ Ibnu Abil-Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid IV hlm. 80.

²¹¹ QS. Al-Ahzab : 33.



Dan yang dimaksud dengan Ahlul Bait baik menurut al-Qur'an maupun al-Hadits adalah Imam Ali a.s., Fathimah a.s., Imam Hasan dan Imam Husain a.s.²¹²

4. Menghentikan Pemberian Khumus.

Abu Bakar telah menghentikan pemberian khumus kepada keluarga Nabi Saw.. Yaitu seperlima dari harta yang diperoleh dari rampasan perang.

Sebagaimana Allah Swt. menentukan:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١)

*“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²¹³

Selama hidupnya, Nabi Saw. beserta para shahabatnya selalu melakukan pemberian khumus ini sesuai dengan perintah Allah Swt. tersebut. Namun, di masa pemerintahannya, Abu Bakar telah merubah pelaksanaannya; yakni bukan kepada yang berhak menerimanya, tapi malah ia berikan kepada mereka yang tidak berhak. Sehingga, akibat dari kecerobohannya ini, membuat generasi Islam selanjutnya kebingungan menentukan kepada siapa sebenarnya khumus tersebut diberikan?, sekalipun ayat tentangnya begitu jelas dan gamblang.

Imam Malik misalnya, ia berpendapat, bahwa khumus itu semuanya diserahkan kepada kebijaksanaan “Penguasa Negeri”; artinya, sang Penguasa boleh saja memberikannya kepada siapa pun juga, dan tidak seorang pun berhak menuntutnya.

Sementara Imam Abu Hanifah, telah membagi harta khumus itu menjadi tiga bagian. Yaitu:

1. Para yatim piatu dari kaum Muslimin.
2. Para fakir miskin.
3. Para Ibnu-sabil.

²¹² Al-Qonduzi Al-Hanafi, Yanabi'ul-Mawaddah, hlm. 243.

²¹³ QS. Al-Anfal : 41.



Bahkan ia berpendapat, bahwa tidak ada perbedaan antara kerabat Rasul dengan yang lainnya.

Begitu pula dengan Imam-imam madzhab yang lain, mereka berbeda-beda dalam menentukan pembagian dari harta khumus tersebut. Padahal, *nash* al-Qur'an begitu jelas dan gamblang, begitu pula dengan Sunnah Nabi Saw..

Iya, Abu Bakar-lah yang telah menakwilkan dalil-dalil tentang khumus itu, lalu menghilangkan hak Nabi Saw. dan keluarganya.²¹⁴

5. Menyebut Dirinya Sebagai Khalifah Rasulullah.

Abu Bakar telah menamakan dirinya sebagai “Khalifah Rasulullah.”²¹⁵ Padahal, nama dan gelar tersebut bukan miliknya, melainkan milik Imam Ali a.s., sebagaimana Nabi Saw. telah menyebut dan melantiknya. Beliau Saw. bersabda: *“Barang siapa yang aku menjadi maulanya, maka Ali adalah maulanya juga!”* Dan hadits-hadits lain yang berhubungan dengannya.

6. Tidak Menghukum Si Pemerkosa.

Abu Bakar tidak melakukan hukum rajam kepada Si pemerkosa. Hal itu terjadi ketika ia mengutus serombongan pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid ke satu kabilah pimpinan Malik bin Nuwairah bin Hamzah at-Tamimi pada peristiwa “Al-Bithah”, yang katanya mereka tidak bersedia membayar zakat. Dan memang, Malik dan kabilahnya tidak bersedia menyerahkan zakatnya kepada Abu Bakar. Namun hal itu bukan berarti mereka tidak bersedia membayar zakat, akan tetapi, mereka hanya mau menyerahkan zakatnya kepada pemimpin yang sah yang telah dilantik oleh Nabi Saw. di Ghadir Khum, yakni Imam Ali bin Abi Thalib a.s., sebagaimana mereka telah menyaksikan sendiri pelantikannya. Jadi, posisi Malik dan kabilahnya adalah tetap sebagai Muslim, bahkan Muslim yang sebenarnya, sehingga haram jiwa, raga dan hartanya dari gangguan manusia, apalagi oleh sesama muslim. Namun, Abu Bakar menganggap, bahwa mereka telah murtad. Dan pada akhirnya, pada siang hari, Khalid membunuh mereka semua, termasuk Malik sang pemimpinnya; dan pada malam harinya, ia memperkosa istri Malik, yakni Ummu Tamim binti Minhal.

Setelah selesai, Khalid kembali dari tugasnya, dan memasuki masjid dengan pakaian yang bergaya seperti pemimpin Indian. Ia menghiasi kepalanya dengan anak panah, seraya menancap -kan beberapa anak panah di sorbannya. Hingga Umar bin Khaththab murka kepadanya. Umar mencabut anak-anak panah itu dari kepalanya, dan lalu mematahkannya. Umar berkata padanya: “Mau nam-pang ya!?. Kau telah membunuh seorang Muslim dan telah menerkam/melompati dan memperkosa istrinya!. Demi Allah!, sungguh kami akan me-rajammu dengan batu-batumu sendiri!”²¹⁶

²¹⁴ Tafsir Al-Kasysyaf dan lainnya, tentang penafsiran ayat tersebut.

²¹⁵ Ibnu Qutaibah, al-Imamah was-Siyasah, I hlm. 13; As-Suyuti, tarikhul-Khulafa', hlm 78.

²¹⁶ Tarikh al-Umam wal Muluk, Ibnu Jarir ath-Thabari: jilid II hal. 502. Tarikh al-Ya'qubi, jilid II hal. 110. Tarikh Ibnu Syannah, al-Kamil karya Ibnul Atsir, jilid XI hal. 114.

Kemudian Umar memberitahukan tentang mas alah itu kepada Abu Bakar: “Khalid telah berzina!, rajamlah ia!”, katanya. Namun Abu Bakar men-jawab: “Aku tidak akan merajamnya!. Ia telah “bertakwil” namun kliru dalam takwilnya itu!.” Umar berkata lagi: “Ia juga telah membunuh seorang Muslim!. Bunuhlah ia sebagai hukuman atas perbuatannya itu!.” Jawab Abu Bakar: “Tidak!, aku tidak akan membunuhnya, karena ia telah bertakwil dan keliru dalam takwilnya itu!.” Akan tetapi, Umar tetap mendesaknya, sehingga Abu Bakar akhirnya berkata: “Bagaimanapun juga, aku tidak mau menyarungkan “pedang” yang telah dihunus oleh Allah Swt.”. Kemudian Abu Bakar membayar *diyat* (uang tebusan) untuk keluarga Malik dari Baitul-Mal, dan melepaskan semua tawanan.²¹⁷

7. Menghilangkan Hak Waris.

Abu Bakar mengatakan, bahwa bagian *jiddah* (nenek) tidak ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Karenanya, ketika seorang nenek bertanya kepadanya tentang pusakanya, maka Abu Bakar menjawab: “Tidak ada bagian untukmu di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena itu kembailah!.”

Iya, Abu Bakar dan Umar telah menuduh, bahwa Rasulullah Saw. wafat tanpa memberi satu pun keputusan tentang harta warisan mengenai nenek atau kakek. Dakwaan mereka berdua ini merupakan perbuatan kurang ajar terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karenanya, Mughirah bin Syu'bah berkata: “Aku berada di sisi Nabi Saw., sedangkan beliau memberikan bagian sang nenek seper-enam bagian.” Abu Bakar lalu berkata: “Adakah orang lain bersamamu!?” Tiba-tiba Muhammad bin Maslamah al-Anshari bangun dan berkata sebagaimana Mughirah. Maka kemudian Abu Bakar memberikannya seperenam.²¹⁸

8. Salah Dalam Menghukum.

Abu Bakar tidak mengetahui bagaimana hukuman Had atas si pencuri yang buntung satu tangan dan satu kakinya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Shafiyyah binti Abi Ubaid, bahwa: “Seorang lelaki yang buntung satu tangan dan satu kakinya telah mencuri pada masa pemerintahan Abu Bakar, lalu Abu Bakar mau memotong kakinya, dan bukan tangannya (supaya dia tetap dapat memakai tangannya). Maka Umar berkata: “Demi yang diriku di tangan-Nya, anda mesti memotong tangannya yang satu itu!”. Lalu Abu Bakar memerintahkan supaya tangannya dipotong.”²¹⁹

9. Melarang Penulisan Hadits.

Abu Bakar telah melarang orang banyak agar tidak menuliskan atau meriwayatkan hadits Nabi Saw.. Bahkan dia berkata kepada orang banyak: “Selepas kalian akan berselisih faham lebih kuat lagi; karena itu, janganlah kalian meri-

²¹⁷ Ibnu Hajar, Al-'Isabah, jilid III, hlm 336. *Tarikh Ath-Thabari*; Ibnu Atsir, *al-Kamil*; dan lain-lain.

²¹⁸ Imam Malik, *al-Muwaththa'*, jilid I, hlm. 335; Ahmad bin Hambal, *al-Musnad*, jilid IV, hlm 334; Ibnu Rusyd, *Bidayatul-Mujtahid*, jilid II, hlm. 344.

²¹⁹ Al-Baihaqi, *Sunan*, jilid VIII, hlm. 273-274.



wayatkan sesuatupun dari Rasulullah. Dan barangsiapa yang bertanya kepada kalian, maka katakanlah: “Di hadapan kita ada kitab Allah!. Maka hukumlah menurut halal dan haramnya.”²²⁰

Ia mengucapkan kata-kata tersebut beberapa hari selepas peristiwa hari Khamis, yaitu bertepatan dengan kata-kata Umar ketika dia berkata: “Rasulullah sedang meracau, dan cukuplah bagi kita kitab Allah!”. Dan hal ini bukan berarti ia sangat hati-hati terhadap hadits. Sebab, jika ia berhati-hati, maka tentunya ia tidak melarangnya, namun memerintahkan agar menelitinya.

Dengan demikian, Abu Bakar dan Umar adalah orang pertama yang telah menganjurkan untuk tidak mengikuti Sunnah Rasulullah Saw.; dengan kata lain, tokoh *Inkarussunnah* pertama kali adalah Abu Bakar dan Umar ini. Dan dengan demikian, maka kata-kata Abu Bakar dan Umar ini telah bertentangan dengan Sunnah Nabi yang telah dicatat dan diakui benarnya oleh para ulama’, yakni: “*Aku tinggalkan dua pusaka, jika kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan tersesat setelahku, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku!*.”

Abu Bakar memang pernah mengumpulkan hadits di saat pemerintahannya, bahkan hingga lima ratus jumlahnya, namun kemudian ia membakarnya.²²¹

Padahal, Nabi Saw. bersabda:

- “Allah memuliakan orang yang mendengar haditsku kemudian menjaganya, dan menyebarkannya. Kadangkala pembawa ilmu (hadits) membawanya kepada orang yang lebih ‘alim darinya dan kadangkala pembawa ilmu (hadits) bukanlah seorang yang ‘alim.”²²²

- “Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu, kemudian kok menyembunyikannya, maka Allah akan membelenggunya dengan belenggu dari api neraka.”²²³

10. Menyiksa Dengan Kejam.

Abu Bakar telah menyiksa Fuja’ah as-Silmi dengan cara membakarnya hidup-hidup, kemudian dia menyesali perbuatannya.²²⁴

Padahal Nabi Saw. bersabda:

“Tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah!.”²²⁵

11. Melakukan Bid’ah.

Ia telah mengetahui bahwa ia akan melakukan bid’ah-bid’ah setelah Rasulullah Saw. tiada.

²²⁰ Al-Baihaqi, Sunan, jilid VIII, hlm. 273-274.

²²¹ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid V, hlm. 237.

²²² Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, I hlm 437; Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid I hlm 78.

²²³ Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, III, hlm 263.

²²⁴ At-Thabari, Tarikh, IV, hlm 52.

²²⁵ Shahih Bukhari, jilid X, hlm. 83.

Imam Malik bin Annas dalam kitab Muwaththa'nya pada bab "*Jihad asy-syuhada' fi sabilillah*" meriwayatkan, yang bersumber dari budaknya Umar bin Ubaidillah, bahwa dia menyampaikan -kannya kepadanya, bahwa Rasulullah Saw. Ber -kata kepada para syahid di Uhud: "*Aku menjadi saksi kepada mereka semua!*" Abu Bakar berkata: "*Tidakkah kami saudara-saudara mereka ya Rasul? Kami telah masuk Islam sebagaimana mereka masuk Islam dan kami telah berjihad?*" Beliau menjawab: "*Ya!, tetapi aku tidak mengetahui bid'ah mana yang kalian akan lakukan selepasku!*" Abu Bakar pun menangis, dan terus menangis.

Ismail bin Qais berkata, bahwa 'Aisyah ketika wafatnya berkata: "Sesungguhnya aku telah melakukan bid'ah-bid'ah selepas Rasulullah, maka kebumikanlah aku bersama-sama dengan para isteri Nabi yang lain!"

Maksudnya: "Janganlah kalian menguburkan aku bersama Rasulullah, karena aku telah melakukan bid'ah-bid'ah selepasnya." ²²⁶

Dengan demikian, baik Abu Bakar maupun 'Aisyah telah memberi pengakuan masing-masing, bahwa mereka telah melakukan bid'ah dengan mengubah Sunnah-sunnah Rasulullah Saw..

12. Tergoda Oleh Syetan.

Abu Bakar telah tergoda oleh Syaitan. Sebagaimana ia berkata: "Syetan telah menggodaku, karenanya, sekiranya aku betul maka bantulah aku, dan sekiranya aku menyeleweng, betulkan lah aku!" ²²⁷

Jika seorang khalifah tergoda oleh Syetan, maka bagaimana bisa meneruskan risalah Allah Swt.!?. Hancur dan kacau balau bukan!?. *Na'udzubillah!*

13. Menyesal Menjadi Manusia.

Abu Bakar telah menyesal menjadi seorang manusia, bahkan ia ingin menjadi pohon atau rumput yang lalu dimakan oleh binatang kemudian mengeluarkannya dan jadi kotorannya.

Ketika Abu Bakar melihat seekor burung hinggap di suatu pohon, dia berkata:

طُوبَى لَكَ يَا طَائِرُ تَأْكُلُ الثَّمَرَ وَتَقَعُ عَلَى الشَّجَرِ وَمَا مِنْ حِسَابٍ وَلَا عِقَابٍ عَلَيْكَ
لَوَدِدْتُ أَنِّي شَجَرَةٌ عَلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ مَرَّ عَلَى جَمَلٍ فَأَكَلَنِي وَأَخْرَجَنِي فِي بَعْرِهِ وَلَمْ أَكُنْ
مِنَ الْبَشَرِ .

²²⁶ Ibnu Sa'ad dalam at-Thabaqat, jilid VII, hlm. 51.

²²⁷ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I hlm. 6; Al-Muttaqi al-Hindi, Kanzul Umal, jilid III, hlm. 126; Ibnu Hajar, Ash-Shawa'iqul-Muhriqah, hlm. 7; Nurul-Absar, hlm. 53.



*“Berbahagialah engkau duhai burung. Engkau makan buah-buahan dan hinggap di pohon, tanpa ada hisab atau balasan. Aku lebih suka kalau aku ini adalah sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan, kemudian datanglah seekor onta lalu me-makanku. Kemudian aku dikeluarkan dan tidak menjadi seorang manusia.”*²²⁸

Di tempat lain ia berkata: *“Ooh..., kalaulah ibuku tidak pernah melahirkanku! Ooh..., kalaulah aku hanya sebiji pasir dari satu batu bata!”*²²⁹

Dengan demikian, jika dia memang seorang yang benar (shiddiq), sehingga layak untuk menjadi khalifah pengganti Nabi Saw., mestinya ia tak mungkin berkata demikian, sebab kata-katanya itu bertentangan dengan firman Allah Swt. berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ()

*“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia di dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*²³⁰

Dan jika ia seorang yang layak menduduki kedudukan sebagai pengganti Nabi Saw., lalu kenapa ia harus takut kepada hari hisab?. Sebab, seorang pengganti Nabi, pastilah ia seorang Wali Allah, seorang kekasih Allah, sedangkan Allah telah memberi khabar gembira kepada para wali-Nya, yaitu:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ () الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ () لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah suatu kemenangan yang besar.”*²³¹

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ () نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ () نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ()

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepa-

²²⁸ Tarikh Thabari hlm. 41, Riyad an-Nadhirah jilid I/3, hlm. 134., Kanzul Ummal, hlm. 361, Minhaj as-Sunnah, jilid 3, hlm. 120.

²²⁹ Ibid.

²³⁰ QS. At-Tin: 4.

²³¹ QS. Yunus: 62-64.



da mereka (dengan mengatakan): "Ja -nganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kami-lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ²³²

Kenapa Abu Bakar berangan-angan untuk tidak menjadi manusia?. Padahal manusia adalah satu-satunya makhluk yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt. dibanding makhluk-makhluk yang lainnya.

Jika seorang mukmin yang biasa saja, jika beristiqamah dalam hidupnya, bisa didatangi oleh malaikat dan diberinya kabar gembira dengan kedudukan di surga, lalu dia tidak khawatir pada adzab Allah dan tidak bersedih hati dengan masa lalunya di dunia, bahkan baginya berita gembira di dalam kehidupan di dunia sebelum kehidupan di akhirat, maka mestinya Abu Bakar, jika ia memang benar-benar seorang khalifah pengganti Nabi Saw., maka tidaklah akan berangan-angan ingin menjadi najis atau sehelai rambut atau sebiju pasir!. Dengan kata lain, berarti Abu Bakar tidak memahami makna dari ayat-ayat tersebut.

14. Ungkapan Penyesalan.

Ketika sakit, Abu Bakar menyesal karena telah berbuat kurang ajar terhadap Fathimah a.s.. Dia berkata: "Sepatutnya aku tidak melakukan pembakaran terhadap rumah Fathimah, sekalipun ia menampakkan perang kepadaku." ²³³

15. Suksesi Kepemimpinan Yang Salah.

Abu Bakar berpendapat, bahwa seorang khalifah tidak harus orang yang paling 'alim (mengerti). ²³⁴ Lihatlah!, lagi-lagi dia berulah!. Padahal Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ()

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." ²³⁵

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ()

²³² QS. Fushshilat: 30, 31, 32.

²³³ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I, hlm. 18-19; At-Thabari, Tarikh, jilid IV hlm. 52; Ibnu Abdi Rabbih, Iqdul-Farid, jilid II hlm. 254.

²³⁴ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I, hlm. 16; Al-Baihaqi, At-Tamhid, hlm. 195; Al-Halabi, Sirah Nabawiyah, jilid III, hlm. 386.

²³⁵ QS. Az-Zumar: 9.

*“Katakanlah: “Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?”. Katakanlah: “Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran”. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?. Mengapa kamu (berbuat demikian)?. Bagaimanakah kamu mengambil keputusan!?”*²³⁶

16. Tak Pernah Melakukan Qurban.

Abu Bakar tidak pernah melakukan korban (penyembelihan), sebab ia khawatir, jika melakukannya, sebagaimana Rasulullah Saw., maka kaum Muslimin akan menganggapnya wajib.

Padahal, Nabi Saw. selalu menggalakkannya. Dengan demikian, tindakannya ini bertentangan dengan Sunnah Rasulullah Saw..²³⁷

17. Memfitnah Allah Swt..

Abu Bakar mengatakan, bahwa maksiat yang dilakukan oleh seseorang itu telah ditakdirkan oleh Allah sejak jaman azali, kemudian Tuhan menyeleksi di atas perbuatan maksiatnya. Lalu seorang lelaki bertanya kepadanya: “Apakah anda berfikir bahwa zina juga dengan qadar-Nya!?” Lelaki itu melanjutkan pertanyaannya: “Jadi, Allah mentakdirkannya ke atasku kemudian Dia menyiksa-ku!?” Abu Bakar menjawab: “Ya. Demi Tuhan, jika sekiranya aku mendapati seseorang masih berada di sisiku, niscaya aku menyuruhnya agar memukul hidungnya!”²³⁸

Pikiran Abu Bakar ini bertentangan dengan firman Allah Swt.. Di antaranya:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ()

*“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”*²³⁹

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ()

*“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”*²⁴⁰

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ()

²³⁶ QS. Yunus: 35.

²³⁷ Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra, jilid IX, hlm. 265; As-Syafi'i, Al-Umm, jilid II, hlm. 189.

²³⁸ As-Suyuti, Tarikhul-Khulafa', hlm. 65.

²³⁹ QS. Al-Insan: 3.

²⁴⁰ QS. Al-Balad: 10.



*“Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya lagi Maha Mulia.”*²⁴¹

18. Meragukan Pendapatnya Sendiri.

Abu Bakar pernah berkata: “Jika pendapatku betul, maka hal itu adalah dari Allah, dan jika hal itu salah, maka ia adalah dari diriku dan dari syetan.”²⁴² Kata-katanya ini menunjukkan, bahwa dia sendiri tidak yakin terhadap pendapatnya. Sehingga dia memerlukan bimbingan orang lain untuk menentukan kesalahannya.

19. Mencintai Dunia.

Abu Bakar mengetahui, bahwa dirinya tidak terlepas dari kilauan dunia.

Zaid bin Arqam r.a. berkata: “Suatu hari kami bersama Abu Bakar, dia meminta minuman, lalu diberikan air dan madu. Ketika dia mendekatkannya ke mulutnya, maka dia menangis, sehingga membuat para shahabatnya menangis. Akhirnya mereka pun berhenti menangis, tetapi dia terus menangis. Kemudian dia kembali dan menangis lagi, sehingga mereka menyangka bahwa ia tidak mampu lagi menyelesaikan masalahnya. Tiba-tiba dia menyapu dua matanya. Mereka berkata: “Wahai Khalifah Rasulullah, apa yang membuat anda menangis?.” Dia menjawab: “Pada suatu hari, aku bersama Nabi, aku melihatnya sedang menolak sesuatu, sedangkan aku tidak melihat seorangpun bersamanya. Maka aku berkata: “Ya Rasulullah, apa yang sedang anda tolak itu?. Beliau menjawab: *“Dunia ini (di hadapanku), ia telah memperlihatkannya kepadaku!”* Maka beliau berkata kepadanya: *“Pergilah dariku!”* Maka ia pun pergi, tapi kemudian dia kembali lagi, dan berkata: “Sekiranya anda terlepas dariku, maka orang setelahmu tidak akan lepas dariku!”²⁴³

20. Pemutusnya Adalah Umar.

Abu Bakar tidak mempunyai kata pemutus dalam pemerintahannya, melainkan oleh Umar.

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Uyainah bin Hushain dan Aqra' bin Habis datang menghadap Abu Bakar dan berkata: “Di tempat kami ada sebidang tanah gersang yang rumput pun tidak tumbuh di atasnya dan tidak berguna sedikit-pun. Maukah Anda memberikannya kepada kami, mudah-mudahan ia menjadi bermanfaat kelak.” Maka Abu Bakar bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: “Bagaimana pendapat kalian !?” Jawab mereka: “Tidak mengapa!” Lalu Abu Bakar segera menulis surat (penyerahan hak) untuk kedua orang itu dan memerintahkan agar surat itu dibubuhi tanda tangan Umar sebagai saksi. Akan tetapi Umar mengambil surat itu dari mereka, lalu menghapus tulisan itu dengan lu-

²⁴¹ QS. An-Naml: 40.

²⁴² Tafsir At-Tabari, jilid VI, hlm. 30; Tafsir Ibnu Katsir, jilid I, hlm. 260.

²⁴³ Al-Hakim, al-Mustadrak, jilid IV, hlm. 309. Tarikh Baghdad, jilid X, hlm. 268.



dah nya. Perbuatan Umar ini membuat kedua orang itu marah dan mengomel dengan kata-kata yang kurang enak. Mereka lalu pergi menemui Abu Bakar lagi, seraya berkata kepadanya: “Demi Allah, kami tidak tahu, apakah Anda yang menjadi Khalifah ataukah Umar!?” Jawab Abu Bakar: “Memang dia!”.

Beberapa saat kemudian datanglah Umar, dan sambil bersungut-sungut ia berkata kepada Abu Bakar: “Katakanlah kepadaku, apakah tanah yang Anda berikan kepada dua orang ini, memang milik Anda pribadi atau milik kaum Muslimin!?”

Abu Bakar menjawab: “Milik kaum Muslimin.” Maka Umar bertanya lagi: “Apa sebabnya Anda memberikannya kepada kedua orang ini!?” “Aku telah bermusyawarah dengan orang-orang di sekitarku”, jawab Abu Bakar. “Tetapi”, kata Umar lagi, “Adakah Anda telah bermusyawarah dengan seluruh kaum Muslimin lalu mereka menyetujuinya!?” Maka Abu Bakar berkata: “Memang, dahulu pernah kukatakan, bahwa Anda sesungguhnya lebih kuat dari diriku untuk memikul jabatan ini, namun Anda sendiri yang memaksaku!” ²⁴⁴

Namun sayang, mengapa Umar tidak bermusyawarah dengan segenap kaum Muslimin ketika peristiwa pembai’atan Abu Bakar di Saqifah Bani Saidah?. Mengapa ia memutuskannya dengan caranya sendiri!?. Tidakkah lebih baik, seandainya ia bertindak bijaksana dan menunggu hingga Bani Hasyim selesai menyelenggarakan pemakaman jenazah Nabi Saw.!?. Yaah.... Begitulah!.

21. Ketahuan Bodohnya.

Abu Bakar tak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dikemukakan kepadanya oleh seorang Yahudi.

Anas bin Malik berkata: “Seorang Yahudi datang setelah Nabi Saw. wafat, dan kaum muslimin menunjukkannya kepada Abu Bakar. Dia berdiri di hadapan Abu Bakar dan berkata: “Aku akan mengemukakan persoalan-persoalan yang tidak akan dijawab melainkan oleh seorang Nabi atau pewarisnya!” Abu Bakar berkata: “Tanyalah apa yang anda mau.”

Si Yahudi berkata: “Beritahukan kepadaku perkara yang tidak ada pada Allah, tidak ada di sisi-Nya, dan tidak diketahui oleh-Nya?”

Abu Bakar berkata: “Ini adalah persoalan-persoalan orang zindiq (sesat) wahai Yahudi!”

Si Yahudi lalu berkata kepada yang hadir: “Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh lelaki ini!?”

Ibnu Abbas menjawab: “Sekiranya kalian tidak dapat menjawabnya, maka pergilah kalian bersamanya menemui Ali a.s., niscaya dia akan menjawabnya, karena aku mendengar bahwa Rasul Saw. bersabda kepada Ali a.s.: “*Wahai Tuhanku!. Sinarilah hatinya, dan perkuatkanlah lidahnya!.*”

²⁴⁴ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid VI, hlm. 335; Syarh Nahjul-Balaghah juz XII, jilid III, hal. 108. Ibnu Hajar, Al-Isabah, jilid I, hlm. 56.

Kemudian Abu Bakar dan orang-orang yang hadir bersamanya datang kepada Imam Ali a.s., mereka lalu meminta izin darinya.

Abu Bakar berkata: “Wahai Abul Hasan, sesungguhnya lelaki ini telah bertanya kepadaku beberapa persoalan (zindiq).”

Imam Ali a.s. berkata: “Apa yang anda katakan wahai Yahudi!?”

Dia menjawab: “Aku akan bertanya kepada anda perkara-perkara yang tidak diketahui melainkan oleh seorang Nabi atau pewarisnya.” Si Yahudi lalu mengemukakan persoalan-persoalannya kepada sang Imam.

Imam Ali a.s. lalu berkata: “Adapun perkara yang tidak diketahui oleh Allah ialah kata-kata kalian bahwa Uzair adalah anak lelaki-Nya. Dan Allah tidak mengetahui bahwa dia mempunyai anak lelaki. Adapun kata-kata anda apa yang tidak ada di sisi Allah?, maka jawabannya adalah, bahwa perkara yang tidak ada di sisi Allah adalah kedzaliman. Adapun kata-kata anda, apa yang tidak ada bagi Allah, maka jawabannya adalah, bahwa tidak ada bagi Allah persekutuan.”

Si Yahudi menjawab: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan sesungguhnya Anda adalah pewarisnya!”²⁴⁵

22. Begitu Cerobohnya.

Abu Bakar banyak membuat pengakuan-pengakuan dimana dia seharusnya melakukan sesuatu, tapi tidak melakukannya, bahkan malah sebaliknya, sehingga ia menyesalinya.

Ada 9 perkara yang disesali oleh Abu Bakar; ia mengatakan:

1. “Seharusnya aku tinggalkan rumah Ali (Fathimah) sekalipun mereka mengisyaratkan perang ke atasku.”
2. “Seharusnya aku menyetujui bersama Umar atau Abu Ubaidah di Saqifah Bani Sa’idah, bahwa salah seorang dari mereka menjadi Amir dan aku menjadi wazir.”
3. “Sepatutnya aku menyembelih Fuja’ah as-Silmi atau melepaskannya dari tawanan, dan aku tidak membakarnya hidup-hidup.”
4. “Seharusnya ketika al-‘Asy’ath bin Qais di bawa kepadaku sebagai seorang tawanan, maka aku membunuhnya dan tidak memberinya peluang untuk hidup, karena aku telah mendengar tentangnya bahwa ia senantiasa menolong segala kejahatan.”
5. “Seharusnya ketika aku mengutus Khalid bin Walid ke Syam, maka aku juga menyuruh Umar bin Khaththab ke Iraq, dengan itu aku membenteng dan mengulurkan seluruh tanganku di jalan Allah.”
6. “Sepatutnya ketika aku mengirim Khalid bin Walid kepada orang-orang murtad, maka aku mesti berada di Dzil-Qishshah, dengan itu sekiranya

²⁴⁵ Ibnu Duraid, Al-Mujtana, hlm. 35.



mereka menang, maka mereka boleh bergembira, dan sekiranya mereka kalah maka aku boleh memberikan bantuan.”

7. “Mestinya aku bertanya kepada Rasulullah Saw. sebelum wafatnya: “Kepada siapakah jabatan khalifah layak diberikan sesudah beliau wafat?, sehingga tidak menjadi rebutan.”
8. “Seharusnya aku bertanya kepada beliau, apakah orang Anshar mempunyai hak untuk menjadi khalifah?.”
9. “Seharusnya aku bertanya kepada beliau tentang pembagian pusaka anak saudara perempuan sebelah lelaki dan ibu saudara sebelah lelaki, karena aku tidak puas hati tentang hukumnya, dan memerlukan penyelesaian.” ²⁴⁶

23. Perbuatan Lancangnya.

Abu Bakar telah melantik Umar menjadi Khalifah setelahnya dengan cara berwasiat, padahal dia sendiri menolak adanya wasiat Nabi Saw., yakni, sabda beliau: “*Ali adalah saudaraku, washi -ku (penerima wasiatku), wazirku dan khalifah setelahku!*.” Dan sabdanya: “*Barangsiapa yang menjadikan aku maulanya, maka Ali adalah maulanya juga!*.”

Di samping itu, penyerahan jabatan khalifah kepada Umar adalah menyalahi prinsip syura yang diagung-agungkannya sendiri. Dengan demikian, maka Abu Bakar adalah orang pertama yang merusak wasiat Nabi Saw. dan merusak system syura, bahkan menghilangkannya. Dia menggunakan system “syura” demi mencapai cita-citanya untuk menjadi khalifah dengan tanpa melibatkan keluarga Bani Hasyim. Namun, setelah kedudukannya menjadi kuat, dia lalu melantik Umar untuk menjadi khalifah penggantinya. Dengan alasan bahwa Umar adalah orang yang paling baik baginya untuk memegang jabatan khalifah setelahnya. Namun demikian, ia telah ragu pula terhadap jabatan kekhalifahannya. Sebagaimana ia berkata: “Sepatutnya aku bertanya kepada Rasulullah Saw., adakah orang-orang Anshar mempunyai hak yang sama di dalam jabatan khalifah!?” Dan anehnya, dialah orang pertama yang menentang orang-orang Anshar ketika mereka mengatakan bahwa pemimpin mestilah dari golongan mereka. Abu Bakar beralasan, bahwa Nabi Saw. bersabda: “Para pemimpin mestilah dari suku Quraisy!” Karena itu, jika apa yang diriwayatkan itu benar, maka bagaimana dia meragukannya pula. Dan jika tidak, maka dia telah menentang orang-orang Anshar dengan alasan yang palsu. ²⁴⁷

Suatu hari ia pernah berkata: “Pecatlah aku, karena aku bukanlah orang yang baik dikalangan kalian!”

Diriwayat yang lain ia berkata: “Karena Ali berada di kalangan kalian!” ²⁴⁸

Dengan demikian, berarti berdasarkan pengakuannya sendiri, dia tidak layak untuk menjadi khalifah.

²⁴⁶ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I, hlm. 18-19. Tarikh at-Thabari, jilid IV, hlm. 52; Ibnu Abdi Rabbih, Iqdul-Farid, jilid II, hlm. 254; Abu Ubaid, al-Amwal, hlm. 131.

²⁴⁷ Al-Ya'qubi, Tarikh Al-Ya'qubi, II, hlm 127; Ibn Qutaibah, Al-Imamah wa Al-Siyasah, I, hlm 18, 19; Al-Mas'udi, Muruj Al-Dhahab, II, hlm 302.

²⁴⁸ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I hlm 14. Al-Muttaqi al-Hindi, Kanzul Ummal jilid III hlm. 132.

24. Menghilangkan Hak Mu'allaf.

Abu Bakar telah menghapus bagian Zakat yang disediakan bagi para *mu'allaf*, yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Padahal, ia dan juga kronikroninya telah mengetahui, bahwa Nabi Saw. senantiasa memberikan bagian para *mu'allaf* itu, hingga saat akhir hayat beliau. Dan beliau tidak pernah berpesan kepada siapa pun untuk menghapusnya.

Beberapa orang dari para *mu'allaf* datang menghadap Abu Bakar, sepeninggal Nabi Saw., agar ia memberikan bagian mereka seperti biasa. Abu Bakar lalu menuliskan surat perintah membayar bagian tersebut (dari uang zakat), dan mereka membawa surat itu kepada Umar (yang mengelola Baitul-Mal) untuk menerimanya. Akan tetapi Umar menyobeknya seraya berkata: "Kami tidak membutuhkan kalian lagi!. Allah telah memenangkan Islam, dan karenanya, kalian boleh pilih: Memeluk Agama Islam atau kami jadikan pedang (sebagai pemutus) antara kami dan kalian!." Orang-orang itu segera kembali menemui Abu Bakar dan berkata: "Andakah yang menjadi khalifah atau dia?." Jawab Abu Bakar: "Dia, insya Allah !." ²⁴⁹

Dengan demikian, berarti Abu Bakar menyetujui dan menetapkan keputusan Umar. Dan sejak itu, mayoritas kaum Muslimin memberlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk para *mu'allaf*.

Sedemikian kuatnya ketetapan itu, sehingga, seandainya seseorang memberikan sebagian dari zakatnya kepada para *mu'allaf*, maka ia dianggap belum menunaikan zakat yang wajib atas dirinya, secara sepenuhnya."

Demikianlah!. Abu Bakar telah membuktikan bagaimana perlawanannya terhadap Allah dan Rasul-Nya sewaktu Nabi Saw. telah wafat.

Dan ternyata, perlawanannya itu telah ia tunjukkan juga sewaktu beliau Saw. masih hidup. Ia telah berulang kali melakukan perlawanannya itu.

Di antaranya:

1. Menjatuhkan Martabat Nabi Saw.

Abu Bakar telah menjatuhkan martabat dan kedudukan Rasulullah Saw. di hadapan kaum musyrikin yang datang kepada beliau agar beliau mengembalikan hamba-hamba mereka yang lari dari mereka. Si Musyrikin berkata: "Hamba-hamba kami telah datang kepada Anda bukanlah karena mereka cinta kepada agama, tetapi mereka lari dari milik kami dan harta kami. Oleh karena itu pulangkanlah mereka kepada kami!. Apalagi kami adalah tetangga Anda dan orang yang membuat perjanjian damai dengan Anda." Akan tetapi Rasulullah Saw. tidak mau menyerahkannya, karena beliau khawatir mereka akan menyiksanya, dan beliau tidak mau menjelaskan akan hakikat ini kepada mereka. Beliau lalu

²⁴⁹ Al-Jauhar an-Nayyirah 'ala Mukhtashar al-Qaduri, hal. 164 juz I



bertanya kepada Abu Bakar, dengan harapan dia menolak permintaan mereka. Namun sebaliknya Abu Bakar berkata: “Benar kata-kata mereka itu!” Maka berubahlah wajah beliau, karena jawabannya menyalahi apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.²⁵⁰ Seharusnya Abu Bakar dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh beliau; namun kenyataannya dia tidak dapat memahaminya, bahkan berpihak pada kaum Musyrikin berdasarkan pikirannya sendiri.

2. Melarikan Diri Dari Musuh.

Abu Bakar telah lari dari musuh-musuh Islam, yakni sewaktu peperangan Uhud dan Hunain. Seharusnya, dia mempunyai sifat keberanian melawan musuh. Tindakannya itu sangat menyalahi ayat-ayat tentang jihad yang disebutkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw..²⁵¹

3. Tidak Mematuhi Perintah Nabi Saw.

Abu Bakar tidak bersedia membunuh Dzuts-Tsudah, padahal Nabi Saw. telah memerintahkannya agar membunuhnya. Abu Bakar mendapati bahwa lelaki itu sedang mengerjakan shalat. Lalu dia berkata kepada beliau: “*Subhanallah!*. Bagaimana aku membunuh lelaki yang sedang mengerjakan shalat!?” Seharusnya dia bunuh saja lelaki itu, tanpa harus mempertimbangkannya, sebab, Nabi Saw. telah memerintahkannya; dan perintahnya adalah perintah Allah Swt.. Namun dia tidak membunuhnya; bahkan malah menggunakan pikirannya sendiri dan menyalahkan perintah Nabi Saw..

4. Bertengkar Di hadapan Nabi Saw.

Abu Bakar dan Umar pernah bertengkar hingga suaranya meninggi di hadapan Nabi Saw.. Abu Bakar berkata: “Ya Rasulullah!, lantiklah al-Aqra' bin Habis agar memimpin kaumnya!”. Umar berkata: “Ya Rasul!, jangan!”. Sehingga, akibat dari ulahnya itu, maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ()

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.”²⁵²

Seharusnya, mereka berdua bertanya lebih dulu kepada beliau, dan lalu menyerahkannya pula kepada beliau mengenainya.²⁵³

²⁵⁰ An-Nasa'i, al-Khasa'is, hlm. 11; Ahmad bin Hambal, al-Musnad jilid I, hlm. 155.

²⁵¹ Al-Hakim, al-Mustadrak, III, hlm 37; Al-Muttaqi al-Hindi, Kanzul Umal, VI, hlm. 394; Adz -Dzahabi, at-Talkhis, III, hlm 37.

²⁵² QS. Al-Hujarat: 2.

²⁵³ Ahmad bin Hambal, al-Musnad, IV, hlm. 6; At-Thahawi, Musykilul-Atsar, I, hlm. 14-42.

5. Peristiwa Sariyyah Usamah.

Abu Bakar tidak bersedia dan membangkang untuk menyertai tentara di bawah pimpinan Usamah bin Zaid agar memerangi orang-orang Romawi, padahal Nabi Saw bersabda: *“Berangkatkanlah tentara Usamah, Allah melaknati orang yang mengundurkan diri dari tentara Usamah!”*.²⁵⁴

6. Dan lain-lain.

Memang, masih banyak perbuatan-perbuatannya yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Seperti: Ia telah membuat rencana untuk merebut kekuasaan begitu Nabi Saw. wafat.. Bacalah buku-buku atau kitab-kitab tarikh atau sejarah Islam yang ditulis oleh para ulama' yang ahli dibidangnya, anda akan mengetahuinya lebih jelas lagi.

Penyesalan Abu Bakar

Di akhir hayatnya Abu Bakar pernah berkata: *“Berbahagialah engkau duhai burung. Engkau makan buah-buahan dan hinggap di pohon, tanpa ada hisab atau balasan. Aku lebih suka kalau aku ini adalah sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan, kemudian datanglah seekor onta lalu memakanku. Kemudian aku dikeluarkan dan tidak menjadi seorang manusia.”*

Di tempat yang lain ia juga pernah berkata: *“Ooh, kalaulah ibuku tidak pernah melahirkanku. Ooh, kalaulah aku hanya sebiji pasir dari satu batu bata.”* Sebagaimana di atas.

Abu Bakar menyesal atas tindakannya yang dzalim, akan tetapi sesalnya tiada guna. Karenanya, Allah Swt. menyindir dalam firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ
وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ()

“Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia akan menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu, dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil sedang mereka tidak dianiaya.” (Q.S. 10: 54).

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ () وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ()

²⁵⁴ Asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, jilid I hlm. 21. Ibnu Sa'ad, Thabaqat, jilid II hlm. 249. Dan lain-lain.

“Dan sekiranya orang-orang yang dzalim mempunyai semua apa yang ada di bumi dan sebanyak itu (pula) besertanya, niscaya mereka menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat, dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokan.” (Q.S. 39: 47 dan 48).

XIV. ABU BAKAR MENINGGAL UMAR JADI KHALIFAH

Muhammad bin Abu Bakar Dan A'isyah Binti Abu Bakar Bersaksi

Setelah dua tahun menjadi khalifah, Abu Bakar jatuh sakit. Dan di atas tempat tidurnya, ia mengatakan sesuatu yang sangat mengejutkan, sehingga banyak orang yang tidak mempercayainya. Sebagaimana Sulaim bin Qais berkata:

"Aku telah memberitahu Muhammad bin Abu Bakar tentang hadits Ibnu Ghonim semuanya. Dia berkata kepadaku: "Rahasiakan perkara ini, karena bapakku, ketika matinya juga telah berkata seperti kata-kata mereka."

'Aisyah berkata: "Sesungguhnya bapakku telah meracau!."

Muhammad bin Abu Bakar berkata: "Aku telah berjumpa dengan Abdullah bin Umar, maka aku memberitahunya apa yang dikatakan oleh bapakku saat kematiannya". Maka dia berkata: "Rahasiakan perkara ini. Demi Tuhan!. Bapakku juga telah berkata sebagaimana bapakmu berkata, tidak lebih dan tidak kurang!". Kemudian Abdullah bin Umar khawatir terhadapku jika aku akan memberitahunya kepada Imam Ali a.s. mengenainya, karena dia mengetahui akan cintaku kepadanya, lalu dia berkata: "Sesungguhnya bapakku juga telah meracau!."

Muhammad bin Abu Bakar berkata: "Maka aku mendatangi Amiril-Mukminin Ali a.s., lalu aku memberitahunya apa yang aku dengar dari bapakku, dan apa yang diberitahukan kepadaku oleh Abdullah bin Umar. Amiril-Mukminin Ali a.s. lalu berkata: "Orang yang lebih benar daripadamu dan daripada Ibnu Umar telah memberitahuku tentang bapaknya, bapakmu, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Salim maula Abu Hudzaifah dan Mu'adz bin Jabbal". Aku bertanya: "Siapakah orangnya?". Beliau berkata: "Ada orang yang telah memberitahuku". "Aku telah mengetahui apa yang dimaksudkan oleh beliau, maka aku berkata: "Tuan memang benar, ya Amiril-Mukminin. Aku telah menyangka bahwa ada orang yang telah memberitahu Tuan. Tidak ada seorangpun yang menyaksikan bapakku berkata sedemikian selain dari padaku!."

Sulaim bin Qais berkata: "Aku berkata kepada Abdul-Rahman bin Ghonim: "Mu'adz telah mati disebabkan oleh penyakit Tha'un, sebagaimana Abu 'Ubaidah bin Jarrah". Dia berkata: "Disebabkan oleh bisul!". Aku lalu berjumpa dengan Muhammad bin Abu Bakar dan berkata: "Adakah mereka telah menyaksikan kematian bapakmu selain daripada saudaramu Abdul-Rahman, 'Aisyah dan Umar?. Adakah mereka mendengar dari padanya apa yang anda telah mendengarnya?". Dia berkata: "Mereka telah mendengar dari padanya, lalu mereka menangis dan berkata: "Dia sedang meracau!". Aku tidak mendengar kesemuanya."

Sulaim berkata: "Apa yang telah didengar oleh mereka dari padanya?." Mereka berkata: "Dia telah berteriak dengan Neraka Wail dan jeritan "celaka!", maka Umar berkata kepadanya: "Wahai Khalifah Rasulullah!. Kenapa anda berteriak dengan Neraka Wail dan jeritan "celaka"!?". Dia berkata: "Ini Muhammad dan Ali sedang memberi khabar gembira kepadaku dengan Neraka!. Di tangannya ada *Shahifah* di mana kami telah memberi materai perjanjian ke atasnya di hadapan Ka'bah seraya berkata: "Kamu telah melaksanakannya, lalu kamu dan sahabatmu menentang wali Allah. Maka bergembiralah dengan Api Neraka yang paling bawah!."

Umar lalu keluar dan berkata: "Sesungguhnya dia sedang meracau!."

Abu Bakar berkata: "Tidak!. Demi Tuhan!. Aku tidak meracau!."

Umar berkata: "Anda adalah yang kedua dari dua orang ketika kedua-duanya di dalam Gua!?".

Abu Bakar berkata: "Bahkan sekarang ini juga, tidakkah aku telah memberitahumu bahwa Muhammad berkata kepadaku ketika aku bersamanya di dalam Gua?, dia berkata: "Bahwa aku melihat bahtera Ja'far dan para shahabatnya berlayar di laut!." Lalu aku berkata: "Perlihatkanlah kepadaku!?". Maka beliau pun menyapu mukaku, lantas aku melihat kepadanya. Aku yakin pada waktu itu, bahwa beliau adalah seorang ahli Sihir!."

Umar berkata: "Wahai semuanya!. Sesungguhnya bapak kalian itu sedang meracau, lantaran itu, rahasiakan apa yang kalian dengar dari padanya, supaya Ahlul-Bait tidak mentertawakan kalian!. Semoga seorang Muslim yang mati dalam keadaan meracau akan diampuni oleh Allah, insya' Allah, karena Qalam telah diangkat dari tiga orang!. Lagi pula rahmat Allah adalah luas!."

Kemudian dia keluar. Dan saudaraku pun keluar untuk berwudhu' dan lalu mengerjakan sholat.

Lalu bapakku (Abu Bakar), memperdengarkan kata-katanya kepadaku yang tidak didengar oleh mereka. Aku berkata kepadanya ketika aku bersendirian dengannya: "Wahai bapakku!. Katakanlah: *"La ilaha illallah!"*. Bapakku menjawab: "Tidak!. Aku tidak akan berkata demikian selama-lamanya. Aku tidak mampu untuk berkata yang demikian itu sehingga aku memasuki Tabut!." Ketika bapakku menyebut kata "Tabut", maka aku menyangka dia sedang meracau. Aku berkata kepadanya: "Tabut yang mana!?". Bapakku menjawab: "Tabut dari api yang ditutupi dengan penutup dari Api Neraka yang mana di dalamnya ada dua belas orang lelaki. Di antaranya aku dan sahabatku itu!." Aku bertanya: "Umar, maksud bapak!?". Bapakku menjawab: "Ya!. Dan sepuluh orang lagi di Neraka Jahannam yang paling bawah, di mana di atasnya ada sebuah batu besar yang menutupi satu lubang!. Apabila Allah berkehendak untuk memanaskan Neraka Jahannam, maka Dia mengangkat batu besar tersebut!". Aku berkata: "Adakah bapak sedang meracau!?". Dia berkata: "Tidak!. Demi Tuhan!. Aku tidak meracau!. Allah melaknati Ibnu Sahlak (Umar), karena dialah yang telah meng-

halangiku dari peringatan setelah dia datang kepadaku. Karena itu, dialah sejahat-jahat sahabat (teman), semoga Tuhan melaknatnya!. Lekatkan pipiku di tanah!". Maka aku lekatkan pipinya ke tanah. Lalu dia terus menerus menyebut neraka *Wail* dan jeritan celaknya, sehingga aku memberi isyarat mata kepadanya. Kemudian Umar pun masuk dan berkata: "Adakah dia telah berkata sesuatu setelah kepergianku?". Maka aku faham apa yang dikatakan olehnya. Umar lalu berkata: "Allah merahmati Khalifah Rasulullah, karena itu rahasiakanlah. Dia sedang meracau. Kalian sekeluarga memang terkenal dengan perkara tersebut ketika sakit!". 'Aisyah berkata: "Anda memang benar!". Mereka semuanya berkata: "Janganlah ada seorangpun di kalangan kalian yang akan memberitahu kepada siapapun. Karena, dengan yang demikian itu, Ibnu Abi Thalib dan Ahlul Baitnya akan bergembira!".

Akan tetapi aneh, ketika Umar berkata bahwa Nabi Saw. sedang meracau, maka tidak ada satupun yang membantahnya dan bahkan mengabaikannya, dan bahkan mereka mempertahankan pendapat Umar daripada Nabi Saw. sendiri. Kemudian Umar kok malah mengatakan, bahwa Abu Bakar yang jelas juga tidak meracau, sebagaimana kata Abu Bakar pula, ia la kok malah mengatakan, bahwa orang yang meracau akan di ampuni oleh Allah. Luar biasa bukan!?

Sulaim berkata: "Aku berkata kepada Muhammad bin Abu Bakar: "Siapakah yang telah meriwayatkan kepada Amiril-Mukminin tentang apa yang mereka berlima ucapkan itu?. Dia berkata: "Rasulullah Saw.. Beliau telah melihatnya di dalam mimpi di suatu malam. Haditsnya di saat tidur adalah sama seperti haditsnya di saat jaga. Karena beliau Saw. pernah bersabda: *"Siapa yang melihatku di dalam tidurnya, maka sesungguhnya dia telah melihatku. Karena Syaitan tidak dapat menyerupaiiku dan para wasiku baik di saat tidur atau pun di saat jaga hingga Hari Kiamat!."*

Sulaim berkata: "Aku berkata kepada Muhammad bin Abu Bakar: "Siapa yang telah memberitahumu tentang perkara ini?. Dia berkata: "Ali a.s.. Aku telah mendengarnya sebagaimana anda mendengarnya." Aku berkata kepada Muhammad, mudah-mudahan Malaikat telah meriwayatkannya. Dia berkata: "Begini-tulah!". Aku berkata, adakah Malaikat meriwayatkan kepadanya?. Dia berkata: "Tidakkah anda membaca al-Qur'an?, di dalam Surah al-Anbiya' Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya (Muhaddats)." (Q.S. 21: 25)

Aku berkata, apakah Amiril-Mukminin juga *Muhaddats*? (bisa bercakap dengan Malaikat atas izin Allah). Dia menjawab: "Ya. Bahkan Fatimah juga *Muhaddathats*, tapi beliau bukanlah seorang Nabi perempuan!. Sarah, isteri Ibrahim, juga dapat bertemu muka dengan Malaikat, lalu mereka telah memberi berita

gembira kepadanya dengan Ishak. Dan setelah Ishak adalah Ya'qub, sementara Sarah juga bukanlah seorang Nabi perempuan!.

Kemudian, dengan tetap masih di atas tempat tidurnya, Abu Bakar menyuruh seseorang agar memanggil Abdurrahman bin 'Auf. Setelah yang dipanggilnya datang, ia lalu memerintahkan kepada Utsman bin Affan agar menuliskan wasiat - nya, yang kemudian agar menyampaikannya kepada seluruh kaum Muslimin. Isinya, "Menunjuk Umar bin Khaththab sebagai khalifah yang akan menggantikannya".

Mendengar hal ini, beberapa orang shahabat terkemuka yang dikepalai oleh Thalhah, mengirim delegasi agar menemui Abu Bakar, dan berusaha untuk meyakinkannya, agar ia tidak menunjuk Umar sebagai khalifah yang menggantikannya.²⁵⁵

Namun, Abu Bakar tidak merubah keputusannya. Karenanya, ia lalu membuat surat wasiatnya yang bunyinya:

"Bismillahirrahmanirrahim.

Ini adalah wasiat bagi kaum mukminin dariku, Abu Bakar bin Abi Quhafah!."

Sampai di sini, Abu Bakar pingsan. Lalu Utsman melanjutkannya sendiri, bunyinya sebagai berikut:

"Aku telah mengangkat Umar sebagai khalifah untuk kalian!."

Tiba-tiba Abu Bakar sadar dari pingsannya, dan berkata: "Bacalah kembali apa yang sudah ditulis!."

Utsman lalu membacanya, dan Abu Bakar mengatakan: "Allahu Akbar!. Anda takut aku mati dan kaum Muslimin tidak memiliki seorang khalifah sehingga tersesat!?"

Utsman membenarkannya. Lalu Abu Bakar berkata: "Mudah-mudahan Allah memberkatimu atas pertolongan yang telah kamu berikan untuk Islam dan kaum Muslimin."

Sementara itu, Umar bin Khaththab telah berpakaian rapi dan dikelilingi oleh teman-temannya di rumahnya. Ia menunggu budak Abu Bakar yang akan datang dengan membawa surat wasiat.

Akhirnya, surat wasiat tersebut tiba, kemudian dibacakanlah secara resmi, di antaranya adalah:

"Dengarkanlah wahai rakyatku!. Patuhilah apa yang dikatakan oleh sang khalifah. Bahwa aku telah mengangkat Umar bin Khaththab sebagai khalifah untuk

²⁵⁵ Thabari, tarikh, jilid 4, hlm 52. Ya'qubi, tarikh, jilid II, hlm 136; Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid I, hlm. 163.



kalian, maka dengarkanlah dan turutilah dia. Aku membuat dia menjadi penguasa atas kalian semata-mata untuk kebaikan kalian!.”²⁵⁶

Jadi jelaslah, bahwa pengangkatan Umar sebagai khalifah adalah semata-mata berdasarkan keputusan Abu Bakar pribadi!.

Yang menarik dari kejadian ini adalah, bahwa keadaan Abu Bakar tatkala membuat wasiat sama persisi dengan keadaan Rasulullah Saw., yakni ketika dalam keadaan sakit menjelang akhir hayatnya. Akan tetapi anehnya, mengapa Umar menerimanya?. Mengapa ia tidak menolaknya?. Dan mengapa ia justru menolak Rasul Saw. ketika beliau ingin membuat wasiat?. Bahkan sampai mengatakan bahwa Rasul sedang dalam keadaan meracau atau mengigau!. Dan seterusnya. Yaah.....!, begitulah!.

Sikap, Tindakan Dan Kebijakan Umar

Kebijakan Umar tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, artinya apa yang dilakukan setelah ia menjadi khalifah banyak pula yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Bahkan tindakannya yang melawan Allah dan Rasul-Nya melebihi Abu Bakar dan Utsman. Akibatnya, umat Islam menjadi kacaulau dalam menjalankan ajaran sucinya. Begitu pula, umat-umat di luar Islam menjadi muak terhadap Islam. Karena perbuatan Umar banyak yang telah di jadikan sebagai landasan hukum dan jihad oleh kebanyakan umat Islam. Sehingga dengan itu, mereka merasa telah menegakkan Islam, menyebarkan Islam, memperjuangkan Islam, berjihad untuk Islam, yang padahal dengan begitu mereka telah menyimpangkannya atau bahkan menghancurkannya. *Na’udzubillah!*

Di antaranya adalah:

1. Merubah Nama Julukannya

Umar bin Khaththab pada masa jahiliyah dikenal dengan nama Umair, artinya si “peternak kambing”. Khalid bin Du’laj meriwayatkan dari Qatadah, bahwa dia berkata: “Suatu hari Umar keluar bersama Jarud Al-Abdi dari masjid, tiba-tiba dia berpapasan dengan seorang wanita di tengah jalan. Lalu Umar memberi salam kepadanya. Wanita itu menjawab salamnya dan berkata: “Ya Umar, pada masa dahulu Anda dinamakan Umair di pasar Ukkaz, yang menternak kambing dengan tongkat Anda. Kemudian, beberapa hari saja berlalu, Anda telah menamakan diri anda sebagai Umar, dan lalu beberapa hari saja berlalu, Anda menamakan diri sebagai Amirul Mukminin. Karena itu, bertakwalah kepada Allah ya Umar!.”²⁵⁷

2. Merampas Tanah Fadak.

Umar juga telah merampas tanah Fadak milik Fathimah a.s. yang telah diberikan kepadanya oleh Rasulullah Saw., sebagaimana yang telah di lakukan oleh

²⁵⁶ Tarikh Thabari, jilid 4, hlm 21. Iqdul-Farid, jilid 4, hlm 267; Ya’qubi, tarikh, jilid II, hlm 136.

²⁵⁷ Ibnu Abdil-Bar, Al-Isti’ab, jilid II, hlm. 723; Ibnu Hajar, Al-Ishabah, jilid VIII, hlm. 69.

Abu Bakar. Bahkan Umar meneruskan perampasan tersebut hingga akhir masa ke-khalifahannya.

3. Menahan Khumus Bagi Ahlul Bait.

Umar juga telah menahan khumus bagi Ahlul Bait Nabi Saw., sebagaimana Abu Bakar. Menahannya juga hingga akhir masa kekhalifahannya.

Imam Ali a.s. berhadapan dengan al-Abbas dan orang di sekitarnya, lalu berkata: "Tidakkah kalian heran, bahwa dia (Umar) dan sahabatnya (Abu Bakar) telah menahan kami dari saham kerabat, yang telah difardhukan oleh Allah dalam al-Qur'an. Dan Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka akan menzalimi kami mengenainya dan bahkan akan mencabutnya dari kami. Dia berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ()

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. 8 : 41).

4. Menghancurkan rumah Ja'far bin Abi Thalib

Umar telah memusnahkan rumah Sayyid Ja'far bin Abi Thalib (kakak Imam Ali a.s.) dan menyambungkannya ke Masjid tanpa membayar sesuatupun kepada anak-anaknya.

5. Memindahkan Maqam Ibrahim.

Umar telah memindahkan Maqam Ibrahim dari tempat yang telah diletakkan oleh Nabi Saw., yaitu menempel pada *baitullah* (Ka'bah), ke tempat pikirannya sendiri, yakni sebagaimana adanya dimasa Jahiliyyah. Dan keadaan tersebut terus berlanjut hingga sekarang ini.²⁵⁸

6. Menggusur Rumah Penduduk Dengan Paksa

Dengan alasan perluasan Masjidil-Haram, Umar telah menggabungkan beberapa rumah penduduk yang ada di sekitarnya, walaupun para pemiliknya menolak untuk menjualnya. Umar lalu merobohkannya secara paksa, dan kemudian

²⁵⁸ As-Suyuti, *Tarikhul-Khulafa'*, hlm. 137; Syarh Nahjul-Balaghah, jilid III, hal. 113, cetakan Mesir; Hayatul-Hayawan oleh Ad-Dumairi, di bawah judul (د ي ك); Ibnu Sa'ad, riwayat hidup Umar, ath-Thabaqat.

menitipkan uang harganya di Baitul-Mal hingga pada akhirnya mereka menerimanya.²⁵⁹

7. Melarang Periwaiatan Hadits.

Umar telah melarang siapapun agar tidak meriwayatkan atau menuliskan hadits-hadits Nabi Saw.. Dia berkata: “Hasbunaa Kitabullah” (Kitab Allah adalah cukup bagi kita!).²⁶⁰

Keputusannya ini sangat bertentangan dengan apa yang sering kita dengar dari seluruh ulama’, yakni, bahwa Nabi Saw. bersabda: *“Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka, selama kalian berpegang kepada kedua-duanya, maka kalian tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan Sunnahku!”*

Umar juga telah berani berbuat lancang mengenai hadits-hadits Nabi Saw.. Sewaktu ia berkuasa, jika saja ia mendengar ada orang yang menuliskan hadits, maka ia segera memerintah -kan agar tulisan hadits-hadits tersebut dibawa kepadanya, dan lalu dia memerintahkan, agar tulisan hadits-hadits tersebut dibakar.²⁶¹

Umar bahkan pernah menahan tiga orang shahabat di Madinah hingga mereka mati, karena mereka telah banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi Saw.. Mereka adalah Ibnu Mas’ud, Abu Darda’ dan Abu Mas’ud al-Anshari.²⁶² Umar pernah berkata kepada Abu Darda: “Hadits apa itu dari Rasul?.”

Abu Salamah pernah bertanya kepada Abu Hurairah: “Adakah Anda meriwayatkan hadits semacam ini pada masa Umar!?” Abu Hurairah menjawab: “Sekiranya aku meriwayatkan hadits (semacam ini) pada masa Umar, niscaya dia memukulku dengan cemetinya”.²⁶³

8. Merusak Perpustakaan.

Umar telah memerintahkan agar perpustakaan-perpustakaan di Iran dan di Iskandariah dibakar, atau dilemparkan buku-bukunya ke laut. Ketika ia ditanya, kenapa dia memerintahkannya seperti itu?. Dia menjawab: “Allah telah memberikan kepada kita hidayah yang lebih baik daripada itu!”

Padahal, perpustakaan-perpustakaan tersebut mengandung banyak buku-buku ilmiah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu hisab, falak, hikmah, kedokteran dan lain-lain. Umar memang orang yang tidak menghargai ilmu pengetahuan!.²⁶⁴

9. Merusak Pohon Bai’ah.

²⁵⁹ Ibnu Atsir dalam bukunya, Al-kamil.

²⁶⁰ Shahih Bukhari, jilid I, hlm. 36.

²⁶¹ Ibnu Sa’ad, Thabaqat, jilid V, hlm. 140.

²⁶² Adz-Dzahabi, Tadhkirah al-Huffadz, jilid I, hlm. 8; Al-Haitsami, Majma az-Zawa’id, jilid I, hlm. 149; Al-Hakim, al-Mustadrak, jilid I, hlm. 110.

²⁶³ Adz-Dzahabi, Tadhkirah al-Huffadz, jilid I, hlm. 7.

²⁶⁴ Ibnu Nadim, Al-Fihrist, hlm. 334; Ibnu Khaldun, tarikh, jilid I, hlm. 32; Ibnul-Jauzi, sirah Al-Umar, hlm. 107.



Umar telah memerintahkan agar pohon bai'at ar-Ridlwan, yakni pohon dimana para shahabat telah memberikan janji setia kepada Nabi Saw. di potong, dengan alasan, karena kaum Muslimin telah mengerjakan sholat di bawah pohon tersebut demi mengambil berkah.²⁶⁵

Mestinya Umar menjaga pohon tersebut dengan baik sebagai suatu peninggalan sejarah yang sangat berharga.

10. Merubah dan Merusak Hukum Waris.

Dalam hukum waris, Umar telah mengenakan 'Aul.²⁶⁶ Keputusannya itu bertentangan dengan Sunnah Nabi Saw. yang tidak mengenakan 'Aul.

Dan tidak hanya itu, Umar juga telah membatalkan keputusannya tentang harta warisan yang dibagi antara datuk dan saudara sekandung, lalu mengikuti pendapat Zaid bin Tsabit al-Anshari.²⁶⁷

Padahal, Umar telah bertanya kepada Nabi Saw. mengenainya, dan beliau telah menjelaskannya, namun ia tak mempercayainya, hingga beliau Saw. bersabda: "Aku pikir sampai matipun kamu tidak akan mempercayainya."

Bahkan Umar telah berani (kurang ajar) terhadap Allah, sebab ia mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. wafat dengan tanpa memberikan satu hukuman pun mengenai warisan datuk lelaki, serta tidak meninggalkan seorangpun yang mengetahui tentang hukum warisan sang datuk.

Ubaidah as-Salmani berkata: "Aku telah meng-hafal untuk Umar mengenai warisan "kakek" lebih dari 100 masalah."²⁶⁸

11. Menyamakan Jizyah (pajak).

Jizyah (pajak) bagi setiap orang kafir dzimmi, yakni orang kafir yang tidak bersedia masuk Islam namun ingin hidup berdampingan dengan kaum Muslimin dan hidup di wilayah Muslimin, maka Nabi Saw. memutuskan, bahwa setiap dari mereka yang sudah akil baligh, maka dikenakan jizyah sebesar satu dinar saja. Namun Umar telah menyamaratakannya, yakni baik yang sudah baligh maupun yang belum baligh sama-sama satu dinar.²⁶⁹

12. Merubah Ukuran Gantang Cupak.

Umar telah mengubah gantang Rasulullah dan cupaknya. Padahal, padanya terdapat hukum fardhu dan sunat. Akibat dari penambahannya, mendatangkan keburukan kepada fakir miskin di dalam kaffarah sumpah dan sumpah dhihar.

²⁶⁵ Ibnu Sa'ad, Thabaqat al-Kubra, hlm. 608; Ibnul Jauzi, Sirah Al-Umar, hlm. 107.

²⁶⁶ Tarikh al-Khulafa', as-Suyuti, hlm. 137.

²⁶⁷ Hamisy kitab Awarif al-Ma'arif, juz II, hal. 173.

²⁶⁸ Al-Muttaqi al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid VI, hlm. 15.

²⁶⁹ Ibnu Abdil Barr, Al-Isti'ab, jilid II, hlm. 460; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid III, hlm. 178.

Dengan keduanyalah mereka diberi tanaman yang wajib. Sehingga Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Tuhan!. Berkatalah kami pada cupak dan gantang kami. Dan mereka tidak akan mengubahnya kelak.”

13. Mengurangi Takbir Shalat Jenazah.

Umar adalah orang pertama yang mengurangi takbir dalam shalat jenazah, yang tadinya lima kali takbir, lalu dia kurangi menjadi empat takbir. ²⁷⁰

Akibat dari ulahnya ini, hingga hampir seluruh umat Islam di muka bumi ini mengikuti jejaknya. Yakni melakukan perbuatan bid’ah, bahkan menentang ajaran Nabi Saw.. Dan dengan demikian, Umar telah menghapus aturan shalat jenazah, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Saw. yakni dengan lima kali takbir.

Abul ‘A’la berkata, bahwa: “Aku sholat di belakang Zaid bin Arqam (sholat jenazah), maka ia melakukan lima kali takbir; maka Abu Isa Abdul Rahman bin Abi Laila berkata kepadanya sambil memegang tangannya: “Lupakah anda!?” Dia menjawab: “Tidak!, tetapi aku sembahyang di belakang Nabi Saw. dan beliau bertakbir dengan lima kali takbir, dan aku tidak meninggalkannya selamanya!” ²⁷¹

Ath-Thahawi meriwayatkan dari Yahya bin Abdullah at-Taimi, ia berkata: “Aku sembahyang bersama Isa, budak Hudzaifah bin Yaman, maka ia melakukan takbir lima kali, kemudian dia berpaling kepada kami dan berkata: “Aku tidak keliru dan tidak lupa, tetapi aku telah mengikuti cara tuanku Hudzaifah al-Yamani, dia sembahyang jenazah dengan lima kali takbir. Kemudian dia berpaling kepada kami dan berkata: “Aku tidak keliru dan tidak lupa, tetapi aku telah takbir lima kali takbir sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Saw..” ²⁷²

14. Menciptakan Shalat Tarawih.

Umar adalah orang pertama yang menciptakan tradisi shalat Tarawih di bulan Ramadhan. Yang mana shalat tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. ²⁷³ Begitu pula di masa Abu Bakar. ²⁷⁴

‘Allamah Abul-Walid Muhammad bin Syuhnah berkata dalam kitab Raudhatul-Manadhir: “Umarlah orang pertama yang melarang penjualan hamba-hamba perempuan yang beranak dari majikan nya. Umarlah yang pertama kali mengimami shalat jenazah dengan empat kali takbir. Dan Umar pulalah orang pertama yang menyelenggarakan shalat Tarawih berjamaah dengan di pimpin oleh seorang Imam.” ²⁷⁵

²⁷⁰ As-Suyuti, Tarikh al-Khulafa’, hlm. 137. Abu Yusuf, Kitab al-‘Atsar, hlm. 39.

²⁷¹ Musnad Imam Ahmad bin Hambal, jilid IV, hlm. 370.

²⁷² Umdah al-Qari, jilid IV, hlm. 129; Sunan Ibnu Majah, jilid I, hlm. 458.

²⁷³ As-Suyuti, Tarikh al-Khulafa’, hlm. 136.

²⁷⁴ As-Syuthi, Tarikh al-Khulafa’, hal. 51, pada pasal tentang Umar bin Khatthab; Al-Isti’ab, oleh Ibnu Abdil Bar.

²⁷⁵ Tarikh Ibnu Atsir (tepinya), juz II, hal. 122.



As-Suyuthi juga menyebutkan dalam kitabnya Tarikh al-Khulafa', bahwa: "Umar-lah orang pertama yang dijuluki Amirul-Mukminin. Dan Umar-lah orang pertama yang mentradisikan shalat Tarawih pada malam-malam bulan Ramadhan. Umar pula-lah yang pertama kali mengharamkan nikah mut'ah. Dan Umar pula-lah orang pertama yang melaksanakan shalat Jenazah dengan empat kali takbir."

Muhammad bin Sa'ad dalam Ath-Thabaqatnya, juz III mengatakan, bahwa: "Umar-lah orang pertama yang mentradisikan shalat Tarawih dengan berjamaah. Kemudian ia menginstruksikannya ke seluruh negeri, yaitu pada bulan Ramadhan tahun 14 H. Ia mengangkat dua Qari' (imam) di Madinah. Seorang mengimami sembahyang Tarawih untuk kaum laki-laki dan seorang lainnya untuk kaum wanita."

Imam Bukhari pada akhir juz I, dari kitab shahihnya, yaitu pasal "Shalat Tarawih" merawi -kan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan shalat (sunnah) pada malam bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* Kata al-Bukhari selanjutnya: "... sedemikian itulah keadaannya sampai Rasulullah Saw. wafat, dan juga pada masa Khalifah Abu Bakar serta sebagian dari masa Khalifah Umar." Artinya, pada masa-masa itu belum dikenal adanya "shalat Tarawih".

Di pasal itu juga, Imam Bukhari merawikan dari Abdur-Rahman bin 'Abd Al-Qari',²⁷⁶ ia berkata: "Pada suatu malam di bulan Ramadhan, aku keluar bersama Umar menuju masjid. Kami melihat banyak orang sedang shalat sendiri-sendiri, masing-masing terpisah dari lainnya. Umar berkata: "Seandainya orang-orang itu aku kumpulkan dalam satu jamaah yang dipimpin oleh seorang imam, tentunya lebih baik!". Kemudian ia menetapkan niatnya itu dan mengumpulkan mereka dalam satu jamaah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Sesudah itu, pada malam yang lain aku keluar bersama Umar lagi, sementara orang-orang sedang melaksanakan shalat mereka di belakang seorang imam. Ketika menyaksikan itu, Umar berkata: "Alangkah baiknya bid'ah ini!"

Imam Muslim, pada bab "Anjuran Shalat Malam Bulan Ramadhan", dalam kitab Shahihnya, juz I, telah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. selalu menganjurkan kaum Muslim agar menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan shalat sunnah, dan tanpa mewajibkannya. Dan dalam hal ini beliau bersabda: *"Barangsiapa mengisi malam-malam bulan Ramadhan dengan shalat, yang disertai keimanan dan keikhlasan kepada Allah, niscaya akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu."* Ketika Rasulullah Saw. berpulang ke rahmatullah, maka keadaannya tetap seperti itu. Begitu pula di zaman Abu Bakar, hingga awal pemerintahan Khalifah kedua, yakni Umar bin Khaththab.

Pada awal halaman 4, juz V kitab *Irsyad As-Sari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, 'Allamah al-Qasthallani, ketika sampai kepada ucapan Umar dalam hadits terse-

²⁷⁶ Nama lengkapnya 'Abdur-Rahman 'Abd (Al-Qari) bin Daisy bin Muslim bin Ghalib Al-Madani. Ia adalah pejabat Umar dalam mengurus Baytul-Mal. Ia adalah sekutu Bani Zuhrah. Meninggal dunia pada tahun 80 H, dalam usia 78 tahun.

but, yakni “Alangkah baiknya bid’ah ini”, berkata: “Ia menamakannya bid’ah, sebab Rasulullah Saw. tidak menyunatkan kepada mereka untuk menunaikannya secara berjamaah, hal itu juga belum pernah ada di zaman Khalifah Abu Bakar. Baik tentang waktu pelaksanaannya, atau tentang pelaksanaannya pada tiap malam Ramadhan ataupun tentang jumlah raka’atnya. Yakni 20 raka’at seperti sekarang.”

Yaaah..., demikianlah!.

15. Mengurangi Kalimat Adzan.

Umar adalah orang pertama yang menghilangkan kalimat: “*Hayya ‘Alaa Khairil Amal*” (Mari mengerjakan amal paling utama) di dalam Adzan dan Iqamah. Padahal kalimat tersebut adalah merupakan sebagian dari pada adzan Rasulullah Saw..²⁷⁷

Hal itu disebabkan, oleh karena Umar selalu ingin menggambarkan kepada kaum awam bahwa amal yang paling terpuji ialah “*Jihad fi sabilillah*”, bukannya shalat, sehingga mereka merindukannya dan cenderung untuk melaksanakannya, yang pada hakikatnya adalah demi meluaskan wilayah politiknya. Umar c.s. memang sangat ambisius untuk menaklukan negeri-negeri di segenap penjuru dunia. Dan upaya penaklukan dan perluasan daerah kekuasaan sudah barang tentu tidak akan terwujud kecuali dengan menimbulkan semangat pada para pejuang agar tidak ragu-ragu menerjang bahaya. Untuk itu hati mereka harus diyakinkan sepenuhnya bahwa jihad adalah amalan yang paling utama yang pahalanya dapat mereka harapkan di akhirat kelak. Sedang seruan kepada shalat sebagai “amal yang paling utama” sebanyak lima kali sehari, adalah bertentangan dengan keinginannya dalam membangkitkan semangat untuk berperang.

Mungkin Umar beranggapan, bahwa dengan tetapnya kalimat tersebut dalam adzan dan iqamat, akan menghambat kaum awam dari pelaksanaan jihad. Sebab, bilamana mereka mengetahui bahwa shalat adalah merupakan amalan yang paling utama, padahal pelaksanaannya begitu mudah dan aman, maka sudah barang tentu mereka akan mencukupkan diri mereka untuk menjauhkan diri dari bahaya yang terkandung dalam jihad, apalagi ia kalah utama di dibandingkan dengan shalat.

Oleh karena itu, Umar lebih cenderung menghapus kalimat itu dari adzan, semata-mata demi mengutamakan kepentingannya, hingga mengalahkannya melaksanakan ibadah yang sesuai sepenuhnya dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Saw..

Umar pernah berkata dari atas mimbarinya: “Tiga hal yang berlangsung di zaman Rasulullah Saw. kini aku melarangnya, mengharamkannya dan menghukum si pelakunya: 1. Nikah Mut’ah; 2. Haji Tamattu’; 3. Kalimat Hayya ‘ala khoy-

²⁷⁷ Sirah al-Halabi, jilid II, hlm. 110.



ril-‘amal.” Bahkan setiap Muslim diharuskan mem -bacanya sebanyak sepuluh kali setiap hari.²⁷⁸

Tindakan penghapusan kalimat itu akhirnya diikuti pula oleh mayoritas kaum Muslimin yang datang kemudian hingga saat ini, kecuali para Imam dari Ahlul-Bayt dan para pengikutnya.

Namun anehnya, anaknya sendiri, Abdullah bin Umar, selalu menyerukan “*Hayya ‘ala khoyril ‘amal*” sesudah “*Hayya ‘alal-falah*” dalam setiap adzannya.²⁷⁹

16. Menambah Kalimat Adzan.

Iya, sementara di sisi lain Umar mengurangi kalimat adzan, dan di sisi lainnya ia malah menambahnya. Artinya, dialah orang pertama yang menambahkan kalimat: “*Ash-Sholaatu Khai -rum-minan-naum*”. Yang artinya, “shalat itu lebih utama daripada tidur”. Padahal, kalimat tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. semasa hidupnya. Bahkan tak pernah ada pada zaman kekhalifahan Abu Bakar.²⁸⁰

Imam Malik dalam kitab al-Muwaththa’-nya, pada bab “Tentang Seruan Untuk Shalat” menceritakan, bahwa seorang Muadzin mendatangi Umar bin Khaththab untuk memberitahu tentang tibanya waktu shalat Shubuh. Namun dijumpainya Umar saat itu masih tidur, si Muadzin berkata: “*Ash-shalaatu khairum minan-naum*”. Maka kemudian Umar memerintahkannya agar kalimat itu dimasukkan ke dalam adzan Shubuh.

‘Allamah az-Zarqani, ketika sampai pada hadits tersebut dalam *Syarh al-Muwaththa’* menulis sebagai berikut: “Berita ini dikeluarkan oleh ad-Daruqutni dalam *Sunan*-nya yang dirawikan melalui Waki’ dalam kitabnya *al-Mushannaf*, dari al-‘Amri, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dan lalu dari Umar bin Khaththab.”

Az-Zarqani selanjutnya menulis: “Ad-Daruqutni juga merawikannya dari Suyyan, dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, bahwa Umar berkata kepada si Mu’adzin: “Jika engkau sudah menyerukan *Hayya ‘alal-falah* di waktu adzan Shubuh, maka katakanlah: “*Ash-shalatu khairum minan-naum* (dua kali)!.”

Ibnu Abi Syaibah juga telah merawikan hadits ini melalui riwayat Hisyam bin Urwah. Dan masih banyak lagi selain mereka. Begitu pula Imam Bukhari dalam kitab shahihnya pada bab “Adzan” atau permulaan bab “Shalat” (Pasal tentang sifat atau cara Adzan); juga pada Shahih Muslim. Bahkan Imam Syafi’i dalam madzhab “Jadid” (madzhab baru)-nya berpendapat, bahwa ucapan “*Ash-shalatu khairum minan-naum*” pada adzan shubuh tidak disukai (makruh). Namun demi-

²⁷⁸ Al-Qausyaji, seorang ahli ilmu kalam, *Syarh At-Tajrid*, bab “Al-Imamah”.

²⁷⁹ Al-‘Allamah al-Halabi, *Sirah al-Halabiyah*, juz II, hal. 110, bab “Permulaan Adzan”.

²⁸⁰ *Sirah al-Halabi*, hlm. 110.



kian, lucunya, sebagian dari murid-muridnya beranggapan bahwa ucapan tersebut hukumnya adalah sunnah.²⁸¹

17. Umar Melarang Mut'ah Haji Dan Wanita.

Umar telah menetapkan hukum Mut'ah haji dan Mut'ah wanita tidak hanya menyalahi hukum yang berlaku pada masa Nabi Saw., akan tetapi bahkan menentanginya.

Umar pernah berkata: "Dua mut'ah yang dahulunya (halal) dan dilakukan di zaman Nabi, kini aku melarangnya dan mengenakan hukuman bagi orang yang melaksanakannya, (bertamattu' dalam haji dan nikah mut'ah)."

Dan demi jelasnya permasalahan tersebut secara rinci, maka kami akan menyinggunginya. Tapi tidak menjelaskan apa dan bagaimana pernikahan mut'ah tersebut. Sebab buku ini tidak bertujuan membahas persoalan tersebut. Insya Allah di lain kesempatan kami akan membahasnya.

Sebenarnya, mengenai disyari'atkannya kedua mut'ah ini telah disepakati oleh seluruh kaum Muslimin. Karena, nash-nashnya, baik yang berdasarkan al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Saw. begitu jelasnya. Sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menyangsikannya, baik dari kalangan orang-orang terdahulu maupun terkemudian. Karena ia termasuk perkara yang bersifat mudah dan bersumber dari Rasulullah Saw., dan tak dapat diragukan. Karena itu, tidak dapat diingkari oleh madzhab Islam yang mana pun juga.

Iya, dalam kitab suci al-Qur'an, terdapat dua ayat yang terang dan tegas maksudnya; salah satu dari keduanya adalah tentang ketentuan mut'ah haji atau haji tamattu', dan yang satu lagi adalah tentang ketentuan nikah mut'ah atau mut'ah wanita.

Yang menyangkut masalah mut'ah haji (haji tamattu') adalah firmah-Nya yang berbunyi:

فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ .

"Maka barangsiapa yang bertamattu' dengan mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan-bulan haji), maka (wajiblah ia menyembelih) hewan kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajiblah ia berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila ia telah pulang kembali. Demikianlah, sehingga genap sepuluh (hari).

²⁸¹ An-Nawawi, Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, jilid III. Hal. 89.

*Ketentuan seperti itu diwajibkan atas orang-orang yang keluarganya tidak berada di (sekitar) Masjidil-Haram.”*²⁸²

Di antara kaum Muslimin tidak ada perselisihan pendapat tentang turunnya ayat tersebut, yakni berkenaan dengan *mut'ah* haji.

Adapun ayat yang berkaitan dengan nikah *mut'ah* adalah firman-Nya yang berbunyi:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتِهِنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ()

*“Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati, di antara mereka, berikanlah kepada mereka mahar -nya sebagai suatu kewajiban.”*²⁸³

Bahkan, berkaitan dengan ayat ini, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Sa'id bin Zuhair, As-Suddiy, dan lain-lain membacanya sebagai berikut:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ (إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى) فَآتِهِنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً .

*“Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati, di antara mereka, sampai batas waktu tertentu ... (dengan tambahan “sampai batas waktu tertentu”), maka berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban.”*²⁸⁴

Imam Syekh Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, mengutip *qira'at* (bacaan) tersebut dari Ibnu Abbas, dan ia mengatakan, bahwa *qira'at* (bacaan) tersebut tak dapat diragukan benarnya.

Sehingga Imam Ar-Razi mengatakan, bahwa bacaan tambahan tersebut tidak disanggah benarnya oleh umat Islam yang faham tentang ilmu *qiro'at*.²⁸⁵

Begitu pula al-Qadhi 'Iyadh telah mengutip dari al-Maziri (sebagaimana yang termuat pada awal bab “Nikah *Mut'ah*” dalam *Syarah Shahih Muslim* oleh An-Nawawi), bahwa Ibnu Mas'ud membacanya juga seperti di atas.

Sahabat Imran bin Hushain menerangkan, bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan (nikah) *mut'ah*, dan hal itu tidak pernah di-*nasakh*-kan hingga “seorang” memaksakan pendapatnya sendiri tentangnya.²⁸⁶

Dan yang membuktikan lagi bahwa turunnya ayat tersebut memang mengenai nikah *mut'ah* ialah, bahwa Allah Swt. telah menjelaskan, pada permulaan surah An-Nisa' tentang hukum perkawinan yang permanen, yakni firman-Nya:

²⁸² QS. Al-Baqarah: 196.

²⁸³ QS. An-Nisa': 24.

²⁸⁴ QS. An-Nisa': 24; Tafsir ath-Thabari juz V.

²⁸⁵ Tafsir ar-Razi, juz III hal. 201.

²⁸⁶ Maksudnya adalah Umar bin al-Khattab.



وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا () وَعَاتُوا النِّسَاءَ
صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ()

“Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, kawinilah seorang saja, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Dan berikanlah mas kawin kepada wanita-wanita itu, sebagai suatu pemberian yang penuh kerelaan.”²⁸⁷

Dengan demikian, seandainya surat An-Nisa’ ayat 24 tersebut di atas kok juga untuk menerangkan tentang “perkawinan permanen”, maka berarti telah terjadi pengulangan suatu hukum dalam surah yang satu. Sebaliknya, jika ayat An-Nisa’ ayat 24 tersebut kok untuk penjelasan tentang syari’at nikah *mut’ah*, maka hal itu akan merupakan penjelasan tentang sesuatu yang baru.

Dengan demikian, jika kita mau berpikir dan mempelajari al-Qur’an dengan seksama, maka kita dapat menyimpulkan, bahwa surah an-Nisa’ ini mencakup penjelasan tentang semua bentuk pernikahan dalam agama Islam. Perkawinan yang permanen serta perkawinan yang berdasarkan pemilikan hamba sahaya dijelaskan oleh ayat ketiga di atas. Yakni: “Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja atau hamba sahaya yang kamu miliki.”

Adapun tentang nikah *mut’ah*, maka dijelaskan -kan dalam surah An-Nisa’ ayat 24 seperti telah disebutkan di atas pula.

Sedangkan perkawinan dengan hamba sahaya (milik orang lain), maka dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ
فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ()

“Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup hartanya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, maka ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut,

²⁸⁷ QS. An-Nisa’: 3-4.

*sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya.*²⁸⁸

Adapun nash-nash dari al-Hadits mengenai di syariatkannya kedua *mut'ah* tersebut, maka sungguh amat banyak dan mutawatir. Apalagi yang berasal dari ahlul Bait Nabi Saw..

Imam Bukhari dan Muslim misalnya, berkaitan dengan haji *tamattu'*, *ifrad* dan *qiran* dalam bab "Haji", telah menjelaskan dalam kitab Shahih -nya.

Dan setelah meninggalnya khalifah Umar, mengenai *mut'ah* haji (haji *tamattu'*), maka seluruh ulama' telah bersepakat, bahwa hal itu adalah halal dan terus berlanjut hingga sekarang. Sebagaimana kita kenal, bahwa cara melaksanakan haji itu ada tiga macam, yaitu:

1. Haji Ifrad.
2. Haji Tamattu'.
3. Haji Qiran.

Dengan demikian, berarti para ulama' telah berani melaksanakan larangan Umar mengenai hal itu. Dengan kata lain, mereka telah menyalahkan khalifah Umar, sehingga mereka tetap melakukannya.

Lalu, bagaimana dengan nikah *mut'ah*?

Iya, dalam hal ini, Imam Bukhari dan Muslim juga telah menyebutkan banyak hadits mengenai nya dalam kitab Shahih mereka, yaitu yang di rawikan oleh Salamah bin Al-Akwa', Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Saburah bin al-Juhani, Abu Dzar al-Ghifari, 'Imran bin Hushain, Al-Akwa' bin Abdullah al-Aslami, dan lain-lain. Juga Ahmad bin Hambal, dalam *Musnad*-nya telah meriwayatkannya dari mereka semuanya serta juga dari Abdullah bin Umar.

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, juz I, bab "Perkawinan", pada pasal "Nikah *Mut'ah*", telah merawikan sebuah hadits dari Jabir bin Abdullah dan Salamah bin Akwa', bahwa mereka berkata: "Seorang yang ditugasi oleh Rasulullah Saw. muncul dihadapan kami seraya berseru: Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah mengizinkan kalian untuk ber-*mut'ah* (yakni nikah *mut'ah*)."

Amat banyak hadits shahih yang serupa maknanya mengenainya. Karenanya, cukup kiranya apa yang telah kami sebutkan itu. Namun sayang, hampir seluruh umat Islam tetap memandang haram pernikahan *mut'ah* tersebut. Sebagaimana para Imam Madzhab empat dan lainnya. Dengan kata lain, mereka telah bersama-sama dengan Umar bin Khaththab melawan Allah dan Rasul-Nya. *Na'udzubillah!*.

18. Melarang Mahar Yang Tinggi.

²⁸⁸ QS. An-Nisa': 25.



Umar berkata: “Barangsiapa yang menaikkan mahar bagi anak perempuannya, maka aku akan mengambilnya dan menjadikannya sebagai milik Baitul Mal!” Dan atas tindakannya tersebut, seorang wanita telah menentangnya, dan lalu ia membacakan firman Allah Swt. padanya:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?”²⁸⁹

Umar lalu menjawab: “Orang banyak lebih ‘alim daripada Umar, sekalipun gadis-gadis sunti di rumah-rumah”.²⁹⁰

19. Mengintai Dan Memasuki Rumah Orang Lain Tanpa Salam.

Umar mengintai satu kumpulan rumah di waktu malam lalu memasukinya melalui pintu belakang dan tanpa Salam.

Padahal, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ ()

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ()

²⁸⁹ QS. an-Nisa: 20.

²⁹⁰ Fakhruddin Ar-Razi, Mafatihul-Ghaib, jilid III, hlm. 175; As-Suyuti, Ad-Durr Al-Mantsur, jilid II, hlm. 133.

²⁹² QS. Al-Hujarat: 12.

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi Salam kepada penghuninya.”*²⁹³

20. Merajam Wanita Gila.

Umar telah memerintahkan seorang wanita gila (yang berzina) supaya dirajam. Padahal ketika Abu Bakar mau mati, ketika ia dianggap meracau olehnya, maka ia berkata, bahwa ada tiga yang Qolam telah diangkat, di antaranya orang yang meracau dan gila. Karenanya, Imam Ali a.s. yang melihat keadaan itu memperingatkannya dan berkata: “Qolam diangkat dari pada orang gila sehingga dia sembuh.” Umar pun berkata: “Sekiranya tidak ada Ali, niscaya binasalah Umar!”²⁹⁴

21. Melarang Orang ‘Ajam Terima Warisan.

Umar tidak membenarkan orang Islam yang bukan Arab mewarisi pusaka keluarga mereka, melainkan mereka dilahirkan di negeri Arab.²⁹⁵

Padahal, Allah Swt. dan Rasul-Nya tidak pernah membedakan seseorang melainkan dengan taqwanya. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ()

*“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*²⁹⁶

Di samping itu, Nabi Saw. juga bersabda: *“Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang yang bukan Arab melainkan dengan takwa.”*²⁹⁷

Pandangan Umar tersebut menunjukkan, bahwa sebegitu besar fanatiknya dia terhadap sukunya. Dan itu menunjukkan masih bercokolnya sifat jahiliyyah di dalam hatinya.

22. Melarang Memakan Daging.

Umar telah melarang kaum Muslimin makan daging dua hari berturut-turut. Dan dia telah memukul seorang lelaki yang melakukannya dengan cemetinya.²⁹⁸

Padahal, Allah Swt. berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ()

²⁹³ QS. An-Nur: 27.

²⁹⁴ Ibnu Abdil Barr, Al-Isti'ab, jilid III, hlm. 39; AlThabari, Dhakhairul-Uqba, hlm. 80.

²⁹⁵ Imam Malik, Al-Muwaththa', jilid II, hlm. 12.

²⁹⁶ QS. Al-Hujurat: 10.

²⁹⁷ Syekh Ibnu Hajar Al-Haitsami, Majma' Az-Zawa'id, jilid III, hlm. 266.

²⁹⁸ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid V, hlm. 161; Ibnul-Jauzi, Sirah Umar, hlm. 68.

“Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik!?””

23. Mengenakan Zakat Kuda.

Umar adalah orang pertama yang mengenakan zakat terhadap kuda.

Padahal, Nabi Saw. bersabda: *“Aku memaafkan kalian dari zakat kuda dan hamba.”*²⁹⁹

24. Melarang Memakai Harum-Haruman.

Umar telah mengharamkan sipapun yang memakai bau-bauan (parfum) ketika melakukan thawaf ifadhah.

Padahal, Nabi Saw. selalu melakukannya. Sebagaimana ‘Aisyah berkata: *“Aku meletakkan bauan ke atas Rasul Saw. sebelum beliau mengerjakan thawaf ifadhah.”*³⁰⁰

25. Melarang Berpuasa Di Bulan Rajab.

Umar telah melarang kaum Muslimin berpuasa pada bulan Rajab.

Dia berkata: *“Apa itu bulan Rajab?. Bulan Rajab hanyalah bulan yang dimuliakan oleh orang-orang jahiliyah. Dan ketika datang agama Islam, maka bulan itu ditinggalkan!”*

Umar memang tidak mengetahui kelebihan bulan Rajab. Padahal, Nabi Saw. selalu menggalakkan setiap Muslim supaya berpuasa tiga hari pada setiap bulan, termasuk pada bulan Rajab.³⁰¹

26. Merampas Mahar.

Umar menjadikan mahar wanita yang kawin sebelum tamat iddahnya untuk Baitul Mal. Kemudian dia memisahkan pasangan tersebut dan berkata: *“Nikah adalah haram, mahar adalah haram dan kedua-duanya tidak boleh kawin lagi.”*

Melihat kejadian itu, Imam Ali a.s. berkata: *“Sekiranya lelaki itu tidak mengetahuinya, maka wanita tersebut berhak mengambil maharnya lalu dipisahkan pasangan tersebut. Dan apabila telah selesai iddahya, maka dia menjadi peminangnya.”* Lalu Umar berkata: *“Kembalikan “kejahiliyahan” kepada sunnah.”*³⁰²

²⁹⁹ Al-Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid V, hlm. 26; Al-Bukhari, shahih, jilid III, hlm. 30; Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 62; As-Suyuthi, tarikh Al-Khulafa’, jilid I, hlm. 137.

³⁰⁰ Imam Malik, Al-Muwaththa’, jilid I, hlm. 285; Imam Turmudzi, shahih, jilid I, hlm. 173; Imam Bukhari, Shahih, jilid III, hlm. 58; Imam Muslim, shahih, jilid I, hlm. 330.

³⁰¹ Imam Bukhari, shahih, jilid III, hlm. 215; Imam Muslim, Shahih, jilid I, hlm. 318; Imam Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 326; Abu Daud, Sunan, jilid I, hlm. 381.

³⁰² Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra, jilid VII, hlm. 441; At-Thabari, Dhakha’irul-Uqba, hlm. 81.



Mengapa Umar menjadikan mahar untuk Baitul Mal?. Bukankah itu hak wanita tersebut?. Mengapa Umar mengharamkan wanita tersebut ke atas lelaki tersebut?. Adakah ada ayat atau sunnah yang membolehkan Umar melakukan yang demikian itu?.

27. Menghukum Wanita Yang Sedang hamil.

Umar telah menghukum rajam atas wanita yang sedang mengandung selama enam bulan kemudian melahirkan anak. Melihat kejadian itu Imam Ali a.s. membantahnya dan membacakan kepadanya firman-Allah Swt.:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ()

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”*³⁰³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ()

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) dengan kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya selama dua tahun.”*³⁰⁴

Karena itu, lamanya mengandung sekurang-kurangnya adalah enam bulan, dan penyusuannya adalah selama dua tahun. Kemudian Umar menarik kembali hukumannya dan berkata: “Sekiranya tak ada Ali, niscaya binasalah Umar!”.³⁰⁵

Pada kasus yang lain, Umar telah menghukum wanita yang sedang hamil karena melakukan zina. Melihat kejadian itu Imam Ali a.s. membantahnya dan berkata: “Sekiranya Anda mempunyai kuasa ke atasnya, tetapi Anda tidak mempunyai kuasa atas janinnya!”. Lalu Umar berkata: “Setiap orang adalah lebih ‘alim dari padaku!”.³⁰⁶

28. Menghukum Tanpa Saksi.

Umar telah mengenakan hukuman had atas Ja’dah dari Bani Sulaim dengan tanpa saksi yang mencukupi. Namun dia menganggap bahwa cukup bukti yang memadai dengan hanya adanya sepucuk surat yang mengandungi sya’ir menge-

³⁰³ QS. Al-Ahqaf: 15.

³⁰⁴ QS. Luqman: 14.

³⁰⁵ As-Suyuti, Ad-Durr Al-Mantsur, jilid I, hlm. 288; Al-Muttaqi Al-Hindi, Kan- zul Ummal, jilid III, hlm. 96; At-Thabari, Dhakha’irul-Uqba, hlm. 82. Dan lain-lain.

³⁰⁶ At-Thabari, Dhakha’irul-Uqba, hlm. 81.



nai perziniaannya, yang diantar oleh Si Buraid. ³⁰⁷ Padahal, baik Allah maupun Rasul-Nya telah mensyaratkan adanya empat orang saksi, atau pengakuannya secara sukarela.

29. Menghukum Dua Kali.

Umar telah menjalankan hukuman had atas Abdurrahman pada kali yang kedua, karena ia meminum arak. Padahal, Amru bin 'Ash (gubernurnya) telah menghukumnya di Mesir, yang mana telah disaksikan sendiri oleh anaknya, Abdullah bin Umar. Tapi Umar tidak mengindahkannya. Lalu Umar memukulnya pada kali kedua. Abdurrahman menjerit minta tolong sambil berkata: "Aduh sakit...!, demi Tuhan, Anda (Umar) adalah pembunuhku!" Tidak hanya itu, setelah dia menjalankan had atasnya, dia menahannya pula hingga sebulan, yang akhirnya meninggal dunia. Padahal, seharusnya dia tidak mengenakan had ke atasnya pada kali yang kedua, dan bahkan seharusnya menunggu hingga dia sembuh dari sakitnya, serta tidak menahannya pula. ³⁰⁸

30. Menghukum Orang Yang Telah Meminum Minumannya.

Umar telah mengenakan hukuman had ke atas lelaki baduwi yang mabuk karena meminum minumannya. Lelaki itu berkata: "Sesungguhnya aku minum dari minumanmu!" Umar menjawab: "Aku kenakan hukuman had atasmu karena mabuk, dan bukan karena minumanku." Kemudian dia menambahkan air kedalam minuman tersebut dan lalu meminumnya setelah mengenakan hukuman had ke atas lelaki tersebut. ³⁰⁹

Padahal Nabi Saw. bersabda: "Aku melarang kalian meminum minuman yang sedikit yang apabila banyaknya memabukkan." ³¹⁰

31. Menghalalkan Minuman Keras.

Umar telah menghalalkan minuman keras yang bernama At-Tala'. Yakni minuman sejenis anggur yang diperas, yang direbus dan dihilangkan dua pertiganya. ³¹¹

Padahal Nabi Saw. bersabda: "Setiap yang memabukkan adalah haram." ³¹²

32. Mengubah Nama Yang Telah Ditetapkan Oleh Nabi Saw..

Umar telah mengubah nama kinayah bagi Mughirah bin Syu'bah, yaitu "Abu Isa," yang artinya bapak Isa, yang telah diberikan oleh Nabi Saw. kepadanya.

³⁰⁷ Ibnu Sa'ad, Thabaqat, jilid III, hlm. 205.

³⁰⁸ Ibnu Abdi Rabbih, Al-Iqdul-Farid, jilid III, hlm. 470; Al-Khatib, tarikh Baghdad, jilid VI, hlm. 450; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid III, hlm. 127.

³⁰⁹ Ibnu Abdi Rabbih, Al-Iqdul-Farid, jilid II, hlm. 416; Ahkamul-Qur'an, jilid II, hlm. 565; An-Nasai, Sunan, jilid VIII, hlm. 326.

³¹⁰ Ad-Darimi, Sunan, jilid II, hlm. 113; An-Nasa'i, Sunan, jilid VIII, hlm. 301.

³¹¹ Al-Baihaqi, Sunan, jilid VIII, hlm. 300; An-Nasa'i, Sunan, jilid VIII, hlm. 329; Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid III, hlm. 109; Imam Malik, Al-Muwaththa, jilid II, hlm. 180.

³¹² Turmudhi, Shahih, jilid I, hlm. 324; An-Nasa'i, Sunan, jilid VIII, hlm. 300.

Dan dia memanggilnya dengan panggilan kinayah “Abu Abdillah”, yang artinya bapak hamba Allah. Dia bahkan berkata: “Adakah Isa mempunyai bapak?. Cukuplah Anda dipanggil Abu Abdillah saja!” Sebagian sahabatnya berkata: “Sungguh Nabi Saw. telah memanggilnya dengan Abu Isa.” Dia menjawab: “Nabi telah diampuni dosanya. Tetapi kita tidak mengetahui apakah akan dilakukan kepada kita.” Dan Umar tetap memanggilnya dengan Abu Abdillah hingga dia mati.³¹³

Seharusnya Umar tidak berani mengubah panggilan tersebut. Apalagi kok mengatakan bahwa dosa beliau diampuni karena memberi nama panggilan yang demikian itu. *Subhanallah!*

33. Melarang Memberi Nama Dengan Nama Nabi Saw..

Umar telah menulis surat kepada penduduk Kufah agar tidak menamakan anak-anak mereka dengan nama Nabi Saw.. Dan memerintahkan sebagian penduduk Madinah supaya merubah nama-nama anak mereka yang telah diberi nama dengan nama Muhammad.

Padahal, Nabi Saw. telah mengizinkannya. Bahkan beliau bersabda: *“Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak lelaki dan dia tidak menamakan seorangpun daripada mereka dengan nama Muhammad, maka dia adalah seorang yang Jahil.”*³¹⁴

Dan ketika sebagian sahabat memberitahukan kepadanya bahwa beliau Saw. membenarkannya, maka ia lalu menarik kembali perintahnya itu.³¹⁵

34. Menghukum Orang Yang Berpuasa.

Umar telah mengenakan hukuman had kepada seseorang yang berpuasa yang berada di majlis minuman arak. Mereka berkata: “Dia itu berpuasa!.” Umar menjawab: “Kenapa dia berada bersama mereka!?”³¹⁶

Iya, seharusnya ia menyelidiki terlebih dahulu, kenapa lelaki itu berada di tempat itu?. Kenapa dia menghukumnya seperti hukuman para peminum arak?. Mengapa tidak mengenakan hukuman ta’zir saja kepadanya?.

35. Melarang Memberi Nama Dengan Nama Malaikat.

Umar telah melarang kaum muslimin menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama Malaikat. Dia mendengar seorang lelaki memanggil kawannya bernama Dzul Qarnain. Umar lalu berkata: “Kalian sudah selesai menggunakan

³¹³ Ibnu Hajar, Al-Ishabah, jilid II, hlm. 413; Al-Baihaqi, As-Sunan, jilid IX, hlm. 310; Abu Daud, As-Sunan, jilid II, hlm. 309.

³¹⁴ Al-Haithami, Majma’ Az-Zawaid, jilid VIII, hlm. 49.

³¹⁵ Umdah Al-Qari, jilid VII, hlm. 143.

³¹⁶ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid III, hlm. 101.



nama-nama para Nabi, maka sekarang kalian menggunakan nama-nama para Malaikat!?”³¹⁷

Nah, apa yang menghalangi seseorang menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama Malaikat, seperti Jibril, Mika'il dan Israfil?. Sebab, arti dari nama-nama tersebut di dalam bahasa Arab adalah: Abdullah, Ubaidillah dan Abdur-rahman.

36. Menghukum Melampaui Batas.

Umar telah mengenakan hukuman had tanpa menurut hukum syara'. Yaitu ketika seorang peminum arak dibawa kepadanya, lalu dia memukulnya kepalanya. Kemudian dia melihatnya bahwa ia memukulnya dengan pukulan yang kuat, lalu dia berkata kepadanya: “Anda telah membunuh lelaki itu. Berapa kalikah Anda telah memukulnya?” Dia menjawab: “Enam puluh kali”. Lalu Umar berkata: “Jadi-kan dua puluh pukulan yang belum dilaksanakan itu sebagai potongan atas pukulanmu yang kuat”. Dan dengan demikian, ia menganggapnya telah mencukupi jumlahnya hingga 80 kali pukulan. Padahal, Nabi Saw. menghukum si peminum arak sebanyak 40 kali pukulan.³¹⁸

37. Melarang Kawin Selamanya.

Umar telah mengharamkan perkawinan selama-lamanya atas seorang perempuan yang telah melakukan hubungan badan dengan hamba lelakinya, walaupun Allah Swt. membolehkannya.

Sebagaimana firman-Nya:

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

“Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau bu -dak yang mereka miliki; maka sesungguhnya me -reka dalam hal ini tiada tercela.”³¹⁹

Namun Umar bermusyawarah dengan beberapa orang sahabat mengenai ayat tersebut. Me -reka berkata: “Dia tidak boleh dirajam, karena dia telah menakwilkan ayat tersebut.” Tapi Umar berkata: “Tidak mengapa!. Demi Allah, aku mengharamkan ke atas Anda perkawinan selama-lamanya, sebagai ganti kepada hukum had!” Dan dia memerintahkan hamba lelaki tersebut supaya “tidak menghampirinya.”³²⁰

Bersambung ke jilid Ke-empat.

³¹⁷ Ibnu Hajar, Fathul-Bari, jilid VI, hlm. 295.

³¹⁸ Imam Baihaqi, Sunan Al-Kubra, jilid VIII, hlm. 317; As-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, hlm. 137.

³¹⁹ QS. Al-Mukminun: 6.

³²⁰ At-Thabari, Tafsir, jilid VI, hlm. 68; Al-Baihaqi, As-Sunan, jilid VII, hlm. 127; Ibnu Katsir, Tafsir, jilid III, hlm. 239.

Kebenaran Yang Terpendam

Jilid Ke-empat

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Hak cipta dilindungi undang-undang
@ All rights reserved

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

“Miftahul Huda (Kunci Cahaya)”.

Kotabumi

Tangerang – Banten- Indonesia.

Telp. (021) 59352777

Hp. 08999 922 839. 0815 927 9281.

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
Lanjutan	3
Nasib Sa'ad bin Ubadah.....	29
Umar Melawan Nabi Saw. Di Masa Hidup Beliau.....	31
Penyesalan Umar.....	49
XV. UMAR MENINGGAL UTSMAN JADI KHALIFAH	52
Umat Dimabukkan Oleh Cinta Buta	54
Umar Sang Penakut.....	60
80 Sahabat Menerima Imam Ali a.s. Sebagai Pemimpin Kaum Mukminin.....	65
Khothbah Asy-Syiqsyiqiyah.	67
Rahasia Terpendam.....	71
Mensukseskan Makar.....	72
Bangsa Quraisy Melawan Imam Ali a.s. Sebagaimana Mereka Bersatu Melawan Nabi	74
Dampak Dari Rencana Makar.....	75
Sikap Mendukung Sebagai Kedok.....	75



Lanjutan

38. Memukul Anak Lelakinya.

Umar telah memukul anak lelakinya karena memakai pakaian yang cantik. Ia memukulnya dengan cemeti sehingga anak itu menangis. Hafsa bertanya kepadanya: “Kenapa ayah memukul nya!?” Umar menjawab: “Aku melihat dia bangga hati dengan pakaiannya, lalu aku memukulnya, karena aku suka ia merasa rendah diri kepada-Nya”.³²¹

Iya, jika itu tujuan Umar terhadap anaknya, lalu kenapa ia banyak menyalahi hukum-hukum Allah dan sunnah Rasul-Nya?. Mungkinkah perbuatannya itu justru membuat ia lebih rendah diri terhadap Allah dan Rasul-Nya?

39. Memukul Jarud Al-Amiri.

Umar telah memukul Jarud Al-Amiri dengan cemeti. Yakni ketika seorang sahabatnya berkata kepada Jarud, bahwa: “Ini adalah penghulu kabilah Rabi’ah.” Jarud berkata: “Kenapa anda memukulku wahai Amirul Mukminin!?” Umar menjawab: “Aku mendengar mereka berkata, bahwa Anda adalah penghulu kabilah Rabi’ah. Aku khawatir, bahwa ia membuatmu merasa bangga!”.³²²

40. Memukul Sabigh Hingga Berdarah.

Umar telah memukul dengan cemeti kepada seorang lelaki yang bernama Sabigh sehingga berdarah, hal itu hanya karena dia bertanya tentang huruf-huruf al-Qur’an (Huruf-huruf yang Mutasyabihat). Beberapa hari kemudian dia berkata kepada Umar: “Jika Anda mau membunuhku, maka bunuhlah dengan baik. Dan jika Anda mau mengobatiku, maka aku sekarang sudah sembuh.” Kemudian Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari agar orang-orang jangan bergaul dengannya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam hidupnya. Lalu Abu Musa al-Asy’ari ganti menulis surat kepada Umar agar orang-orang diperbolehkan bergaul dengannya, karena dia sudah bertaubat. Kemudian Umar membenarkannya.³³³

41. Menghukum Suami Isteri.

Umar tidak mampu memahami ungkapan seorang wanita yang merayu suaminya. Seorang wanita mengadukan perkaranya kepada Umar. Dia berkata: “Sungguhnyanya suamiku berpuasa di siang hari dan beribadah di waktu malam.” Umar tidak memahami ungkapan tersebut, malah dia berkata: “Anda mempunyai suami yang baik!” Lalu seorang lelaki di majlis itu memberitahukan kepadanya tentang maksud ungkapannya: “Dia merayu mengenai suaminya yang ti-

³²¹ As-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa’, hlm. 96.

³²² Ibnul-Jauzi, sirah Al-Umar, hlm. 178; Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid II, hlm. 167.

³³³ Ad-Darimi, As-Sunan, jilid I, hlm. 54; Ibnu Asakir, Tarikh, jilid VI, hlm. 384; Ibnul-Jauzi, Sirah Umar, hlm. 109.



dak menidurinya.” Kemudian Umar meminta agar lelaki yang berkata itu memberi hukuman kepada mereka berdua (suami isteri tersebut). Nah, Lucu kan!?.³³⁴

42. Memukul Orang Yang Bertanya Kepadanya.

Umar telah melakukan pemukulan terhadap seorang lelaki sehingga terjatuh sorbannya hanya karena si lelaki itu bertanya kepadanya tentang apa makna dari kata Al-Jawaril-Kunnas. Sebagai -mana firman-Nya:

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ()

“Yang beredar dan terbenam.”³³⁵

Seharusnya Umar bertanya kepada Imam Ali a.s., bukan kok melakukan pemukulan!. Imam Ali a.s. pasti akan memberikan jawaban tentangnya hingga sang penanyanya dijamin puas.³³⁶

43. Melarang Menangisi Mayat.

Umar telah melarang dan mengharamkan siapapun yang menangisi orang yang telah meninggal. Padahal, Nabi Saw. menangisi jenazah Hamzah bin Abdul Muththalib (paman beliau).

Umar menyatakan, bahwa “Mayat diazab karena tangisan orang yang hidup!”. Padahal, Nabi Saw. pernah melarang Umar agar jangan mencegah wanita-wanita yang menangisi keluarganya yang telah meninggal.

Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Umar, biarkan mereka menangis, karena jiwa berduka, mata mengalirkan air mata!”³³⁷

Sa'id bin Musayyab berkata: “Ketika Abu Bakar meninggal dunia, ‘A'isyah mengumpulkan beberapa wanita untuk meratapinya. Kemudian datanglah Umar bin al-Khattab, seraya berdiri di balik pintu, ia melarang wanita-wanita itu menangisi kematian Abu Bakar. Namun mereka tidak mempedulikannya. Maka Umar berkata kepada Hisyam bin Walid: “Masuklah dan suruh putri Ibnu Abi Quhafah (yakni ‘A'isyah) agar ia keluar!”. Ketika A'isyah mendengar perintah Umar ia berkata kepada Hisyam: “Aku melarang kamu memasuki rumahku!”. Tetapi Umar tetap berkata kepada Hisyam: “Masuklah!. Aku mengizinkan engkau!”. Maka masuklah Hisyam, lalu ia menggiring Ummu Farwah (saudara perempuan Abu Bakar) keluar untuk menghadap Umar. Lalu Umar segera menderanya dengan cemeti hingga beberapa kali, sehingga wanita-wanita lainnya pun berhenti menangis ketika mendengar hukuman yang dijatuhkan oleh Umar tersebut.”³³⁸

³³⁴ As-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa', hlm. 96, dan lain-lain.

³³⁵ QS. Al-Takwir: 16.

³³⁶ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid I, hlm. 229.

³³⁷ Sunan Ibnu Majah, jilid I, hlm. 481; Mustadrak al-Hakim, jilid I, hlm. 381; Musnad Imam Ahmad bin Hambal, jilid II, hlm. 408.

³³⁸ Tarikh ath-Thabari, ketika menyebutkan tentang kematian Abu Bakar pada bab “Peristiwa-peristiwa Tahun ke-13.



Padahal, ketika Ruqayyah meninggal dunia, Rasulullah Saw. duduk di tepi kuburannya, sedangkan Fathimah (putri beliau) duduk di sampingnya seraya menangis. Lalu beliau menghapus air mata Fathimah dengan baju beliau sebagai rasa kasihan terhadapnya.³³⁹

Abu Hurairah pernah berkata: “Pernah ada iringan jenazah lewat di hadapan Rasulullah Saw.. Beberapa wanita mengiringi jenazah itu sambil menangisinya, lalu Umar menghardik mereka. Maka bersabdalah beliau: “*Biarkanlah mereka itu (menangis), sesungguhnya jiwa (mereka) itu sedang tertimpa musibah sehingga mereka mencururkan air mata.*”³⁴⁰

Abdullah bin Umar berkata: “Tatkala Rasulullah Saw. pulang dari perang Uhud, sekelompok kaum wanita Anshar menangisi suami-suami mereka yang telah gugur. Maka berkatalah beliau: “*Kasihan Hamzah, tidak ada wanita-wanita yang menangisinya!*” Setelah itu beliau pergi tidur sejenak, dan ketika terjaga, dilihatnya kaum wanita meratapi Hamzah. Beliau lalu bersabda: “*Begitulah, seharusnya mereka menangisi Hamzah!*”³⁴¹

Pada bagian riwayat hidup Hamzah, dalam *Al-Isti'ab*, yang dikutip dari al-Waqidi, disebutkan: “Tidak seorang wanitapun dari kaum Anshar, setelah mendengar sabda Nabi Saw.: “Kasihan Hamzah, kok tidak ada yang menangisinya!” Maka tak ada yang hendak menangisi seorang dari keluarganya, kecuali ia memulai dengan menangisi Hamzah terlebih dahulu.”

Ketika Rasulullah Saw. menyaksikan Hamzah telah terbunuh, maka beliau menangis. Dan ketika dilihatnya tubuhnya dicincang, maka beliau terisak-isak.”³⁴²

Ketika mengisahkan riwayat hidup Ja'far dalam *al-Isti'ab*-nya, Ibnu Abdil-Bar berkata: “Ketika datang kepada Nabi Saw. berita tentang kematian Ja'far, beliau lalu mengunjungi istrinya, Asma' binti Umais, untuk ber-*takziah*. Kemudian masuk -lah Fathimah seraya menangis dan berseru: “Aduhai pamanku!” Maka berkatalah Rasulullah Saw.: “*Untuk orang-orang seperti Ja'far inilah, hendaknya ratap tangis kaum wanita itu ditujukan!*”

Dalam kitab Shahihnya, bab “Jenazah”, Imam Bukhari meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. menangis ketika Zaid dan Ja'far meninggal. Tidak hanya itu, beliau juga menangis pada waktu kematian putranya, Ibrahim, sehingga bertanya-lah Abdur-Rahman bin 'Auf: “Anda juga menangis, ya Rasulullah!?”

Jawab beliau: “*Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya ini adalah (tanda) rahmat.*” Kemudian beliau menangis lagi seraya bersabda: “*Mata ini mencururkan air mata dan hati bersedih. Namun, tidak sebaiknya kami mengucapkan sesuatu kecuali*

³³⁹ Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, dari Ibnu Abbas, jilid I, hal. 335.

³⁴⁰ Musnad Imam Ahmad bin Hambal, juz II, hal. 333.

³⁴¹ Musnad Imam Ahmad bin Hambal, juz II, hal. 40.

³⁴² Ibnu Abdil-Bar, *al-'Isti'ab* pada biografi Hamzah.



yang diridhai oleh Allah. Sungguh, kami sangatlah sedih atas kepergianmu, wahai Ibrahim!.”

Demikian pula Ibnu Abdil-Bar, pada bagian riwayat hidup Zaid dalam *Al-Isti'ab* menyebutkan, bahwa Rasulullah Saw. telah menangisi Ja'far dan Zaid, dan beliau berkata: *“Aduhai saudara-saudaraku, penghibur-penghiburku dan kawan-kawan berbincangku ...!”*

Al-Waqidi menyebutkan, bahwa Nabi Saw. pada waktu terjadinya musibah itu, setiap kali melihat Shafiyah (bibi Nabi Saw. dan saudara Hamzah) menangis, maka beliau pun menangis, dan setiap kali Shafiyah terisak-isak, maka beliau pun seperti itu. Demikian pula pada peristiwa kematian Ja'far tersebut, Fathimah menangis, dan ketika Rasulullah Saw. melihatnya demikian, maka beliau pun ikut menangis.”³⁴³

Pada peristiwa lainnya, Rasulullah Saw. pernah menangis atas kematian seorang bocah dari salah seorang putrinya. Menyaksikan hal itu, Sa'ad bertanya: “Bagaimana ini, ya Rasulullah?.” Jawab beliau: *“Inilah pengaruh rahmat yang di tanamkan oleh Allah dalam kalbu hamba-hamba-Nya. Sungguh, Allah Swt. hanya akan merahmati hamba-hamba-Nya yang senantiasa hatinya penuh rahmat!”*

Dengan demikian, hadits yang mengatakan, bahwa: “Orang mati akan disiksa karena ratap tangis keluarganya”, atau diriwayatkan lain “disiksa oleh sedikit tangisan keluarganya atasnya”, atau diriwayatkan lain “di adzab karena tangis yang hidup”, atau di riwayat lainnya lagi “disiksa dalam kuburnya disebabkan oleh ratap tangis atas dirinya”, atau diriwayatkan lain lagi “bahwa barangsiapa yang ditangisi, maka akan disiksa yang ditangisi nya”; maka semua itu perlu diteliti kembali keshahihannya. Dengan kata lain, hadits-hadits tersebut, atau yang semacamnya adalah palsu adanya.

Imam an-Nawawi ketika membahas riwayat-riwayat tersebut dalam bukunya, *Syarh Kitab Shahih Muslim*, ia mengatakan, bahwa: “Semua riwayat ini bersumber dari Umar bin al-Khattab dan putranya, Abdullah bin Umar.” Kata An-Nawawi selanjutnya: “Tapi A'isyah menyanggah ucapan kedua orang itu, seraya menyatakan, bahwa hal tersebut semata-mata akibat dari kealpaan atau kesalahpahaman. Kemudian A'isyah menunjukkan kepadanya firman Allah Swt.:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ()

“Dan seseorang yang membuat dosa tidak akan memikul dosa orang lain!”³⁴⁴

Karenanya, A'isyah menyelenggarakan ratapan ketika Abu Bakar meninggal dunia. Dan pada saat itu telah terjadi kericuhan di antara mereka.

³⁴³ Syarh Nahjul-Balaghah, juz III, hal. 387.

³⁴⁴ QS. Al-An'am: 164.



Jadi, apa yang dilakukan oleh Umar itu juga bertentangan dengan firman Allah Swt. di atas. Dan dengan demikian, perbuatan Umar tersebut menunjukkan ketidak layakannya sebagai pemimpin kaum Muslimin. Sebab, apa salahnya si mati kok disiksa!?. Bukankah yang menangis adalah yang hidup!?. Seandainya menangisnya adalah perbuatan dosa, maka bukankah yang seharusnya disiksa adalah yang menangisnya!?, bukan kok malah yang ditangisinya!. Bukankah si mati tidak melakukan apa-apa!?. Umar memang aneh ...!.

44. Orang Junub Tidak Wajib Shalat.

Umar pernah berkata kepada orang yang junub tetapi tidak memperoleh air untuk mandi: “Jangan sembahyang!”. Artinya, tidak wajib shalat bagi orang yang sedang junub ketika tidak ada air.”³⁴⁵

Padahal, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ
عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ()

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka mu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sap-lah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau me -nyentuh perempuan (bersetubuh), lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi -mu, supaya kamu bersyukur.”³⁴⁶

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya pada bab *Idza Khofal-Junub A'la Nafsihi* (apabila orang Junub Takut Akan Dirinya) sebagai berikut: “Kudengar Syaqq bin Salmah berkata: “Suatu hari aku hadir dalam majlis Abdillah dan Abu Musa. Abu Musa bertanya pada Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang orang yang junub kemudian tidak memperoleh air untuk mandi?”

Abdillah menjawab: “Dia tidak perlu shalat sampai ia temukan air.”

³⁴⁵ Sunan Ibnu Majah, jilid I, hlm. 200; Sunan an-Nasa'i, jilid I, hlm. 59.

³⁴⁶ QS. Al-Maidah: 6.



Abu Musa bertanya lagi: “Bagaimana pendapatmu tentang jawaban Nabi kepada Ammar dalam masalah yang sama ini?.”

Abdullah menjawab: “Umar tidak begitu yakin dengan itu!”

Abu Musa melanjutkan: “Lalu bagaimana dengan ayat ini (Q.S. Al-Maidah : 6)?.”

Abdullah tidak menjawab. Kemudian dia berkata: “Apabila kita izinkan mereka (melakukan tayamum), niscaya mereka akan bertayamum saja dan tidak akan menggunakan air apabila udaranya dirasakan dingin.”

Kukatakan pada Syaqq bahwa Abdillah sebenarnya tidak suka lantaran ini semata-mata; dan Syaqqpun mengiakan.”³⁴⁷

Bahkan, karena kejahilannya dan kejahilan para pendukungnya, Umar menulis surat kepada para gubernurnya, yang isinya di antaranya adalah: "Sesungguhnya orang yang berjunub apabila tidak mendapatkan air, maka tidak wajib mengerjakan sholat, dan tidak wajib baginya bertayammum, sekiranya tidak mendapatkannya, sehingga berjumpa dengan Allah (mati)."

Di riwayat yang lain ia berkata: "Sekiranya tidak mendapatkannya setahun."

Dan anehnya, para pendukungnya menerimanya dan menyetujuinya."

Padahal, Umar dan para pendukungnya mengetahui, bahwa Rasulullah Saw. telah memerintahkan Ammar bin Yasir dan Abu Dzarr al-Ghiffari agar bertayamum dari pada *janabah*, lalu mengerjakan sholat dan mempersaksikannya di sisi mereka. Tidak hanya itu, perkara yang sama, juga pernah dilakukan oleh orang lain di sisinya, akan tetapi Umar) tidak menerimanya. Aneh bukan!.

45. Talak Tiga Jatuh Tiga Sekaligus.

Umar telah berani menentukan hokum, bahwa thalak tiga sekaligus itu jatuh juga tiga sekaligus. Padahal, Nabi Saw, dan juga khalifah Abu Bakar di masa kekuasaannya tidaklah demikian.

Abdullah bin Abbas berkata: “Pada masa kehidupan Nabi Saw., kekhalifahan Abu Bakar dan dua tahun pertama kekhalifahan Umar, perbuatan “Thalak tiga sekaligus” itu dianggap satu. Kemudian Umar bin al-Khattab berkata: “Banyak orang suka tergesa-gesa dalam urusan (thalak) yang seharusnya mereka berhati-hati dalam memutuskannya. Maka sebagai pencegah agar mereka tidak tergesa-gesa, sebaiknya kita tetapkan saja seperti yang mereka ucapkan.”³⁴⁸

³⁴⁷ Shahih Bukhari jilid, 1, hlm. 54.

³⁴⁸ Yakni, menjatuhkan talak tiga sekaligus dianggap sebagai talak terakhir, sehingga tidak ada kesempatan untuk rujuk lagi, (kecuali setelah wanita itu kawin lagi dengan seorang pria lainnya dan lalu disetubuhinya, dan lalu menceraikannya lagi setelah itu). Ketetapan seperti ini, kemudian menjadi ketetapan para Imam keempat mazhab fiqh paling terkenal di kalangan umat Islam.



Berkatalah Ibnu Abbas selanjutnya: “Oleh sebab itu, dilaksanakanlah (kehen-dak Umar) itu atas mereka.”³⁴⁹

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: “Seorang la-ki-laki bernama Rokanah menceraikan istrinya tiga kali sekaligus dalam satu majelis (pertemuan). Atas tindakannya itu ia (Rokanah) menjadi sangat menyesal dan bersedih hati. Kejadian itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw., beliau lalu bertanya kepadanya: “Bagaimana cara engkau menceraikannya?.” Jawab Roka-nah: “Tiga kali sekaligus.” “Dalam satu majelis (yakni satu pertemuan)?,” tanya beliau. “Ya,” jawab Rokanah. Maka beliau Saw. berkata: “*Thalak seperti itu hanya (dianggap) satu. Kembalilah ke isterimu itu jika kau ingin!*.”³⁵⁰

Qasim Amin dalam bukunya, Tahrirul-Mar’ah, hal. 172, mengutip hadits yang dirawikan oleh An-Nasa’i, al-Qurthubi, dan az-Zaila’i, bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah Saw. pernah diberitahu tentang seorang laki-laki yang telah men-jatuhkan thalak tiga pada suatu ketika (sekaligus) kepada istrinya. Maka bangkitlah beliau Saw. dalam keadaan marah, lalu bersabda: “*Apakah kamu hendak mempermainkan Kitab Allah sedangkan aku masih berada di antara ka-lian!?*.”

Padahal, Allah Swt. dengan sangat jelasnya berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ ()

“Thalak (yang dapat dirujuki) itu dua kali. Setelah itu bolehlah rujuk lagi den-gan cara yang ma`ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik.”³⁵¹

Jadi, Thalak yang dapat dirujuki itu hanyalah dua kali, artinya apabila suami telah menjatuhkan talak atas istrinya sebanyak dua kali, maka yang wajib atas-nya sesudah itu ialah seperti yang di isyaratkan dalam al-Qur’an; yakni tetap memperisterikannya dengan cara yang baik, atau jika tidak, maka hendaknya melepas (menceraikan)-nya dengan cara yang baik pula.

Kemudian Allah Swt. berfirman selanjutnya:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ .

“Kemudian, jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka pe-rempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain.

³⁴⁹ Shahih Muslim, juz I, hal. 574. Bab Thalak, pasal “Talak tiga sekaligus”. Musnad Imam Ah mad bin Hambal, jilid I, hlm. 314; Sayyid Rasyid Ridha, majalah al-Manar, jilid IV, hal. 210.

³⁵⁰ Tarikh, Ibnu Ishaq, jilid II. hal. 191.

³⁵¹ QS. Al-Baqarah: 229.



Kemudian, jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada ka -um yang (mau) mengetahui.”

Jadi, jika si suami menceraikannya, yakni untuk kali yang ketiga setelah dua kali talak yang terpisah, maka tidaklah si isteri halal baginya setelah itu, yakni setelah talak yang ketiga, hingga si istri telah mengawini seorang suami selainnya, yakni suami yang kedua.

Dengan demikian, berdasarkan ayat ini, bila suami berkata kepada istrinya: “Engkau kujatuhi talak tiga”; padahal sebelumnya ia tidak pernah mentalaknya, atau pun jika ia hanya pernah mentalaknya satu kali, maka tidaklah ada larangan bagi keduanya untuk rujuk kembali, walaupun perempuan itu belum dinikahi oleh suami yang lain. Sebab yang terlarang ialah merujuknya sesudah terjadi talak ketiga yang didahului oleh dua talak sebelumnya.

Dan dengan demikian, maka keputusan Umar itu bertentangan dengan Sunnah Nabi Saw. dan juga firman Allah Swt. tersebut. Luar biasa!.

46. Tak Pernah Berqurban.

Umar tidak pernah mengadakan upacara penyembelihan korban, karena ia khawatir terhadap kaum Muslimin bahwa mereka akan menganggapnya sebagai wajib.³⁵²

Tindakannya itu bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. yang menggalakkan amalan tersebut. Dan karena tindakannya itu, sehingga kaum Muslimin hingga hari ini menganggapnya sebagai ibadah Sunnat saja.

47. Merusak Hukum.

-. Umar adalah orang pertama yang menambahkan hukum cambuk bagi minuman arak, dari 40 kali cambuk hingga menjadi 80 kali cambukan.³⁵³

-. Umar menghukum sekelompok orang Yaman dengan membayar *diyat* (denda pembunuhan) atas meninggalnya Abu Khirasy al-Hudzali, yaitu seorang penyair dari kalangan Sahabat.³⁵⁴ Padahal, mereka tidak melakukan apa-apa. Hanya, sebelum kematiannya, mereka memang datang bertemu di rumah Abu Khirasy. Dan ketika Abu Khirasy keluar untuk mencari air untuk mereka, seekor ular telah menggigitnya sehingga ia mati. Umar lalu menghukum mereka karena kejadian itu. Lucu ya!?

³⁵² Imam Baihaqi, As-Sunanul-Kubra, juz IX, hlm. 265; Imam Syafi'i, Al-'Um, juz II, hlm. 189.

³⁵³ As-Suyuti, Tarikh al-Khulafa', hlm. 137.

³⁵⁴ Ibnu Abdil-Bar, dalam Isti'ab-nya, pada bagian riwayat hidup Abu Khirasy; Ad-Dumairi mengutipnya dalam bukunya, Hayatul-Hayawan.



- Umar telah menghukum Nashr bin Hajjaj dengan membuangnya ke kota Bashrah, semata-mata karena seorang wanita cantik yang telah memujanya di dalam nyanyiannya.³⁵⁵ Aneh kan!?

- Umar menghukum Dhabī' at-Tha'ī dengan pukulan dan dibuang keluar Madinah, gara-gara ia menanyakan kepada Umar tentang tafsir sebuah ayat al-Qur'an.³⁵⁶

- Umar telah menyelewengkan firman Allah Swt. tentang larangan memata-matai. Ia melakukannya demi mununjang politiknya. Dan ia melakukannya, karena menurutnya, bahwa tindakan tersebut bermanfaat bagi negara maupun rakyat. Ia melakukan perondaan rahasia, baik pada siang hari maupun malam hari untuk memata-matai rakyat dan mengawasi tindakan kejahatan yang mungkin mereka rencanakan.

Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya Ihya 'Ulumud-Din, bahwa ketika Umar melakukan perondaan rahasia di malam hari, di salah satu perkampungan kota Madinah, ia mendengar, ada seorang laki-laki yang sedang berseandung menyanyikan lagu di dalam rumahnya. Umar lalu memanjat pagar untuk mengintainya, dan dilihat -nya laki-laki itu sedang berduaan dengan seorang wanita dan sebotol khamer di hadapannya. Umar lalu berkata kepadanya: "Wahai musuh Allah!, apakah kau kira Allah akan menutupimu sedangkan engkau bermaksiat terhadap-Nya!?"

Orang itu menjawab: "Sekiranya aku melakukan satu maksiat, maka anda telah melakukan tiga kali maksiat sekaligus. Sebab, Allah Swt. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ (١)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati!?. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."³⁵⁷

Nah, sedangkan anda sedang memata-matai!

Dan Allah Swt. juga telah berfirman:

³⁵⁵ Syarh Nahjul-Balaghah, karya Ibnu Abil-Hadid, jilid III, hal. 99; Ibnu Khalikan dalam Wafayat-nya.

³⁵⁶ Ibnu Abil-Hadid dalam Syarh Nahjul-Balaghah, jilid III, hal. 122.

³⁵⁷ QS. Al-Hujurat: 12



وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Dan bukanlah merupakan kebajikan, bahwa memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi, kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”*³⁵⁸

Nah, sedangkan anda malah telah meloncati pagar rumahku!.

Dan Allah Swt. juga telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا (١)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada sang penghuninya.”*³⁵⁹

Nah, sedangkan anda telah memasuki rumahku tanpa izin ataupun salam!.

Umar lalu berkata: “Pokoknya, kamu ingin kembali ke jalan yang baik atau tidak!?. Jika kamu kembali ke jalan yang baik, maka aku akan memaafkanmu!?.” Orang itu menjawab: “Ya.” Lalu Umar meninggalkan orang itu dan segera keluar.

-. Umar telah menetapkan pajak atas penduduk daerah-daerah Irak dan sekitarnya, dan mengatur Jizyah se-enak perutnya.

-. Umar juga telah membentuk panitia Syura, untuk memilih khalifah sepeninggalnya. Bahkan ia pernah berkata: “Andaikata Salim bin Ma’qal, hamba sahaya Abu Hudzaifah masih hidup, niscaya akan kuangkat ia sebagai khalifah penggantinya.”³⁶⁰ Padahal, telah disepakati secara ijma’, bahwa berdasarkan nash maupun fatwa, tidak sah menyerahkan tampuk kepemimpinan umum kepada seorang budak.³⁶¹

Dan masih banyak lagi kasus yang serupa, yang dilakukan oleh Umar berdasarkan pikirannya yang menyimpang dari nash-nash yang jelas. Semua itu ia lakukan semata-mata demi memperkuat bangunan politik kenegaraannya dan demi memudahkan pengelolaan segala urusannya.

48. Tidak Melaksanakan Hukum Had.

³⁵⁸ QS. Al-Baqarah: 189.

³⁵⁹ QS. An-Nur: 27.

³⁶⁰ Al-Kamil, Tarikh Ibnu Atsir; Al-Isti’ab, Ibnu Abdil-Bar; Musnad Ibnu Hanbal, hal. 20.

³⁶¹ An-Nawawi dalam babul-Imarah, Syarh Shahih Muslim.



Umar tidak melaksanakan hukum had atas Mughirah bin Syu'bah (kroninya) yang dituduh berzina dengan Ummu Jamil, isteri Hajaj bin Atiq bin Harits bin Wahab al-Jusyami. Ia bahkan berkata: "Aku sedang melihat muka seorang lelaki di mana Allah tidak akan mencemarkan lelaki Muslim dengannya".

Dia berkata demikian, karena saksi yang telah melihatnya tidak memberikan penyaksiannya dengan tepat karena telah mengikuti kehendak si Umar.

Umar memberi isyarat kepada saksi keempat supaya tidak memberikan keterangan yang tepat. Padahal, keempat orang saksi tersebut telah memberi penyaksian yang tepat semasa mereka di Kantor Pengadilan Negeri Bashrah. Tetapi Umar mengadakan pengadilan yang kedua di Madinah. Dan lucunya, setelah saksi yang keempat tidak memberikan kesaksian yang tepat sebagaimana yang diberikannya di Bashrah, maka Umar pun lalu melakukan hukuman Had ke atas tiga saksi tersebut. Akibatnya, seorang saksi bernama Abu Bakar berkata: "Demi Allah, Mughirah telah melakukannya!". Namun Umar malah ingin mengenakan Had ke atas saksi tersebut hingga dua kali.

Imam Ali a.s. yang melihat keadaan itu berkata pada Umar: "Jika Anda ingin melakukannya, maka rajamlah Mughirah bin Syu'bah." Akan tetapi, Umar enggan untuk melakukannya.³⁶²

49. Omongannya Kacau.

Umar berkata: "Barangsiapa berkata, bahwa aku adalah seorang yang 'alim, maka dia adalah bodoh; dan barangsiapa yang mengatakan, bahwa aku adalah Mukmin, maka dia adalah kafir!".³⁶³

Padahal, Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ()

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui (jahil)?".³⁶⁴

Dan juga firman-Nya:

قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ()

"Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia Isa a.s.) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."³⁶⁵

³⁶² Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid III, hlm. 448; Ibnu Hajar, Al-Ishabah, jilid III, hlm. 452; Ibnul-Atsir, Usdul-Ghabbah, jilid IV, hlm. 407; Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid III, hlm. 88.

³⁶³ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid I, hlm. 103.

³⁶⁴ QS. Az-Zumar: 9.



50. Pemahamannya Lemah.

Umar tidak memahami ungkapan-ungkapan yang tinggi. Dia pernah bertanya kepada seorang lelaki: “Bagaimana keadaanmu?”. Lelaki itu menjawab: “Aku adalah di kalangan orang yang mencintai fitnah, membenci al-Haqq, dan memberi penyaksian kepada orang yang tidak dilihat.” Mendengar itu, tiba-tiba dia memerintahkan agar lelaki itu ditahan. Melihat kejadian itu, Imam Ali a.s. menyuruh agar supaya lelaki itu dilepaskan.

Beliau a.s. berkata: “Apa yang diucapkan oleh lelaki itu adalah benar!”. Umar berkata: “Bagaimana Anda dapat mengatakan bahwa ia adalah benar!?”. Imam Ali a.s. menjawab: “Dia mencintai harta dan anak sebagaimana firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ()

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”³⁶⁶

Dia membenci kematian, maka ia adalah al-Haqq itu; Dan dia memberi penyaksian bahwa Muhammad adalah Rasul, sekalipun dia tidak melihatnya.” Kemudian Umar memerintahkan agar supaya ia dilepaskan.³⁶⁷

51. Tidak Mengetahui Al-Kalalah.

Umar juga tidak dapat menyelesaikan masalah al-Kalalah. Dan ia sendiri mengakuinya, seraya berkata: “Jika aku mengetahui al-Kalalah, maka hal itu lebih baik bagiku daripada memiliki istana-istana di Syam.”³⁶⁸

52. Tidak Memahami Al-Qur'an.

Umar mengakui, bahwa dia tidak mengetahui tentang al-Qur'an, hukum hal-hal-haramnya dan masalah pusaka. Dia berkata: “Barangsiapa yang ingin bertanya tentang al-Qur'an, maka hendaklah dia bertanya kepada Ubay bin Ka'ab. Barangsiapa yang ingin mengetahui tentang halal dan haram, maka hendaklah dia bertanya kepada Mu'adz bin Jabbal. Barangsiapa yang ingin mengetahui tentang ilmu Fara'idh, maka hendaklah dia bertanya kepada Zaid bin Tsabit. Dan barangsiapa yang ingin meminta harta, maka hendaklah dia datang kepadaku, karena akulah penjaganya!”³⁶⁹

53. Tidak Mengetahui Miqot.

³⁶⁵ QS. Ali imran: 52.

³⁶⁶ QS. Al-Anfal: 28.

³⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, At-Turuq Al-Hukmiyyah, hlm. 46.

³⁶⁸ Al-Muttaqi al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid VI, hlm. 20.

³⁶⁹ Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid III, hlm. 271; Abu Ubaid, Kitab Al-Amwal, hlm. 223; Al-Baihaqi, As-Sunan, jilid V, hlm. 120.



Umar tidak mengetahui dimana tempat untuk memulai melakukan ibadah Umrah. Kemudian dia berkata: "Tanyalah Ali!".³⁷⁰

54. Tidak Faham Hukum Sholat.

Umar tidak mengetahui hukum orang yang ragu tentang raka'at shalatnya. Seseorang bertanya kepadanya, bagaimana cara mengatasinya?. Dia malah bertanya kepada seorang budak: "Apabila seseorang itu ragu akan bilangan raka'at shalatnya, maka apa yang harus ia lakukan?". Seharusnya dia telah bertanya kepada Nabi Saw. mengenainya.³⁷¹

55. Tidak Mengetahui Faedah Hajar Aswad.

Umar tidak mengetahui faedah Hajar Aswad. Dia berkata: "Hajar Aswad tidak memberi faedah sedikitpun, dan juga tidak memberi kemudharatan!". Sekiranya dia tidak melihat Nabi Saw. mengecupnya, niscaya dia tidak akan mengecupnya.

Padahal, Nabi Saw. bersabda: "*Hajar Aswad di turunkan dari surga, warnanya putih seperti susu. Tetapi ia telah berubah menjadi hitam disebabkan oleh dosa-dosa manusia.*"

Dan sabdanya lagi: "*Demi Allah. Dia akan bangkit di Hari Kiamat, dia mempunyai dua mata dan satu lidah yang akan berkata dan memberi penyaksian kepada orang yang telah mengecupnya.*"³⁷²

56. Memukul Istri Tidak Berdosa.

Umar telah berkata, bahwa memukul istri itu tidak akan dikenakan dosa. Bahkan dia mengaitkan kata-katanya ini dari Nabi Saw..³⁷³

Padahal, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."³⁷⁴

³⁷⁰ At-Thabari di dalam Dhakha'irul-Uqba, hlm. 89; Al-Muhib ath-Thabari, Ar-Riyadhun-Nadhirah, jilid II, hlm. 195.

³⁷¹ Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 190; Imam Baihaqi, As-Sunan, jilid II, hlm. 332.

³⁷² Imam Turmudzi, shahih, jilid I, hlm. 180; An-Nasai, shahih, jilid II, hlm. 37; Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid II, hlm. 3.

³⁷³ Imam Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 20.

³⁷⁴ QS. An-Nahl: 90.



57. Tak Mengetahui Bacaan Sholat Nabi Saw..

Umar tidak mengetahui apa bacaan Nabi Saw. ketika shalat Hari raya.³⁷⁵ Seharusnya, dia mengetahui surah-surah apa yang dibaca oleh Nabi Saw. di dalam shalat Hari Raya tersebut.

58. Belajar Surah Al-Baqarah.

Umar mempelajari surah al-Baqarah saja selama dua belas tahun. Dan ketika dia selesai mempelajarinya, maka dia menyembelih beberapa ekor onta.³⁷⁶

Dengan demikian, jika ia ingin mempelajari kesemua surah dalam al-Qur'an, maka ia memerlukan waktu yang lebih lama tentunya. Dan ini sebelum Umar menjadi seorang yang pelupa, sebab, kadangkala ia lupa terhadap bilangan rak'at sembahyangnya, lalu dia menyuruh seorang lelaki berdiri di hadapannya dan lalu memberikan isyarat kepadanya supaya dia berdiri ataupun rukuk, kemudian ia melakukannya.³⁷⁷

Karena itu, tidaklah heran jika Umar berkata: "Barangsiapa yang ingin bertanya tentang al-Qur'an, maka hendaklah dia bertanya kepada Ubay bin Ka'ab."³⁷⁸

59. Ukuran Baligh.

Umar telah menjadikan "enam jengkal" sebagai ukuran baligh. Umar berkata: "Sekiranya kalian mendapati budak lelaki yang mencuri itu setinggi enam jengkal genap, maka kalian potonglah tangannya. Jika tidak maka tinggalkanlah dia!"

Sulaiman bin Yasar berkata: "Sesungguhnya Umar mendatangi seorang budak lelaki yang telah mencuri, lalu dia mengukur budak tersebut, tapi ia tidak mencukupi enam jengkal, karenanya lalu ditinggalkannya ia."³⁷⁹

Padahal, Nabi Saw. menetapkan, bahwa batas baligh seorang laki-laki diukur melalui mimpi dan tumbuh bulu di kemaluannya.³⁸⁰

60. Tidak Mengetahui Hukum Talak.

Umar tidak mengetahui tentang hukum seseorang yang telah menceraikan istrinya dengan dua talak di masa jahiliyah dan satu talak pada masa Islam. Dia hanya berkata: "Aku tidak menyuruh Anda dan tidak pula melarang Anda." Tapi

³⁷⁵ Imam Muslim, shahih, jilid I, hlm. 242; Abu Daud, sunan, jilid I, hlm. 180; Imam Malik, Al-Muwaththa, jilid I, hlm. 147; Ibnu Majah, Sunan, jilid I, hlm. 388; Imam Turmudzi, Shahih, jilid I, hlm. 106; Imam Nasai, jilid III, hlm. 184.

³⁷⁶ Al-Qurtubi, Ahkamul-Qur'an, jilid I, hlm. 34; Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur, jilid I, hlm. 21.

³⁷⁷ Ibnul-Jauzi, sirah Umar bin Khatthab, hlm. 135; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid III, hlm. 110.

³⁷⁸ Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid III, hlm. 271; Abu Ubaid, Kitab Al-Amwal, hlm. 223.

³⁷⁹ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid III, hlm. 116.

³⁸⁰ Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra, jilid V, hlm. 54-55.



Abdurrahman menjawab: “Aku menyuruh Anda bahwa talak Anda pada masa jahiliyah itu tidak dihitung.”³⁸¹

61. Tidak Memungut Pajak.

Umar tidak mengambil jizyah (pajak) dari orang-orang Majuzi, karena Umar tidak mengetahui bahwa mereka adalah dari Ahlul Kitab, sehingga dia diberitahu oleh Abdurrahman bahwa dia telah mendengar bahwa Rasul Saw. bersabda: “*Laksanakanlah hukum ke atas “mereka” sebagaimana hukum Ahlul Kitab!*.” Kemudian dia melaksanakannya setahun sebelum dia wafat.³⁸² Seharusnya dia mengetahuinya, dan mengambil jizyah dari mereka.

62. Tidak Memahami Do’a.

Umar tidak memahami do’a dari seorang lelaki yang berbunyi:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الْقَلِيلِ .

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dari kalangan orang yang sedikit.”

Umar bertanya kepada lelaki itu: “Apa do’a ini !?” Lelaki itu menjawab: “Aku mendengar bahwa Allah Swt. berfirman:

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ()

“Dan sedikit sekali (qalilun) dari hamba-hambaku yang berterima kasih.”³⁸³

Maka dari itu, aku berdo’a agar Dia menjadikan aku dikalangan orang yang sedikit itu.” Umar berkata: “Semua orang lebih ‘alim daripada Umar!.”³⁸⁴

63. Tidak Faham Ilmu Qiro’at.

Umar tidak mengetahui ilmu cara membaca (Qiro’at) al-Qur’an. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mu’jaz, bahwa dia berkata: “Ubay membaca ayat 107 surah al-Maidah sebagai berikut:

فَإِنْ عَثَرَ عَلَى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخِرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأُولَيَانِ
فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشِهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شِهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ()

³⁸¹ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid V, hlm. 161.

³⁸² Al-Khatib AltTabrizi, Misykatul-Mashabih, hlm. 344; Malik, Al-Muwaththa’, jilid I, hlm. 207; Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 190; Al-Baihaqi, As-Sunan, jilid VIII, hlm. 234; Abu Ubaid, Kitab Al-Amwal, hlm. 32.

³⁸³ QS. As-Saba’ : 13.

³⁸⁴ As-Suyuti, Ad-Durr Al-Mansur, jilid V, hlm. 229; Az-Zamakhshari, Al-Kasys -yaf, jilid II, hlm. 445. Dan lain-lain.



“Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: “Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami jika demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.”

Umar berkata kepada Ubay: “Anda telah berbohong!”

Tiba-tiba seorang lelaki berkata kepada Ubay: “Anda telah membohongi Amirul Mukminin!?”

Dia menjawab: “Aku lebih memuliakan Amirul Mukminin dibanding kamu, tetapi aku membohonginya karena membenarkan kitab Allah, dan aku tidak membenarkan Amirul Mukminin untuk membohongi kitab Allah.” Umar menjawab: “Ya, betul!”³⁸⁵

64. Tidak Membaca Al-Fatihah.

Umar pernah tidak membaca surah Al-Fatihah pada raka’at pertama. Dan ketika raka’at kedua, dia membaca surah Al-Fatihah dua kali. Dan ketika selesai dan Salam, maka dia sujud dengan dua sujud syahwi.³⁸⁶

Ibrahim An-Nakha’i berkata: “Umar bin Khaththab sembahyang Maghrib tanpa membaca sesuatupun, sehingga dia memberi Salam. Ketika selesai, dia ditanya: “Adakah Anda tidak membaca sesuatu pun?” Umar menjawab: “Aku lagi mempersiapkan tentara ke Syam.” Maka Umarpun lalu mengulangi sembahyangnya, dan orang yang lainnyapun ikut mengulangnya.”

Dari Sya’bi, bahwa Abu Musa al-Asy’ari berkata kepada Umar: “Wahai Amirul Mukminin!. Adakah Anda membaca di dalam hati Anda sesuatu?” Dia menjawab: “Tidak!” Maka dia menyuruh adzan dan iqamat, lalu Umar mengulangi sembahyangnya dan merekapun mengulangnya pula.³⁸⁷

Begitulah Umar, kadangkala dia lupa membaca surah Al-Fatihah di raka’at pertama, dan kadangkala lupa di bagian yang lain; atau mungkin sengaja, karena pikirannya sedang tertuju pada sesuatu. Dan begitu ditegur ia langsung mengulangi sembahyangnya, dan para makmum nyapun turut mengulangnya pula.

65. Tidak Memahami Kata Al-Abb.

Umar tidak mengetahui apa arti dari kata Al-Abb. Sebagaimana tersebut di dalam al-Qur’an:

³⁸⁵ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid I, hlm. 285; As-Suyuti, Ad-Durr Al-Mantsur, jilid II, hlm. 344.

³⁸⁶ Ibnu Hajar, Fathul-Bari, jilid III, hlm. 69; Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra, jilid II, hlm. 382.

³⁸⁷ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid IV, hlm. 213; Al-Baihaqi, As-Sunan, jilid II, hlm. 342.



“.....dan buah-buahan serta rumput-rumputan (Abban).”³⁸⁸

Seharusnya seorang pemimpin kaum Muslimin mengetahui apa pengertian dari ayat tersebut.³⁸⁹

66. Tidak Memahami Kata Al-Haroj.

Umar juga tidak dapat memahami pengertian dari kata Al-Haroj. Sebagaimana firman-Nya:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ()

“Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan.”³⁹⁰

Lalu dia bertanya kepada seorang lelaki dari bani Madlaj: “Apa pengertian dari Al-Haroj itu?”. Lelaki itu menjawab: “Adl-Dlo’iq” (kesempitan).³⁹¹

67. Tidak Memahami Kata Dholim.

Umar tidak memahami pula apa pengertian dari kata “Dholim” (“kezaliman”). Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ()

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan “kedzaliman” (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁹²

Dia lalu bertanya kepada Ubay bin Ka’ab tentang pengertian dari ayat tersebut. Ubayy lalu berkata: “Maksud kedzaliman di dalam ayat tersebut ialah syirik. Tidakkah Anda pernah mendengar ucapan Luqman kepada anak lelakinya di dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ()

³⁸⁸ QS. Abasa: 31.

³⁸⁹ Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid II, hlm. 514.

³⁹⁰ QS. Al-Hajj: 78.

³⁹¹ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid I, hlm. 257.

³⁹² QS. Al-An’am:82.



*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*³⁹³

68. Tidak Menggalakkan Ziarah ke Baitul Maq -dis.

Umar tidak menggalakkan kaum Muslimin agar menziarahi Baitul Maqdis. Karena ia khawatir, bahwa mereka akan membuat Haji di sana, seperti di Mekah. Ia telah memukul dua lelaki yang melintasi Baitul Maqdis.³⁹⁴ Padahal, Nabi Saw. menggalakkan kaum Muslimin agar menziarahi atau beribadat pada tiga masjid.

Beliau Saw. bersabda: *“Pengembaraan dianjurkan pada tiga masjid. Masjid al-Haram, Masjidku ini, dan Masjid Al-Aqsa.”*³⁹⁵

69. Bersetubuh Di Siang Hari Bulan Roma dhon.

Umar telah menyetubuhi seorang hambanya pada siang hari di bulan Ramadhan.

Sebagaimana Ad-Daru Qutni di dalam sunannya, kitab As-Siyam, bab al-Qublah Lish-Sha'im (pembahasan mengenai puasa, dan bab kecupan bagi yang berpuasa) telah meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, bahwa Umar telah datang kepada para shahabatnya dan berkata: “Bagaimana pendapat kalian tentang perkara yang aku telah melakukannya hari ini?. Pada mulanya aku berpuasa, tiba-tiba seorang hamba wanita melintasiku, dan mempesonakanku, maka akupun menyetubuhinya!” Orang-orang pun menjadi riuh dengan kelakuannya itu. Sedangkan Imam Ali a.s. berdiam saja. Lalu Umar bertanya kepada beliau: “Apa pendapatmu!?” Beliau lalu menjawab: “Anda telah melakukan perkara yang halal, tetapi pada siang hari bulan Ramadhan.” Lalu Umar berkata: “Fatwa Anda adalah lebih baik daripada fatwa mereka.”³⁹⁶

Ketahuan bodohnya bukan. Sebab, jika ia mengetahui hukumnya, mustahil ia melakukannya; apalagi kok lalu bertanya kepada para shahabatnya, dan kemudian kepada Imam Ali a.s.. Begitu pula, jika dia tidak mengetahuinya, lalu apa yang menyebabkan dia berani melakukannya?. Seharusnya dia mengetahui hukumnya terlebih dahulu. Aneh bukan!?. Bagaimana orang yang demikian bisa menjadi Amirul Mukminin?. Jika pemimpinnya saja demikian, lalu bagaimana ia memimpinnnya?, dan bagaimana pula yang dipimpinnnya!?. *Na'udzubillahi mindzalik.*

³⁹³ QS. Luqman: 13.; Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid III, hlm. 305.

³⁹⁴ Al-Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid VII, hlm. 157.

³⁹⁵ Ahmad bi Hambal, Al-Musnad, jilid II, hlm. 234; Imam Muslim, Shahih, jilid I, hlm. 392; An-Nasa'i, As-Sunan, jilid II, hlm. 37.

³⁹⁶ Ibnu Sa'ad, Thabaqat, jilid II, hlm. 102.



70. Mengaku Bodoh.

Umar mengakui kekurangan ilmunya, terutama jika dibandingkan dengan Imam Ali a.s.. Di antaranya Umar berkata:

- "Sekiranya tidak ada Ali, niscaya binasalah Umar!."
- "Ya Tuhanku!. Jangan tinggalkan aku di dalam permasalahan dimana Abul Hasan (Ali) tidak ada!."
- Anak lelaki Khaththab (Umar) binasa sekiranya tidak ada Ali!."
- "Kembalikan percakapan Umar kepada Ali. Sekiranya tak ada Ali niscaya binasalah Umar!."
- "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari seluruh permasalahan dimana Abul Hasan (Ali) tidak ada!." ³⁹⁷

Pengakuan-pengakuannya ini bukan karena sifat tawadhu'nya, akan tetapi, memanglah demikian kenyataannya. Sebab, pengakuannya itu di lakukan setelah permasalahannya tidak dapat di selesaikan sendiri olehnya.

71. Tidak Mampu Menjawab.

Umar tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh raja Roma kepadanya. Kemudian dia meminta kepada Imam Ali a.s. supaya menjawabnya.

Ibnu Musayyab berkata: "Raja Roma menulis surat kepada khalifah Umar supaya memberikan jawaban kepadanya atas beberapa persoalan yang dikemukakannya.

"*Amma ba'du*: "Sesungguhnya aku bertanya kepada Anda beberapa persoalan, oleh karena itu, beritahukan kepadaku jawabannya:

- Apa perkara yang tidak dijadikan oleh Allah?.
- Apa perkara yang tidak diketahui oleh Allah?.
- Apa perkara yang tidak ada di sisi Allah?.
- Apa perkara yang semuanya mulut?.
- Apa perkara yang semuanya kaki?.
- Apa perkara yang semuanya mata?.
- Apa perkara yang semuanya sayap?.
- Siapa lelaki yang tidak memiliki keluarga?.
- Apa 4 (empat) perkara yang tidak dikandung oleh rahim?.
- Apa perkara yang bernafas tetapi tidak memiliki ruh?.
- Apa yang dikatakan oleh suara lonceng gereja?.
- Apa perkara yang terangkat sekali saja?.
- Pohon apa di mana orang yang berjalan di bayangannya selama seratus tahun belum dapat melintasinya, dan apa yang seumpama nya di dunia ini?.

³⁹⁷ At-Thabari, Dhakai'ul Uqba, hlm. 81, As-Sayuti, Ad-Durr Al-Mantsur, jilid I, hlm. 288.



- Apa tempat yang tidak pernah terkena cahaya matahari melainkan sekali saja?.
- Pohon apa yang tumbuh tanpa air?.
- Beritahukan kepadaku tentang Ahli Syurga, mereka makan, minum kok tanpa kencing dan berak, dan apa yang seumpamanya mereka itu di dunia ini?.
- Di antara hiasan di Syurga ialah mangkuk-mangkuk yang cantik, dan setiap mangkuk mempunyai bermacam-macam warna yang tidak bercampur di antara satu sama lain, apa yang seumpamanya di dunia ini?.
- Beritahukan kepadaku tentang seorang hamba wanita yang keluar dari buah apel di syurga tanpa kekurangan sesuatu apapun?.
- Beritahukan kepadaku tentang seorang hamba wanita di dunia untuk dua orang lelaki, dan di akhirat hanya untuk seorang lelaki saja?.
- Beritahukan kepadaku tentang anak-anak kunci syurga, apakah itu?.

Setelah Imam Ali a.s. membaca surat tersebut, beliau menjawabnya seketika.

"Bismillahirrahmanirrahim. Amma Ba'du:

"Sesungguhnya aku telah membaca surat Anda wahai Raja Roma, dan aku menyeru Anda dengan pertolongan Allah, keberkatan-Nya dan ke berkatan Nabi kami Muhammad Saw..

- Adapun perkara yang tidak "dijadikan" oleh Allah ialah al-Qur'an, karena ia adalah kalam-Nya dan sifat-Nya, begitu juga kitab-kitab-Nya yang lain. Allah Swt. adalah Qadim dan "sifat-sifat"-Nya juga Qadim.
- Adapun perkara yang tidak diketahui oleh Allah ialah kata-kata Anda, "Dia mempunyai anak lelaki, teman wanita dan teman bersekutu".

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ ()

*"Allah tidak sekali-kali mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) berserta-Nya."*³⁹⁸

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ()

*"Dia tidak beranak dan tidak pula diberanakkan."*³⁹⁹

- Adapun perkara yang tidak ada di sisi Allah ialah kedzaliman:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ()

*"Dan tidaklah sekali-kali tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya."*⁴⁰⁰

³⁹⁸ QS. Al-Mu'minum: 91.

³⁹⁹ QS. Al-Ikhlâs: 3.

⁴⁰⁰ QS. Fushshilat: 46.



- Adapun perkara yang semuanya mulut ialah api. Api menjilat apa yang dicampakkan kepadanya.
- Adapun perkara yang semuanya kaki adalah air.
- Adapun perkara yang semuanya mata ialah matahari.
- Adapun perkara yang semuanya sayap ialah angin.
- Adapun lelaki yang tidak ada keluarganya ialah Adam a.s..
- Adapun perkara-perkara yang tidak dikandung oleh rahim ialah tongkat Musa, biri-biri Ibrahim, Adam dan Hawa.
- Adapun perkara yang bernafas tetapi tidak mempunyai roh ialah Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.

وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ ()

“Dan demi subuh apabila fajarnya telah mulai menyingsing.” ⁴⁰¹

- Adapun apa yang dikatakan oleh lonceng gereja adalah: *“Taqqan-taqqan”, “Haqqan-haqqan”, “Mahlan-mahlan”, “Adlan-adlan”, “Sidqan-sidqan”*: Sesungguhnya dunia telah memperdaya dan mempesonakan kita. Dunia berlalu abad demi abad. Setiap hari yang berlalu, melemahkan kedudukan kita. Sesungguhnya kematian memberitahukan kita bahwa sesungguhnya kita sedang berada di dalam suatu perjalanan. Lantaran itu tempatkanlah kami di mana-mana.
- Adapun perkara yang terangkat sekali saja ialah bukit Thursina, ketika Bani Isra’il durhaka kepada Tuhan. Jarak di antaranya dengan Baitul-Maqdis adalah beberapa hari perjalanan. Allah telah mencabutkan satu bagian kecil darinya dan dijadikannya dua sayap dari cahaya. Lalu Dia mengangkatnya di atas mereka. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ ()

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin, bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka.” ⁴⁰²

Dan Dia berfirman kepada Bani isra’il, sekiranya mereka tidak beriman Dia akan menjatuhkannya ke atas mereka, dan manakala mereka beriman, Dia kembalikan ke tempat asalnya.

- Adapun pohon yang di mana orang berjalan di bayangannya saja selama seratus tahun belum dapat melintasinya ialah pohon Tuba, yaitu di Sidratul-Muntaha, di langit yang ketujuh. Di situlah berakhirnya amalan manusia, ia dari pohon-pohon surga. Tidak ada istana atau rumah di syurga melainkan

⁴⁰¹ QS. At-Takwir: 18.

⁴⁰² QS. Al-A’raf: 171.



ia di tutupi oleh dahan-dahan-Nya, yang seumpamanya di dunia ini ialah matahari, miliknya satu tapi cahayanya di setiap tempat.

- Adapun tempat yang tidak terkena cahaya matahari melainkan hanya sekali saja ialah tanah laut di mana Allah membelahkan laut untuk Nabi Musa, lalu air melambung tinggi seperti bukit, dan tanah itu menjadi kering karena terkena cahaya matahari ke atasnya, kemudian air laut itu kembali ke tempatnya.
- Adapun pohon yang tumbuh tanpa air ialah pohon Yunus. Ia merupakan satu mukjizat baginya. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ ()

“Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” ⁴⁰³

- Adapun makanan ahli surga yang seumpama mereka di dunia ini ialah janin di perut ibunya, ia menghisap makanan dari pusat ibunya, tanpa kencing dan berak.
- Adapun warna-warna yang bermacam-macam di satu mangkuk yang seumpamanya di dunia ini ialah sebiji telur yang mempunyai dua warna, putih dan kuning, dan kedua-duanya tidak akan bercampur.
- Adapun hamba wanita yang keluar dari apel yang seumpamanya di dunia ini ialah ulat yang keluar dari apel dan tidak berubah.
- Adapun hamba wanita yang dimiliki oleh dua lelaki ialah seperti satu pohon kurma yang di miliki di dunia ini oleh orang Mukmin sepertiku dan oleh orang kafir sepertimu. Dan ia menjadi milikku saja di akhirat, karena ia berada di syurga, sedangkan Anda tidak memasukinya.
- Adapun anak-anak kunci syurga ialah *“Laailaaha illa Allah Muhammadur Rasulullah.”*

Ibnu Musayyab berkata: “Ketika raja Roma itu membacanya, maka dia berkata: “Percakapan seperti ini tidak mungkin dapat diucapkan melainkan oleh seseorang yang datang dari “rumah kenabian”. ⁴⁰⁴

72. Sebagai Otak Utama.

Umar adalah otak utama dalam merencanakan pembakaran terhadap rumah Fathimah a.s., dan memaksa Imam Ali agar supaya segera memberi bai’at kepada Abu Bakar. Padahal, Allah Swt. telah mensucikannya, yang karenanya tidak layak bagi Umar memperlakukannya seperti itu!

Sebagaimana firman-Nya:

⁴⁰³ QS. ash-Shaffat: 146.

⁴⁰⁴ Al-Hafidz Al-Asimi, Zainul-Fata, ketika menjelaskan surah “Hal Ata; Sibtu Ibnul-Jauzi, Tadhkirah Al-Khawwas, 87.



إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا (١)

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kalian hai Ahlul Bait, dari noda dan kotoran, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.”⁴⁰⁵

Iya, rumah putri Nabi Saw. itu memang telah dibakarnya. Dan ketika pintu rumah mulai terbakar, Fathimah a.s. berteriak-teriak dari balik pintu, Umar lalu mendobrak pintu itu hingga paku yang menancap di pintu itu mengenai tubuh sucinya. Tubuhnya roboh kebumi, tulang rusuknya patah. Umar lalu memukul punggung dan perut Fathimah a.s., sehingga janin yang ada dalam kandungannya gugur. Umar berteriak-teriak: “Bakar rumahnya dan siapa saja yang ada di dalamnya!” Sementara tak ada orang di dalam rumah itu kecuali Imam Ali, Fathimah, Hasan dan Husain a.s.. Kejadian ini tidak lama setelah wafatnya Rasulullah Saw.. Dan beberapa bulan setelah itu Fathimah a.s. wafat.⁴⁰⁶

Fathimah meninggal dengan membawa luka di badan dan di hatinya.⁴⁰⁷ Beliau marah dan memutuskan hubungan dengan Abu Bakar dan Umar hingga kematiannya. Padahal, ridhanya a.s. adalah ridha Allah Swt., begitu pula murkanya.⁴⁰⁸

73. Budak Menjadi Khalifah.

Umar berhasrat untuk melantik Salim, yaitu hamba Abu Hudzaifah, menjadi khalifah sekiranya ia masih hidup. Padahal ia pernah berkata, ketika menyokong Abu Bakar di Saqifah, bahwa Para pemimpin mestilah dari Quraisy, sedangkan Salim adalah seorang hamba, dan bukan dari Quraisy.⁴⁰⁹

74. Ingin Melantik Abu Ubaidah Bin Jarrah Sebagai Khalifah.

Umar kepingin melantik Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai khalifah. Dia berkata: “Sekiranya Abu Ubaidah bin Jarrah masih hidup, niscaya aku melantiknya menjadi khalifah.”⁴¹⁰

Padahal, Nabi Saw. bersabda: “Ini Ali adalah saudaraku, khalifahku dan pewaris ilmuku!”⁴¹¹

⁴⁰⁵ QS. Al-Ahzab: 33.

⁴⁰⁶ Tarikh Thabari, jilid III, hlm. 198; Tarikh Abul Fida, jilid I, hlm. 156; Al-Milal wan-Nihal, karya Syahrastani, jilid I hal. 57; Kitab Sulain bin Qais, hal. 90. Sulaim adalah seorang tabi'in dan dikenal sebagai penulis sejarah pertama. Tarikh ath-Thabari, jilid III hal. 202. Tarikh Ibnu Syahnah al-Hanafi, hal. 113. Al-'Aqdul-Farid, karya Abu Umar Ahmad bin Muhammad Qurthu- bi al-Maliki, jilid 2 hal. 197. Kanzul Ummal, jilid 3 hal. 139, atau jilid 4 hal. 259-260. Murujudz -Dzahab, karya al-Mas'udi, jilid III hal. 86.

⁴⁰⁷ Shahih Bukhari, jilid II hal. 186, dan jilid IV hal. 164. Imam Muslim dalam al-Jami'ush-Shahih, jilid V hal. 153. Musnad Ahmad bin Hambal, jilid I hal. 6-9. Imam Baihaqi, dalam as-Sunanul-Kubra, jilid VI hal. 300-301. Kanzul-Ummal, jilid III hal. 129. Imam Tirmidzi, dalam Shahihnya, jilid I bab: Maa Jaa-'a Fi Tarakati Rasulillah Saw.

⁴⁰⁸ Shahih Bukhari, jilid IV hal. 219. Shahih Muslim jilid IV. Sunan Tirmidzi, jilid V Hal. 698-699. Musnad Ahmad bin Hambal, jilid IV hal. 323. Al-Mustadrak, jilid III hal. 154. Abu Daud, Jild XII. Kanzul-Ummal, jilid VI hal. 220. Dan lain-lain.

⁴⁰⁹ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 19.

⁴¹⁰ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I, hlm. 23.

⁴¹¹ Turmudzi Al-Hanafi, Al-Kaukabul-Durry, hlm. 134.



75. Kasar Dalam memerintah.

Umar telah menjalankan pemerintahannya dengan sangat kasar dan bersifat agresif serta menakutkan kebanyakan rakyat biasa, sehingga ada seorang wanita yang sedang hamil gugur kandungannya karena takut kepada Umar. Akan tetapi, anehnya, di dalam peperangan, dia selalu melarikan diri.⁴¹²

Thalhah pernah berkata kepada Abu Bakar: “Kenapa Anda melantik atas kami seorang yang kasar!?”⁴¹³

Karenanya, tindakannya yang kasar itu telah menambah kemarahan orang banyak. Dan karena itu juga, ia telah bertentangan dengan Nabi Saw. dalam menjalankan pemerintahannya, yakni dengan lemah lembut dan berbudi pekerti yang tinggi, luhur serta bersifat defensif. Nah, barangkali cara-cara Umar inilah yang diikuti oleh mereka-mereka yang mengatas namakan Islam dengan seruan jihadnya.

76. Melakukan Pemaksaan.

Umar pernah menakut-nakuti dan menggertak seorang wanita agar supaya membuat pengakuan tentang perziniaannya, dan karena saking takutnya si wanita itu, lalu ia membuat pengakuannya.

Umar lalu memerintahkan agar dia dirajam. Melihat kejadian itu Imam Ali a.s. bertanya kepada Umar: “Tidakkah Anda mendengar Rasul Saw. bersabda: “Tidak dikenakan hukum had atas orang yang membuat pengakuan selepas ujian (bala’), baik ia diikat, di tahan atau di penjara!” Oleh karena itu, lepaskanlah dia”. Umar lalu berkata: “Wanita-wanita tidak berdaya untuk melahirkan seseorang seperti Ali!. Sekiranya Ali tidak ada, niscaya binasalah umar!”⁴¹⁵

77. Orang Kembali Menjadi Kafir Akibat Tindakannya.

Umar telah memaksa Jabalan bin Aiham agar mengikat dirinya sendiri, atau membiarkan dirinya diikat. Karena dia telah menampar seorang lelaki dari Bani Zararah yang telah memijak kainnya ketika dia sedang melakukan thawaf. Kemudian, ketika tiba waktu malam, Jabalah dan kaumnya, sebanyak lima ratus orang keluar dari Makkah menuju Istambul. Kemudian menyatakan diri masuk agama Kristen karena menentang tindakan Umar. Sekalipun ia sangat berduka atas apa yang telah terjadi, karena perasaan kasihnya kepada Islam masih terwujud di dalam hatinya, namun, kemarahannya kepada tindakan Umar tetap membara.⁴¹⁶

⁴¹² Bukhari, Shahih, jilid III, hlm. 46; Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid III, hlm. 37.

⁴¹³ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I, hlm. 26.

⁴¹⁵ Fakhruddin Ar-Razi, Al-Arba'in, hlm. 466; Al-Khawarizmi di dalam Manaqibnya, hlm. 48; At-Thabari, Dhakha'il-Uqba, hlm. 80.

⁴¹⁶ Ibnu Abdi Rabbih, Al-Iqdul-Farid, jilid I, hlm. 187.



Ya, tindakan Umar yang terburu-buru, buruk dan tidak bijaksana ini telah membuat Jabalah dan kaumnya sebanyak lima ratus orang meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Kristen.

78. Wanita Hamil Ketakutan.

Umar telah memanggil seorang wanita yang sedang hamil karena ingin bertanya kepadanya tentang sesuatu. Akan tetapi, disebabkan oleh ketakutannya kepadanya, kandungannya menjadi gugur. Umar lalu meminta fatwa kepada para shahabat mengenainya. Mereka berkata: “Anda tidak wajib membayar apapun kepadanya.” Lalu Imam Ali a.s. berkata: “Sekiranya mereka ingin menjaga hatimu, maka berarti mereka telah menipumu. Dan sekiranya ini adalah ijtihad mereka, maka mereka telah bersalah. Oleh karena itu, Anda bersalah dan wajib memerdekakan seorang hamba.”⁴¹⁷

79. Menghamburkan Harta Baitul Mal.

Umar telah memberikan harta dari Baitul Mal melebihi apa yang sepatutnya. Dia telah memberi kan kepada ‘Aisyah dan Hafshah saja sebanyak sepuluh ribu Dirham setiap tahun.⁴¹⁸

80. Menuduh Para Gubernurnya.

Umar telah mengambil separuh dari harta kekayaan para gubernurnya, karena dia menganggap bahwa mereka telah berkhianat terhadap harta Baitul Mal. Padahal, jika sekiranya harta tersebut memang hasil mencuri dari Baitul Mal, maka wajiblah dikembalikan kesemuanya, dan bukan dengan cara membagi dua. Di samping itu, mereka wajib dipecat dari jabatannya, karena mereka telah melakukan pengkhianatan. Akan tetapi, Umar tidak memecat mereka. Dan sekiranya harta tersebut berasal melalui jalan yang halal, seperti perniagaan atau seumpamanya, maka Umar tidak boleh mengambilnya. Karena tidak halal mengambil harta seorang Muslim melainkan dengan keridhaannya. Namun, yang dilakukan oleh Umar adalah telah mengambilnya secara paksa.⁴¹⁹

81. Ingin Melantik Mu’adz Bin Jabbal.

Umar ingin melantik Mu’adz bin Jabbal sebagai khalifah. Dia berkata: “Sekiranya Mu’adz bin Jabbal masih hidup, niscaya aku melantiknya menjadi khalifah!”⁴²⁰

Kata-katanya itu juga bertentangan dengan ucapannya sendiri ketika di hari Saqifah, bahwa Quraisy tidak akan meridhai selain dari Quraisy. Sedangkan Mu’adz bin Jabbal bukanlah dari Quraisy, melainkan orang Anshar.

⁴¹⁷ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid I, hlm. 58.

⁴¹⁸ Ibnu-‘Atsir, al-Kamil, jilid II, hlm. 35.

⁴¹⁹ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid III, hlm. 163.

⁴²⁰ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah was-Siyasah, jilid I, hlm. 23.



82. Ingin Dikubur Di sisi Nabi Saw..

Umar mohon izin kepada 'Aisyah agar dirinya dimakamkan di sisi Nabi Saw., dan lalu 'Aisyah menyetujui permohonannya.⁴²¹

- Nah, mengapa ia mohon izin kepada 'Aisyah?.
- Apakah 'Aisyah menerima pusaka dari Nabi Saw.?
- Lalu, dimanakah kata-katanya bahwa: "Kami para nabi tidak meninggalkan pusaka?."
- Jika beliau meninggalkan pusakanya, maka tidakkah anak perempuan beliau, yakni Fathimah lebih berhak daripada 'Aisyah?. Sebab, bagian 'Aisyah hanyalah sepersembilan dari seperdelapan!. Ya, nampaknya Umar sudah tidak mempercayai lagi kata-kata tersebut. Karenanya, ia memohon izin kepada 'Aisyah.
- Bukankah seharusnya ia mohon izin kepada para pewaris Fathimah a.s.?. Yang mana mereka mempunyai hak yang lebih banyak dari pada 'Aisyah.
- Dan lalu, mengapa justru keluarga Nabi, para putra dan cucu beliau kok tidak di makamkan di sisi beliau?. Dimana kubur mereka!?.

83. Mengampuni Mu'awiyah.

Umar telah memaafkan gubernurnya yang bernama Mu'awiyah bin Abu Sufyan di Syam, padahal ia telah melakukan korupsi terhadap harta Baitul Mal. Tidak hanya itu, ia bahkan mempertahankan kedudukannya seraya mengatakan, bahwa: "Mu'awiyah adalah Kisra' (raja) Arab!." Sedangkan Nabi Saw. telah memarahi Mu'awiyah, begitu pula dengan bapaknya, beliau juga telah memarahinya. Seharusnya Umar tidak melantiknya sebagai gubernur.⁴²²

84. Hukum Yang Aneh.

- Abul-Kanafi al-'Abdi datang berjumpa dengan Umar dan berkata: "Sesungguhnya aku telah menceraikan isteriku, sementara aku tidak ada (*ghaib*) pada masa itu. Maka talak telah sampai kepadanya. Kemudian aku merujuknya di dalam *'iddahnya*, akan tetapi, ternyata surat rujukku tidak sampai kepadanya, sehingga dia (isteriku) telah kawin dengan orang lain". Maka Umar lalu menulis surat kepadanya: "Sekiranya lelaki yang mengawininya telah menyetubuhinya, maka dia adalah isterinya. Dan sekiranya dia belum menyetubuhinya, maka dia adalah isterimu." Dengan keputusan tersebut, anehnya orang-orang tidak mencelanya, malah memuji dan mengambilnya sebagai sunnah (hukum). Mereka menerima dan melihatnya sebagai sebuah kebenaran. Demikianlah Umar menghukumnya. Bahkan, Umar telah memerdekakan *Ummahatul-Aulad*, dan lalu mereka mengambil kata-kata Umar sebagai hukum, dan meninggalkan sabda Rasulullah Saw..

⁴²¹ Imam Bukhari, shahih, jilid V, hlm. 266.

⁴²² At-Thabari, Tarikh, jilid XI, hlm. 357.



- Ada seorang isteri yang kehilangan suaminya. Ia bertanya kepada Umar, apa yang harus di lakukannya?. Umar memberi keputusan agar menunggunya hingga 4 (empat) tahun lamanya. Dan setelah itu, barulah ia boleh kawin dengan orang lain. Dan jika suaminya kembali dalam waktu tersebut, maka sang suami harus ambil dua pilihan, yakni melepaskan isterinya, atau mengambilnya kembali dengan memberikan mas kawin. Dan anehnya lagi, orang-orang yang ada di sekitarnya memujinya dan mengambilnya sebagai sunnah (hukum).

- Umar mengeluarkan setiap orang buta dari Madinah dan mengirimnya kepada gubernurnya di Bashrah dengan tali sepanjang lima jengkal. Lalu ia berpesan: "Barangsiapa yang kalian mengambilnya daripada al-A'jam (Orang bukan Arab) di mana ukurannya kok sepanjang tali ini, maka penggallah kepalanya!."

- Umar telah mengembalikan hamba perempuan yang bersembunyi, dimana mereka sedang hamil.

- Umar mengirim seutas tali mengenai kanak-kanak yang mencuri di Bashrah, lalu berpesan: "Barangsiapa yang sampai sepanjang tali ini, maka kalian potonglah (tangannya)."

- Seorang pembohong lelaki dirajam dengan sebab seorang pembohong perempuan. Umar menerima kesaksian seorang pembohong dari perempuan itu, dan orang-orang yang jahil yang ada di sekelilingnya menerimanya pula. Bahkan mereka menyangka, bahwa para Malaikat telah bercakap-cakap di atas lidahnya (Umar) dan mengajarnya.

Nasib Sa'ad bin Ubadah

Setelah beberapa waktu kemudian, seorang utusan telah dikirim untuk mengajaknya membai'at Abu Bakar. Dan dikatakan padanya: "Dikarenakan orang-orang dan kaummu sendiri telah membaiat, maka berbai'atlah!."

Sa'ad bin Ubadah menjawab: "Demi Allah, aku bersama keluargaku dan kaumku yang masih patuh kepadaku akan memerangimu dengan panah, tombak dan pisau. Demi Allah, andaikata seluruh Jin dan manusia berkumpul membantumu, maka aku tetap tidak akan membai'atmu, sampai aku melaporkannya pada Tuhanku Yang Maha Mengetahui tentang hisabku!."

Ketika Abu Bakar mendengar berita ini, Umar lalu berkata pada Abu Bakar: "Jangan tinggalkan sebelum ia membai'at!."

Basyir bin Sa'ad menyela: "Ia seorang yang berkepala batu. Ia telah menolak untuk membai'at!. Ia tidak akan membai'at sampai ia terbunuh. Kalau ia dibunuh, maka harus dibunuh pula anaknya, keluarganya dan sebagian dari kaumnya. Kalau tidak, maka lebih baik tinggalkan saja!. Ia tidak akan merugikanmu!. Ia hanya seorang diri!."



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Mereka lalu meninggalkannya.

Dan sejak itu, Sa'ad tidak shalat bersama mereka, tidak berkumpul dengan mereka, tidak juga naik haji bersama mereka dan tidak mengikuti kegiatan mereka. Hal ini berjalan terus sampai Abu Bakar meninggal dan digantikan oleh Umar.⁴²³

Ketika Umar menjadi khalifah, sekali ia bertemu dengan Sa'ad di salah satu jalan Madinah. Umar berkata: "Hai Sa'ad!"

Sa'ad menjawab: "Hai Umar!"

Umar berkata: "Bagaimana!?. Masih ngotot pada pendirianmu!?"

Sa'ad menjawab: "Ya, sekarang kekuasaan telah dialihkan kepadamu, demi Allah, sahabatmu itu lebih kami sukai daripada dirimu. Dan demi Allah, aku makin tidak suka menjadi tetanggamu!. Aku tahu, dan aku akan pergi kepada tetangga yang lebih baik darimu!"

Dan tak lama kemudian, ia pergi ke Syam pada permulaan kekhalifahan Umar.⁴²⁴ Umar lalu mengirim Muhammad bin Maslamah al-Anshari dan berpesan: "Ajaklah ia agar membai'at, dan biarkan ia menetap di sana, dan bila ia menolak, maka serahkanlah ia kepada Allah!". Kemudian utusan tersebut menemuinya di pinggir Hauran dan memintanya untuk membai'at.

Sa'ad berkata: "Aku tidak akan membaiat orang Quraisy untuk selamanya!"

Ibnu Maslamah berkata: "Aku akan membunuhmu!"

Sa'ad berkata: "Sekalipun kau membunuhku!"

Ibnu Maslamah berkata: "Apakah engkau akan keluar dari tempat dimana umat telah masuk!?"

Sa'ad menjawab: "Mengenai bai'at, memang aku keluar!"

Kemudian, dengan dibantu oleh Khalid bin Walid yang pada waktu itu berada di Syam, Muhammad bin Maslamah membunuhnya dengan tombak tepat mengenai jantungnya, di kamar mandinya. Bahkan hingga tubuhnya menghijau, orang-orang tidak mengetahui bahwa ia telah meninggal.⁴²⁵

Namun, banyak orang mengira, bahwa Jin-lah yang membunuhnya, atau mereka membuat berita bohong, bahwa jin-lah yang membunuhnya, karena ia telah kencing sambil berdiri. Sehingga, seseorang menyindirnya:

- *"Mereka katakan Jin menombak Sa'ad di ulu hati.*
- *Aneh!, orang mensahkan agama dengan menipu diri.*
- *Dan apa dosa Sa'ad, bila ia kencing berdiri.*
- *Sejujurnya, karena tidak membaiat Abu Bakar, maka ia mati.*
- *Orang bisa saja menahan diri dari kenikmatan hidup.*

⁴²³ Ar-Riyadh an-Nadhirah, jilid I, hlm 168.

⁴²⁴ Thabaqat al-Kubra, oleh Ibnu Sa'ad, jilid III hlm. 140. Ibnu Asakir, jilid 6 hlm. 90. Kanzul Ummal, jilid III hlm. 134, Sirah al-Halabiyah, jilid II hlm. 397.

⁴²⁵ Al-Isti'ab, jilid II hlm. 37.



- Tapi tidak dapat menahan diri dari nikmatnya kekuasaan!.”⁴²⁶

Umar Melawan Nabi Saw. Di Masa Hidup Beliau

Memang, Umar telah berani menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, dan itu tidak hanya terjadi sewaktu beliau Saw. telah meninggal, namun jauh sebelumnya, yakni sewaktu beliau masih hidup. Umar tidak henti-hentinya melakukan penentangannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di antaranya:

1. Perlakuan Terhadap Tawanan Badar.

Umar juga melontarkan kecaman keras terhadap kebijakan Nabi Saw. mengenai orang-orang Musyrik yang ditawan pada waktu Perang Badar; yaitu dengan membebaskan mereka dan ditukar dengan uang tebusan. Bahkan Umar berpendapat, hendaknya Hamzah mengambil kakaknya, yakni Abbas dan membunuhnya, demikian pula Ali mengambil ‘Aqil, kakaknya lalu membunuhnya. Begitulah seterusnya, setiap Muslim yang mempunyai sanak kerabat di antara para tawanan itu mengambilnya dan lalu membunuhnya dengan tangannya sendiri, sehingga tidak ada lagi yang masih dibiarkan hidup di antara mereka.

Nabi Saw. tidak menghiraukan pendapatnya itu, karena beliau mematuhi petunjuk wahyu, dan hal itu sesuai pula dengan watak kasih sayang dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh beliau.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۱) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۲)

“Sungguh, ia (Muhammad) tidak berkata berdasarkan hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”⁴²⁷

Akan tetapi, bagi orang-orang yang tidak mengerti dan tidak mampu menjangkau ‘ishmah (keterjagaan Nabi dari dosa dan kesalahan) dan hikmah beliau, sebagaimana Umar bin al-Khattab ini, maka baginya ibarat tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang gila yang di kacaukan oleh Setan. Sebab, mereka pikir, bahwa kebenaran dalam peristiwa ini berada di pihak Umar. Bahkan mereka lalu membuat beberapa “hadits” palsu mengenainya, dan sama sekali tidak didasari oleh keterangan dari Allah Swt.. Dan bahkan, dalam hal ini, mereka tidak saja menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, namun malah menempuh jalan kesesatan dan kebodohan yang sangat menyimpang. Dengan lancang dan fanatiknya terhadap Umar, mereka lalu merekareka penafsiran firman Allah

⁴²⁶ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 10 hlm. 111.

⁴²⁷ QS. An-Najm 3-4.



Swt. berikut ini:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ () لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ()

*“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.”*⁴²⁸

Mereka tidak mampu memahami maksud yang sebenarnya dari ayat tersebut, lalu mengatakan bahwa ia diturunkan sebagai kecaman terhadap Rasulullah dan para sahabat beliau. Yaitu karena beliau dan para sahabatnya, — sebagaimana yang di dakwakan oleh orang-orang yang tidak mengerti itu, — telah mengutamakan harta benda duniawi ketimbang kebahagiaan ukhrawi, yakni dengan menawan musuh-musuhnya dan lalu mengambil uang tebusan dari mereka sebelum berperang mati-matian dan melumpuhkan musuh nya. Mereka juga mendakwakan, bahwa tidak seorang pun dapat terhindar dari kesalahan pada peristiwa itu kecuali Si Umar. Karena itu, sekiranya saat itu adzab Allah kok diturunkan, maka tak ada seorang pun dari mereka yang akan selamat, termasuk Nabi Saw., kecuali Umar!. *Na’udzubillahi min dzalik!*. Kurang ajar bukan!?

Dan untuk menguatkan pendapatnya, maka dengan lancangnya pula, mereka lalu meriwayatkan “hadits-hadits” palsu yang dibuat-buat, sesuai dengan kebohohan mereka dan kemunafikan serta kebencian para pelaku pemalsu hadits itu.

Sungguh, telah berdusta siapa saja yang telah berani menuduh bahwa Nabi Saw. telah menawan musuh-musuh beliau serta menerima uang tebus an dari mereka pada saat beliau belum berperang mati-matian dan belum melumpuhkan musuhnya!.

Yang benar adalah, bahwa beliau bertindak menawan mereka setelah melumpuhkan mereka dan setelah membunuh para pemimpin serta pentolan-pentolan mereka, seperti Abu Jahal, Utbah, Syaibah, al-Walid, Handzalah, dan yang lainnya, bahkan hingga tujuh puluh orang, yang kebanyakan dari mereka adalah para pemimpin kekafiran dan pemuka kesesatan.⁴²⁹

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kecaman terhadap sebagian orang (dari para sahabat) yang lebih menyukai merampas kafilah serta menawan

⁴²⁸ QS. Al-Anfal: 67-68.

⁴²⁹ Bacalah riwayat hidup beliau Saw. yang sesungguhnya!.



para pengawalnya. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah Swt. tentang mereka dalam peristiwa itu:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ (١)

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi, kafilah atau pasukan Quraisy) adalah ditundukkan untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak berkekuatan senjatalah yang ditundukkan untukmu. Akan tetapi, Allah menginginkan untuk membenarkan yang benar dengan kalimat-Nya, serta memusnahkan orang-orang kafir.”⁴³⁰

Rasulullah Saw. telah cukup untuk bermusyawarah dengan para shahabatnya. Beliau berkata kepada mereka: “Sesungguhnya kaum Quraisy telah berangkat (dari kota Mekah) dengan kekuatan mereka. Kini bagaimana pendapat kalian, apakah kafilah itu yang lebih kalian kehendaki ataukah pasukan mereka?”

Mereka menjawab: “Kafilah merekalah yang lebih kami sukai daripada menghadapi musuh.”

Sebagiannya lagi, —ketika melihat Rasulullah berketetapan hati untuk berperang— mereka berkata kepada beliau: “Mengapa sebelum ini, anda tidak mengatakan kepada kami tentang peperangan?, sehingga kita menyiapkan diri untuk itu?. Kini kita keluar untuk menyergap kafilah itu, bukan untuk berperang!”

Mendengar jawaban mereka itu, maka berubah lah wajah beliau. Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ (١) يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ (٢)

“Sebagaimana Tuhanmu telah mengeluarkan kamu dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian di antara kaum Mukmin itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran, sesudah nyata kebenaran itu (yakni bahwa mereka pasti menang). Seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedangkan mereka melihatnya.”⁴³¹

Nah, disebabkan oleh Allah Swt. hendak menunjukkan kepada mereka alasan yang membenarkan sikap Nabi Saw. yang berkeras hati untuk berperang serta

⁴³⁰ QS. al-Anfal: 7.

⁴³¹ QS. Al-Anfal: 5-6.



ketidak peduliannya terhadap kafilah dan para pengiringnya, maka di turunkan-Nya-lah firman-Nya di atas itu, yakni al-Anfal: 67, yang artinya: *“Tidaklah patut bagi seorang Nabi (yakni Muhammad Saw.) mempunyai tawanan-tawanan, hingga ia telah berperang mati-matian dan melumpuhkan musuhnya di muka bumi,”* hal ini seperti kebiasaan para Nabi selainnya. Oleh sebab itulah, beliau tidak peduli ketika terluput darinya kesempatan menawan Abu Sufyan c.s. serta kafilah mereka, setelah mereka berhasil melarikan diri menuju Makkah. *“Akan tetapi, kalian sesungguhnya lebih menyukai harta benda duniawi (yakni ketika menginginkan harta kafilah dan menawan para pengiringnya),”* *“Sedang -kan Allah menghendaki (pahala) akhirat (bagi kalian dengan menghancurkan kekuatan musuh-musuh-Nya). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,”* yakni, bahwa keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya, pada peristiwa itu, menghendaki pemusnahan kekuatan musuh dari akar-akarnya. Kemudian, Allah mengecam dan mengancam se -bagian dari kaum Muslim yang tidak ingin berperang dan hanya ingin menikmati harta kafilah tersebut: *“Jika sekiranya bukan karena telah ada -nya ketetapan Allah sejak semula, yakni dalam ilmu-Nya yang azali, bahwa kalian akan terhalangi dari harta kafilah serta dari menawan para pengiringnya, maka sekiranya bukan karena ketetapan Allah tersebut, niscaya kalian akan berhasil mencapai keinginan kalian itu. Namun, seandainya kalian mengambilnya juga, sedangkan kalian belum cukup berperang mati-matian, dan karena itu belum melumpuhkan kekuatan musuh kalian, niscaya kalian ditimpa siksaan yang pedih akibat (harta kafilah) yang kalian ambil!”* Atau, boleh juga makna yang dimaksud adalah: *“Sekiranya bukan karena telah ada ketetapan Allah sejak semula ..., (yakni, dalam ilmu-Nya yang azali, bahwa kalian tidak akan disiksa selama Nabi masih berada di tengah-tengah kalian, sebagaimana yang dijelaskan oleh pelbagai ayat muhkamat dalam al-Qur’an) niscaya kalian ditimpa siksaan yang pedih akibat (pendirian serta keinginan kalian) yang kalian ambil (mengenai persoalan kafilah dan para pengiringnya!).”*

Demikianlah makna yang sebenarnya dari ayat 67-68 Surat al-Anfal tersebut. Sungguh mustahil Allah Swt. kok bermaksud di dalamnya seperti yang disebutkan oleh orang-orang tolol, bodoh dan tidak mengerti itu!. Penafsiran seperti itu banyak sekali modelnya, silahkan anda membaca buku susunan penulis yang berjudul “Isu-Isu Penting Sang Nabi”, anda akan mengetahui tentangnya.

Karenanya, saat berlangsungnya pertempuran antara kaum Muslim dan kaum Musyrik di Badar, beliau Saw. bersabda: *“Aku mengetahui, bahwa ada beberapa orang dari Bani Hasyim dan lainnya, yang telah dipaksa untuk ikut dalam pasukan Quraisy. Maka barangsiapa menjumpai salah satu dari anggota Bani Hasyim, maka janganlah membunuhnya. Dan siapa yang menjumpai Abbas bin Abdul-Muththalib, maka janganlah membunuhnya, sebab sesungguhnya dia telah dipaksa untuk ikut!”*⁴³²

⁴³² Tarikh Ibnu Jarir; Ibnu Atsir; Sirah al-Halabi dan Sirah ad-Dahlani.



Beliau melarang tindakan pembunuhan terhadap Bani Hasyim secara umum, dan Abbas (paman beliau) secara khusus. Sebab mereka berada di sana karena dipaksa, bukan karena kehendak mereka sendiri. Karenanya, maka sungguh mengherankan, bahwa —setelah perintah Nabi Saw. itu, kok masih ada orang (yakni Umar) yang menyarankan agar Abbas dan ‘Aqil dibunuh saja dengan tangan kedua saudara mereka: yakni Hamzah dan Ali. Sesuailah saran tersebut!?. Tentu saja tidak!. Bahkan sikap seperti ini justru menunjukkan bahwa ia lebih mementingkan pendapatnya sendiri daripada mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dan dalam peristiwa itu, akibatnya tidak hanya Umar yang bersikap seperti itu, tapi yang lain pula, misalnya, Abu Khudzaifah bin Utbah bin Rabi’ah, ia secara terang-terangan mende-monstrasikan ketidak senngannya terhadap permintaan Nabi Saw. untuk tidak membunuh anggota Bani Hasyim, terutama Abbas. Ia berkata: “Apakah kita harus membunuh ayah-ayah kita, putera-putera serta saudara-saudara kita, lalu membiarkan Abbas!?. Demi Allah, jika aku menjumpainya, niscaya akan kuhantam wajahnya dengan pedang!”

Ucapannya itu sampai kepada Rasulullah Saw., lalu beliau berkata kepada Umar bin al-Khattab: “Hai Abu Hafshah, tidakkah kau dengar ucapan Abu Khudzaifah!?. Patutkah wajah paman Rasulullah dihantam dengan pedang!?”

Coba kita perhatikan, betapa beliau mengharapkan pembelaan Umar terhadap paman beliau itu!. Lalu, tidak herankah kita mendengar saran dari Umar setelah itu?, yakni untuk membunuh paman beliau itu!?. *Na’udzubillah!*.⁴³³

Semua ahli *tarikh* menyebutkan, bahwa pada malam ketika Abbas menjadi tawanan kaum Muslimin, Rasulullah Saw. tidak dapat tidur semalam suntuk, sehingga beberapa dari para shahabat berkata: “Ya Rasulullah, mengapa Anda tidak tidur?.” Jawab beliau: “*Aku mendengar rintihan Abbas dalam belenggunya, sehingga menyebabkan aku tidak dapat tidur.*” Mendengar itu, mereka segera pergi dan melepaskan belenggu dan ikatan dari tubuh Abbas; dan Rasulullah pun dapat tidur!.

Memang, tak dapat disangkal oleh siapa pun, betapa besarnya rahmat beliau bagi seluruh penghuni alam semesta dan kasih sayangnya kepada kaum Mukmin serta sanak kerabatnya yang terdekat, khususnya Abul-Fadhl (Abbas), saudara ayah beliau. Adakah orang yang tidak mengetahui, bagaimana beliau sangat mengharap kan keselamatan dan kepanjangan usia para anggota keluarganya, agar mereka memperoleh peluang untuk membantunya dalam perjuangan?. Dan memang, pada hakikatnya mereka itu beriman kepadanya, namun mereka belum berkesempatan untuk ikut berhijrah (dari Makkah), dan karena itu, mereka telah dipaksa oleh orang-orang Quraisy agar ikut dalam pasukan yang memerangi kaum Muslimin, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh beliau sendiri.

⁴³³ Tarikh Ibnu Atsir dan Ath-Thabari; Juga Sirah Al-Halabi; Sirah Ad-Dahlani, dan lain-lain.



Namun, dalam keadaan seperti itu, Khudzaifah kok tega-teganya menyarankan agar pembunuhan dilakukan atas mereka. Hal ini menunjukkan, betapa sebagian para Sahabat lebih mengutamakan pendapat mereka sendiri ketimbang mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. *Na'udzubillah!.*

2. Peristiwa Perang Uhud.

Saat perang Uhud, banyak juga shahabat yang tidak patuh terhadap perintah-perintah Nabi Saw., termasuk Umar bin Khaththab.

Kisahnyanya begini: Pada peristiwa itu, Nabi Saw. telah mengatur pasukan kaum Muslimin agar menghadap kota Madinah seraya membelakangi gunung Uhud. Beliau juga menempatkan pasukan pemanah yang terdiri atas lima puluh orang, pada posisi di balik gunung, di bawah pimpinan Abdullah bin Zubair. Kepada mereka beliau berpesan: *"Hujanilah kuda-kuda mereka dengan panah!. Jangan membiarkan musuh menyerbu kita dari belakang kita!. Dan tetaplah di tempatmu, baik dalam keadaan menang atau pun kalah!."*

Beliau memesankan hal itu berulang kali, dan menandakan kepada para pemanah, agar dalam keadaan apapun, tetap mematuhi komandan mereka, yakni Abdullah bin Zubair.

Namun, sangat di sayangkan, mereka ternyata lebih mendahulukan pikiran dan pendapat mereka sendiri ketimbang melaksanakan perintah dan larangan Nabi Saw. tersebut.

Ketika itu, peperangan telah memuncak, dan kaum Muslimin telah berhasil memporakporandakan pasukan musuh, berkat kekuatan dan keberanian Imam Ali a.s. yang dijuluki "Haidar al-Karrar" (Singa yang Menyerbu). Ia membinasakan para pemegang panji kaum musyrik satu persatu, sehingga berjumlah delapan orang, dari ke-luarga Bani 'Abdi ad-Dar. Yang kesemuanya termasuk pahlawan perang yang berpengalaman dan sangat disegani. Ditambah lagi dengan pemegang panji yang kesembilan, yaitu budak mereka yang bernama Shawab, dan yang juga tidak kalah beraninya dari pada majikan-majikannya. Kesembilan orang itu semuanya terbunuh satu demi satu oleh tangan Imam Ali a.s., sehingga panji mereka tetap tergeletak di tanah, dan tak seorang pun berani memungutnya.⁴³⁴

Sejak peristiwa itu, orang-orang kafir lari tunggang langgang dan menjauh dari pasukan Muslimin. Beberapa pasukan Muslimin menerobos kubu-kubu pertahanan mereka, dan merampas apa saja yang ditinggalkannya, baik berupa senjata, harta benda, pakaian dan barang-barang lainnya, serta bekal makanan mereka.

⁴³⁴ Ibnu Atsir dalam al-Kamil-nya dan para ahli tarikh lainnya.



Sementara itu, para pemanah, ketika melihat kawan-kawan mereka mengumpulkan rampasan perang, maka timbullah ambisi mereka untuk ikut memperolehnya, akibatnya, merekapun segera meninggalkan posisinya yang telah diperin -tahkan oleh Nabi Saw. agar jangan sekali-kali meninggalkannya. Abdullah bin Zubair, pemimpin mereka, mencoba mencegahnya, namun mereka tak menghiraukannya, bahkan mereka berkata: “Untuk apa kita tinggal di sini, sedangkan kaum musyrik telah mundur!?” Abdullah bin Zubair berkata: “Demi Allah, aku tak akan melanggar perintah Rasulullah!” Ia tetap tinggal di posnya itu dengan beberapa orang saja, yakni kurang dari sepuluh orang.⁴³⁵

Nah, pada saat itulah, Khalid bin Walid —salah seorang panglima pasukan Quraisy— mengetahui, bahwa yang membuat mereka terpukul mundur adalah adanya pasukan pemanah yang ditempatkan oleh Nabi di atas bukit tersebut. Dikarenakan sebagian besarnya telah turun, dan hanya tinggal beberapa orang saja yang menjaga gunung itu, maka ia bersama-sama dengan ‘Ikrimah bin Abi Jahal menyerang mereka dengan pasukan berkudanya, dan akibatnya terbunuhlah semua yang ada di sana. Bahkan mereka mencincang salah satu jenazah Muslimin hingga mengeluarkan usus perutnya. Setelah itu, mereka menyerbu ke arah pasukan Muslimin dari belakang, disaat mereka sedang lengah. Pasukan Khalid meneriakkan semboyan mereka: “Hai ‘Uzza, hai Hubal!” Pasukan Muslimin dikejutkan oleh hantaman pedang yang bertubi-tubi tanpa menduga datangnya musuh, sebab saat itu mereka telah merasa aman. Hingga gugurlah Hamzah, “Pemuka Para Syuhada”, bersama tujuh puluh orang pahlawan Muhajirin dan Anshar.⁴³⁶

Bahkan Rasulullah Saw. sendiri ikut menderita dengan beberapa luka parah di tubuhnya yang jika menyebutnya saja membuat hati kita terluka dan kesedihan menggelora. Ya Allah, berilah beliau ganjaran yang sebesar-besarnya atas jasa-jasanya bagi umatnya!. Amien.

Sungguh, bencana ini takkan terjadi seandainya mereka mematuhi sepenuhnya perintah dan larangan beliau.

Dalam perang Uhud ini, ada lagi peristiwa yang lebih buruk dari akibat tidak patuhnya sebagian besar pasukan Muslim kepada perintah Nabi Saw.. Yaitu, ketika kekacauan kaum Muslim makin mendi-jadi, setelah serbuan pasukan berkuda Khalid bin Walid, kebanyakan dari pasukan Muslim lari meninggalkan Nabi Saw. di tengah-tengah musuh yang penuh dengan dendam kesumat, yang bersemangat menuntut bela atas kematian keluarga mereka di Badar.

Mereka lari tunggang langgang, mendaki bukit dan tak menghiraukan apapun. Padahal Nabi Saw. menyeru mereka, berulang-ulang, agar mereka kembali. Sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur’an:

⁴³⁵ Tarikh Ibnu Atsir; dan buku-buku sejarah lainnya.

⁴³⁶ Lihat kitab-kitab tarikh yang membahas perang Uhud.



إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَتَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ (١)

*“(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul memanggilmu dari belakang (supaya kamu kembali bersamanya). Karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan di atas kesedihan.”*⁴³⁷

Dan hanya sekelompok kecil saja, yaitu sekitar empat belas orang yang masih tetap tinggal bersama beliau. Pembawa panjinya adalah Imam Ali bin Abi Thalib a.s..⁴³⁸ Perlu ditegaskan di sini, bahwa Imam Ali a.s. begitu amat besar jasanya dalam peperangan ini, sehingga Allah Swt., Rasul-Nya, Jibril serta orang-orang beriman mengagumi nya. Ia membela Rasulullah Saw. secara mati-matian, dan berulang kali menyerbu ke tengah-tengah kaum musyrik, membuyarkan kepungutan mereka yang ada di sekitar beliau. Di samping itu, ia juga menggunakan kesempatan yang masih ada, untuk membawakan air bagi beliau dengan menggunakan perisainya, untuk kemudian mencuci dan membersihkan luka-luka beliau. Setiap kali ada sekelompok orang dari pasukan musuh yang menuju ke tempat itu, beliau memerintahkan kepada Imam Ali: *“Jauhkanlah mereka dari ku, ya Ali!”* Maka Imam Ali pun menyerang mereka dengan pedangnya, dan tidak kembali sebelum menceraiberaikan mereka dan memaksa mereka untuk mundur ke tempat mereka semula. Sedemikian hebatnya pembelaan Imam Ali terhadap Nabi Saw. ini, sehingga para malaikatpun terheran-heran dibuatnya. Maka berkatalah Jibril a.s.: *“Ya Rasulullah, inilah pembelaan yang sebenarnya!”* Jawab beliau: *“Sungguh, Ali adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darinya!”* Jibril berkata: *“Dan aku bersama kalian berdua!”*⁴³⁹

Dan saat itu, terdengarlah suara menyeru:

لَا فَتَى إِلَّا عَلِيٌّ وَلَا سَيْفَ إِلَّا ذُو الْفِقَارِ .

*“Tiada pemuda pemberani kecuali Ali. Tiada pedang kecuali Dzul-Fiqar!”*⁴⁴⁰

Adapun yang lainnya, termasuk Umar, Utsman bin Affan dan juga yang lain, lari terbirit-birit meninggalkan Nabi Saw. dalam keadaan bahaya. Dan tinggal di desa Ahwas selama tiga hari.

Kemudian, ketika mereka menghadap Nabi Saw. setelah itu, beliau bersabda: *“Sungguh, kalian telah berbuat keterlaluan!”*

Padahal, mereka telah mendengar firman Allah yang mengandung larangan tegas agar jangan bersikap seperti itu. Allah Swt. berfirman:

⁴³⁷ QS. Ali Imran: 153.

⁴³⁸ Orang pertama yang memegang bendera kaum Muslim adalah Mush'ab bin 'Umair. Namun setelah ia gugur sebagai syahid (semoga Allah merahmatinya), Imam Ali-lah yang kemudian menggantikannya, dan ia tetap menyandangnya sampai saat peperangan berakhir.

⁴³⁹ Tarikh Ibnu Atsir; Ibnu Jarir; Sirah Al-Halabi dan Ad-Dahlani.

⁴⁴⁰ Bacalah pasal “Peperangan Uhud” dalam kitab Tarikh Ibn Jarir, Tarikh Ibn Atsir, dan Sirah Al-Halabi, pasti akan Anda temui seruan itu.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفُوا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ (١)

“Hai orang-orang yang beriman!. Apabila kamu berjumpa dengan orang-orang kafir di medan perang, maka janganlah kamu melarikan diri.”⁴⁴¹

Ketika bencana semakin menjadi-jadi, dan keadaan semakin genting dengan kaburnya kaum Muslimin, beberapa orang dari kaum musyrik makin menguatkan tekadnya untuk membunuh Nabi Saw.. Untuk itu mereka membuat rencana yang akan mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya. Hingga bersepakatlah lima orang “jagoan” mereka untuk menjadi anggota pasukan berani mati demi berhasilnya rencana tersebut. Mereka adalah, Abdullah bin Syihab az-Zuhri, ‘Utbah bin Abi Waqqas, Ibnu Qami’ah al-Laitsiy, Ubay bin Khalaf, dan Abdullah bin Humaid al-Asadi al-Quraissy. Dan selanjutnya, Abdullah bin Syihab az-Zuhri berhasil memukul dan melukai dahi Nabi Saw. yang mulia. Sedangkan ‘Utbah bin Abi Waqqas melempar beliau dengan empat batu sehingga tulang rahang beliau patah dan bibir beliau pecah. Begitu pula Ibnu Qami’ah al-Laitsiy. Ia menghunjamkan pedangnya ke pipi Nabi Saw. sehingga menembus baju besi beliau, lalu dia memukul dengan pedangnya itu sehingga beliau terjatuh. Di saat itu pula, Ubay bin Khalaf menyerang dengan tombaknya, namun beliau berhasil mengelak seraya menangkap tombak tersebut dan lalu membunuhnya. Adapun Abdullah bin Humaid telah dihabisi nyawanya oleh Abu Dujanah al-Anshari.

Semoga Allah melimpahkan pahala atas Abu Dujanah serta menempatkannya di surga yang tertinggi. Kemudian, Ibnu Qami’ah menyerang Mush’ab bin ‘Umair yang disangkanya Rasulullah Saw., dan membunuhnya. Setelah itu ia kembali kepada kaum Quraissy dan mengabari mereka bahwa ia telah membunuh Nabi Saw.. Sehingga membuat banyak orang berteriak, “Muhammad terbunuh!. Muhammad terbunuh!.”

Mendengar teriakan itu, guncanglah hati sebagian kaum Muslimin. Mereka dicekam rasa takut dan putus asa yang sangat, sedemikian, sehingga mereka pun lari dalam keadaan bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, karena merasa yakin bahwa Nabi Saw. benar-benar telah terbunuh.

Akan tetapi, di tengah keributan itu, Ka’ab bin Malik melihat bahwa Rasulullah Saw. dalam keadaan hidup, lalu dia berteriak: “Wahai kaum Muslimin!, bergembiralah!. Ini Rasulullah Saw. masih hidup, tidak terbunuh!.”

Nabi Saw. langsung mengisyaratkan kepadanya agar diam. Beliau khawatir ucapan Ka’ab itu didengar oleh musuh sehingga mereka menyerang nya kembali. Maka diamlah ia.⁴⁴²

⁴⁴¹ QS. Al-Anfal: 15.

⁴⁴² Tarikh Ibnu Atsir, Bab “Perang Uhud”.



Kemudian Abu Sufyan datang mendekat ke arah kaum Muslimin seraya berkata: “Apakah ada Muhammad di antara kalian!?” Beliau berkata: “*Jangan dijawab!*” Beliau khawatir, jika diketahui bahwa dirinya masih hidup, maka Abu Sufyan bersama kaumnya, musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya itu, pasti akan menyerang lagi.⁴⁴³

Abu Sufyan lalu berteriak lagi: “Wahai Umar!, aku minta jawabanmu!, dengan nama Allah!, apa kah kami telah membunuh Muhammad!?” Jawab Umar: “Sungguh tidak!, demi Allah!, ia kini mendengar perkataanmu!” Maka berkata-lah Abu Sufyan: “Ucapanmu lebih dapat dipercaya daripada ucapan Ibnu Qami’ah.”⁴⁴⁴

Lihatlah, betapa Umar telah menjawab ucapan Abu Sufyan, padahal sebelumnya Nabi Saw. telah melarang mereka untuk menjawabnya.

Memang, dia selalu mendahulukan pemikiran nya, sekalipun bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dengan demikian, maka dapat diketahui, bahwa ke-Islaman Umar telah menyimpan sesuatu. Dengan kata lain, ia masuk Islam bukan karena ketulusan, tapi karena sesuatu yang ia, Allah dan Rasul-Nya sendirilah yang mengetahuinya.

3 . Peristiwa Perang Tabuk.

Ketika peristiwa Perang Tabuk terjadi, pasukan Muslimin menderita kelaparan dan kekurangan makanan yang sangat, sehingga Nabi Saw. mengizinkan mereka untuk menyembelih sebagian dari onta-onta mereka dan memakan dagingnya. Akan tetapi, Umar menyanggah izin beliau itu dan bahkan berkata: “Untuk apa lagi kalian tinggal di sini setelah onta-onta kalian di sembelih!?”⁴⁴⁵

4. Kasus Kematian ‘Abdullah bin Ubay.

Saat kematian Abdullah bin Ubay, si pentolan munafik, Umar juga pernah memprotes Rasulullah Saw.. Ketika itu, putra Abdullah datang menghadap Nabi Saw. seraya berkata: “Ya Rasulullah, berikan gamismu kepadaku, supaya aku dapat mengkafani ayahku dengannya, dan sembahyangilah serta mohonkan ampunan baginya!” Nabi Saw. lalu menyerahkan gamisnya seraya berkata: “*Jika engkau sudah menyelesaikannya, maka beritahu aku!*” Memang, pada waktu itu, beliau belum pernah dilarang menshalati jenazah orang-orang munafik, karenanya beliau melakukannya.⁴⁴⁶ Yang tentu saja, tindakan beliau ini mengandung hikmah yang sangat dalam. Sehingga ada yang bertanya kepada beliau: “Mengapa Anda serahkan gamis itu kepadanya untuk di pergunakan sebagai kain kafan !?” Sabda beliau: “*Gamisku tidaklah akan berfungsi apa-apa di sisi*

⁴⁴³ Tarikh Ibnu Atsir pada pasal “Peperangan Uhud”; Tarikh ath-Thabari; Thabaqat Ibnu Sa’ad; Sirah Al-Halabi, Ad-Dahlani, dan lain sebagainya.

⁴⁴⁴ “Peperangan Uhud”, Ibnu Sa’ad dalam Thabaqat-nya; Ibnu Jarir dan Ibnu Atsir dalam Tarikh-nya.

⁴⁴⁵ Shahih Bukhari, Bab “Jihad”, pasal “Membawa Bekal dalam Peperangan”, jilid I; dll.

⁴⁴⁶ Tafsir Majma’ul-Bayan, dari Ibnu Abbas, Jabir dan Qatadah, ketika mentafsiri firman Allah Swt: “Jangan sekali-kali engkau sembahyangkan mayat salah seorang mereka (kaum munafik-kin) itu. (At-Taubah: 84).



Allah, namun aku berharap agar dengan tindakanku ini, banyak orang dari sukunya yang akan memeluk Islam.” Memang, sekitar seribu orang dari suku Khazraj masuk agama Islam karena tindakan beliau ini. Akan tetapi, Umar tidak mampu menyelami makna hikmah yang tersirat dari tindakan beliau ini, lalu ia memprotes perbuatan beliau itu, bahkan ia sempat menarik baju beliau ketika hendak melakukan shalat jenazah, dan bahkan beliau hampir tercekik dan jatuh terjengkang. Inna lillahi wainna ilaihi roji’un.⁴⁴⁷

5. Menyanggah Perintah Nabi Saw..

Umar menyanggah perintah Nabi Saw. kepada Abu Hurairah agar menyebarkan kabar gembira dengan masuk surga bagi setiap orang yang ia jumpai dari ahli tauhid (yakni yang mengucapkan *Laa ilaaha illa Allaah*). Iya, hal ini jelas, bahwa hikmah yang terkandung di dalamnya pada saat itu adalah untuk membangkitkan semangat orang-orang yang bertauhid serta mendorong selain mereka agar ikut memeluk Islam, yakni dengan cara memudahkannya bagi mereka.

Namun Umar berkata kepada Nabi Saw.: “Adakah Anda mengutus Abu Hurairah dengan kabar tersebut?.” Beliau menjawab: “Ya”. Umar berkata kepada beliau: “Janganlah Anda melakukannya!”. Luar biasa bukan!. Coba lihat, siapa yang jadi Nabi-Nya?.⁴⁴⁸

Dan memang, saat itu, tindakan yang serupa dengan itu sangatlah diperlukan. Tapi Umar menolak cara itu, dan bahkan memukul Abu Hurairah yang pada waktu itu menjadi utusan Nabi Saw., dengan tujuan agar ia tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh beliau kepada -nya itu, hingga mengakibatkan Abu Hurairah jatuh tersungkur ke muka bumi.⁴⁴⁹ Dan di saat ia menjadi khali-fah, maka ia betul-betul telah melarang hadits “khabar gembira” ini. Dia khawatir, bahwa dengan adanya hadits tersebut, kaum Muslim hanya akan mengucapkan dua kalimah syahadat saja, dan meninggalkan amalan yang lain.

6. Tidak Melaksanakan Perintah Nabi Saw..

Umar pernah pula menolak membunuh seseorang, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi Saw., padahal beliau telah memberitahukan bahwa, jika orang itu terbunuh, maka tak akan muncul sesudahnya perselisihan di antara dua golongan dari kaum Muslimin.

Abu Sa’id al-Khudri meriwayatkan: “Abu Bakar datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: “Ya Rasulullah, aku melewati lembah “anu”, dan kulihat seorang laki-laki yang mempunyai penampilan amat mengesankan sedang menunaikan sembahyang dengan khusyuknya!”

⁴⁴⁷ Shahih Bukhari, Bab “Pakaian”, juz IV, hal. 18.

⁴⁴⁸ Ibnu al-Jauzi, Sirah Al-Umar, hlm. 38; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balagh- ah, jilid III, hlm. 108.

⁴⁴⁹ Shahih Muslim juz I, pada Bab “Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan penuh keimanan, dan tanpa keraguan sedikit pun, niscaya masuk surga dan haram baginya neraka!”.



Bersabdalah Nabi Saw. kepada Abu Bakar: *“Pergilah kepadanya dan bunuhlah orang itu!”* Abu Bakar lalu pergi, namun tatkala ia melihatnya sedang shalat, maka ia mengurungkan niatnya untuk membunuhnya. Ia pun lalu kembali pulang menghadap Rasulullah Saw.. Lalu beliau berseru kepada Umar: *“Berangkatlah dan bunuhlah dia!”* Dan pergilah Umar. Namun, ketika ia melihatnya dalam keadaan seperti yang pernah di lihat oleh Abu Bakar sebelumnya, maka ia pun membatalkan niatnya untuk membunuhnya. Ia juga langsung pulang dan menghadap beliau Saw. seraya berkata: *“Ya Rasulullah, aku menjumpainya sedang sembahyang dengan khusyuknya, maka aku enggan untuk membunuhnya!”*

Beliau lalu memerintahkan Imam Ali a.s. agar berangkat dan membunuhnya. Namun, ketika Imam Ali sampai ke tempat itu, ia tidak menemu -kannya, sehingga ia kembali menghadap beliau Saw. dan berkata: *“Ya Rasulullah, dia tidak ada.”* Bersabdalah beliau: *“Sesungguhnya orang itu serta kelompoknya, gemar membaca al-Qur’an, namun bacaan mereka tak sanggup melampaui tenggorokannya. Mereka keluar dari agama laksana melesatnya anak panah dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali kepadanya, sebagaimana anak panah takkan kembali ke busurnya. Oleh karena itu, bunuhlah mereka, sebab mereka adalah seburuk-buruk manusia!”*⁴⁵⁰

Tercantum pada biografi Dzu-Tsundayyah dalam kitab *al-Ishabah*, karangan Ibnu Hajar, ada sebuah hadits yang dirawikan oleh Abu Ya’la dalam *Musnadnya*, dari Anas sebagai berikut:

“Pada masa hidup Rasulullah Saw., ada seorang laki-laki yang mengagumkan kita karena ibadah dan kesungguhan hatinya. Maka kami menceritakan hal itu dan menyebutkan namanya kepada Nabi Saw., tapi beliau tak mengenalnya. Ketika kami ungkapkan beberapa sifatnya, beliau tetap tidak mengenalnya. Pada saat kami menyebut-nyebutnya, tiba-tiba orang tadi muncul, dan kami pun langsung berkata: “Itu dia!” Beliau lalu bersabda: *“Sungguh, kamu telah mengabari aku tentang seorang laki-laki yang pada wajahnya tampak bekas rasukan setan.”* Lalu orang itu mendekat, namun ia tidak mengucapkan salam. Maka berkata Nabi Saw. kepada orang itu: *“Demi Allah!. Ketika engkau melihat majelis ini, apakah engkau mengatakan dalam hatimu, bahwa tidak seorang pun dari mereka lebih utama dari dirimu sendiri?!”* “Ya, betul!” jawabnya. Kemudian ia masuk dan shalat. Beliau lalu bersabda: *“Siapakah yang bersedia membunuh orang itu?!”* “Aku!”, jawab Abu Bakar. Ia segera masuk, namun orang itu di lihatnya sedang sembahyang, ia lalu berkata: *“Subhanallah, apakah aku harus membunuh se -seorang yang sedang menunaikan shalat!?”* Ia segera keluar dan ditanyai oleh Rasulullah: *“Apa yang telah kau kerjakan!?”* Jawab Abu Bakar: *“Aku enggan untuk membunuhnya, karena ia se -dang shalat, padahal Anda telah melarang membunuh orang yang mengerjakan shalat.”* Maka Nabi Saw. berseru: *“Siapakah yang bersedia membunuh orang itu!?”* Umar menjawab: *“Aku!”* Na -

⁴⁵⁰ Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya, juz III, hal. 15.



mun, ketika Umar masuk, dan dijumpainya orang itu sedang sujud, maka Umar pun bergumam: “Abu Bakar lebih utama daripadaku!” Artinya, Abu Bakar yang lebih utama saja tidak berani membunuhnya, apalagi aku!?. Ia pun lalu keluar, dan Rasulullah Saw. bertanya kepadanya: “*Bagaimana!?*” Jawab Umar: “Aku memergokinya sedang sujud kepada Allah, maka aku enggan untuk membunuhnya.” Nabi Saw. berseru lagi: “*Siapakah yang bersedia membunuh orang itu!?*” “Aku,” kata Imam Ali. Maka Rasulullah Saw. pun bersabda: “*Engkau akan membunuhnya jika menjumpainya.*” Imam Ali a.s. masuk, tetapi ia mendapatinya telah keluar. Ia pun lalu kembali, dan Rasulullah Saw. bertanya: “*Bagaimana!?*” “Aku mendapatinya telah keluar,” jawabnya. Rasulullah Saw. selanjutnya bersabda: “*Seandainya ia terbunuh, maka tidak akan timbul sesudahnya perselisihan antara dua golongan dari umatku!*”

Hadis tersebut di atas juga telah disebutkan oleh al-Hafizh Muhammad bin Musa asy-Syirazi dalam kitabnya yang disimpulkannya dari penafsiran Ya’qub bin Sufyan, Muqatil bin Sulaiman, Yusuf al-Qaththan, Qasim bin Salam, Muqatil bin Hayyan, Ali bin Harb, As-Suddiy, Mujahid, Qatadah, Waki’, dan Ibnu Juraih. Hadits tersebut juga telah diterima tanpa keraguan sedikitpun oleh banyak tokoh, seperti Ibnu Abdi Rabbih al-Andalusi ketika sampai pada pembicaraan tentang orang-orang ahli *bid’ah* dalam kitabnya *al-‘Iqdul-Farid*. Disebutkan dalam buku itu, pada akhir kisahnya mengenai peristiwa ini, Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya ini adalah antek setan pertama yang muncul di antara umatku. Seandainya kamu membunuhnya, maka takkan terjadi pertentangan sesudahnya antara dua golongan dari umatku. Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi 72 golongan, sedang umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan saja.*”

Ada juga kisah yang mirip dengan kejadian tersebut. Sebagaimana dirawikan oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Imam Ali a.s., dalam *Musnad*-nya, halaman 155: “Beberapa orang suku Quraisy datang kepada Nabi Saw. dan berkata: “Ya Muhammad, kami ini adalah tetangga dan mitra-mitramu. Akhir-akhir ini ada beberapa budak-budak kami telah mendatangimu. Mereka itu tidak mempunyai kecenderungan dalam aga -ma ataupun ingin belajar. Tetapi, mereka melaku kannya semata-mata karena ingin melarikan diri dari kami dan tugas-tugas mereka dalam memelihara harta benda kami.” Maka beliau berkata kepada Abu Bakar: “*Bagaimana pendapatmu!?*” Abu Bakar menjawab: “Ya, memang benar, mereka itu tetangga-tetanggamu!” Maka berubahlah wajah beliau, lalu beliau bertanya kepada Umar: “*Bagaimanakah pendapatmu!?*” Jawab Umar: “Ya, benar kata-kata mereka. Mereka itu tetangga dan mitra-mitramu!” Maka berubahlah wajah beliau Saw..

7. Mencela Kebijakan Nabi Saw.

Umar pernah tidak segan-segan mencela Nabi Saw. dalam hal pembagian sedekah.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْتَخْطُونَ ()

*“Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang pembagian sedekah (zakat). Jika mereka diberi bagian darinya, mereka bersenang hati. Namun jika mereka tidak diberi, tiba-tiba mereka menjadi marah.”*⁴⁵¹

Salman bin Rabi'ah berkata: “Aku pernah mendengar Umar berkata: “Pernah sekali Rasulullah Saw. memberikan pembagian, maka aku berkata kepadanya: “Ya Rasulullah, ada orang-orang lain yang lebih berhak, yaitu para penghuni *shuffah*.” Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Sungguh, tak patut kalian meminta dariku dengan ucapan-ucapan keji!”⁴⁵²

Pernah Rasulullah Saw. bertanya kepada Hathib bin Baltha'ah ketika ia mengirim surat kepada kaum musyrik: “Apa yang mendorongmu hingga engkau melakukan hal itu?”. Ia menjawab: “Aku hanya ingin menanam jasa pada mereka sehingga dengan demikian aku dapat menjaga keselamatan jiwa keluargaku serta hartaku di antara mereka. Sedangkan tiada seorang pun dari sahabat-sahabatmu, kecuali baginya ada seseorang di sana yang membela keluarga dan hartanya.” Maka bersabdalah Rasulullah Saw.: “Hathib telah berkata sebenarnya. Janganlah kalian berkata tentang dia (Hathib) kecuali yang baik.” Namun Umar menyahut: “Dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukminin!. Izinkanlah aku memenggal lehernya!”⁴⁵³

8. Umar Meragukan Nabi Dan Kaum Muslimin.

Umar telah meragukan Nabi dan kaum Muslimin. Artinya, apakah beliau dan mereka dalam kebenaran atau kebathilan?.

Ia bertanya kepada Rasulullah Saw.: “Adakah kita berada di dalam kebenaran, dan mereka (kaum kafir) berada di dalam kebathilan?. Adakah orang yang terbunuh dipihak kita akan memasuki surga, dan orang yang terbunuh dipihak mereka ke neraka!?”. Beliau menjawab: “Ya”. Dan akhir -nya beliau menegaskan kepadanya, bahwa: “Wahai Ibnul-Khaththab, sesungguhnya aku ini adalah Rasul, dan Allah tidak akan mengabaikan aku.”

Umar marah, dan lalu meninggalkan beliau. Kemudian dia berjumpa dengan Abu Bakar, ia mengemukakan persoalan yang sama, Abu Bakar meyakinkannya, bahwa Muhammad itu adalah Rasul, dan Allah tidak akan mengabaikannya.⁴⁵⁴

⁴⁵¹ QS. At-Taubah: 58.

⁴⁵² Imam Ahmad, dalam Musnad-nya, juz I, hal. 20.

⁴⁵³ Shahih Bukhari, juz IV, pada akhir pasal “Mendesakkan tobat kepada orang-orang murtad”.

⁴⁵⁴ Shahih Muslim, jilid IV, hlm. 12 dan 14; Shahih Bukhari, jilid II, hlm. 111.



9. Masih Terus Minum Minuman Keras.

Umar masih meminum minuman keras pada masa Nabi Saw., sehingga turunlah ayat:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ ()

“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).⁴⁵⁵

Bahkan, di dalam keseronokan mabuknya dia membaca beberapa bait sya’ir:

- “Katakan kepada Allah,
- Adakah Dia mencegahku dari minumanku?.
- Katakan kepada Allah,
- Adakah Dia akan mencegahku dari makananku?.”

Ketika kejadian ini beritanya sampai kepada Nabi Saw., beliau lalu keluar dalam keadaan marah, lalu memukul Umar, dan Umar lalu berkata: “Aku mohon kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemurkaan Rasul-Nya”. Kemudian turunlah ayat tersebut.

Umar lalu berkata: “Kami telah menghentikannya!, kami telah menghentikannya.....!”

Seharusnya ia telah menghentikan perbuatan tersebut ketika ayat berikut ini turun:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَ مَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ()

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa’at bagi manusia, tapi dosa keduanya lebih besar dari manfa’atnya”.⁴⁵⁶

⁴⁵⁵ QS. Al-Maidah: 91.

⁴⁵⁶ QS. Al-Baqarah ayat 219.



Sebab, ayat tersebut telah cukup sebagai peringatan kepadanya, sekalipun ayat tersebut bukanlah pengharaman sepenuhnya. Dan ayat tersebut turun sebelum ayat yang di atas.

Riwayat yang lain mengatakan, bahwa suatu hari, Umar (45 th.), masih berada di majlis arak, yaitu sebuah kelab milik Abu Thalhah. Ia bersama dengan:

1. Abu Bakar bin Abi Quhafah (khalifah pertama). Ketika itu ia berumur 58th.
2. Abu Ubaidah bin Jarrah. Ia berumur 48 th.
3. Abu Thalhah Zaid bin Sahal. Sang Pemilik kelab. Ketika itu berumur 44 th.
4. Suhail bin Baidha'. Ia wafat setahun setelah peristiwa tersebut, karena sakit tua.
5. Ubayy bin Ka'ab.
6. Abu Dujanah bin Kharsyah.
7. Abu Ayyub al-Anshari.
8. Abu Bakar bin Syaghub.
9. Anas bin Malik. Ia sebagai pelayan mereka. Ketika itu ia berumur 18 th.

Tiba-tiba seorang lelaki memberitahukan kepadanya, bahwa ayat pengharaman arak secara Qath'i telah diturunkan. Lalu dia berkata: "Kami telah menghentikannya!, kami telah menghentikannya!".⁴⁵⁷

10. Peristiwa Perdamaian Hudaibiyah.

Pada peristiwa perdamaian Hudaibiyah, Umar telah berani menyanggah Rasulullah Saw. dengan kata-katanya yang amat kasar. Padahal beliau mendapat perintah dari Allah Swt. untuk menerima perjanjian perdamaian tersebut, karena mengandung hikmah yang amat besar. Yaitu masuknya sejumlah besar manusia ke dalam agama Islam, yang disebabkan oleh perdamaian itu, yang jauh lebih banyak berlipat ganda dari pada sebelumnya. Yang pada hakikatnya adalah merupakan kemenangan yang amat besar bagi kaum Muslimin.⁴⁵⁸

Akan tetapi, Umar tidak dapat menjangkau hikmah tersebut, bahkan ia menganggap, bahwa perjanjian perdamaian itu sebagai suatu kehinaan dan kekalahan. Karena itu ia menyanggahnya secara terang-terangan. Umar ketika itu berkata: "Bukankah kita berada di atas jalan yang haq, sedangkan mereka di atas jalan yang bathil!?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ya!." Umar bertanya lagi: "Bukankah yang terbunuh dari kita akan masuk surga sedangkan yang dari mereka masuk neraka!?" "Ya!," jawab Rasulullah Saw.. Umar bertanya lagi: "Lalu mengapa kita memilih kehinaan bagi agama kita dan kembali pulang, sedangkan Allah belum memberikan keputusan antara kita dan mereka!?" Jawab Nabi Saw.:

⁴⁵⁷ At-Thabari, Tafsir, jilid II, hlm. 203; Abu Daud, Sunan, jilid II, hlm. 128; Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 53; An-Nasa'i, Sunan, jilid VIII, hlm. 287; Al-Jassas, Ahkamul-Qur'an, jilid II, hlm. 245; Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid II, hlm. 278; As-Suyuti, Ad-Durr Al-Mansur, jilid I, hlm. 252; Ibnu Hajar, Fathul-Bari, jilid X, hlm. 30. Dan lain-lain.

⁴⁵⁸ Az-Zamakhshari, penulis Al-Kasysyaf merawikan dari Asy-Sya'bi, bahwa pada waktu perjanjian Hudaibiyah itu, Allah Swt. telah menurunkan ayat: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (hai Muhammad) kemenangan nyata (yakni, menaklukkan kota Makkah)." (QS. Al-Fathah: 1).



“Hai Ibnul Khaththab, aku ini Rasulullah; dan Allah Swt. tidak akan sekali-kali meninggalkan aku!”

Dengan tidak sabarnya, dan dalam keadaan marah, ia lalu menghampiri Abu Bakar seraya bertanya: “Hai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebathilan!?” “Ya,” jawab Abu Bakar. Lalu ia bertanya lagi: “Tidakkah orang-orang kita yang terbunuh masuk surga, sedangkan orang-orang mereka yang terbunuh masuk neraka!?” “Ya,” jawabnya. “Lalu mengapa kita memilih kehinaan bagi agama kita dan pulang kembali, sedangkan Allah belum memberikan keputusan antara kita dan mereka !?” tanyanya lagi. Jawab Abu Bakar: “Hai Ibnul Khaththab, beliau itu Rasulullah, tidak akan sekali-kali Allah Swt. meninggalkannya!”⁴⁵⁹

Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya, pada akhir bagian “Persyaratan”, jilid II halaman 81, telah merawikan sebuah hadits sebagai berikut: “Telah berkata Umar bin Khaththab: “Aku bertanya: “Bukankah Anda benar-benar Nabi Allah?.” “Ya,” jawabnya. Aku bertanya lagi, “Tidakkah kita di atas jalan kebenaran sementara mereka di atas kebathilan!?” “Ya,” jawab beliau. Aku tanyakan lagi, “Kalau begitu, mengapa kita harus menerima kehinaan dalam agama kita!?” Jawab Nabi Saw.: “Sesungguhnya aku ini Rasulullah. Aku tidak akan bertindak durhaka terhadap-Nya. Dan Dia adalah Penolongku!” Aku Tanya lagi: “Bukankah Anda pernah mengatakan, bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan ber-Thawaf!?” “Ya, tetapi apakah aku telah memberitahu kepadamu bahwa kita pasti mendatangnya tahun ini!?” Kataku, “Tidak!” Maka beliau berkata: “Sungguh engkau akan mendatangnya dan berthawaf?” Berkata Umar selanjutnya: “Kemudian aku mendatangi Abu Bakar dan bertanya: “Bukankah dia ini Nabi Allah yang sebenarnya!?” “Ya,” jawabnya. Aku bertanya lagi: “Bukankah kita dalam kebenaran sedangkan mereka dalam kebatilan!?” “Ya.” Jawabnya. “Kalau begitu, mengapa kita harus menerima kehinaan dalam agama kita!?” tanyaku lagi. Jawab Abu Bakar: “Hai, memang beliau itu Rasul Allah, dan ia tak akan bertindak durhaka kepada Tuhannya. Dan Dia (Allah) adalah Penolongnya. Taatilah perintahnya, demi Allah, beliau berada di atas jalan kebenaran!” Aku bertanya: “Tidakkah ia pernah berucap bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan berthawaf mengelilinginya?” “Ya, tetapi apakah ia telah berkata kepadamu bahwa engkau akan mendatangnya tahun ini?,” tanyanya. Aku katakan, “Tidak.” Maka Abu Bakar berkata: “Sungguh engkau pasti akan mengunjunginya dan berthawaf di sekelilingnya!” Berkata Umar kemudian: “Untuk itu, aku telah melakukan beberapa hal.” Katanya lagi: “Setelah Nabi Saw. selesai menandatangani perjanjian perdamaian waktu itu, beliau memerintah kan kepada para sahabatnya: “Kini sembelihlah hewan-hewan kurban kalian dan cukurlah rambut kalian!” Kata Umar selanjutnya: “Demi Allah, tiada seorang pun dari mereka yang bergerak sehingga beliau mengulangi perintah beliau tiga kali.”

⁴⁵⁹ Muslim dalam Shahih-nya Bab “Perdamaian Hudaibiyah” jilid I.



Dan benarlah, apa yang dilakukan oleh Umar sehubungan dengan peristiwa itu, bukan merupakan sesuatu yang sepele. Sebab, banyak dari para shahabat yang tidak mematuhi perintah Nabi Saw. setelah itu, yakni agar mereka menyembelih hewan-hewan kurban mereka, bahkan hingga beliau mengulangi perintah itu sebanyak tiga kali.⁴⁶⁰

Al-Halabi menyebutkan pada bagian “Perang Hudaibiyah” dalam kitab *Sirah*-nya, bahwa Umar pada saat itu, terus-menerus membantah ucapan Nabi Saw., sehingga Abu Ubaidah bin Jarrah menegurnya: “Tidakkah anda dengan Rasulullah Saw. mengucapkan apa yang diucapkannya, hai Ibnul-Khaththab!?” Sungguh, kami berlindung kepada Allah dari setan terkutuk!” Berkata al-Halabi selanjutnya: “Maka Rasulullah Saw. bersabda kala itu: “Hai Umar, aku rela tapi engkau menolak!” Sesudah peristiwa itu Umar sering berkata: “Lantaran khawatir akan akibat ucapan yang telah aku lontarkan waktu itu, maka aku memperbanyak amalan berpuasa, bersedekah, shalat dan memerdekakan hamba sahaya.”⁴⁶¹

11. Tidak Berguna Menjadi Kerabat Nabi Saw..

Umar mengatakan, bahwa menjadi kerabat Nabi Saw. tidaklah berguna, dan tidak terlepas dari Allah Swt.. Lalu beliau Saw. memarahinya. Padahal, ketika anak lelaki Shafiyyah, Ibu saudara beliau wafat, Shafiyyah menangis dengan suara yang kuat. Nabi pun datang dan bertanya: “Wahai Ibu saudaraku!. Apa yang membuatmu menangis?.” Dia menjawab: “Anak lelakiku telah mati!.” Beliau bersabda: “Wahai ibu saudaraku!. Barangsiapa yang mati walaupun seorang anak di dalam Islam, dan dia bersabar, maka Allah akan membina sebuah rumah di surga.” Kemudian dia keluar dan berjumpa dengan Umar. Umar lalu berkata kepadanya: “Kekerabatan Anda dengan Rasul itu tidak akan terlepas dari Allah!.” Lalu Shafiyyah menangis lagi. Dan tangisannya di dengar oleh Nabi Saw., maka beliau lalu memarahi Umar. Kemudian beliau memerintahkan supaya dilakukan adzan, dan lalu berkhotbah: “Apa gerangan orang-orang yang menyangka bahwa kerabatku tidak ada gunanya?.” Beliau bersabda lagi: “Setiap nasab keturunan terputus pada Hari Kiamat melainkan nasab keturunanku, karena ia terjalin di dunia dan akhirat!.”⁴⁶²

12. Lagi Sembahyang Menyeru Penjual Susu.

Umar ketika sembahyang bersama Nabi Saw. telah menyeru seorang Baduwi si penjual susu supaya berhenti di tempatnya.

Syeikh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'idnya* jilid II hlm. 62, meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasul Saw. sedang sembahyang, tiba-tiba seorang baduwi datang dengan susunya. Kemudian beliau memberikan

⁴⁶⁰ Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, juz IV, akhir halaman 230.

⁴⁶¹ Bacalah *Sirah Al-Halabi*, juz III, halaman 19.

⁴⁶² Al-Haitsami, *Majma Az-Zawa'id*.



isyarat kepadanya, tetapi dia tidak memahaminya. Lalu Umar memanggilnya: “Hai Baduwi!. Berhentilah di situ!.”

Ketika Nabi Saw. selesai dan telah memberi salam, beliau lalu bertanya: “Siapa yang bercakapcakap tadi?.” Orang-orang menjawab: “Umar!.” Lalu beliau bersabda: “Ilmu fikih mana yang di ikutinya!.” (Sehingga dia boleh bercakap di dalam sembahyangnya).

13. Berlaku Kurang Ajar.

Umar telah meninggikan suaranya terhadap Nabi Saw..

Imam Muslim di dalam kitab shahihnya, bab *Waqtul-Isya' wa ta'khiruha* meriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair, bahwa Aisyah berkata: “Pada suatu malam, Nabi Saw. telah melambatkan sembahyang Isya'nya, lalu beliau tidak keluar dari rumahnya, sehingga Umar berteriak-teriak menyuruh beliau agar segera mengerjakan sembahyang. Sedang wanita-wanita dan anak-anak telah tertidur. Lantas beliau keluar dan bersabda kepada orang-orang di masjid: “*Janganlah kalian mendesak Nabi supaya menyegerakan sembahyang!*.”

14. Dan Lain-lain.

Penyesalan Umar

Iya, akibat dari banyaknya dosa dan kesalahan, di akhir hayatnya, Umar menyesal menjadi manusia, bahkan ia pingin jika menjadi binatang atau tumbuh-tumbuhan saja. Hal ini tidak berbeda dengan Abu Bakar yang telah mengangkatnya untuk menjadi khalifah setelahnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya pada bab “*Manaqib Umar bin Khaththab*” (Keistimewaan Umar bin Khaththab), sebagai berikut: “Ketika Umar menderita karena tikaman, ia merintih kesakitan. Ibnu Abbas datang menghiburnya sambil berkata: “Ya Amirul Mukminin, apabila memang sudah waktunya tiba, bukankah engkau adalah sahabat rasul yang baik. Ketika kau berpisah dengannya, bukankan dia juga rela padamu. Kemudian engkau telah bersahabat dengan Abu Bakar dengan persahabatan yang baik, lalu engkau berpisah dengannya juga dalam keadaan dia rela padamu. Dan engkau juga bersahabat dengan yang lainnya dengan baik pula. Jika seandainya engkau harus meninggalkan mereka, maka mereka pasti akan rela padamu!.”

Tidak lama berselang Umar kemudian menjawab: “Adapun tentang persahabatan dan kerelaan rasul yang kau sentuh tadi, maka itu adalah anugerah yang Allah telah berikan kepadaku. Persahabatan dan kerelaan Abu Bakar yang kau katakan tadi, itu juga adalah anugerah yang Allah limpahkan padaku. Namun, apa yang kau saksikan dari rasa khawatir pada wajahku adalah semata-mata karena kamu dan sahabat-sahabatmu. Demi Allah, apabila aku punya segunung



emas, maka aku akan korbankan demi dapat terselamat dari adzab Allah sebelum aku datang menjumpai-Nya.”⁴⁶³

Sejarah juga mencatat kata-kata Umar berikut:

*“Ooh, alangkah beruntungnya apabila aku hanyalah seekor kambing milik keluargaku. Digemukannya aku seperti yang mereka suka, kemudian menjadi lahap orang yang menyenangnya. Mereka iris sebagian dariku, dan dipanggangnya sebagian yang lain. Kemudian aku dimakan dan dikeluarkan pula sebagai najis. Oooh, kalaulah aku seperti itu, dan tidak menjadi manusia!”*⁴⁶⁴

Kenapa tokoh-tokoh sahabat yang dikatakan sebagai makhluk terbaik setelah Nabi Saw., sebagaimana Abu Bakar dan Umar kok berangan-angan ingin menjadi sehelai rambut, atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan, atau sebiji pasir, atau bahkan ingin menjadi najis!?

Iya, seandainya para malaikat telah memberinya berita gembira akan hal surga, sebagaimana selama ini yang kita dengar, semestinya Umar tidak akan berangan-angan seperti itu, atau berangan-angan untuk memiliki segunung emas agar dapat dikorbankan untuk menebus adzab Allah sebelum ia berjumpa dengan-Nya.

Iya, Umar memang bukanlah orang yang telah dijamin masuk surga, bahkan mungkin malah di jamin masuk neraka. Sebab, selama hidupnya, ia telah melakukan banyak sekali kedzaliman yang di atas namakan agama. Bahkan telah melawan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga, apa yang ia angan-angankan itu persis seperti apa yang di firmankan oleh Allah Swt. dalam kitab suci-Nya, yaitu:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ
وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ()

*“Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia akan menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.”*⁴⁶⁵

⁴⁶³ Shahih Bukhari, jilid 2, hlm. 201.

⁴⁶⁴ Minhaj as-Sunnah oleh Ibn Taimiyah jilid. 3, hlm. 131, Hilyatul-Auliya oleh Ibn Nu'aim jilid 1, hlm. 52.

⁴⁶⁵ Q.S. Yunus: 54.



وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ () وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ()

*“Dan sekiranya orang-orang yang dzalim mempunyai semua apa yang ada di bumi dan sebanyak itu (pula) besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat, dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokan.”*⁴⁶⁶

⁴⁶⁶ QS. Az-Zumar: 47- 48



XV. UMAR MENINGGAL UTSMAN JADI KHALIFAH

Karena Umar bin Khaththab memerintahnya tidak adil dan selalu pilih kasih (diskrimiasi) serta kasar, dan hanya ingin mengembangkan wilayah kekuasaannya saja, sebagaimana bukti-bukti di atas, maka akhirnya orang-orang yang ditindasnya itu merencanakan pembunuhan terhadap dirinya.

Hingga pada suatu hari, tepatnya pada hari Rabu tanggal 27 Dzulhijjah, ketika ia sedang memimpin shalat, ia dibokong dan ditikam dengan belati bermata dua hingga beberapa kali oleh Abu Lu'lu' (Fairuz), orang asal dari Persia, budak dari Mughirah bin Syu'bah sahabat Umar sendiri. Ia adalah orang yang mahir dan matang, alias mempunyai kemampuan ber pikir yang matang dan jauh kedepan. Dan setelah membunuh khalifah Umar, ia lalu melarikan diri hingga ke asal negerinya dan tidak tertangkap.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah seorang yang tidak waras alias sinting di sebabkan oleh tindakan khalifah sendiri yang tidak adil terhadap dirinya. Misalnya, ketika ia tidak mendapatkan keadilan dari tuannya, yakni Mughirah bin Syu'bah dalam memberikan upah dari hasil kerjanya, yang ia lalu melaporkannya kepada sang khalifah, namun sang khalifah menolaknya atau tidak mengindahkannya. Tapi yang jelas, ia adalah seorang Mu'allaf yang telah diabaikan bahkan dirampas hak-haknya oleh sang khalifah.

Di saat sakit yang kemudian membawa pada kematiannya, Umar lalu membentuk sendiri "Dewan musyawarah" yang harus menjalankan apa yang menjadi keputusannya. Bahkan, jika tidak, maka dewan musyawarah tersebut harus di-penggal lehernya semua.

Majlis tersebut harus menyelesaikan tugasnya dalam masa tiga hari, dan di-kawal oleh 50 orang tentara yang lengkap dengan senjata. Umar lalu melantik enam orang sebagai anggota musyawarah yang harus menjalankan segala perintahnya. Mereka adalah:

1. Sa'ad bin Abi Waqqas.
2. Abdurrahman bin Auf.
3. Ali bin Abi Thalib.
4. Thalhah bin Ubaidillah.
5. Zubair bin Awwam.
6. Utsman bin Affan.

Kemudian Umar mencacimaki mereka dengan cacian-cacian yang tidak layakkan mereka untuk menjadi sang khalifah.

Lalu dia berkata: "Jika seorang dari kalian kok menentang, dan lima orang kok setuju, maka bunuhlah dia!. Jika dua menentang dan empat kok setuju,



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

maka bunuhlah kedua-duanya!. Dan jika tiga menentang dan tiga kok setuju, maka pilihlah pihak mana yang ada Abdurrahman bin Auf-nya !.”⁴⁶⁷ Dengan demikian, di saat menjelang ajalnya, Umar masih saja menghalalkan darah kaum Muslimin. Jadi, jika Imam Ali a.s. kok menentangnya misalnya, maka dia akan dibunuhnya. Dan dengan demikian, lagi-lagi ia telah menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun sudah mendekati ajal. Sebab, Sunnah Nabi Saw. tidak menghalalkan darah Muslimin melainkan tiga perkara:

1. Lelaki kafir setelah Islamnya.
2. Lelaki berzina setelah Ihsannya.
3. Membunuh tanpa hak.⁴⁶⁸

System syura yang diciptakan oleh Umar itu jelas-jelas untuk menjauhkan Imam Ali a.s. dari kursi kekhalifahan. Sebab:

1. Syura tersebut telah melahirkan permusuhan terhadap Imam Ali a.s.. Apa sebab?, karena Thalhah adalah termasuk dari keluarga Abu Bakar yang telah memindahkan kedudukan khalifah dari Imam Ali a.s. ke Abu Bakar. Sedangkan Abdurrahman bin ‘Auf adalah ipar Utsman, dan dia adalah di antara orang yang menentang Imam Ali a.s., juga termasuk di antara orang-orang yang mencoba untuk membakar rumah Imam Ali a.s., karena ke-engganannya beliau memberi bai’at kepada Abu Bakar. Adapun Sa’ad bin Abi Waqqas adalah termasuk di antara orang-orang yang memiliki dendam kesumat terhadap Imam Ali a.s., karena kebanyakan dari keluarganya telah dibunuh oleh Imam Ali a.s. di saat perang melawan Islam. Karena itu, dia pasti tidak akan memilih Imam Ali a.s., dan pasti memilih Utsman sebagai ketua dari Bani Umayyah yang terkenal dengan permusuhan dan penentangannya terhadap Bani Hasyim, khususnya keluarga Nabi Saw.. Begitulah karenanya, maka syura tersebut telah diciptakan dengan begitu rupa oleh Umar adalah semata-mata untuk menjauhkan Imam Ali a.s. dari jabatan kekhalifahan.
2. Syura tersebut menjauhkan Imam Ali a.s. dari anasir-anasir yang membantunya di dalam pemilihan, karena tak seorangpun dari kalangan orang Anshar yang dipilih di dalam majlis syura tersebut. Luar biasa!. Umar menjalakan politiknya dengan begitu licik agar supaya Imam Ali a.s. tidak terpilih di dalam majlis syura tersebut.
3. Syura tersebut telah menjadikan Abdurrahman bin ‘Auf sebagai penentu bila tiga setuju dan tiga lagi menentang. Nah, apa kelebihan dia!?. Tidakkah dia berkata kepada Umar: “Anda adalah Fir’aunnya umat ini!?”⁴⁶⁹
4. Syura tersebut telah melahirkan perebutan dan penentangan di kalangan anggota-anggotanya. Sedang Sa’ad bin Abi Waqqas dan Abdurrahman bin

⁴⁶⁷ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 24.

⁴⁶⁸ Ibnu Majah, As-Sunan, jilid II, hlm. 110.

⁴⁶⁹ Ibnu Qutaibah, Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 24.



'Auf adalah sangat patuh kepada Utsman. Dan akhirnya, berlakulah apa yang telah berlaku.

Jadi, Utsman menjadi khalifah juga bukan karena ditunjuk oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan bukan pula hasil dari musyawarah kesepakatan seluruh kaum muslimin. Akan tetapi, ia menjadi khalifah karena wasiat dari Umar bin Khaththab secara pribadi.

Memang, kebanyakan kaum Muslimin menganggap, bahwa Utsman bin Affan telah sah menjadi khalifah dari sejak masa pembaiatannya hingga wafatnya. Padahal, di samping menjadi khalifah saja sudah sedemikian rupa, yang karenanya ia harus melakukan keputusan-keputusan para khalifah sebelumnya yang jelas-jelas melakukan perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, ia bahkan telah melakukan beberapa perkara yang bisa saja ia dikatakan sebagai orang yang telah membatalkan keimanannya sendiri, dan karenanya ia harus meninggalkan singgasana khilafah yang telah diudukinya.

Dan karenanya, maka Utsman juga tak luput dari kesalahan dan kekeliruan dalam menjalankan kekhalifahannya, sebagaimana dua khalifah sebelumnya, yang telah sama-sama menjadi kelompok pengkhianat terhadap Allah dan Rasul-Nya. *Na'udzubillah!*

Umat Dimabukkan Oleh Cinta Buta

Dikarenakan umat telah menerima begitu saja apa yang datang dari Abu Bakar dan Umar, karena kejahilan mereka dan kesedikitan ilmu mereka tentang Kitab Allah Swt. dan Sunnah Nabi-Nya, sehingga Imam Ali a.s. berkata tentang nya:

- "Aneh!. Hati umat ini dimabukkan oleh cinta kepada lelaki ini (Umar) dan sahabat sebelumnya (Abu Bakar), dan menyerah kepadanya setiap apa yang diciptakannya!."

- "Aneh sekali!. Mereka melihat Sunnah Nabi mereka bertukar-tukar dan berubah-ubah sedikit demi sedikit dan bab demi bab, kemudian mereka meridhainya dan tanpa menentangnya!. Malah mereka memarahi yang menentangnya, mencela yang mengabaikannya dan mengingkarinya!. Akibatnya kemudian, datanglah kaum selepas kami, mereka lalu mengikuti bid'ah-bid'ahnya, kedzalimannya, dan perlakuan-perlakuannya. Mereka telah mengambil perlakuannya sebagai sunnah dan agama untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah!."

Iya, padahal di sisi mereka ada Ahlul Bait Nabi mereka yang dijamin kebenaran dan kesuciannya, yang telah dipersiapkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk membimbing mereka selepas nabinya tiada, agar mereka tidak sesat jalan. Aneh memang!. Seakan kitapun tidak percaya!.

Dan memang, Abu Bakar dan Umar sejak semula, telah begitu bencinya kepada Nabi Saw. dan Ahlul Baitnya. Bahkan tujuan masuk Islamnya pun bukan

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

karena ketulusan atau pun karena kebenaran yang ada pada Islam, melainkan karena tujuan politik ingin berkuasa. Dia tidak pernah menganggap Muhammad Saw. sebagai sang utusan Tuhan, melainkan sebagai seorang Arab yang memiliki masa depan yang cerah, seorang calon pemimpin bangsa Arab masa depan. Karenanya, dia sering mengkritik kebijakan-kebijakan Nabi Saw. apabila hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Sebagaimana bukti-bukti di atas.

Hingga akhirnya, dengan mempengaruhi mereka yang lemah iman dan bodoh, karena masih bercokolnya watak kejahiliyahan mereka, Abu Bakar dan Umar telah berhasil menduduki kursi kekhilafahan. Dan langsung menggunakannya sebagai kendaraan menuju tercapainya kepentingan politik. Na'udzubillah!.

Umar pernah berkata kepada Imam Ali a.s., ketika beliau melaluinya pada suatu hari: "Perumpamaan Muhammad pada Ahlul Baitnya adalah ibarat pokok kurma yang tumbuh di dalam sampah!."

Kata-kata tersebut sampailah kepada Nabi Saw.. Kemudian beliau menjadi marah, lalu keluar dan menaiki mimbar Masjid. Kaum Anshar terkejut, kemudian datang dengan membawa senjata.

Beliau lalu bersabda: "Apa gerangan mereka yang menghinaku dengan kerabatku!?. Sungguh, mereka telah mendengar dari padaku apa yang aku katakan tentang kelebihan Ahlul Baitku. Kelebihan yang Allah karuniakan kepada mereka, (yakni) apa yang Allah telah mengkhususkan untuk mereka dengan hilangnya kotoran dan dosa serta kesucian yang Allah karuniakan kepada mereka. Sesungguhnya aku memberitahu mereka tentang kelebihan Ahlul Baitku (Q.S. 33:33) dan orang yang terbaik mereka dari apa yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya, memuliakannya, melebihkannya atas orang yang mendahuluinya dalam Islam, ujian-Nya padanya, kekerabatannya denganku. Sesungguhnya ia (Ali) adalah dariku, seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Kemudian, kalian menyangka, bahwa aku pada Ahlul Baitku seperti pokok kurma yang tumbuh di dalam sampah!.

Ketahuilah!. Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk-Nya, dan telah membaginya menjadi dua kumpulan.

Maka, Dia menjadikan aku orang yang terbaik di kalangan dua kumpulan itu. Kemudian Dia menjadikan satu kumpulan tersebut kepada tiga kumpulan yang terdiri dari suku-suku, kabilah-kabilah dan rumah-rumah (buyutan).

Maka Dia menjadikan aku orang yang terbaik di kalangan suku dan kabilah, kemudian Dia menjadikan mereka *buyutan*, lalu Dia menjadikan aku *baitan* (rumah) yang terbaik sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا (١)



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

"*Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan kan kotoran dan dosa dari kalian hai Ahlul-Bait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.*" (Q.S. al-Ahzab : 33).

Maka aku dapati pada Ahlul Baitku dan 'Itrah ku, aku dan saudaraku, Ali bin Abi Thalib.

Allah telah menatap pada penduduk Bumi satu kali tatapan, maka Dia memilih aku dari pada mereka. Kemudian, Dia menatap pada penduduk Bumi kedua kalinya, maka Dia memilih saudaraku Ali, wazirku, *washi*ku dan khalifahku pada umatku. Wali setiap Mukmin setelahku. Maka Dia telah mengutusku sebagai Rasul, Nabi dan Penunjuk. Lalu Dia mewahyukan kepadaku supaya mengambil Ali sebagai saudara, wali, sang penerima wasiat (*washi*) dan khalifah pada umatku setelahku. Sesungguhnya ia adalah wali setiap Mukmin setelahku. Barangsiapa yang menjadikannya wali (pemimpin), maka Allah memberkatinya. Barangsiapa yang memusuhinya, maka Allah memusuhinya. Barangsiapa yang mencintainya, maka Allah mencintainya. Barangsiapa yang membencinya, maka Allah membencinya pula.

Ia tidak akan dicintai melainkan oleh Mukmin yang sejati, dan tidak akan dibenci melainkan oleh orang-orang kafir. Ia adalah Tuan bumi dan penghuninya setelahku. Ia adalah *Kalimatullah at-Taqwa*, 'Urwatullah al-Wutsqa (ikatan Allah yang kuat). Sebagaimana Firman-Nya:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (١)

"*Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.*" (Q.S. 9 : 32).

Dan musuh-musuh Allah mau memadamkan cahaya saudaraku. Akan tetapi, Allah menyempurnakan cahaya-Nya.

Wahai manusia!.

Hendaklah orang yang datang menyampaikan sabdaku ini kepada orang yang tidak datang!.

Wahai Tuhanku!, persaksikanlah!.

Wahai manusia!.

Sesungguhnya Allah telah menatap ke bumi pada kali yang ketiga, maka Dia memilih dari mereka setelahku dua belas *washi* daripada Ahlul Baitku, mereka itu adalah sebaik-baik umatku. Dari mereka sebelas Imam setelah saudaraku (Ali) seorang demi seorang.



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Setiap kali seorang Imam mati, maka seorang dari pada mereka mengambil tempatnya. Mereka ibarat bintang-bintang di langit. Setiap kali satu bintang hilang, maka satu bintang yang lain timbul, karena mereka adalah para Imam yang mendapatkan petunjuk (hidayah). Tidak akan membahayakan mereka, tipu daya orang yang menipu mereka, penghinaan orang yang menghina mereka. Malah Allah akan membahayakan orang yang menipu mereka dan menghina mereka. Merekalah hujah Allah di Bumi-Nya, saksi-saksi-Nya terhadap makhluk-Nya!.

Barangsiapa yang mentaati mereka, berarti mentaati Allah. Barangsiapa yang menentang mereka, berarti menentang Allah. Mereka bersama al-Qur'an dan al-Qur'an bersama mereka. Mereka tidak akan berpisah dengan al-Qur'an dan al-Qur'an tidak akan berpisah dengan mereka, sehingga mereka dikembalikan kepadaku di telagaku (Haudhku).

Imam yang pertama adalah sebaik-baik mereka, yaitu Ali. Kemudian anak lelaki al-Hasan. Kemudian anak lelaki al-Husain. Kemudian sembilan dari anak lelaki al-Husain. Ibu mereka adalah anak perempuanku, Fathimah as.. Setelah mereka adalah Ja'far bin Abi Talib, sepupuku, saudara pada saudaraku (Ali), lalu saudara bapakku, Hamzah bin Abdul-Muththalib. Aku adalah sebaik-baik Rasul dan para nabi. Fathimah, anak perempuanku adalah penghulu wanita Syurga. Ali, di mana anak-anak lelakinya adalah para *washi*, adalah sebaik-baik *washi*. Ahlul Baitku adalah sebaik-baik *bait* (rumah) para nabi. Dua anak lelakiku adalah penghulu pemuda Syurga.

Wahai manusia!.

Sesungguhnya syafa'atku menjadi harapan kalian. Tidak seorangpun anak yang dilahirkan oleh datukku, Abdul-Muththalib, kok berjumpa dengan Allah dalam keadaan bertauhid dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu pun, melainkan Dia memasukkannya ke Syurga, meskipun dosanya sebanyak batu-batu kecil dan buih air laut.

Wahai manusia!.

Hormatilah Ahlul Baitku pada masa hidupku dan setelah matiku. Mulialkanlah mereka. Lebihkanlah mereka, karena tidak halal bagi seseorang berdiri dari majlisnya karena seseorang melainkan karena Ahlul Baitku. Sesungguhnya jika aku berada di pekarangan pintu Syurga, maka Tuhan ku melahirkan sifat *tajalli*-Nya kepadaku dan memberi izin kepadaku untuk bersyafa'at, niscaya aku tidak akan mengutamakan orang lain dari pada Ahlul Baitku.

Wahai manusia!.

Beritahukan nasabku!. Siapakah aku!?"

Tiba-tiba seorang lelaki dari kaum Anshar berdiri dan berkata:



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

"Kami mohon perlindungan Allah dari kemurkaan-Nya dan kemurkaan Rasul-Nya. Beritahukan kepadaku ya Rasulullah!. Siapakah yang telah menyakiti Tuan pada Ahlul Bait Tuan, sehingga kami penggal kepalanya!, atau hendaklah dia berbuat baik kepada 'Itrah tuan!."

Beliau lalu berkata: "Kuberitahu nasabku!. Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim", sehingga beliau mengaitkan nasabnya dengan Nizar. Kemudian berterusan nasabnya kepada Ismail bin Ibrahim Khalilullah.

Kemudian bersabda: "Sesungguhnya aku dan Ahlul Baitku adalah *tinah* (tanah) di bawah 'Arsy kepada Adam, nikah tanpa zina. Pernikahan Jahiliyah tidak berlaku kepada kami. Karena itu, bertanyalah kalian kepadaku!.

Demi Tuhan!. Tidak akan bertanya kepadaku seorang lelaki tentang bapaknya, ibunya dan nasabnya, melainkan aku memberitahunya mengenainya!."

Seorang lelaki tiba-tiba berdiri dan bertanya: "Siapakah bapakku?." Beliau bersabda: "Bapakmu adalah Fulan, di mana kamu mengaitkan dirimu dengannya!."

Lelaki itu lalu memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, dan berkata: "Sekiranya Tuan mengaitkan aku dengan nasab orang lain, maka aku tetap meridhai dengan sepenuhnya!."

Kemudian seorang lelaki lain berdiri dan berkata: "Siapakah bapakku?."

Maka beliau bersabda: "Bapakmu adalah Fulan, bukan bapak yang kamu dikaitkan dengannya!." Maka lelaki itupun lalu keluar dari Islam (Murtad).

Kemudian lelaki lain berdiri dan berkata: "Adakah aku dari ahli Syurga?, atau dari ahli Neraka!?". Maka beliau bersabda: "Dari ahli Syurga!."

Kemudian seorang lelaki berdiri dan berkata: "Adakah aku daripada ahli Syurga atau daripada ahli Neraka?". Beliau bersabda: "Dari ahli Neraka!."

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda dalam keadaan marah: "Siapa yang menentang orang yang menghina Ahlul Baitku, saudaraku, wazirku, *washiku*, khalifahku pada umatku dan wali setiap Mukmin setelahku, berdirilah dan bertanyalah padaku: Siapakah bapaknya!?, di mana dia!?, di Syurga atau di Neraka!?"

Maka Umar bin Khaththab pun berdiri dan memojokkan beliau Saw., seraya berkata: "Aku mohon perlindungan dengan Allah dari kemarahan Allah dan kemarahan Rasul-Nya. Maafkanlah kami ya Rasulullah, niscaya Allah akan memaafkanmu. Ampunilah kami, niscaya Allah akan mengampunimu. Simpanlah rahasia kami, niscaya Allah akan menyimpan rahasiamu. Maafkan lah kami,



niscaya Allah bershalawat atasmu!." Maka Rasulullah Saw. pun terasa malu dan lalu berhenti.

Imam Ali a.s. berkata:

-. "Umarlah orang yang telah mengantar 'Abbas menghadap Rasulullah Saw. dalam keadaan berjalan kaki dan berkata: "Sesungguhnya Abbas telah mencegah zakat hartanya!." Maka beliau Saw. menjadi marah dan bersabda: "Segala puji bagi Allah yang memaafkan kami Ahlul Bait dari kejahatan yang mencemarkan kami dengannya. Sesungguhnya Abbas tidak mencegah zakat harta nya, tetapi kamu yang menyegerakan ke atasnya. Dia menyegerakan zakat beberapa tahun. Lalu dia datang kepadaku setelah itu, dan meminta keridhaanku, maka aku telah meridhainya!."

-. Umarlah orang yang menarik kain Rasulullah Saw. dari belakang ketika Rasulullah Saw. berjalan ke hadapan jenazah Abdulah bin Salul untuk mengerjakan sholat atasnya, seraya berkata: "Sesungguhnya Allah melarangmu mengerjakan sholat ke atasnya. Karena itu, tidak halal bagimu mengerjakan sholat ke atasnya!." Beliau Saw. bersabda: "Sesungguhnya aku mengerjakan sholat ke atasnya karena menghormati anak lelakinya. Dan aku berharap, agar tujuh puluh orang lelaki dari pada suku bapaknya dan keluarganya memeluk Islam karenanya. Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan!?. Sesungguhnya aku telah berdo'a kepada Allah atasnya!."

-. Umarlah orang yang berkata ketika Rasulullah Saw. menulis surat perjanjian pada Hari Hudaibiyah: "Adakah kita memberi kehinaan kepada agama kita!?. " Kemudian dia mengelilingi para tentara dan berteriak-teriak dengan berapi-api: "Adakah kita memberi kehinaan kepada agama kita!?. " Maka Rasulullah Saw. pun bersabda: "Pergilah kalian dariku!, atau apakah kalian mau aku mengkhianati dhimmah (tanggungan) ku!?. "

Diriwayat lain Nabi Saw. bersabda: "Keluarkan Umar dari padaku!. Adakah kalian mau aku meng khianati dhimmahku!?. Sesungguhnya aku akan menyempurnakan apa yang aku telah tuliskan untuk mereka. Wahai Suhail!. Ambillah anak lelakimu Jundalan!."

Yang mana dia mengikatnya dengan ikatan yang kuat pada besi. Kemudian, Allah menjadikan tindakan Rasulullah Saw. tersebut akan kebaikan, petunjuk, kemuliaan dan kelebihan.

-. Umarlah orang yang berkata ketika Hari Ghadir Khum, di saat Rasulullah Saw. sedang melantikku sebagai wali: "Ada apa beliau mengangkat orang yang tidak ada gunanya!?". Sementara sahabatnya (Abu Bakar) berkata pula: "Ada apa beliau mengangkat ketiak sepupunya!?". Umar lalu berkata kepada sahabatnya itu: "Ini adalah suatu kehormatan!. Maka muka sahabatnya itu tiba-tiba berubah dan berkata: "Tidak!. Demi Tuhan!, aku tidak akan mendengar dan tidak akan



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

mentaatnya selama-lamanya!." Kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong, lalu diikuti juga oleh sahabatnya itu. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya mengenainya:

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى () وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى () ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى () أَوْلَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ ()
فَأُولَىٰ () ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأُولَى ()

"Maka dia tidak mau membenarkan (Rasul) dan tidak pula mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada keluarganya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu!." (Q.S. al-Qiyamah: 31-35).

Hal itu sebagai janji ancaman dan peringatan yang keras dari Allah untuknya!.

-. Umarlah orang yang datang kepadaku ketika aku bersama Rasulullah Saw.. Ia melawatku dengan sekumpulan para sahabatnya, ketika shahabatnya mengerlipkan matanya kepadanya, maka dia berkata: "Ya Rasulullah!. Sesungguhnya anda telah menjanjikan kepada kami tentang Ali satu janji, sesungguhnya aku melihat apa yang terjadi padanya sekarang. Sekiranya dia mati, lalu kepada siapa!?" Maka Rasulullah Saw. bersabda: "Persilakan duduk!". Beliau mengulangi perintahnya itu hingga tiga kali.

Rasulullah Saw. lalu memandang mereka berdua dan bersabda: "Dia tidak akan mati di dalam kesakitannya ini, sehingga kalian berdua memenuhinya dengan kemarahan dan melakukan pengkhianatan dan kedzaliman terhadapnya. Lalu kalian berdua mendapatinya masih bersabar dan tawakkal. Dia tidak akan mati sehingga berjumpa dengan kalian berdua dalam keadaan yang mencemaskan. Dia tidak akan mati melainkan mati syahid!."

Umar Sang Penakut

Sulaim bin Qais pernah bertanya kepada Imam Ali a.s. tentang para shahabat. Khususnya Abu Bakar dan Umar. Kata beliau:

"Ya Ibnu Qais!. Di kalangan mereka ada orang yang engkau hormati dan bahkan ada pula shahabat engkau. Di antara mereka ada yang lari tanpa dilontar walau dengan satu panah, atau di penggal dengan pedang, atau ditikam dengan lembing. Sewaktu di tengah-tengah pertarungan, dia (Umar) berlindung dan bersembunyi sebagaimana berlindungnya kambing betina (dara) tanpa menolak tangan yang menyentuhnya. Apabila bertemu dengan musuh, dia lari memberi belakangnya kepada musuh karena pengecut dan tercela. Tapi, ketika senang



dan ada pembahagian harta rampasan perang (*ghanimah*), maka dia berkoar-koar.⁴⁷⁰ Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ()

"Maka apabila ketakutan itu hilang, mereka mencela kamu dengan lidah yang tajam, serta kikir (membuat) kebaikan." (Q.S. al-Ahzab : 19).

Dia telah meminta izin Rasulullah Saw. untuk memenggal kepala lelaki di mana Rasulullah Saw. sendiri tidak mau membunuhnya. Karenanya, beliau telah menolak permintaannya. Pada suatu hari, Rasulullah Saw. melihat Umar dengan senjata yang lengkap, maka Rasulullah tersenyum. Kemudian bersabda: "Wahai bapak fulan!, [secara kinayah]. Hari ini harimu!."

Imam Ali a.s. berkata: "Wahai Ibnu Qais!. Allah tidak mengamankan dia (Umar) dari pada godaan syaitan!."

Imam Ali a.s. berkata: "Sekiranya kami pada waktu Rasulullah ditimpa kesusahan, kesakitan dan kecelakaan, lalu kami lakukan sebagaimana kalian lakukan pada hari ini, niscaya tidak akan tegak agama Allah. Dan Allah tidak memuliakan Islam. Demi Allah!. Kalian akan menumpahkan darah, penyesalan dan kesedihan. Maka jagalah apa yang aku akan katakan kepada kalian, dan ingatlah, bahwa kalian akan dikuasai oleh orang yang jahat, pendakwa-pendakwa palsu di kalangan kalian, Tulaqa', Turuda⁴⁷¹ dan Munafiqun. Mereka akan membunuh kalian. Kemudian kalian memohon kepada Allah, akan tetapi, Allah tidak akan menyahuti permohonan kalian. Dia tidak akan mengangkat bala' dari kalian sehingga kalian bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Jika kalian bertaubat dan kembali kepada kebenaran, maka Allah akan menyelamatkan kalian dari fitnah dan kesesatan mereka. Sebagaimana Allah telah menyelamatkan kalian dari kejahatan dan kejahilan kalian. Dan ada yang paling aneh, bahwa orang jahilnya umat ini, kesesatannya, pemimpin-pemimpinnya dan pengikut-pengikutnya akan dibawa ke Neraka.

Sungguh!. Mereka telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Suatu umat itu tidak akan melantik seorang lelaki untuk mengendalikan urusan pemerintahannya selama masih terdapat orang yang lebih 'alim dari padanya. Sekiranya terjadi demikian, maka urusan mereka senantiasa terkebawah, sehingga mereka kembali kepada apa yang telah diabaikan oleh mereka."

Mereka telah melantik sebelumku tiga orang. Padahal, tidak ada di kalangan mereka yang telah mengumpulkan al-Qur'an. Tidak ada di kalangan mereka yang mengaku mengetahui Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.⁴⁷²

⁴⁷⁰ Shahih Bukhari jilid 3, hlm. 46. Mustadrak al-Hakim, jilid 3, hlm. 37. At-Talkhis, Adz-Dzahabi, jilid 3, hlm. 37.

⁴⁷¹ At-Tulaqa' adalah Abu Sufyan, Mu'awiyah dan keluarganya, serta mereka yang terlibat dalam peperangan al-Ahzab. At-Turada' adalah orang yang telah diusir oleh Nabi Saw.. Dan mereka mestinya tidak boleh menjadi khalifah.

⁴⁷² Al-Muttaqi al-Hindi, Kanz al-'Ummal, jilid 6, hlm. 153. al-Kanji al-Syafi'i, Kifayah al-Talib, hlm. 332-333.



Sungguh!. Mereka telah mengetahui, bahwa aku adalah lebih mengetahui daripada mereka tentang Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, lebih memahami, lebih pandai membaca dan lebih mengetahui tentang hukum Allah daripada mereka semua. Sesungguhnya tidak seorangpun dari ketiga-tiganya mempunyai keutamaan bersama-sama Rasulullah Saw., dalam kesusahan bersama beliau di semua tempat. Tidak seorangpun dari mereka dilontar dengan anak panah, ditiakam dengan lembing, dipancung dengan pedang. Karena mereka mempunyai sifat pengecut, keji dan cinta akan kehidupan duniawi.

Sungguh!. Mereka telah mengetahui, bahwa Rasulullah Saw. terlibat di dalam peperangan. Beliau sendiri telah membunuh Ubayy bin Khalaf dan Musja' bin 'Auf. Beliau Saw. adalah orang yang paling berani, tangkas di dalam peperangan, dan lebih berhak melakukan sedemikian. Sesungguhnya mereka telah mengetahui dengan yakin, bahwa tidak seorangpun di kalangan mereka yang dapat menduduki tempatku, tidak dapat bertarung dengan pahlawan-pahlawan, dan mem-buka benteng-benteng selain dari padaku.

Tidak pernah terjadi pada Rasulullah segala kesusahan, dukacita, kesempitan dan kesulitan melainkan beliau berkata: "Di mana saudaraku Ali!?. Di mana pedangku!?. Di mana lembingku!?. Di manakah orang yang dapat menghilangkan kesusahanku dari mukaku!?."

Beliau menyuruhku ke depan, lalu aku maju ke depan. Aku telah menebuskan diri beliau dengan diriku. Allah telah menghilangkan kesusahan di mukanya dengan tanganku. Bagi Allah Swt. dan bagi Rasul-Nya adalah di atas segala nikmat yang telah dikhususkan untukku.⁴⁷³

Sesungguhnya, sebagian orang yang engkau sebutkan itu tidak pernah menghadapi ujian, tidak ada keutamaan, tidak ada pertarungan dengan musuh, tidak ada pembukaan, tidak ada kemenangan melainkan sekali saja. Kemudian dia lari, dia mundur kebelakang dari musuhnya. Dia telah pulang dan berkata, bahwa para sahabatnya pengecut, padahal, para sahabatnya pula yang mengatakan bahwa dialah sang pengecut itu. Dia telah lari beberapa kali. Namun, ketika waktu senang dan pembahagian harta rampasan tiba, dia telah beteriak-teriak, menyuruh dan melarang.⁴⁷⁴

Sesungguhnya 'Amr bin Abdi Wuddin telah memanggil namanya pada Hari Khandaq (perang Khandaq), akan tetapi dia tidak menyahuti panggilan itu. Sebaliknya, dia telah berlindung dengan para sahabatnya, sehingga Rasulullah Saw. tersenyum melihat ketakutannya itu.

Beliau lalu bersabda: "Di manakah kekasihku Ali!?. Majulah!. Wahai kekasihku!. Wahai Ali!".

⁴⁷³ Tarikh Tabari, Jld 2, hlm. 197-198. Khasa'is an-Nasa'i, hlm. 87-88

⁴⁷⁴ Sahih Bukhari, jilid hlm. 46. Mustadrak al-Hakim, jilid 3, hlm. 37. at-Talkhis, adz-Dhahabi, jilid 3, hlm. 37.



Dia (Umar) berkata kepada para sahabatnya yang empat, Ashabul-Kitab war-Ra'yi begini: "Demi Tuhan!. Kami akan menolak Muhammad kepada mereka sekaligus, lantas kami terselamat dari hal yang demikian itu, ketika datang musuh dari atas dan dari bawah kami!". Sebagaimana Allah Swt. menyindirnya dengan firman-Nya:

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا (۝) هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا (۝) وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا (۝)

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (Q.S. al-Ahzab: 10,11,12).

Maka sahabatnya berkata: "Tidak!. Kami akan mengambil berhala yang besar, kami akan menyembahnya, karena kami tidak akan selamat jika Ibnu Abi Kabsyah ('Amr bin Abdi Wuddin) menang!. Karena itu, kami akan binasa!. Akan tetapi, berhala ini akan menjadi simpanan bagi kami!. Jika Quraisy menang, maka kami akan menampakkan penyembahan kepada berhala ini, dan akan memberitahu mereka, bahwa sesungguhnya kami tidak pernah meninggalkan agama kami. Jika kerajaan Ibnu Abi Kabsyah ('Amr bin Abdi Wuddin) kembali, maka kami meneruskan penyembahan kami kepada berhala ini secara rahasia."

Maka malaikat Jibril a.s. turun dan memberi tahu Nabi Saw. akan perkara tersebut. Kemudian Rasulullah memberitahuku setelah aku membunuh 'Amr bin Abdi Wuddin, lalu beliau memanggil mereka berdua.

Beliau bertanya: "Berapakah berhala yang kalian berdua sembah pada masa Jahiliyah?". Mereka berdua menjawab: "Janganlah anda menghina kami dengan apa yang telah berlalu pada masa Jahiliyah!."

Beliau bertanya kembali: "Berapakah berhala yang kalian berdua sembah pada hari ini!?"

Mereka berdua berkata: "Demi Yang Mengutus anda dengan kebenaran sebagai seorang Nabi, kami tidak menyembah melainkan Allah semenjak kami menerima agama anda!."



Beliau lalu bersabda: "Wahai Ali!. Ambillah pedang ini dan pergilah ke tempat, keluarkan berhala yang disembah oleh mereka berdua dan musnahkanlah. Jika ada yang menghalanginya, maka penggallah kepalanya!."

Mereka berdua lalu menunduk di hadapan Rasulullah Saw. dan berkata: "Sembunyikanlah rahasia kami, niscaya Allah akan menyembunyikan rahasia anda."

Aku berkata kepada mereka: "Kami menjamin untuk Allah dan Rasul-Nya, bahwa janganlah kalian berdua menyembah selain dari pada Allah, dan janganlah kalian berdua mensyirikkan Allah dengan sesuatuapun!."

Mereka lalu membuat perjanjian dengan Rasulullah Saw. atas perkara tersebut. Dan akhirnya, aku mengeluarkan berhala dari tempatnya dan lalu memecahkan muka dan dua tangannya, serta memotong dua kakinya. Kemudian aku kembali kepada Rasulullah Saw..⁴⁷⁵ Demi Tuhan!. Aku telah mengetahui perkara itu di depan mereka berdua, sehingga mereka berdua mati."

Imam Ali a.s. berkata: "Dia (Umar) dan para sahabatnya telah meninggalkan jenazah Rasulullah Saw. ketika beliau Saw. wafat, lalu mereka bertengkar dengan kaum Anshar tentang hakku. Sekiranya mereka benar, dan berhujah dengan benar, maka mereka memang lebih utama dari pada Kaum Anshar, karena mereka memang dari Quraisy, dan Rasulullah Saw. adalah juga dari Quraisy. Maka dari itu, siapakah yang lebih utama dibanding Rasulullah Saw.?, beliau lebih utama dalam urusan khilafah.

Sungguh!. Mereka telah mendzalimiku akan hakku. Sekiranya mereka berhujah dengan bathil, maka mereka mendzalimi kaum Anshar akan hak mereka. Allah akan menghukum antara kami dan mereka yang telah mendzalimi kami dan membuat orang banyak hingga menindas kami."

Imam Ali a.s. berkata: "Orang yang benar dan mengetahui, pasti sangat takut kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga ingin mengubah sesuatu dari bid'ah-bid'ah mereka, sunnah-sunnah mereka dan ciptaan-ciptaan mereka. Akan tetapi, orang banyak pasti akan memusuhinya, menyusahkannya, menentangnya, membersihkan diri dari padanya, menghinanya dan memisahkannya dari pada haknya. Sekiranya dia mengambil bid'ah-bid'ah mereka, mengakuinya, mempelelokkannya dan beragama dengannya, maka umat akan mencintainya, memuliakannya dan melebih-lebihkannya.

Demi Tuhan!. Sekiranya aku menyeru tentara-tentaraku ini dengan kebenaran yang diturunkan oleh Allah atas Nabi-Nya, lalu aku menampakkannya, aku menyeru kepadanya, aku menerangkannya dan menafsirkannya menurut apa yang aku dengar dari Nabi-Nya, niscaya mereka akan berkeliaran lari dan berpiisah dariku, hanya tinggal sedikit sajalah yang masih bersamaku dari tentara-

⁴⁷⁵ Mustadrak Al-Hakim, jilid 3, hlm. 5.



tentaraku yang telah memahami kepemimpinanku dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Sekiranya tidak ada pesan dari Rasulullah Saw. kepadaku, dan aku tidak mendengar dari padanya, serta tidak mengemukakannya kepadaku, niscaya aku akan melakukannya. Akan tetapi, Rasulullah Saw. telah bersabda kepadaku: "Wahai saudaraku!. Setiap kali seorang hamba terpaksa dalam melakukannya, maka Allah menghalalkan kepadanya dan membolehkan kepadanya."

Aku mendengarnya beliau bersabda: "Sesungguhnya *taqiyyah* adalah dari pada agama Allah. Dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak ada *taqiyyah*."⁴⁷⁶

Allah Swt. berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ
صَدْرًا فَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya adzab yang besar."

Seorang lelaki dari kaum Anshar berkata: Apakah berita yang sampai kepadaku tentangmu, bahwa tidak ada pada umat ini orang yang lebih cakap dalam pengurusan selain dirimu. Benarkah?."

Imam Ali a.s. berkata: "Aku adalah sahabat yang anda kenali, tetapi aku telah diuji dengan seburuk-buruk makhluk Allah. Aku mau mereka agar menjalankan tugas, tetapi mereka menolaknya. Sekiranya aku menuruti apa yang mereka mau, niscaya mereka telah berpisah dariku.

80 Sahabat Menerima Imam Ali a.s. Sebagai Pemimpin Kaum Mukminin

Imam Ali a.s. berkata:

"Rasulullah Saw. telah mengumpulkan delapan puluh orang lelaki. Empat puluh lelaki dari bangsa Arab dan empat puluh lelaki dari bangsa yang bukan Arab ('Ajam). Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim maula Abu Khudzaifah, Mu'adz bin Jabbal termasuk di dalamnya, juga sekumpulan manusia dari kaum Anshar. Mereka semuanya

⁴⁷⁶ Q.S. an-Nahl:106.



memberi Salam kepadaku untuk kepemimpinan kaum Muslimin. Kemudian beliau Saw. bersabda: "Aku persaksikan kepada Allah atas kalian, bahwa sesungguhnya Ali adalah saudaraku, wazir ku, pewarisku, khalifahku pada umatku, washiku dan wali kepada setiap kaum Mukmin selepasku. Karena itu, dengarkanlah ia dan taatlah kepadanya!. Berilah salam kepada Ali untuk kepemimpinan kaum Mukminin!."

Akan tetapi, mereka mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Allah tidak akan menghimpunkan bagi kami Ahlul-Bait, "Kenabian" dan "Khilafah". Bahkan mereka mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. tidak melantik seorangpun. Lalu mereka mengakui adanya Syura, tapi kemudian mereka pula yang mengatakan bahwa tidak ada musyawarah. Bai'ahnya secara tergesa-gesa!.

Kemudian Abu Bakar melantik Umar. Dia tidak mengikuti Rasulullah Saw.. Dan anehnya, perlakuannya itu diterima juga oleh orang banyak.

Perkataan Abu Bakar bahwa dia tidak mau meninggalkan umat Muhammad tanpa perselisihan, adalah merupakan satu penghinaan terhadap Rasulullah Saw.!

Kemudian Umar telah melakukan perkara yang ketiga. Dia menjadikan syura di kalangan enam orang, dan mengeluarkan semua Arab dari padanya. Kemudian dia mendapat sambutan dari orang banyak atas perlakuannya itu, karena hati mereka telah dimabukkan oleh cinta kepada fitnah dan kesesatan.

Kemudian Abdurrahman bin 'Auf telah mem -beri bai'ah kepada Utsman, lalu selainnya pun memberi bai'ah kepadanya. Padahal, mereka telah mendengar dari Rasulullah Saw. tentang Utsman, yakni, bahwa beliau telah melaknati Utsman di beberapa tempat. Meskipun begitu, Utsman lebih baik daripada mereka berdua. Dia berkata selama beberapa hari, perkataan yang menarik perhatianku. Itu terjadi di saat aku sedang duduk di rumahnya.

Tiba-tiba Aisyah dan Hafsa datang kepadanya untuk menuntut pusaka (warisan) mereka berdua dari harta peninggalan Rasulullah Saw. yang masih berada di tangan Utsman. Namun, dia berkata: "Tidak!. Demi Tuhan!. Tidak ada penghormatan, tetapi aku mengharuskan penyaksian kalian di atas diri kalian berdua. Sesungguhnya kalian berdua telah memberi penyaksian di sisi bapak kalian berdua, bahwa sesungguhnya kalian berdua mendengar, bahwa Rasulullah Saw. ber -sabda, bahwa beliau tidak diwarisi. Apa-apa yang beliau tinggalkan adalah sedekah. Kalian berdua mengajar Malik bin Harth bin Hadathan, seorang badui yang tidak bertamaddun, kencing di atas dua tumitnya, membersihkan dirinya dengan air kencingnya. Dia memberi penyaksian bersama kalian berdua. Dia bukan dari sahabat Rasulullah dan bukan dari kaum Anshar. Hanya seorang badui saja yang menyaksikan hadits tersebut. Demi Tuhan!. Aku tidak ragu lagi, bahwa dia telah membohongi Rasulullah Saw., dan kalian berdua juga membohongi beliau bersamanya!."



Mereka berduapun lalu pulang dalam keadaan menangis dan memakimaknya: "Wahai Na'tsal!. Rasulullah Saw. telah menyamakan anda dengan Na'tsal si Yahudi!."

Khalifah Utsman pun menjawab dengan firman Allah Swt.:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ ()

"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir."⁴⁷⁷

Lantas mereka berdua keluar dari sisinya.

Utsman berkata: "Kembalilah kalian berdua!. Tidakkah kalian telah memberi penyaksian sedemikian itu di sisi Abu Bakar!?"

Mereka berdua menjawab: "Ya."

Utsman lalu berkata: "Dengan demikian, sekiranya kalian telah memberi penyaksian yang benar, maka tidak ada hak bagi kalian berdua. Akan tetapi, sekiranya kalian memberi penyaksian yang bathil, maka laknat Allah, para Malaikat-Nya dan semua manusia adalah atas kalian berdua, dan juga orang yang membiarkan penyaksian kalian berdua terhadap Ahlul-Bait ini!."

Utsman tersenyum melihat kepadaku dan berkata: "Wahai Abul-Hasan!. Aku telah menyembuhkanmu dari mereka berdua!."

Aku berkata: "Ya. Demi Tuhan!. Anda telah menyampaikannya dan anda telah berkata yang benar. Allah menundukkan keangkuhan mereka berdua!."

Maka akupun berlaku lembut dengan Utsman. Akupun tahu, bahwa dengan melakukan yang demikian itu, dia berharap keridhaanku. Dia lebih mempunyai sifat belas kasihan daripada mereka (Abu Bakar dan Umar), dan lebih menahan dirinya dari menentang kami dibanding mereka berdua. Sekalipun tidak ada halangan dan alasan baginya karena perencanaannya menentang kami dan dakwaannya atas hak kami."

Khothbah Asy-Syiqsyiqiyah.

Selama 24 tahun, yaitu selama pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Utsman, Imam Ali a.s. hampir tidak keluar dari rumahnya, seakan-akan ia bukan lagi warga dari umat itu; hanya sekali-kali saja ia memberikan pendapat, itu pun bila diminta. Sebagaimana Umar pernah berkata: "Apabila tidak ada Ali, maka celakalah Umar!." Atau, "Mudah-Mudahan jangan datang kesulitan apabila Ali tidak ada!."⁴⁷⁸ Namun demikian, Umar tidak selalu mendengarkan pendapat beliau.

⁴⁷⁷ Q.S. at-Tahrim: 10.

⁴⁷⁸ Ibnu Abdil Barr, al-Isti'ab, jilid III, hlm 104.



Begitu juga ketika beliau dimasukkan kedalam majelis permusyawaratan para khalifah, meskipun diminta untuk memberikan nasihat dalam masalah hukum, karena beliau memang ahlinya, karena beliau menguasai al-Qur'an dan Sunnah, namun nasihatnya belum tentu diterima.

Sikap Imam Ali a.s. terhadap pengangkatan Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah, diucapkan sekaligus dengan sikapnya terhadap pengangkatan Umar dan Utsman dalam khotbahnya yang terkenal. Khotbah yang dikenal dengan nama khotbah Asy-Syiqsyiqiyah ini beliau ucapkan di ar-Rahbah. Yaitu sebagai berikut:

“Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengenakan busana (kekhalifahan) itu, padahal ia mengetahui dengan yakinnya, bahwa kedudukanku sehubungan dengan (kekhalifahan) itu sama seperti hubungan sumbu dengan roda. Air bah (kebijaksanaan) mengalir ke bawahku, dan burung (siapa pun) tidak dapat melampaui (ilmu) ku. Aku memasang tirai terhadap kekhalifahan itu dan melepaskan diri darinya.

Aku pun mulai berfikir, apakah aku akan menyerangnya!?, ataukah aku harus menanggung cobaan sengsara kegelapan yang membutakan itu sampai orang dewasa menjadi dha'if, orang muda menjadi tua, dan mukmin yang shaleh hidup dalam kungkungan sampai ia menemui Allah di saat kematiannya!?. Aku pun berpendapat, bahwa adalah lebih bijaksana untuk menanggungnya dengan tabah.

Aku lalu menempuh jalan kesabaran, kendati pun mata serasa tertutsuk-tusuk dan kerongkongan serasa tercekik!. Aku menyaksikan perampasan terhadap warisanku hingga yang pertama (Abu Bakar) sampai pada ajalnya; namun ia menyodorkan kekhalifahan itu kepada Ibnul Khaththab sendiri.”

Beliau lalu mengutip syair milik A'sya:

“Hari-hariku ini dilewatkan (dalam keresahan) di atas punggung onta, sedang dahulu hari-hari (kesenangan) kunikmati sambil berkawan dengan Hayyan, saudara Jabir!.”

Lalu beliau melanjutkan khutbahnya:

“Aneh, semasa hidupnya ia ingin terbebas dari jabatan khalifah, tetapi ia mengukuhkannya kepada yang lain (Umar) setelah kematiannya. Tak diragukan, bahwa kedua orang ini hanya berbagi tetek susu di antara keduanya saja.

Yang satu ini (Umar) mengungkung kekhalifah an itu rapat-rapat, ucapannya congkak dan sentuhannya kasar. Kekeliruannya sangat banyak, dan karena itu, maka dalihnya pun sangat banyak.



Orang yang berhubungan dengan kekalifahan itu ibarat penunggang onta binal. Apabila ia menarik kekangnya, maka moncongnya akan robek; tetapi apabila ia membiarkannya, maka ia akan jatuh terlempar sebagai akibatnya.

Demi Allah, rakyat terjerumus dalam kesembronoan, kelicikan, kegoyahan dan penyelewengan. Sekalipun demikian, aku tetap sabar dalam waktu yang lama dengan cobaan yang keras, sampai ketika ia (Umar) menemui ajalnya. Ia lalu menaruh urusan (kekalifahan) itu pada satu kelompok dan menganggapku sebagai salah seorang dari padanya.

Akan tetapi, ya Allah!. Apa urusanku dengan “musyawarah” ini!?. Di manakah keraguan tentang diriku dibanding dengan yang pertama di antara mereka (Abu Bakar), sehingga sekarang aku harus dipandang sama dengan orang-orang ini!?.

Namun aku terus merendah, sementara mereka merendah, dan membumbung tinggi ketika mereka terbang tinggi. Seorang dari mereka berpaling menentangku karena hubungan kekeluargaannya, sedang yang lainnya cenderung memihak ke jalan lain karena hubungan keiparannya, dan ini, dan itu, sampai yang ketiga dari orang-orang ini berdiri dengan dada membusung di antara kotoran dan makanannya.

Bersama dia, anak-anak dari kakeknya (Bani Umayyah) pun bangkit menelan harta Allah, bagai kan onta melahap dedaunan di musim semi, hingga talinya putus, tindak-tanduk menyesakannya, dan keserakahannya menyebabkan ia terguling.” (Khothbah Nahjul Balaghah).

Ketika Imam Ali a.s. mendengar dibentuknya dewan musyawarah dan syarat-syarat pemilihan yang ditentukan oleh Umar, serta menunjuk Abdurrahman bin ‘Auf sebagai suara yang menentukan, beliau berkata:

“Demi Allah, kekalifahan sekali lagi diambil dari kami, karena suara yang memutuskan terletak di tangan Abdurrahman, ia seorang shahabat lama, ipar Utsman, sedang Sa’ad bin Waqqash adalah kemenakan Abdurrahman dari Bani Zuhrah; yang tentu saja ketiganya saling mendukung, dan andai kata Zubair dan Thalhah memilihku, maka tidak akan ada gunanya!”⁴⁷⁹

Iya, Imam Ali a.s. mengatakan, bahwa Abu Bakar dan Umar telah merampas haknya. Beliau juga mengatakan, bahwa Umar memerah susu untuk Umar dan Abu Bakar, berdua sekaligus, artinya bahwa Umar memperjuangkan kekalifahan Abu Bakar sambil mengharapkan bahwa Abu Bakar kelak akan menghibahkan kekalifahan itu kepadanya. Imam Ali a.s. juga menuduh bahwa tindakan Umar mengangkat enam orang “Ahlul hall wal ‘aqd”, yang kemudian terkenal sebagai Syura, telah direncanakan untuk menyingkirkannya dan memenangkan terpilihnya Utsman.

⁴⁷⁹ Al-Baladzuri, Anshabul-Asyraf, jilid 5, hlm 19; Thabari, Tarikh, jilid I, hlm 2780; Ibnu Abdi Rabih, Iqdul-Farid, jilid I, hlm 276; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid I, hlm 191.



Imam Ali a.s. berpendapat, bahwa Abu Bakar dan Umar mengetahui betul, bahwa kekhalifahan adalah haknya, seperti roda sebuah kincir, sebab Nabi Saw. mewasiatkan Imamah itu kepadanya. Sebagaimana dapat disimpulkan dari pidatonya itu. Dengan kata lain, khilafah atau Imamah, menurut Imam Ali adalah berdasarkan Nash. Sebaliknya, menurut Abu Bakar dan Umar, sebagai mana kita ikuti dari pertemuan di Saqifah, bahwa khalifah berdasarkan pemilihan atau musyawarah. Jika mereka mengatakan ada nash, maka nash itu hanyalah sebuah hadits yang mengatakan bahwa Imam itu harus dari orang Quraisy. Malah menurut Umar, kaum Quraisy yang menentukan terpilihnya seseorang menjadi khalifah. Sebagaimana ia menunjuk semua anggota dari “ahlul hal wal ‘aqd” untuk memilih khalifah sepeninggalnya adalah orang Quraisy, dan tidak ada seorang pun dari kaum Ashar.

Yaah, begitulah!!!.

Di samping keyakinannya akan Imamah yang berdasarkan nash, yang menjadi haknya, Imam Ali a.s. juga berbeda pendapat dengan ketiga khalifah sebelumnya dalam masalah-masalah keagamaan; juga dalam segi politik maupun administrasi.

Mungkin ada yang berfikir:

Jika Imam Ali a.s. memang merasa berhak, lalu mengapa ia tidak merebutnya?. Pengecutkah dia?. (*Na’udzu billah!*). Dimana bukti keberaniannya!?

Iya, orang yang berfikir dan lalu berkata seperti itu, persis seperti Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Mu’awiyah (Gubernur Syam), pernah menulis surat kepada Imam Ali a.s. sebagai berikut:

“Seperti baru kemarin engkau meletakkan istrimu di punggung keledai pada malam hari, yaitu pada waktu Abu Bakar dibaiat. Engkau seharusnya menyuruh isterimu berdiam di rumah dan menjaga anakmu Hasan dan Husain. Tetapi engkau malah membiarkan ia menunggang keledai dan mengetuk pintu-pintu rumah para peserta perang Badar, dan meminta mereka agar tidak mendukung Abu Bakar, shahabat Rasul, dan agar mereka mendukungmu. Dan tidak ada yang menyambutmu kecuali empat atau lima orang saja. Aku bersumpah dengan jiwaku, bahwa bila engkau benar, tentu mereka akan mendukungmu. Engkau menuntut sesuatu yang bukan menjadi hakmu. Kau mengatakan hal-hal yang belum pernah kau dengar sebelumnya. Ingatkanku buruk, tetapi aku tidak akan pernah melupakan kata-kata yang engkau katakan kepada Abu Sufyan.”

“Bila aku mempunyai empat puluh orang, maka aku akan pergi merebut hakku dari mereka, dengan kekerasan.”⁴⁸⁰

⁴⁸⁰ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid II, hlm 37.



Memang, waktu itu, beberapa orang telah datang untuk membaiainya. Namun beliau mengatakan kepada mereka untuk kembali esok harinya dengan rambut yang telah dicukur, tetapi hanya tiga orang yang kembali. Dan sesudah itu, Imam Ali a.s. menunggang keledai bersama isterinya Fathimah untuk mencari dukungan. Tetapi orang-orang berkata kepada Fathimah: "Wahai putri Rasul. Kami telah membaia Abu Bakar, andaikata anak paman Anda (Ali) datang lebih dahulu, maka kami tidak akan memilih yang lain!".⁴⁸¹

Imam Ali a.s. menjawab: *"Sungguh memalukan!. Apakah kalian mengharapkan aku meninggalkan jenazah Rasul dan melibatkan diri dalam perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan!?"*.⁴⁸²

Fathimah sering mengatakan, bahwa Imam Ali a.s. telah melakukan apa yang harus dilakukannya, dan Allah akan menanyai mereka tentang apa yang mereka lakukan.⁴⁸³

Rahasia Terpendam

Para kabilah dari suku Quraisy telah berjuang memerangi "Kenabian" Muhammad Saw. yang berasal dari Bani Hasyim dengan berbagai macam cara. Mereka melakukan penyerangan bukan karena memiliki rasa kecintaan terhadap berhala, juga bukan karena kebencian mereka terhadap Islam. Akan tetapi, mereka tidak ingin, bahwa perpolitikan mereka yang telah dibangun atas dasar pembagian kekuasaan menjadi berubah dengan datangnya agama Islam, karena Islam menurut mereka telah menghancurkan segala jenis sistem yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Suku Quraisy juga tidak ingin Bani Hasyim menjadi kabilah yang istimewa dibandingkan dengan kabilah-kabilah lainnya. Suku Qurays memandang, bahwa "kenabian" dan "kekhilafahan" adalah merupakan sarana yang dapat digunakan oleh Bani Hasyim agar orang-orang menganggap bahwa Bani Hasyim adalah sebagai kabilah yang paling istimewa di antara kabilah-kabilah yang lain.

Untuk melawan "kenabian" yang berasal dari Bani Hasyim ini, semua kabilah melakukan pemboikotan terhadap Bani Hasyim selama tiga tahun. Hal ini mereka lakukan dalam rangka mencegah "kenabian" dari Bani Hasyim. Akan tetapi, usaha ini sia-sia, dan pemboikotan yang mereka lakukan itu gagal. Sehingga setiap kabilah suku Quraisy melanjutkan dengan membuat makar untuk membunuh Rasulullah Saw.. Mereka lalu mengaplikasikan makar mereka dengan cara menunjuk setiap kabilah seorang pemuda untuk menjadi algojo. Akan tetapi, lagi-lagi makar mereka ini gagal, dan Rasulullah pun akhirnya malah selamat. Akhirnya, mereka bersatu padu untuk membuat pasukan demi memerangi Bani Hasyim. Akan tetapi, langkah ini pun gagal. Dan akhirnya, mereka masuk dalam

⁴⁸¹ Ya'qubi, Tarikh, jilid II, hlm 105.

⁴⁸² Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid II, hlm 67.

⁴⁸³ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 6, hlm 31.



naungan Islam dan takluk pada kepemimpinan Muhammad Saw.. Dan, karena itu, mereka lalu menyadari, bahwa "kenabian" dari Bani Hasyim adalah merupakan takdir yang tak dapat di sangkal. Karenanya, kemudian mereka mengikhlaskan "kenabian" itu kepada orang dari Bani Hasyim. Mereka menyerah, lalu satu persatu memeluk Islam. Mereka sadar, bahwa "kena -bian" yang ada di tangan Bani Hasyim adalah merupakan takdir yang tak dapat dielakkan keberadaannya, dan tak satupun yang dapat membatasi dan mencegahnya. Akhirnya, "kenabian" lalu diakui sebagai hak yang benar-benar hanya untuk Bani Hasyim, dan tak satu kabilahpun yang boleh ikut serta mengambil bagian dari kenabian ini.

Namun, suku Quraisy juga ingin meneruskan sistem politik warisan para leluhurnya. Sehingga, mereka menempuh langkah untuk memisahkan "kekhilafahan" dari Bani Hasyim. Akan tetapi, cita-cita mereka ini buntu selama Rasulullah Saw. masih hidup. Karena itu, mereka menanti saat yang tepat, yaitu pada detik-detik terakhir dari masa kehidupan Rasulullah Saw..

Sementara, sebagai tindak lanjut dari "kenabian", Nabi Saw. telah menyiapkan ke khalifahan untuk Imam Ali a.s. sebagai penggantinya, dan berikut keturunannya setelah Imam Ali a.s. wafat. Imam Ali a.s. dan keturunannya yang pilihan, adalah memang orang-orang yang utama, dan paling mengerti tentang hakikat Islam dibanding individu yang lain. Allah juga memandang mereka sebagai orang-orang yang paling tepat untuk memimpin umat Islam dan dapat diterima oleh mereka.

Mensukseskan Makar

Kabilah suku Quraisy akhirnya satu persatu memeluk Islam. Islam lalu memperhitungkan keadaan mereka. Islam lalu mempersatukan mereka dibawah naungannya sesuai dengan syariatnya, agar dapat memperluas dan menebarkan agama Islam ke seluruh pelosok negeri.

Sementara itu, para pemukanya berfikir, bahwa hal itu tidak akan dapat dicapai jika tidak melakukan dua hal: pertama, mengikhlaskan "kenabian" hanya untuk Bani Hasyim saja, di mana tak satu kabilah pun dapat ikut dalam kenabian tersebut. Dan kedua, menjadikan kekhilafahan untuk kabilah-kabilah Quraisy yang lain, dimana Bani Hasyim sama sekali tidak di perbolehkan untuk ikut serta di dalamnya. Dan tak jadi soal, apabila kekhilafahan ini digilir untuk kabilah-kabilah selain Bani Hasyim, seperti kaum Anshar dan para budak. Karena, menurut mereka, bahwa keikutsertaan kabilah lain selain Bani Hasyim dapat menghilangkan kesan, bahwa hanya Bani Hasyimlah yang paling istimewa. Hal ini mereka lakukan, agar ungkapan "Tidak patut bagi Bani Hasyim menjadi Nabi dan Khalifah sekaligus" benar-benar tercapai. Akhirnya, ungkapan itu menjadi semacam keyakinan yang terpatri pada jiwa setiap kaum Muslimin saat itu.

Kenyataan yang buruk akhirnya terjadi pada umat Islam, yaitu ketika Umar bin al-Khattab ternyata bersepakat dengan keinginan orang-orang Quraisy yang

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

berbunyi "Tidak patut "kenabian" dan "kekhilafahan" bersatu pada diri orang-orang Bani Hasyim" itu. Sehingga dengan demikian, Umar telah menyepakati keyakinan yang terpatri dalam jiwa bangsa Quraisy. Dimana hal itu tidak akan terwujud sebelum Rasulullah Saw. wafat.

Kemudian, secara canggih, Umar menggunakan kedok syari'at, membungkus maksudnya dengan ungkapan-ungkapan kebenaran, yang sepintas bisa diterima. Padahal, maksud sebenarnya adalah untuk mencegah bersatunya "kenabian" dan "kekhilafahan" pada Bani Hasyim.

Oleh karena itu, bila ditinjau dari kacamata politik, maka yang sebenarnya bertarung adalah "keinginan untuk kembali menerapkan sistem sosial politik jahiliyah di satu pihak, yaitu sistem politik masyarakat Quraisy yang berdiri di atas pemerataan kekuasaan bagi setiap kabilah Quraisy, melawan keinginan untuk mempertahankan dan meneruskan sistem sosial politik Islam yang masih berupa bayi dalam timangan sang pembawanya, yaitu Rasulullah Saw.".

Di lain pihak, khalifah yang dijagokan oleh Rasulullah Saw. adalah Imam Ali bin Abi Thalib a.s.. Sementara ia dianggap oleh kabilah-kabilah Quraisy memiliki cacat, yakni membunuh para pemuka Musyrikin Quraisy. Memang, tak ada satu kabilah pun melainkan ada darah yang pernah ditumpahkan olehnya. Dialah pembunuh para pemimpin Bani Umayyah di Perang Badar, dan pembunuh Hanzhalah bin Abi Sufyan, Al-'Ash bin Hisyam bin Mughirah, dan lain-lain. Di samping itu, ia juga pejuang yang gigih, yang selalu melindungi Rasulullah Saw. dari serangan kaum kafir Arab dengan pedang dan panahnya.

Karenanya, mustahil Abu Sufyan meridhai orang yang membunuh anak dan pamannya. Mustahil Hindun dan putranya yang bernama Mu'awiyah dapat menerima kepemimpinan orang yang telah membunuh keluarga dan orang-orang yang dicintanya. Sungguh mustahil mereka untuk menerima kenyataan yang pahit itu.

Rasulullah Saw. tidak pernah menyakiti, karena beliau tidak pernah membunuh orang dengan kedua tangannya. Yang menjadi tangan kanan dan pedang beliau adalah Imam Ali a.s., yang dicatat oleh sejarah sebagai orang yang terbanyak mengucurkan darah kaum Musyrikin Quraisy. Nah, dari sini, sehingga wajarlah apabila bangsa Quraisy begitu membenci Imam Ali bin Abi Thalib a.s.. Kebencian itu begitu kuat, namun tetap terselimuti selama Rasulullah Saw. masih hidup.

Sistem politik yang dianut oleh bangsa Quraisy itu begitu kuat tertanam di dalam jiwa mereka, sehingga walaupun mereka menerima apa yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. akan kepemimpinan Imam Ali a.s., niscaya bangsa Quraisy tidak akan bersatu di bawah pimpinannya, bahkan mereka akan saling berselisih dan bermusuhan. Keadaan semacam itulah yang membuat persoalan masa



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

depan umat menjadi mengkhawatirkan. Tidak urung akan timbul fitnah dan per-selisihan di antara kaum Muslimin sendiri.

Nah, penafsiran seperti inilah yang membuat Umar mendukung perjuangan bangsa Quraisy, dan bersama-sama bersepakat untuk mewujudkan cita-cita leluhur mereka, yakni "Tidak patut "kenabian" dan "kekhilafahan" bersatu hanya milik Bani Hasyim."

Bangsa Quraisy Melawan Imam Ali a.s. Sebagaimana Mereka Bersatu Melawan Nabi

Iya, bangsa Quraisy bersatu padu dalam satu ikatan di bawah syi'ar yang berbunyi "Tidak patut "kekhilafahan" dan "kenabian" bersatu hanya bagi Bani Hasyim". Kabilah-kabilah suku Quraisy, tanpa terkecuali, semuanya menyepakati syi'ar ini. Karenanya, mereka bertekad untuk tetap menjadi yang berkuasa. Dan karenanya pula, kemudian mereka mengupayakan berbagai hal agar "kekhilafahan" dan "kenabian" tidak terkumpul hanya pada orang Bani Hasyim saja. Mereka bertindak seperti halnya tindakan mereka terhadap Rasulullah Saw.. Tujuan mereka hanya satu, yaitu: "kekhilafahan" jangan sampai jatuh ke tangan orang Bani Hasyim.

Selama Nabi berkuasa, mereka memendam cita-citanya itu sambil terus-menerus mencari celah, dan tetap terus mengenakan jubah identitas ke "Islam" nya.

Kaum Quraisy menyadari, bahwa Rasulullah Saw. pasti akan meninggal karena sakit yang di deritanya. Apalagi beliau sendiri telah memberitahukan akan hal ini kepada mereka, dan mereka pun mempercayainya. Mereka menyadari, bahwa membiarkan kondisi berjalan normal tanpa riak aksi, akan memuluskan kemenangan bagi Imam Ali dalam "kekhilafahan". Dan jika Imam Ali a.s. menjadi khalifah, maka bahaya akan mengancam mereka; akibatnya, "kekhilafahan" dan "kenabian" berkumpul dalam rumah Bani Hasyim. Nah, hal inilah yang membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain, selain bergerak secara diam-diam demi mencegah bahaya yang akan mengancam tersebut.

Nah, begitu pula yang terjadi dalam tubuh Bani Hasyim, khususnya Imam Ali a.s.. Mereka pun sibuk dengan luka yang mengancam dan menghancurkan mereka. Mereka sadar, bahwa Rasulullah Saw. akan meninggal karena sakit yang dideritanya. Rasa sakit beliau terasa perih di dada Imam Ali a.s. dan Ahlul baitnya. Bukan hanya karena saudara kandung atau ada nya pertalian darah, akan tetapi, karena Bani Hasyim adalah para pengikut setia Rasulullah Saw., dan tak ada saudara yang seagung Muham -mad Saw., yang menjadi tuan dan panutan bagi mereka. Seluruh kerabat bergantung kepadanya. Tak ada putra paman yang mempunyai keistimewaan seperti beliau dan tak ada orang yang di cintai melebihi beliau.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Dan akhirnya, di saat Rasulullah Saw. hendak menuliskan wasiatnya, dimana beliau bersabda: "Mari, aku bacakan kepada kalian sebuah wasiat, yang mana jika kalian berpegang teguh kepada wasiat ini, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya." Namun, Umar menjawab sabda beliau itu dengan berkata: "Dia tengah sakit parah, cukuplah bagi kita Al-Qur'an!," dan lalu mereka berkata: "Benar apa yang dikatakan oleh Umar!." Bahkan mereka berkata, "Rasulullah telah meracau, mengertilah!, dia juga akan pergi seperti orang-orang terdahulu, dan sebagaimana kita ketahui, bahwa dia pasti akan mati!."

Dampak Dari Rencana Makar

Dampak dari rencana orang-orang Quraisy itu adalah, bahwa mereka dapat memuatkan keterkaitan antara Rasulullah Saw. dengan apa yang hendak beliau wasiatkan. Umar sebagai orang yang paling kuat pada golongan ini berkata kepada orang-orang yang hadir: "Sesungguhnya dia tengah mengalami sakit parah, cukup lah bagi kita berpegang teguh pada Al-Qur'an."

Artinya, Umar bermaksud mengatakan: "Kita tidak memerlukan apa yang diwasiatkan olehnya!." Dan perkataan inilah yang membuat mereka berani berkata: "Dia telah meracau, mengertilah!, dia itu meracau!."

Jadi, dampak yang timbul dari rencana makar ini adalah terjadinya keterputusan antara Rasulullah dengan apa yang akan beliau wasiatkan.

Tidak diperdebatkan lagi, bahwa Rasulullah Saw. sebenarnya akan berkata: "Janganlah kalian lupa, sesungguhnya khalifah setelahku adalah Ali!." Yang mana perkataan ini dapat mengancam golongan pembuat makar itu dan dapat menjara diri mereka sendiri. Sehingga memaksa mereka untuk menerima kekalahan –an lagi. Rasulullah Saw. sadar, seandainya beliau memaksakan kehendaknya, niscaya agama Islam akan terancam bahaya. Karena itu, beliau lebih memilih tidak melanjutkan wasiatnya dalam rangka untuk menjaga yang lebih penting, yaitu agama, dari hal yang juga penting, yaitu kekhalifahan Imam Ali a.s.. Sehingga beliau lalu berkata kepada mereka: "Tinggalkanlah aku !, apa yang ada padaku lebih baik dari apa yang kalian serukan kepadaku!."

Dengan kejadian tersebut, mereka memandang bahwa mereka telah menang dan telah memetik hasilnya. Mereka juga berkeyakinan, bahwa peng -halang terbesar dalam usaha mencapai tujuan telah dapat disingkirkan.

Sikap Mendukung Sebagai Kedok

Bangsa Quraisy akhirnya menyadari, bahwa rahasia dari kemenangan yang berturut-turut dari pada Bani Hasyim terhadap kabilah-kabilah Qurays lainnya, dan rahasia keunggulan dan ke istimewaannya Bani Hasyim itu, tersembunyi pada sebuah rahasia yang boleh kita sebut sebagai "Sang penolong". Sang penolong bagi Bani Hasyim dalam peperangan mereka terhadap kabilah-kabilah Quraisy

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci



Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

adalah Allah Swt. sebagai penolong pertama, dan sarana-sarana lain yang digunakan sebagai penolong kedua atas izin-Nya.

Kemenangan Bani Hasyim terhadap kedzaliman mereka adalah karena sikap baiknya dan bekal yang diberikan oleh Allah Swt. yang berupa kesabaran. Jadi, Allah-lah yang menjadi penyebab utama kegagalan mereka!

Jika ada perhitungan mengenai peluang kemenangan antara bangsa Quraisy dan Bani Hasyim, maka Bani Hasyim pasti akan lebih unggul dibanding dengan bangsa Quraisy, dan dapat dipastikan, bahwa merekalah yang berada dipihak yang benar dan lebih pantas untuk memperoleh kemenangan.

Bersambung Ke Jilid Kelima



Kebenaran Yang Terpendam

Jilid Kelima

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Hak cipta dilindungi undang-undang
@ All rights reserved

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

“Miftahul Huda (Kunci Cahaya)”.
Kotabumi

Tangerang – Banten- Indonesia.

Telp. (021) 59352777

Hp. 08999 922 839. 0815 927 9281.

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

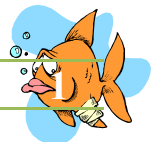
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

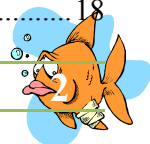
kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com

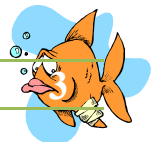


DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
Sikap Mendukung Sebagai Kedok.....	4
Sang Penolong Dan Strategi untuk Mengalahkan Ali	4
Keputusan Terakhir Bagi Penguasa	5
Rahasia Kebencian Quraisy terhadap Wilayah Imam Ali a.s.	6
Kesetiaan Yang Berlebihan.....	7
Abu Dzarr Al-Ghiffari Dan Umar Bin Al-Khattab.....	7
Mu'adz Bin Jabal Mati Dan ucapannya: "Neraka Wail untukku!"	9
Akhir Hayat Umar.....	10
XVI. KEBIJAKAN POLITIK UTHMAN BIN AFFAN.....	12
Memasukkan Orang Yang Telah Di usir Oleh Nabi Saw.....	12
Mengawinkan Putrinya Dengan Marwan Bin Hakam	13
Bersikap Pilih Kasih.....	13
Mengambil Hak Kaum Muslimin	13
Membangun Rumah Mewah.....	14
Menyelewengkan Uang Baitul Mal	14
Merampok Harta Fakir Miskin	14
Melakukan Korupsi Besar-besaran	14
Melarang Meriwayatkan Hadits.....	14
Membakar Mush-haf.....	15
Melindungi Abdullah Bin Sa'ad Bin Abi Syarh	15
Melakukan Adzan Dua Kali.....	15
Mendahulukan Khutbah Hari Raya.....	15
Tidak Menjalankan Hukum Qishas.....	15
Mengharamkan Haji Tamattu'	16
Salah Dalam Menghukum.....	16
Merubah Tata Cara Haji.....	16
Tidak Wajib Mandi Jinabah.....	17
Mewajibkan Zakat Kuda.....	17
Merubah Hukum Sholat Qoshor	17
Mengambil Hukum Dari Ubay Bin Ka'ab.....	17
Menghalalkan Yang Di Haramkan	17
Merusak Hukum Waris	18



Tidak Mengetahui Hukum Iddah	19
Merusak Hukum Iddah.....	19
Mengusir Abu Dzar al-Ghiffari.....	20
Wasiat Abu Dzar	20
Mengangkat Abdullah Bin Amir.....	22
Memukul ‘Ammar Bin Yasir	22
Tidak Menghukum Si Peminum Arak	22
Memukul Abdullah bin Mas’ud.....	23
Membunuh Muhammad Bin Abu Bakar.....	24
Utsman Terbunuh.....	24
XVII. IMAM ALI A.S. DIAKUI SEBAGAI KHALIFAH.....	26
Sang Khalifah Sejati.....	26
Wasiat Sang Ayah	35
Sang Ibu	35
Kelahiran Sang Imam.....	36
Wajah Sang Imam	37
Yang Mendidik sang Imam.....	37
Kehilangan Sang Ayah.....	40
Sang Imam Berkorban Jiwa	42
Persaudaraan Yang Kedua	48
Sang Pahlawan Badar.....	48
Isteri Sang Imam	54
Isteri Teladan.....	58
Terima Wahyu Pertama	60
Isteri Tercinta	61
Wanita Apel Sorga	64
Saat Dilahirkan.....	70
Wafatnya Sang Ibunda	72



Sikap Mendukung Sebagai Kedok

Bangsa Quraisy akhirnya menyadari, bahwa rahasia dari kemenangan yang berturut-turut dari pada Bani Hasyim terhadap kabilah-kabilah Qurays lainnya dan rahasia keunggulan dan keistimewaan Bani Hasyim itu tersembunyi pada sebuah rahasia yang boleh kita sebut sebagai "Sang penolong". Sang penolong bagi Bani Hasyim dalam peperangan mereka terhadap kabilah-kabilah Quraisy adalah Allah Swt. sebagai penolong pertama, dan sarana-sarana lain yang di gunakan sebagai penolong kedua atas izin-Nya. Kemenangan Bani Hasyim terhadap kezaliman mereka adalah karena sikap baiknya dan bekal yang diberikan oleh Allah Swt. yang berupa kesabaran. Jadi, Allah-lah yang menjadi penyebab utama kegagalan mereka!

Jika ada perhitungan mengenai peluang kemenangan antara bangsa Quraisy dan Bani Hasyim, maka Bani Hasyim pasti akan lebih unggul dibanding dengan bangsa Quraisy, dan dapat dipastikan, bahwa merekalah yang berada dipihak yang benar dan lebih pantas untuk memperoleh kemenangan.

Begitu juga, seandainya diberikan peluang untuk mengadu antara Hujjah kelompok yang satu dengan hujjah kelompok yang lain, maka, wali (pemimpin) setelah Rasulullah Saw. pasti akan dimenangkan oleh Imam Ali a.s., karena wali yang sah secara nas adalah memang Imam Ali a.s., di mana kebenaran selalu bersamanya dan ia selalu berkata dengan perkataan yang benar. Jika Imam Ali diadu dengan orang lain, maka Imam Ali-lah yang akan menang, karena ia mendapat pertolongan dari Allah. Dan seorang wali, tidak akan merencanakan dan membuat makar, serta tak mungkin pula berbuat maksiat.

Sang Penolong Dan Strategi untuk Mengalahkan Ali

Bangsa Quraisy akan merasa tenang bila mereka dapat menemukan inti dari seluruh kekalahan mereka. Akhirnya, mereka menemukan, bahwa kunci rasa aman adalah berada di tangan kaum Anshar. Apabila bangsa Qurays dapat merangkul pemuka-pemuka kaum Anshar, maka mereka akan memperoleh kemenangan yang gemilang, dan selanjutnya dapat mewujudkan cita-cita mereka, yaitu mencegah orang-orang Bani Hasyim menduduki kursi "kekhilafahan", yang dengan tindakan konkret dapat mencegah Imam Ali a.s. menduduki kursi kekhalifahan.

Pikir mereka, jika kekhalifahan berada di tangan Imam Ali a.s., maka beliau akan mencalonkan Imam Hasan a.s. sebagai penggantinya, karena Imam Hasan a.s. merupakan Imam yang memang memenuhi semua syarat dan di akui oleh Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, Imam Hasan a.s. juga memiliki posisi khusus sebagai putra dari putri Rasulullah Saw., sehingga melawan posisinya harus bersusah payah terlebih dahulu. Kemudian, setelah itu, jika Imam Hasan a.s. memegang kekhalifahan, maka ia pasti akan mencalonkan Imam Husain a.s. sebagai pemimpin setelahnya. Dan jika Imam Husain a.s. telah memimpinnya, maka tak satu pun dapat menggagalkannya. Demikianlah seterusnya, kekuasaan

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

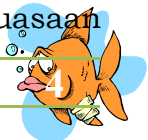
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



akan turun temurun ke tangan putra-putra Rasulullah yang merupakan golongan dari Bani Hasyim, sehingga Bani Hasyim akan menguasai "kenabian" dan "kekhilafahan" sekaligus, hingga kemenangan menjadi mutlak berada di tangan Bani Hasyim.

Nah, untuk mencegah hal yang demikian itu, maka mereka membuat kunci pembuka untuk menghapuskan opini yang mengatakan, bahwa peluang menjadi pemimpin sudah tertutup. Dan secara lebih rinci, poin-poin yang dimaksudkan adalah:

Pertama, Sang penolong yang paling menentukan secara nyata adalah kaum Anshar. Jika kaum Anshar mendukung Imam Ali, maka kekalahan akan menimpa bangsa Quraisy, dan "kekhilafahan" serta "kenabian" akan murni hanya menjadi milik Bani Hasyim saja. Akan tetapi, jika kaum Anshar berjuang bersama kaum Quraisy, dan mendukung tujuan mereka, maka kekalahan akan menimpa Bani Hasyim (Imam Ali). Oleh karena itu, merupakan suatu keberhasilan jika kaum Anshar dapat mereka kuasai, sehingga mereka tidak mendukung Imam Ali. Dan cita-cita pun menjadi lebih mungkin untuk diwujudkan.

Kedua, dengan cara menghapuskan kesamaan peluang. Sebab, jika Imam Ali berada dalam posisi yang sama dengan seseorang dari suku Quraisy, maka Imam Ali a.s. pasti akan mengalahkannya, sehingga Bani Hasyim akan menguasai kaum Quraisy beserta para pemimpin mereka. Karena itu, yang terpenting dilakukan pada kondisi seperti ini adalah memilih salah seorang pemimpin dari suku Quraisy untuk bersaing dengan Imam Ali dengan tanpa mengatasnamakan individu, akan tetapi mengatasnamakan orang banyak, mengatasnamakan kaum Muhajirin, dan mayoritas umat Islam. Jika pemimpin Quraisy melakukan cara seperti ini, maka akan memungkinkan mereka untuk mengalahkan Imam Ali a.s..

Iya, mereka lalu bergerak dengan cepat, yaitu dengan mengadakan pertemuan yang membicarakan tentang kekhilafahan, yakni ketika para keluarga Rasulullah Saw. tengah sibuk-sibuknya mengurus jenazah Nabi Saw.. Agar mereka tidak mengetahui adanya pertemuan itu, sehingga penobatan khalifah dapat diselesaikan tanpa kehadiran mereka semua (Ahlul bait). Bila ini terlaksana, maka jika ada reaksi dari Ahlul bait Nabi, maka reaksi mereka akan terlambat. Dan jika Ahlul bait menolak, maka berarti mereka telah melawan pemerintahan yang sah, melawan pemimpin daulah, melawan wakil dan para tentara daulah tersebut, yakni para pengikut khalifah dan orang-orang yang turut serta membela'at'nya.

Keputusan Terakhir Bagi Penguasa

Dan akhirnya, terjadilah apa yang telah terjadi, kekuasaan berada di tangan sang penguasa yang baru, dan penguasanya hanya lah dari penduduk sipil biasa. Sementara Imam Ali a.s. tidak mendapatkan apa pun. Jika penguasa (baru) ini membutuhkannya, maka mereka mendekatinya, dan bila tidak dibutuhkan, maka mereka akan menjauhkan beliau dari kekuasaan. Padahal, penguasa ter-

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



sebut mendapatkan kekuasaan dengan jalan penaklukan yang menyebabkan kekhalifahan direbut dari tangan Imam Ali a.s., meskipun kekhalifahan adalah hak murni beliau dari Allah dan Rasul-Nya.

Imam Ali a.s. lalu melanjutkan (perjuangannya) dengan melakukan oposisi yang terkadang hampir menyebabkan beliau terbunuh. Dan justifikasi bagi pembunuhan beliau adalah banyak sekali. Di antaranya, beliau terkadang dituduh telah melakukan tindak kriminal, karena dianggap tidak taat kepada sang khalifah, dan keluar dari jamaah, serta tidak taat kepada perintah sang penguasa.

Tidak ada yang menemani beliau pada saat itu selain Ahlul baitnya. Beliau menggambarkan keadaannya pada saat itu dengan ungkapannya: "Aku tahu, jika saja tanpa Ahlul baitku di sampingku, maka aku kira aku akan mati!."

Pada hari yang lain beliau berkata: "Kaum Quraisy merasa takut kepadaku yang kehausan, mereka telah memutuskan kerabatku dan menyalibku dari kekuasaan anak pamanku (Nabi Saw.). Mereka bersatu melawanku atas kekuasaan yang menjadi hakku. Mataku terasa tertusuk-tusuk, kerongkonganku terasa terbakar, aku diam tak berbicara atas rasa pahit ini (perampasan hak khilafah)."

Ada seseorang yang berkata kepada beliau, "Sungguh, engkau rakus atas kekuasaan, wahai anak Abi Thalib!." Beliau menjawab: "Akan tetapi, demi Allah, kalian lebih rakus!, yang aku tuntutan hanyalah hakku, sementara kalian memisahkanku dengannya. Demi Allah, aku akan selalu menuntut hakku yang terampas semenjak wafatnya Rasulullah hingga hari ini!."

Iya, tujuan beliau hanyalah menuntut hak khilafahnya dan berhujjah kepada orang-orang yang menolak haknya dengan teknik yang tidak memecah persatuan kaum Muslimin, dan tidak menimbulkan fitnah di antara mereka yang menguntungkan musuh. Beliau berada di rumahnya (tidak memberikan bai'at kepada Abu Bakar), keluar dari rumahnya dengan kebencian. Seandainya beliau berbaiat, maka tidak akan sempurna hujjahnya, dan yang meragukannya tidak mendapatkan dalil yang tidak terbantahkan. Teknik yang dipilih oleh beliau adalah menggabungkan antara penjagaan agama dan tuntutan hak khilafah atas kaum Muslimin.

Seandainya beliau melihat bahwa pemeliharaan Islam menuntut untuk berdamai dengan perampas haknya, maka pada saat itu juga beliau pasti berdamai dalam rangka menjaga umat dan memelihara berdasarkan kewajiban syariat dan akal, yakni mendahulukan yang lebih penting pada saat ada pertentangan di antara hal-hal yang penting.

Rahasia Kebencian Quraisy terhadap Wilayah Imam Ali a.s.

Rahasia yang tersembunyi dalam konsep politik Qurays yang berbentuk pembagian kekuasaan jabatan penting pada zaman jahiliyah di antara para pemuka Quraisy adalah, bahwa setiap tokoh berhak atas satu jabatan dari serikat tersebut, yang mana tidak eksis lagi dengan kedatangan Nabi Saw. dari kelompok



Bani Hasyim, sehingga, kedatangan beliau itu dianggap merobohkan format politik Quraisy.

Oleh karena itu, kenabian menjadi milik khas Bani Hasyim berdasarkan hukum yang kokoh, meskipun kaum Quraisy mencoba membatalkan kenabian ini. Jadi, hanya Bani Hasyim-lah yang memiliki kemuliaan kenabian ini, tanpa ada seorang pun yang memilikinya.

Kemudian, Nabi Saw. mengangkat Imam Ali bin Abi Thalib menjadi wali dan khalifah setelah beliau berdasarkan mandat dari Allah Swt.. Karena, ya memang hanya Imam Ali lah yang paling berilmu, pintar, mulia, layak, dan paling mampu menjadi nakhoda perahu kaum Muslimin setelah sang pembawanya wafat.

Umar sebenarnya telah tahu, bahwa Nabi Saw. akan memberikan kursi kekhilafahan kepada Imam Ali a.s.. Oleh karena itu, ia berusaha menggagalkan apa yang akan diwasiatkan oleh beliau Saw.. Ia mengatakan, bahwa "bukanlah suatu hal yang bijak jika membiarkan Rasul berwasiat sementara beliau tengah sakit parah". Namun, Umar telah berubah kemudian, yakni, dengan membiarkan Abu Bakar menuliskan wasiatnya di akhir kekhilafahannya kepadanya, sementara ia juga sedang sakit parah. Semua peristiwa ini nyata terjadi, dan direkam oleh sejarah, tiada seorang ahli pun yang memungkiri nya. Dan wasiat Abu Bakar adalah merupakan dasar sejarah yang mengubah aturan-aturan kekhilafahan.

Umar berkata: "Rasulullah telah mengatakan tentang kekhilafahan Ali dengan perkataan yang tak dapat dibantah kebenarannya. Beliau telah mengatakan bahwa Ali akan menjadi khalifah dan diuji kekhilafahannya pada suatu saat nanti, Rasulullah ketika sakit parah sebenarnya ingin menyebut nama Ali, akan tetapi, aku mencegahnya!"

Kesetiaan Yang Berlebihan

Umar bukan hanya menjalankan syiar Quraisy, dan bukan hanya mewujudkan syiar itu hingga menjadi kenyataan, akan tetapi, bahkan kehidupannya diperbudak oleh syiar tersebut. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan agar syiar itu tetap berkelanjutan. Sehingga ia berhati-hati, agar kepemimpinan Daulah Islamiyyah tidak diduduki oleh Imam Ali a.s. atau orang-orang dari Bani Hasyim lainnya setelah dirinya mati. Ia berhati-hati agar orang-orang dari Bani Hasyim tidak memperoleh Daulah Islamiyyah, meskipun ada yang memiliki kecakapan dan amanah yang tinggi. Hal itu ia kemukakan meskipun ia berada di ambang kematiannya. Dan begitulah kenyataannya.

Abu Dzar Al-Ghiffari Dan Umar Bin Khaththab

Abu Dzar sakit pada masa Umar. Umar lalu menziarahinya, dan di sisinya ada Imam Ali a.s., Salman dan al-Miqdad. Abu Dzar berwasiat kepada Imam Ali a.s., menulisnya, dan memberikan penyaksian kepadanya. Ketika Umar keluar, seorang lelaki dari keluarganya dari Bani Ghiffar bertanya: "Apa yang mencegahmu dari memberi wasiat kepada Amiril-Mukminin Umar!?"

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

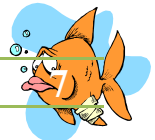
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



Abu Dzar berkata: "Aku telah berwasiat kepada Amiril-Mukminin yang sebenarnya. Sebab, Rasulullah Saw. telah memerintahkan kami dengannya. Kami delapan puluh lelaki dari bangsa Arab dan empat puluh lelaki dari bangsa yang bukan Arab ('Ajam) telah memberi salam atas Imam Ali a.s. untuk memimpin kaum Mukminin. Pada kami, inilah yang berdiri, aku menamakannya Amiril-Mukminin. Dan tiada seorangpun, baik dari bangsa Arab atau 'Ajam, yang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentangnya, melainkan Umar dan Abu Bakar. Mereka berdua telah berkata: "Adakah perintah ini dari Allah dan Rasul-Nya!?" Beliau Saw. bersabda: "Ya Tuhanku!. Betul!. Dari Allah dan Rasul-Nya!. Allah telah memerintahkan aku dengan yang demikian itu, maka aku perintahkan kalian dengannya!"¹

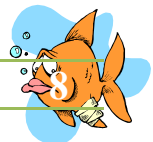
Sulaim bin Qais yang hadir di situ berkata: "Wahai Abul-Hasan! (Imam Ali). Wahai Saman!. Wahai Miqdad!. Apakah kalian sependapat dengan Abu Dzar!?" Mereka menjawab: "Ya. Memang benar apa yang dikatakan oleh Abu Dzar!." Sulaim berkata selanjutnya: "Empat orang yang adil!. Sekiranya seorang saja telah memberitahuku, maka aku tidak meragukan mengenainya. Akan tetapi, empat dari kalian lebih kuat untuk diriku dan mata hatiku."

Sulaim selanjutnya berkata: "Semoga Allah membahagiakan kalian!. Adakah kalian akan menyebutkan nama-nama dari delapan puluh orang itu!?" Maka Salman lalu menyebut nama-nama mereka seorang demi seorang. Kemudian Imam Ali a.s., Abu Dzar dan Miqdad berkata: "Memang benar apa yang dikatakan oleh Salman itu!." Dan di antara orang yang disebutkannya adalah Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Mu'adz bin Jabbal, Salim maula Abu Khudzaifah, dan lima orang dari Ahli Syura, Ammar bin Yasir, Sa'ad bin 'Ubadah, dan sebagian dari Ahlil-'Aqabah, Ubayy bin Ka'ab, Abu Dzar, Miqdad, dan sebahagian Ahli Badr, dan sebagian dari kaum Anshar. Di kalangan mereka adalah Abu Haiman bin Taihan, Khalid bin Zaid, Abu Ayyub, Asy'ad bin Khidir dan Basyir bin Sa'ad!."

Sulaim bin Qais berkata di kemudian hari: "Aku telah berjumpa dengan mereka semua. Dan aku telah bertanya kepada mereka semua. Aku telah berjumpa dengan mereka seorang demi seorang. Di kalangan mereka ada yang berdiam diri, tidak memberi jawaban apa-apa kepadaku dan menyembunyikannya dariku. Dan di kalangan mereka ada yang telah memberitahuku!."

Sulaim berkata selanjutnya: "Fitnah telah menimpa kita, ia telah mengambil hati, pendengaran dan penglihatan kita. Ia terjadi ketika Abu Bakar mengklaim bahwa dirinya telah mendengar dari Rasulullah Saw. yang bersabda setelah itu: "Sesungguhnya kami Ahlil-Bait telah dimuliakan oleh Allah dan Dia telah memilih untuk kami Dunia ke atas Akhirat. Dan sesungguhnya Allah enggan menghimpunkan "kenabian" dan "khilafah". Abu Bakar telah berhujah yang demikian itu ke atas Imam Ali a.s., ketika beliau dibawa dengan leher terikat untuk memberi bai'ah kepadanya. Empat orang membenarkannya dan memberi penyaksian. Me-

¹ As-Suyuti, ad-Durr al-Mantsur, jilid 2, hlm. 259. Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad, jilid 4, hlm. 382.



reka adalah Abu 'Ubaidah, Salim, Umar dan Mu'adz. Dan aku yakin, bahwa mereka itu benar!."

Sulaim selanjutnya berkata: "Ketika Imam Ali memberi bai'ah, beliau telah memberitahu kami bahwa Rasulullah Saw. pun telah bersabda kepadanya mengenai apa yang dikatakan oleh Abu Bakar itu. Beliau a.s. telah memberitahuku, bahwa mereka berlima itu telah menulis di kalangan mereka satu surat perjanjian dan memeterainya di sekitar Ka'bah, bahwa jika Muhammad Saw. mati atau dibunuh, mereka akan menentang Imam Ali a.s., mereka akan menjauhkannya dari kursi kekhalifahan. Mereka meminta empat orang menjadi saksi, yakni: Salman, Abu Dzar, Miqdad dan Zubair. Mereka memberi penyaksian setelah Abu Bakar mewajibkan bai'ahnya yang terkutuk lagi sesat itu ke atas kami!."

Salman berkata: "Sesungguhnya aku telah merenungi perkara ini setelah itu, maka terlintasilah padaku sabda Rasulullah Saw.: "Sesungguhnya Allah mencintai empat orang dari para sahabatku, dan Dia telah memerintahkanku untuk mencintai mereka. Sungguh, Syurga rindu pada mereka."

Kami bertanya: "Siapakah mereka itu ya Rasulullah!?" Beliau bersabda: "Saudaraku, wazirku, pewarisku, khalifahku pada umatku, dan pemimpin kepada setiap kaum Mukminin selepasku, Ali bin Abi Thalib, lalu Salman al-Farisi, Abu Dzar dan Miqdad bin Aswad." ²

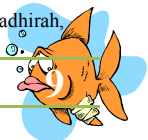
Dalam riwayat yang lain: "Sesungguhnya Ali dari mereka. Lalu beliau diam seketika. Kemudian bersabda: "Sesungguhnya Ali dari pada mereka, Abu Dzar, Salman dan al-Miqdad." ³

Mu'adz Bin Jabal Mati Dan ucapannya: "Neraka Wail untukku!"

Sulaim bin Qais berkata: "Aku telah mendengar bahwa Abdur-Rahman bin Ghunim al-Azadi al-Tsumali, menantu Mu'adz bin Jabal, orang paling 'alim dalam ilmu fikah di Syam, berkata, bahwa: "Mu'adz bin Jabbal mati disebabkan oleh penyakit Tha'un (belang). Aku telah menyaksikannya pada hari kematiannya. Sementara orang banyak juga sibuk dengan penyakit Tha'un. Dan aku telah mendengarnya ketika nazak (sekarat), dan tidak ada orang lain selain daripadaku. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Mu'adz berkata: "Neraka untukku!, neraka untukku! (*wailun li...!, wailun li...!*). Aku berkata dalam hatiku: Orang yang terkena penyakit Tha'un meracau dan mengucapkan kata-kata yang pelik. Aku pun berkata: Adakah anda meracau!?. Mu'adz menjawab: "Tidak!." Aku berkata lagi: Kenapa anda menyeru dengan Neraka Wail!?. Dia berkata: "Karena aku telah mewartakan musuh Allah ke atas wali Allah!". Aku berkata: Siapakah mereka?. Dia menjawab: "Atiq (Abu Bakar) dan Umar di atas khalifah Rasulullah dan *wasinya*, Ali bin Abi Thalib!". Aku berkata: Anda memang meracau?. Maka dia berkata: "Wahai Ibnu Ghunim!. Demi Allah!, aku tidak meracau!. Ini adalah Rasulullah dan Ali sedang berkata kepadaku:

² Shahih Turmudhi, jilid 2, hlm. 31. Mustadrak al-Hakim, jilid 3, hlm. 137. al-Muttaqi al-Hindi, Kanzul-'Ummal, jilid 4, hlm. 163.

³ Ibnu 'Abdil-Barr, al-Isti'ab, jilid 2, hlm. 423. al-Isfahani, Hilyah al-Auliya', jilid 1, hlm. 190. Muhibbuddin ath-Thabari, al-Riyadh al-Nadhirah, jilid 2, hlm. 209.



"Wahai Mu'adz!. Bergembiralah dengan Api Neraka!, anda dan para sahabat anda yang berkata: Jika Rasulullah mati atau dibunuh, maka kita akan menjauhkan khilafah dari Ali, dan dia tidak akan sampai kepada khilafah selama-lamanya. Anda, 'Atiq (Abu Bakar), 'Umar, Abu 'Ubaidah dan Salim!". Maka aku bertanya: Wahai Mu'adz!. Kapan ini terjadi?. Dia menjawab: "Pada Haji Wada'. Kami berkata: Kami menentang Ali. Justeru itu, dia tidak akan dapat khilafah selama kami masih hidup!. Ketika Rasulullah wafat, maka aku berkata: Aku memberi jaminan kepada kalian akan kaumku Anshar. Karena itu, berilah jaminan kalian kepadaku akan Quraisy. Kemudian aku telah menyeru pada masa Rasulullah pada Basyir bin Sa'ad dan Usaid bin Hudair dan kepada orang yang telah kami mematerai perjanjian tersebut, lalu mereka berdua telah memberi bai'ah kepadaku mengenainya!". Aku berkata: Memang anda telah meracau. Dia berkata: "Letakkan pipiku di tanah!". Dan Mu'adz terus menerus berteriak-teriak dengan Neraka Wail dan kecelakaan dirinya sehingga dia mati."

Ibnu Ghunim berkata kepada Sulaim bin Qais: "Aku tidak pernah memberitahu siapa pun mengenainya sebelummu. Tidak!. Demi Tuhan!. Selain dari dua lelaki. Sesungguhnya apa yang telah aku dengar dari pada Mu'adz adalah menakutkan aku. Karena itu, aku mengerjakan Haji dan berjumpa dengan orang yang mengikuti kematian Abu 'Ubaidah dan Salim *maula* Abu Hudhaifah, aku bertanya: Apakah Salim tidak dibunuh pada Hari al-Yamamah?. Dia menjawab: "Ya. Dia telah memberitahuku bahwa mereka berdua telah berkata tentang perkara yang sama sebagaimana si Mu'adz, tidak lebih dan tidak kurang".

Akhir Hayat Umar

Iya, akhir kematian Umar adalah tidak berbeda dengan akhir kematian Abu Bakar, Mu'adz bin Jabbal, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim *maula* Abu Hudzaifah dan lain-lainnya yang sama-sama telah mengikat janji akan menjauhkan Imam Ali a.s. dari kedudukan kekhilafahan setelah Rasulullah Saw. tiada. Mereka mati dalam keadaan belang kulitnya.

Sebagaimana Abdullah bin Umar berkata, ketika Ibnu Ghunim menceritakan tentang kematian Mu'adz bin Jabbal, bahwa "Rahasiakan perkara ini (mati dalam keadaan belang kulitnya). Demi Allah!. Bapakku matinya tidak berbeda keadaannya dengan matinya mereka, dan telah berkata sebagaimana mereka, tidak lebih dan tidak kurang!".

Muhammad bin Abu Bakar pernah mendatangi Imam Ali a.s. dan memberitahu beliau tentang apa yang didengarnya dari bapaknya, dan apa yang didengarnya dari Abdullah bin Umar tentang akhir hayat kematian Umar (bapaknya). Imam Ali a.s. berkata: "Orang yang lebih benar daripada mu dan Ibnu Umar telah memberitahuku tentang kematian bapaknya, bapakmu, Abu 'Ubaidah, Salim dan Mu'adz". Aku berkata: "Siapakah orangnya?". Beliau berkata: "Ada orang yang telah memberitahuku". "Aku telah mengetahui apa yang dimaksudkan oleh beliau, karenanya aku berkata: "Tuan memang benar wahai Amirul-Mukminin. Aku telah menyangka ada orang yang telah memberitahu Tuan. Tidak ada seorangpun yang menyaksikan bapakku berkata sedemikian selain daripadaku."

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

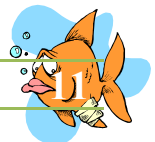
Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com



XVI. KEBIJAKAN POLITIK UTSMAN BIN AFFAN

Ketika Nabi Saw. menjalankan dakwahnya di Mekah, Bani Umayyah beserta keluarga dan kerabatnya, yang dipimpin oleh Abu Shofyan, selalu mencoba untuk menghentikan dakwah beliau dengan berbagai macam cara. Mereka melakukan apa saja demi mencapai ambisinya. Bahkan selalu berusaha untuk membunuh Nabi Saw., namun usahanya itu selalu gagal.

Dan setelah Nabi Saw. meninggal dunia, putra Abu Shofyan yang bernama Mu'awiyah, diangkat oleh khalifah Umar menjadi gubernur di Damaskus. Hal ini sesuai dengan kesepakatan di antara kaum Qurays, bahwa jangan sampai Bani Hasyim menduduki kursi kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Saw..

Sekalipun Mu'awiyah telah melakukan korupsi terhadap harta Baitul Mal, yang dibantu oleh para koleganya, demi memperkuat posisinya sebagai calon penguasa atas kaum Muslimin demi meneruskan rencana dan cita-cita jahiliyyah yang telah dibangun oleh kakek moyangnya, namun Umar tetap mempertahankan kedudukannya, bahkan Umar mengatakan, bahwa: "Mu'awiyah adalah raja Arab!".

Dan sejak Utsman bin Affan terpilih menjadi khalifah ketiga atas keputusan wasiat dari khalifah Umar yang tidak adil itu, Mu'awiyah telah diberikan keleluasaan oleh Utsman untuk menjalankan aksi-aksi selanjutnya. Sebab, Utsman adalah termasuk dari generasi Bani Umayyah.

Sementara Utsman sendiri melakukan trik-trik demi lancarnya program yang telah dirintis oleh rezimnya itu. Dan karena ini pula, akhirnya Utsman dibunuh secara beramai-ramai di saat ia menjalankan rezimnya. Beberapa peristiwa berikut ini telah diketahui secara mutawatir dan di sebutkan secara pasti oleh para ahli sejarah, tafsir, hadits dan lain-lain.

Iya, dalam menjalankah rezimnya, Utsman telah mengambil langkah-langkah kebijaksanaan yang juga menentang kebenaran.

Di antaranya:

Memasukkan Orang Yang Telah Di usir Oleh Nabi Saw..

Utsman telah memanggil Hakam bin Umayyah, yakni ayah Marwan untuk kembali ke Madinah, padahal Nabi Saw. telah mengusirnya, sehingga ia dijuluki Si Thorid Rasulillah, artinya orang usiran Rasulullah. Padahal, saat Abu Bakar dan Umar menjadi khalifah, al-Hakam mengajukan permohonan kepada keduanya agar diizinkan memasuki kota Madinah, namun ditolak oleh mereka berdua. Bahkan Umar mengusirnya dari tempat kediamannya sejauh empat puluh *farsakh*.⁴

⁴ Mukadimah ke-4, Al-Milal Wan-Nihal, tentang "perselisihan ke-9". At-Tha- bari, Tarikh, jilid V, hlm. 60.



Mengawinkan Putrinya Dengan Marwan Bin Hakam

Utsman juga telah mengawinkan putrinya sendiri dengan Marwan bin Hakam, yang telah diusir oleh Rasulullah Saw. tersebut. Bahkan Utsman memberinya hadiah seperlima (khumus) dari hasil rampasan perang dari Afrika yang berjumlah 200. 000 Dinar. Kemudian Marwan membelanjakannya untuk membangun istana. Tidak hanya itu, tanah Fadak milik Fathimah putri Nabi Saw. yang telah dirampas oleh Abu Bakar dan Umar akhirnya ia berikan kepada Marwan bin Hakam tersebut.

Padahal Allah Swt. berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ()

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang da -pat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kera -bat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵

Ibnu Abdi Rabbih berkata: “Di antara kebencian orang banyak terhadap Utsman ialah karena ia memberikan tanah fadak kepada Marwan; dan ketika dia membuka Afrika, ia juga mengambil khumus (seperlima harta rampasan) dan memberikannya kepada Marwan.”⁶

Bersikap Pilih Kasih

Utsman tidak melantik orang Muhajirin dan Anshar dalam mengendalikan urusan pemerintah -annya, dan tidak bermusyawarah dengan mereka pula. Padahal, mereka terdiri dari orang-orang yang layak untuk memegang jabatan penting, seperti gubernur-gubernur dan lain-lain. Malah ia melantik kerabat-kerabatnya dari Bani Umayyah.⁷ Bahkan Utsman telah melantik keluarga Al-Walid bin ‘Uqbah sebagai gubernur di Bashrah, yang padahal mereka itu terkenal sebagai pemabuk.⁸

Mengambil Hak Kaum Muslimin

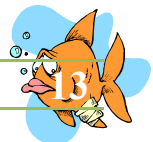
Utsman telah mengambil tempat khusus untuknya dan untuk para kerabatnya, yaitu tempat yang penuh dengan rumput-rumput dan lain-lain. Sementara

⁵ Q.S. Al-Anfal : 41.

⁶ Ibnu Abdi Rabbih, Al-Iqdul-Farid, jilid II, hlm. 261; Ibnu Qutaibah, Al-Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 32.

⁷ Al-Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 32.

⁸ At-Thabari, Tarikh, jilid V, hlm. 60.



dia melarang kaum Muslimin menggunakan tempat-tempat tersebut. Padahal, Nabi Saw. telah menjadikan tempat-tempat tersebut milik yang bebas bagi kaum Muslimin. Mereka bebas memiliki air, rumput dan api secara bersama. Nabi Saw. bersabda: *“Kaum Muslimin bersekutu dalam tiga perkara: Rumput-rumputan, air dan api.”*⁹

Membangun Rumah Mewah

Utsman telah membangun rumah-rumah mewah untuk isterinya yang bernama Na'ilah, dan anak perempuannya yang bernama 'Aisyah, dengan menggunakan uang dari Baitul Mal. Sehingga kaum Muslimin mengkritiknya.¹⁰

Menyelewengkan Uang Baitul Mal

Utsman telah memberikan uang Baitul Mal kepada Sa'id bin 'Ash bin Umayyah sebanyak 100.000 dirham. Karena itu, Imam Ali a.s., Zubair, Thalhah, dan Abdurrahman bin 'Auf menentanginya.¹¹

Merampok Harta Fakir Miskin

Utsman telah memberikan uang sedekah (bagian fakir miskin) kepada tentaranya.

Melakukan Korupsi Besar-besaran

Utsman telah melakukan korupsi besar-besaran terhadap uang Baitul Maal, lalu ia berikan kepada sanak kerabatnya. Ia juga telah memberi kan kepada Abdullah bin Khalid bin Usyad bin Abil 'Ash sebanyak 300.000 dirham, dan setiap orang dari kaumnya sebanyak 1.000 dirham, semuanya dari harta Baitul Mal.¹²

Melarang Meriwayatkan Hadits

Utsman telah melarang kaum Muslimin meriwayatkan atau menulis hadits-hadits Nabi Saw. dengan sepenuhnya. Dia berkata: *“Tidak boleh bagi seseorang meriwayatkan hadits yang tidak diriwayatkan pada masa Abu Bakar dan Umar!”*¹³

Jadi, jika hadits Nabi Saw. pada masa Abu Bakar dan Umar telah dilarang untuk diriwayatkan atau dituliskan, maka apalagi yang tinggal pada masa Utsman?. Ya, mungkin Utsman hanya menuruti Sunnah dua khalifah yang terdahulu. Dengan demikian, ketiga khalifah tersebut telah melarang atau sekurang-kurangnya tidak memberi kebebasan kepada kaum Muslimin untuk meriwayatkan atau menulis hadits-hadits Nabi mereka yang seharusnya menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an.

⁹ Al-Halabi, Sirah Nabawiyah, jilid II, hlm. 78; Ibnu Qutaibah, Al-Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 32.

¹⁰ Ibnu Qutaibah, Al-Imamah Was-Siyasah, jilid I, hlm. 32.

¹¹ Al-Baladhuri, Anshabul-Asyraf, jilid V, hlm. 28.

¹² Ibnu Abdi Rabih, Iqdul-Farid, jilid II, hlm. 261; Ibnu Qutaibah, Kitab Al-Ma'arif, hlm. 84; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid I hlm. 66.

¹³ Muntakhab Al-Kanz fi Hamisy Musnad Ahmad, jilid IV, hlm. 64; Ad-Darimi, as-Sunan, jilid I, hlm. 132; Ibnu Sa'ad, Thabaqat, jilid II, hlm. 354.



Padahal, Nabi Saw. bersabda: *“Allah memuliakan seseorang yang mendengar haditsku; Lalu menjaganya dan menyebarkannya pula. Kadangkala pembawa ilmu (hadits) membawanya kepada orang yang lebih ‘alim dari padanya, dan kadangkala pembawa ilmu (hadits) bukanlah orang yang ‘alim.”*¹⁴

Juga sabdanya: *“Siapa yang ditanya tentang ilmu, lalu kok menyembunyikannya, maka Allah akan membelenggunya dengan api neraka.”*¹⁵

Karena itu, tidaklah heran, jika hadits atau Sunnah Rasul mulai ditulis secara resminya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Yaitu satu masa yang ratusan tahun jauhnya setelah Nabi Saw. tiada.

Membakar Mush-haf

Utsman telah membakar semua Mush-haf selain yang disetujuinya. Dan memerintahkan agar semua orang membaca al-Qur’an berdasarkan satu qira’at saja.

Melindungi Abdullah Bin Sa’ad Bin Abi Syarh

Utsman telah memberikan perlindungan kepada ‘Abdullah bin Sa’ad bin Abi Syarh. Padahal Nabi Saw. telah mengeluarkan perintah untuk membunuhnya apabila tertangkap. Dan tidak hanya itu, bahkan ia telah mengangkatnya sebagai Gubernur Mesir.

Melakukan Adzan Dua Kali

Utsman adalah orang pertama yang memerintahkan adzan (pertama) dilakukan sebelum adzan (kedua) khutbah, yakni adzan dua kali ketika melaksanakan sholat jum’at. Padahal Nabi Saw. tidak pernah melakukannya. Artinya, beliau hanya melakukan satu kali saja.¹⁶

Mendahulukan Khutbah Hari Raya

Utsman adalah orang pertama yang mendahulukan khutbah hari raya di saat melakukan sholat ‘Id. Padahal Nabi Saw. melakukannya setelahnya.¹⁷

Tidak Menjalankan Hukum Qishas

Utsman tidak menjalankan hukum Qishas atas Ubaidillah bin Umar bin Khaththab, padahal ia telah membunuh Hurmuzan dan Jufaina. Sebaliknya, ia membawanya ke Kufah dan menyuruh menetap di sana. Hingga kaum Muslimin menentang keputusannya itu.¹⁸

¹⁴ Musnad Ahmad bin Hambal, jilid I, hlm. 437. Mustadrak Al-Hakim, jilid I, hlm. 78

¹⁵ Ahmad bin Hambal, Al-Musnad jilid III, hlm. 263.

¹⁶ As-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa’, hlm. 136.

¹⁷ As-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa’, hlm. 137.

¹⁸ Ibnu Hajar, Al-Ishabah, jilid I, hlm. 619; Ibnu Sa’ad, Tabaqat, jilid V, hlm. 8-10.



Utsman beralasan, bahwa: Abdurrahman bin Abu Bakar berkata: “Aku lewat di hadapan Abu Lu’luah semalam bersama Jufainah dan Hurmuzan.” Padahal, kata-katanya ini tidak ada hubungannya dengan peristiwa tersebut, artinya, Abdurrahman bin Abu Bakar tidak benar-benar menyaksikan peristiwa itu, dan dia juga bukanlah seorang saksi yang melihat peristiwa tersebut, padahal pembunuhan memerlukan dua orang saksi. Hurmuzan tidak punya wali, oleh karena itu walinya ialah orang-orang Islam, sedang aku adalah khalifah kalian, dan aku telah memberi ampunan kepada Ubaidillah bin Umar.”¹⁹

Dan kasus tersebut terus membeku hingga Utsman terbunuh. Dan pada saat Imam Ali menjadi khalifah, beliau ingin melakukan hukum qishas terhadapnya, akan tetapi, ia berunding pada Mu’awiyah di Syam. Dan pada akhirnya, ia terbunuh pada saat peristiwa perang Shiffin.

Mengharamkan Haji Tamattu’

Utsman telah mengharamkan Haji tamattu’, sebagaimana Umar. Padahal Haji tamattu’ adalah halal sejak Zaman Rasulullah Saw..²⁰

Salah Dalam Menghukum

Utsman telah memerintahkan agar dirajam seorang perempuan yang bersuami, karena ia telah mengandung 6 bulan. Artinya, ia telah menuduhnya berzina.²¹ Di saat Imam Ali a.s. mengetahuinya, maka beliau menentangnya. Karena Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ()

“Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”²²

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ()

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.”²³

Merubah Tata Cara Haji

Utsman telah melakukan shalat 4 raka’at di Mina. Padahal Nabi Saw. melakukannya dengan 2 raka’at.

¹⁹ Al-Ya’qubi, Tarikh, jilid II, hlm. 141; Ibnu Sa’ad, Tabaqat, jilid V, hlm. 10.

²⁰ Bukhari, shahih, jilid III, hlm. 69; Muslim, shahih, jilid I, hlm. 349.

²¹ Imam Malik, Al-Muwatta’, jilid II, hlm. 176; Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra, jilid VII, hlm. 42.

²² QS. Al-Ahqaf: 15.

²³ QS. Al-Baqarah: 233.



Abdullah bin Umar berkata: “Nabi Saw. melakukan shalat dengan kami di Mina 2 raka’at, begitu juga Abu bakar, Umar dan Utsman di masa awal pemerintahannya (Melakukan 2 raka’at Qashar Dhuhur, ‘Asar dan Isya’). Namun Utsman kemudian melakukannya 4 raka’at’.”

Abdullah bin Umar bila melakukannya bersama Utsman, maka ia melakukannya dengan 4 raka’at, akan tetapi, bila melakukannya seorang diri, maka dia melakukannya hanya 2 raka’at.²⁴

Tidak Wajib Mandi Jinabah

Utsman berpendapat, bahwa tidak wajib mandi jinabah bagi seseorang yang menyentubhi istrinya dengan tanpa keluar mani.²⁵

Padahal, Nabi Saw. bersabda: “Apabila bertemu dua alat yang dikhitan, maka wajiblah mandi jinabah.”²⁶

Mewajibkan Zakat Kuda

Utsman telah mewajibkan zakat kuda, sebagai mana Umar. Padahal, Nabi Saw. tidak mewajibkannya. Beliau Saw. bersabda: “Aku memaafkan kalian dari zakat kuda dan hamba.”²⁷

Merubah Hukum Sholat Qoshor

Utsman telah mengenakan hukuman kepada para gubernurnya yang mengqoshorkan shalat, melainkan orang yang benar-benar dalam kesusahan atau kehadiran musuh. Padahal, Allah dan Rasul-Nya telah memperbolehkannya.²⁸

Mengambil Hukum Dari Ubay Bin Ka’ab

Utsman telah mengambil hukum Allah dari Ubay bin Ka’ab. Dia bertanya kepada Ubay tentang seorang lelaki yang menceraikan isterinya kemudian merujuk isterinya di saat haid ketiga. Ubay berkata: “Aku berpendapat, dia lebih berhak atas isterinya selama isterinya belum “mandi” dari haid ketiga.” Lalu Utsman mengambil pendapatnya itu.²⁹ Dengan demikian, berarti Utsman tidak mengetahui tentang hukum tersebut, sehingga dia belajar kepada Ubay dan mengambil fatwanya. Dan dengan demikian, berarti orang yang mengajarnya tentu lebih baik daripadanya.

Menghalalkan Yang Di Haramkan

²⁴ Bukhari, shahih, jilid II, hlm. 154; Muslim, shahih, jilid II, hlm. 260.

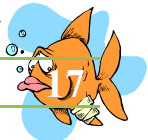
²⁵ Muslim, shahih, jilid I, hlm. 142.

²⁶ Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid VI, hlm. 47; At-Turmudzi, Shahih, jilid I, hlm. 16.

²⁷ Al-Baladzuri, Anshabul-Asyraf, jilid V, hlm. 26; Bukhari, shahih, jilid III, hlm. 30; Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, jilid I, hlm. 62; As-Syafi’i, Al-Umm, jilid II, hlm. 22; Muslim, shahih, jilid I, hlm. 136.

²⁸ Al-Jassas, Ahkamul-Qur’an, jilid II, hlm. 312; Al-Baihaqi, Sunan, jilid III, hlm. 137; Ibnu Rusyd, Bidayatul-Mujtahid, jilid I, hlm. 163.

²⁹ Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra, jilid VII, hlm. 417.



Utsman telah menghalalkan pengumpulan dua hamba perempuan yang bersaudara untuk di setubuhi oleh pemiliknya secara persaingan.

Padahal, Allah Swt. berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ()

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁰

Imam Ali a.s. mengatakan: “Pengumpulan dua perempuan yang bersaudara baik dalam perkawinan atau perhambaan adalah haram.”³¹

Merusak Hukum Waris

Utsman telah membagikan sepertiga bagian pusaka kepada Ibu si mati dengan adanya dua saudara lelaki si mati, karena dia memahami dua saudara lelaki (akhwan) bukanlah beberapa saudara (ikhwah).

Padahal, Allah Swt. berfirman:

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ()

“Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara (ikhwah), maka ibunya mendapat seper-enam.”³²

³⁰ Q.S. An-Nisa’: 23.

³¹ Mafatihul-Ghaib, jilid III, hlm. 193; Al-Kasasyaf, jilid I, hlm. 359; Musnad Ahmad, jilid III, hlm. 72; Anwarut-Tanzil, jilid I, hlm. 269; Sahih Muslim, jilid I, hlm. 416.



Ketika Utsman ditanya: “Tidakkah (akhwan) dua saudara termasuk ikhwah (beberapa saudara)!?” Dia menjawab: “Adakah aku mampu menentang perkara yang telah berlaku!?” Artinya, dia tidak mampu mengubahnya karena dua orang khalifah sebelumnya telah menetapkan hukum itu, walaupun bertentangan dengan al-Qur’an.³³

Tidak Mengetahui Hukum Iddah

Utsman telah menetapkan hukum iddah wanita berdasarkan kisah seorang wanita, yang suaminya telah mati dibunuh di dalam misi khusus. Dan lalu mengambilnya dan melaksanakan hukuman tersebut ke atas orang banyak.³⁴ Padahal, hukum tersebut begitu jelasnya di dalam al-Qur’an. Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang meninggal dunia di antara -mu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber’iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis ’iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”³⁵

Merusak Hukum Iddah

Utsman mengatakan, bahwa perempuan yang bercerai hidup, maka iddahnya ialah satu kali haid. Itupun karena dikhawatirkan hamil.³⁶

Padahal, Allah Swt. berfirman:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ()

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah mena -han diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu meng-

³² Q.S. Al-Nisa’: 11.

³³ Al-Hakim, Al-Mustadrak, jilid VI, hlm. 335; As-Sunan Al-Kubra, jilid VI, hlm. 227; Ad-Durr Al-Mansur, jilid II, hlm. 126; Ibnu Katsir, Tafsir, jilid I, hlm. 459.

³⁴ Asy-Syafi’i, Al-Umm, jilid V, hlm. 208; Al-Baihaqi, As-Sunan, jilid VII, hlm. 434; Ibnu Hajar, Al-Ishabah, jilid IV, hlm. 346; Malik, Al-Muwaththa’, jilid II, hlm. 86.

³⁵ Q.S. Al-Baqarah: 234.

³⁶ Ibnu Majah, As-Sunan, jilid I, hlm. 634; Ibnu Katsir, Tafsir, jilid I, hlm. 276; Muttaqi Al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid III, hlm. 223.



hendaki islah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Per-kasa lagi Maha Bijaksana."³⁷

Mengusir Abu Dzar al-Ghiffari

Utsman telah mengusir Abu Dzar dari Madinah ke Rabadzah, yaitu sebuah desa terpencil. Karena Abu Dzar telah mengkritik tindakan-tindakan Utsman yang telah menyalahi Allah dan Rasul-Nya.³⁸

Abu Dzar pernah berkata: "Ali adalah pengemban wasiat Muhammad dan pewaris ilmunya. Wahai umat yang kebingungan ditinggalkan oleh Nabinya!. Andaikata kalian mendahulukan orang yang didahulukan oleh Allah dan mengakhirkan orang yang diakhirkan-Nya, dan menempatkan perwalian dan pewarisan kepada Ahlul Bait Nabi kalian, maka kalian pasti akan makan dari atas kepala dan dari bawah kaki mereka. Mengapa kalian menindas Wali Allah!?. Jangan mengalihkan keutamaan yang diberikan oleh Allah!. Jangan berselisih mengenai Hukum Allah!. Sebab mereka paling memahami kitab Allah serta Sunnah Nabi-Nya. Sejauh apa yang kalian lakukan, maka akan kalian rasakan!. Perhatikanlah!. Mereka yang dzalim akhirnya akan tahu juga!."

Di lain tempat, Abu Dzar mengkritik Utsman karena menggunakan harta dari Baitul Mal untuk keluarganya.³⁹ Abu Dzar berkata: "Sesungguhnya Anda telah melakukan perkara yang tidak ada di dalam kitab Allah dan sunnah Nabi. Demi tuhan, aku melihat kebenaran dipadamkan; Kebatilan di hidupkan; Kebenaran dibohongi; Cinta akan kebendaan tanpa ketaqwaan!." Utsman lalu memukulnya, kemudian mengusirnya ke Rabadzah.⁴⁰

Wasiat Abu Dzar

Ketika Abu Dzar diusir oleh Utsman ke Rabadhah. Ia berwasiat kepada Imam Ali a.s. mengenai keluarga dan hartanya. Ketika itu, seseorang berkata kepadanya: "Kenapa anda tidak mewasiatkan kepada Amiril-Mukminin Utsman!?" Abu Dzar menjawab: "Aku telah berwasiat kepada Amiril-Mukminin yang sebenarnya, yakni Amiril-Mukmunin Ali bin Abi Thalib a.s., yang mana, kami telah menerimanya untuk kepemimpinan kaum Muslimin pada masa Rasulullah Saw. dengan perintah beliau Saw. pula. Beliau telah bersabda kepada kami: "Berilah salam kepada saudaraku, wazirku, pewarisku, khalifahku pada umatku dan wali setiap Mukminin setelahku untuk kepemimpinan kaum Mukminin, sebab dia adalah *Daar al-Ardl* (Tuan Bumi). Jika kalian tidak mendapatinya lagi, maka kalian akan mengingkari Bumi dan penghuninya!"⁴¹

³⁷ Q.S. Al-Baqarah: 228.

³⁸ Mukaddimah ke-4, Al-Milal wa An-Nihal, tentang "perselisihan ke-9".

³⁹ Ibnu Abdil-Barr, Al-'Isti'ab, jilid I, hlm. 114; Al-Ya'qubi, Tarikh, jilid II, hlm. 162; As-Syahrastani, Al-Milal, jilid I, hlm. 26.

⁴⁰ Al-Ya'qubi, Tarikh, jilid II, hlm. 161.

⁴¹ Al-Qunduzi al-Hanafi, Yanabi' al-Mawaddah, hlm. 253. al-Muttaqi al-Hindi, Kanz al 'Ummal, vi, hlm. 218.



Maka aku melihat, bahwa al'Tjl (anak lembu jantan) nya umat ini (Abu Bakar) dan Samirinya (Umar), menemui Rasulullah Saw. dan berkata: "Apakah ini Hak dari Allah dan Rasul-Nya!?" Maka Rasulullah Saw. menjadi marah dan bersabda: "Hak dari Allah dan Rasul-Nya!. Dia telah memerintahkanku yang demikian itu!."

Setelah mereka berdua memberi salam kepada Imam Ali a.s. untuk jabatan khalifah, maka merekapun keluar dari rumah Imam Ali a.s. dan lalu menemui para sahabat mereka. Yakni, Mu'adz bin Jabbal, Salim maula Abu Hudzaifah, dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah, lalu berkata kepada mereka: "Apakah gerangan lelaki ini (Rasulullah Saw.) selalu mengangkat sepupunya (Ali a.s.) yang tidak ada gunanya!?" Salah seorang dari mereka berdua berkata pula: "Sesungguhnya dia (Nabi Saw.) membaguskan urusan sepupunya itu. Mereka semua berkata: "Tidak ada kebaikan pada kami di sisinya (Rasulullah Saw.), jika Ali masih hidup!."

Sulaim bin Qais yang ikut hadir di situ bertanya: "Wahai Abu Dzar!. Adakah penerimaan *khilafah* ini selepas Haji Wada' atau sebelumnya!?" Dia menjawab: "Penerimaan pertama adalah sebelum Haji Wada'. Adapun penerimaan kedua adalah selepas Haji Wada'!."

Sulaim bertanya lagi: "Kapan berlaku perjanjian mereka berlima!?" Dia menjawab: "Pada Haji Wada'!."

Sulaim bertanya lagi: "Semoga Allah membahagiakanmu. Beritahukan kepadaku, siapa dua belas orang Ashabul-Aqabah yang bertopeng, yang mana mereka telah memecut ontang betina yang sedang ditunggangi oleh Rasulullah Saw.. Dan kapan itu terjadi!?"⁴²

Abu Dzar menjawab: "Di Ghadir Khum, dalam perjalanan Rasulullah Saw. kembali dari Haji Wada'!."

Sulaim bertanya lagi: "Semoga Allah membahagiakanmu. Kenalkah engkau dengan mereka!?"

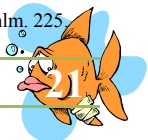
Abu Dzar menjawab: "Sangat kenal!. Demi Allah!."

Sulaim bertanya lagi: "Dari manakah engkau mengenali mereka, sedangkan Rasulullah Saw. telah merahasiakan mereka kepada Hudhaifah!?"

Abu Dzar menjawab: "Ammar bin Yasir sang pemandu, sementara Hudhaifah adalah sang penariknya. Maka beliau Saw. telah memerintahkan Hudhaifah supaya merahasiakannya dan tidak memerintah Ammar sedemikian!."⁴³

⁴² Mereka adalah yang berkonspirasi untuk membunuh Nabi Saw. pada waktu malam di sebuah lorong kecil di 'Aqabah setelah Haji Wida'. Al-Aqabah adalah bukit panjang dan mempunyai jalan yang sukar. Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 1, hlm. 621. Mereka telah mencoba untuk menjatuhkan Nabi Saw. dari ontanya. Mereka berkata: "Sekiranya kita menjatuhkannya dari ontanya, niscaya tengkuknya akan patah, dan kita akan selamat dari padanya" Abu Nu'aim Ahmad al-Isfahani, *Dala'il an-Nubuwwah*, hlm. 461. Ibnu Asakir, *Mukhtasar Tarikh Dimasyq*, jilid 6, hlm. 253. Ibnu Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid 5, hlm. 24-26.

⁴³ Ibnu Asakir, *Mukhtasar Tarikh Dimasyq*, jilid 6, hlm. 253. al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 381. Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, jilid 2, hlm. 225. Dan Hudzaifah tidak melakukan sholat jenazah atas mereka.



Sulaim bertanya lagi: "Sebutkan nama-nama mereka kepadaku!?"

Abu Dzar berkata: "Lima Ashabus-Sahifah, lima Ashabusy-Syura, 'Amru bin 'Ash dan Mu'awiyah.

Sulaim bertanya lagi: "Semoga Allah membahagiakanmu!. Bagaimanakah Ammar dan Hudhaifah menghadapi mereka selepas Rasulullah Saw.!?."

Abu Dzar menjawab: "Mereka telah melahirkan taubat dan penyesalan setelah itu. Dan 'Ijl (Sapi) mereka (Abu Bakar) telah mengklaim satu kedudukan, lalu dipersaksikan oleh Samiri mereka (Umar) dan tiga orang yang bersama mereka, bahwa mereka mendengar dari Rasulullah Saw. bersabda sedemikian. Maka mereka berkata: "Mudah-mudahan perkara itu berlaku selepas pertama". Maka dia telah mengadu pada orang yang ragu di kalangan mereka. Tetapi mereka berdua telah bertaubat."

Mengangkat Abdullah Bin Amir

Utsman telah mengangkat Abdullah bin Amir sebagai Wali negeri Bashrah, yang kemudian Abdullah bin Amir melakukan kekejaman yang luar biasa terhadap rakyat di sana.

Memukul 'Ammar Bin Yasir

Tidak Menghukum Si Peminum Arak

Utsman tidak melaksanakan hukum had kepada Al-Walid bin 'Uqbah, padahal ia telah meminum arak. Al-Walid mengerjakan shalat subuh empat raka'at dalam keadaan mabuk, dan bertanya: "Adakah aku perlu menambah lagi raka'atnya!?" Mereka menjawab: "Tidak!, kami telah mengerjakan shalat kami!." Mereka lalu memberitahu Utsman mengenainya, namun Utsman malah memarahi mereka, bahkan memukul saksi-saksi tersebut. Kemudian mereka memberitahu 'Aisyah mengenainya. 'Aisyah kemudian berkata: "Utsman telah membatalkan had dan memukul saksi-saksi!."⁴⁴

Karena Utsman sering menghukum para saksi bagi para pelanggar agama, yang kebanyakan di lakukan oleh para pembantunya, maka timbullah gejolak di Kufah. Mereka mengatakan, bahwa Utsman telah menghukum para saksi dan membebaskan si tertuduh.

Sebagaimana Az-Zuhri berkata, bahwa seke -lompok orang Kufah menemui Utsman pada masa al-Walid bin Uqbah menjadi Gubernur. Maka berkatalah Utsman: "Bila seorang di antara kalian marah kepada pemimpinnya, lalu dia menuduhnya melakukan kesalahan, maka besok aku akan menghukum kalian!." Mereka lalu meminta perlindungan kepada 'A'isyah. Ketika Utsman mengetahuinya, ia lantas berseru: "Orang-orang Iraq yang mengungsi di rumah 'A'isyah adalah tidak beragama dan fasik!." Ketika 'A'isyah mendengarnya, ia lalu men-

⁴⁴ Ibnu Hajar, Al-Ishabah, jilid III, hlm. 638; Ibnul-Atsir, Usdul-Ghabbah, jilid V, hlm. 91-92; At-Thabari, tarikh, jilid V, hlm. 60; Ahmad bin Hambal, Al-Mus- nad, jilid I, hlm. 144.



angkat sandal Rasulullah Saw. dan berkata: “Anda meninggalkan Sunnah Rasulullah, pemilik sandal ini!” Orang-orang lalu datang memenuhi Masjid. Hingga ada yang berkata: “Dia betul!” Dan ada pula yang berkata: “Bukan urusan perempuan!” ‘A’isyah lalu mengeluarkan kata-kata kasar kepada Utsman; dan Utsman pun membalasnya: “Apa hubunganmu dengan ini!?. Bukankah kamu diperintahkan agar diam di rumahmu!?”⁴⁵ Ada yang membela Utsman, dan ada pula yang berkata: “Siapa yang lebih utama dari ‘A’isyah!?” Lalu mereka baku hantam sendiri dengan sandal. Sehingga oleh ahli sejarah mengenal peristiwa ini dengan istilah “Perang sandal”.⁴⁶

Memukul Abdullah bin Mas’ud

Khalifah Utsman mengangkat Walid bin ‘Uqbah, saudara ibunya menjadi Gubernur di Kufah. Padahal Uqbah pernah menghina Rasulullah di depan orang banyak. Namun di kemudian hari ia dibunuh oleh Imam Ali a.s.. Selama menjadi gubernur, Walid sendiri sering mabuk-mabukan, bahkan menghamburkan uang Baitul Mal. Hingga Ibnu Mas’ud, sang penanggung jawab Baitul Mal, menegur perbuatan al-Walid. Tapi Walid malah mengirim surat kepada Utsman mengenai Ibnu Mas’ud. Akibatnya, Utsman lalu memanggil Ibnu Mas’ud agar menghadap ke Madinah.

Saat Utsman sedang berkhotbah di atas mimbar Rasulullah Saw., ia melihat Ibnu Mas’ud datang, ia lalu berkata: “Telah datang kepada kalian seekor kadal yang buruk, yang (pekerjanya) mencari makan malam hari, muntah dan berak!”.

Ibnu Mas’ud berkata: “Bukan begitu, tetapi aku adalah Shahabat Rasulullah pada Perang Badar dan Bai’atur-Ridwan!” Ia sengaja menyebut Perang Badar dan Bai’atur-Ridwan itu karena Utsman tidak hadir pada kedua peristiwa tersebut.

‘A’isyah lalu berteriak: “Hai Utsman, apa yang kau katakan terhadap shahabat Rasulullah ini!?”

Utsman menjawab: “Diam kau!”

Utsman lalu memerintahkan agar Ibnu Mas’ud dikeluarkan dari Masjid dengan kekerasan. Abdullah bin Zam’ah, pembantu Utsman, lalu membanting Ibnu Mas’ud ke tanah. Kemudian menginjak-injak tengkuknya secara bergantian dengan kedua kakinya, hingga rusuk Ibnu Mas’ud patah.

Marwan bin Hakam berkata kepada Utsman: “Ibnu Mas’ud telah merusak Irak, apakah engkau ingin ia merusak Syam juga!?” Kemudian Ibnu Mas’ud ditahan di dalam kota Madinah hingga meninggal setelah tiga tahun kemudian. Utsman lalu meminta maaf, akan tetapi, Abdullah bin Mas’ud berkata: “Aku memohon kepada Allah supaya mengambil hakku ke atasmu!”⁴⁷ Sebelum mati

⁴⁵ Maksudnya firman Allah yang memerintahkan agar istri Rasul tetap tinggal di rumah. Q.S. al-Ahzab : 33.

⁴⁶ Al-Baladzuri, Anshabul-Asyraf, jilid 5 hlm. 33.

⁴⁷ Ibnul-Atsir, Usdul-Ghabbah, jilid III, hlm. 259; Ibnul Katsir, tarikh, jilid VII, hlm. 163; As-Suyuti, tarikh Al-Khulafa’, hlm. 157.



Abdullah bin Mas'ud membuat wasiat kepada Ammar bin Yasir agar supaya Utsman tidak melakukan shalat jenazah atasnya. Yang kemudian Ammar bin Yasir menguburnya secara diam-diam. Utsman lalu marah kepadanya.

Membunuh Muhammad Bin Abu Bakar

Utsman telah menulis surat perintah yang di tujukan kepada penduduk Mesir agar membunuh Muhammad bin Abu Bakar dan beberapa orang tokoh terhormat dari kaum Muslimin. Namun gagal. Sehingga karenanya, kebanyakan kaum Muslimin memerintahkan agar mencercanya secara terang-terangan dan menyamakannya dengan seorang Yahudi tua renta dan bodoh bernama Na'tsal. Bahkan mereka sepakat untuk membunuhnya. Dan bahkan 'Aisyah (isteri Nabi Saw.) memberikan semangat kepada mereka dengan berseru: "Bunuhlah Na'tsal!. Bunuhlah Na'tsal!, ia telah menjadi kafir!."

Utsman Terbunuh

Dan akhirnya, dikarenakan tindakan Utsman banyak yang bertentangan dengan Islam, maka banyaklah para shahabat yang menganggap halal darahnya. Bahkan 'Aisyah dan Thalhah telah menghasut rakyat agar memberontak terhadap Utsman. Sehingga terjadilah apa yang telah terjadi.

Mereka mengepung rumah Utsman dan memotong suplai air agar ia meletakkan jabatannya. Dan pada akhirnya, Utsman bin Affan dibunuh secara beramai-ramai oleh para sahabat yang seluruhnya Muslim. Muhammad bin Abu Bakar menikam bagian kanan dan kiri Utsman dengan lembing yang tajam dan berkepala lebar; Lalu, Kinanah bin Basyar membacok kepala bagian depan Utsman. Sehingga Utsman tersungkur. Keningnya disabet pedang oleh Saudan bin Hamran al-Muradiy. Dan terakhir, Amr bin Hamaq duduk di dada Utsman sambil menusukinya dengan sembilan kali tusukan; Dan akhirnya matilah ia!⁴⁸ Mayatnya dilarang oleh para shahabat lain di kubur di pekuburan kaum Muslimin. Dan akhirnya ia dikuburkan di Hash Kaukab dengan tanpa dimandikan dan tanpa dikafankan.

Padahal, Imam Ali a.s. telah berpesan kepada Utsman sebagai berikut:

"Orang yang paling baik dalam pandangan Allah adalah penguasa yang adil, yang telah berpedoman pada Islam dan yang menunjuki orang lain kepadanya, yang menjaga sunnah-sunnah Nabi dan membasmi pembaharuan-pembaharuan hina. Orang yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah penguasa yang lalim, yang sesat dan menyesatkan orang lain, yang memusnahkan sunnah-sunnah yang telah diterima dan yang menumbuhkan kembali bid'ah-bid'ah yang telah dibuang. Dengan nama Allah, Aku minta kepadamu untuk tidak menjadi seperti pemimpin umat ini yang di bunuh oleh orang yang tertindas, karena telah dirampalkan, bahwa pemimpin umat yang akan membuka gerbang pertumpahan darah abadi dan selalu mengharapkan permusuhan, akan dibunuh. Dia akan menciptakan keragu-raguan di antara umat dan akan menyebabkan kekacauan yang ber-

⁴⁸ Tarikh, Ath-Thabari, jilid 3, hal. 423.



kembang luas, akibatnya umat tidak akan sanggup membedakan antara yang hak dan yang batil. Mereka akan diagitasi dan dibingungkan. Oleh karena itu, dengan usia dan pengalamanmu, janganlah menjadikan Marwan sebagai binatang kesayanganmu dan jangan izinkan ia mengendalikanmu sesukanya.”⁴⁹

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ .

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”⁵⁰

⁴⁹ Nahjul Balaghah, khotbah ke-167.

⁵⁰ Q.S. An-Nisaa’ ayat 58.



XVII. IMAM ALI A.S. DIAKUI SEBAGAI KHALIFAH

Setelah mereka membunuh Utsman bin Affan, dan di saat situasi dalam keadaan kacau balau dan kritis itu, mereka lalu datang berbondong-bondong menghadap Imam Ali a.s.. Mereka memohon kepada beliau agar beliau bersedia dibai'at untuk menjadi khalifah kaum Muslimin. Mereka terdiri dari para pemegang kekuasaan atau tokoh-tokoh politik yang datang dari segala penjuru. Padahal, sebelumnya mereka tidak pernah mau tunduk di bawah kepemimpinan beliau. Dan tidak hanya itu, bahkan selama ini, mereka begitu ambisinya terhadap suatu kedudukan, karena ke kedudukan mereka pandang sebagai satu-satunya sarana untuk pengerukan harta dan keuntungan, bukan sebagai tanggung jawab untuk melindungi syari'at Islam dan umatnya.

Imam Ali a.s. sadar betul akan kondisi tersebut, baik yang tersembunyi maupun yang tampak di permukaan. Karenanya, beliau tidak bersedia menerima jabatan yang disodorkan oleh mereka itu. Bahkan beliau mengatakan: “Sudahlah, tinggalkan aku, dan carilah orang lain!. Sebab, sekarang ini, kita sedang menghadapi persoalan yang masih belum jelas dan tidak pula bisa diterima oleh akal dan kalbu secara pasti. Suasana sekarang demikian kacau, dan cara-cara penyelesaian yang ditempuh sungguh tidak bisa dibenarkan ...!.” (Khotbah Nahjul Balaghah)

Akan tetapi, mereka, terutama penduduk Ma -dinah, dan sebagian besar Irak dan Mesir, memaksa beliau untuk menjadi khalifah bagi mereka. Mereka tidak hanya mengajukan alasan yang masuk akal dan memang sebenarnya, bahkan ada yang berani mengucapkan sumpah se -gala. Imam Ali a.s. bak memakan buah “Simala -kama”. Akibatnya, beliau terpaksa menerima keinginan mereka; namun beliau mengajukan beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh mereka.

Beliau lalu mengatakan: “Akan tetapi, hendak -nya kalian ketahui, bahwa kalau pun aku menerima permintaan kalian, maka aku akan memerintah kalian dengan apa yang aku ketahui, dan aku tidak akan mengikuti pendapat atau tekanan dari siapapun!.” (Khotbah Nahjul Bala -ghah).

Sang Khalifah Sejati

Sebelum mengetahui bagaimana proses Imam Ali a.s. diakui sebagai khalifah kaum Muslimin, ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu tentang:

- Siapa Imam Ali a.s. itu sesungguhnya?.
- Bagaimana kiprahnya sebelum dan sesudah Islam?.
- Apa hubungan dia dengan sang pembawa Islam, yakni Nabi Muhammad Saw.?.
- Benarkah ia layak untuk menjadi khalifah?.



Iya, Imam Ali a.s. adalah putra Abu Thalib, dan Abu Thalib adalah putra Abdul Muththalib, kakek Rasulullah Saw.. Jadi, Imam Ali a.s. dengan sang Nabi satu kakek. Bahkan, ketika Nabi Saw. ditinggal mati oleh sang kakek yang mengasuhnya, Abu Thalib-lah yang mengasuh selanjutnya. Sehingga, antara Imam Ali dan beliau Saw. adalah saudara sepupu.

Sementara, Abu Thalib adalah orang yang terkenal sebagai pembela dan pelindung Nabi Saw. di saat beliau menjalankan dakwahnya. Bahkan, ia sebagai pelindung keselamatan jiwanya. Di tangan Abu Thalib inilah, Nabi Saw. mendapatkan kasih sayang yang begitu luar biasa, bahkan, kasih sayang yang dilimpahkan oleh Abu Thalib kepada beliau ini melebihi kasih sayang yang di limpahkannya kepada anak-anak kandungnya sendiri.

Kenapa Abu Thalib begitu besar kasih sayangnya kepada Nabi Saw.?

Iya, karena ia yakin betul, bahwa dikemudian hari, Muhammad Saw. akan menjadi orang besar dan pemimpin agung. Sebagaimana ia pernah me nyatakan keyakinannya itu di hadapan orang-orang Qurays.

Ia berkata: “Aku seolah-olah melihat, bahwa di kemudian hari, semua orang Arab akan mengikhlaskan kecintaan dan kasih sayang mereka kepadanya. Demi Allah, siapa pun yang mengikuti jejak langkahnya, maka pasti akan menemukan jalan yang benar. Dan siapapun yang mengikuti petunjuk serta bimbingannya, maka pasti selamat. Seandainya aku masih punya sisa umur, maka semua rongrongan yang mengganggu dia pasti akan kuhentikan dan kucegah. Dan pasti ia akan kuhindarkan dari tiap-tiap marabahaya yang akan menimpanya!”

Dan pernyataannya itu benar-benar telah ia buktikan ketika beliau resmi diangkat menjadi Nabi oleh Allah Swt., sehingga banyak orang-orang kafir Qurays yang mengeluh dan merasa kesulitan bila ingin mencelakakan dan mengganggu kegiatan beliau dalam mendakwahkan aja rannya (Islam).

Pernah pada suatu hari, karena orang-orang kafir Qurays merasa kewalahan dalam menghadapi dakwah Nabi Saw., mereka lalu menawarkan kepada Abu Thalib, bahwa “Jika Nabi ingin menjadi raja, maka mereka siap menjadi rakyatnya, atau bila Nabi ingin wanita cantik yang paling cantik, maka mereka siap memberikannya!”. Namun, setelah hal itu disampaikan kepada beliau Saw., beliau menjawab: “*Paman, demi Allah!. Seandainya mereka meletakkan matahari di ta -ngan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku mau meninggalkan dakwah Islam ini, maka aku tidak akan meninggalkannya, sehingga Allah Swt. memenangkan agama-Nya, atau aku binasa karenanya!*.”

Abu Thalib tidak dapat menahan air mata, karena merasa bangga dan membayangkan jalan nya sejarah baru yang akan berputar di tangan putra asuhannya itu.

Begitu juga, ketika kaum kafir qurays meminta kepada Abu Thalib agar ia menyerahkan Nabi Saw. yang akan mereka bunuh, maka ia menjawab: “Demi Allah!, aku tidak akan menyerahkannya kepada kalian, dan aku tak akan menghenti kan pembelaanku sebelum terakhir dari keluarga kami binasa!”



Begitulah keimanan Abu Thalib, ayah Imam Ali a.s. ini. Ia sering menyampaikan syair-syairnya tentang kebenaran agama Islam dan kebenaran kerasulan beliau Saw., dan juga tentang pembelaannya kepada beliau Saw..

Di antaranya:

- *"Engkau mengajakku memeluk Islam.*
- *Aku tahu, engkau tak pernah berdusta.*
- *Yang engkau dakwahkan adalah benar.*
- *Sejak semula engkau jujur dan terpercaya.*

- *Telah kuketahui agama yang dibawanya.*
- *Agama terbaik bagi manusia sedunia.*
- *Tidaklah kalian tahu, bahwa Muhammad kami saksikan.*
- *Seorang nabi seperti Musa, yang tersirat dalam kitab Muhkam (kitab yang gamblang).*

- *Ia seorang Nabi penerima wahyu Tuhannya.*
- *Menyesallah orang yang berani berkata: "Ia tak berdaya".*
- *Percayalah wahyu yang turun kepada Nabi.*
- *Seperti Musa dan Dzun-Nuuni, (Yunus).*

- *Ali dan Ja'far dua anak kepercayaanku.*
- *Disaat-saat berat dan serba susah.*
- *Demi Allah!, Nabi tak akan kubiarkan.*
- *Dan tak dibiarkan oleh anak keturunanku.*

- *Sadarlah kalian, sadarlah!,*
- *Sebelum liang banyak digali orang.*
- *Dan orang-orang tak bersalah,*
- *diperlakukan sewenang-wenang.*

- *Janganlah kalian ikuti perintah orang jahat tiada berakhlak.*
- *Untuk memutuskan tali persaudaraan.*
- *Dan persaudaraan dengan kita.*
- *Demi Tuhan penguasa Ka'bah.*

- *Kami takkan menyerahkan Muhammad kedalam mara bahaya.*
- *Yang dirajuk orang-orang penentang zaman.*
- *Sebelum terbedakan mana leher kami dan mana leher kalian.*
- *Dan sebelum tangan-tangan berjatuhan ditebas pedang mengkilap tajam.*

- *Aku tahu, bahwa agama Muhammad.*
- *Agama terbaik bagi segenap manusia.*
- *Demi Allah!, hai Muhammad!, mereka tak akan dapat menyentuhmu.*
- *Sebelum aku terkapar berkalang tanah.*

- *Janganlah kalian sulut api pengobar perang.*
- *Yang akibat pahitnya akan ditelan semua orang.*
- *Demi Allah!, Muhammad tak nantikan kuserahkan.*

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



- Kepada tangan pencetus bencana mengerikan.
- Kenalkah kalian siapa Hasyim kesatria yang pernah berpesan.
- Agar kami berani berperang dengan semangat jantan!?
- Kami bukan pejuang-pejuang yang jemu perang.
- Takkan kami sesali yang gugur di Medan perang.
- Kubela Rasul, utusan penguasa yang Maha Kuasa.
- Pembawa amanat berkilauan laksana kilat bercahaya.
- Kubela dan kulindungi utusan Tuhan Ilahi.
- Karena ia manusia kesayangan-Nya sendiri.
- Kulindungi ia dari serangan musuh-musuhnya.
- Laksana gadis, kulindungi dari gangguan pria.
- Hai Abu Ya'la, Hamzah.
- Teguh dan sabarlah dalam agama Muhammad.
- Nyatakan dirimu terang-terangan sebagai Muslim yang mantap.
- Bulatkan tekad mendampingi pembawa kebenaran Tuhan.
- Betapa riang ketika mendengar engkau ber-Tuhan.
- Janganlah engkau menjadi kafir tiada ber-Tuhan
- Jadikan dirimu pembela rasul dan pembela Tuhan.
- Tunjukkan agamamu di mata qurays terang-terangan.
- Katakanlah...!.
- Muhammad bukan si Tukang sihir!."

Sya'irnya Yang Ditujukan kepada Nabi Saw.:

- "Demi Allah!, oleh mereka dan kelompoknya, anda takkan pernah terjamah.
- Sampai aku terkubur di dalam tanah.
- Teruskanlah misimu, engkau sungguh tiada bercacat.
- Sebarkanlah ajaranmu, darimu bahagia akan mencuat.
- Aku engkau ajak, dan engkau-lah penasihat ku.
- Engkau mengajakku dan engkau adalah al-Amin.
- Dan aku tahu, bahwa
- Agama Muhammad adalah yang terbaik."
- "Aku dengar anak Saudaraku, Muhammad bin Abdullah berkata,
- bahwa Tuhannya mengutusnyanya untuk memperkuat silaturrahi,
- Dan agar menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa,
- Dan jangan menyembah kepada yang lain selain Dia.
- Dan Muhammad adalah orang terpercaya
- Dan memegang amanat!."

Ia berpesan kepada Bani Hasyim di saat menjelang wafatnya:

- "Aku mewasiatkan kepadamu,
- agar memperlakukan Muhammad secara baik-baik,

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



- karena dia adalah al-Amin bagi kaum Quraisy,
- dan ash-Shiddiq dalam masyarakat Arab.⁵¹

Kepada saudara-saudaranya ia berkata:

- *"Hai keluarga Bani Hasyim!*
- *Patuhlah kepada Muhammad*
- *dan terimalah kebenaran yang dibawanya,*
- *niscaya kamu jaya dan mengikuti jalan yang lurus.*⁵²
- *Janganlah mewarnai hari yang cerah dengan darah.*
- *Kamu berbohong, dan demi Bait Allah.*
- *Kamu akan terpecah belah.*
- *Tengkorak hancur berbentur dan tergegar.*
- *Dan rahim akan terputus, isteri lupa suami.*
- *Dan yang haram datang susul-menyusul.*
- *Kebencian, ketidaktaatan dan masa bodoh akan semua dosa.*
- *Dan watak masa, muncul kembali.*
- *Kamu berlaku kejam kepada Nabi pembawa tuntunan.*
- *Pengemban amanah dari Dia di 'Arsy.*⁵³

Dan syairnya yang berisi pesan untuk Raja Habasyah, yang menggugahnya agar memelihara hubungan bertetangga baik dan agar melindungi kaum Muslimin yang berhijrah ke negerinya, Etiopia, adalah sebagai berikut:

- *"Agar ia tahu, bahwa insan terbaik adalah Muhammad.*
- *Mewakili Musa dan al-Masih bin Maryam.*
- *Dia menyampaikan petunjuk seperti mereka berdua.*
- *Dan semua tuntutan dan lindungan.*
- *Ia lakukan atas perintah dan kuasa Allah.*
- *Dan kamu menemukan dia dalam Kitab Sucimu dengan riwayat yang jelas.*⁵⁴

Syairnya yang lain, yang memuji Nabi Saw. adalah:

- *"Allah telah memuliakan Muhammad.*
- *Dan makhluk paling mulia ialah Ahmad.*
- *Dia membagi nama-Nya untuk memuliakannya.*
- *Pemilik 'Arsy Maha Terpuji, dan yang ini adalah yang dipuji.*⁵⁵

⁵¹ Ar-Raudh al-Anf, jilid 1 hal. 259; al-Mawahib, jilid 1 hal. 72; Tarikh Khamis, jilid 1 hal. 339; Tsamarat al-Auraq Hamisy al-Halabiyah, jilid 1 hal. 93; Asnal-Mathalib, hal. 5.

⁵² Khasha'ish al-Kubra, jilid 1 hal. 87; As-Sirah al-Halabiyah, jilid 1 hal. 372, 370; Sirah Zaini Dahlan Hamisy, al-Halabiyah, jilid 1 hal. 92, 293; Asnal-Mathalib, hal. 10.

⁵³ Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 14 hal. 71.

⁵⁴ Al-Mustadrak, jilid 2 hal. 623, berasal dari rangkaian yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.

⁵⁵ Bukhari dalam At-Tarikh Ash-Shaghir dari jalur 'Ali bin Yazid; Abu Na'im, Dala'il An-Nubuwwah, jilid 1 hal. 6; Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya, jilid 1 hal. 275; Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 3 hal. 315; Ibnu Katsir dalam Tarikhnya, jilid 1 hal. 266; Ibnu Hajar, al-'Ishabah, jilid 4 hal. 115; al-Qasthalani, al-Mawahib ad-Diniyyah, jilid 1 hal. 518 yang dipetik dari Tarikh Bukhari; Tarikh al-Khamis, jilid 1 hal. 254.



Sya'ir-sya'ir tersebut hanyalah merupakan sedikit petikan dari demikian banyak syair-syairnya yang telah selamat dari perusakan yang diakibatkan oleh politik kekuasaan.

Iya, perjuangan dan pengorbanan Abu Thalib dalam melindungi Nabi Saw. dalam menjalankan dakwahnya sukar dicari bandingannya, dan itu ia lakukan karena ia memang betul-betul yakin dan percaya bahwa Muhammad Saw. adalah seorang Nabi dan Rasul. Bahkan keyakinannya itu pernah ia buktikan ketika Nabi masih kanak-kanak, yaitu ketika orang-orang Qurays menghadapi musim kering yang mengerikan. Bumi dan langit menahan rahmatnya.

Mereka lalu datang menemui Abu Thalib dengan berlinangan air mata, sambil memintanya agar berdo'a di masjid untuk meminta hujan. Abu Thalib lalu memegang tangan Nabi yang pada waktu itu masih kanak-kanak sambil bersandar di dinding Ka'bah lalu menengadahkan tangan ke langit sambil berucap: *"Ya Tuhan!, demi anak ini, turunkanlah hujan dan limpahkanlah pada kami rahmat-Mu yang tak terbatas."*

Begitu selesai berdo'a, muncullah awan dari cakrawala. Sebagian awan lalu jatuh berupa hujan di Mekah dan sekitarnya. Guntur dan hali-lintar bergerumuh. Dan di mana-mana dibanjiri air, sehingga semua orang bergembira.

Abu Thalib mencintai dan membela Nabi Saw. dasarnya adalah karena ia yakin betul bahwa agama dan keyakinan yang dibawanya adalah benar. Sehingga derita apapun yang dialami oleh Nabi Saw. dalam mempertahankan agama, Abu Thalib siap menerimanya. Dan hal ini ia buktikan sendiri dan disaksikan oleh sejarah yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun.

Ketika para pemimpin Qurays sangat terganggu oleh pesatnya kemajuan Islam, maka mereka menemukan jalan keluar bagaimana cara menghancurkan Islam. Masuk Islamnya orang-orang seperti Hamzah, dan minat mereka yang berpandangan cerah terhadap Islam, ditambah dengan kebebasan yang dinikmati kaum Muslimin di Etiopia, semuanya turut menambah kebingungan dan keceemasan para penguasa Qurays waktu itu. Merekapun kecewa dengan berbagai rencana yang telah gagal. Karena itu, mereka memikirkan rencana baru. Mereka lalu memutuskan untuk menerapkan blokade ekonomi guna menghadang penyebaran dan penyiaran Islam, serta mengekang kegiatan Nabi Saw. dan pengikutnya.

Akhirnya, para pemimpin Qurays itu memutuskan untuk menggantungkan sebuah perjanjian di dinding Ka'bah yang ditulis oleh Manshur bin Akramah dan disahkan oleh dewan agung Qurays. Mereka bersumpah, bahwa kaum Qurays disamping hidupnya akan melaksanakan ketentuan sebagai berikut:

1. Melarang setiap perdagangan atau bisnis dengan pendukung Muhammad.
2. Tak seorang pun berhak mengadakan ikatan perkawinan dengan kaum Muslimin.
3. Melarang keras bergaul dengan kaum Muslimin.
4. Musuh Muhammad harus didukung dalam keadaan bagaimanapun.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

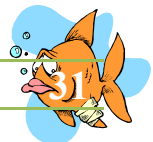
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1. Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



Teks perjanjian tersebut disahkan oleh seluruh pemuka qurays dan diberlakukan dengan ketat.

Abu Thalib, sang pendukung utama Nabi Saw., mengundang kerabatnya (anak cucu Hasyim dan Abdul Muththalib), dan meminta kepada mereka untuk bertanggung jawab atas diri Nabi Saw.. Ia juga memutuskan, bahwa seluruh keluarga harus meninggalkan Mekah dan tinggal di suatu lembah yang dikenal dengan nama: “Lembah Abu Thalib”. Yang terletak di perbukitan Mekah. Mereka harus mendirikan “Rumah tenda” di sana, dan menjauhi lingkungan musyrik.

Demi untuk mencegah serangan mendadak dari qurays, ia membangun menara kontrol untuk mengawasi setiap perkembangan baru. Dan blokade ini berlangsung hingga 3 tahun lamanya. Mereka mengalami tekanan dan kesulitan yang sungguh luar biasa. Jerit dan tangis anak-anak bani Hasyim yang sampai ke kuping orang-orang Mekah yang berhati batu tidak berpengaruh apa-apa pada mereka.

Sering mereka hanya makan satu butir kurma sehari, bahkan kadang-kadang setengah butir. Di sepanjang tiga tahun itu, Bani Hasyim keluar dari lembah itu hanya pada bulan-bulan haram. Yaitu, ketika perdamaian sedang berlaku untuk seluruh Jazirah Arab. Mereka berbelanja sedikit, dan lalu kembali lagi ke lembah itu. Nabi Saw. juga hanya dapat berdakwah selama bulan-bulan itu saja. Namun akhirnya, para kaki tangan qurays juga melakukan tekanan ekonomi pada bulan-bulan itu. Bila kaum muslim datang ke tempat-tempat berbelanja dan hendak membeli sesuatu, orang qurays memasang harga tinggi, agar kaum muslimin tidak mampu membelinya. Abu Lahab khususnya, sangat aktif dalam hal ini. Ia berteriak kepada orang-orang di pasar: “Naikkan harga, agar pengikut Muhammad tak dapat membeli!” Dan untuk mempertahankan tingkat harga itu, ia sendiri membeli barang dengan harga yang lebih tinggi.

Tekanan kelaparan sedemikian dahsyatnya, sehingga, Sa’ad bin Abi Waqqas berkata: “Suatu malam, saya keluar dari lembah dalam keadaan hampir kehabisan tenaga. Tiba-tiba saya melihat kulit onta kering. Kulit itu saya cuci, saya bakar, lalu saya cabik-cabik. Setelah itu saya rendam ke dalam air, nah, kulit itu saya makan selama tiga hari.

Mata-mata qurays tetap berjaga-jaga disemua jalan yang menuju lembah itu. Sehingga tak seorangpun dapat membawa makanan kepada Bani Hasyim. Sekalipun demikian, Hakim bin Hisyam (Kemenakan Sayyidah Khadijah), Abdul ‘Ash Bin Rabi’, dan Hasyim bin Umar, sesekali mengangkut gandum dan kurma dengan onta pada malam hari ke dekat lembah itu. Kemudian setelah sampai, onta-onta itu pun dilepas. Namun, kadang-kadang pemberian ini pun menciptakan masalah.

Suatu hari, Abu Jahal memergoki Hakim yang sedang mengangkut makanan dengan onta menuju lembah. Abu Jahal sangat jengkel, seraya berkata: “Aku harus membawamu ke hadapan Qurays untuk dihina!”. Perselisihan mereka berkepanjangan. Abu Al-Bakhtari, salah seorang musuh Islam, tak setuju dengan



tindakan Abu Jahal ini. Ia berkata: “Hakim membawa makanan kepada bibinya (Khadijah), engkau tak punya hak untuk melarangnya!”.

Kerasnya tindakan qurays dalam pelaksanaan boikot ini tidak meluluhkan kesabaran dan ketabahan kaum Muslimin. Akhirnya, jeritan bayi dan anak-anak yang menyedihkan serta kondisi tragis kaum muslimin, membangkitkan rasa iba sebagian orang. Mereka sangat menyesal memberlakukan perjanjian itu, dan mulai mempertimbangkan jalan dan cara untuk mengakhiri aksi itu.

Suatu hari, Hisyam bin Umar menemui Zuhair bin Abi Umayyah (cucu Abdul Muthalib dari putri nya), seraya berkata: “Pantaskah anda makan-makanan dan memakai pakian terbaik, sementara kerabat anda dalam kelaparan dan telanjang!?. Demi Allah!, jika anda mengambil keputusan demikian terhadap kerabat Abu Jahal dan meminta kepadanya untuk menerapkannya, pasti ia tak bakalan mau!”.

Zuhair menjawab: “Kalau cuma sendirian, saya tak dapat mengubah keputusan qurays, tetapi bila ada yang bergabung dengan saya, maka saya akan menyobek perjanjian itu!”.

Hisyam berkata: “Saya bersama anda”. Zuhair berkata: “Cari lagi orang ketiga!”. Hisyam lalu pergi mencari Mut’am bin Adi. Ketika bertemu dengannya Hisyam berkata: “Saya kira anda tak suka bila dua kelompok, yaitu bani Hasyim dan Bani Muththalib dari keturunan Abdi Manaf itu, di mana anda termasuk salah satu anggotanya harus mati!”. Mut’am berkata: “Apa yang harus saya lakukan?. Satu orang saja tak akan mampu berbuat sesuatu dalam hal ini!”. Hisyam menjawab: “Dua orang akan membantu anda, yakni saya sendiri dan Zuhair”. Perlu juga beberapa orang yang membantu kita. Hisyam kemudian menyampaikan masalah ini kepada Abu al-Bakhtari dan Zam’ah, dan meminta mereka untuk bekerja sama. Akhirnya, mereka setuju besok pagi bertemu di masjid.

Pertemuan itupun berlangsung, dan Zuhair beserta kawan-kawannya ikut. Zuhair berkata: “Hari ini kaum qurays harus membersihkan noda yang memalukan ini. Perjanjian yang kejam itu harus disobek hari ini, karena kondisi anak cucu Hasyim memprihatinkan semua orang dan meresahkan!”. Abu Jahal menyangut: “Usul ini tak dapat dipraktekkan. Kesepakatan kaum qurays harus dihormati!”. Zam’ah berkata: “Harus disobek!, dari semula aku tak mendukungnya!”. Seraya mendukung Zuhair.

Dan yang lainnya pun mendukung Zuhair pula. Abu Jahal sadar, bahwa masalahnya serius, karena itu, ia tak bisa berbuat apa-apa. Mut’am memanfaatkan saat itu dan ingin segera menyobek perjanjian itu. Namun, perjanjian itu telah hancur dimakan rayap, yang tinggal hanya kata-kata: “*Bismillahirrahmanirrahim*”. Abu Thalib lalu melaporkan kejadian ini kepada Nabi Saw.. Karenanya, mereka lalu kembali ke rumah mereka masing-masing.

Pada akhir hayatnya, Abu Thalib pernah membuktikan kepada dunia, bahwa ia beserta bani Hasyim hampir saja membunuh seluruh kaum kafir qurays. Yakni ketika para pemimpin qurays mengadakan rapat di rumah Abu Thalib, tetapi



tidak mendapatkan hasil apapun. Uqbah bin Abi Mu'ith berkata keras: "Tinggalkan dia!, nasehat tidak ada gunanya!. Ia (Nabi Saw.) harus dibunuh!, Ia harus dihabisi!". Abu Thalib sangat terganggu mendengar kata-kata ini, tapi ia tak dapat berbuat apa-apa, karena mereka datang sebagai tamu.

Kebetulan, Nabi keluar rumah hari itu. Paman-pamannya mendatangi rumah beliau, tapi tidak menemukannya di sana. Tiba-tiba Abu Thalib ingat kata-kata 'Uqbah yang diucapkannya beberapa jam sebelumnya. Lalu berkata dalam hati: "Pasti mereka telah membunuh kemenakanku, dan telah menghabisi hidupnya!". Ia pun lalu bertekad untuk melindungi Nabi dan membalas kepada fir'aun-fir'aun Mekah itu.

Ia lalu memanggil keturunan Hasyim dan memerintahkan mereka untuk menyimpan senjata tajam di balik baju mereka, lalu pergi ke masjidil Haram bersama-sama. Kemudian, setiap orang harus duduk di sisi seorang pemuka qurays, dan segera sesudah ia sendiri berseru: "Wahai pemimpin qurays!," maka mereka harus segera bangkit serentak, dan masing-masing harus membunuh orang yang ada di sisinya, sehingga semua pemuka itu tewas.

Ketika mereka hendak pergi, mendadak Zaid bin Harits datang dan melihat mereka dalam keadaannya. Zaid terkejut, lalu berkata: "Muhammad baik-baik saja. Ia berada di rumah seorang Muslim, ia sedang mendakwahkan Islam". Setelah berkata demikian, ia bergegas menjumpai Nabi dan mengabarkan keputusan berbahaya yang diambil oleh Abu Thalib itu. Beliau lalu buru-buru pulang.

Begitu Abu Thalib melihatnya, air matanya menetes seraya berkata: "Kemenakanku!, di mana saja engkau?. Apakah baik-baik saja dan aman dari gangguan!?". Nabi meyakinkan pamannya bahwa sama sekali tidak ada gangguan dari mana pun.

Di sepanjang malam itu, Abu Thalib terus berfikir. Ia merenungkan masalah itu dan berkata dalam hati: "Kemenakanku hari ini tidak menjadi sasaran musuh, tapi qurays tak akan tinggal diam sampai mereka membunuhnya". Ia lalu merasa perlu pergi ke masjid bersama keturunan Hasyim di pagi hari, yakni saat qurays sedang berkumpul di sana, untuk menggambarkan kepada mereka tentang keputusannya, agar mereka takut berencana membunuh Nabi.

Dan besok paginya, saat para ketua qurays berkumpul, sebelum mereka sempat berbicara, nampak Abu Thalib muncul dari jauh dengan beberapa orang pemberani. Semua memperhatikan dan menunggu apa maksud kedatangannya ke masjid kok bersama orang-orang itu.

Abu Thalib berdiri tegak di hadapan mereka dan berkata: "Kemarin Muhammad menghilang dari kami selama beberapa waktu. Saya pikir kalian telah bertindak menurut perkataan 'Uqbah, dan telah membunuhnya. Karena itu, kami kemarin telah memutuskan untuk datang ke Masjid bersama orang-orang ini. Dan telah saya perintahkan masing-masing dari mereka untuk duduk di samping setiap orang dari kalian. Bila mereka mendengar saya berseru, maka mereka akan segera berdiri dan menyerang kalian dengan senjata tersembunyi. Syukur-



lah, Muhammad masih hidup dan aman dari gangguan kalian”. Lalu ia meminta orang-orangnya mengeluarkan senjata mereka, kemudian mengakhiri pidatonya: “Demi Allah!. Jika kalian sudah membunuhnya, maka saya tak akan menyisakan kalian. Saya akan menghadapi kalian sampai titik darah penghabisan!”.

Wasiat Sang Ayah

Menjelang wafatnya, Abu Thalib memberi wasiat kepada anak-anaknya sebagai berikut:

“Aku percayakan Muhammad kepada kalian!. Ia adalah orang Qurays yang terpercaya. Orang benar yang memiliki kebajikan. Ia membawa agama yang telah diterima oleh hati, tetapi lidah menolaknya, lantaran takut pada gangguan. Aku dapat melihat, bahwa orang-orang Arab yang lemah dan tak berdaya bangkit mendukung Muhammad dan mempercayainya. Dan ia pun telah bangkit membantu mereka menghancurkan barisan kaum Qurays, memporak porandakan mereka, dan menguatkan si lemah dengan mengangkat status mereka ...dan seterusnya!.”

Abu Thalib lalu mengakhiri wasiatnya dengan berkata: “Wahai darah dagingku, jadilah shahabat dan pendukung agamanya. Barangsiapa mengikutinya, maka akan sejahtera. Bila kematianku tertunda, maka aku akan menangkis setiap bahaya yang menghadangnya!”

Oleh karena itu, ketika Abu Thalib meninggal dunia, Nabi Saw. merasa kehilangan soko guru, tempat bersandar menyelamatkan diri dari gangguan orang-orang kafir Qurays. Hingga beliau pernah bersabda: *“Sebelum pamandaku Abu Thalib wafat, aku tak pernah menghadapi gangguan yang berarti dari kaumku!”*. Betapa sedih hati beliau saat ditinggal mati oleh pamannya, yang telah menjadi palang dadanya. Namun, kematian adalah merupakan satu kejadian yang pasti di alami oleh setiap manusia. *Inna Lillahi Wainna Ilaihi Roji’un*. Kita semua berasal dari Allah dan kepada Allah-lah kita akan kembali.

Sang Ibu

Ibu Imam Ali a.s. bernama: “Fatimah binti Asad”. Ibunya ini sangat dihormati oleh Rasulullah Saw. seperti ibunda beliau sendiri. Karena, dialah yang memelihara dan mengasuh Nabi sejak kecil hingga dewasa, sebagaimana Abu Thalib. Fathimah binti Asad menyayangi Rasulullah juga melebihi dari anaknya sendiri. Sehingga, ketika anak-anaknya sendiri belum dimandikan olehnya, Nabi telah lebih dahulu dimandikannya. Sehingga karenanya, beliau sendiri memanggilnya dengan sebutan “Bunda”.

Fatimah binti Asad adalah termasuk wanita yang pertama-tama masuk Islam dan turut hijrah ke Madinah. Saking hormatnya Nabi kepada bundanya Imam Ali a.s. ini, maka ketika ia wafat, beliau memerintahkan agar jenazahnya dikafani dengan pakaian beliau sendiri. Bahkan beliau turut menggali kuburnya dan langsung turun ke dalam liang lahat, kemudian berbaring sejenak di samping jenazahnya. Setelah itu beliau berdo’a: “Ya Allah!, tuntunlah bundaku Fatimah



binti Asad ini dalam menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, dan lapangkanlah kuburnya!”

Para sahabat yang menyaksikan apa yang beliau lakukan itu berkata: “Ya Rasulullah!, kami melihat Tuan telah berbuat sesuatu yang belum pernah Tuan lakukan kepada orang lain?”. Beliau menjawab: “Ia dikafani dengan pakaianku, agar ia diberi pakaian syurgawi!”. Pada satu riwayat Nabi menjawab: “Agar ia terjamin keselamatannya pada hari kiamat!”. Dan pada satu riwayat lagi Nabi menjawab: “Untuk melindungi dari jepitan tanah kuburnya, aku berbaring di dalam liang lahatnya, agar Allah melapangkan kuburnya dan menyelamatkannya dari tekanan tanah, karena ia termasuk hamba Allah yang paling besar jasanya terhadap diriku sesudah Abu Thalib!”

Fatimah binti Asad mempunyai lima orang anak, satu wanita dan empat laki-laki. Mereka itu ialah: Thalib, 'Aqil, Ja'far, Ali, dan Ummu Hani'.

Kelahiran Sang Imam

Imam Ali a.s. dilahirkan pada tanggal 23 bulan Rajab 30 tahun Gajah, sekitar 610 Masehi. Imam Ali a.s. dilahirkan tidak seperti kebiasaan bayi-bayi yang lain, bahkan tidak ada satu pun bayi yang dilahirkan seperti beliau ini. Iya, Imam Ali a.s. dilahirkan di dalam Ka'bah.

Fatimah binti Asad pernah bercerita: “Pada suatu hari aku sedang menuntun seekor onta untuk disembelih sebagai kurban, tiba-tiba Muhammad datang menjumpaku. Ketika itu ia masih seorang remaja muda, belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Muhammad mengatakan kepadaku: “Ibu, apakah jika aku memberi tahu sesuatu kepada ibu, ibu bersedia merahasiakannya?”. Aku menjawab: “Ya”. Muhammad berkata selanjutnya: “Antarkan onta kurban itu kepada berhala Hubal itu dan ucapkanlah di depannya: “Aku tidak mengakui Hubal sebagai Tuhan, Aku beriman kepada Allah, tiada sekutu apapun bagi-Nya”. Aku menjawab: “Baiklah, itu akan kulakukan, karena aku tahu wahai Muhammad, bahwa engkau tidak pernah berdusta”. Di depan Hubal kulakukan apa yang dikatakan oleh Muhammad kepadaku. Empat bulan kemudian, ketika Muhammad sedang makan bersama dengan suamiku dan aku, tiba-tiba Muhammad memandang kepadaku sambil berkata: “Ibu, kenapa Ibu nampak pucat?”. Muhammad lalu menoleh kepada paman nya seraya berkata: “Bibi nampak sedang hamil, jika ia melahirkan anak perempuan, nikahkanlah aku dengan anak itu paman!”. Abu Thalib menjawab: “Jika yang lahir anak laki-laki, maka biarlah ia menjadi asuhanmu, tetapi jika yang lahir anak perempuan, baiklah ia menjadi isterimu.”

Setelah tiba sa'atnya Fatimah binti Asad hendak melahirkan, ia Thawaf mengelilingi Ka'bah. Karena kelelahan, ia duduk di depan pintu ka'bah seraya memohon kepada Allah agar memberinya kekuatan. Tiba-tiba tembok ka'bah itu bergeser dan terbukalah dindingnya. Seketika itu pula, Fatimah binti Asad masuk ke dalam Ka'bah dan melahirkan bayi di situ. Bayi yang lahir di tempat yang suci itu kemudian diselimuti dan dibawa pulang. Sampai di rumah, Fatimah binti Asad menamai bayi itu dengan nama Haidar. Yang berarti: “Singa kecil”.

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



Ketika itu, Abu Thalib dan Nabi Saw. berada di luar Mekah. Ketika Abu Thalib telah kembali, ia mendapatkan anaknya telah lahir. Lalu ia memberinya nama: "Sa'id". Abu Thalib berkata pada isterinya: "Biarkan bayi ini, jangan dibuka selimut nya, kita tunggu Muhammad datang dan mengangkatnya!".

Beberapa saat kemudian, datanglah Muhammad Saw.. Bayi itu lalu dibuka selimutnya, dan ternyata laki-laki. Kemudian beliau mengangkat dengan tangan beliau sendiri, dan beliau susui bayi itu dengan lidah beliau yang mulia, hingga bayi itu tertidur. Lalu beliau memberi nama bayi itu dengan nama: "Ali". Seraya beliau bersabda: "Itulah nama yang ditetapkan oleh Allah baginya!".

Demikianlah, Imam Ali a.s. dilahirkan di dalam Ka'bah, dan itu merupakan satu kemuliaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh siapa-pun.⁵⁶

Wajah Sang Imam

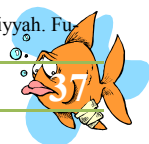
Imam Ali a.s. mempunyai tinggi badan yang sedang. Bermata hitam, bundar, manis, lebar dan sayu; pandangannya menembus. Berparas sangat gagah dan berwajah sangat cerah. Berdada lebar dan berbahu bidang. Lengan dan tangannya kuat. Leher yang berotot. Berdahi lebar. Rambut di bagian ubun-ubunnya jarang. Alisnya tebal. Raut mukanya amat menarik. Berkulit coklat (sawo matang). Banyak senyum. Jenggotnya yang lebat menghiasi dada. Ketuaan usianya tidak mengubah kekerasan urat-urat lehernya. Jari jemarinya halus tapi kuat, sehingga orang tak akan dapat bernafas bila berada dalam kitingannya. Pada saat berjalan, ia tampak condong kedepan. Ia lincah dan tangkas. Pemberani dan selalu dapat mengalahkan lawan di hadapannya dalam peperangan. Bila berjalan, langkahnya sangat ringan serta sangat luwes dalam gerakannya. Berperangai sangat menyenangkan. Baik dan ramah. Dan tidak pernah naik pitam.

Yang Mendidik sang Imam

Imam Ali a.s. dididik langsung oleh Rasulullah Saw. segera setelah lahirnya. Beliau mengambil, mengasuh dan memperlakukannya sebagai putranya sendiri. Imam Ali tinggal bersama beliau, diberi makan, dimandikan, diberi pakaian, bahkan digendongnya apabila beliau keluar rumah.

Imam Ali sendiri pernah mengatakan dalam khotbahnya, ketika mengenang masa kecilnya: "Aku masih bayi yang baru dilahirkan. Ketika Nabi mengambilku dari orang tuaku, aku biasa memeluk beliau, dan beliau menidurkanku di tempat tidurnya. Aku menekankan badanku kepadanya, dan membuat aku mencium keharuman beliau dan merasakan kehangatan. Beliau biasa memberiku makan. Dan ketika bertambah besar, beliau tahu bahwa aku tidak pernah berdusta atau pun melakukan tipu daya. Bagiku, beliau adalah laksana bintang petunjuk. Aku biasa mengikuti tindakan dan perbuatan beliau. Aku selalu mengikuti beliau seperti anak onta yang mengikuti induknya. Beliau biasa menyajikan kepadaku nilai-nilai akhlak yang luhur, dan biasa menasehatiku untuk mengi-

⁵⁶ Musnad Imam Ahmad bin Hambal. Mustadrak Imam Hakim. Murujudz-Dzahab hal. 125. Izalatul Khifa' bab II hal. 251. Syarhul 'Ainiyyah. Fushshul Muhimmah. Irsyadul Mufid. sirah Al-Halabiyyah.



kutinya. Setiap tahun, beliau biasa melewati beberapa hari di gua Hira' dan aku sering bersama beliau. Aku satu-satunya teman beliau pada saat itu, tiada orang lain yang menemani beliau di gua Hira'. Di sana aku biasa melihat cahaya wahyu dan mencium wanginya kerasulan. Sekali Nabi mengatakan kepadaku: "Ali, engkau telah mencapai tempat yang sangat menonjol, engkau melihat apa yang aku lihat, dan engkau mendengar apa yang aku dengar!."

Suatu hari, Nabi Saw. mengatakan kepadanya: "Ya Ali, Allah telah memerintahkan kepadaku untuk mempertahankan engkau di dekatku, engkau bagiku sebagai telinga yang menampung segalanya, karena telingamu adalah telinga yang menyimpan, yang telah dipuji oleh Al-Qur'an!"⁵⁷

Sebelum Allah Swt. menetapkan kewajiban shalat pada malam Isra', setiap Rasulullah Saw. hendak beribadah kepada Allah Swt., beliau selalu pergi ke suatu tempat di Mekah yang terkenal dengan nama Syi'ib, dan Imam Ali bin Abi Thalib selalu menyertai beliau dan turut beribadah bersama beliau. Bila hari telah mulai petang, keduanya pulang ke rumah.

Imam Ali a.s. menyatakan ke-Islamannya dengan terang-terangan ketika usianya baru sekitar sepuluh tahun, yaitu ketika seluruh keluarganya berkumpul di rumahnya. Yakni ketika Nabi Saw. baru diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Pada waktu itu, beliau diperintahkan oleh Allah Swt. agar mengajak keluarga beliau yang terdekat kepada Islam. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ()

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!"*⁵⁸

Karenanya, beliau lalu mengumpulkan anggota keluarganya yang terdekat sekitar 40 orang. Beliau menyuruh Imam Ali untuk mempersiapkan perjamuan dan mengundang anak cucu Abdul Muththalib, akan tetapi, Abu Lahab menyebabkan pertemuan itu bubar sebelum Nabi Saw. sempat berbicara.

Esok harinya diadakan lagi undangan yang ke dua. Ketika mereka datang dan makanan sederhana telah disuguhkan, Nabi Saw. berdiri dan mempermaklumkan tugas sucinya. Beliau bersabda: *"Wahai putra-putra Abdul Muththalib, demi Allah, tidak ada seorang pun pemuda bangsa arab yang telah membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih berharga dan lebih utama dari apa yang kubawa untuk kalian. Aku datang membawa kebaikan dunia dan akhirat. Dan Allah telah memerintahkan aku menyerukan kepada kalian agar menerimanya. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memberikan dukungannya bagiku dalam urusan ini?. Dan sebagai imbalannya, ia akan menjadi saudaraku yang terdekat, dan sebagai penerima dan pengembal wasiatku, serta menjadi khalifah (pengganti)-ku di antara kalian!"*

⁵⁷ Al-Hafidz Abu Nu'aim, Hilyatul Auliya' jilid 1 hal. 67; Imam Suyuti, Addur Al-Mantsur.

⁵⁸ Q.S. Asy-Syu'ara' : 214.



Semua yang hadir tidak ada satu pun yang berani berbicara. Mereka tetap membisu dan tercengang, tak ada seorang pun yang berani menerima jabatan yang berbahaya yang ditawarkan itu. Nah, pada saat itulah Imam Ali a.s. berdiri dengan gagahnya sambil berbicara dengan lantang: “Wahai Nabil, saya mau!, walauun saya yang termuda di antara yang hadir!, yang paling bertahi mata!, dan berkaki paling kecil!. Saya wahai Nabi yang mau menjadi wazirmu bagi me - reka!”

Nabi Saw. memeluk anak muda pemurah dan pemberani itu, dan sambil menekankan ke dadanya beliau seraya bersabda: *“Inilah saudaraku, penerima wasiatku, dan khalifahku di antara kalian. Maka saksikanlah, dengarlah kata-katanya, dan ta’atlah kepadanya!”* Maka bangkitlah mereka yang hadir itu sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib: “Lihatlah, betapa ia telah memerintahkanmu agar mendengarkan kata-kata anakmu dan ta’at kepadanya!”⁵⁹

Di riwayat lain disebutkan, bahwa Imam Ali a.s. berkata: “Aku adalah yang termuda dari semua yang memeluk agama Islam, dan akulah wazirmu. Nabi lalu meletakkan tangannya di pundakku dan berkata: *“Orang ini adalah saudaraku, pewaris dan khalifahku, kalian harus mematuhi!”* Orang-orang menertawakannya dan berkata kepada Abu Thalib: “Ia telah menyuruhmu mena’ati putramu!”

Dari semenjak usia anak-anak, Imam Ali a.s. selalu membela Rasulullah Saw.. Dan sebagaimana juga diketahui, bahwa orang qurays tidak ada yang berani mengganggu Nabi Saw. berkat pembelaan yang diberikan oleh Abu Thalib. Karenanya, kemudian mereka membujuk dan mengarahkan anak-anak kecil untuk melempari beliau dengan batu dan pasir pada saat beliau keluar dari rumah. Abu Thalib sudah tentu tidak mungkin melawan anak-anak kecil itu untuk melindungi beliau Saw.. Gangguan anak-anak yang beliau selalu alami itu beliau ceritakan kepada saudara misannya, yaitu Imam Ali a.s.. Imam Ali lalu menjawab: “Ya Rasulullah, setiap anda keluar rumah, ajaklah aku menemani!” Dan sejak saat itu, setiap Nabi Saw. keluar rumah selalu mengajak Imam Ali. Begitu melihat anak-anak datang yang ingin mengganggu Nabi, sang Imam menggigit mukanya. Ada juga yang digigit hidungnya, dan ada pula yang digigit kupingnya. Mereka lalu lari pulang ke rumah masing-masing, dan mengadu kepada ayah dan ibunya, bahwa Ali telah menggigit mereka hingga luka. Dan sejak saat itu Imam Ali dikenal di kalangan mereka dengan panggilan si tukang gigit.

Tidak hanya itu, kadang-kadang Abu Thalib merasa khawatir juga, bagaimana bila orang-orang kafir itu menyerang Nabi di malam hari, jika mereka mengetahui letak tempat tidur Nabi. Karena itu, Abu Thalib sering membangunkan beliau di tengah malam untuk berpindah tempat, sedang Imam Ali a.s. disuruh pindah ke tempat beliau tidur.

Pada suatu malam Imam Ali pernah berkata kepada ayahnya: “Ayah, aku bakal mati terbunuh kalau begini!” Abu Thalib menjawab: “Tabahlah, engkau

⁵⁹ Tarikh Thabari, jilid II hal. 63; Tarikh, Syekh Abul Fida’ jilid I hal. 166; Ibnu Atsir, Bidayah wan Nihayah jilid III hal. 39; Ghayatul Maram hal. 320.



kuhadapkan kepada bahaya demi keselamatan orang yang kita cintai bersama!." Walhasil, Imam Ali a.s. dan Nabi Saw. saling mencintai.

Sahabat Abdullah bin Abbas pernah mengatakan: "Sekali aku bertanya kepada ayahku. Ayah,

80

sepupuku [Muhammad] mempunyai banyak putra, yang semuanya meninggal di masa bayi, siapakah di antara mereka yang disayanginya?. Ayahku menjawab: "Ali bin Abi Thalib!." Aku berkata: "Aku menanyakan tentang putra-putranya". Ayahku menjawab: "Nabi mencintai Ali lebih dari semua putra-putra beliau!." Ketika Ali masih kecil, aku tidak pernah melihat ia berpisah dari Muhammad, kecuali apabila Muhammad keluar rumah untuk satu pekerjaan. Saya tidak melihat seorang ayah mencintai anaknya sebesar Nabi mencintai Ali. Dan saya tidak pernah melihat seorang putra yang demikian patuh, demikian terpaut dan demikian mencintai ayahnya, sebagaimana Ali mencintai Muhammad.

Nabi Saw. pernah bersabda: *"Ya Ali, Aku ingin mencapai setiap sesuatu untukmu, sehingga aku menghasratkan untukmu yang aku hasratkan untuk diriku sendiri, dan aku ingin menjauhkan engkau dari semua hal yang aku benci!."*

Kehilangan Sang Ayah

Ketika Abu Thalib wafat, Imam Ali datang menghadap Rasulullah Saw. dan memberi tahu tentang peristiwa yang menyedihkan itu. Beliau lalu teringat akan jasa-jasa pamandanya yang tak mungkin dapat dilupakan itu. Sebelum dibaringkan di dalam kuburnya, jenazah Abu Thalib di angkat oleh beberapa orang setinggi kepala. Ketika itu, Nabi Saw. bersabda: "Paman, paman adalah kerabatku, semoga Allah membalas kebajikanmu. Anda telah mengasuh dan memelihara diriku di waktu kecil, dan telah menolong dan membelaku di waktu besar!." Kemudian beliau ikut mengantarkan jenazahnya hingga ke liang kubur.

Abu Thalib wafat tidak seberapa lama setelah wafatnya Sayyidah Khadijah a.s.. Wafatnya kedua orang yang berurutan ini sangat menyedihkan hati beliau, sebab, dengan wafatnya Abu Thalib, kaum musyrikin telah berani melancarkan gang-guan fisik kepada beliau. Seperti, ketika beliau sedang melakukan ibadah di Masjidil Haram, mereka telah berani melemparkan kotoran hewan ke atas kepala beliau, dan lain sebagainya. Sehingga, tahun wafatnya Sayyidah Khadijah dan Abu Thalib ini, benar-benar merupakan tahun kesedihan bagi beliau, hingga dalam sejarah Islam, tahun itu tercatat sebagai tahun dukacita, yang dalam bahasa arab disebut dengan: *"'Amul Huzn"*.

Setelah wafatnya Sayyidah Khadijah dan Abu Thalib, orang-orang kafir musyrikin qurays gencar mengganggu Nabi, bahkan mereka ingin mem-bunuhnya. Akhirnya, beliau pergi ke kota Thaif, dengan harapan, di sana akan mendapatkan sambutan yang baik dalam mendakwahkan agama Islam. Pada saat itu, kota Thaif memang sedang berkembang. Beliau menghubungi pemimpin suku Tsaqif untuk mengajaknya memeluk Islam, serta meminta dukungan dan bantuannya. Namun, kata-kata beliau tak berarti apa-apa bagi mereka, bahkan me-

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



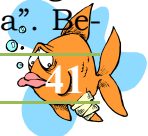
reka mengatakan: “Bila anda pilihan Allah, maka menolak anda berarti mengundang adzab, dan bila pengakuan anda bohong, maka anda tak layak dipercaya!.” Artinya, mereka tidak mempercayainya.

Beliau berada di Thaif ini sekitar satu bulan, dan tidak disambut dengan baik, bahkan mereka melemparinya dengan batu, sehingga tubuh beliau berlumuran darah. Kemudian beliau berlindung masuk ke kebun milik dua orang qurays yang bernama ‘Uthbah dan Syaibah. Nabi memasuki kebun itu dengan kesukaran yang luar biasa. Orang-orang itu kemudian berhenti mengejanya. Keringat Nabi bercucuran, dan beberapa bagian tubuhnya terluka. Di bawah pohon anggur beliau berdo’a:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيلَتِي، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ، وَأَنْتَ رَبِّي، إِلَى مَنْ تَكِلْنِي، إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَوْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَكَتْهُ أَمْرِي، إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي، وَلَكِنْ عَافَيْتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتِ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، مِنْ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ، أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, kini aku berkeluh kesah atas lemahnya ragaku; dan terbatasnya kemampuanku; serta remehnya diriku di mata manusia. Wahai sebaik-baik pemberi kasih sayang. Engkaulah Tuhan bagi mereka yang tertindas; dan Engkaulah Tuhan pelindungku. Kepada siapakah Engkau akan serahkan diriku ini?. Pada keasingan yang akan melecehkanmu?. Atau pada musuh-musuh yang pasti menumbangkanmu?. Jika Engkau tidak murka padaku, maka apapun yang terjadi pada diriku aku tak peduli; Namun bagiku, kemurahan-Mu jauh lebih luas dari semua ini. Aku berlindung dengan Nur Cahaya-Mu yang menerangi seluruh kegelapan. Dan yang memperbaiki segala urusan dunia akhirat. Dari turunnya padaku amarah-Mu; atau datangnya padaku kemurkaan-Mu. Aku rela menerima apa saja asalkan Kau Ridho padaku. Tiada daya serta upaya kecuali dengan izin-Mu!”

Penunggu kebun itu tersentuh melihat keadaan beliau yang memprihatinkan itu. Ia lalu menyuruh seorang budak yang beragama Nasrani untuk membawakan sekeranjang anggur kepada beliau. Budak itu bernama ‘Adas. ‘Adas menyodor kan anggur itu kepada beliau dan memandang wajah beliau dengan penuh perhatian. Beliau menerima pemberian budak itu dan memakannya sambil membaca: “Bismillahirrahmanirrahim!.” Budak itu sangat terkejut mendengar kalimat itu. Lalu ia berkata: “Masyarakat Jazirah Arabia tidak mengenal kalimat ini. Saya sendiri belum pernah mendengar seseorang mengucapkannya. Orang di wilayah ini memulai kerja mereka dengan menyebut nama Latta dan Uzza”. Be-



liau menanyakan tempat lahir dan agama budak itu. Ia menjawab: “Aku berasal dari Nainawa dan beragama Kris -ten”. Nabi lalu bertanya: “Anda dari tempat asalnya orang shaleh bernama Yunus bin Matta.” Ia semakin terkejut. “Bagaimana anda mengenal Yunus bin Matta!?”, tanyanya. Beliau Saw. menjawab: “Saudaraku Yunus adalah Nabi Allah seperti aku”. Kata-kata Nabi yang memperlihatkan kebenaran itu memberi kesan yang dalam pada hati ‘Adas, yang lalu tertarik kepada beliau. Ia lalu merobohkan dirinya, mencium tangan dan kaki beliau, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia kemudian meninggalkan beliau dan kembali kepada tuannya. Mereka terkejut melihat kejadian itu, lalu bertanya kepada ‘Adas: “Apa yang kamu bicarakan dengan orang asing itu?, dan mengapa kamu merendahkan dirimu di hadapannya!?” Budak itu menjawab: “Orang yang berlindung di kebun itu adalah pemimpin umat manusia. Dia mengatakan kepadaku hal-hal yang hanya diketahui oleh para Nabi. Dia-lah Nabi yang dijanjikan!” Mereka amat marah mendengar kata-kata budak itu, dan menasehatinya: “Orang itu tidak boleh menjauhkan kamu dari agama lamamu, agama Isa, yang kamu peluk lebih baik ketimbang agamanya!”

Peristiwa Thaif ini terkenal dengan turunnya para Malaikat penjaga gunung di sekitarnya agar di ijin untuk menghancurkan penduduk Thaif yang durhaka itu. Namun dengan penuh arif dan bijaksana beliau berkata: “*Seandainya mereka ti -dak bersedia menerima seruanku, maka aku berharap barangkali keturunan mereka bersedia menerimanya.*”

Bahkan Nabi Saw. juga berdo’a:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَاِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ .

“Ya Allah, tunjukkanlah kaumku, sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengetahui!”

Sang Imam Berkorban Jiwa

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Abu Thalib selagi masih hidup selalu mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah Saw.. Demi menghindari penculikan dan pembunuhan yang mungkin di lakukan secara tiba-tiba di malam hari, Abu Thalib selalu menyuruh Imam Ali tidur di tempat tidur Nabi. Dan sesuai dengan pesan ayahnya sebelum wafat, Imam Ali a.s. selalu menjaga keselamatan beliau. Hal tersebut betul-betul ia buktikan ketika malam Nabi Saw. hijrah ke Madinah. Ia secara suka rela memasang diri di tempat tidur beliau.

Setelah kaum Muslimin di Mekah sudah tidak tahan lagi menghadapi penganiayaan dan siksaan dari kaum qurays, beliau mengizinkan mereka untuk hijrah ke Madinah. Dan sebelum mereka di ijin pergi, lebih dahulu beliau mempersaudarakan di antara mereka, agar terjadi ikatan persaudaraan di antara mereka yang senasib dan sepenanggungan. Nabi Saw. mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar; Utsman dengan Abdur-rahman bin ‘Auf, dan seterusnya. Sedangkan Imam Ali dipersaudarakan dengan beliau sendiri.



Ketika kaum qurays mengetahui kejadian itu, mereka segera berkumpul di Darun Nadwah untuk membentuk suatu komplotan jahat agar membunuh Nabi Saw.. Di dalam pertemuan tersebut, Al-'Ash bin Wa'il dan Umayyah bin Khalaf mengusulkan: "Marilah kita membuat sebuah bangunan yang kuat, kemudian Muhammad kita masukkan ke dalamnya, setelah itu kita tutup rapat bangunan itu, hingga ia mati di dalamnya!"

Beberapa yang hadir menanggapi usul tersebut dengan mengatakan: "Jika hal itu kalian lakukan, maka kaum kerabat dan pengikutnya yang setia pasti akan mendengar, dan bila tiba musim haji, atau dalam bulan-bulan suci, mereka pasti akan datang dan merebut Muhammad dari tangan kalian!"

'Uthbah dan Abu Sufyan bin Harb mengusulkan: "Sebaiknya Muhammad kita ikat di punggung onta liar, dan sekitarnya kita pasang beberapa ujung tombak, biarlah onta itu meronta-ronta, dan akhirnya Muhammad akan tertusuk-tusuk dan terobek-robek!"

Beberapa yang hadir di situ menanggapi usul tersebut dengan mengatakan: "Jika onta itu terus lari membawa Muhammad dan kemudian selamat hingga ke pemukiman penduduk di perdusunan, lalu mereka tertarik dan terpesona melihat Muhammad, maka mereka pasti akan berkerumun di sekitarnya, hingga bertambah banyaklah kabilah yang akan menyambut dakwahnya. Yang akhirnya, mereka akan mengerahkan pasukan untuk menyerbu kita dan kita akan binasa seperti yang di alami oleh orang-orang Ayyad!"

Abu Jahal mengusulkan: "Aku mempunyai pendapat dan kalian pasti setuju. Begini, kita pilih saja sepuluh kabilah, dan masing-masing supaya menunjuk seorang pemuda yang tangkas dan pemberani, mereka kita persenjatai dengan pedang. Nah, pada tengah malam, mereka supaya bergerak menyergap Muhammad di tempat kediamannya dan sekaligus membunuhnya. Jika orang-orang Bani Hasyim hendak menuntut balas, maka mereka pasti tidak berani menghadapi sepuluh kabilah qurays, dan akhirnya mereka pasti bersedia menerima tebusan!"

Usul Abu Jahal itu mendapat dukungan dari semua yang hadir, bahkan mendapat pujian yang menakjubkan. Mereka berkata: "Nah!. Itulah usul yang paling tepat!. Jangan ada lagi yang menolaknya!"

Pada hari yang telah ditentukan, mereka mengepung rumah Nabi Saw. di sepanjang malam, sehingga beliau tak dapat pergi. Mereka merencanakan membunuh beliau di pagi harinya. Dan ternyata, mereka telah menyiapkan bukan hanya sepuluh orang sebagaimana yang direncanakannya, tapi hingga 40 orang yang gagah dengan pedang di tangan.

Akan tetapi, *Subhanallah!*, Allah Swt. membongkar rencana mereka sebelum mereka melakukan pengepungan.

Sebagaimana firman-Nya:



وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ()

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir Quraaisy memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”⁶⁰

Duh pembaca, ini adalah saat yang sangat gawat dan berbahaya. Namun, beliau diperintahkan oleh Allah Swt. agar pergi dengan sedemikian rupa. Dan Al-hamdulillah, musuh-musuh beliau tidak mencurigai keberangkatannya. Padahal, rumah beliau tidak begitu tinggi. Seandainya ada orang yang bertumpu pada seongkah batu, niscaya ia dapat mengintip dengan mudah ke dalam rumah itu.

Nabi Saw. mengetahui, bahwa rumah itu telah dikepung. Nah, pada saat yang demikian itu, siapakah yang dapat diminta untuk tidur di tempat tidur beliau?. Berselimutkan selimut beliau?. Dan tidak memberitahukannya hingga pagi hari, atau hingga saatnya beliau telah aman dan luput dari bahaya?. Juga tanpa bersenjata, agar tidak membangkitkan keraguan musuh yang mengintainya. Dan dengan demikian, ia harus bersedia menanggung kemarahan musuh di pagi harinya, serta siap menghadapi bahaya maut.

Iya, siapa lagi kalau bukan Imam Ali a.s. yang dapat diharapkan oleh beliau. Secara rinci beliau mengatakan kepada Imam Ali seluruh rencana dan bahaya nyata dalam mengambil tempat beliau itu. Paling tidak, yang dapat diharapkan dari musuh-musuh itu ialah: “Kematian yang tanpa siksaan”.

Sebelum pergi, Rasulullah Saw. berkata kepada Imam Ali a.s.: “Maukah engkau tidur di tempatku malam ini?, agar mereka mengira bahwa aku tidur, sehingga aku dapat lolos dari pe-ngejaran mereka?”. Imam Ali a.s. menjawab: “Apa-bila aku mengambil tempatmu, dan membiarkan mu pergi melewati musuh-musuh yang mengepung, maka apakah anda akan selamat!?” Nabi Saw. menjawab: “Ya!. Allah Swt. telah menjanji-kan bahwa aku akan selamat melewati mereka!”. Imam Ali a.s. menundukkan kepala ke hadirat Allah Swt. sebagai tanda syukur. Nabi lalu memeluk Imam Ali, dan keduanya lalu menangis haru, karena akan berpisah. Imam Ali a.s. lalu berbaring di ranjang Nabi dan menyelimuti dirinya dengan selimut beliau.

Pada malam itu, Allah Swt. berfirman kepada Malaikat Jibril dan Mikail: “Aku mempersaudarakan antara kalian berdua, dan Ku-jadikan usia salah seorang di antara kalian berdua yang bersedia mengutamakan hidup saudaranya lebih panjang. Nah, siapakah di antara kalian berdua yang bersedia mengutamakan hidup saudaranya dibanding dengan hidupnya sendiri!?” Akan tetapi, Jibril dan Mikail memilih kehidupan bagi dirinya sendiri. Allah Swt. lalu berfirman kepada mereka berdua: “Tidakkah kalian berbuat seperti Ali bin Abi Thalib!?. Ku-persaudarakan

⁶⁰ Q.S. Al-Anfal : 30.



antara dia dan Muhammad, maka Ali tidur di tempat tidurnya Muhammad, dan mengorbankan dirinya untuk diri Muhammad, dan mengutamakan hidup Muhammad di atas hidupnya sendiri!." Allah Swt. melanjutkan firman-Nya: "Turunlah kalian ke bumi, dan jagalah ia dari gangguan musuhnya!."

Maka turunlah ke dua Malaikat itu. Jibril menjaga dari arah kepala, sedang Mikail menjaga dari arah kedua kakinya. Jibril berseru: "Sungguh berbahagia engkau!, sungguh berbahagia engkau !. Siapa yang dapat menyamaimu wahai Ali!?. Allah membanggakanmu di antara para Malaikat !." Berkenaan dengan peristiwa itu, Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (١)

*"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*⁶¹

Pada malam itu, banyak batu dan panah di arahkan ke Imam Ali a.s.. Dan di pagi hari, ketika musuh-musuhnya menarik selimut dan hendak menyerangnya, baru mereka mengetahui bahwa yang sedang tidur itu adalah Imam Ali a.s., bukan Nabi Saw.. Mereka hendak menyerang dan membunuhnya, namun Imam Ali siap untuk membela diri. Akhirnya mereka bubar tanpa mendapatkan hasil apa-apa. Kemudian mereka menyebar untuk mencari dimana Nabi Saw. berada. Sementara beliau telah pergi meninggalkan mereka, bahkan sejak mereka mengepung rumah beliau, dan tidak ada satu pun orang yang mengenalinya.

Belum pernah ada di dunia ini, orang yang rela mengorbankan dirinya semata-mata karena Allah demi keselamatan orang lain, apalagi ia melihat dengan mata kepala adanya bahaya yang betul-betul sedang mengancamnya, selain Imam Ali a.s. ketika membela Nabi Saw.. *Allahu Akbar!. Subhanallah!*

Selanjutnya, Imam Ali berada di Mekah untuk beberapa hari, karena ia harus menyelesaikan pesan-pesan Rasulullah Saw. dan mengembalikan amanat-amanat yang ditiptkan kepadanya. Dan setelah selesai, ia berangkat ke Madinah dengan berjalan kaki, karena kurangnya tunggangan. Kemudian, menyusul saudara yang sangat di cintainya itu, yaitu Nabi Saw., sambil mengawal rombongan wanita yang berada dalam sekedup di atas punggung onta. Imam Ali a.s. memimpin perjalanan itu, dan ia lakukan pada siang hari hingga malam harinya. Ia diberi amanat oleh Nabi untuk menghijrahkan beberapa wanita yang kesemuanya bernama Fathimah. Yaitu: Fathimah putri Nabi, Fathimah Ibundanya sendiri, Fathimah binti Hamzah dan Fathimah bibinya, putri Abdul Muththalib.

Orang-orang qurays hendak mencegah keberangkatan empat wanita yang kesemuanya bernama Fathimah ini. Delapan tokoh terkemuka datang hendak berkelahi. Imam Ali a.s. menghadapinya sendiri. Menghadapi mereka dengan pedang. Dalam perkelahian itu, secara singkat sang Imam dapat menewaskan komandan mereka dengan sekali tebasan pedangnya, dan seketika itu pula ia jatuh tersungkur lalu mati. Melihat komandanya mati seketika, yang lainnya pun me-

⁶¹ Q.S. Al-Baqarah 207; Tafsir Ar-Razi, Imam Fakhrur Razi Juz II hal. 189.



larikan diri. Ketika Imam menebaskan pedang kemusuhnya yang kemudian mati, ia bersya'ir yang menggetarkan musuh-musuhnya:

- *"Minggirlah kalian dari jalan!.*
- *Seorang pejuang!; Seorang Mujahid!.*
- *Tidakkah kalian tahu!?.*
- *Aku tidak menyembah siapa pun kecuali yang Esa!."*

Mereka lari ketakutan. Di antaranya ada yang berkata: "Tahan dirimu wahai Ibnu Abi Thalib!". Mendengar itu Imam Ali lalu berkata kepada mereka: "Aku hendak menyusul saudaraku dan anak pamanku, Muhammad Saw.. Nah!, barang -siapa yang ingin dagingnya terkoyak-koyak dan darahnya tertumpah, kemari!, mendekatlah kepadaku!". Mendengar hal itu mereka lalu melarikan diri. Dan Imam Alipun meneruskan perjalanannya.

Imam berjalan hingga berhari-hari. Ia dan rombongan tiba di Quba' dan bertemu dengan Nabi Saw. dalam keadaan kakinya bengkak dan berdarah. Melihat keadaannya seperti itu, beliau memeluknya keras-keras dan menangis. Kemudian mengusap-usap kakinya dengan ludah beliau, dan tidak lama kemudian sembuh. Bahkan sejak saat itu hingga wafatnya ia tidak pernah mengeluh bahwa kakinya sakit, betapa-pun lamanya ia berjalan.

Allah Swt. mengabadikan dan mengagungkan peristiwa tersebut dalam firman-Nya:

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ()

*"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapus kesalahan-kealahan mereka, dan pastilah akan Ku-masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-Nya ada pahala yang baik."*⁶²

Kemudian Rasulullah Saw. bersama Imam Ali serta para sahabat yang lain meneruskan perjalanannya menuju Madinah. Nabi Saw. disambut oleh orang-orang Madinah yang di kemudian hari dikenal dengan sebutan para shahabat Anshar.

Mereka gembira sekali menyambutnya, bahkan sambil mendendangkan lagu gembira, yaitu:

⁶² Q.S. Ali Imran 195.



طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا () مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ
وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا () مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعِي
أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا () جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

- "Bulan muncul ke hadapan kita!.
- Dari balik bukit Wada'il.
- Wajib syukur atas kita!.
- Ia mengajak ke jalan Ilahi!.
- Wahai orang yang diutus untuk kita!.
- Engkau membawa perintah yang harus di taati!."

Mereka semua berebut, sambil memegang tali onta, mereka mempersilahkan beliau untuk singgah di rumah mereka masing-masing. Dengan arifnya beliau menjawab: "Jangan halangi onta ini, aku akan turun di mana ia duduk!". Mereka semua lalu mengikutinya; dan tiba-tiba onta itu duduk di sebidang tanah yang luas milik dua orang anak yatim yang bernama Sahal dan Suheil, yang diasuh oleh As'ad bin Zurarah. Tanah tersebut digunakan untuk penjemuran korma dan pertanian.

Sementara itu, rumah Abu Ayub al-Anshari tak jauh dari tempat itu, Ibunya memanfaatkan kesempatan untuk membawa barang-barang Nabi agar beliau bersedia tinggal di rumahnya. Namun beliau memotong pembicaraan mereka se-raya bersabda: "Dimana barang-barangku!?" Mereka berkata, bahwa telah dibawa oleh Ibunya Abu Ayub ke rumahnya. Beliau lalu bersabda: "Hendaknya seseorang pergi ke tempat barang-barang ku!". As'ad bin Zurarah lalu membawa onta beliau ke rumahnya. Dan pada akhirnya, tanah tersebut dibeli oleh beliau dan lalu dibangunlah sebuah Masjid di atasnya.

Semua umat Islam ketika itu ikut membangun masjid, bahkan beliau sendiri ikut memanggul batu bersama mereka. Adalah Ammar bin Yasir, sang lelaki kuat, mengumpulkan beberapa bongkah batu dan membawanya. Sementara orang-orang memanfaatkan kebersahajaannya dan memuatinya dengan banyak batu yang terlampau berat baginya. Ammar mengeluh kepada Nabi Saw.: "Shahabat-shahabatmu bermaksud buruk dan hendak membunuhku, mereka hanya membawa satu batu, tetapi memuatkannya sampai tiga batu kepadaku!". Nabi Saw. lalu memegang tangannya dan membersihkan debu di punggungnya, se-raya mengucapkan kata-kata bersejarah, yaitu: "*Mereka bukan pembunuhmu, engkau akan dibunuh oleh sekelompok penindas, ketika itu, engkau sedang mengajak mereka kepada ke jalan yang benar!*".

Kata-kata Nabi ini merupakan salah satu bukti kenabian dan kebenaran beliau. Berita dari langit ini terus memberikan pengaruh yang menakjubkan kepada Ammar di sepanjang hidupnya. Dan setelah kejadian itu, kaum Muslimin memandangnya sebagai patokan kebenaran. Artinya, setiap kebenaran diukur lewat keterkaitannya dengan Ammar. Dan pada akhirnya nanti, sabda beliau itu



Setelah orang-orang Qurays mengetahui bahwa Nabi Saw. dapat lolos dari pengepungan mereka dan menetap di Madinah, mereka lalu merencanakan akan menggempur Madinah dengan pasukan kurang lebih seribu tentara. Dan ketika beliau mendengar berita tersebut, mau tidak mau beliau harus mempertahankan Madinah, dan menyambut mereka di luar Madinah. Karenanya, beliau lalu memutuskan untuk segera berangkat untuk menjumpai mereka.

Pada waktu itu, kaum Muslimin yang menjadi pasukan beliau hanya berjumlah tiga ratus tiga belas orang; senjatanya pun tidak lengkap. Sedang dari musuh telah ada dua ratus orang perajurit berkuda dan tujuh ratus prajurit dengan mengendarai onta. Sementara pasukan Muslimin hanya 74 dari Muhajirin dan sisanya dari Anshar.

Iya, sebagaimana kita ketahui, bahwa orang-orang Muslim Madinah ini, ketika mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. saat berada di Mekah dulu, adalah untuk membela Nabi dan kaum Muslimin, bukan untuk berperang. Oleh karena itu, beliau mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah bagaimana baiknya. Beliau lalu berdiri seraya bersabda: *"Bagaimana pandangan kalian tentang hal ini!?"*

Abu Bakar mula-mula berdiri dan berkata: "Para pemimpin dan pejuang Qurays telah bergabung dalam tentara itu. Qurays sama sekali belum menyatakan keimanan pada agama, tapi juga belum jatuh pada jurang kemerosotan. Lagi pula, kita keluar dari Madinah tidak dengan perlengkapan penuh!" (Karenanya tidak pantas kita untuk bertempur, kita harus kembali ke Madinah!).

Nabi Saw. berkata: *"Duduklah!"*

Kemudian Umar bin al-Khattab berdiri dan mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Abu Bakar, dan Nabi Saw. pun juga menyuruhnya untuk duduk.

Setelah itu, Miqdad berdiri seraya berkata: "Wahai Nabi Allah!, hati kami bersamamu, dan engkau harus bertindak sesuai dengan perintah yang telah diberikan oleh Allah kepadamu. Demi Allah!, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana apa yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa. Ketika Musa menyuruh mereka berjihad, mereka berkata kepada beliau: "Hai Musa!, anda dan Tuhan anda adalah yang harus pergi melakukan jihad, sedang kami akan duduk-duduk di sini!". Akan tetapi, kami mengatakan kepadamu justru yang sebaliknya. Lakukanlah jihad di bawah naungan dan rahmat Allah, dan kami pun akan menyertaimu dan akan bertempur!". Nabi Saw. sangat senang mendengar kata-kata Miqdad itu, lalu beliau berdo'a untuknya.

Untuk mengetahui pandangan kaum Anshar, beliau mengulangi perkataannya: *"Beritahukan kepadaku tentang pandangan kalian!"*. Sa'ad bin Mu'adz (orang Anshar) berdiri seraya berkata: "Apakah yang Tuan maksud adalah kami!?". Nabi membenarkannya. Lalu Sa'ad berkata: "Wahai Nabi Allah, kami beriman kepadamu, dan bersaksi bahwa agamamu adalah agama yang benar. Kami telah berjanji bahwa kami akan menta'atimu dan bersiteguh pada keputusan yang engkau ambil. Kami bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa, yang telah



mengangkatmu sebagai Nabi. Sekiranya engkau masuk ke dalam laut, maka kami akan mengikutimu, dan tak seorang pun dari kami akan tertinggal. Sekali-kali kami tidak akan takut menghadapi musuh. Kami dapat berbakti dan berkorban dalam hal ini yang mungkin dapat membelalakkan matamu; dalam mena'ati perintah Allah. Engkau boleh mengirim kami kemana saja yang engkau anggap cocok!.”

Kata-kata Sa'ad sangat menggembirakan hati, sehingga beliau memerintahkan untuk bergerak seraya mengatakan: *“Bergeraklah!, dan aku berikan kepada kalian berita gembira, bahwa kalian akan menemui kafilah itu, lalu menyita barang-barangnya. Atau kalian akan berjuang melawan pasukan yang datang hendak menolong kafilah itu. Sekarang aku dapat melihat kekalahan orang-orang qurays itu, dan mendapatkan mereka dalam keadaan kerugian yang besar!”*. Lalu beliau memimpin peperangan tersebut dan berkemah di dekat sumur Badar.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah, di pagi hari, kaum qurays turun dari balik bukit pasir ke gurun Badar. Ketika Nabi melihat mereka, beliau menengadah kelangit seraya berkata: *“Ya Allah!, kaum qurays telah bangkit dengan sombongnya untuk memerangi-Mu dan menyangkal Nabi-Mu, kirimkanlah bantuan yang telah Engkau janjikan padaku dan hancurkanlah mereka hari ini!”*

Imam Ali a.s. dengan beberapa sahabat, setiba nya di Badar menjumpai sekelompok orang yang sedang mencari air minum, mereka ditugaskan oleh pasukan Musyrikin. Dan dua orang di antara mereka tertangkap. Setelah melalui pemeriksaan, mereka mengaku terus terang kepada Rasulullah Saw., bahwa mereka memang benar-benar ditugaskan oleh pasukan musyrikin qurays untuk mencari air minum. Atas pertanyaan beliau, mereka menerangkan tidak tahu berapa jumlah pasukan kaum Musyrikin. Tetapi, setiap harinya mereka menyembelih onta sebanyak 9-10 ekor. Atas dasar itu, beliau lalu dapat menaksirkan jumlah mereka, yakni sekitar 900 hingga 1000 orang. Kemudian beliau mengajak pasukannya untuk mengambil posisi yang tidak seberapa jauh dari sumber air itu.

Pasukan Muslimin saat itu hanya mengandalkan iman di dada, dan keyakinan akan pertolongan Allah Swt. yang pasti memberikan kemenangan.

Ketika perang mulai berkobar, Imam Ali a.s. bersama pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib, disertai beberapa sahabat yang lain berada di barisan paling depan. Sambil memberi contoh kepada pasukan Muslimin, ia terjun ke medan laga dan menerjang barisan musuh yang jauh lebih besar dan lebih kuat itu. Pada perang badar inilah kalimat Allah Akbar pertama kali dikumandangkan dalam peperangan, hingga membuat tekad kaum Muslimin membaja.

Ketika perang sedang berkecamuk, tiba-tiba ada suara dari fihak pasukan musyrikin yang mengajak untuk melakukan perang tanding satu lawan satu. Hal itu ditanggapi oleh pasukan Muslimin. Maka keluarlah tiga orang Musyrikin qurays yang terkenal ulung dan disegani. Mereka adalah: 'Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah (saudaranya), serta Walid bin 'Uthbah (anaknya). Mereka bertiga membanggakan dirinya dan menantang untuk berduel. Demi untuk melayani tantangan itu, majulah tiga pasukan Muslimin dari kaum Anshar, yaitu:

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sejati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

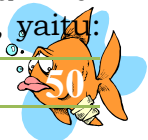
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



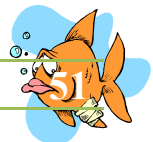
Mu'adz, Mu'awwadz, dan 'Auf. Kesemuanya tiga orang bersaudara, sama-sama putra al-Harits. Akan tetapi, tiga orang Musyrikin qurays itu dengan kesombongannya memandang bahwa tiga orang Anshar itu tidak sebanding dengan mereka. Tiga orang dari kaum Anshar itu disuruh kembali kepada induk pasukannya. Mereka berkata: "Kalian tidak kami butuhkan!. Enyahlah!". Mereka berteriak keras: "Hai Muhammad!, tampilkanlah orang-orang yang sepadan dengan kami!".

Nabi Saw. lalu memerintahkan Ubaidah bin Harits, Hamzah bin Abdul Muththalib dan Imam Ali a.s. agar maju melayani tantangan mereka. Beliau berpesan: *"Majulah kalian bertiga!, dan perangilah mereka sesuai dengan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada Nabi kalian, mereka tampil membawa kebatilan untuk memadamkan agama Allah, namun Allah hendak menyempurnakan agama-Nya!."*

Dengan gaya pura-pura tidak tahu, 'Uthbah bertanya kepada Hamzah: "Sebutkan siapa namamu!?". Hamzah menjawab: "Akulah Hamzah bin Abdul Muththalib, tak asing bagimu, bahwa aku -lah singa Allah dan singa Rasul-Nya!". 'Uthbah menyahut: "Sungguh tandingan yang bagus!. Siapakah orang yang bersamamu itu!?". "Ini Ali bin Abi Thalib, dan itu Ubaidah bin Harits!", jawab Hamzah. "Bagus-bagus!, itulah tandingan yang sebanding!", sahut 'Uthbah.

Kemudian, mulailah terjadi perang tanding satu lawan satu. Imam Ali a.s. berduel lawan al-Walid; keduanya yang termuda dari kalangan pasukannya masing-masing. Ubaidah berduel melawan Syaibah; keduanya orang yang tertua dari pasukannya masing-masing. Hamzah berduel melawan 'Uthbah; keduanya termasuk orang yang usianya sedang dari kalangan pasukannya masing-masing. Memang, sesuai dengan tradisi yang berlaku, tiap tantangan tanding harus dilayani oleh orang yang sebaya umurnya.

Setelah perang tanding berlangsung beberapa saat, Imam Ali a.s. berhasil memotong bahu kiri al-Walid hingga terbelah menjadi dua, lalu jatuh terkulai tersungkur ke tanah. Sedang Hamzah dan 'Uthbah, masing-masing menggunakan dua bilah pedang, satu di tangan kanan dan satu di tangan kiri. Dalam perang tanding itu, Hamzah yang berbadan jangkung nyaris terdesak, sehingga ia terpaksa merapat ke badan 'Uthbah. Karena tubuh Hamzah lebih tinggi, maka dengan merapat ke badan 'Uthbah sesungguhnya Hamzah dalam keadaan berbahaya. Mujurlah, sebagian pasukan Muslimin berteriak meminta bantuan Imam Ali: "Hai Ali!, lihatlah anjing qurays itu, ia hampir menerkam pamanmu!". Melihat adegan yang berbahaya itu, Imam Ali berteriak: "Paman!, bungkukkan badan!". Hamzah segera membongkokkan badan dan memasukkan kepalanya ke bawah dada 'Uthbah. Nah, dalam kesempatan itulah, Imam Ali tidak membuang waktu, dengan gerakan kilat, ia menebaskan pedangnya pada leher 'Uthbah, sehingga terpisahlah ia dari batang tubuhnya. Namun malang bagi Ubaidah bin Harits, ia berhasil menghancurkan kepala Syaibah, tetapi ia sendiri terpenggal kakinya sebelah. Keduanya jatuh tersungkur. Lalu Imam Ali dan Hamzah mempercepat kematian Syaibah, dan lalu keduanya mengangkat Ubaidah ke markas pasukan agar mendapatkan pengobatan dan rawatan.



Dengan terbunuhnya pendekar tiga orang itu, semangat pasukan Quraysh mengalami kemerosotan besar. Gejala yang mengutungkan bagi kaum Muslimin itu diketahui sepenuhnya oleh Imam Ali dan anggota pasukannya. Karenanya, kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Imam Ali sebagai pemegang bendera untuk melancarkan serangan umum terhadap semua pasukan musuh. Dan pada akhirnya, kemenangan dapat diraih oleh pasukan Muslimin, dan pasukan musuh lari meninggalkan perang.

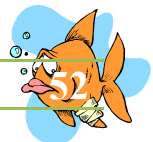
Dalam perang Badar ini, Imam Ali a.s. banyak membunuh musuh-musuh Islam, dan hal itu bukan kok beliau itu karena haus darah, bukan!, akan tetapi, karena terpanggil hati nuraninya untuk membela kebenaran agama Allah, membela Rasulullah-Nya dan kaum Muslimin. Tiada terbesit sedikit pun baginya pamrih terhadap harta dunia, juga tiada ambisi kedudukan menyelinap di dalam fikrannya. Segala sesuatunya ia lakukan demi mencari keridhaan Allah Swt. dan Rasulullah-Nya. Oleh karena itu, tidak aneh bila Nabi Saw. sering bersabda: *“Barangsiapa yang mencintai Ali, berarti mencintaiku, dan barangsiapa yang membenci Ali, berarti ia membenciku!”*

Dalam peperangan ini, tujuh puluh orang Musyrikin Quraysh mati terbunuh. Dan dari separo yang terbunuh itu mati diujung pedang Imam Ali. Dan di antara mereka ada orang-orang penting dan perajurit Quraysh yang terkenal, serta orang-orang yang ikut mengepung rumah Nabi ketika malam hijrah. Selain itu, tujuh puluh orang Musyrikin dapat ditawan, yang kemudian digiring ke Madinah.

Dalam pertempuran ini Imam Ali a.s. sendiri terluka, namun dengan keberanian dan kegagahannya, ia tetap bersemangat sebagai baris pertama dalam mempertahankan Islam. Ia menunjukkan, bahwa kaum Muslimin tidak boleh beralasan untuk berkecil hati, dan harus yakin bahwa Allah Swt. pasti membela mereka dan mengalahkan musuh yang jauh lebih besar. Di kalangan pasukan Quraysh itu, ada dua musuh Islam yang paling buruk, yaitu Abu Jahal dan Abu Sufyan. Abu Jahal mati terbunuh dalam perang ini, sedang Abu Sufyan melarikan diri dan kembali ke Mekah. Di antara orang-orang Quraysh yang tertawan itu adalah para tokoh-tokohnya, yaitu Nazar bin Harits, ‘Uqbah bin Mu’ith, Abu Ghurrah, Suheil bin Ammar, dan Ammar bin Abdul ‘Ash.

Sedang di antara pasukan Muslimin, ada empat belas orang yang mati syahid, mereka dikuburkan di sebuah sudut medan pertempuran itu. Hingga saat ini kubur-kubur ini masih ada dan selalu di ziarahi oleh umat Islam.

Nabi Saw. memerintahkan agar mayat-mayat kaum Quraysh itu dikumpulkan ke dalam sebuah sumur tua. Ketika jasad ‘Uqbah dibawa ke sumur, putranya (Abu Hudzaifah) melihatnya. Tiba-tiba ia menjadi pucat. Melihat hal ini beliau bertanya: *“Apa ada suatu keraguan yang melintasi pikiranmu!?”* Abu Hudzaifah menjawab: *“Tidak, tadinya ayahku mempuyai kebijaksanaan, pengetahuan dan kesabaran; dan aku pikir, sifat-sifat baiknya itu bisa membimbingnya kepada Islam. Tapi sekarang aku menyadari, bahwa segala yang aku pikirkan itu adalah salah.”*

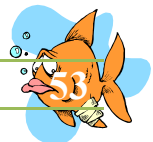


Nabi Saw. lalu pergi ke sisi sumur itu. Sambil menyebutkan nama setiap pemimpin orang kafir itu beliau berkata: *“Wahai ‘Uthbah!, Wahai Syaibah!, Wahai Umayyah!, Wahai Abu Jahal!. Apakah kamu mendapatkan kebenaran yang dijanjikan oleh Tuhanmu!?. Apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku adalah benar dan nyata, dan aku telah mendapatkannya!”*

Umar bertanya kepada beliau: *“Apakah engkau berbicara dengan mayat!?”* Beliau menjawab: *“Mereka mendengar kata-kataku, hanya saja tak dapat menjawabnya.”*

Orang-orang Musyrikin yang mati di pedang Imam Ali a.s. di antaranya adalah:

1. Walid bin ‘Uthbah. Ia terkenal pemberani, tangkas dan disegani.
2. Al-‘Ash bin Sa’ad bin ‘Ash. Ia seorang pendekar yang sangat ditakuti oleh pendekar-pendekar Musyrikin lainnya.
3. Tsuaimah bin Adi bin Naufal. Ia termasuk gembong Musyrikin yang pandai menyesatkan orang.
4. Naufal bin Khuwailid. Ia seorang Musyrikin yang paling keras melancarkan permusuhan kepada Nabi Saw.. Orang qurays menonjolkannya sebagai pemimpin yang patut disanjung, dipuji dan ditaati.
5. Zam’ah bin Aswad.
6. Harits bin Zam’ah.
7. Nadhar bin Harits bin Abdid-Daar.
8. Umair bin Utsman bin Ka’ab bin Taim.
9. Utsman bin Ubaidillah.
10. Malik bin Ubaidillah.
11. Mas’ud bin Umayyah bin Mughirah.
12. Qais bin Fakih bin Mughirah.
13. Khudzaifah bin Abi Khudzaifah bin Mughirah.
14. Abu Qeis bin Walid bin Mughirah.
15. Handzalah bin Abi Sufyan.
16. Umar bin Makhzum.
17. Abdul Mundzir bin Abi Rifa’ah.
18. Munabbah bin Hajjaj As-Sahmi.
19. Al-‘Ash bin Munabbah.
20. Al-Qamah bin Kildah.
21. Abul ‘Ash bin Qeis bin Adi.
22. Mu’awiyah bin Mughirah bin Abil ‘Ash.
23. Ludzan bin Rabi’ah.
24. Abdullah bin Mundzir bin Abi Rifa’ah.
25. Hajib atau Hijiz bin Sa’ib bin ‘Uwaimir.
26. Aus bin Mughirah bin Ludzan.
27. Zaid bin Malyas.
28. Ghanim bin Abi ‘Auf.
29. Sa’ad bin Wahab. Ia adalah sekutu kabilah Bani Amir.
30. Mu’awiyah bin Amir bin Abdil Qeis.
31. Abdullah bin Jamil bin Zuhair bin Harits bin Asad.



32. Sa'ib Bin Malik.
33. Abul Hakam bin Akhnas.
34. Hisyam bin Abi Umayyah bin Mughirah.

Demikianlah, keberanian dan kehebatan Imam Ali a.s., padahal waktu itu usianya baru mencapai kurang lebih dua puluh tahunan.

Setelah perang usai dan musuh telah menyingkankan Badar, umat Islam meraih kemenangan dan mendapatkan harta rampasan yang banyak sekali. Namun, mereka saling berebut dalam pembagian harta rampasan, karena masing-masing merasa telah berjasa dalam memenangkan peperangan. Padahal, semuanya telah bekerja dan memikul tanggung jawab. Tak seorang pun akan memperoleh hasil sekiranya yang lainnya tidak ikut aktif pula. Nabi Saw. lalu membagi harta rampasan itu secara adil. Adapun bagi yang telah syahid, beliau memisahkan bagian mereka dan menyerahkannya kepada ahli warisnya.

Tindakan beliau dalam membagikan hasil rampasan dengan cara yang adil ini meresahkan hati Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia berkata kepada beliau: "Apakah anda memandangku yang bangsawan dari Bani Zuhrah ini sama dengan pengang - kut air dan petani Yatsrib!?"

Beliau sangat sedih mendengarkan kata-kata ini. Karenanya beliau lalu menjawab: *"Tujuanku dalam perang ini adalah untuk mendukung yang lemah dari yang kuat, dan aku telah ditunjuk untuk melaksanakan tugas Kenabian, untuk mencabut habis akar-akar perbedaan derajat dan hak-hak istimewa yang khayali, dan menggantikannya dengan persamaan hak-hak manusia!."*

Selanjutnya, di suatu tempat pemberhentian, para tawanan dibawa menghadap Nabi Saw.. Di antara mereka terdapat Nazar bin Harits, salah seorang musuh bebuyutan kaum Muslimin, dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Atas perintah beliau keduanya harus dibunuh.

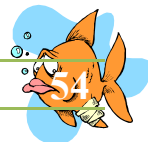
Kenapa keduanya harus dibunuh?. Bukankah tawanan perang bisa dijadikan budak?. Atau di -tukar dengan uang tebusan?.

Iya, pengambilan keputusan itu dilakukan demi kesejahteraan kaum Muslimin. Sebab, kedua orang itu adalah biang keladi yang membuat persekongkolan jahat dalam menentang Islam. Dan tidak hanya itu, keduanya adalah tukang menghasut suku-suku lain. Sehingga, kalau diberi pengampunan, maka mereka akan kembali berbuat yang membahayakan kaum Muslimin sendiri.

Isteri Sang Imam

Memang, calon isteri Sang Imam ini, hanya beliau-lah yang pantas untuk menjadi pendampingnya. Sehingga, keturunan Sang Imam dengan isterinya ini memang betul-betul layak untuk menjadi sang Imam penerus tugas suci Nabi Saw. dalam menyebarkan risalah Allah Swt. hingga akhir zaman tiba.

Siapakah isterinya?.



Iya, Nabi Saw. mempunyai putri satu-satunya yang dapat melanjutkan keturunan beliau, yaitu Fathimah Az-Zahra a.s. Dia-lah isteri Imam Ali a.s.. Fathimah adalah manusia suci, berakhlak terpuji, putri seorang Nabi, sangat dicintai oleh ayah dan ibunya, dan selalu menjadi harapan mereka.

Ibunda Fathimah adalah Sayyidah Khadijah al-Kubra a.s., seorang wanita agung, isteri seorang Nabi, isteri yang sangat setia, yang selalu membela suaminya, penghibur hati suaminya, penyejuk hati suaminya, pendamping dan pendorong cita-cita suaminya, isteri teladan, tidak pernah berkata kasar kepada suaminya, mencintai suami nya dengan sepenuh hati hingga akhir hayatnya.

Sayyidah Khadijah mengenal Nabi Saw. sejak beliau masih remaja. Pada waktu itu, ia adalah seorang yang sangat kaya; ia sedang mencari orang yang dapat dipercaya untuk membawa dagangannya agar dijual di pasar Syuriyah. Karenanya, ia kemudian mengutus utusnya untuk menjumpai Nabi Saw. guna menyampaikan keperluannya.

Sayyidah Khadijah berkata kepada beliau Saw.: “Yang mengilhami penghormatanku kepada mu adalah kejujuran, kelurusan dan keunggulan akhlaqmu. Aku akan memberi dua kali lipat kepadamu dibanding dengan apa yang aku berikan kepada orang lain, dan aku juga akan mengirim dua budak yang akan menuruti segala perintahmu”. Nabi Saw. lalu menyampaikan hal ini kepada paman beliau, yakni Abu Thalib. Sang paman menjawab: “Tawaran ini merupakan sumber nafkah yang dilimpahkan oleh Allah Swt. kepadamu.”

Akhirnya, pada hari yang ditetapkan, Nabi Saw. berangkat ke Syuriyah dengan membawa dagangan milik Sayyidah Khadijah bersama-sama dengan kafilah qurays. Sayyidah Khadijah menyerahkan kepada beliau seekor onta cekatan; sejumlah barang mahal; dan dua orang budak. Ia memerintahkan kepadanya agar mematuhi beliau dalam segala hal, tak boleh membantah dan harus benar-benar tunduk kepada beliau.

Dan rombongan kafilah dagang itu pun tiba di tempat tujuan. Seluruh anggotanya mengeruk keuntungan. Keuntungan yang diperoleh Nabi lebih banyak daripada yang diperoleh pedagang lain. Kemudian beliau membeli barang-barang tertentu untuk di jual di Bazar Tihamah.

Kafilah dagang itu kembali ke Mekah. Di dalam perjalanan, Nabi Saw. melewati negeri ‘Ad dan Tsamud. Keheningan dan kematian yang menimpa lingkungan kaum pembangkang itu semakin mengundang perhatian beliau ke dunia lain. Terlebih lagi, kenangan atas perjalanan beliau sebelumnya muncul kembali. Beliau teringat saat bersama pamannya melintasi gurun pasir itu.

Ketika kafilah dagang qurays mendekati Mekah, seorang budak yang bernama Maisarah berkata kepada beliau: “Alangkah baiknya jika tuan memasuki Mekah mendahului kami dan mengabarkan kepada tuan putri Khadijah tentang keuntungan perdagangan yang kita dapatkan tahun ini”.



Nabi Saw. tiba di Mekah ketika Sayyidah Khadijah sedang duduk di kamar atasnya. Ia berlari turun dan mengajak Nabi ke ruangnya. Beliau menyampaikan hal-hal yang menyangkut barang dagangannya dengan sangat menyenangkan. Tiba-tiba budak Maisarah muncul, dan menceritakan kepada Sayyidah Khadijah tentang apa yang ia lihat selama dalam perjalanan. Dia mengatakan: “Dalam perjalanan, Muhammad berselisih paham dengan seorang pedagang. Pedagang itu hendak bersumpah dengan demi Latta dan ‘Uzza, tapi al-Amin itu menjawab: “Saya menganggap bahwa Latta dan ‘Uzza yang anda sembah itu merupakan benda-benda yang paling buruk dan paling nista di muka bumi ini”. Maisarah melanjutkan: “Di Bashrah, al-Amin duduk beristirahat di bawah sebuah pohon, seorang pendeta yang sedang duduk di Biaranya kebetulan melihatnya. Pendeta itu datang dan menanyakan namanya kepada saya. Kemudian ia berkata: “Orang yang duduk di bawah naungan itu adalah seorang Nabi, yang ciri-cirinya telah saya baca, banyak kabar gembira yang ada di dalam Taurat dan Injil.”

Beberapa kali Sayyidah Khadijah mempercayai urusan perdagangannya kepada Nabi Saw. dan selalu mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, karena kecakapan dan keberaniannya, sehingga ia tambah hormat kepada beliau; dan selanjutnya, Sayyidah Khadijah menyatakan bahwa ia berani menyediakan upah yang lebih banyak dari yang dijanjikan semula. Namun, Nabi Saw. hanya mau menerima upah yang sudah di sepakati sebelumnya. Beliau lalu segera kembali ke rumah Abu Thalib dan menyerahkan semua yang beliau peroleh demi membantu keperluan pamannya itu.

Abu Thalib menunggu kemenakannya yang semata wayang itu dengan gelisah, sebab beliau adalah merupakan tanda mata dari ayahnya dan saudaranya. Matanya basah begitu melihat Nabi Saw. datang. Ia sangat senang begitu mengetahui kegiatan usaha kemenakan dan keuntungan yang diraihnya. Lalu Abu Thalib mengungkapkan keinginannya untuk menyerahkan dua ekor kuda dan dua ekor onta kepada beliau, agar beliau dapat meneruskan usahanya. Mengenai uang yang diperoleh dan yang telah diserahkan kepada nya, Abu Thalib memutuskan untuk memanfaatkannya dalam memilih isteri bagi beliau. Namun, beliau Saw. memutuskan akan memilih sendiri calon isterinya.

- Kenapa Nabi memilih Sayyidah Khadijah?. Padahal sebelumnya wanita ini telah menolak orang-orang qurays yang paling kaya dan berpengaruh, seperti Uqbah bin Abi Mu’ith, Abu Jahal dan Abu Sufyan.

- Apa yang menyatukan dua orang yang hidupnya sangat berbeda ini?. Yang ternyata kok dapat menciptakan hubungan mesra, cinta dan panduan rohani yang demikian serasi?. Bahkan Khadijah telah berani menyerahkan seluruh hartanya kepada Nabi agar digunakan di jalan Allah dan demi menjunjung kebenaran.

- Bagaimana mungkin, rumah yang penuh kursi yang bertatahkan gading dan mutiara serta berhiaskan sutera-sutera India dan garden brokat buatan Iran, kok akhirnya menjadi tempat berlindung kaum Muslimin?.



Iya, Sayyidah Khadijah sendiri, walaupun ia seorang yang kaya, ia adalah orang yang berhati baik; sehingga ia cepat dapat tertarik kepada ke salehan, kejujuran, kebajikan dan kesucian Nabi Saw. Karenanya ia ingin kawin dengan pria yang baik, bajik dan saleh juga.

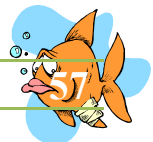
Sayyidah Khadijah bersedia kawin dengan Muhammad Saw. bukan kok karena ia seorang pedagang yang kaya, sehingga perlu pendamping atau teman kerjasama yang jujur agar dapat meningkatkan hasil usahanya. Sebab, ia adalah orang yang mempunyai dorongan iman yang kuat, kekuatan rohani yang tinggi dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh wanita lain. Sebagaimana para ahli sejarah mencatat, bahwa: “Ketika Khadijah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan Nabi, budaknya Maisarah mengisahkan keajaiban-keajaiban yang ia saksikan sendiri dan yang ia dengar dari seorang pendeta di Syuriyah itu. Hal mana telah membuat perasaannya tergugah pada sisi kerohanian Muhammad Saw., sehingga ia langsung mengatakan kepadanya: “Maisarah!, cukuplah itu, engkau telah melipat gandakan perhatianku pada Muhammad. Sekarang engkau dan isterimu aku bebaskan. Dan kuserahkan kepadamu dua ratus dirham, dua ekor kuda serta sebuah baju yang mahal.”

Kemudian ia menceritakan kepada pamannya apa yang ia dengar dari Maisarah. Pamannya adalah seorang yang Hanif dari Arabia, ia bernama Waraqah bin Naufal. Sang paman mengatakan: “Orang yang memiliki sifat-sifat itu adalah seorang Nabi berbangsa Arab!.”

Suatu ketika, Sayyidah Khadijah duduk di rumahnya. Sementara, para pelayan perempuan dan budaknya mengelilinginya. Seorang pendeta Yahudi juga berada di situ. Kebetulan Nabi Saw. lewat, dan pendeta Yahudi itu melihat beliau. Tiba-tiba si pendeta itu mendesak Sayyidah Khadijah agar beliau menunda tugasnya dan bergabung dengannya sebentar.

Nabi mengabulkan permintaan sang pendeta yang berpijak pada tanda-tanda kerasulan yang terdapat pada diri Nabi Saw.. Sayyidah Khadijah lalu berpaling kepada pendeta itu seraya berkata: “Bila pamannya mengetahui penyidikan dan penelitian anda, maka dia akan marah, karena ia takut terhadap orang Yahudi menyangkut kemenakannya itu!.” Pendeta itu menjawab: “Mana mungkin ada orang yang mengganggu Muhammad, padahal tangan takdir telah mengangkatnya untuk risalah terakhir dan untuk menuntun manusia!.” Sayyidah Khadijah berkata: “Anda mengatakan demikian, apa yang menjadi dasar anda!?” Sang pendeta menjawab: “Saya telah membaca tanda-tanda Nabi terakhir di dalam Taurat, termasuk tiga hal, yaitu: Orang tuanya meninggal. Kakek dan pamannya mengayomi. Ia memilih isteri dari wanita qurays!.” Kemudian pendeta itu melanjutkan: “Berbahagialah orang yang mendapat kehormatan untuk menjadi pangsanya!.”

Waraqah, paman Sayyidah Khadijah, adalah salah seorang Arab yang Hanif, dan telah menguasai Beybel, ia sering mengatakan: “Seorang laki-laki akan dibangkitkan oleh Allah dari kalangan qurays untuk membimbing masyarakat, ia



akan mengawini salah seorang wanita terkaya qurays!. Dan Saatnya akan tiba, ketika engkau akan kawin dengan orang paling mulia di bumi ini!.”

Suatu malam Sayyidah Khadijah bermimpi, matahari berputar-putar di atas Mekah. Waraqah menakwilkan mimpi itu: “Engkau akan kawin dengan orang besar, yang akan tersohor di seluruh dunia.”

Kemudian Sayyidah Khadijah mengungkapkan minatnya sendiri secara pribadi kepada Nabi Saw. seraya berkata: “Saudaraku, mengingat hubungan yang ada di antara kita, dan kebesaran serta kemuliaanmu di kalangan kaummu, juga kejujuran, akhlaq terpuji dan kelurusan yang ada pada mu, maka aku sangat ingin kawin denganmu”. Nabi Saw. menjawab: “Aku harus memberitahu hal ini kepada paman-pamanku. Urusan ini harus diselesaikan dengan persetujuan mereka.”

Nabi Saw. lalu membicarakan hal ini kepada pamannya yang mulia, yakni Abu Thalib. Paman yang arif itu menyetujuinya. Akhirnya, terjadilah kesepakatan bersama antara fihak Sayyidah Khadijah dengan fihak Nabi Saw.. Dan upacara pernikahanpun akhirnya diselenggarakan.

Dalam kesempatan pertama, Abu Thalib menyampaikan pidatonya. Ia mengucapkan puji syukur kepada Tuhan. Kemudian memperkenalkan keponakannya: “Kemenakanku, Muhammad bin Abdullah, lebih utama dari siapa pun dari suku qurays. Kendati ia tak berharta, tetapi asal usul adalah silsilah yang permanen, sedang kekayaan adalah bayangan yang berlalu!”

Waraqah, paman Sayyidah Khadijah yang tampil pada kesempatan kedua mengatakan:

“Tidak ada orang qurays yang membantah kelebihan anda. Kami sangat ingin memegang tali kebangsawanan anda!”. Dan akhirnya, upacara perkawinan pun dilaksanakan.

Isteri Teladan

Selama menjadi isteri Nabi Saw., Sayyidah Khadijah dengan setia menyertai beliau dalam suka maupun duka. Sikap terhadap suaminya ini patut dipuji, diteladani dan dibanggakan. Semua kisah sejarah yang berkaitan dengan diutusnya Nabi Saw. dan turunnya wahyu Ilahi, boleh di katakan tidak dapat dipisahkan dari nama Khadijah. Ketika Nabi siap-siap berangkat ke Gua-gua di sekitar Mekah untuk berkhalawat, ia menyiapkan semua bekal yang dibutuhkannya. Jika Nabi agak lama dan belum juga pulang, ia sangat gelisah dan mengkhawatirkannya, lalu mengirim orang untuk menjenguknya. Dan bila ia mendapatkan kabar bahwa Nabi sedang tekun bermunajat kepada Allah Swt., maka hati dan perasaannya menjadi lega dan tenang. Ia tidak berani mengusiknya, bahkan dengan sabarnya menungguinya di rumah.

Sayyidah Khadijah mempunyai firasat yang sangat tajam, berpandangan jauh dan berfikiran jernih. Ia yakin sepenuhnya, bahwa suaminya adalah seorang pria



yang berjiwa suci, berpribadi agung dan memiliki keutamaan yang belum pernah ada, dan belum pernah dikenal oleh bangsa manapun. Ia sangat yakin bahwa suaminya akan mendapatkan martabat yang sangat tinggi dan di muliakan oleh semua insan. Dengan firasatnya yang sangat tajam itu, ia yakin, bahwa pada suatu saat akan terjadi suatu peristiwa besar dalam sejarah. Peristiwa yang akan dikagumi dan dimuliakan oleh umat manusia sedunia. Karenanya, dengan kemantapan dan tekad yang luar biasa, dan kesetiaan yang bulat, ia melindungi keselamatan Nabi Saw.. Dengan rela dan ikhlas ia mengorbankan kepentingan dirinya dan menyerahkan seluruh kekayaannya untuk menegaskan risalah suci Islam. Kesetiaan dan kecintaannya kepada Nabi Saw. adalah semata-mata karena Allah Swt.. Kecintaan kepada Allah terpadu dengan kecintaan kepada Rasul-Nya. Ia melaksanakan aturan-aturan hidup suaminya sebagai aturan hidupnya. Hijrah kepada Allah Swt. dirasakan nya sebagai pengabdian yang sangat membanggakan.

Sementara bagi Nabi Saw., Sayyidah Khadijah adalah merupakan seorang isteri dan pengayomnya. Sebagai seorang isteri, ia memberikan keturunan yang mulia bagi beliau. Setia mendampingi dan melayaninya. Tidak hanya itu, ia juga bisa berlaku sebagai seorang ibu yang memberikan kasih sayang yang penuh dan merawat suaminya dengan tanpa kekurangan suatu apapun. Sebagai pengayom, ia adalah pelindung beliau dari gangguan penghinaan dan permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Qurays. Keduanya hidup berdampingan dalam suasana tentram, serasi, tak pernah hampa dan tak kenal jemu.

Sayyidah Khadijah adalah wanita pertama yang menjadi isteri Nabi Saw.. Ia mendampingi beliau hingga akhir hayatnya. Dan selama itu, beliau tak pernah mempunyai isteri yang lain. Beliau menyadari, bahwa tanpa pengorbanan dan keikhlasan isterinya itu rasanya dakwahnya takkan berhasil.

Hingga wafatnya, Sayyidah Khadijah hidup sangat serasi dengan Nabi Saw., dan merawat beliau dengan sebaik-baiknya. Ia benar-benar seorang isteri yang dapat menenteramkan hati beliau, dan beliau pun mencintainya dengan sepenuh hati.

Keistimewaan utama yang mengangkat Sayyidah Khadijah sehingga mencapai martabat sebagai seorang wanita yang mulia adalah, bahwa ia merupakan wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal itu bukan saja karena ia percaya tentang kenabian suaminya, melainkan juga karena ia mendukungnya, bahkan membantu dan memperteguh tekad suaminya dalam melaksanakan dakwah Islam. Dengan iman yang semantap-mantapnya, ia selalu berusaha meringankan kepedihan dan menghilangkan keletihan serta penderitaan yang dialami suaminya dalam menjalankan tugas sucinya.

Tiap kali beliau menceritakan tanggapan kaumnya yang menghindari, mendustakan dan mencemoohkan serta menghina beliau, Sayyidah Khadijah justru memberi jawaban yang membesarkan hati beliau. Dengan kasih sayang yang terpadu dengan keimanan yang kokoh, ia memang benar-benar telah berhasil meringankan beban berat suaminya dan sanggup menghiburnya, sehingga sang



suami betul-betul merasa tenteram. Ia senantiasa menabahkan hati suaminya dengan memberikan gambaran yang cerah tentang masa depan suaminya dan umatnya. Tanpa mengenal lelah ia memberi dukungan dan dorongan kuat kepada suaminya.

Terima Wahyu Pertama

Nabi Saw. heran bila melihat orang-orang yang menyembah berhala yang tak bernyawa dan tak berguna itu. Tanda rasa tak senang itu muncul di wajahnya. Karenanya, beliau lalu terdorong untuk memikirkannya. Beliau sering pergi ke gunung Hira' yang terletak di sebelah utara Mekah. Di gunung itu, terdapat sebuah goa yang tingginya tidak melebihi tinggi manusia. Sebagian goa ini tertembus cahaya matahari, sedang yang lain tetap gelap.

Sayyidah Khadijah telah mengetahui, bahwa bila Nabi Saw. tidak pulang, maka pasti sedang giat berdo'a di gunung Hira' itu. Ketika ia mengirim seseorang untuk menengoknya, maka ia menemukan bahwa beliau sedang merenung dan berkhawatir di tempat itu. Yang menjadi perenungan dan pemikiran bagi beliau adalah:

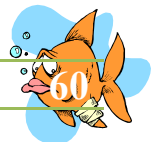
-. Beliau mengkaji secara mendalam tentang kehidupan, mengamati keindahan, kekuasaan dan ciptaan Allah dalam segala yang wujud. Dengan melakukan telaah mendalam terhadap langit dan bintang, dan menimbang secara seksama makhluk di bumi ini, beliau lalu berangsur-angsur mendekati sasarannya.

-. Beliau merenungi tanggung jawab berat yang harus dipikulnya. Dengan segala kerusakan dan kehancuran masyarakat manusia kala itu. Beliau tidak pernah berfikir, bagaimana jika usaha perbaikannya itu mustahil. Walaupun juga tidak kurang sulit dan beratnya. Karena itu, beliau mengamati hiruk-pikuknya kehidupan orang-orang Mekah, dan keangkuhan orang-orang qurays, sambil memikirkan jalan keluarnya.

Hingga pada suatu ketika, seorang Malaikat di utus oleh Allah Swt. untuk menjumpai beliau di Gua Hira' dan membacakan ayat-ayat-Nya kepada beliau, dan merupakan pendahuluan dan pengenalan pada kitab tuntunan dan kesejahteraan. Malaikat itu adalah Jibril a.s.. Dan hari istimewa itu adalah hari pelantikan beliau sebagai Nabi.

Memang, untuk menghadapi seorang Malaikat, dibutuhkan adanya suatu kesiapan yang khusus, bila tidak berjiwa besar dan kuat, maka orang tak akan sanggup memikul beban kenabian maupun bertemu dengan sang Malaikat. Adapun Nabi Saw., telah mendapatkan kesiapan melalui ibadah yang panjang, dan berkhawatir terus menerus, serta mendapat rahmat dari Allah Swt..

Jibril a.s. membacakan wahyu dari Allah Swt. kepada Nabi Saw. sebagai berikut:



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ () اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemu-
rah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan ke-
pada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶⁴*

Malaikat Jibril lalu menyelesaikan tugasnya untuk menyampaikan wahyu itu. Sehingga jiwa agung beliau disinari oleh cahaya wahyu. Beliau merekam di ha-
tinya apa saja yang telah didengarnya dari Jibril. Kemudian Jibril a.s. berkata:
“Wahai Muhammad!, engkau adalah Rasulullah!, dan aku adalah Jibril!”

Karena dihadapkan pada satu tanggung jawab yang besar yang telah diama-
natkan kepadanya, sementara beliau juga memahami bagaimana kaumnya, ma-
ka beliau mengalami guncangan yang sangat luar biasa. Guncangan pikiran se-
perti ini cukup wajar; dan hal itu bukannya kok tidak sesuai dengan keimanan
beliau atas kebenaran yang diterimanya. Beliau sangat yakin terhadap apa yang
diterimanya, ia adalah merupakan risalah yang datang dari Allah Swt., dan pem-
bawanya adalah jibril. Dan akhirnya, guncangan itu pun lenyap. Guncangan pi-
kiran dan keletihan yang luar biasa itu membuat Nabi segera bergegas ingin pu-
lang ke rumah.

Ketika beliau memasuki rumah, isteri beliau tercinta melihat ada tanda-tanda
berfikir keras dan kecemasan dalam wajah beliau. Dengan lemah lembut Sayyi-
dah Khadijah bertanya kepada beliau: “Apa yang sebenarnya terjadi?”. Nabi Saw.
kemudian mengisahkan apa yang di alamnya itu, seraya menambahkan: “Aku
takut akan diriku sendiri!”.

Khadijah memandangnya dengan hormat, dan berdo’a untuk suaminya itu
serta menghibur hati nya dengan menyebut sifat-sifat baik yang di miliknya. Di
antaranya ia berkata: “Wahai suamiku, engkau baik terhadap kerabat, dan
memperlihatkan keramahan kepada tamu, serta tak khawatir memikul kesuka-
ran di jalan yang benar, Allah Swt. pasti akan membantumu!” Dengan menyam-
paikan ini, ia bermaksud agar suaminya menaruh harapan lebih besar akan ke-
berhasilan dan kemajuan dari tugas yang dipikulkan oleh Allah Swt. kepada be-
liau. Akhirnya beliau merasa letih, dan berpaling kepada isterinya seraya berka-
ta: “Selimuti aku!”. Dan Khadijah pun menyelimutinya; dan tak lama kemudian,
beliau pun tertidur.

Isteri Tercinta

Rasulullah Saw. sangat mencintai dan ikhlas menerima Sayyidah Khadijah
sebagai isteri, begitu pula sebaliknya. Sehingga beliau tidak pernah melihat

⁶⁴ Q.S. al-‘Alaq : 1-5.



adanya seorangpun wanita di dunia ini yang bisa disejajarkan dengan isterinya. Sebab, ia adalah wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan dakwahnya, mendermakan seluruh harta kekayaannya yang melimpah di jalan Allah Swt. demi tersebarnya dakwah Islam. Bersama-sama dengan suaminya ia menanggung siksa, dikucilkan, di takut-takuti, dan diboikot oleh orang-orang kafir Qurays. Keikhlasan, keimanan, kecintaan yang sungguh-sungguh tulus dan luar biasa itu dibalas oleh beliau Saw. dengan yang semestinya. Cinta beliau kepadanya dan kedudukannya di hati beliau yang suci terlihat dari kenyataan bahwa hal itu tidak pernah lepas dari diri beliau, bahkan sesudah wafatnya.

Nabi Saw. sering memuji jasanya dalam membantu menegakkan dakwah Islam. Hingga beliau Saw. bersabda:

مَا قَامَ الْإِسْلَامُ إِلَّا بِمَالِ خَدِيجَةَ وَسَيْفِ عَلِيٍّ .

“Tidak akan berdiri tegak Islam ini kecuali dengan hartanya Khadijah dan pedangnya Ali!”

Begitulah kecintaan dan penghormatan beliau terhadap isteri yang dicintainya itu. Sehingga, setiap umat Islam yang telah berumah tangga, atau khususnya pengantin baru, sering berdo'a agar bisa seperti beliau berdua: “Ya Allah, satukanlah hati kami dan hati Isteri (suami) kami, sebagaimana Engkau menyatukan hati Rasulullah Saw. dengan Sayyidah Khadijah”.

Iya, lelaki mana yang tidak bahagia mempunyai isteri seperti Sayyidah Khadijah ini, dan wanita mana yang tidak bahagia mempunyai suami seperti Nabi Saw. ini. Pantaslah beliau bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ .

“Dunia adalah perhiasan; dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah!”

Dalam beberapa hadits tentang Khadijah, Nabi Saw. mengatakan:

خَيْرُ النِّسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ .

“Wanita yang paling baik di dunia ini ada empat: Maryam binti Imran (Ibu Nabi Isa a.s); Khadijah binti Khuwailid (Isteri Nabi Saw.); Fathimah binti Muhammad (putri Nabi Saw.); Asiyah binti Muzahim (Isteri Fir'aun).”



الْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ إِلَى أَرْبَعِ نِسَاءٍ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاهِمَ (زَوْجَةُ فِرْعَوْنَ)، وَهِيَ زَوْجَةُ النَّبِيِّ فِي الْجَنَّةِ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ زَوْجَةُ النَّبِيِّ (ص) فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ .

“Surga itu rindu kepada empat orang wanita: Maryam binti Imran; Asiyah binti Muzahim (isteri Fir’aun), dan dia adalah isteri Nabi Saw. di surga; Khadijah binti Khuwailid, isteri Nabi Saw. di dunia dan akhirat; dan Fathimah binti Muhammad!.”

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِخْتَارَ مِنَ النِّسَاءِ أَرْبَعًا، مَرْيَمُ، وَآسِيَةُ، وَخَدِيجَةُ، وَفَاطِمَةُ .

“Sesungguhnya Allah Swt. telah memilih empat orang wanita terbaik, yaitu: Maryam binti Imran; Asiyah binti Muzahim; Khadijah binti Khuwailid; Fathimah binti Muhammad!.”

Di lain waktu, beliau pernah membuat empat garis di atas tanah sambil bersabda: “Wanita-wanita yang paling mulia di surga ialah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim.”

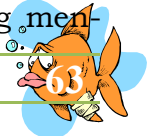
Memang, tidak ada seorangpun dari isteri-isteri beliau yang mampu menggantikan kedudukan Sayyidah Khadijah di dalam hati beliau Saw..

Pernah diriwayatkan, setiap kali beliau menyembelih kambing, beliau selalu berkata: “Kirimkan sebagian dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah!”. Melihat hal ini, Siti Aisyah (isteri Nabi) bertanya kepada beliau: “Kenapa anda berbuat demikian?”. Beliau menjawab: “Aku mencintai orang-orang yang dicintainya!”

Suatu kali ada seorang wanita datang menemui beliau. Saat itu beliau berada di kamar ‘Aisyah. Beliau lalu menemui wanita tersebut dan segera menyelesaikan keperluan yang dikemuka-kannya. Melihat hal itu, ‘Aisyah terheran-heran, sehingga beliau menjelaskannya dengan mengatakan: “Dia datang kepada kita seakan-akan penjelmaan Khadijah!”

Pada kali yang lain, pernah terjadi percakapan antara ‘Aisyah dengan beliau Saw. ‘Aisyah begitu dilanda cemburu, karena seringnya beliau menyebut-nyebut nama Khadijah di hadapannya, dan secara terang-terangan memperlihatkan rasa cintanya kepada isteri beliau yang sudah wafat itu. ‘Aisyah pun berkata kepada beliau: “Apa perlunya Tuan menyebut-nyebut nenek tua dengan dua bibir merah itu?, bukankah Allah telah memberi ganti dengan yang lebih baik daripada dia!?”

Nabi Saw. sangat tersinggung dengan ucapan ‘Aisyah ini, lalu beliau menjawab: “Allah tidak memberiku ganti yang lebih baik dari padanya. Dia adalah ibu rumah tangga yang baik, pengasuh keluarga, beriman saat semua orang men-



dustakanku, dia menyerahkan semua hartanya kepadaku saat semua orang memboikotku, dan melalui dia Allah menganugerahkan keturunan, yang mana aku tidak memperolehnya dari wanita yang lain!”

Demikianlah cinta Nabi Saw. kepada Sayyidah Khadijah. Sehingga, ketika isteri yang beliau cintai ini wafat, sangat terpukullah hati beliau. Beliau selalu mengenang masa-masa indah ketika bersama isterinya itu. Padahal, pada waktu itu, beliau hidup di Mekah dalam keadaan yang sangat sulit, karena diboikot oleh orang-orang kafir, bahkan jiwa beliau selalu terancam. Namun demikian, beliau selalu mengatakan: “Rumah Tanggaku Adalah Surga Bagiku!”. Dan memang, rumah tangga yang di dalamnya terdapat seorang isteri yang shalihah seperti Sayyidah Khadijah ini, suasana rumah bagaikan di sorga saja.

Dan ketika tahun kesebelas dari kenabian beliau, atau sekitar tahun ketiga sebelum hijrah, isteri tercinta beliau itu meninggalkan dunia ini untuk selamanya, menghadap kehadirat Allah Swt. *Inna lillahi wainna ilaihi raji’un!*

Wanita Apel Sorga

Allah Swt. berfirman dalam Hadis Qudsi-Nya: “Ya Ahmad!. Jika bukan karenamu, maka alam semesta tidak Aku ciptakan, jika bukan karena Ali, maka engkau tidak Ku-ciptakan, dan jika bukan karena Fathimah, maka kalian berdua tidak Aku ciptakan.”⁶⁵

Nabi Saw. bersabda:

“Seandainya ada pribadi yang baik, maka dia adalah Fathimah, bahkan dia lebih mulia, sesungguhnya puteriku Fathimah sebaik-baik penduduk bumi, dia suka menolong, memiliki kemuliaan dan kedermawanan.”⁶⁶

Imam Ali a.s. berkata:

“Suatu hari aku masuk ke rumahku, kutemui Rasulullah duduk bersama al-Hasan di sampingnya, Husain di samping kirinya, Fathimah di antara keduanya, dan beliau bersabda: “Duhai Hasan dan Husein, kalian berdua adalah ibarat dua gantungan timbangan, dan Fathimah adalah wadahnya, dan tidak akan dapat seimbang kedua gantungannya kecuali dengan adanya wadah, dan tidak akan berdiri wadahnya timbangan kecuali dengan dua gantungannya. Kalian berdua Imam, sedangkan bunda kalian pemberi syafa’at.”⁶⁷

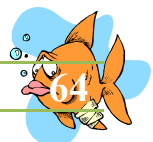
Imam Hasan bin Ali a.s. berkata:

“Aku melihat bundaku Fathimah, beliau shalat malam di mihrabnya pada malam Jum’at, beliau senantiasa rukuk dan sujud hingga masuk waktu Subuh, aku mendengar beliau mendo’akan muk-minin dan mukminat dengan menyebut nama-namanya, dan beliau tidak mendo’akan untuk diri -nya dengan permohonan

⁶⁵ Kasyful ‘Aali, Sholeh Ibnu Abdul Wahhab.

⁶⁶ Faro’id Syimthain, juz 2, hal. 68.

⁶⁷ Kasyful Ghummah, juz 1, hal. 506.



sesuatupun. Kemudian aku menyapanya: “Duhai bundaku, engkau tidak men-do’akan dirimu sebagaimana engkau men -do’akan orang lain?.” Beliau menjawab: “Duhai anakku, tetangga dulu baru orang rumah.”⁶⁸

Imam Husein a.s. berkata:

“Rasulullah Saw. bersabda: “Fathimah adalah jantung hatiku, dan kedua putranya adalah buah hatiku, dan suaminya adalah cahaya mataku, para Imam dari keturunannya adalah pemegang amanat Allah, mereka sebagai tali penghubung yang menghubungkan kepada-Nya. Yang berpegangan kepadanya beruntung, yang melepaskannya akan terbawa hawa nafsu.”⁶⁹

Imam Musa bin Ja’far a.s. berkata:

“Sebuah rumah tidak dimasuki kefaqiran bila di dalamnya ada nama Muhammad atau Ahmad atau Ali atau Hasan, atau Husein atau Fathimah dari perempuanannya.”⁷⁰

Imam Muhammad al-Mahdi a.s. berkata:

“Dalam diri putri Rasulullah Saw. (Fathimah a.s.) ada suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), kehidupan jahiliah yang ada di sekitarnya tidak berpengaruh, karena ada ilmunya (nurnya) sebagai pelindungnya.”⁷¹

Fathimah Az-zahra’ a.s. adalah putri kesayangan Nabi Saw., puteri yang sangat agung dan tinggi kedudukannya dalam ukuran risalah. Ia adalah merupakan kekayaan Rasulullah Saw. yang tak ternilai, puteri yang paling dicintainya, sekaligus junjungan kaum wanita seluruh dunia (Sayyidatu Nisa’il-‘Alamin). Ia adalah seorang wanita yang lahir dari pasangan dua orang yang suci, yakni Rasulullah Saw. dan Sayyidah Khadijah r.a.. Ia di lahirkan pada hari Jum’at tanggal 20 Jumadil akhir tahun kelima setelah ayahnya diangkat sebagai Nabi dan Rasul.

Dikisahkan, ketika Nabi Saw. diberi oleh Malaikat Jibril sebuah apel yang berasal dari sorga, yang lalu beliau makan, maka kemudian dari buah apel tersebut jadilah “Nuthfah”. Kemudian beliau menggauli isterinya (Sayyidah Khadijah), dan mengakibatkan isteri beliau itu hamil, lalu lahirlah seorang putri yang manis dan cantik, bernama “Fathimah”. Jadi, Fathimah adalah berasal dari buah apel sorga. Oleh karena itu, bila Rasulullah Saw. rindu akan sorga, maka beliau mencium putrinya. Beliau bersabda: “Jika aku rindu akan sorga, maka kucium Fathimah!”

Imam Ali bin Musa ar-Ridha a.s. berkata:

“Nabi Saw. bersabda: “Ketika aku dimi’rajkan ke langit, aku dibawa Malaikat Jibril a.s. masuk ke dalam sorga, aku disajikan buah-buahan sorga, kemudian aku makan, hingga makanan tersebut menjadi nutfah (sperma), ketika aku turun

⁶⁸ Al-Bihar, juz 43, hal. 81.

⁶⁹ Faro’id Syimthain, juz 2, hal. 66.

⁷⁰ Safinah Al-Bihar, juz 1, hal. 662.

⁷¹ Al-Bihar, juz 53, hal. 179-180.



ke bumi, aku berhubungan dengan Khadijah, dan dia hamil Fathimah a.s., maka Fathimah diberi gelar Manusia bidadari (Al-Haura'ul Insyiyah), setiap kali aku rindu aroma sorga, maka aku mencium aroma putriku Fathimah.”⁷²

Fathimah a.s. berkata kepada Imam Ali a.s.:

“Ketahuilah duhai Abal Hasan. Sesungguhnya Allah menciptakan Nur-ku, saat itu dia bertasbih kepada Allah, kemudian diletakkan di sebuah pohon di pepohonan sorga, dan dia berada di sana. Ketika ayahku mengunjungi sorga, maka Allah mengilhamkannya agar memetik buah yang berada di pohon tersebut, kemudian ayahku memakannya, Allah Swt. meletakkan cahayaku di sulbi ayahku Saw.. Kemudian aku berpindah ke rahim Khadijah binti Khuwailid. Kemudian aku dilahirkan, aku berasal dari Nur itu. Ketahuilah keadaanku sebelum maupun sesudahnya. Wahai Abal Ha -san, seorang yang beriman akan melihat dengan nur Allah.”⁷³

Fathimah a.s. mempunyai nama dan sebutan yang banyak sekali, di antaranya:

a. Fathimah (Wanita yang diselamatkan).

Imam Ali al-Hadi a.s. berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya putriku dinamai Fathimah karena Allah Azza wa Jalla menyelamatkan kannya dan menyelamatkan siapa yang mencintainya dari api neraka.”⁷⁴

Imam Ja'far ash-Shadiq a.s. berkata: “Fathi -mah artinya yang melindungi. Yakni terlindung dari kejahatan. Sekiranya bukan Amirul Mukminin yang menikahnya, niscaya tidak ada tandingannya di atas bumi ini sampai hari kiamat, dari sejak Adam sampai seterusnya.”

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. pernah ditanya oleh Nabi Saw.: “Tahukah engkau, kenapa Fathimah dinamakan Fathimah?”. Imam Ali as. Menjawab: “Apa sebabnya ya Rasulullah?”. Beliau berkata: “Karena ia dan pengikutnya diselamatkan dari api neraka!”

Dalam satu riwayat beliau bersabda: “Putriku dinamakan Fathimah karena ia dijauhkan dari segala bentuk kejahatan!”

Dalam satu riwayat lain beliau bersabda: “Karena ia dihindarkan dari kotoran. Ia tak pernah mengalami haid!”

Dan pada satu riwayat lain lagi beliau bersabda: “Karena semua makhluk tidak dapat menjangkau hakikat dirinya. Adapun dinamakan Al-Muhaddatsah, karena para malaikat berbicara dengannya!”

a. Umul Hasan (Ibunya Imam Hasan a.s.).

b. Ummul Husein (Ibunya Imam Husein a.s.).

⁷² ‘Awalimul-‘Ulum wal Ma’arif, juz 6, hal. 10.

⁷³ ‘Awalimul-‘Ulum wal Ma’arif, juz 6, hal. 7.

⁷⁴ ‘Awalimul-‘Ulum wal Ma’arif, juz 6, hal. 30.



- c. Ummul Muhsin (Ibunya Sayyid Muhsin r.a.)
- d. Ummul 'Aimmah. (Ibunya para Imam a.s.).
- e. Ummu Abiha (Ibu ayahnya).
- f. As-Sayyidah (Wanita yang dipertuan).
- g. An-Nuuriyyah (Wanita yang bercahaya).
- h. Al-'Adzra' (Wanita yang selalu perawan).
- i. Az-Zahra' (Wanita yang bercahaya).

Imam Hasan Al-'Askari a.s. berkata: "Fathimah dinamai az-Zahra karena wajahnya bercahaya buat Amirul Mukminin (Imam Ali a.s.), di saat awal siang sebagaimana matahari dan ketika tergelincir bagaikan bulan bersinar, saat terbenam bagaikan bintang berkilauan."⁷⁵

Nabi Saw. bersabda: "Putriku Fathimah adalah penghulu wanita di seluruh alam, sejak pertama sampai akhir. Dia-lah segumpal daging dariku, dia-lah cahaya mataku, dia-lah buah hatiku, dia-lah ruhku yang ada di kedua sampingku, dia-lah bidadari wanita di saat berdiri di dalam mihrab nya di depan Tuhannya, cahayanya gemerlap menyinari (zahara) para malaikat langit seperti cahaya bintang menyinari penghuni bumi."⁷⁶

- k. Al-Bathul (Wanita yang tidak pernah haid).

Imam Ja'far As-Shadiq a.s. berkata: "Diharam kan atas Imam Ali a.s. buat wanita lain selagi Fathimah a.s. masih hidup, karena dia suci dan tidak mengalami haid."⁷⁷

Nabi Saw. pernah ditanya: "Apa makna Al-Batul?." Beliau menjawab. "Al-Batul adalah yang tak pernah merah sedikitpun."

Sungguh, Allah tidak suka jika Fathimah di cemari oleh darah haid atau darah nifas. Sebab, Fathimah tercipta dari buah surga, dan telah di sucikan sesucinya.

- l. Al-Mubarakah (Wanita yang diberkahi).

Al-Mubâraakah artinya wanita yang diberkati dalam hal keilmuan, keutamaan dan berbagai kesempurnaan, serta berbagai mukjizat; demikian pula dengan keturunannya yang mulia. Allah Swt. telah memberkatinya dan memberkati keturunannya. Allah menciptakan keturunan Nabi Saw. dan menciptakan banyak kebaikan pada keturunannya. Seperti Imam Hasan, Imam Husein dan para Imam a.s. selanjutnya, begitu pula dua putrinya Zainab dan Ummu Kultsum.

- m. Az-Zakkiyah (Wanita yang disucikan).

Dinamai az-Zakiyah karena ia telah menyucikan dirinya melalui akhlak yang mulia dan menjauhkan semua bentuk kejahatan, keburukan, baik itu emosi, dengki, ego, malas, dan perangai-perangai hina lainnya. Ia adalah penghulu wa-

⁷⁵ 'Awalimul-'Ulum wal Ma'arif, juz 6, hal. 33.

⁷⁶ Kitab Al-Bihar, jilid 10.

⁷⁷ Al-Manaqib; Ibnu Syahr Asyub, juz 3, hal. 33.



nita yang suci dan disucikan. Ia telah menyempurnakan hidupnya di dalam rumah Imamah dan penjagaan (maksum).

n. Ar-Rodliyah.

Dinamai ar-Rhadliyah karena dia adalah orang yang rela pada takdir dan ketentuan Allah. Dan itulah derajat keimanan yang paling tinggi. Sebab, Fathimah telah menanggung berbagai petaka dan derita, ketakutan, kefakiran, boikot, dan berbagai kesusahan serta kesedihan sejak awal sampai akhir kehidupannya, padahal ia masih sangat belia. Fathimah rela atas apa yang diberikan Allah di dunia, baik berupa qadha' maupun qadar. Karena kerelaan Fathimah, maka Tuhan juga rela padanya. Hingga ia layak dipanggil oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

*"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai."*⁷⁸

o. Al-Mardhiyyah (Wanita yang diridhai).

Dinamai al-Mardhiyyah karena telah diridhai oleh Allah Swt. atas keteguhan dan ketaatannya yang sangat tinggi.

p. Al-Muhaddatsah (Wanita yang berbicara dengan Malaikat).

Dinamai al-Muhaddatsah karena ia diajak bicara oleh para malaikat. Mungkin para malaikat berbicara dengan manusia selain para Nabi sebagaimana Fathimah a.s. ini?. Iya. Tidak hanya Fathimah a.s. saja yang pernah diajak bicara oleh malaikat, banyak juga yang lainnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ()
يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ () ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ
وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهْمُ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ()
إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ () وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ()
قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ
أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ()

⁷⁸ Q.S. Al-Fajr: 27.



“Dan (ingatlah), ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa denganmu). Hai Maryam, ta’atlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakanmu (dengan kelahiran seorang putera yang di ciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya Al-Masih ‘Isa bin Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang yang shaleh.” Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia.””⁷⁹

Dan masih banyak lagi ayat yang menguatkan hal tersebut. Karena itu, tidaklah aneh jika para malaikat mengajak Fathimah a.s. berbicara. Apalagi beliau adalah penghulu wanita di seluruh alam. Juga putri penghulu para nabi dan rasul.

Imam as-Shadiq a.s. berkata: “Fathimah diberi nama Muhaddatsah karena malaikat dari langit turun dan memanggilnya seperti Maryam putri Imran: “Wahai Fathimah, sungguh Allah telah memilihmu dan menyucikanmu serta memilihmu di atas seluruh wanita di sekalian alam.”

q. Ash-Shiddiqah (Wanita yang selalu benar).

Dinamai As-Siddiqah karena Fathimah a.s. selalu membenarkan ayat-ayat Tuhannya, kenabian ayahnya, keutamaan suaminya dan pengangkatan suaminya sebagai penerus Nabi, demikian pula anak-anaknya. Fathimah benar perbuatannya, selalu berbuat baik, dan memiliki ibadah yang istimewa serta keyakinan yang dalam dan tidak lagi disentuh oleh keraguan, bahkan telah diperkuat oleh firman Allah Swt.:

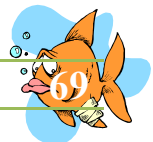
وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١)

“...dan orang-orang yang beriman pada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itulah yang senantiasa benar.”⁸⁰

r. Ath-Thahirah (Wanita yang disucikan).

⁷⁹ Q.S. 3 : 42-47.

⁸⁰ Q.S. Al-Hadid: 19.



Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا ()

“Sesungguhnya Allah hanya ingin menghilangkan kotoran dari kalian hai Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.”⁸¹

Imam Muhammad al-Baqir a.s. berkata: “Fathi mah putri Muhammad dinamakan Ath-Thahirah (yang suci) karena dia suci dari kotoran, dia di sucikan dari rofas (mengeluarkan kata-kata yang birahi), dia juga tidak mengalami darah haid dan nifas.”⁸²

s. Dan lain sebagainya.

Saat Dilahirkan

Pada suatu hari, Nabi Saw. masuk dan mendengar Khadijah berbincang-bincang dengan bayi dalam kandungannya. Beliau pun bertanya kepadanya: “Wahai Khadijah, siapa yang berbicara denganmu?” “Janin yang berada dalam perutku. Ia berbicara kepadaku dan menyenangkanku,” jawabnya. Beliau lalu berkata kepadanya: “Malaikat Jibril memberi kabar gembira bahwa bayi itu perempuan. Ia anak yang suci dan diberkati. Allah akan menjadikan keturunanku darinya. Mereka adalah para Imam umat, para khalifah-Nya di bumi-Nya setelah terputus wahyu-Nya.”⁸³

Fathimah a.s. dilahirkan di saat orang-orang kafir Qurays sedang semangat-semangatnya memusuhi Nabi Saw. dan keluarganya. Sehingga, pada waktu ia hendak dilahirkan, tidak ada seorangpun wanita yang bersedia dimintai bantuan oleh ibunya.

Sayyidah Khadijah pernah bercerita: “Menjelang lahirnya Fathimah, aku meminta bantuan kepada wanita-wanita Qurays tetanggaku, agar mereka menolongku. Namun mereka menolak mentah-mentah sambil mengatakan: “Kamu telah membantah kami dan tidak mau mendengar omongan kami. Kamu menikah dengan Muhammad, anak yatim piaraan Abu Thalib yang tak punya harta itu, maka kami tak akan menjenguk mu dan tak akan membantu urusanmu sedikit-pun.” Mereka menganggapku telah mengkhianati mereka karena aku mendukung Muhammad. Sejenak aku bingung dan menderita; namun, tiba-tiba aku terkejut luar biasa, ketika aku melihat ada empat orang tinggi besar yang tak kukenal, berpakaian abu-abu panjang seakan-akan perempuan dari Bani Hasyim, dengan lingkaran cahaya di sekitar mereka, lalu mendekatiku, mereka mendapatkan aku dalam kecemasan. Salah seorang dari mereka menyapaku: “Wahai Khadijah, aku adalah Sarah, ibunda Ishaq, dan tiga orang yang bersamaku ini adalah Maryam (ibunda Isa), Asiyah (putri Muzahim), dan Ummu Kultsum (saudara perempuan Musa). Kami semua diperintahkan oleh Allah untuk mengurai-

⁸¹ Q.S. Al-Ahzab: 33.

⁸² Al-Bihar, Juz 43, hal. 19.

⁸³ Dala'il al-Imamah, hal. 8.



kan ilmu keperawatan kami jika anda bersedia”. Sambil mengatakan hal tersebut, seorang dari mereka lalu duduk di samping kananku, seorang lagi di samping kiriku, yang ketiga di depanku dan yang keempat di belakangku. Mereka semua duduk di sekelilingku dan memberikan pelayanan kebidanan hingga putriku Fathimah lahir dalam keadaan suci dan disucikan.”

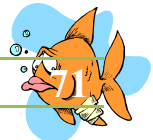
Ketika Fatimah a.s. menyentuh bumi, cahaya memancar menyinari rumah-rumah di Makkah, sehingga tak satu pun tempat yang tak tersinari olehnya, baik di ufuk timur maupun barat. Kemudian 10 bidadari surga datang dengan mementeng wadah air dari surga yang berisi air al-Kautsar.

Khadijah bercerita: "Perempuan yang duduk di depanku mengambil Fathimah dan menyucikannya dengan air al-Kautsar itu, lalu mengeluarkan dua helai kain yang lebih putih dari pada sutra, lebih harum dari kasturi dan ambar, lalu membungkusnya dengan satu kain dan menyelimutinya dengan kain yang lain, lalu ia mengajaknya berbicara, dan Fathimah pun berbicara dengan dua kalimat syahadat, “Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya ayahku adalah Rasulullah, penghulu para Nabi, dan suamiku adalah penghulu para washi, dan keturunanku adalah penghulu para keturunan”. Lalu Fathimah memberi Salam kepada mereka dan menyebut nama mereka masing-masing, mereka pun lalu menjawabnya sambil tertawa. Para bidadari saling mengabari berita gembira kelahiran Fathimah a.s. ini, dan di langit terlihat cahaya gemerlap yang tidak pernah dilihat oleh para malaikat sebelumnya. Keempat perempuan itu kemudian berkata kepadaku: “Wahai Khadijah, ambil-lah dia dalam keadaan bersih suci dan disucikan. Semoga ia mendapat berkah, begitu pula keturunannya”. Lalu aku mengambilnya dengan penuh riang gembira, dan memberinya makanan dari air susu ku yang mengalir deras, dan Fathimah pun tumbuh sehari laksana bayi sebulan, dan sebulan laksana bayi setahun".

Nabi Saw. menyambut kelahiran putrinya itu dengan gembira dan penuh keridhaan, lalu beliau menamainya “Fathimah”. Fathimah a.s. dilahirkan dan dibesarkan di bawah naungan wahyu yang diterima oleh ayahnya, di susui dengan air susu ibunya yang diliputi oleh cinta, iman dan akhlak yang mulia. Ia memperoleh kasih sayang ayah dan bundanya yang suci. Dengan demikian, Fathimah a.s. hidup di bawah naungan kerohanian yang tinggi, sehingga jiwanya dapat menyerap kecintaan seorang Nabi.

Imam Ja’far ash-Shadiq a.s. berkata: “Tatkala Khadijah menikahi Rasulullah Saw., beliau dijauhkan oleh wanita-wanita Makkah. Mereka tidak pernah menjenguknya, tidak memberi salam kepada nya, juga tidak membolehkan seorang wanita pun menjenguknya. Karena itu, Khadijah berduka dan bersedih hati jika Rasulullah Saw. keluar rumah.”

Ayah Fathimah, Nabi Saw. mengajarnya ilmu tauhid yang paling utama. Beliau menuangkan ilmu-ilmu makrifat, Rabbani, keimanan dan akhlak yang mulia. Karenanya, ia adalah sosok wanita yang layak untuk diteladani. Fathimah memiliki ilmu, spiritualitas yang tinggi, serta kepribadian yang ideal. Kehidu-



pannya adalah kehidupan para kekasih Allah. Kehidupannya di penuhi berbagai penderitaan dan peristiwa yang menyakitkan, sejak masa dini hingga wafatnya.

Begitu pula peristiwa yang mengerikan, di mana peperangan, serangan dari keluarganya, tetangga dekatnya, dan seluruh kaum kafir dan Musyirikin.

Fathimah a.s., putri Rasul yang mulia ini, ikut mengalami suasana pahit dan getirnya dakwah Islam, sebab, pada masa itu, ayah dan bundanya sedang mengalami puncak gangguan, penganiayaan dan kekerasan yang dilancarkan oleh kaum Musyrikin qurays. Jadi, Fathimah a.s. tumbuh di tengah-tengah pertarungan sengit antara Islam yang mulai tumbuh melawan kejahiliyahan yang mulai runtuh.

Putri yang mulia ini, sejak masih kanak-kanak, dengan mata dan kepalanya sendiri, telah melihat langsung betapa gencarnya perjuangan para perintis iman melawan kaum qurays penyembah berhala. Tidak cukup puas dengan melakukan penganiayaan fisik terhadap kaum Muslimin yang masih sedikit jumlahnya, mereka lalu meningkatkan gerakan-gerakan permusuhan dalam bentuk pemboikotan total terhadap orang-orang bani Hasyim yang berada di bawah pimpinan Abu Thalib. Mereka melancarkan pemboikotan secara menyeluruh baik dalam bidang sosial maupun ekonomi, dan pemutusan hubungan total. Sekiranya bukan karena posisi Abu Thalib yang terhormat waktu itu, yang dengan gigihnya menjaga Rasulullah Saw. beserta agamanya, niscaya keadaan akan menjadi lebih parah.

Dalam blokade ini, Rasulullah Saw. masuk ke Syi'ib Abu Thalib. Beliau diikuti oleh pendamping hidup beliau yang sangat setia, Sayyidah Khadijah r.a., dengan membawa serta Fathimah yang masih kanak-kanak, juga para sahabatnya dalam perjuangan. Orang-orang qurays mengepung mereka di dalam Syi'ib itu selama tiga tahun. Hingga beliau bersama pengikutnya merasakan kesulitan hidup yang amat keras, kelaparan dan serba kekurangan. Dengan demikian, Fathimah ikut serta merasakan pahitnya jihad dan getirnya perjuangan, dalam usia yang masih kanak-kanak.

Wafatnya Sang Ibunda

Tahun-tahun pemboikotan yang penuh dengan kesulitan itu akhirnya berlalu pula. Dan keluarlah Nabi Saw. bersama keluarga dan para sahabatnya. Allah Swt. telah menetapkan kemenangan bagi mereka. Dalam keadaan amat berat dan menderita, Sayyidah Khadijah keluar dari tempat pengepungan itu. Ia telah menjadi teladan istimewa bagi kalangan wanita. Dan tak lama kemudiannya, ajal Sayyidah Khadijah sudah dekat. Allah Swt. telah memilihnya untuk mendampingi Nabi-Nya dan telah berhasil menunaikan tugas itu dengan baik. Dan ketika Sayyidah Fathimah a.s. mencapai usia 7 tahun, terjadilah bencana yang menyedihkan hatinya. Ibu yang paling dicintainya itu meninggal.

Tatkala Sayyidah Khadijah r.a. terlentang di atas tempat tidurnya, yang diliputi oleh bayangan kematian, Nabi Saw. masuk menemuinya seraya berkata: "Wahai Khadijah, jika engkau telah menemui shahabat-shahabatmu yang me-

Miftahul Huda (Kunci Chaya)

Ciptakan Manusia Sehati Berteladan Nabi dan Pewaris Suci

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.

Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.

Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438

kunci.cahaya@yahoo.co.id

www.kuncicahaya.blogspot.com



nyenangkan, maka sampaikanlah salamku.” Khadijah berkata: “Siapa mereka itu ya Rasulullah?”. Beliau Saw. menjawab: “Maryam binti Imran, Kulstum saudari Musa, dan Asiyah binti Muzahim.” Lalu Khadijah berkata: “Dengan senang hati ya Rasulullah.”

Nabi Saw. bersabda: *“Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira pada Khadijah dengan sebuah rumah di surga dari Qasab, yang tak berhiruk pikuk, dan tak bertonggak.”*⁸⁴

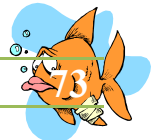
Suatu ketika, Sayyidah Khadijah sedang minum, lalu beliau menangis. Asma’ binti Umais berkata: “Mengapa engkau menangis, padahal engkau penghulu wanita di seluruh alam, dan engkau istri Nabi yang telah memperoleh kabar gembira tentang sorga melalui lisan beliau?”. Khadijah menjawab: “Bukan karena itu aku menangis, akan tetapi, karena wanita di malam pengantin barunya memerlukan seorang wanita lain yang membantu keperluannya secara rahasia, sedang Fathimah sangat muda. Aku khawatir dia tidak mempunyai teman yang mengurus urusannya di kala itu”. Asma’ menjawab: “Wahai penghuluku, ini janjiku untukmu, jika waktu itu aku masih hidup, akulah yang akan menggantikanmu.” Sayyidah Khadijah pun lalu meninggal. *Innaa lillaahi wainnaa ilaihi rooji’uun.*

Setiap Fathimah a.s. bertanya kepada Nabi Saw. tentang kuburan ibunya, Nabi selalu menghindar, hingga Jibril turun dan berkata: “Sungguh, Tuhanmu menyuruhmu menyampaikan salam pada Fathimah dan memberitahunya bahwa ibunya ada di dalam rumah yang bangunannya terdiri dari emas, tiang-tiangnya dari yakut merah di antara Asiyah istri Fir’aun dan Maryam putri Imran.” Lalu Fathimah menjawab: “Sungguh Allah pemberi selamat, dari-Nya keselamatan dan pada-Nya akan kembali.”

Fathimah a.s. kehilangan bundanya, berpisah dari orang yang menjadi sumber cinta dan kasih sayang. Ia merasakan penderitaan yang luar biasa karena kepergian ibundanya. Begitu menindih kalbunya dan bersedih hatinya. Acapkali ia bertanya kepada ayahnya: “Ayah, kemana ibu!?”. Kalau sudah begini, tangisnya pecah, air matanya meleleh dan kesedihan menerpa hatinya.

Nabi Saw. dapat merasakan betapa beratnya kesedihan yang mesti ditanggung oleh putrinya itu. Beliau melihat, betapa air mata putrinya senantiasa membasahi pipinya yang lembut. Kasih sayang beliau pun semakin besar terhadap putrinya itu, dan mengalirlah cinta utuh sang ayah kepadanya. Beliau memeluk putrinya, dan memberikan seluruh kasih sayangnya untuk menggantikan kasih sayang yang dirasakan hilang olehnya. Nabi Saw. betul-betul mencintai putrinya itu, dan begitu sebaliknya. Tidak ada orang yang paling dekat dan paling dicintai oleh beliau selain Fathimah a.s.. Beliau memberikan seluruh cinta kasih dan sayangnya tanpa sisa, perasaan ter -sebut selalu beliau ungkapkan disetiap saat. Beliau jelaskan kedudukan dan keagungan putrinya itu di tengah-tengah umatnya. Beliau per -siapkan putrinya itu untuk memikul tugas yang luhur yang berkaitan dengan keturunan-keturunan suci yang kelak di lairkannya, yang berkaitan dengan seluruh umatnya, yakni kedudukan Fathimah

⁸⁴ Qasab adalah mutiara yang luas, seperti istana yang luas.



a.s. dan Imam-imam yang menjadi anak keturunannya, agar umatnya memberikan apa yang menjadi haknya, memelihara kedudukannya, dan melindungi anak cucunya dengan sebaik-baiknya.

Nabi Saw. bersabda:

- *“Fathimah adalah bagian dariku, barangsiapa yang membencinya, berarti dia membenciku!”*

- *“Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku, apa yang menyakiti dirinya, berarti menyakiti diriku pula!”⁸⁵*

Bersambung Ke jilid Ke-enam

⁸⁵ Shahih Bukhori jilid II Hal.185. Musnad Imam Ahmad jilid IV hal. 332. Imam Nasa'i, dalam kitab Khashaishnya.

